IMAM AL GHAZALI
IHYA'
ULÛMUDDÎN
AKBARMEDIA

Ringkasan IHYÂ' 'ULÛMUDDÎN

Imam al-Ghazali

Desember, 2009

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Ghazali, al-Imam.
Ringkasan Ihyâ' 'Ulûmuddin/Imam al-Ghazali/Penerjemah: 'Abdul Rosyad Shiddiq/Penyunting: DR. Isma'il Ba'adillah & Harlis Kurniawan, S.S./Cet.3/Jakarta: Penerbit Akbar Media, 2008/xiv + 482 hlm, 16 x 24 cm.

مختصر إحياء علوم الدين

Judul Asli : **Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûmuddîn**
ISBN : **978-979-9533-90-2**
979-9533-90-2

Judul Buku:

Ringkasan Ihyâ' 'Ulûmuddîn

Penulis:
Imam al-Ghazali

Penerjemah:
'Abdul Rosyad Siddiq

Penyunting:
DR. Isma'il Ba'adillah
Harlis Kurniawan, S.S.

Desain Sampul
@ri @rdianta

Perwajahan Isi:
Team Akbar

Penerbit
AKBAR MEDIA
Khazanah Buku Islam Rujukan
Jl. Batu Ampar V / No. 8
Batu Ampar - Kramat Jati - Jakarta Timur
Telp/Fax: (021) 9823.3829 / 0851.0056.6566
Website : www.penerbitakbar.com
E-mail: info@penerbitakbar.com / akmed@cbn.net.id
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama: Jumadil Awwal 1429 H / Mei 2008 H
Cetakan Ketiga: Muharram 1431 H / Desember 2009 M

Daftar Isi

Daftar Isi iii
Pengantar Penerbit v

PEMBAHASAN PERTAMA : ILMU DAN BELAJAR 1
-Keutamaan Ilmu dan Belajar 2
- Ilmu yang Terpuji dan Tercela, juga Fardhu Ain serta Kifayah 7
- Tidak Semua Ilmu Itu Terpuji 12

-Adab Guru dan Murid 13
- Adab dan Tugas Murid 13
- Adab dan Tugas Pengajar 16
- Benalu Ilmu, Tanda Ulama Akhirat dan Ulama Dunia 18
- Akal dan Kemuliaannya 20

PEMBAHASAN KEDUA : KEYAKINAN 23
-Biografi Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah 24
- At-Tanzîh (Mensucikan Allâh) 24
- Mahahidup dan Mahakuasa 25
- Maha Mengetahui 26
- Maha Berkehendak 26
- Maha Mendengar Lagi Maha Melihat 27
- Maha Berbicara 27
- Perbuatan-perbuatan Allâh 27
- Makna Kalimat Syahadat Kedua 28
- Urgensi Membimbing Secara Bertahap 31
- Makna Islam dan Iman 31

PEMBAHASAN KETIGA : RAHASIA BERSUCI 33
-Bersuci 34
- Bersuci dari Hadats 35
- Adab Membuang Hajat 36
- Tata-cara Berwudhu 37
- Tata-cara Mandi Wajib 43
- Tata-cara Tayamum 44
- Membersihkan Segala Bentuk Kotoran 45

PEMBAHASAN KEEMPAT : RAHASIA SEPUTAR SHALAT 47
-Berbagai Keutamaan di Seputar Pelaksanaan Shalat 48
- Keutamaan Azan 48
- Keutamaan Shalat Fardhu 49
- Keutamaan Menyempurnakan Rukun Shalat 50
- Keutamaan Berjamaah 51
- Keutamaan Sujud 52
- Keutamaan Khusyu 52
- Pahala Membangun Masjid 53
- Amalan Shalat Yang Bersifat Lahiriah 54
- Ruku 56
- Sujud 57
- Tasyahud 57
- Membedakan Yang Fardhu dan Sunnah 58
- Syarat-syarat Batiniah dari Amalan Hati 58
- Makmum dan Imam Dalam Shalat 60
- Keutamaan Shalat Jum'at; Adab, Sunnah dan Kewajibannya 61
- Shalat Sunnah 64
- Shalat Idul Fitri dan Idul Adha 64
- Shalat Gerhana Matahari dan Bulan 66
- Shalat Istisqâ (Minta Hujan) 67

PEMBAHASAN KELIMA : RAHASIA SEPUTAR ZAKAT 69
-Rahasia Zakat 70
- Sebab Diwajibkannya Zakat 70
- Pelaksanaan Zakat Fitrah dan Syarat-syaratnya 72
- Yang Berhak Menerima Zakat 73
- Sedekah Tathawwu' 74

PEMBAHASAN KEENAM : RAHASIA SEPUTAR PUASA 77
-Rahasia Puasa 78
- Perkara yang Wajib, Sunnah dan yang Membatalkan Puasa 79
- Tingkatan Puasa 80
- Rahasia Puasa 81
- Puasa Sunnah 81

PEMBAHASAN KETUJUH : RAHASIA SEPUTAR HAJI 83
-Rahasia Haji 84
- Keutamaan Haji, Kota Makkah, Madinah, Baitul Maqdis dan Tempat-tempat Suci Lainnya 84
- Keutamaan Ka'bah dan Kota Makkah 86
- Keutamaan Tinggal di Makkah dan Apa yang Dimakruhkan di Dalamnya 88
- Keutamaan Kota Madinah 88
- Syarat Wajib, Keabsahan, Rukun dan Larangan Haji 89
- Urutan Amal Lahiriah Sejak Pergi Sampai Kembali ke Tanah Air .. 93

PEMBAHASAN KEDELAPAN : RAHASIA SEPUTAR MEMBACA AL-QUR'AN 115
-Membaca al-Qur'an 116
- Ancaman bagi Orang-orang yang Lalai dalam Membaca al-Qur'an. 117
- Adab Membaca al-Qur'an 117
- Hadirkan Hati ketika Membaca al-Qur'an 118

PEMBAHASAN KESEMBILAN : SEPUTAR ZIKIR DAN DOA 121
-Keutamaan Zikir dan Doa 122
- Adab Berdoa 125
- Keutamaan Membaca Shalawat untuk Rasulullah saw. 125
- Keutamaan Istigfar 126
- Doa yang Pernah Diajarkan oleh Nabi Saw. 127

PEMBAHASAN KESEPULUH : SEPUTAR WIRID 129
-Wirid 130
- Keutamaan Wirid, Urutan dan Hukumnya 130
- Penjelasan Seputar Malam dan Hari yang Utama 132

PEMBAHASAN KESEBELAS : SEPUTAR AKTIVITAS KESEHARIAN 135
-Adab Makan dan Minum 136
- Tata-cara Makan dan Minum 138
- Tata-cara di Seputar Undangan (Perjamuan) Makan dan Keutamaannya 141
- Tata-cara Bertamu 144

PEMBAHASAN KEDUA BELAS : RAHASIA SEPUTAR PERNIKAHAN 147
-Seputar Pernikahan 148
- Manfaat Menikah 149
- Keadaan Wanita pada saat Akad Nikah dan Syarat yang Menyertainya 150
- Adab Pergaulan Rumah Tangga dan Kewajiban Suami Istri 151

PEMBAHASAN KETIGA BELAS : SEPUTAR TUNTUNAN BEKERJA DAN MENCARI PENGHIDUPAN 155
-Aturan dalam Bekerja 156
- Syarat-syarat Keabsahan Muamalah 157
- Berlaku Adil dan Menjauhi Kezaliman dalam Muamalah 157
- Yang Harus Diperhatikan dalam Jual-Beli 159

PEMBAHASAN KEEMPAT BELAS : SEPUTAR HALAL DAN HARAM 161
-Halal dan Haram 162
- Keutamaan Rezeki yang Halal 162
- Tingkat Kehalalan Sesuatu 165
- Batasan Halal dan Haram 165
- Tingkatan Syubhat 166
- Penjelasan Seputar Syubhat 166
- Menanyakan Asal-usul Harta Orang Lain dalam Muamalah 169
- Upaya Keluar dari Kezaliman Harta 170
- Hadiah dari Penguasa 171

PEMBAHASAN KELIMA BELAS : SEPUTAR ADAB BERSAHABAT 173
-Adab Bersahabat 174
- Bersaudara karena Allah dan karena Dunia 175
- Sifat yang Melekat pada Diri Sahabat 176
- Hak dan Kewajiban dalam Bersahabat 179
- Hak dan Kewajiban kepada Sesama Muslim, Keluarga dan Tetangga Dekat 181
- Hak Budak (Pembantu) 184

PEMBAHASAN KEENAM BELAS : SEPUTAR MASALAH UZLAH 185
-Uzlah 186
- Manfaat Uzlah, Rintangan dan Keutamaannya 186

PEMBAHASAN TUJUH BELAS : SEPUTAR BEPERGIAN 189
- Aturan dalam Bepergian 190
- Bekal dalam Perjalanan di Dunia 191

PEMBAHASAN KEDELAPAN BELAS : SEPUTAR ALAT MUSIK DAN NYANYIAN 193
-Hukum Mendengarkan Alat Musik dan Nyanyian 194
- Alat Musik 194
- Pengaruh Mendengarkan Alat Musik dan Nyanyian 195
- Perlunya Konsentrasi dalam Segala Aktivitas 198

PEMBAHASAN KESEMBILAN BELAS :
SEPUTAR AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR 201
-Amar Ma'ruf Nahi Munkar 202
- Rukun Amar Ma'ruf Nahi Munkar 203
- Adab Orang yang Menegur 205
- Menyikapi Kemunkaran yang Tidak Lazim 205
- Beramar Ma'ruf Nahi Munkar kepada Penguasa 205

PEMBAHASAN KEDUA PULUH : SEPUTAR ADAB DAN AKHLAK KENABIAN ... 209
-Penjelasan Seputar Adab Nabi Saw. 210
- Contoh Akhlak Nabi Saw. yang Dihimpun oleh Para Ulama 213
- Adab Nabi Saw. yang Lain 214
- Tutur Kata dan Senyum Nabi Saw. 216
- Akhlak dan Adab Nabi Saw. di Seputar Makanan 217
- Adab dan Akhlak Nabi Saw. dalam Berpakaian 217
- Keberanian Nabi Saw. 218
- Mukjizat Nabi Saw. 218

PEMBAHASAN KEDUA PULUH SATU : SEPUTAR KEAJAIBAN HATI 221
-Keajaiban Hati 222
- Pasukan Hati 225
- Hati Manusia Laksana Cermin 227
- Bisikan Rabbani Pada Hati 230
- Ilmu yang Dihasilkan Hati 230
- Fitrah Hati Manusia 233
- Keadaan Hati terhadap Ilmu Bagi Kalangan Umum dan Sufi 235

- Bukti atas Kebenaran Jalan yang Ditempuh oleh Para Sufi 237
- Hati yang Labil dan Pengaruh Setan Atasnya 238

PEMBAHASAN KEDUA PULUH DUA : SEPUTAR MASALAH MELATIH JIWA ... 239

-Melatih Jiwa 240
- Keutamaan Akhlak yang Baik 240
- Perbedaan Akhlak yang Baik dan Buruk 240
- Mengenali Aib Diri Sendiri 243
- Penilaian seputar Sikap terhadap Pendengki 244
- Tanda-Tanda Akhlak yang Baik 246
- Syarat-Syarat Keinginan 248

PEMBAHASAN KEDUA PULUH TIGA :
SEPUTAR MEREDAM SYAHWAT PERUT DAN KEMALUAN 253

-Meredam Syahwat Perut dan Kemaluan 254
- Keutamaan Lapar dan Kecaman terhadap Kenyang 254
- Cara Melatih Diri Meredam Nafsu Birahi dan Nafsu Perut 256
- Keutamaan Lapar dan Batasannya 259
- Meredam Nafsu Kemaluan 259
- Batasan atas Para Penuntut Ilmu tentang Waktu Pernikahan 261
- Keutamaan Orang yang Menentang Syahwat 263

PEMBAHASAN KEDUA PULUH EMPAT : SEPUTAR BAHAYA LIDAH 265

-Bahaya Lidah 266

PEMBAHASAN KEDUA PULUH LIMA :
SEPUTAR BAHAYA MARAH, IRI DAN DENGKI 281

-Bahaya Marah, Iri dan Dengki 282
- Bahaya Marah 282
- Hakikat Marah 282
- Cara Mengatasi Marah yang Bergejolak 284
- Keutamaan Bersikap Santun 285
- Keutamaan Memberi Maaf 287
- Keutamaan Bersikap Lemah-lembut 288
- Kecaman Terhadap Sifat Hasad (Dengki) 288

PEMBAHASAN KEDUA PULUH ENAM :
SEPUTAR PANDANGAN TERHADAP DUNIA 291

-Pandangan terhadap Dunia 292
- Kecaman terhadap Dunia 292
- Hakikat Pentingnya Dunia 296

PEMBAHASAN KEDUA PULUH TUJUH :
SEPUTAR CINTA HARTA DAN SIKAP KIKIR 299

-Cinta Harta dan Sikap Kikir 300
- Dari Satu Sisi Harta Itu Terpuji dan dari Segi yang Lain Tercela 302
- Kecaman atas Sikap Serakah dan Pujian atas Sikap Qana'ah serta Tidak Menginginkan Apa yang Menjadi Milik Orang Lain 302

- Mengatasi Sikap Serakah dan Pengaruh Sifat Qana'ah 303
- Keutamaan Sifat Dermawan 303
- Kecaman terhadap Sifat Kikir 304
- Toleransi dan Keutamaannya 305
- Mengatasi Sifat Kikir 306
- Nilai Negatif dan Positif bagi Orang Kaya Serta Miskin 307

PEMBAHASAN KEDUA PULUH DELAPAN :
SEPUTAR MENCINTAI KEDUDUKAN DAN SIFAT RIYA' 311
-Bahaya Mencintai Kedudukan dan Sifat Riya' 312
- Bahaya Mencintai Kedudukan 312
- Keutamaan Sikap Bersahaja 313
- Kecaman terhadap Cinta Kedudukan 314
- Terapi terhadap Cinta Kedudukan 315
- Terapi agar Selamat dari Sifat Suka Disanjung 316
- Penyakit Riya' 316
- Hakikat Riya' 320
- Riya' yang Samar 322
- Keringanan (Rukhshah) Menutupi Perbuatan Dosa 323
- Larangan Meninggalkan Ibadah karena Takut Bersikap Riya' 323

PEMBAHASAN KEDUA PULUH SEMBILAN :
SEPUTAR SIKAP SOMBONG DAN UJUB 325
-Kecaman terhadap Sikap Sombong dan Ujub 326
- Ujub 328

PEMBAHASAN KETIGA PULUH :
SEPUTAR TERCELANYA SIFAT MUDAH TERPEDAYA 331
-Mudah Terpedaya 332

PEMBAHASAN KETIGA PULUH SATU : SEPUTAR TAUBAT 343
-Taubat yang Menyelamatkan 344
- Kewajiban Bertaubat 344
- Jika Syarat Taubat Dipenuhi Pasti Diterima 350
- Taubat atas Semua Dosa 351

PEMBAHASAN KETIGA PULUH DUA : SEPUTAR SABAR DAN SYUKUR 353
-Sabar dan Syukur 354
- Hakikat Sabar 355

PEMBAHASAN KETIGA PULUH TIGA :
SEPUTAR HARAPAN DAN RASA TAKUT 361
-Harapan dan Rasa Takut 362
- Keutamaan Harapan dan Dorongan Untuk Melakukannya 364
- Menjadikan Pengharapan sebagai Obat 364
- Rasa Takut kepada Allâh 366
- Keadaan Para Nabi ketika Merasa Takut 368

Pembahasan Ketiga Puluh Empat :
Seputar Kemiskinan dan Sikap Zuhud 373
-Kemiskinan dan Sikap Zuhud 374
- Keutamaan bagi Orang Miskin 375
- Larangan Meminta-minta, kecuali Sangat Terpaksa 376
- Keadaan Orang yang Meminta-minta 377
- Zuhud 378
- Tingkatan Zuhud 380

Pembahasan Ketiga Puluh Lima : Seputar Tauhid dan Tawakal 383
-Tauhid dan Tawakal 384
- Hakikat Tauhid yang Menjadi Dasar Tawakal dan Derajatnya 385
- Yang Dikatakan oleh Para Syaikh tentang Tawakal 394
- Amalan Orang-Orang Tawakal 395
- Tawakal Orang yang Menanggung Keluarga 396

Pembahasan Ketiga Puluh Enam : Seputar Cinta, Rindu dan Ridha 399
-Cinta, Rindu dan Ridha 400
Arti Cinta kepada Allâh 401
Interpretasi tentang Kenikmatan 403
Yang dapat Mendekatkan kepada Cinta Allâh Ta'âla 403
Kerinduan 404
Cinta Allâh Ta'âla kepada Hamba 409
Keutamaan Ridha 411
Kisah Para Pencinta 412

Pembahasan Ketiga Puluh Tujuh :
Seputar Niat, Ikhlas dan Kejujuran 415
-Niat, Ikhlas dan Kejujuran 416
- Hakikat Niat 416
- Niat Itu Tidak dapat Dipaksa 418
- Ikhlas 419
- Hakikat Ikhlas 421
- Pendapat Ulama Sufi tentang Sikap Ikhlas 422
- Hakikat Kejujuran 422
- Makna Kejujuran 423

Pembahasan Ketiga Puluh Delapan :
Seputar Muraqabah dan Muhasabah 425
-Mengontrol dan Mengoreksi Diri 426

Pembahasan Ketiga Puluh Sembilan : Seputar Berpikir 431
-Berpikir 432
- Hakikat Berpikir dan Hasilnya 433
- Obyek yang Harus Dipikirkan 433

PEMBAHASAN KEEMPAT PULUH :
SEPUTAR MENGINGAT KEMATIAN DAN KEHIDUPAN SESUDAHNYA 435
-Mengingat Kematian dan Kehidupan Sesudahnya 436
- Keutamaan Mengingat Mati 437
- Keutamaan bagi Sedikit Angan dan Kecaaman atas Kebalikannya .. 438
- Sakaratul Maut dan Amalan yang Dianjurkan pada Waktu Itu 439
- Yang Dianjurkan Menjelang Ajal 442
- Penyesalan ketika Bertemu Malaikat Maut 442
- Wafatnya Rasulullah dan Para Khulafa'ur Rasyidin 444
- Wafatnya Abu Bakar ash-Shiddîq 448
- Wafatnya Umar 449
- Wafatnya Utsman 450
- Wafatnya Ali 450
- Ucapan Orang yang Hendak Meninggal Dunia 451
- Keadaan Kubur dan Ucapan Mereka Tentangnya 451
- Adab ketika Ditinggal Mati Anak 452
- Hakikat Kematian 452
- Ucapan kepada Mayit Sebelum Ia Dimasukkan ke dalam Kubur..... 453
- Azab Kubur dan Pertanyaan Malaikat Mungkar Nakir 453
- Tiupan Sangkakala dan Peristiwa Sesudahnya 456
- Sifat Syafaat 457
- Sifat Telaga 457
- Sifat Neraka Jahannam dan Huru-hara serta Belenggunya 458
- Sifat Surga dan Kenikmatannya 459

PENUTUP 461
-Luasnya Rahmat Allâh Ta'âla 462

Pengantar Penerbit

Dengan menyebut asma Allâh Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Alhamdulillâh, hanya kalimat ini yang pantas kami haturkan atas terselesaikannya penerjemahan kitab yang sangat monumental ini, yang disandarkan sebagai karya seorang ulama besar yang meninggal dunia pada awal abad ke-VI Hijriah (505 H.), yang memiliki ratusan karya --menurut sebagian pendapat--, yang telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Shalawat beserta salam tak lupa juga kami panjatkan khusus bagi panutan penulis kitab ini, sosok yang sangat diidolakan sepanjang masa, tauladan bagi seluruh alam, Muhammad saw., beserta keluarga dan para sahabat yang senantiasa setia mendampingi perjuangan beliau menegakkan panji-panji Islam, hingga kita saat ini merasakan kedamaiannya.

Bangga..., kata ini cukup mewakili perasaan kami, bisa menampilkan kitab terjemahan yang disarikan dari karya seorang figur besar yang karya-karyanya dibaca jutaan pasang mata. Meski harus jujur kami akui, bahwa Ringkasan Ihyâ' 'Ulûmuddîn ini masih menuai sejumlah kontroversi, baik itu mengenai siapa sesungguhnya Penulis kitab ini (maksud kami Ringkasannya), juga beberapa pendapat yang 'berani' menyatakan kritikan pedas seputar pemuatan hadîts-hadîts 'palsu' dalam isinya.

Oleh karena itu, perlu rasanya kami selaku Penerbit dan sudah menjadi tanggung jawab kami untuk membeberkan yang sejatinya dari kontroversi yang hingga saat ini masih berkembang di kalangan masyarakat ramai, bahwa Imam al-Gazali memang belum sepenuhnya terbukti sebagai Penulis yang sesungguhnya dari Ringkasan kitab ini. Namun demikian, perlu kami sampaikan di sini, dimana pendapat kami ini didukung oleh bukti-bukti penelitian yang dilakukan cukup mendalam, baik di wilayah asal dimana al-Imam pernah hidup, maupun melalui bukti-bukti berupa kitab-kitab penulisan sejarah yang pernah ada, juga berbagai kekeliruan penyaduran yang kami temukan dalam Ringkasan ini yang cukup membuktikan, bahwa memang sesungguhnya karya

monumental ini sejatinya bukan ditulis langsung oleh sang tokoh, yakni Imam al-Ghazali sendiri.

Meski demikian, perlu kami tambahkan sebagai catatan di sini, bahwa karya Ringkasan ini tidaklah menyimpang dari segi isi maupun pertanggungjawaban atas kitab Induknya, karya sang Imam sendiri, yakni Ihyâ' 'Ulûmuddîn. Berikut nilai tambah dan penjelasan seputar pembenaran yang dilakukan di sana-sini, guna melengkapi serta meng-*update* isinya menjadi lebih terasa ringan dan mudah dipahami, sesuai konteks kekinian. Tidak lupa pula kami berikan catatan khusus di sini, bahwa berbagai bentuk tuduhan yang pernah dialamatkan kepada sang Imam mengenai pemuatan riwayat-riwayat yang berstatus 'palsu' dalam kitab ini sungguh merupakan tuduhan yang tidak berdasar sama sekali. Sebab, pada masa hidupnya, sang Imam dikenal sebagai pribadi yang sangat *perfectionist* dan teliti di dalam mengutip maupun mengemukakan pendapat, meski sebagai manusia biasa sang Imam juga tidak tertutup kemungkinan dari berbuat kesalahan dan khilaf. Namun begitu, dalam urusan-urusan yang bersifat memiliki pertanggungjawaban dunia akhirat, sang Imam sudah terbukti melalui banyak karyanya, benar-benar memperhatikan berbagai unsur yang memuat ketelitian sekaligus sangat bertanggung jawab atasnya.

Dalam proses penerjemahan kitab ini, kami selaku Penerbit berusaha mendapatkan manuskrip asli dari karya ringkasan ini, yang kami *download* dari sumber yang sangat bisa dipercaya, dimana *insya*Allah mendekati karya Ringkasan aslinya. Meski jujur harus kami katakan di sini, bahwa di dalamnya kami masih harus mengisi beberapa kekurangan yang kami ambilkan dari kitab asli Ihyâ' 'Ulûmuddîn. Namun, kekurangan dimaksud tidaklah signifikan dan menyangkut kesalahan yang bersifat tehnis percetakan, bukan kesalahan berupa pendapat hukum dan pemikiran. Seperti, dalam pembahasan mengenai kriteria yang disebutkan oleh sang Imam berjumlah tiga *item*, dimana pada Ringkasan asli kitab ini (berbahasa Arab) hanya memuat dua *item* saja. Namun begitu, kami selaku penerbit telah menyempurnakannya dan mengisi kekurangan tersebut, yang kami ambilkan dari kitab Ihya' edisi lengkap karya Penulis aslinya. Untuk lebih jelasnya, sebagai contoh, dapat Anda lihat pada pembahasan ketiga puluh empat, yang membicarakan seputar masalah 'sikap zuhud dan meninggalkan kelezatan dunia'. Di sana terdapat kutipan dari kitab aslinya yang menyebutkan,

> "Bisyir mengatakan, 'Orang-orang fakir itu ada **tiga macam**. Ada orang fakir yang tidak mau meminta-minta. Dan jika diberi sedekah, ia pun menolak menerimanya. Orang fakir jenis ini akan bersama para ulama di surga 'Illiyyîn. Ada pula orang fakir yang tidak mau meminta-minta. Namun jika diberi, ia mau menerima. Orang fakir seperti ini akan bersama orang-orang yang dekat dengan Allâh di surga Firdaus. Dan ada orang fakir yang meminta-minta hanya ketika sangat membutuhkan. Orang fakir jenis ini bersama para *shiddîqîn* dari golongan kanan (*ashhâbul yamîn)*. Dengan demikian, menjadi semakin jelas mengenai keadaan orang-orang fakir yang telah Penulis terangkan sebelumnya. Walaupun dalam keadaan

membutuhkan atau karena darurat, perbuatan meminta-minta itu tetap saja mengurangi derajat.'"

Di dalam edisi berbahasa Arab yang kami terjemahkan, Ringkasannya hanya memuat dua *item* saja. Sementara pada cetakan yang bergarisbawah tidak termuat. Hingga di sini kami perlu menambahkannya dengan melengkapi kriteria yang ada menjadi tiga, sesuai dengan apa yang disebutkan pada awal kalimat, bahwa Bisyir mengatakan, 'Orang-orang fakir itu ada **tiga macam**.' Sementara dalam ringkasannya hanya menyebutkan dua *item* saja. Pembaca dapat merujuknya dalam edisi berbahasa Arab, tepatnya pada halaman 218, dengan sub pembahasan mengenai *'bayân ahwâl as-sâilîn* yang secara kebetulan terdapat pada kalimat pembuka dari sub bahasan dimaksud.

Perlu pula kami sampaikan di sini, bahwa dalam edisi Arab yang kami terjemahkan, tidak terdapat catatan kaki (*footnote*), selain penjelasan mengenai surah al-Qur'an dan penjelasan ayatnya. Sedangkan pemberian catatan berupa penjelasan makna yang masih bersifat umum dan periwayatan hadîtsnya kami sarikan sendiri dari berbagai kitab rujukan yang kami miliki, dibantu oleh proses penyuntingan yang kami lakukan. Dengan harapan, sumbangsih ini memberikan sedikit pencerahan bagi para pembaca, yang selama ini masih ragu dengan otentisitas dan kredibilitas karya Ringkasan ini, bisa sedikit terbantu dan menemukan pijakan yang jelas dalam membacanya.

Adapun kitab-kitab rujukan yang kami jadikan sebagai dasar acuan proses penyuntingan di sini antara lain adalah, beberapa kitab Tafsir al-Qur'an seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir ath-Thabari dan beberapa kitab tafsir lainnya yang kami miliki. Untuk acuan utama, kami ambilkan dari kitab karya al-Hâfizh al-'Irâqi, *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*. Dan sebagai pendukungnya juga kami sarikan dari kitab-kitab al-'Irâqi yang lain. Dari sisi periwayatan hadîts, kami juga menggunakan rujukan dari berbagai sumber pilihan seperti, kitab *at-Targhîb wa at-Tarhîb,* karya al-Mundziri, *Kutub at-Tis'ah* yang kami ambil dari sumber-sumber rujukan resmi. Dan beberapa kitab pendukung seperti, *Kasyful Khafâ*, karya al-'Ajlûni, *Hilyatul Auliyâ'*, karya Abû Nu'aim, serta beberapa kitab lainnya yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu di sini.

Harapan kami, semoga usaha yang sedikit dan masih jauh dari kesempurnaan ini membawa hasil yang tidak mengecewakan. Dan tak lupa, kami sampaikan *jazâkumullâhu khairan* kepada seluruh pihak yang sudah membantu di dalam penyempurnaan karya penerjemahan kitab Ringkasan ini. Akhirnya, kami sampaikan di sini, bahwa kami sangat membuka kritikan dan saran yang konstruktif tentunya, guna kesempurnaan penerbitan kami di masa-masa mendatang.

Penerbit

Pembahasan
Pertama
Ilmu dan Belajar

Keutamaan Ilmu dan Belajar

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa dalil mengenai keutamaan ilmu. Antara lain firman Allâh Ta'âla,

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ ﴿١١﴾

"Allâh akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." [1]

Ibnu Abbas ra. pernah mengatakan, "Para ulama itu memiliki sebanyak tujuh ratus tingkatan di atas derajat orang-orang Mukmin. Dimana jarak antara derajat pertama dengan yang kedua sejauh perjalanan lima ratus tahun."

Allâh Ta'âla berfirman,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ ﴿٩﴾

"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" [2]

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama." [3]

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia. Dimana tiada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu." [4]

1 Lihat **al-Mujâdilah: 11.**
2 Lihat **az-Zumar: 9.**
3 Lihat **Fâthir: 28.**
4 Lihat **al-Ankabût: 43.**

Di antara hadits yang menerangkan tentang keutamaan serta derajat para ulama ialah sabda Nabi saw. berikut ini,

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ.

"Para ulama itu adalah pewaris para Nabi." [5]

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ الَّذِيْ إِنِ احْتِيْجَ إِلَيْهِ نَفَعَ، وَإِنِ اسْتُغْنِيَ عَنْهُ أَغْنَى نَفْسَهُ.

"Sebaik-baik manusia ialah seorang Mukmin yang alim, yang apabila dibutuhkan oleh orang lain, maka ia berguna. Dan jika tidak dibutuhkan, maka ia tetap bermanfaat bagi dirinya sendiri." [6]

اَلْإِيْمَانُ عُرْيَانٌ وَلِبَاسُهُ التَّقْوَى، وَزِيْنَتُهُ الْحَيَاءُ، وَثَمَرَتُهُ الْعِلْمُ.

"Iman itu telanjang (tidak berbaju). Adapun pakaiannya ialah ketakwaan. Perhiasannya ialah rasa malu. Dan buah (hasil)nya ialah ilmu." [7]

أَقْرَبُ النَّاسِ مِنْ دَرَجَةِ النُّبُوَّةِ أَهْلُ الْعِلْمِ وَأَهْلُ الْجِهَادِ، أَمَّا أَهْلُ الْعِلْمِ فَلِأَنَّهُمْ قَدْ دَلُّوا النَّاسَ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ، وَأَمَّا أَهْلُ الْجِهَادِ فَجَاهَدُوْا بِأَسْيَافِهِمْ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ.

"Manusia yang paling dekat dengan derajat kenabian ialah para ulama dan para pejuang di jalan Allâh. Adapun para ulama, disebabkan mereka telah bersungguh-sungguh menunjukkan manusia kepada apa yang dibawa oleh para Rasul. Sedangkan para pejuang di jalan Allâh, mereka telah berjihad menggunakan pedang-pedang mereka demi menegakkan apa yang dibawa oleh para Rasul." [8]

اَلْعَالِمُ أَمِيْنُ اللهِ فِي الْأَرْضِ.

"Seorang ulama itu adalah hamba yang dipercaya oleh Allâh di muka bumi." [9]

---

5 Hadits hasan riwayat at-Tirmîdzi, Ibnu Mâjah, al-Baihaqi dan Ibnu Hibbân di dalam kitab *ash-Shahîh* miliknya. Menurut Nashiruddin al-Albâni, hadits ini berstatus sahih. Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahîh at-Târghîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 1, hal. 104. Dan redaksi hadits di atas merupakan 'penggalan' atas riwayat yang lebih panjang dari redaksi hadits yang sesungguhnya, Ed.

6 Hadits ini berstatus sahih, sebagaimana dinyatakan oleh al-Hâfizh al-'Irâqi di dalam kitab beliau yang berjudul *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz.1, hal. 6.

7 Hadits sahih riwayat Ibnu Abî Syaibah. Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *al-Mushannaf*, Juz. 7, hal. 191.

8 Hadits ini berstatus sahih, sebagaimana dinyatakan oleh al-Hâfizh al-'Irâqi di dalam kitab beliau yang berjudul *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*.

9 Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Kasyful Khafâ*, karya al-'Ajlûni, Juz. 2, hal. 84.

تَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ.

"Pada hari Kiamat kelak, para Nabi akan diminta syafaat [oleh umat mereka]. Demikian pula halnya dengan para ulama dan para syuhada [oleh siapa saja yang membutuhkan syafaat]." [10]

Fathul Mûshili pernah bertanya [kepada beberapa orang di sekitarnya], "Bukankah orang yang tengah sakit, apabila ia dicegah dari makan, minum dan berobat, maka ia akan mati?" Mereka menjawab, "Benar." Fathul Mûshili melanjutkan, "Demikian pula dengan hati. Apabila hati tidak diisi dengan ilmu dan hikmah selama tiga hari saja, maka ia pun akan mati."

Fathul Mûshili benar. Sebab, makanan hati ialah ilmu dan hikmah. Bahkan dengan keduanya hati bisa hidup (bergairah kembali), sama halnya makanan & minuman bagi tubuh. Siapa yang kehilangan ilmu, hatinya akan menderita (sakit), dimana kematian merupakan suatu kelaziman baginya; sedang ia tidak menyadarinya. Sebab, berbagai kesibukan duniawi telah melumpuhkan sendi-sendi perasaannya. Dan ketika kematian telah menelanjangi berbagai kesibukan [yang melenakan] tersebut, maka ia pun akan mengalami rasa sakit yang sangat hebat serta merasakan penderitaan yang tidak berujung. Itulah makna dari sabda Rasulullah saw.,

اَلنَّاسُ نِيَامٌ فَإِذَا مَاتُوْا انْتَبَهُوْا.

"Manusia itu memiliki sifat mudah terlena. Manakala ajal (kematian) telah mendatanginya, maka barulah ia menyadarinya." [11]

Dan mengenai keutamaan belajar *(at-ta'allum)*, Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ.

"Sesungguhnya para malaikat bersama-sama merebahkan sayapnya kepada penuntut ilmu, karena ridha terhadap apa yang dilakukannya." [12]

لَأَنْ تَغْدُوَ فَتَتَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ مِائَةَ رَكْعَةٍ.

"Kepergianmu untuk mempelajari satu pembahasan saja dari ilmu, lebih utama [nilainya dalam pandangan Allâh Ta'âla] daripada engkau shalat seratus rakaat." [13]

---

10 Hadîts riwayat Ibnu Mâjah. Lebih lanjut lihat di dalam kitab, *as-Sunan*.

11 Hadîts riwayat Abû Nu'aim. Lihat lebih lanjut di dalam kitab *Hilyatul Auliyâ'*, Juz. 7, hal. 52.

12 Hadîts sahih riwayat at-Tirmîdzi, Ibnu Mâjah dan Abu Dâwud dari Abu Dardâ' ra. Hadîts ini disahihkan oleh al-Albâni, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*.

13 Hadits riwayat Ibnu Mâjah. Ini merupakan sabda Rasulullah saw. kepada Abû Dzar al-Ghiffâri. Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-'Ilmu wa al-'Ulamâ'*, karya Abubakar al-Jazâiri, fasal ke-2, mengenai keutamaan ilmu.

Abû Dardâ' pernah berkata, "Siapa yang menganggap mencari ilmu itu bukan sebagai jihad *(di jalan Allâh)*, berarti terdapat kekurangan pada pemikiran dan akalnya."

Dan mengenai keutamaan mengajarkan ilmu kepada orang lain *(at-Ta'lim)*, dalam hal ini ditunjukkan melalui firman Allâh Ta'âla,

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ ﴿١٨٧﴾

"Dan [ingatlah] ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab. [Yaitu], 'Hendaklah kalian menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan janganlah kalian menyembunyikannya.'" [14]

Setelah Rasulullah saw. selesai membacakan ayat ini, beliau pun bersabda,

مَا آتَى اللهُ عَالِمًا عِلْمًا إِلاَّ وَأَخَذَ عَلَيْهِ مِنَ الْمِيثَاقِ مَا أَخَذَ عَلَى النَّبِيِّينَ أَنْ يُبَيِّنُوهُ وَلاَ تَكْتُمُوهُ.

"Setiap Allâh memberikan ilmu kepada seseorang, berarti Dia telah mengambil janji darinya --seperti Allâh mengambil janji dari para Nabi--, agar ia menjelaskan tentang ilmunya itu [kepada orang lain] dan tidak boleh menyembunyikannya [dari orang lain]." [15]

Ketika hendak mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, Rasulullah saw. pernah berpesan kepadanya,

لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

"Sesungguhnya keberhasilanmu mengajak satu orang di sana, hingga ia mendapatkan petunjuk (hidayah) dari Allâh, itu jauh lebih baik [nilainya] bagimu daripada dunia seisinya." [16]

Umar ibnul Khaththab ra. pernah berkata, "Siapa yang menceritakan sebuah hadîts kepada seseorang, lalu orang yang diberitahu itu mengamalkannya, maka baginya akan mendapatkan pahala yang sama seperti amalan orang tersebut."

Mengenai keutamaan mempelajari ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain, dalam hal ini terdapat sebuah riwayat (atsar) yang berstatus *marfu'* dari Mu'adz bin Jabal ra. Riwayat tersebut berbunyi, "Pelajarilah ilmu! Sebab sesungguhnya mempelajari ilmu karena Allâh itu merupakan ungkapan dari rasa takut hamba kepada-Nya. Menuntutnya adalah ibadah. Mengkajinya adalah tasbih. Menelitinya adalah jihad. Mengajarkannya adalah sedekah. Dan

---

14 Lihat Âli 'Imrân: 187.

15 Abu Nu'aim meriwayatkan hadîts serupa dari jalan Ibnu Mas'ûd ra. Lebih lanjut dapat dilihat di dalam kitab *Fadhlul 'Alîmul 'Afîf*, karya beliau.

16 Hadîts sahih riwayat Bukhâri dan Muslim.

memberikannya kepada orang yang tepat adalah amal yang dapat mendekatkan diri hamba kepada Allâh. Ilmu adalah penghibur hati di kala sendiri, teman di saat sepi, petunjuk di kala suka maupun duka, pembantu pada saat dibutuhkan, pendamping ketika tidak ada kawan dan cahaya bagi jalan untuk menuju surga-Nya.

Dengan ilmu, Allâh mengangkat derajat beberapa kaum. Sehingga dalam hal kebaikan, Allâh menjadikan mereka sebagai pembimbing (yang dijadikan pedoman). Juga pelopor dalam hal kebajikan, yang mana jejak langkah mereka akan senantiasa diikuti. Dan yang mendorong para malaikat untuk tertarik atas sifat-sifat mereka, sehingga berkenan untuk menaungi mereka dengan sayap-sayapnya.

Semua benda yang basah maupun kering di permukaan bumi ini membacakan tasbih dan memohonkan ampunan untuk mereka. Termasuk ikan dan berbagai jenis binatang yang berada di samudera lepas. Juga, binatang-binatang buas maupun jinak yang berada di daratan. Dan, langit berikut bintang-bintangnya yang bertebaran. Sebab, ilmulah yang menghidupkan hati dari kebutaan dan yang memberi cahaya bagi penglihatan dari kegelapan. Ilmu pula yang dapat menguatkan tubuh dari faktor yang melemahkannya.

Dengan ilmu, seorang hamba dapat mencapai kedudukan orang-orang yang berbakti dan derajat yang tinggi. Pahala merenungkan ilmu itu sebanding dengan pahala puasa. Dan, pahala pengkajian atasnya sebanding dengan pahala menjalankan shalat sunnah malam.

Ilmu adalah bekal untuk taat, menyembah, meng-ahad-kan dan [hanya] takut kepada Allâh Ta'âla. Ilmu adalah alat untuk menyambung hubungan di antara keluarga. Ilmu adalah imam dan amal sebagai makmumnya. Orang-orang yang berbahagia ialah mereka yang diberikan ilmu. Dan, orang-orang yang celaka ialah mereka yang dihalangi dari mencapainya." [17]

Dari segi pemikiran, keutamaan ilmu sangatlah jelas. Sebab, dengan ilmu seseorang bisa sampai kepada Allâh Ta'âla, bisa dekat dengan-Nya dan bisa pula berada di samping-Nya. Ilmu adalah kebahagiaan yang tidak lekang oleh waktu dan kenikmatan abadi yang tiada habisnya. Di dalam ilmu terletak kemuliaan dunia dan juga kebahagiaan negeri akhirat. Dan pada hakikatnya, dunia itu ladang akhirat. Seorang yang berilmu, dengan ilmunya ia menanam kebahagiaan yang kekal. Karena, dengan ilmu yang dimiliki ia dapat mencontohkan akhlak yang mulia bagi sesama manusia dan mengajak untuk melakukan amal-amal yang akan mendekatkan mereka kepada Rabb semesta alam. Sebagaimana firman Allâh Ta'âla,

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ﴿١٢٥﴾

17 Lihat dalam kitab *al-'Ilmu wa al-'Ulamâ'*, karya Abubakar al-Jazâiri, fasal ke-2, mengenai keutamaan ilmu.

"Serulah [manusia] kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, serta bantahlah (berilah argumentasi kepada) mereka dengan cara yang lebih baik." [18]

Ilmu itu mengajak orang-orang 'khusus' melalui hikmah yang tersimpan di dalamnya dan mengajarkan kepada orang-orang 'awam' melalui berbagai bentuk nasihat, serta menghadapi orang-orang yang keras kepala (jahil) dengan menggunakan argumentasi. Selain itu, ilmu juga dapat menyelamatkan diri pemiliknya dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Itulah sesungguhnya letak kesempurnaan bagi manusia.

Ilmu yang Terpuji dan Tercela, juga Fardhu Ain serta Kifayah

Rasulullah saw. pernah bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ [وَمُسْلِمَةٍ] .

"Mencari ilmu itu sangat difardhukan bagi setiap orang Islam laki-laki [19] *[maupun perempuan]."* [20]

Yang wajib dilakukan oleh seorang hamba sesudah mencapai usia balig[21] atau setelah menyatakan diri memeluk Islam, ialah memahami makna yang terkandung di dalam dua kalimat syahadat. Walau demikian, ia belum diwajibkan untuk mengetahui hukum-hukum [secara keseluruhan] dari kedua syahadat tersebut dengan menggunakan bukti-bukti yang tersedia. Akan tetapi, ia cukup menyakininya tanpa ada rasa bimbang dan ragu, kendati hal itu dilakukannya dengan cara bertaklid[22] semata. Demikianlah yang dilakukan (diajarkan) oleh Rasulullah saw. terhadap orang-orang 'Arab pedalaman yang baru memeluk Islam pada masa beliau berdakwah.

Pada tingkatan selanjutnya, ia diharuskan untuk menyibukkan diri dengan mempelajari perintah-perintah Allâh Ta'âla yang menjadi kewajiban bagi dirinya. Misalnya shalat, sesuai dengan apa yang telah diperintahkan kepada dirinya. Ia harus mempelajari ilmu tentang shalat ketika diwajibkan dan bersiap [dengan segala perangkat yang dibutuhkan] sebelum menunaikannya. Demikian pula halnya dengan kewajiban menjalankan ibadah puasa. Ia juga diharuskan

---

18 Lihat an-Nahl: 125.

19 Hadîts sahih riwayat Ibnu Mâjah dan lainnya dari jalan Anas bin Malik ra. Menurut *Syaikh* Nashiruddin al-Albâni, hadîts ini berstatus sahih. Sebagaimana beliau menyebutkan dalam *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghir,* dengan nomer hadîts [3808 dan 3809]. Adapun redaksi yang sesungguhnya adalah, *"Mencari ilmu itu sangat difardhukan bagi setiap orang Islam laki-laki."*

20 Belum pernah didapati mengenai tambahan kalimat ini (yang terdapat dalam kurawal [...]) di dalam berbagai periwayatan yang ada. Dan penambahan dimaksud bertujuan sebagai bentuk ijtihad atas penafsiran yang bersifat kontekstual serta kondisional semata, Ed.

21 Ini adalah masa dimana seseorang dinyatakan telah memasuki usia yang dikenai beban hukum atas seluruh perbuatan yang dilakukannya. Dan ditandai dengan bermimpi sampai mengeluarkan air mani bagi laki-laki, serta mendapati masa menstruasi bagi wanita, Ed.

22 Taklid adalah, aktivitas meniru yang dilakukan tanpa didahului dengan mencari serta memahami resiko hukum yang bakal diterima atas tindakan yang dilakukan, Ed.

mempelajari seputar masalah zakat, jika ia memiliki harta yang telah wajib untuk dikeluarkan zakat atasnya, setelah genap satu tahun, mencapai nisabnya. Dan kewajiban dimaksud berlaku sesudah ia menjadi Muslim. Kewajiban yang dibebankan kepadanya itu berlaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dan diharuskan pula mengingat (mempersiapkan diri) atas perintah menunaikan ibadah haji yang diwajibkan kepadanya [apabila ia telah mampu]. Namun, ia tidak harus segera mempelajari ilmunya, sebagaimana juga tidak harus segera menjalankannya [jika belum mampu].

Ia juga diharuskan mempelajari seputar tindak kemaksiatan yang wajib ditinggalkannya sepanjang waktu, sesuai dengan batas-batas yang telah diperintahkan kepadanya. Jika ada keraguan dalam hatinya terhadap keyakinan-keyakinan dimaksud, maka ia wajib mendalami dan memikirkan seputar apa yang dapat menghilangkan keraguannya itu. Adapun mempelajari ilmu yang dapat menyelamatkan diri dari hal-hal yang mencelakakan dan dapat meraih (memperoleh) derajat-derajat peningkatan, adalah fardhu ain[23] atas dirinya. Sedangkan mempelajari ilmu-ilmu lain yang berkenaan dengan hukumnya adalah fardhu kifayah[24] baginya (bukan termasuk dalam rangkaian fardhu ain).

Ketahuilah bahwa sesungguhnya tingkatan ilmu yang terbaik itu dikaitkan dengan kedekatannya kepada ilmu akhirat dan apa yang dilalui sesudah kematian. Sebagaimana ilmu syariat (wahyu) yang mengungguli ilmu-ilmu lainnya, maka ilmu yang terkait dengan kebenaran syariat juga mengungguli ilmu-ilmu yang hanya terkait dengan hukum-hukumnya secara lahiriah. Seseorang yang mempunyai ilmu agama cukup mendalam, ia hanya bisa menghukumi kebenaran dan kerusakan atas segala sesuatu yang bersifat lahiriah semata. Namun, di balik itu, ada ilmu yang digunakan untuk mengetahui apakah ibadah seorang hamba itu diterima atau ditolak [oleh-Nya]. Dan itulah yang disebut dengan ilmu hakikat (tasawuf), yang akan diuraikan nanti, *insya Allâh*.

Ulama-ulama terdahulu, yang pendapat mereka diikuti dan dijadikan sebagai pegangan oleh banyak orang masa kini, mereka telah menghimpun antara ilmu fiqih dan ilmu hakikat berikut pengamalannya. Semua itu dapat diketahui dengan cara mempelajari pendapat-pendapat yang pernah mereka sampaikan. Jumlah mereka itu ada lima orang, yakni Imam asy-Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Sufyan ats-Tsauri [semoga Allâh merahmati mereka semua]. Masing-masing dari mereka dikenal memiliki lima karakter sebagai hamba-hamba Allâh. Yakni, 'rajin di dalam beribadah kepada Allâh', 'senantiasa bersikap zuhud atas urusan keduniaan' dan 'memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai ilmu-ilmu akhirat'. Sebagaimana juga 'memiliki pengetahuan yang mendalam pada ilmu fiqih lahiriah' atau yang berkaitan langsung dengan berbagai kemaslahatan

---

23 Fardhu ain adalah aktivitas wajib yang bersifat mengikat dan tidak memberikan sela bagi yang dikenai beban atasnya untuk sengaja meninggalkannya atau mewakilkannya kepada orang lain, Ed.

24 Fardhu kifayah adalah aktivitas yang kewajibannya menjadi gugur setelah ada satu orang saja yang mewakili di dalam menjalankannya; seperti dalam pelaksanaan shalat jenazah, Ed.

makhluk. Dan, mereka menyatakan bahwa seluruh ilmu yang mereka miliki hanya 'bertujuan untuk mencari keridhaan Allâh Ta'âla' semata.

Itulah cerminan 'lima sifat' yang senantiasa diikuti oleh para ulama fiqih masa kini. Salah satu di antaranya ialah, kampanye besar-besaran yang dilakukan dalam mengklasifikasikan seputar ilmu fiqih. Sebab, 'keempat sifat' lainnya hanya cocok untuk urusan akhirat saja. Sedangkan yang satu ini, patut diperhatikan guna menunjang segala sesuatu yang berkenaan dengan urusan dunia sekaligus akhirat. Berikut ini akan Penulis uraikan hal-ihwal mereka yang menunjukkan sifat tersebut.

Imam asy-Syafi'i [semoga Allâh merahmatinya]. Dalam kapasitasnya sebagai seorang yang tekun beribadah, dimana ia membagi waktu malamnya menjadi tiga bagian. Sepertiga untuk menuntut ilmu, sepertiga untuk menegakkan shalat dan sepertiga lainnya untuk beristirahat (tidur).

Kata ar-Rabi', "Imam asy-Syafi'i menyelesaikan (menamatkan) al-Qur'an setiap malam."

Al-Husain al-Karabisi bercerita, "Aku sering menginap bersama asy-Syafi'i. Hingga aku mengetahui, bahwa sepertiga dari waktu malamnya ia gunakan untuk menegakkan shalat. Biasanya --di dalam shalatnya-- ia membaca limapuluh ayat dari al-Qur'an. Jika kurang lama, maka ia membaca seratus ayat. Setiap sampai pada ayat yang menyebutkan tentang rahmat, maka ia pasti memohon kepada Allâh Ta'âla untuk kepentingan dirinya dan juga bagi kepentingan seluruh orang Mukmin. Dan setiap sampai pada ayat yang menyinggung tentang siksa (azab), maka ia selalu memohon perlindungan kepada Allâh darinya untuk keselamatan diri sendiri maupun bagi orang-orang Mukmin. Kalau ia hanya membaca maksimal lima puluh ayat dari al-Qur'an, maka hal itu menunjukkan, bahwa ia sangat ingin menguasai dan mendalami rahasia dari ayat-ayat al-Qur'an yang dibacanya."

Imam asy-Syafi'i mengatakan, "Sejak usia enambelas tahun, aku tidak pernah makan hingga terlalu kenyang. Sebab, terlalu kenyang itu dapat membuat tubuh menjadi terasa berat, menjadikan hati mengeras, mengurangi kecerdasan, mengundang nafsu untuk tidur dan melemahkan semangat dari beribadah kepada Allâh Ta'âla."

Ia juga mengatakan, "Aku termasuk orang yang tidak mudah mengucap kata sumpah,[25] meski aku berada dalam kondisi sebagai orang yang berkata jujur. Terlebih lagi ketika engkau tengah berdusta."[26]

Pada suatu hari, Imam asy-Syafi'i ditanya tentang suatu masalah. Akan tetapi, ia diam saja. Dan ketika kembali ditanyakan, "Kenapa Anda tidak menjawab pertanyaan itu?" Ia berkata, "Aku menunggu sampai aku yakin; apakah yang terbaik aku diam saja atau harus menjawabnya."

---

25 'Demi Allâh Ta'âla' atau 'Wallâhi'.

26 Di sini termuat pesan beliau, bahwa jangan sekali-kali kalian berani menggunakan kata sumpah dalam menutupi tindak kebohongan yang telah kalian lakukan. Karena, balasan keburukan yang akan kalian terima atas tindakan tersebut tidak terperih dahsyatnya, Ed.

Ahmad bin Yahya bercerita, "Pada suatu hari, Imam asy-Syafi'i keluar dari sebuah toko yang menjual berbagai jenis perlengkapan lampu minyak. Kami sengaja mengikutinya. Di tengah perjalanan, ia mendengar ada seseorang yang tengah mencela orang lain yang termasuk seorang ulama. Imam asy-Syafi'i menoleh ke arah kami dan berkata, 'Jagalah pendengaran kalian, jangan sampai mendengarkan ucapan yang keji seperti itu! Sebagaimana kalian harus menjaga lidah agar jangan sampai mengucapkannya. Sebab, sesungguhnya orang yang mendengarkan adalah sekutu dari orang yang mengucapkannya. Sesungguhnya orang bodoh itu suka melihat sesuatu yang sangat buruk dalam bejananya, lalu ia ingin sekali menuangkannya ke dalam bejana kalian. Jika ucapan orang yang bodoh itu disangkal, maka sungguh beruntung orang yang menyangkalnya, sebagaimana hal itu akan membuat celaka atas siapa yang mengucapkannya.'"

Imam asy-Syafi'i mengatakan, "Seorang bijak menulis surat kepada sesamanya, yang berisi, 'Anda telah dianugerahi ilmu. Oleh karena itu, janganlah Anda nodai ilmu Anda dengan kegelapan dosa. Akibatnya, Anda akan tetap dalam kegelapan pada saat para ahli ilmu menikmati cahaya dari ilmu mereka.'"

Tentang sifat zuhud yang dimiliki oleh Imam asy-Syafi'i tercermin pada apa yang dikatakannya, "Siapa yang mengaku mencintai urusan dunia sekaligus mencintai Allâh Yang Maha Pencipta, maka sungguh ia telah berdusta."

Pada suatu hari, tongkat yang tengah berada di tangan Imam asy-Syafi'i terjatuh. Lalu seseorang mengambilkan untuknya. Demi membalas kebaikan orang tersebut, Imam asy-Syafi'i memberinya uang sebanyak lima puluh dinar. Kedermawanan Imam asy-Syafi'i sudah sangat terkenal di tengah komunitasnya.

Salah satu kejadian yang membuktikan bahwa Imam asy-Syafi'i sangat takut kepada Allâh Ta'âla dan hasratnya hanya terfokus kepada urusan akhirat, ialah apa yang diceritakan perihal dirinya berikut ini, "Sufyan bin 'Uyainah pernah meriwayatkan sebuah hadîts di hadapan asy-Syafi'i tentang ketelitian pada hari hisab kelak. Maka tiba-tiba saja asy-Syafi'i terjatuh pingsan. Bahkan ada yang mengatakan, bahwa kala itu asy-Syafi'i telah meninggal dunia." Lalu Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Jika ia telah meninggal dunia, maka telah menemui ajalnya orang yang memiliki keutamaan pada zamannya." Kemudian di antara mereka ada yang membacakan ayat berikut ini,
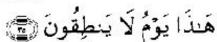
"Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara [pada hari itu]." [27]

Setelah sadar, raut wajah Imam asy-Syafi'i masih terlihat pucat. Tubuhnya tiba-tiba kembali menggigil kencang dan ia terjatuh pingsan untuk kedua kalinya. Dan begitu tersadar dari pingsannya, ia berdoa, "Aku berlindung kepada Engkau [ya Allâh] dari posisi orang-orang yang berdusta dan dari penyimpang-

27 Lihat **al-Mursalât: 35**.

an orang-orang yang lalai. Ya Allâh, hanya kepada Engkau hati orang-orang yang 'arif tunduk dan orang-orang yang rindu bersama-sama merendah, karena merasa takut kepada Engkau. Ya Allâh, anugerahkan kepadaku kemurahan-Mu dan naungilah aku dengan perlindungan-Mu. Dengan Dzat-Mu Yang Mahamulia, tolonglah aku dan maafkanlah semua kesalahanku."

Dan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa Imam asy-Syafi'i itu orang yang mengetahui seputar rahasia hati ialah, ketika ia ditanya berkenaan dengan masalah sifat riya' atau pamrih. Dengan spontan ia menjawab, "Riya' itu fitnah yang juga diikatkan oleh nafsu pada tali-tali pandangan dari mata hati para ulama. Sehingga, mereka melihatnya dengan kesadaran jiwa yang buruk. Akibatnya, amalan mereka menjadi rusak dan batal karenanya."

Lebih lanjut ia mengatakan, "Jika engkau mengkhawatirkan diri berlaku 'ujub, maka lihatlah, keridhaan siapa yang engkau cari? Nikmat apa saja yang engkau inginkan? Siksa siapa yang engkau hindari? Keselamatan apa saja yang engkau syukuri? Dan, bencana apa saja yang sudah engkau jadikan sebagai pelajaran?"

Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa Imam asy-Syafi'i hanya menginginkan keridhaan Allâh dari ilmu yang ia miliki dan dari semua diskusi yang ia lakukan, ialah pernyataannya, "Aku ingin manusia memanfaatkan ilmu ini dan sama sekali tidak perlu menghubung-hubungkannya denganku." Di sini jelas, bahwa Imam asy-Syafi'i tidak ingin mencari popularitas di tengah-tengah masyarakat dan kesenangan yang semu.

Ia mengatakan, "Ketika berdiskusi dengan siapa pun, aku tidak ingin berbuat sedikit pun kesalahan atau [berniat] menyalahkan pihak yang sedang mengalami kekeliruan. Setiap kali berbicara dengan siapa pun, aku sangat berharap ia menemukan kebenaran, meyakininya dan beroleh pertolongan dari Allâh Ta'âla, sehingga kami akan memperoleh perhatian serta penjagaan dari-Nya. Dan setiap kali berbicara dengan siapa pun, aku hanya ingin semoga Allâh Ta'âla menjelaskan kebenaran melalui lisannya atau lewat lisanku."

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Selama empatpuluh tahun, setiap selesai menegakkan shalat, aku selalu mendoakan asy-Syafi'i."

Imam Malik [semoga Allâh merahmatinya]. Ia adalah orang yang menyandang kelima sifat yang telah kami sebutkan sebelum ini. Salah satu bukti yang menunjukkan atas hal itu ialah, ketika ditanyakan kepadanya, "Wahai Malik, bagaimana pendapat Anda tentang orang yang menuntut ilmu?" Ia menjawab, "Sangat baik. Akan tetapi, jika engkau harus memikirkan apa pun yang bisa membuatmu menekuninya sejak pagi hingga petang hari, maka tekunilah."

Kata Imam asy-Syafi'i, "Aku pernah melihat Imam Malik ditanya tentang empat puluh masalah. Dan tiga puluh di antara pertanyaan itu ia jawab dengan, 'Aku tidak mengetahui jawabannya.' Dan sifat zuhud serta wara' yang dimilikinya terlalu populer untuk sekedar diingat."

Imam Abu Hanifah [semoga Allâh merahmatinya] pun demikian. Sebagaimana diceritakan, bahwa ia biasa terjaga selama separuh malam.[28] Pada

28 Untuk bermunajat kepada Allâh Ta'âla, Ed.

suatu hari, ada seseorang yang mengatakan kepada temannya, bahwa Imam Abu Hanifah biasa terjaga semalam penuh. Hingga setelah mendengar perkataan itu, Imam Abu Hanifah selalu terjaga semalam penuh untuk beribadah. Ia mengatakan, "Aku merasa malu [kepada Allâh], jika dikatakan telah melakukan sesuatu yang sungguh tidak aku lakukan seperti yang mereka katakan."

Imam Ahmad bin Hanbal dan **Imam Sufyan ats-Tsauri** [semoga Allâh merahmati keduanya] juga demikian. Sifat zuhud dan wara' mereka berdua terlalu populer untuk sekedar diingat. Pada pembahasan dalam kitab ini nanti akan dikemukakan mengenai hikayat yang menunjukkan atas statemen tersebut. Sekarang mari kita simak orang-orang yang mengaku mengikuti para Imam tersebut, apakah pengakuan mereka benar atau tidak?

Tidak Semua Ilmu Itu Terpuji

Yang kami maksudkan dengan ilmu-ilmu yang tidak terpuji ialah ilmu sihir, ilmu perdukunan, ilmu nujum (perbintangan, horoskop), ilmu falsafah dan yang serupa dengannya. Ilmu sihir dan ilmu perdukunan dapat mendatangkan berbagai macam mudharat. Adapun ilmu nujum itu nyata-nyata dilarang. Sebagaimana Rasulullah saw. pernah bersabda,
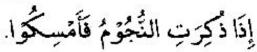
"Jika disebut-sebut tentang [ilmu] perbintangan, maka diamlah." [29]

Kita dianjurkan untuk diam (tidak mengomentarinya, Ed.). Karena, seseorang itu cenderung suka mengalihkan pada sebab-sebab yang melatarinya. Yakni, perantara-perantara yang bisa diindera maupun yang hanya berada di alam hayalan. Boleh jadi, atas sebab itulah ia lalu melalaikan sang pembuat sebab (Allâh Ta'âla).

Sementara falsafah, ia memiliki kecenderungan untuk dapat membawa kepada hal-hal yang bertentangan dengan syariat. Harus diakui, bahwa ilmu matematika itu tidak mungkin bisa ditentang dan diingkari. Akan tetapi, juga harus diakui bahwa ia menjadi pengantar bagi hal-hal yang berada di belakangnya (menyertainya). Jadi, gunakan saja ilmu tersebut sekedar untuk memenuhi kebutuhan saja. Menuntut ilmu-ilmu alam pun sekedar kebutuhan saja. Demikian pula dengan menuntut ilmu astronomi, juga sekedar untuk mengetahui tempat-tempat tertentu dan petunjuk-petunjuk dari arah kiblat.

29 Hadîts *hasan* riwayat ath-Thabrâni. Ini merupakan 'penggalan' dari riwayat yang selengkapnya berbunyi, *"Jika disebut-sebut di hadapanmu mengenai takdir, perbintangan dan tentang para sahabatku, maka diamlah (jangan berkomentar atasnya)."*

Adab Guru dan Murid

Adab dan Tugas Murid

Adab dan tugas seorang murid itu cukup banyak. Namun demikian, Penulis bagi perinciannya di sini menjadi tujuh kelompok saja.

Tugas dan adab yang pertama, terlebih dahulu harus membersihkan jiwa dari segala bentuk akhlak yang tercela. Ini didasarkan kepada sabda Rasulullah saw.,
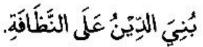
"Agama itu didirikan di atas pondasi nilai-nilai kebersihan."[30]

Yang dimaksud ialah, bukan kebersihan pakaian semata, akan tetapi juga kebersihan hati. Hal tersebut sesuai dengan firman Allâh Ta'âla berikut ini,

إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis."[31]

Sebagaimana yang lazim diketahui, bahwa sesungguhnya 'najis' itu tidak hanya berkenaan dengan sesuatu yang melekat pada pakaian saja. Dengan kata lain, sepanjang jiwa tidak turut dibersihkan dari kotoran-kotoran yang melekat padanya, maka ia tidak akan pernah bisa menerima ilmu yang bermanfaat dalam urusan agama dan tidak akan disinari oleh cahaya dari ilmu itu sendiri.

Ibnu Mas'ud pernah mengatakan, "Ilmu seseorang tidak dapat diukur dari banyaknya ia meriwayatkan hadits. Akan tetapi, sesungguhnya ilmu itu lebih merupakan cahaya yang terpancar dari relung hati pemiliknya."

Sebagian dari para pencari (penempuh jalan) kebenaran mengatakan, "Kami pernah menuntut ilmu bukan dengan niatan karena Allâh, hingga ilmu itu menolak kami; kecuali jika diniatkan karena-Nya. Dengan kata lain, ilmu yang tengah kami pelajari terasa berat, hingga kami tidak bisa menemukan

---

30 Al-Hâfizh **al-'Irâqi**, *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz. 1, **hal**.124.

31 Lihat **(at-Taubah: 28)**.

hakikat yang terkandung di dalamnya. Dan yang kami dapatkan hanya sekedar cerita serta berbagai bentuk ungkapan semata."

Tugas dan adab yang kedua, mengurangi berbagai ketergantungan yang ada pada hati dan sebisa mungkin menjauh dari kampung halaman (berhijrah), supaya hati bisa terfokus pada ilmu. Sebagaimana firman-Nya,

جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِۦ ﴿٤﴾

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya." [32]

Oleh karena itu, ada sebuah ungkapan yang mengatakan, "Ilmu tidak akan memberimu walau sebagiannya saja, sampai engkau memberikan dirimu utuh kepadanya."

Tugas dan adab yang ketiga, jangan bersikap sombong terhadap ilmu dan tidak membangkang kepada aturan yang telah ditetapkan oleh guru. Sebaliknya, engkau harus menyerahkan batas-batas kendali kepercayaan kepadanya. Contoh, seseorang yang tengah menderita suatu penyakit, mempercayakan atas pengobatan penyakitnya kepada seorang dokter, tanpa perlu menuntut ini dan itu. Dan, sebaiknya dibiasakan untuk berkhidmat kepada guru. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa Zaid bin Tsabit tengah menshalatkan satu jenazah. Setelah selesai, seekor bighal[33] didekatkan kepada Zaid untuk ia naiki. Lalu muncul Ibnu 'Abbas yang bergegas memegang tali kendalinya. Namun, Zaid berkata, "Lepaskan saja kendalinya, wahai sepupu Rasulullah." Ibnu 'Abbas menjawab, "Demikianlah kami diperintahkan untuk menghormati para ulama dan orang-orang yang saleh di antara kami." Zaid pun segera menggapai tangan Ibnu 'Abbas dan menciumnya seraya berkata, "Beginilah kami diperintahkan untuk memperlakukan anggota keluarga Nabi kami."

Sebagaimana Rasulullah saw. pernah mengingatkan melalui sabda beliau berikut ini,

لَيْسَ مِنْ أَخْلاَقِ الْمُؤْمِنِ التَّمَلُّقُ إِلاَّ فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ.

"Sikap berlebihan (terlalu mengkultuskan) bukan termasuk akhlak seorang Mukmin, kecuali dalam urusan menuntut ilmu." [34]

Seorang penyair mengatakan,

"Ilmu itu enggan menyambut pemuda yang sombong

laksana banjir yang malas mencapai tempat yang tinggi."

Tugas dan adab yang keempat, berusaha dengan segenap kemampuan yang dimiliki untuk tidak mencari-cari perselisihan di antara sesama manusia. Karena, hal itu dapat menimbulkan kegelisahan dan penderitaan bagi jiwa.

---

32 Lihat al-Ahzâb: 4.

33 Hasil kawin silang antara kuda dengan keledai, Ed.

34 Hadits riwayat al-Hâkim dan ath-Thabrâni.

Mula-mula hati akan cenderung pada semua yang masuk melalui pendengaran, terlebih hal-hal yang dapat menimbulkan rasa malas dan enggan untuk berbuat sesuatu. Oleh karena itu, bagi para penuntut ilmu yang masih berada pada barisan pemula, tidak dianjurkan mengikuti perbuatan orang-orang yang memiliki sifat pemalas. Sampai-sampai, ada ungkapan yang mengatakan, "Siapa yang mengunjungi kami pertamakali, maka ia adalah teman di dalam mencari kebenaran. Dan siapa yang mengunjungi kami hanya pada saat-saat terakhir saja, maka ia laksana seorang zindiq."

Sebab, pada saat seseorang hanya mementingkan yang akhir saja (ujung) dari suatu amalan, niscaya anggota tubuh mereka terlatih untuk menjadi malas beraktivitas secara utuh, kecuali hanya melakukan hal-hal yang difardhukan saja. Mereka mengganti amalan-amalan sunnah hanya dengan gerakan-gerakan hati dan kesaksian yang cenderung melalaikan. Dan, orang yang lalai itu cenderung bermalas-malasan serta bersikap santai. Sebagaimana diingatkan mengenai hal ini melalui firman Allâh Ta'âla,

وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِىَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ ۚ ﴿٨٨﴾

"Dan engkau lihat gunung-gunung itu, engkau sangka ia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana berjalannya awan." [35]

Tugas dan adab yang kelima, setiap disiplin ilmu yang terpuji harus terus ditekuni, sampai terlihat dengan jelas tujuan atau hasilnya. Jika seseorang memiliki kesempatan yang memadai, maka ia dituntut untuk menyempurnakan di dalam mempelajarinya (ilmu yang terpuji). Kalau tidak, maka ia pilih saja yang terpenting dari ilmu yang tersedia. Menjatuhkan pilihan pada yang paling penting itu dilakukan setelah mengamati keseluruhannya terlebih dahulu.

Tugas dan adab yang keenam, memfokuskan perhatian terhadap ilmu yang paling penting di antara ilmu-ilmu yang ada; yakni ilmu mengenai urusan akhirat. Yang kami maksudkan di sini ialah, bagian *mu'âmalah*[36] dan *mukâsyafah*.[37] Sebab, *mu'âmalah* itu akan menuju kepada *mukâsyafah*. Sedangkan *mukâsyafah* ialah bentuk pengenalan kepada Allâh Ta'âla melalui cahaya yang disematkan oleh-Nya pada hati yang bersih, akibat proses ibadah serta *mujâhadah*,[38] dimana hal itu akan berujung pada tingkatan (derajat) keimanan seseorang. Seperti pada diri Abu Bakar ash-Shiddîq ra., sebagaimana dinyatakan dalam sebuah riwayat, "Seandainya keimanan penduduk bumi ini ditimbang dengan keimanan yang dimiliki oleh Abu Bakar ra., niscaya keimanan Abubakar masih lebih berat." Hal itu lebih disebabkan adanya 'rahasia' yang menetap di dalam hati Abu Bakar, bukan karena pengajuan bukti-bukti tentang jatidirinya atau berbagai argumentasi yang pernah ia sampaikan.

---

35 Lihat an-Naml: 88.

36 Ilmu yang mempelajari seputar hubungan hamba dengan sesama, yang bertalian erat dengan pencapaian ridha dari Allâh Ta'âla, Ed.

37 Ilmu yang mempelajari seputar rahasia kedekatan hamba kepada Rabbnya, Ed..

38 Sikap bersungguh-sungguh di dalam mendekatkan diri kepada Allâh Ta'âla.

Sangat mengherankan sikap seseorang yang telah mendengar sabda dari Rasulullah saw., sebagaimana yang Penulis sebutkan di atas, namun ia justru cenderung untuk meremehkan ucapan '*ala* sufi' yang didengarnya. Ia bahkan menganggap, bahwa hal itu merupakan rangkaian kebatilan yang sengaja dihembuskan oleh kalangan sufi. Berhati-hatilah dalam menyikapi masalah ini. Karena, hal tersebut dapat menyia-nyiakan sesuatu yang pokok (utama) dalam diri Anda. Berusahalah dengan sekuat tenaga untuk memahami rahasia yang terkandung dalam ilmu para ahli fiqih dan *mutakallimîn* (penyampai kebenaran) lainnya. Dan jangan melakukannya, kecuali karena Anda ingin mencari kebenaran tentangnya.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya ilmu yang sangat mulia dan paling puncak itu adalah mengenal Allâh Ta'âla. Inilah samudera yang dasarnya sangat sulit untuk dijangkau. Yang karenanya, derajat manusia termulia terletak pada diri para Nabi, kemudian para wali dan seterusnya.

Sebagaimana diceritakan mengenai dua orang bijak yang sama-sama rajin beribadah, dimana terlihat pada tangan salah seorang dari mereka memegang secarik kain yang bertuliskan, "Jika engkau berbuat baik dalam segala hal, maka janganlah engkau mengira bahwa engkau telah berbuat baik terhadap segala sesuatu, sebelum engkau mengenal Allâh Ta'âla dan meyakini Dialah yang membuat sebab serta yang mewujudkan segala sesuatu itu."

Sedangkan di tangan orang bijak lainnya juga memegang secarik kain yang bertuliskan, "Sebelum aku mengenal Allâh, setelah meminum seteguk air aku merasakan haus kembali. Dan setelah mengenal-Nya, aku mampu merasakan kesegaran tanpa harus meminum apa pun."

Tugas dan adab yang ketujuh, menuntut ilmu dengan tujuan untuk menghiasi batin dengan sifat-sifat yang dapat mengantarkan hamba ke hadirat Allâh Ta'âla dan berada pada posisi para malaikat yang selalu berada di dekat-Nya. Jadi, bukan untuk memperoleh kekuasaan, harta dan kedudukan duniawi.

Adab dan Tugas Pengajar

Perilaku terbaik dari seorang pengajar ialah, sebagaimana dikatakan, "Siapa yang mempelajari suatu ilmu, kemudian mengamalkannya dan setelah itu mengajarkannya kepada orang lain, maka ia termasuk kelompok yang disebut sebagai 'pembesar' di kerajaan langit."

Tidak sepatutnya ia berlaku seperti sebatang jarum yang mengaitkan benang pada sehelai kain, sementara ia sendiri berlepas diri dari keduanya. Atau laksana sumbu lampu yang menerangi benda lain di sekitarnya, sementara ia sendiri terbakar oleh api yang menyala. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair berikut ini,

"Seolah-olah aku menjadi sumbu yang disulut api
aku menerangi sekitarku, sementara aku sendiri terbakar."

Siapa yang menekuni tugas sebagai pengajar, berarti ia tengah menempuh suatu perkara yang sangat mulia. Oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugas yang menyertainya.

Tugas dan adab yang pertama, sayang kepada para murid, serta menganggap mereka seperti anak sendiri. Ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw.,

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ كَالْوَالِدِ لِوَلَدِهِ.

"Sesungguhnya posisiku terhadap kalian, laksana seorang Ayah terhadap anak-anaknya." [39]

Bahkan, seorang guru adalah Ayah yang sejati bagi murid-muridnya. Jika seorang Ayah menjadi sebab atas keberadaan anak-anaknya pada kehidupan dunia yang fana ini, maka seorang guru justru menjadi sebab bagi bekal kehidupan murid-muridnya yang kekal di akhirat nanti. Dengan demikian, menjadi wajar apabila seorang murid tidak dibenarkan untuk membeda-bedakan antara hak guru dan hak kedua orang tuanya.

Adapun mempelajari ilmu dengan tujuan mencari kesenangan duniawi merupakan kebinasaan dari segala bentuk kebinasaan yang pernah ada. Jika sedemikian posisi keduanya, maka para murid dengan pengajar sangat dianjurkan untuk saling mencintai. Sebab, pada hakikatnya ulama dan putra-putra akhirat itu laksana musafir yang sedang bepergian bersama-sama menuju Allâh Ta'âla. Mereka semua tengah menempuh jalan-Nya. Dunia ini, berikut tahun dan bulan yang mereka lalui adalah tempat-tempat persinggahan sementara yang berada di tengah-tengah perjalanan. Di antara para musafir yang sedang menempuh perjalanan dari satu negeri ke negeri yang lain saja biasanya saling menyayangi, memiliki keperdulian yang sangat tinggi, dan saling membantu jika mendapatkan kesulitan. Apalagi dalam perjalanan menuju Allâh Ta'âla dan surga Firdaus yang amat luas, seharusnya dihindari sikap saling bersaing dan menjatuhkan. Berdasarkan firman Allâh Ta'âla berikut ini,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴿١٠﴾

"Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara." [40]

Tugas dan adab yang kedua, meneladani Rasulullah saw. Dalam hal ini, pengajar tidak diperkenankan menuntut upah dari aktivitas mengajarnya. Sebagaimana Allâh Ta'âla telah berfirman,

لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

"Kami tidak menghendaki balasan dari kalian dan tidak pula [ucapan] terima kasih." [41]

Kendati seorang pengajar berjasa atas ilmu yang didapat oleh para muridnya, namun mereka (para murid) juga memiliki jasa atas dirinya. Karena, para muridlah yang menjadi sebab ia (pengajar) bisa dekat kepada Allâh, dengan cara menanamkan ilmu serta keimanan di dalam hati mereka (para murid).

---

39 Hadits riwayat Abû Dâwud di dalam kitab *as-Sunan*.

40 Lihat **al-Hujurât: 10.**

41 Lihat **al-Insân: 9.**

Tugas dan adab yang ketiga, memberikan nasihat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan murid-muridnya. Contoh, melarang mereka mencari kedudukan sebelum mereka layak untuk mendapatkannya. Juga melarang mereka menekuni ilmu yang tersembunyi (batin), sebelum menyempurnakan ilmu yang nyata (zahir).

Tugas dan adab yang keempat, memberi nasihat kepada para murid dengan tulus, serta mencegah mereka dari akhlak yang tercela. Dalam hal ini tidak boleh dilakukan dengan cara-cara yang kasar, melainkan harus diupayakan menggunakan cara yang sangat bijak. Sebab, cara yang kasar justru dapat merusak esensi pencapaian. Idealnya, sang pengajar harus terlebih dahulu berlaku lurus, setelah itu ia menuntun para murid untuk berlaku lurus pula. Kalau prinsip ini dilanggar, maka nasihat yang disampaikan menjadi tidak berguna. Sebab, memberikan keteladanan dengan bahasa sikap itu jauh lebih efektif daripada menggunakan kalimat atau nasihat secara lisan.

Benalu Ilmu, Tanda Ulama Akhirat dan Ulama Dunia

Rasulullah saw. pernah bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لاَ يَنْفَعُهُ اللهُ بِعِلْمِهِ.

"Manusia yang paling keras siksanya pada hari Kiamat kelak ialah, seseorang yang berilmu, namun Allâh tidak memberikan manfaat apa-apa pada ilmu yang dimilikinya." [42]

Rasulullah saw. juga pernah bersabda,

مَنِ ازْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزْدَدْ هُدًى لَمْ يَزْدَدْ مِنَ اللهِ إِلاَّ بُعْدًا.

"Siapa yang bertambah ilmu, namun tidak bertambah petunjuk baginya, niscaya ia hanya akan semakin jauh dari sisi Allâh." [43]

Ketahuilah bahwa dengan menekuni suatu ilmu, seorang alim menghadapi dua kemungkinan. Yaitu, ia mungkin mendapati banyak sekali rintangan dan bisa pula mengalami keselamatan yang kekal. Al-Khalil bin Ahmad pernah mengatakan, "Manusia itu terdiri dari empat tipe. *Pertama*, tipe orang yang tahu dan menyadari bahwa dirinya memiliki ilmu. Ia adalah orang yang alim; maka ikutilah ia. *Kedua*, tipe orang yang memiliki ilmu, namun tidak menyadari bahwa dirinya berilmu. Ia adalah orang yang terlena; maka bangunkanlah (sadarkanlah) ia. *Ketiga*, tipe orang yang tidak memiliki ilmu dan ia menyadari bahwa dirinya memang tidak memiliki ilmu. Inilah tipe orang yang sedang membutuhkan petunjuk; maka berilah ia bimbingan. Dan yang *keempat*, tipe orang yang tidak memiliki ilmu dan tidak pula menyadari

---

42 Hadits riwayat ath-Thabrâni. Sebagaimana terdapat di dalam kitab *Jâmi' ash-Shaghir*, Juz. 1, hal 183.

43 Lihat lebih lanjut di dalam kitab *Kasyful Khafâ*, karya al-'Ajlûni, Juz. 2, hal. 322.

bahwa dirinya tidak memiliki ilmu. Inilah tipe orang jahil, maka waspadalah kalian terhadapnya."

Sufyan ats-Tsauri pernah mengatakan, "Ilmu itu mempunyai kecenderungan untuk memanggil amal. Jika dijawab, maka ilmu itu akan bermanfaat. Dan jika tidak, maka ia akan segera pergi." Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا ﴿١٧٥﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita tentang orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Alkitab), kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu." [44]

Sedangkan ulama akhirat, ialah mereka yang tidak berusaha untuk mencapai sesuatu dari urusan dunia ini dengan mengorbankan kepentingan akhirat dan tidak pula mau menjual akhiratnya dengan harga yang murah (sedikit, rendah). Sebab, mereka memahami, bahwa kehidupan akhirat itu jauh lebih mulia dan urusan dunia ini tidak bernilai apa-apa. Siapa yang tidak berusaha untuk memahami esensi antara urusan dunia [berikut segala bentuk kemudharatan yang mengitarinya] kepentingan akhirat, maka ia bukan termasuk ulama. Siapa yang mengingkari akan hal itu, berarti ia telah mengingkari petunjuk al-Qur'an, sejarah, semua kitab yang pernah diturunkan oleh Allâh Ta'âla dan ucapan para Nabi.

Dan siapa yang mengetahui hal itu, namun tidak berusaha untuk mengamalkannya, sungguh ia merupakan tawanan setan. Ia telah dibinasakan oleh kesenangan nafsunya sendiri dan ia pasti akan celaka. Siapa yang mengikuti tipe orang seperti ini, niscaya ia akan ikut celaka. Dan orang yang berada dalam tingkatan seperti ini, bagaimana mungkin bisa dianggap termasuk golongan ulama?

Saat berbicara kepada Nabi Daud as., Allâh Ta'âla berfirman, "Tahukah engkau, apa yang akan Aku lakukan terhadap orang alim yang lebih mementingkan kesenangan nafsunya daripada mencintai-Ku? Aku haramkan ia dari menikmati manisnya bermunajat kepada-Ku. Wahai Daud, jangan tanyakan kepada-Ku tentang seorang alim yang sudah dibuat mabuk oleh urusan dunia. Karena, ia akan menghalangimu dari jalan cinta-Ku. Mereka itu adalah gerombolan penyamun jalanan terhadap hamba-hamba-Ku. Wahai Daud, jika engkau melihat seorang penuntut ilmu, maka jadilah engkau sebagai pelayannya. Wahai Daud, siapa yang mengembalikan hamba yang telah menyimpang dari jalan-Ku kepada petunjuk-Ku, maka Aku akan mencatatnya sebagai orang yang gugur secara syahid. Dan siapa yang telah Aku catat sebagai orang yang gugur secara syahid, maka selamanya Aku tidak akan menyiksanya dengan api neraka."

Demikian pula yang dikatakan oleh al-Hasan, "Bahwa hukuman terhadap ulama [yang menyimpang] ialah, hatinya menjadi mati. Dan kematian hati

---

44 Lihat (al-A'râf: 175).

dimaksud ialah, mencari kesenangan dunia dengan menukarnya menggunakan amalan akhirat."

Umar Ibnul Khaththab ra. pernah mengatakan, "Jika engkau melihat seorang ulama mencintai urusan dunia, maka waspadalah terhadap segala bentuk tindak-tanduknya. Karena, ia akan merusak agamamu. Sebab, setiap orang yang mencintai sesuatu itu pasti akan tenggelam (larut) di dalam apa yang dicintainya."

Yahya bin Mu'adz ar-Razi mengatakan kepada para ulama dunia, "Wahai para pemilik ilmu, istana kalian laksana istana Kaisar, rumah kalian laksana rumah Kisra', pintu kalian laksana pintu kaum *zhâhiriyyah*, sepatu kalian laksana sepatu *Jâlût*, kendaraan kalian laksana kendaraan Qârûn, bejana kalian laksana bejana Fir'aun, upacara yang kalian lakukan laksana upacara kaum Jahiliyah dan mazhab kalian laksana mazhab setan. Lalu, di mana syariat Muhammad kalian letakkan?"

Ia lalu melantunkan syair berikut ini,

"Penggembala bertugas melindungi dombanya dari serangan srigala

lalu bagaimana jika si penggembala itu sendiri sebagai srigalanya?"

Seorang penyair lain mengatakan,

"Wahai para pembaca al-Qur'an, kalian laksana garam bagi negeri

yang tidak membawa manfaat apa-apa jika garam telah rusak."

Ketahuilah bahwa sesungguhnya yang pantas disandarkan kepada diri seorang alim yang taat beragama itu ialah, makanan, pakaian, tempat tinggal dan semua yang berhubungan dengan kehidupannya di dunia ini haruslah proporsional. Artinya, tidak condong kepada kemewahan dan tidak pula terlalu kekurangan. Jika ia tidak mampu untuk mencapai tingkatan zuhud, maka sedapat mungkin jangan sampai ia berkolusi dengan para penguasa dan pendamba dunia. Karena, dikhawatirkan hal itu bisa menimbulkan fitnah bagi diri dan agamanya.

Akal dan Kemuliaannya

Akal adalah sumber ilmu. Tentang kemuliaan akal ini, ditunjukkan oleh sabda Rasulullah saw.,

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْعَقْلَ، فَقَالَ لَهُ: أَقْبِلْ، فَأَقْبَلَ. ثُمَّ قَالَ لَهُ: أَدْبِرْ، فَأَدْبَرَ. فَقَالَ: وَعِزَّتِي وَجَلَالِي مَا خَلَقْتُ خَلْقًا أَكْرَمَ عَلَيَّ مِنْكَ، بِكَ آخُذُ، وَبِكَ أُعْطِي، وَبِكَ أُثِيبُ، وَبِكَ أُعَاقِبُ.

"Organ tubuh manusia yang pertamakali diciptakan oleh Allâh adalah akalnya. Lalu Allâh berfirman kepadanya, 'Mendekatlah.' Setelah akal mendekat, maka Allâh berfirman kepadanya, 'Mundurlah.' Dan akal pun mundur. Maka Allâh

berfirman, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia darimu. Karenamu Aku mengambil keputusan, karenamu Aku memberi nikmat, karenamu Aku memberi balasan pahala dan juga karenamu Aku menjatuhkan siksa.'"[45]

Rasulullah saw. pernah bertanya kepada malaikat Jibril as., "Apa yang dimaksud dengan kata *as-Su'dad?"* Malaikat Jibril menjawab, "Akal."

Hakikat dari akal manusia ialah naluri yang ia gunakan untuk memahami berbagai bentuk pengetahuan yang bersifat empiris. Sementara fungsi dari akal manusia laksana cahaya yang dimasukkan ke dalam hatinya, yang dengan akal itu manusia siap untuk memahami segala sesuatu. Dan eksistensi akal berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan naluri yang mengiringinya. *Wallâhu a'lam.*

45 Lihat penjelasannya dalam kitab *Fathul Bâri*, karya Ibnu Hajar al-Asqalâni, Juz. 6, hal. 289.

Pembahasan Kedua

Keyakinan

Biografi Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah

Akidah Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah menyatakan, bahwa sesungguhnya Allâh Yang Mahatinggi lagi Mahasuci itu Ahad adanya dan tidak ada yang menyekutui-Nya. Allâh itu tempat seluruh makhluk bergantung dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Dan Allâh adalah Dzat yang diandalkan oleh seluruh makhluk-Nya, hingga tiada yang setara dengan-Nya. Allâh Ta'âla itu berbeda dari makhluk-Nya, hingga tidak ada yang menyamai kedudukan-Nya. Allâh Ta'âla itu bersifat dahulu (qadîm) dan tiada yang mendahului-Nya. Allâh Ta'âla itu bersifat azali, tanpa ada permulaan-Nya. Allâh Ta'âla itu Mahahidup, tanpa ada akhirnya. Allâh Ta'âla itu Mahaabadi, tanpa ada yang membatasi keabadian-Nya. Allâh Ta'âla itu terus-menerus mengurusi makhluk-Nya, tanpa ada hentinya. Dan Allâh Ta'âla itu Mahakekal, tanpa ada penghabisan-Nya.

Allâh Ta'âla itu senantiasa menyandang sifat-sifat keagungan. Dimana Dia tidak mungkin binasa maupun terputus akibat terputusnya zaman dan telah tibanya batas waktu (kehancuran, Kiamat). Bahkan, Allâh Ta'âla adalah Dzat Yang Mahaawal sekaligus Yang Mahaakhir, yang Mahalahir dan juga Yang Mahabatin.

At-Tanzîh (Mensucikan Allâh)

Sesungguhnya Allâh Ta'âla bukanlah Dzat yang berbentuk seperti makhluk-Nya dan bukan pula elemen yang dibatasi oleh ruang serta waktu tertentu. Allâh Ta'âla tidak mempunyai tubuh layaknya makhluk ciptaan-Nya, baik dari segi ukuran maupun dalam segi pembagian. Allâh Ta'âla bukan unsur dan juga tidak bisa ditempati oleh anasir selain-Nya. Allâh Ta'âla bukan benda dan juga tidak bisa ditempati oleh benda-benda ciptaan-Nya. Allâh Ta'âla tidak menyamai maupun disamai oleh makhluk-Nya. Allâh Ta'âla tidak menyerupai apa pun dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Allâh Ta'âla tidak dibatasi oleh ukuran dan tidak pula diliputi oleh penjuru (sudut, ruang). Dia juga tidak dikelilingi oleh arah mata angin dan tidak pula dikandung oleh bumi serta langit. Allâh Ta'âla bersemayam di atas 'Arsy, dengan pengertian yang difirmankan oleh-Nya sendiri dan dengan arti yang dikehendaki-Nya. Bersemayam-Nya terlepas dari proses sentuhan, dari menetap dan dari adanya perpindahan. Allâh Ta'âla tidak dipikul oleh 'Arsy. Bahkan 'Arsy berikut ma-

laikat-malaikat yang bertugas menjunjung 'Arsy dijunjung dengan kelembutan kekuasaan-Nya dan tunduk dalam genggaman-Nya.

Allâh Ta'âla bertahta di 'Arsy dan bahkan di atas segala sesuatu. Hingga bagi-Nya, bumi beserta seluruh isi alam ini tidak menghalangi-Nya. Keberadaan Allâh Ta'âla di atas 'Arsy tidak menambah kedekatan-Nya pada 'Arsy maupun langit. Sebagaimana juga tidak menambah kejauhan-Nya dengan bumi dan tanah yang dipijak oleh makhluk-Nya. Bahkan, derajat Allâh Ta'âla lebih tinggi daripada 'Arsy dan segala bentuk ciptaan-Nya. Sungguh pun demikian, Allâh Ta'âla Mahadekat kepada setiap makhluk-Nya. Bahkan, bagi seorang hamba, Allâh Ta'âla itu lebih dekat daripada urat nadinya sendiri. Allâh Maha Menyaksikan segala sesuatu. Dimana kedekatan-Nya tidak bisa disamakan dengan kedekatan antara bagian-bagian pada tubuh. Sebagaimana Dzat-Nya tidak menyamai susunan dzat pada tubuh makhluk-Nya.

Sesungguhnya Allâh Ta'âla tidak memasuki apa pun dan tidak pula ada sesuatu yang masuk kepada-Nya. Mahasuci Allâh dari menghuni suatu tempat dan Mahasuci Dia dari pembatasan waktu. Bahkan, sebelum menciptakan ruang dan waktu, sampai sekarang, keadaan-Nya tetap sama seperti semula (tidak berubah).

Allâh Ta'âla berbeda dari seluruh makhluk berikut sifat-sifat-Nya. Seluruh makhluk (ciptaan-Nya) tidak ada pada Dzat-Nya dan Dzat-Nya pun tidak terdapat pada makhluk-Nya. Sesungguhnya Allâh Mahasuci dari segala sesuatu yang datang belakangan, dari perubahan dan dari proses peralihan. Allâh Ta'âla juga tidak ditempati oleh peristiwa-peristiwa dan tidak pula terhalang oleh berbagai bentuk kendala. Bahkan, Allâh Ta'âla selalu menyandang sifat keagungan dan tidak mungkin (mustahil) akan sirna. Dan Allâh Ta'âla menyandang segala sifat kesempurnaan dan tidak membutuhkan penyempurnaan dari makhluk-Nya.

Di negeri akhirat nanti, dalam Dzat Allâh Ta'âla akan diketahui wujud-Nya dan dilihat Dzat-Nya itu [oleh makhluk-Nya] dengan pandangan mata. Semua itu, sebagai nikmat serta kelembutan-Nya terhadap orang-orang yang berbakti kepada-Nya ketika berada di alam dunia. Memandang Dzat Allâh Yang Mahamulia merupakan penyempurna dari segala kenikmatan yang pernah ada.

Mahahidup dan Mahakuasa

Sesungguhnya Allâh Ta'âla itu Mahahidup lagi Mahakuasa. Dia juga Mahaperkasa lagi Maha Menaklukkan. Allâh Ta'âla tidak mungkin mengalami segala bentuk kekurangan dan kelemahan. Allâh Ta'âla tidak mungkin diserang rasa kantuk dan tidak pula tertidur. Allâh Ta'âla tidak akan mengalami kefanaan dan kematian. Sesungguhnya Allâh Ta'âla adalah Sang Maha Pemilik atas seluruh kekuasaan, kerajaan, keperkasaan, otoritas, penciptaan dan perintah. Seluruh isi langit ini mampu digulung hanya dengan menggunakan tangan kanan-Nya.

Allâh Ta'âla adalah satu-satunya yang menciptakan dan mewujudkan segala sesuatu yang berada di seluruh alam ini. Allâhlah yang menciptakan

makhluk berikut seluruh amalan mereka dan yang menentukan lamanya usia berikut ajal mereka. Kekuasaan Allâh Ta'âla tidak terbatas dan pengetahuan-Nya tidak terhitung.

Maha Mengetahui

Sesungguhnya Allâh Maha Mengetahui tentang segala bentuk pengetahuan. Ilmu Allâh Ta'âla meliputi segala sesuatu, sejak dari yang berada di bawah tanah hingga yang berada di atas langit. Tidak ada yang tersamarkan dari pengetahuan-Nya, meski itu hanya benda seberat atom, baik yang menghunjam di dasar bumi maupun yang berada di atas langit. Bahkan, Allâh Maha Melihat atas semut yang sedang merayap pada sebongkah batu hitam di kegelapan malam yang sangat kelam. Allâh Ta'âla Maha Mengetahui gerakan molekul di udara. Dia mengetahui semua yang dirahasiakan dan apa saja yang tersembunyi. Allâh Ta'âla menyaksikan bisikan-bisikan hati nurani, gerakan-gerakan batin dan hal-hal yang tersamarkan di dalam dada manusia. Pengetahuan Allâh itu azali dan Dia bersifat Maha Mengetahui sejak zaman azali. Sebab, pengetahuan Allâh Ta'âla bukanlah pengetahuan baru yang bisa berubah serta berganti akibat kondisi.

Maha Berkehendak

Sesungguhnya Allâh Ta'âla adalah Dzat Yang Maha Berhendak atas semua yang ada, serta mengatur semua peristiwa yang telah, sedang dan akan terjadi. Semua yang terjadi berada dalam kekuasaan dan pengawasan Allâh, sedikit atau banyak, kecil maupun besar, baik atau buruk, bermanfaat maupun berbahaya, iman atau kafir, beruntung maupun merugi, bertambah atau berkurang dan ketaatan maupun kedurhakaan. Kesemuanya itu tidak terlepas dari suratan takdir-Nya, kebijaksanaan dan kehendak-Nya. Segala bentuk pandangan dan pikiran yang terlintas pada makhluk, tidak ada yang keluar (menyimpang) dari kehendak-Nya. Apa pun yang dikehendaki oleh Allâh Ta'âla pasti terjadi. Dan apa pun yang tidak dikehendaki oleh-Nya, niscaya tidak akan terjadi.

Allâh Ta'âla adalah Dzat Yang Maha Memulai lagi Maha Mengembalikan [seperti pada awalnya]. Dia bebas berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, tanpa ada yang bisa menolak apa yang telah menjadi ketetapan-Nya dan tidak pula ada yang bisa menghalangi keputusan-Nya. Siapa pun tidak akan mampu menghindar dari berbuat durhaka kepada Allâh, tanpa pertolongan dan rahmat dari-Nya. Seorang hamba tidak akan memiliki kekuatan sama sekali untuk menaati Allâh, tanpa anugerah cinta dan kehendak dari-Nya. Sekalipun seluruh manusia, jin dan malaikat bersatu untuk menggerakkan sebutir debu di alam ini, tanpa kehendak serta keinginan dari Allâh, mereka pasti tidak akan kuasa untuk melakukannya. Kehendak Allâh berdiri sendiri dalam sifat-sifat-Nya dan akan selalu seperti itu adanya.

Sejak zaman azali, Allâh Ta'âla menghendaki untuk mewujudkan segala sesuatu pada waktu yang telah ditentukan-Nya sendiri. Sehingga segala sesuatu itu terjadi tepat pada waktunya, seperti yang telah ditentukan dan dikehendaki oleh Allâh sejak zaman azali, tanpa sedikit pun memiliki kesanggupan untuk

dimajukan atau dimundurkan. Allâhlah yang mengatur semua perkara, tanpa memerlukan pemikiran dan menunggu waktu tertentu. Oleh sebab itu, adalah mustahil bagi Allâh disibukkan oleh suatu urusan, sehingga Dia lalai dari menangani urusan yang lain.

Maha Mendengar Lagi Maha Melihat

Sesungguhnya Allâh Ta'âla itu adalah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia senantiasa (aktif) mendengar dan juga melihat seluruh aktivitas makhluk-Nya. Semua yang bisa didengar, sesamar apa pun itu, pasti didengar oleh Allâh. Dan semua yang terlihat, selembut apa pun itu, pasti dilihat oleh-Nya. Tidak ada yang dapat menghalangi pendengaran Allâh dan tidak ada satu kegelapan pun yang mampu menutupi penglihatan-Nya. Allâh Ta'âla melihat tanpa perlu menggunakan mata dan Dia mendengar tanpa membutuhkan daun telinga [seperti makhluk-Nya]. Sebagaimana Allâh Ta'âla mengetahui tanpa perlu menggunakan indera, bertindak tanpa perlu menggunakan anggota tubuh dan menciptakan tanpa perlu menggunakan alat. Sebab, sifat dan Dzat Allâh itu tidak sama dengan sifat serta dzat yang ada pada makhluk-Nya.

Maha Berbicara

Allâh Ta'âla adalah Dzat Yang Maha Berbicara, menyuruh, melarang, berjanji, mengancam dengan kalam (pembicaraan) azali yang qadîm (lama) dan berdiri sendiri, tidak menyerupai kalam makhluk-Nya. Kalam-Nya tidak berwujud suara yang timbul dari aliran udara atau benturan dari benda-benda, serta tidak pula berupa kumpulan huruf yang terpisah dengan menggerakkan bibir dan lisan untuk menyambungkannya.

Al-Qur'an, Taurat, Injil serta Zabur adalah kalam dan kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada para Rasul-Nya. Sedangkan al-Qur'an, dibaca menggunakan lisan, tertulis dalam mushaf-mushaf dan dijaga di dalam banyak hati. Di samping itu, sesungguhnya al-Qur'an juga bersifat qadîm, tidak terlepas (terpisah) dan tidak pula terbagi dengan Dzat Allâh, lantaran perpindahannya ke hati para hamba-Nya serta lembaran mushaf. Dan sesungguhnya Nabi Musa as. mendengar kalam-Nya tanpa melalui suara maupun huruf.

Allâh Ta'âla memiliki semua sifat tersebut. Maka dari itu, Dia benar-benar Mahahidup, Mahakekal, Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, Maha Berkehendak, Maha Mendengar dan Maha Melihat, serta Maha Berbicara dengan kehidupan, pengetahuan, kekuasaan, kehendak, pendengaran, penglihatan dan perkataan, bukan dengan Dzat-Nya semata-mata.

Perbuatan-perbuatan Allâh

Adapun seluruh makhluk (ciptaan Allâh Ta'âla), mereka itu ada melalui perbuatan Allâh dan Dia ciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya (sempurna), sesuai dengan keadilan-Nya. Sesungguhnya Allâh Maha bijaksana dalam perbuatan-Nya dan Maha adil dalam keputusan-Nya. Tidaklah dapat disamakan keadilan-Nya dengan keadilan menurut persepsi makhluk. Karena,

akan dianggap sebagai tindak kezaliman apabila seorang hamba berbuat sesuatu atas barang milik orang lain, tanpa izin dari pemiliknya. Sedangkan pada sisi Allâh Ta'âla tidaklah demikian. Sebab, Allâh Ta'âla bertindak atas milik-Nya sendiri. Karena, semua makhluk adalah milik-Nya, sehingga tidak dianggap sebagai suatu bentuk kezaliman. Segala sesuatu seperti jin, manusia, malaikat, langit, bumi, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda mati, anasir maupun materi diciptakan-Nya sesuai dengan kekuasaan-Nya, setelah sebelumnya semua itu tidak ada (tidak berwujud).

Di alam azali, Allâh Ta'âla hanya ada sendirian. Kemudian Dia menciptakan makhluk untuk menampakkan kekuasaan-Nya dan demi mewujudkan kehendak-Nya. Juga karena perkataan-Nya yang Mahabenar di waktu azali, bukan karena Allâh membutuhkan mereka. Allâh Ta'âla memberi karunia dengan penciptaan dan taklif,[46] bukan karena semua itu sebagai kewajiban bagi-Nya. Justru untuk tujuan memberi kenikmatan serta kebaikan bagi ciptaan-Nya. Seandainya Allâh Ta'âla menurunkan siksa kepada hamba yang berbuat durhaka kepada-Nya dengan sesuatu yang amat dahsyat, niscaya hal itu semata-mata merupakan bentuk (perwujudan) keadilan-Nya.

Allâh Ta'âla memberi pahala atas ketaatan hamba-Nya sebagai perwujudan dari kemurahan-Nya, bukan karena hamba tersebut harus (wajib) diberi pahala. Allâh Ta'âla mewajibkan kepada seluruh makhluk-Nya untuk taat kepada-Nya melalui lisan para Rasul-Nya, bukan dengan menggunakan akal semata-mata. Akan tetapi, Allâh mengutus para Rasul dan membekali mereka dengan berbagai mukjizat yang nyata adanya. Hingga mereka pun menyampaikan perintah, larangan, janji dan ancaman-Nya, dimana wajib bagi hamba untuk percaya terhadap segala apa yang mereka sampaikan.

Makna Kalimat Syahadat Kedua

Syahadat kedua merupakan wujud atas persaksian hamba bagi Rasulullah saw., dimana Allâh Ta'âla mengutus beliau, Nabi yang ummi, dari kalangan bangsa Quraisy [sendiri] dengan menyampaikan petunjuk dari-Nya. Muhammad saw., yang membawa risalah-Nya kepada seluruh bangsa Arab dan selain mereka, baik dari golongan jin maupun manusia. Allâh Ta'âla berkehendak untuk menggantikan semua syariat yang pernah ada dengan syariat pilihan-Nya; kecuali pada apa yang telah ditetapkan-Nya. Dan Allâh Ta'âla melebihkan beliau di atas para Rasul lainnya, serta menjadikan beliau sebagai penghulu bagi seluruh Rasul dan umat manusia.

Iman seorang hamba belumlah sempurna dengan hanya mengucapkan syahadat tauhid yang pertama, yaitu perkataan *Lâ Ilâhu Illallâh*, bilamana ia tidak disertai dengan syahadat yang kedua, yaitu; persaksian bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Allâh Ta'âla mewajibkan kepada hamba untuk mempercayai 'risalah' yang beliau sampaikan berkenaan dengan urusan dunia dan akhirat.

---

46 Yaitu, pemberian tanggung jawab dan batasan hukum atas keberadaan makhluk di muka bumi ini, Ed.

Allâh Ta'âla tidak menerima iman seorang hamba, hingga ia meyakini atas berita yang disampaikan oleh Rasul-Nya tentang kehidupan sesudah mati. Yang pertama, mengenai pertanyaan yang akan diajukan oleh malaikat Munkar dan Nakir. Mereka adalah malaikat yang tidak mengenal kompromi atas posisi hamba di dalam kuburnya. Dalam keadaan seperti masih memiliki ruh dan jasad, kedua malaikat itu akan menanyakan kepada hamba tersebut tentang masalah tauhid dan risalah. Dimana keduanya akan bertanya, "Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?" Keduanya adalah malaikat penguji di alam kubur dan pertanyaan mereka merupakan ujian pertama yang akan ditemui oleh hamba sesudah kematiannya. Oleh karena itu, hendaklah setiap hamba meyakini akan adanya siksa kubur; bahwa hal itu pasti akan terjadi. Sedangkan hukum Allâh Ta'âla diberlakukan-Nya dengan sangat adil atas jasad dan ruh hamba, sebagaimana yang dikehendaki-Nya.

Orang Mukmin harus percaya akan datangnya hari kebangkitan dan kehidupan kembali sesudah kematian. Yakni, bahwa Allâh Ta'âla pasti akan menyatukan kembali tulang-belulang yang sudah hancur, sebagaimana Dia menciptakan untuk pertama kalinya. Allâh Ta'âla akan mengembalikan ruh hamba ke dalam jasadnya, sebagaimana halnya ketika berada di alam dunia, sebelum mati, tanpa mengurangi sedikit pun dari bentuk kejadiannya. Di samping itu, sang hamba harus percaya akan adanya neraca (timbangan) amal yang memiliki dua sisi, yang ukurannya sebesar lapisan-lapisan langit dan bumi. Pada neraca itulah semua amal hamba akan ditimbang menggunakan kekuasaan Allâh Ta'âla. Amalan yang hanya seberat atom atau sebutir biji sawi tetap ditimbang dengan sangat cermat, demi mewujudkan keadilan yang benar-benar sempurna. Adapun lembaran amal kebajikan akan diletakkan pada sisi neraca cahaya, sehingga bobot timbangannya menjadi berat, berkat anugerah Allâh. Sebaliknya, lembaran amal keburukan akan diletakkan pada sisi neraca kegelapan, sehingga bobot timbangannya menjadi ringan berkat keadilan-Nya.

Selain itu, orang yang beriman harus pula mempercayai, bahwa hari Kiamat itu pasti akan terjadi dan bahwa proses melintasi *ash-Shirath* itu akan dilalui. Yaitu, jembatan yang membentang di atas jurang Jahannam, yang ketajamannya melebihi pedang dan halusnya melebihi helaian rambut dibelah tujuh. Di atas jembatan ini telapak kaki orang-orang yang kafir akan tersayat, lalu mereka berjatuhan ke dalam jurang neraka. Sementara telapak kaki orang-orang Mukmin melangkah dengan mantap dan mereka mendapatkan pengawalan menuju surga-Nya.

Seorang Mukmin juga harus mempercayai tentang adanya sebuah telaga di alam akhirat nanti, yakni telaga Nabi kita Muhammad saw. Dimana sebelum para hamba dimasukkan ke dalam surga, setelah berhasil melewati jembatan yang melintasi api neraka, hamba-hamba yang beriman [ketika di dunia] itu akan diberi minum dari air telaga tersebut. Orang yang meminum darinya sekali saja, maka selamanya ia tidak akan merasakan kehausan. Lebar dari telaga dimaksud sejauh jarak perjalanan cahaya selama satu bulan, dimana airnya seputih susu, rasanya semanis madu dan di sekitarnya terdapat gelas-gelas

yang berjumlah seperti banyaknya bintang yang bertebaran di langit. Di sana terdapat dua pancuran yang memancar dari mata air telaga al-Kautsar.

Seorang Mukmin harus percaya akan adanya hisab (proses penghitungan amal), sebagai peristiwa pemeriksaan atas seluruh perbuatan manusia. Juga atas terjadinya keragaman yang diberlakukan bagi hamba dalam hal pemeriksaan. Di antara mereka ada yang diperiksa dengan sangat ketat dan ada pula yang diperiksa dengan sangat ringan. Bahkan, ada yang langsung masuk surga tanpa melalui proses pemeriksaan terlebih dahulu. Mereka ini adalah orang-orang yang dekat dengan Allâh Ta'âla. Di samping itu, Allâh Ta'âla juga akan bertanya kepada para Nabi yang dikehendaki-Nya mengenai penyampaian risalah-Nya. Juga menanyakan kepada orang-orang yang kafir, kenapa mereka mendustakan para Rasul. Dan, menanyakan kepada orang-orang yang suka melakukan perbuatan bid'ah serta kepada orang-orang Islam, tentang seluruh amalan mereka ketika berada di muka bumi.

Seorang Mukmin harus mempercayai tentang adanya orang-orang beriman yang mengahadkan Allâh, dimana mereka dikeluarkan dari neraka setelah menjalani hukuman atas perbuatan dosa yang pernah mereka lakukan. Sehingga, berkat kebaikan Allâh, tidak ada seorang beriman pun yang tinggal di dalam Jahannam.

Seorang Mukmin juga harus percaya akan adanya syafaat dari para Nabi, para ulama, para syuhada dan orang-orang Mukmin yang diberikan keistimewaan oleh Allâh untuk memberikan syafaat. Masing-masing sesuai dengan kedudukannya di sisi Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung. Siapa pun di antara orang-orang Mukmin yang masih berada di dalam neraka dan belum memperoleh syafaat, berkat kebaikan Allâh mereka akan dikeluarkan darinya. Sehingga di antara para penghuni neraka, tidak ada lagi orang yang beriman kepada-Nya. Bahkan, orang yang di dalam hatinya hanya terdapat Iman seberat biji sawi sekalipun, pasti akan dikeluarkan dari neraka.

Seorang Mukmin harus meyakini tentang keutamaan para sahabat berikut urut-urutannya. Selain Rasulullah saw., manusia yang paling utama ialah Abu Bakar, lalu Umar, kemudian Utsman dan setelahnya adalah Ali [Allâh Ta'âla meridhai mereka]. Seorang Mukmin harus berbaik sangka kepada semua sahabat dan memuji mereka, sebagaimana Allâh Ta'âla dan Rasul-Nya juga telah memuji mereka.

Semua penjelasan di atas didasarkan pada riwayat-riwayat hadîts dan atsar.[47] Bagi siapa yang percaya dan meyakini kesemuanya itu, maka ia termasuk golongan yang lurus, serta kelompok as-Sunnah. Artinya, ia berbeda dari orang-orang sesat dan para ahli bid'ah. Kita memohon kepada Allâh Ta'âla akan keyakinan yang sempurna dan keteguhan dalam menjalankan syariat Islam, untuk kita dan seluruh kaum Muslim. Sesungguhnya Allâh adalah Dzat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

47 Kalimat bijak yang disarikan dari al-Qur'an dan Sunnah, yang itu disampaikan oleh para sahabat pilihan Rasulullah saw., Ed.

Urgensi Membimbing Secara Bertahap

Ketahuilah, sesungguhnya anak-anak pada masa awal pertumbuhannya sangat berpotensi menerima kebenaran tanpa memerlukan adanya bukti. Hal itu merupakan bagian dari fitrah yang telah digariskan oleh Allâh Ta'âla. Karenanya, ajarkan sedini mungkin kepada anak-anak mengenai pemahaman akidah, supaya mereka mudah menerimanya. Dalam prosesnya, sedikit demi sedikit mereka akan memahami, kemudian tertanam keyakinan di batin mereka. Dan untuk mengokohkan keyakinan itu, tidak diperlukan adanya bukti atau dalil yang berbelit-belit.

Bagi orang yang mau menggunakan akalnya, hanya memerlukan bukti sekedar yang diperlukan saja. Dimana kebutuhannya justru muncul (terlihat) manakala ia tengah menghadapi suatu persoalan, sehingga ia pun dituntut untuk berusaha mengatasinya. Akan tetapi, kalau pada tingkat permulaan seseorang harus diajari tentang ilmu kalam, maka hal itu laksana membawa ia ke tengah samudera yang amat luas untuk diajarkan mengenai bagaimana cara berenang yang aman dan benar. Boleh jadi, keyakinannya menjadi tidak sehat manakala ia dipaksa untuk mendengarkan hal-hal yang sangat rumit dan melelahkan.

Benar, sebaiknya ada di antara kita orang yang bersungguh-sungguh melakukan tugas semacam ini. Yakni, jika terdapat kebutuhan yang sangat mendesak untuk menolak para ahli bid'ah dan meluruskan kerancuan-kerancuan yang mereka ada-adakan.

Makna Islam dan Iman

Makna islam ialah tunduk dan berserah diri [kepada Allâh Ta'âla semata]. Sedangkan makna iman adalah penerimaan hati atas nilai-nilai kebenaran yang disampaikan [dari-Nya]. Allâh Ta'âla menyebutkan keduanya dalam al-Qur'an secara berurutan. Walau demikian, yang dimaksudkan ialah satu tujuan. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾

"Lalu Kami keluarkan orang-orang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah[48] dari orang yang berserah diri."[49]

Dan tidaklah didapati di sana, melainkan hanya satu rumah saja.

Allâh Ta'âla juga menyebutkan keduanya secara berurutan dengan dua makna yang berbeda, yakni di dalam firman-Nya,

---

48 Rumah Nabi Luth as. dan keluarga beliau.

49 Lihat **adz-Dzâriyât: 35-36.**

قَالَتِ ٱلۡأَعۡرَابُ ءَامَنَّاۖ قُل لَّمۡ تُؤۡمِنُواْ وَلَٰكِن قُولُوٓاْ أَسۡلَمۡنَا ﴿١٤﴾

"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah, 'Kalian belum beriman.' Akan tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk.'"[50]

Maksudnya, kalian memang telah tunduk (berserah diri), akan tetapi belum menerimanya dengan lapang dada (ikhlas).

***

50 Lihat **al-Hujurat: 14.**

Pembahasan Ketiga

Rahasia Bersuci

Bersuci

Rasulullah saw. pernah bersabda,

اَلْوُضُوْءُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ.

"Bersuci itu merupakan bagian dari Iman." [51]

Beliau saw. juga bersabda,

بُنِيَ الدِّيْنُ عَلَى النَّظَافَةِ.

"Agama itu didirikan atas kebersihan." [52]

Dan beliau saw. pernah bersabda,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُوْرُ.

"Kunci [diterima atau sahnya] shalat ialah bersuci." [53]

Allâh Ta'âla berfirman,

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۚ ﴿١٠٨﴾

"Di dalamnya (masjid itu) terdapat orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allâh amat menyukai orang-orang yang mensucikan diri." [54]

Bersuci itu memiliki empat tingkatan. *Pertama*, membersihkan apa yang tampak secara zahir dari semua bentuk hadats.[55] *Kedua*, membersihkan anggota-anggota tubuh dari semua hal yang diharamkan dan dari segala bentuk perbuatan dosa. *Ketiga*, membersihkan hati dari akhlak yang tercela. Dan *keem-*

---

51 Hadîts riwayat at-Tirmîdzi.
52 Lihat lebih lanjut di dalam kitab *Kasyful Khafâ*, karya al-'Ajlûni, Juz. 1, hal. 341.
53 Hadîts riwayat at-Tirmîdzi, Ahmad, al-Baihaqi, al-Hâkim, Ibnu Mâjah, ad-Dâruquthni dan ad-Dârimi.
54 Lihat **(at-Taubah: 108)**.
55 Hadats kecil maupun besar.

pat, membersihkan yang kasat mata dari selain Allâh Ta'âla. Inilah tingkatan bersuci para Nabi dan *shiddîqîn*.[56]

Mensucikan diri pada setiap tingkatannya merupakan bagian dari amalan (ibadah) yang akan dilakukan. Dan pada setiap tingkatan dimaksud terdapat unsur penghapusan (*takhalli*)[57] dan pengisian (*tajalli*).[58] Adapun penghapusan dimaksud berkaitan erat dengan amalan yang hendak dikerjakan, disebabkan yang sebagiannya lagi (penetapan keyakinan) sangat bergantung kepadanya. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,
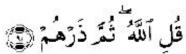
"Katakanlah, 'Allâhlah [yang menurunkannya].' Kemudian [sesudah engkau menyampaikan al-Qur'an kepada mereka], biarkanlah mereka." [59]

Firman Allâh Ta'âla, "*Biarkanlah mereka...*" merupakan bentuk sindiran dari Allâh atas pengosongan hati orang-orang yang ingkar [kepada-Nya], yang kemudian mengisinya dengan sesuatu selain Allâh Ta'âla. Demikian pula dengan hati yang harus dikosongkan dari segala bentuk akhlak tercela, yang kemudian dihiasi dengan akhlak terpuji [dimana Allâh Ta'âla memujinya]. Juga anggota-anggota tubuh yang harus dibersihkan dari segala bentuk perbuatan dosa, kemudian diisi dengan berbagai ragam ketaatan. Masing-masing dari tingkatan tersebut merupakan pra-syarat untuk masuk ke dalam tingkatan berikutnya. Oleh karena itu, pembersihan harus dimulai dari sisi lahiriah, baru kemudian menuju kepada pembersihan roh, hati, serta jiwa [dari sesuatu selain Allâh Ta'âla].

Jangan sekali-kali mengira, bahwa yang dimaksud dengan pembersihan itu hanya pada sisi lahiriahnya saja. Akibatnya, kalian tidak akan mencapai tujuan (hakikat) yang sesungguhnya. Dan, jangan sekali-kali menganggap bahwa tingkatan-tingkatan dalam persoalan lahiriah dapat dicapai hanya dengan angan-angan dan dengan sikap bersantai-santai saja. Sebab, sekalipun kalian sudah berusaha keras di sepanjang hidup, mungkin kalian hanya akan berhasil mencapai sebagiannya saja dari tujuan yang sesungguhnya.

Bersuci dari Hadats

Yang dimaksudkan di sini adalah berwudhu, mandi dan tayamum, yang didahului dengan beristinja atau membersihkan dubur (anus) maupun qubul (kemaluan) setelah membuang hajat. Di sini kami akan kemukakan mengenai tata-caranya, adab-adabnya dan segala sesuatu yang disunnahkan tentangnya. Kami mulai dengan istinja terlebih dahulu, dikarenakan hal ini yang menjadi sebab atas dilakukannya wudhu.

---

56 *Shiddîqîn* adalah orang-orang yang senantiasa mencurahkan hati mereka untuk menapaki kebenaran. Lebih lanjut lihat di dalam al-Qur'an surah **al-Hadîd: 19**.

57 Pembersihan hati dari segala bentuk perbuatan tercela.

58 Mengisi hati dengan melakukan segala bentuk amalan yang terpuji.

59 Lihat **al-An'âm: 91**.

Adab Membuang Hajat

Jika kita hendak membuang hajat (buang air kecil maupun besar) di tanah lapang (tempat terbuka), maka sebaiknya mencari posisi yang jauh dari perlintasan orang yang mungkin (bisa) melihat kita. Dianjurkan pula untuk memasang penyekat (penutup) jika memungkinkan. Juga tidak mengangkat penutup aurat sebelum selesai dari memenuhi hajatnya pada posisi duduk. Selain itu, tidak menghadap maupun membelakangi arah kiblat atau tidak menghadap ke arah matahari maupun bulan; kecuali apabila berada di dalam sebuah bangunan. Membuang hajat yang dilakukan di dalam sebuah bangunan, dengan membuat satu ruangan yang khusus, itu sangat dianjurkan.

Jangan membuang hajat kecil maupun besar pada genangan air [di tempat terbuka] yang tidak mengalir. Jangan pula di bawah pohon yang berbuah atau di dalam liang (lubang) yang kemungkinan terdapat binatang di dalamnya. Sebaiknya dihindari pula melakukannya di tempat-tempat yang air tidak meresap dan tempat-tempat yang hembusan anginnya bertiup sangat kencang. Hal itu demi menjaga jangan sampai kita terkena percikan najisnya.

[Kalau kita melakukannya di tempat-tempat tertutup] ketika hendak memasuki ruangan yang digunakan untuk membuang hajat, maka disunnahkan mendahulukan kaki kiri. Dan ketika keluar, mendahulukan kaki kanan. Hindari buang air kecil dengan posisi berdiri dan jangan melakukannya di tempat-tempat yang biasa digunakan sebagai sarana untuk mencuci atau mandi. Karena, Nabi saw. pernah bersabda,

لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِيْ مُسْتَحَمِّهِ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ فِيْهِ، فَإِنَّ عَامَّةَ الْوَسْوَاسِ مِنْهُ.

"Janganlah kalian buang air kecil di tempat-tempat yang biasa kalian gunakan untuk mandi (mencuci), kemudian kalian berwudhu di sana (di tempat yang sama). Karena sesungguhnya, sebagian besar rasa was-was berasal (muncul) dari tempat-tempat seperti itu." [60]

Hindarkan dari membawa segala sesuatu yang bertuliskan nama Allâh atau Rasul-Nya ke dalam tempat membuang hajat. Dan jangan memasuki tempat-tempat tersebut dengan kepala terbuka (tidak menggunakan tutup kepala, Ed.).

Ketika hendak memasuki tempat-tempat untuk membuang hajat, maka bacalah doa berikut ini,

بِسْمِ اللهِ أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ، أَوْ مِنَ الْخُبُثِ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

"Bismillâhi A'ûdzu billâhi minal khubutsi wal khabâitsi; au minal khubutsisy syaithânir rajîmi."

60 Hadits riwayat Ibnu Mâjah, Abû Dâwud, at-Tirmidzi, al-Hâkim, an-Nasâi. Lihat lebih lanjut dalam kitab, *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz. 1, hal.124, karya al-Hâfizh al-'Irâqi.

"Dengan menyebut nama Allâh. Aku berlindung kepada Allâh dari gangguan setan laki-laki maupun setan perempuan; atau dari gangguan setan yang terkutuk."

Dan setelah keluar dari tempat-tempat membuang hajat, hendaklah membaca doa berikut ini,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَذْهَبَ عَنِّيْ مَا يُؤْذِيْنِيْ وَأَبْقَى فِيَّ مَا يَنْفَعُنِيْ.

"Alhamdulillâhilladzî adzhaba 'annî mâ yu'dzinî wa abqâ fiyya mâ yanfa'unî." *"Segala puji bagi Allâh yang telah menghilangkan dariku sesuatu yang bisa menyakitiku dan yang meninggalkan dalam diriku sesuatu yang bermanfaat bagiku."*

Baik pada saat hendak masuk maupun setelah keluar, disunnahkan selalu ingat kepada Allâh Ta'âla [di luar tempat buang hajat]. Dan tidak lupa menyiapkan beberapa butir kerikil sebelum mengambil posisi duduk [untuk buang hajat]. Juga hindari buang air kecil di tempat membuang air besar [jika dilakukan di tempat terbuka, Ed.].

Ketika sedang beristinja dari buang air kecil,[61] sebaiknya diiringi dengan berdehem[62] sebanyak tiga kali dan mengurutkan tangan pada batang zakar (kemaluan) bagian bawah. Jika masih ragu akan keluar kembali sisa air seni yang berada di dalam batang zakar, maka sebaiknya ia percikkan air pada celana [dalam]nya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat (hadîts) bahwa Rasulullah saw. melakukan hal itu. Di samping itu, beliau saw. melarang beristinja menggunakan kotoran binatang yang sudah kering atau dengan tulang binatang.[63] Diperbolehkan beristinja dengan tiga butir kerikil. Akan tetapi, lebih dianjurkan dengan menggunakan air sekaligus kerikil.[64]

Cara menggunakan kerikil dimaksud ialah dengan meletakkannya pada bagian atas dubur atau zakar, lalu menggosokkannya ke arah berlawanan.[65] Jika bisa memutarkannya, maka hal itu lebih utama dan harus benar-benar bersih. Dianjurkan pula menggunakan kerikil dengan jumlah gasal (ganjil).

Tata-cara Berwudhu

Setelah selesai membuang hajat besar dan membersihkannya, Rasulullah saw. senantiasa terlihat berwudhu. Dan beliau saw. pernah bersabda,
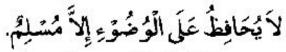
"Tidaklah akan memelihara kesuciannya, kecuali seorang Muslim." [66]

61 Bagi laki laki, Ed.
62 Batuk kecil, Ed.
63 Karena keduanya merupakan makanan bagi sebagian bangsa jin, Ed.
64 Pada konteks masa sekarang, dianjurkan menggunakan sabun [dan air tentunya] untuk membersihkan najis dan menghilangkan bau yang kurang sedap, Ed.
65 Hal itu boleh dilakukan jika tidak didapati air dan sabun untuk membersihkannya atau dalam kondisi darurat, Ed.
66 Hadîts riwayat Ibnu Mâjah dan Ibnu Abî Syaibah.

Sebelum wudhu, sebaiknya diawali dengan bersiwak (menggosok gigi) terlebih dahulu. Sebagaimana Rasulullah saw. pernah bersabda,

صَلاَةٌ عَلَى أَثَرِ سِوَاكٍ أَفْضَلُ مِنْ خَمْسٍ وَسَبْعِيْنَ صَلاَةً بِغَيْرِ سِوَاكٍ.

"Shalat yang didirikan setelah bersiwak lebih baik [nilainya] tujuh puluh lima kalilipat daripada shalat yang dilakukan tanpa diawali dengan bersiwak." [67]

Selanjutnya ialah, berhenti (duduk) untuk melaksanakan wudhu seraya membaca Basmalah. Karena, Rasulullah saw. pernah bersabda,

لاَ وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يُسَمِّ اللهَ تَعَالَى.

"Belum sempurna wudhu seseorang yang tidak menyebutkan nama Allâh Ta'âla pada pelaksanaannya." [68]

Setelah itu, disunnahkan membaca doa berikut ini,

أَعُوْذُبِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَعُوْذُبِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُوْنَ.

"A'ûdzubika min hamazâtisy syayâthîni, wa a'ûdzubika Rabbi an yahdhurûn."

"Aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan berbagai jenis setan dan aku juga berlindung kepada-Mu, wahai Rabbku, dari munculnya tipu-daya mereka."

Sebelum memasukkan tangan ke dalam bejana yang berisi air [untuk berwudhu], kita disunnahkan untuk mencucinya sebanyak tiga kali di luar bejana [yakni dengan cara menuangkannya, Ed.], seraya berdoa,

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْيُمْنَ وَالْبَرَكَةَ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ الشُّؤْمِ وَالْهَلَكَةِ.

"Allâhumma innî as-alukal yumna wal barakata, wa a'ûdzubika minasy syu'mi wal halakati."

"Ya Allâh, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu akan keberuntungan dan keberkahan, serta aku berlindung kepada-Mu dari kesialan dan kebinasaan."

Selanjutnya ialah, berniat untuk menghilangkan hadats, guna mendapatkan keabsahan di dalam melaksanakan shalat. Niat ini harus tetap terjaga hingga saat membasuh wajah. Diawali dengan mengambil air untuk berkumur menggunakan tangan kanan, sebanyak tiga kali. Sebaiknya, proses berkumur dilakukan dengan sungguh-sungguh memasukkan air ke dalam rongga mulut, kecuali dalam keadaan sedang berpuasa. Jika sedang berpuasa, maka sebaiknya dilakukan dengan lebih berhati-hati, seraya membaca doa berikut ini,

اَللَّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى قِرَاءَةِ كِتَابِكَ وَكَثْرَةِ الذِّكْرِ لَكَ.

---

67 Lihat lebih lanjut dalam kitab, *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz. 1, hal.131, karya al-Hâfizh al-'Irâqi.

68 Hadîts riwayat at-Tirmîdzi, Abû Dâwud, Ibnu Mâjah, ad-Dârimi, al-Baihaqi, Ahmad, al-Hâkim dan ad-Dâruquthni.

"Allâhumma a'innî 'alâ qirâati kitâbika wakatsratidz dzikri laka."

"Ya Allâh, bantulah aku untuk membaca kitab-Mu dan agar senantiasa mengingat Engkau."

Kemudian mengambil air untuk dimasukkan (dihirup) ke lubang hidung, lalu mengeluarkannya kembali, sebanyak tiga kali. Ketika memasukkan air [ke rongga hidung], disunnahkan membaca doa berikut ini,

اَللَّهُمَّ أَوْجِدْلِيْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَأَنْتَ عَنِّيْ رَاضٍ.

"Allâhumma aujid lî râihatal jannati wa anta 'annî râdhin."

"Ya Allâh, wujudkan untukku dapat menikmati aroma surga-Mu dan Engkau ridha kepadaku."

Dan ketika mengeluarkan air dari rongga hidung, disunnahkan membaca doa berikut ini,

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنْ رَّوَائِحِ النَّارِ وَمِنْ سُوْءِ الدَّارِ

"Allâhumma innî a'ûdzubika min rawâihin nâri wamin sûid dâri."

"Ya Allâh, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari menghirup asap jilatan api neraka dan dari tempat tinggal yang buruk."

Selanjutnya, mengambil air untuk membasuh wajah. Membasuhnya dengan cara memanjang, dimulai dari permukaan dahi hingga ujung dagu. Juga melebar, dari dagu ke dagu pada sisi yang berlawanan. Tidak wajib hukumnya membasuh kedua ujung kepala, karena keduanya sudah termasuk bagian dari kepala. Diwajibkan untuk meresapkan air pada tempat tumbuhnya empat jenis rambut, yakni sepasang jambang dan alis, juga kumis serta kedua pasang bulu mata. Juga wajib hukumnya menembuskan air pada seluruh bagian depan dari wajah jika memiliki jenggot yang tipis, bukan lebat. Sedangkan rambut yang berada di atas jenggot [di bawah bibir, Ed.], baik tipis maupun lebat, hukumnya sama saja. Kemudian air dituangkan di atas jenggot yang terurai dan jari-jemari dimasukkan ke dalamnya dengan menyela-nyelanya, hingga benar-benar merata terkena basuhan air, seraya membaca doa berikut ini,

اَللَّهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِيْ بِنُوْرِكَ يَوْمَ تَبْيَضُّ فِيْهِ وُجُوْهُ أَوْلِيَائِكَ، وَلاَ تُسَوِّدْ وَجْهِيْ بِظُلُمَاتِكَ يَوْمَ تَسْوَدُّ وُجُوْهُ أَعْدَائِكَ.

"Allâhumma bayyidh wajhî binûrika yauma tabyadhdhu fîhi wujûhu auliyâika, walâ tusawwid wajhî bizhulumâtika yauma taswaddu wujûhu a'dâika."

"Ya Allâh, putihkanlah wajahku dengan cahaya-Mu pada hari ketika wajah-wajah para kekasih-Mu tampak putih. Dan jangan Engkau hitamkan wajahku dengan kegelapan-kegelapan dari sisi Engkau, pada hari ketika wajah-wajah para musuh-Mu tampak hitam."

Dan, menyela-nyela jenggot itu sangat disunnahkan.

Selanjutnya ialah, membasuh tangan sampai siku, sebanyak tiga kali, dengan memutar-mutar cincin apabila memakainya. Serta memanjangkan basuhan pada anggota wudhu, yang di akhirat kelak akan tampak berkilau. Sebagaimana terdapat riwayat yang menyatakan, bahwa cahaya yang akan bersinar di akhirat kelak mencapai bagian yang terkena oleh basuhan air wudhu. Adapun basuhan pada tangan, dimulai dari bagian yang kanan dahulu, seraya membaca doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ أَعْطِنِيْ كِتَابِيْ بِيَمِيْنِيْ وَحَاسِبْنِيْ حِسَابًا يَسِيْرًا.

"Allâhumma a'thinî kitâbî bi yamînî wahâsibnî hisâban yasîran."

"Ya Allâh, berikan kepadaku kitab catatan amalku melalui tangan kananku dan hisablah aku dengan ringan."

Dan ketika membasuh tangan sebelah kiri, disunnahkan membaca doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ أَنْ تُعْطِيَنِيْ كِتَابِيْ بِشِمَالِيْ أَوْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِيْ.

"Allâhumma innî a'ûdzubika an tu'thiyanî kitâbî bisyimâlî au min warâi zhahrî."

"Ya Allâh, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu, jangan sampai Engkau memberikan kitab catatan amalku melalui tangan kiriku atau dari arah belakang punggungku."

Selanjutnya ialah, mengusapkan air pada kepala secara merata. Caranya, setelah membasahi kedua telapak tangan, lalu meletakkan ujung-ujung jari tangan kanan dan kiri pada bagian depan rambut kepala, kemudian membasuhkannya sampai ke arah belakang dari rambut kepala (tengkuk) dan mengembalikannya ke arah depan (ke posisi semula). Hal itu dilakukan sebanyak tiga kali, seraya membaca doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ غَشِّنِيْ بِرَحْمَتِكَ، وَأَنْزِلْ عَلَيَّ مِنْ بَرَكَاتِكَ، وَأَظِلَّنِيْ تَحْتَ عَرْشِكَ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّكَ.

"Allâhumma ghasysyinî birahmatika, wa anzil 'alayya min barakatika, wa azhillanî tahta 'arsyika yauma la zhilla illâ zhilluka."

"Ya Allâh, liputilah aku dengan rahmat-Mu, turunkan rahmat-Mu kepadaku dan naungilah aku di bawah 'Arsy-Mu pada hari ketika tidak ada naungan selain naungan-Mu."

Kemudian mengusap bagian luar serta dalam telinga kiri dan kanan, dengan menggunakan air yang baru (bukan sisa usapan kepala). Yaitu, jari telunjuk digunakan untuk membersihkan bagian dalam lubang telinga dan

sekitarnya, sambil menggerakkan ibu jari pada bagian belakang telinga, dari arah bawah ke atas, serta mengulanginya sebanyak tiga kali, seraya membaca doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ أَحْسَنَهُ، اَللّٰهُمَّ أَسْمِعْنِيْ مُنَادِيَ الْجَنَّةِ مَعَ الْأَبْرَارِ.

"Allâhummaj'alnî minalladzîna yastami'ûnal qaula fayattabi'ûna ahsanahu, Allâhumma asmi'nî munâdiyal jannati ma'al abrâri."

"Ya Allâh, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mendengar ucapan, lalu mengikuti yang terbaik darinya. Ya Allâh, jadikanlah aku mendengarkan para penyeru jalan surga, bersama orang-orang yang sangat berbakti."

Kemudian mengusap kuduk (tengkuk), berdasarkan sabda Rasulullah saw. berikut ini,

مَسْحُ الرَّقَبَةِ أَمَانٌ مِنَ الْغُلِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Mengusap kuduk itu dapat memberikan jaminan keamanan dari belenggu-belenggu di hari Kiamat." [69]

Hal itu dilakukan bersamaan dengan membaca doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ أَعْتِقْ رَقَبَتِيْ مِنَ النَّارِ. اَللّٰهُمَّ أَعْتِقْ رَقَبَتِيْ مِنَ النَّارِ. اَللّٰهُمَّ أَعْتِقْ رَقَبَتِيْ مِنَ النَّارِ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ السَّلَاسِلِ وَالْأَغْلَالِ.

"Allâhumma a'tiq raqabatî minannâri. Allâhumma a'tiq raqabatî minannâri. Allâhumma a'tiq raqabatî minannâr, wa a'ûdzubika minas salâsili wal aghlâli."

"Ya Allâh, bebaskan tengkukku dari [jilatan] api neraka. Ya Allâh, bebaskan tengkukku dari [jilatan] api neraka. Ya Allâh, bebaskan tengkukku dari [jilatan] api neraka. Dan aku berlindung kepada-Mu dari rantai-rantai serta belenggu-belenggu yang mengikat."

Selanjutnya, membasuh kaki kanan sebanyak tiga kali, diikuti dengan memasukkan jemari tangan kiri melalui arah bawah [sela-sela] jemari kaki kanan. Dan memulainya dari jari kelingking serta mengakhirinya pada ibu jari kaki kanan, serta disunnahkan membaca doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْ قَدَمِيْ عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ تَزِلُّ الْأَقْدَامُ فِي النَّارِ.

"Allâhumma tsabbit qadamî 'alash shirâthi yauma tazillul aqdâmu fin nâri."

---

69 Lihat lebih lanjut dalam kitab, *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz. 1, hal.133, karya al-Hâfizh al-'Irâqi.

"Ya Allâh, mantapkanlah telapak kakiku di atas jembatan neraka, pada hari ketika banyak telapak kaki tergelincir ke dalamnya."

Begitu pula sebaliknya, dengan kaki yang sebelah kiri. Dan ketika membasuhnya, disunnahkan membaca doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ أَنْ تَزِلَّ قَدَمِيْ عَنِ الصِّرَاطِ يَوْمَ تَزِلُّ أَقْدَامُ الْمُنَافِقِيْنَ.

"Allâhumma innî a'ûdzubika an tazilla qadamî 'anish shirâthi yauma tazillu aqdâmul munâfiqîna."

"Ya Allâh, aku berlindung kepada-Mu, jangan sampai telapak kakiku tergelincir dari jembatan neraka ketika banyak telapak kaki orang munafik tergelincir ke dalamnya."

Membasuh kedua kaki dianjurkan sampai pada posisi betis. Begitu selesai dari semua rangkaian wudhu tersebut, disunnahkan membaca dua kalimat syahadat berikut ini,

أَشْهَدُ أَنْ لَاإِلَهَ إِلَّااللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Asyhadu an lâ ilâha illallâhu wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahu, wa asyhadu anna Mu<u>h</u>ammadan 'abduhu wa Rasûluhu."

"Aku bersaksi, bahwa tidak ada Ilah selain Allâh semata, yang tidak memiliki sekutu sama sekali. Dan aku pun bersaksi, bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul-Nya."

Dilanjutkan dengan membaca doa berikut ini,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لَاإِلَهَ إِلَّاأَنْتَ عَمِلْتُ سُوْءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِيْ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، فَاغْفِرْلِيْ وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ، وَاجْعَلْنِيْ مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِيْنَ، وَاجْعَلْنِيْ صَبُوْرًا شَكُوْرًا، وَاجْعَلْنِيْ أَذْكُرُكَ ذِكْرًا كَثِيْرًا، وَأُسَبِّحُكَ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا.

"Sub<u>h</u>ânakallâhumma wabi<u>h</u>amdika, lâ ilâha illâ anta 'amiltu sûan wa zhalamtu nafsî, astaghfiruka wa atûbu ilaika, faghfirlî watub 'alayya, innaka antat tawwâbur ra<u>h</u>îmu. Allâhummaj'alnî minat tawwâbîna waj'alnî minal mutathahhirîna, waj'alnî min 'ibâdikash shâli<u>h</u>îna, waj'alnî shabûran syakûran, waj'alnî adzkuruka dzikran katsîran, wausabbi<u>h</u>uka bukratan wa ashîlan."

"Mahasuci Engkau wahai Allâh dan segala pujian hanya bagi Engkau. Tidak ada Ilah selain Engkau. Aku telah melakukan kejahatan dan aku telah menganiaya diriku sendiri. Oleh karena itu, aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu. Tolong ampunilah aku dan terimalah taubatku. Sesungguhnya hanya Engkau Dzat Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang. Ya Allâh, jadikanlah aku termasuk kelompok hamba-hamba-Mu yang bertaubat dan mensucikan diri. Jadikanlah pula aku termasuk golongan hamba-hamba-Mu yang saleh. Juga jadikanlah aku orang yang sabar dan banyak bersyukur. Dan jadikanlah aku selalu mengingat-Mu, serta selalu mensucikan Engkau pada pagi dan petang hari."

Siapa yang melakukan semua rangkaian wudhu sebagaimana tersebut di atas, maka nilai wudhunya akan diangkat mendekati 'Arsy, disebabkan ia telah mensucikan dan memurnikan ibadahnya hanya kepada Allâh Ta'âla. Dan akan dicatat baginya pahala, sampai hari Kiamat kelak.

Makruh hukumnya apabila menambahkan jumlah basuhan dalam berwudhu lebih dari tiga kali atau ketika berlebihan di dalam menggunakan air. Juga makruh hukumnya mengibaskan air yang berada di tangan dan berbicara di tengah-tengah pelaksanaan wudhu.

Tata-cara Mandi Wajib

Setelah buang air kecil, kemudian berwudhu, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, yang diakhiri dengan membasuh kaki, dilanjutkan dengan mengguyurkan air terlebih dahulu pada bagian tubuh (pundak, Ed.) sebelah kanan, kemudian diikuti dengan yang sebelah kiri, masing-masing sebanyak tigakali. Setelah itu, mengguyurkan air ke seluruh tubuh [dimulai dari kepala], sambil menggosok bagian depan sampai belakang. Di samping itu, juga memastikan kulit kepala terbasahi air, utamanya pada pangkal rambut yang tipis maupun yang lebat. Sebab, di bawah setiap helai rambut juga mengalami jenabat (wajib basuh). Bagi wanita yang berambut panjang dan diikat, tidak diharuskan melepas ikatan rambutnya. Kecuali, apabila ia meyakini bahwa air tidak menembus ke sela-sela rambutnya. Tidak diperbolehkan menyentuh kemaluan [dengan sengaja, Ed.], karena hal itu dapat membatalkan wudhu. Hendaklah pula membasuh (menyiram) seluruh lekukan yang terdapat pada tubuh dan tidak boleh lupa untuk berniat pada permulaan mandi. Dalam berwudhu, niat harus dipertahankan sejak dari membasuh wajah dan kedua tangan sampai siku, serta membasuh kaki sampai mata kaki. Adapun pelaksanaan penyiraman yang berurutan bukanlah merupakan aturan yang diwajibkan dalam hal ini (mandi wajib).

Mandi wajib itu diperintahkan atas empat perkara. Yaitu, mandi karena keluarnya air mani,[70] karena bertemunya alat kelamin laki-laki dan perempuan,[71]

---

70 Sperma pada kaum lelaki atau cairan hangat yang mengalir keluar melalui kemaluan pada kaum wanita, yang disebut pula dengan mani. Namun, pada kaum wanita, cairan dimaksud tidak mengandung sel-sel spermatozoa atau biasa disebut sebagai sel jantan, Ed.

71 Proses persetubuhan, baik keduanya mencapai ejakulasi ataupun tidak. Demikian menurut pendapat *jumhûr* (mayoritas) ulama, Ed.

akibat haid (menstruasi) dan setelah selesai dari masa nifas.[72] Adapun mandi yang dilakukan pada selain keempat alasan tersebut hukumnya sunnah. Seperti mandi pada hari Jum'at, pada dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), mandi untuk melaksanakan ihram, untuk melakukan wuquf di Arafah, mandi ketika menginap di Muzdalifah, ketika memasuki kota Makkah, mandi pada hari-hari Tasyriq,[73] mandi untuk melakukan thawaf wada' --menurut suatu pendapat--, mandinya orang kafir begitu ia menyatakan diri memeluk agama Islam --selain mandi jenabat tentunya--, mandinya orang gila setelah ia dinyatakan sembuh dan mandinya orang yang selesai memandikan jenazah. Semua itu hukumnya sunnah. Pahamilah kesemuanya itu, niscaya engkau akan mendapatkan manfaat atasnya.

Tata-cara Tayamum

Tayamum diberlakukan bagi orang yang berada dalam kondisi uzur (berhalangan) dari menggunakan air, baik itu disebabkan oleh tidak adanya air setelah maksimal dicari atau karena ada penghalang untuk mendapatkannya; seperti tengah di hadang oleh binatang buas[74] atau lainnya. Atau tersedia air, akan tetapi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan minum bagi beberapa orang saja. Atau air yang tersedia merupakan milik pihak lain, yang dijual dengan harga sangat mahal (tidak terjangkau). Atau ia mengalami luka serta tengah menderita sakit, yang dikhawatirkan berbahaya jika sampai terkena air. Dalam keadaan seperti itu, sangat dianjurkan untuk bersabar (menahan diri), hingga memasuki waktu shalat. Untuk selanjutnya ia menggunakan debu yang halus lagi suci sebagai alat bersuci pengganti fungsi air.

Caranya, dengan menempelkan kedua telapak tangan pada debu yang suci, dengan posisi jari-jari dirapatkan. Diawali dengan niat untuk mendapatkan pra-syarat bagi diperbolehkannya menegakkan shalat. Lalu, mengusapkan tangan ke seluruh wajah satu kali dan tidak perlu mencapai ke tempat-tempat yang ditumbuhi rambut.[75] Karena, lebar wajah [yang normal] tidak melebihi lebar telapak tangan pemiliknya.

Kemudian melepaskan cincin [jika tengah mengenakannya] dan menepukkan kedua telapak tangan pada debu untuk kedua kalinya, dengan posisi jari-jari direnggangkan. Lalu memutar posisi punggung jari-jari tangan kanan dengan bagian dalam jari-jari tangan kiri dan sebaliknya, sehingga posisi ujung-ujung jari tangan yang satu tidak melampaui ujung-ujung jari tangan yang lain (seperti mengepal). Selanjutnya, mengusapkan telapak tangan yang kiri pada punggung tangan kanan sampai siku. Kemudian mengarahkan posisi telapak tangan kiri ke bagian bawah tangan kanan dan mengusapnya menuju telapak

---

72 Masa berhentinya darah yang biasa mengalir dari rahim kaum wanita setelah proses persalinan (melahirkan), yang batasannya tidak sama pada masing-masing wanita.

73 Tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah, Ed.

74 Pada konteks kekinian, dapat dianalogikan dengan segala bentuk penghalang yang menyulitkan bagi kita untuk mendapatkan air, Ed.

75 Seperti alis, bulu mata, kumis maupun jenggot.

tangan kanan. Hal yang sama dilakukan pula pada tangan sebelah kiri. Semua itu cukup dilakukan satu kali saja. Namun, tidak dilarang jika melakukannya dua atau tiga kali, jika dirasa hal itu perlu dan untuk tujuan kesempurnaan. Satu kali proses tayamum hanya diperbolehkan untuk mengerjakan satu shalat fardhu saja. Sedangkan untuk pelaksanaan shalat sunnah, boleh sesukanya (tidak terbatas).

Membersihkan Segala Bentuk Kotoran

Sangat dianjurkan untuk sedapat mungkin membersihkan segala bentuk kotoran yang terdapat pada kepala, seperti rongga telinga dan hidung. Begitu pula dengan kotoran yang berada di ujung maupun bagian dalam kuku. Makruh hukumnya menunda-nunda memotong kuku, mencabut rambut di ketiak dan mencukur rambut kemaluan lebih dari empat puluh hari. Orang yang hendak memasuki tempat mandi disyaratkan menjaga auratnya dan bersikap waspada, jangan sampai terlihat oleh orang lain. Kemudian berniat untuk bersuci seperti ketika hendak melakukan shalat. Dan ketika hendak masuk maupun setelah keluar dari tempat mandi, disunnnahkan membaca doa seperti yang dibaca pada saat akan masuk maupun setelah keluar dari tempat membuang hajat.

Ketika memotong kuku pada jari tangan sebelah kanan, sebaiknya dimulai dari jari kelingking dan diakhiri pada ibu jari. Demikian pula untuk kuku pada jari tangan sebelah kiri, yaitu dimulai dari jari kelingking dan diakhiri pada ibu jari. Jika memakai celak, sebaiknya dengan jumlah gasal. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. biasa memakai celak pada mata kanan sebanyak tiga kali dan pada mata kiri beliau sebanyak dua kali, sehingga jumlahnya menjadi lima, ganjil. Sebaiknya, semua rangkaian pelaksanaan yang dilakukan itu disesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan. Karena, itulah yang membedakan antara manusia dan binatang. Dimana binatang bergerak menurut kemauannya, sedangkan manusia harus sesuai dengan apa yang telah disyariatkan kepadanya.

Dan mengenai persoalan mengkhitankan anak, sebaiknya dilakukan pada hari ketujuh dari kelahirannya. Semua itu bertujuan, agar berbeda dengan kebiasaan orang-orang Yahudi. Sebagaimana Rasulullah saw. pernah bersabda,

اَلْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ وَمَكْرُمَةٌ لِلنِّسَاءِ.

"Khitan itu disunnahkan bagi kaum laki-laki dan menjadikan kemuliaan bagi kaum wanita." [76]

Ibrahim an-Nakha'i pernah berkata mengenai masalah jenggot, "Aku heran terhadap laki-laki dewasa yang membiarkan jenggotnya sangat panjang dan tidak terurus. Kenapa ia tidak merawat dan merapikan jenggotnya. Karena, bersikap tidak berlebihan dalam segala urusan itu sangat dianjurkan dalam

76 Hadits riwayat al-Baihaqi, ath-Thabrani dan Ahmad.

agama. Dan makruh hukumnya mewarnai jenggot menggunakan warna hitam, juga memutihkannya dengan belerang. Tidak diperkenankan pula mencabut uban; mengurangi atau menambahnya. Juga membentuknya dengan maksud pamrih atau membiarkannya berantakan agar terkesan sebagai seorang yang zuhud."

Ka'ab [bin Mâni' al-Humairi] pernah berkata, "Akan ada pada akhir zaman nanti orang-orang yang membentuk jenggot mereka seperti ekor merpati dan menjadikan bagian belakang sepatu mereka bersusun [tinggi].[77] Mereka itulah orang-orang yang tidak berakhlak."

***

77 Mungkin yang dimaksudkan adalah menggunakan sepatu yang bertumit sangat tinggi, Ed.

Pembahasan
Keempat

Rahasia Seputar Shalat

Berbagai Keutamaan di Seputar Pelaksanaan Shalat

Keutamaan Azan

Rasulullah saw. pernah bersabda,

ثَلاَثَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى كَثِيْبٍ مِنْ مِسْكٍ أَذْفَرَ، لاَ يَهُمُّهُمْ حِسَابٌ وَلاَ يَنَالُهُمْ فَزَعٌ، حَتَّى يَفْرُغَ مِمَّا بَيْنَ النَّاسِ: رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ تَعَالَى، وَرَجُلٌ ابْتُلِيَ بِالرِّقِّ فِي الدُّنْيَا فَلَمْ يَشْغَلْهُ ذَالِكَ عَنْ عَمَلِ الآخِرَةِ، وَرَجُلٌ أَذَّنَ لِلصَّلاَةِ.

"Ada tiga kelompok manusia yang pada hari Kiamat kelak akan ditempatkan di bukit Misik Adzfar,[78] *dimana mereka tidak memperdulikan hisab dan tidak merasa takut hingga selesainya pemeriksaan seluruh amal manusia. Mereka itu adalah orang-orang yang gemar membaca al-Qur'an karena mengharap keridhaan Allâh Ta'âla semata. Juga orang-orang yang diuji [oleh Allâh] dengan status sebagai budak ketika berada di dunia, namun hal itu tidak membuat mereka lalai dari melakukan amalan akhirat. Dan orang-orang yang menyerukan panggilan untuk menegakkan shalat (muazin)."* [79]

Rasulullah saw. juga pernah bersabda,

يَدُ الرَّحْمَانِ عَلَى رَأْسِ الْمُؤَذِّنِ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ أَذَانِهِ.

"Tangan (pemeliharaan) Allâh Yang Maha Pemurah itu berada di atas kepala orang-orang yang menyerukan panggilan untuk menegakkan shalat (para muazin), hingga mereka selesai dari seruan itu (azan)." [80]

---

78 Bukit pasir yang menebar aroma wewangian misik, Ed.

79 Hadits riwayat al-Mundziri. Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*, karya al-Mundziri, Juz. 1, hal. 185.

80 Hadits riwayat al-Mundziri. Lebih lanjut, lihat al-Hâfizh al-'Irâqi di dalam kitab beliau yang berjudul *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz.1, hal. 46.

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan firman Allâh Ta'âla,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى اللهِ ﴿٣٣﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allâh." [81]

Orang dimaksud adalah muazin.

Apabila engkau mendengar seruan untuk menegakkan shalat (azan), maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan oleh sang penyeru (muazin). Kecuali pada ucapan, (حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ) "*Hayya 'alash shalâti*" (segera tegakkan shalat) dan (حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ) "*Hayya 'alal falâhi*" (segera raihlah kemenangan). Ketika sampai pada bacaan tersebut, maka ucapkan, (لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ) "*Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâhil 'aliyyil 'azhîmi* (tiada daya dan kekuatan, melainkan atas kehendak Allâh Yang Mahaagung).

Ketika muazin mengucapkan, (قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ) "*Qad qâmatish shalâtu*," maka ucapkanlah, (أَقَامَهَا اللهُ وَأَدَامَهَا مَادَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ) "*Aqâmahallâhu wa adâmahâ mâ dâmatis samâwâtu wal ardhu*" (semoga Allâh tetap mendirikan dan mengekalkannya, selama masih ada langit serta bumi). Dan ketika muazin mengucapkan, (اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ) "*Ashshalâtu khairun minan naûmi*" (shalat itu lebih baik daripada tidur), maka ucapkanlah, (صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ) "*Shadaqta wa bararta*" (engkau benar dan telah berbuat kebaikan).

Dan setelah seruan (azan) selesai dikumandangkan, disunnahkan membaca doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَالدَّرَجَةَ الرَّفِيْعَةَ وَالْمَقَامَ الْمَحْمُوْدَ الَّذِيْ وَعَدْتَهُ.

"Allâhumma rabba hâdzihid da'watit tâmmati, wash shalâtil qâimati, âti Muhammadanil washîlata wal fadhîlata, wad darajatar rafi'ata, wal maqâmal mahmûdal ladzî wa'adtahu."

"Ya Allâh, pemilik seruan yang sempurna dan shalat yang akan didirikan ini, karuniakanlah kepada Nabi Muhammad surga al-Wasilah, keutamaan, derajat yang tinggi dan kedudukan terpuji, sebagaimana yang telah Engkau janjikan kepadanya."

Keutamaan Shalat Fardhu

Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah bersabda,

اَلصَّلَوَاتُ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ، مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.

81 Lihat **Fushshilat: 33.**

"Rangkaian shalat fardhu yang satu dengan shalat fardhu yang lain itu menjadi tebusan bagi dosa-dosa yang terjadi di antara keduanya; selama dosa-dosa besar dijauhi." [82]

Rasulullah saw. juga pernah bersabda,

بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُنَافِقِيْنَ شُهُوْدُ الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ، لاَ يَسْتَطِيْعُوْنَهُمَا.

"Perbedaan di antara kita dan orang-orang munafik terletak pada saat menegakkan shalat isya dan shalat subuh, dimana mereka tidak kuasa (enggan) untuk melakukan keduanya." [83]

Rasulullah saw. juga pernah bersabda,

اَلصَّلاَةُ عِمَادُ الدِّيْنِ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّيْنَ.

"Shalat itu tiang agama. Barangsiapa meninggalkannya, berarti ia telah merobohkan agama." [84]

Dan sebagaimana diriwayatkan,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُنْظَرُ فِيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِ الْعَبْدِ الصَّلاَةُ، فَإِنْ وُجِدَتْ تَامَّةً قُبِلَتْ مِنْهُ وَسَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِنْ وُجِدَتْ نَاقِصَةً رُدَّتْ عَلَيْهِ وَسَائِرُ عَمَلِهِ.

"Sesungguhnya amalan yang pertama kali dihisab pada hari Kiamat kelak ialah shalat. Apabila nilai shalat seorang hamba telah ditetapkan sempurna [oleh Allâh], maka amalan shalatnya akan diterima, berikut amal-amalnya yang lain. Dan apabila didapati banyak kekurangan di dalamnya, maka amalan shalatnya itu akan dikembalikan (tertolak), berikut amal-amalnya yang lain." [85]

Keutamaan Menyempurnakan Rukun Shalat

Rasulullah saw. pernah bersabda,

مَثَلُ الصَّلاَةِ الْمَكْتُوْبَةِ كَمَثَلِ الْمِيْزَانِ، مَنْ أَوْفَى اسْتَوْفَى.

"Perumpamaan shalat fardhu itu laksana mîzân (timbangan amal). Barangsiapa yang menyempurnakan pelaksanaannya, ia akan mendapatkan kesempurnaan pahala atasnya." [86]

---

82 Hadîts riwayat ath-Thabrâni, Ahmad dan al-Haitsami.

83 Lihat al-Hâfizh al-'Irâqi di dalam kitab beliau yang berjudul *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz.1, hal.146.

84 *Ibid.*

85 Lihat al-Hâfizh al-'Irâqi di dalam kitab beliau yang berjudul *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz.1, hal. 147.

86 Hadîts riwayat al-Mundziri dan ad-Dârimi.

Rasulullah saw. juga pernah bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَيْنِ مِنْ أُمَّتِي لَيَقُوْمَانِ إِلَى الصَّلاَةِ وَرُكُوْعُهُمَا وَسُجُوْدُهُمَا وَاحِدٌ، وَإِنَّ مَا بَيْنَ صَلاَتَيْهِمَا مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ.

"Ada dua orang dari ummatku yang sama-sama mengerjakan shalat, dimana pelaksanaan ruku dan sujud di antara keduanya sama. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam nilai shalat mereka berdua, seperti beda antara langit dan bumi." [87]

Rasulullah saw. mengisyaratkan tentang adanya perbedaan dari segi kekhusyuan di antara keduanya, kemudian beliau bersabda,

أَسْوَأُ النَّاسِ سَرِقَةً مَنْ سَرَقَ مِنْ صَلاَتِهِ.

"Seburuk-buruk manusia dalam hal mencuri adalah orang yang mencuri dari shalatnya." [88]

Keutamaan Berjamaah

Nabi saw. pernah bersabda,

صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلاَةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً.

"Shalat [fardhu] yang dilakukan secara berjamaah lebih baik nilainya daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat." [89]

Ibnu 'Abbas ra. pernah berkata, "Barangsiapa mendengar azan (seruan untuk menegakkan shalat) dan tidak menjawabnya, berarti ia tidak menginginkan kebaikan atas dirinya (akhiratnya)."

Nabi saw. juga pernah bersabda,

مَنْ صَلَّى أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا الصَّلاَةَ فِي جَمَاعَةٍ لاَ يَفُوْتُهُ فِيْهَا تَكْبِيْرَةُ الإِحْرَامِ كَتَبَ اللهُ لَهُ بَرَاءَتَيْنِ: بَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ، وَبَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang mengerjakan shalat berjamaah selama empat puluh hari, tanpa pernah tertinggal takbiratul ihrâm atas setiap pelaksanaannya, niscaya Allâh Ta'âla menetapkan baginya dua kebebasan; yaitu kebebasan dari sifat munafik dan kebebasan dari siksa api neraka." [90]

---

87 Lihat al-Hâfizh al-'Irâqi di dalam kitab beliau yang berjudul *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz. 1, hal. 147.

88 Hadîts riwayat al-Hakim, Ahmad, al-Haitsami dan al-Mundziri.

89 Hadîts riwayat Muslim.

90 Hadits riwayat al-Mundziri. Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 4, hal. 263.

Keutamaan Sujud

Nabi saw. pernah bersabda,

مَاتَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَى اللهِ تَعَالَى بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنَ السُّجُوْدِ الْخَفِيِّ.

"Tidaklah ada sesuatu yang lebih utama untuk dapat mendekatkan diri seorang hamba kepada Allâh Ta'âla daripada sujud yang dilakukan secara diam-diam (tidak diketahui oleh orang lain)." [91]

Diriwayatkan pula bahwa ada seorang sahabat yang pernah berkata kepada Rasulullah saw., "Tolong doakan kepada Allâh Ta'âla, semoga Dia menjadikan aku termasuk bagian dari orang-orang yang akan mendapatkan syafaat Anda dan menjadikan aku dapat menemani Anda di surga kelak." Beliau bersabda, "Bantulah aku dengan memperbanyak sujudmu kepada-Nya."

Abu Hurairah ra. pernah mengatakan, "Posisi yang paling mendekatkan diri seorang hamba dengan Allâh Ta'âla ialah ketika ia sedang bersujud. Oleh karena itu, perbanyaklah berdoa pada saat engkau bersujud."

Keutamaan Khusyu

Allâh Ta'âla berfirman,
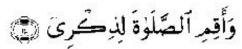
"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." [92]

Nabi saw. pernah bersabda,

إِنَّمَا الصَّلَاةُ تَمَسْكُنٌ وَتَوَاضُعٌ وَتَضَرُّعٌ وَتَأَسُّفٌ وَنَدَمٌ، وَتَضَعُ يَدَيْكَ فَتَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اَللّٰهُمَّ، فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ فَهِيَ خِدَاجٌ خِدَاجٌ.

"Yang sesungguhnya harus diperhatikan dalam pelaksanaan shalat itu adalah; sikap tenang, tawadhu', merunduk, khusyu dan perasaan menyesal.[93] *Kemudian engkau mengangkat kedua tanganmu seraya berdoa, 'Ya Allâh, ya Allâh.' Barangsiapa tidak melakukan yang seperti itu, berarti shalatnya dinilai kurang sempurna (kurang kualitasnya)."* [94]

Nabi saw. juga pernah bersabda,

إِذَا صَلَّيْتَ صَلَاةً فَصَلِّ صَلَاةَ مُوَدِّعٍ.

---

91 Lihat al-Hâfizh al-'Irâqi di dalam kitab beliau yang berjudul *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz.1, hal. 149.

92 Lihat **Thâhâ: 14**.

93 Atas segala bentuk perbuatan dosa dan kedurhakaan kepada-Nya yang pernah dilakukan oleh hamba, Ed.

94 Hadîts riwayat al-Baihaqi.

"Apabila engkau menunaikan shalat, maka berusahalah untuk bersikap seperti orang yang hendak berpisah." [95]

Yakni, berpisah dengan buah hatinya (orang yang dikasihinya), berpisah dengan kesenangannya, serta hendak menemui Allâh Ta'âla, Rabbnya.

Nabi saw. telah bersabda,

مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلاَتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزْدَدْ مِنَ اللهِ إِلاَّ بُعْدًا.

"Barangsiapa yang melakukan shalat, namun shalatnya tidak mampu mencegah diri dari perbuatan keji dan munkar, maka tidak akan bertambah dari shalatnya itu, selain membuatnya semakin jauh dari Allâh." [96]

Ketahuilah, sesungguhnya shalat itu merupakan wujud dari munajat hamba kepada Rabbnya. Jadi, tidak seharusnya shalat dilakukan dalam keadaan lalai.

Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَى صَلاَةٍ لَمْ يُحْضِرِ الرَّجُلُ فِيهَا قَلْبَهُ مَعَ بَدَنِهِ.

"Allâh Ta'âla tidak akan memperdulikan shalat seorang hamba yang dilakukan dengan lalai (tidak menghadirkan hati bersama pelaksanaannya)." [97]

Jika Nabi Ibrahim as. sedang menegakkan shalat, maka pengaruhnya dapat dirasakan dalam jarak dua mil.

Pahala Membangun Masjid

Nabi saw. pernah bersabda,

مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا وَلَوْ كَمِفْحَصِ قَطَاةٍ بَنَى اللهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa membangun masjid dengan niat karena Allâh Ta'âla semata, walaupun kecil, niscaya Allâh akan membangunkan untuknya sebuah istana di surga." [98]

Allâh Ta'âla berfirman dalam hadîts qudsi-Nya,

إِنَّ بُيُوتِي فِي أَرْضِي الْمَسَاجِدُ، وَإِنَّ زُوَّارِي فِيهَا سُكَّانُهَا وَعُمَّارُهَا، فَطُوبَى لِعَبْدٍ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ زَارَنِي فِي بَيْتِي، فَحَقٌّ عَلَى الْمَزُورِ أَنْ يُكْرِمَ زَائِرَهُ.

95 Hadîts riwayat Ahmad dan Ibnu Mâjah.
96 Hadîts riwayat al-Haitsami dan ath-Thabrâni.
97 Lihat al-Hâfizh al-'Irâqi di dalam kitab beliau yang berjudul *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz.1, hal. 150.
98 Hadîts riwayat al-Bukhâri. Lihat lebih lanjut dalam kitab, *at-Târikh*, Juz. 5, hal. 330.

"Sesungguhnya rumah-rumah-Ku di bumi-Ku adalah masjid-masjid. Dan sesungguhnya tamu-tamu-Ku di sana adalah para pengunjung serta siapa saja yang memakmurkannya. Maka beruntunglah seorang hamba yang telah bersuci (berwudhu) sejak dari rumahnya, lalu ia mengunjungi Aku di rumah-Ku (masjid). Dan sudah sepatutnya bagi Tuan rumah yang dikunjungi harus memuliakan para tamunya." [99]

Nabi saw. juga pernah bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَخْتَارُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيْمَانِ.

"Apabila kalian melihat seseorang memakmurkan masjid, maka persaksikanlah, bahwa ia adalah orang yang beriman." [100]

Anas bin Malik ra. pernah berkata, "Barangsiapa memasang lampu di masjid, maka para malaikat pemikul 'Arsy senantiasa memohonkan ampunan baginya selama cahaya lampu di dalam masjid itu masih menerangi sekelilingnya."

Amalan Shalat yang Bersifat Lahiriah

Bagi hamba yang hendak menegakkan shalat, setelah selesai berwudhu dan bersuci dari hadats, juga membersihkan hati serta tempat shalat dari najis dan menutupi aurat dari pusar hingga lutut,[101] sebaiknya hamba tersebut berdiri tegak menghadap ke arah kiblat, dengan sedikit merenggangkan posisi sepasang telapak kakinya, bukan merapatkannya. Karena, Rasulullah saw. melarang posisi *ash-Shafdu* dan *ash-Shafnu* ketika sedang shalat [berjamaah]. Makna *ash-Shafdu* ialah merapatkan posisi sepasang telapak kaki ketika sedang shalat. Contoh dari kalimat dimaksud adalah, firman Allâh Ta'âla berikut ini,
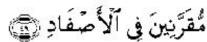
"Diikat bersama-sama dengan belenggu." [102]

Adapun makna kalimat *ash-Shafnu* ialah mengangkat (meninggikan posisi) salah satu kaki ketika sedang shalat. Contoh kalimat tersebut terdapat pada firman Allâh Ta'âla berikut ini,

إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِٱلْعَشِيِّ ٱلصَّـٰفِنَـٰتُ ٱلْجِيَادُ ﴿٣١﴾

"[Ingatlah] ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan bergerak cepat pada saat berlari di waktu sore." [103]

Selanjutnya, posisikan kepala sedikit merunduk sambil memandang ke tempat yang digunakan untuk bersujud dengan menghadirkan niat dalam hati.

99 Lihat lebih lanjut dalam kitab, *Faidh al-Qâdir*, karya Imam asy-Syaukâni, Juz. 2, hal. 445.
100 Hadîts riwayat al-Hakîm, Ibnu Khuzaimah, at-Tirmîdzi, Ahmad dan Ibnu Mâjah.
101 Bagi laki-laki. Dan seluruh tubuh, kecuali wajah serta kedua telapak tangan, bagi wanita, Ed.
102 Lihat **Ibrâhîm: 49**.
103 Lihat **Shâd: 31**.

Tidak dilarang mengawali pelaksanaan shalat dengan membaca, (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ) "*Qul a'ûdzu bi rabbin nâsi*" (katakanlah, sesungguhnya aku berlindung kepada Rabb manusia), demi membentengi diri dari godaan setan.

Ketika berniat untuk menegakkan shalat zhuhur misalnya, maka hendaknya ia ucapkan dalam hati, "Aku berniat menunaikan shalat zhuhur karena Allâh." Niat semacam ini penting, untuk membedakan pelaksanaannya dari shalat fardhu lain yang telah ditetapkan tersendiri waktunya; seperti dengan shalat Ashar dan lainnya. Juga membedakannya dari shalat-shalat sunnah. Niat tersebut harus tetap ada, sampai pada saat *takbiratul ihrâm* sempurna diucapkan. Posisi kedua siku pada tangan [ketika bertakbir] harus sejajar dengan posisi pundak, dimana posisi ibu jari kedua tangan sejajar pula dengan posisi kedua anak telinga dan posisi ujung jari-jari tangan yang lain sejajar dengan posisi ujung atas telinga. Semua itu didasarkan pada beberapa riwayat hadîts yang ada. Jangan pula terkesan terlalu memaksa untuk merapatkan atau merenggangkan posisi jari-jari.

Setelah melakukan *takbiratul ihrâm* sambil mengangkat kedua tangan dengan tetap menjaga niat, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, lalu meletakkan tangan kanan menumpang di atas tangan kiri pada posisi di atas pusar dan di bawah dada. Posisi tangan kanan memegang tangan kiri. Yaitu, dengan cara melingkarkan jari telunjuk dan ibu jari tangan kanan di atas pergelangan tangan kiri, serta melingkarkan jari kelingking serta jari manis di bawah pergelangan telapak tangan kiri.

Kemudian mulai membaca doa *iftitah* (pembuka). Yaitu, setelah selesai membaca kalimat takbir, lalu membaca,

اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.

"Allâhu akbaru kabîran, walhamdulillâhi katsîran wa subhânallâhi bukrataw wa ashîlâ."

"Allâh Mahabesar, dengan sebesar-besarnya. Segala puji hanya bagi Allâh, dengan pujian yang sebanyak-banyaknya. Dan Mahasuci Allâh di waktu pagi maupun petang."

Kemudian dilanjutkan dengan membaca,

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ -إِلَى قَوْلِهِ- وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

"Wajjahtu wajhiya -- ilâ qaulihi -- wamâ ana minal musyrikîna."

"Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku -- sampai perkataan -- dan aku bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allâh."

Berikutnya membaca,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ.

"Subhânakallâhumma wabihamdika, watabârakasmuka wa Ta'âla jadduka, walâ ilâha ghairuka."

"Mahasuci Engkau, ya Allâh, dengan segala pujian bagi-Mu. Mahasuci nama-Mu dan Mahatinggi kemuliaan-Mu, serta tidak ada Ilah selain Engkau."

Kemudian membaca doa *ta'awwudz* (أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ) dan dilanjutkan dengan membaca surah al-Fâtihah dengan bacaan yang sempurna, baik itu dalam pelafalan hurufnya maupun yang berkenaan dengan tajwidnya. Harus diupayakan untuk bisa membedakan antara bunyi huruf yang satu dengan huruf lainnya; seperti huruf *zha'* (ظ) dengan *dhad* (ض). Dan hendaknya tidak menyambung antara bacaan "*Âmin*" dengan kalimat "*Waladhdhâllîn*" pada akhir surah ini.

Dalam pelaksanaan shalat subuh [berjamaah], surah yang dibaca [setelah al-Fâtihah] dianjurkan ayat-ayatnya yang lebih panjang. Sedangkan dalam pelaksanaan shalat magrib, disarankan yang ayat-ayatnya lebih pendek. Dan dalam shalat-shalat lainnya disarankan membaca seperti surah ath-Thâriq, al-Burûj, serta yang serupa dengan keduanya [dalam segi panjang pendeknya ayat, Ed.]. Namun, dalam pelaksanaan shalat subuh pada saat sedang bepergian, maka disarankan yang dibaca ialah surah al-Kâfirûn dan al-Ikhlâsh. Demikian pula dengan shalat dua rakaat fajar, shalat sunnah thawaf dan shalat *tahiyyatul masjid*.

Ruku

Dilanjutkan dengan ruku. Pada posisi ruku, harus memperhatikan beberapa hal berikut. Yakni, bertakbir dengan mengangkat kedua tangan untuk melaksanakan ruku. Memanjangkan bacaan takbir hingga posisi ruku sempurna. Lalu meletakkan kedua telapak tangan bagian dalam pada kedua lutut dengan posisi jari-jari direnggangkan di ujung lutut bagian bawah. Lutut diposisikan tegak dan posisi punggung lurus dengan leher serta kepala. Bagi laki-laki, posisi siku direnggangkan dari lambung. Sedangkan bagi wanita adalah kebalikannya. Kemudian membaca tasbih (bacaan dalam ruku) sebanyak tiga kali. Lebih dari tiga kali juga tidak dilarang; utamanya bagi orang yang tengah shalat sendirian.

Kemudian mengangkat kepala untuk berdiri seraya membaca, (سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ) "*Sami'allâhu liman hamidahu*" (Allâh berkenan mendengar hamba-hamba yang memuji-Nya). Dilanjutkan dengan membaca, (رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ) "*Rabbanâ lakal hamdu mil-us samâwâti wamil-ul ardhi wamil-umâ syi'ta min syai-in ba'du*" (ya Rabb kami, kepunyaan-Mu segala puji sepenuh langit, bumi dan segala sesuatu yang Engkau kehendaki selain itu). Tidak dianjurkan untuk berlama-lama dalam berdiri, kecuali pada saat membaca doa qunut dalam shalat subuh.[104]

---

104 Imam ar-Râfi'i pernah berkata, "Doa qunut itu dianjurkan dalam dua rangkaian shalat. *Pertama*, pada shalat sunnah, yaitu ketika melaksanakan witir pada malam-malam ganjil di sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan. *Kedua*, dalam pelaksanaan shalat fardhu seperti subuh dan shalat Jum'at. Dianjurkan membaca qunut pada rakaat yang akhir setelah bangkit dari ruku (pada posisi i'tidal), Ed.

Sujud

Kemudian merundukkan kepala beserta tubuh untuk bersujud, sambil bertakbir hingga sempurna pada posisi sujud. Yaitu, dengan meletakkan kedua lutut, dahi dan kedua telapak tangan [serta ujung-ujung jari kaki, Ed.] dalam keadaan menyentuh pijakan shalat. Diawali dengan meletakkan kedua lutut [dan memposisikan ujung jari-jari pada kaki menyentuh pijakan shalat, Ed.], lalu kedua telapak tangan, kemudian dahi. Bagi laki-laki, posisi siku dijauhkan dari lambung dan bagi wanita adalah kebalikannya (didekatkan). Bagi laki-laki, posisi kedua kaki harus direnggangkan. Dan bagi wanita adalah sebaliknya (dirapatkan). Meletakkan kedua telapak tangan di atas pijakan shalat dalam posisi sejajar dengan pundak. Tidak terlalu merenggangkan posisi kedua tangan dan tidak pula menempelkan keduanya, karena hal tersebut dilarang. Selanjutnya membaca, (سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى) "*Subhâna rabbiyal a'lâ*" (Mahasuci Allâh, Rabb Yang Mahatinggi) sebanyak tiga kali. Tidak dilarang jika ditambahkan jumlahnya bagi orang yang melakukan shalat sendirian.

Kemudian mengangkat kepala dari sujud sambil bertakbir, hingga duduk sempurna dengan bertumpu di atas kaki kiri dan menegakkan posisi kaki sebelah kanan. Meletakkan kedua tangan di atas kedua paha dan tidak merapatkan jari-jari, seraya membaca, (رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي) "*Rabbighfirlî, warhamnî, warzuqni, wahdinî, wa'âfinî wa'fu'annî*" (ya Rabb, ampunilah dosaku, rahmatilah aku, berilah aku rezeki, berilah aku petunjuk, berilah aku kesehatan dan maafkanlah kesalahanku). Lalu melakukan sujud kedua dengan cara yang sama. Selanjutnya, mengangkat kepala untuk kembali berdiri dengan posisi kedua telapak tangan menekan pijakan shalat. Dalam posisi seperti itu, disunnahkan untuk duduk sejenak sebelum berdiri dan tidak mendahulukan salah satu dari kedua kaki, serta memanjangkan bacaan takbir hingga berdiri dengan posisi sempurna.

Tasyahud

Kemudian membaca tasyahud pada rakaat yang kedua. Dalam tasyahud pertama, posisi duduk bertumpu di atas kaki kiri, sambil membaca shalawat atas Nabi saw. dengan posisi semua jari tangan kanan tergenggam, kecuali jari telunjuk. Jari telunjuk ini diposisikan menunjuk pada saat mengucapkan, (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ) "*Lâ ilâha illallâhu*" (tiada Ilah selain Allâh). Dan dalam tasyahud akhir, disempurnakan bacaannya dengan doa yang diriwayatkan dari Nabi saw., dimana posisi duduk bertumpu di atas paha kiri.

Setelah selesai dari semua rangkaian pelaksanaan tersebut, lalu mengucap salam dengan membaca, (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ) "*Assalâmu'alaikum warahmatullâhi wabarakâtuhu*" (salam kesejahteraan dan semoga rahmat serta berkah Allâh senantiasa melingkupi kalian) sambil mengarahkan pandangan sejajar dengan pundak kanan hingga posisi sempura, dilanjutkan ke arah kiri. Jangan lupa untuk berniat keluar dari rangkaian shalat pada saat mengucap salam kepada para malaikat dan kaum Muslim yang berada di sebelah kanan maupun kiri.

Membedakan yang Fardhu dan Sunnah

Dari apa yang telah Penulis sebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa fardhu shalat itu ada dua belas. Yaitu; berniat, ucapan takbir (*Allâhu akbar*), berdiri,[105] membaca surah al-Fâtihah, membungkuk untuk ruku hingga kedua telapak tangan menyentuh kedua lutut disertai sikap tidak tergesa-gesa, berdiri tegak setelah ruku, sujud disertai sikap tidak tergesa-gesa, duduk di antara dua sujud, duduk untuk membaca tasyahud akhir, membaca doa tasyahud akhir, membaca shalawat untuk Nabi saw. dan mengucapkan salam yang pertama.

Syarat-syarat Batiniah dari Amalan Hati

Di antara persyaratan yang dimaksud adalah sikap khusyu. Sebagaimana Allâh Ta'âla telah berfirman,
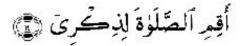
"Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." [106]

Nabi saw. pernah bersabda,
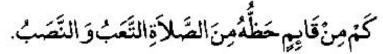
"Berapa banyak orang yang mengerjakan shalat, akan tetapi hanya mendapatkan hasil letih dan lelah semata." [107]

Ketahuilah, sesungguhnya makna kata shalat itu adalah dzikir, bacaan, munajat dan dialog.[108] Semua itu hanya bisa dilakukan dengan menghadirkan hati dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, untuk lebih sempurna dalam pelaksanaan shalat, seorang hamba harus benar-benar memahami,[109] mengagungkan Allâh disertai menghadirkan rasa takut, serta berharap dan memupuk rasa malu terhadap-Nya. Dengan kata lain, semakin bertambah pengetahuan kita mengenai Allâh, maka akan bertambah pula rasa takut kepada-Nya, sehingga memunculkan sikap khusyu.

Jika engkau mendengar seruan untuk menegakkan shalat (azan), seharusnya hatimu segera membayangkan huru-hara yang akan terjadi pada hari Kiamat nanti, lalu secara lahir batinmu bergegas memenuhinya. Karena, orang-orang yang bergegas menjawab seruan tersebut adalah mereka yang akan dipanggil [oleh Allâh Ta'âla] dengan lemah-lembut pada hari perhitungan amal kelak. Jika engkau mendapati hatimu diselimuti dengan kegembiraan ketika bergegas menjawab seruan tersebut, maka semacam itulah yang akan terjadi di akhirat nanti. Dan, itu pula yang menyebabkan Nabi saw. pernah bersabda,

---

105 Yang dimaksudkan di sini adalah menghadap ke arah kiblat, Ed.
106 Lihat **Thâhâ: 14.**
107 Hadits riwayat ad-Dârimi.
108 Antara hamba dengan Allâh Ta'âla, Ed.
109 Yakni memahami fungsi shalat dan mengerti tentang apa yang dibaca di dalamnya, Ed.
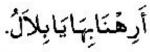
"Gembirakanlah hati kami dengan suara azanmu, wahai Bilal." [110]

Karena, shalat merupakan waktu-waktu dimana beliau saw. beristirahat dari seluruh aktivitas keduniaan, untuk menghadap Allâh Ta'âla.

Adapun yang dimaksud dengan hakikat bersuci adalah membersihkan segala sesuatu selain Allâh Ta'âla dari relung hati kita. Sikap semacam inilah yang akan menyempurnakan shalat para hamba. Jika engkau mampu menutupi aurat zahirmu dengan pakaian yang ada, lalu mengapa engkau tidak dapat menutupi aurat batinmu dari pandangan Allâh Ta'âla? Bersikaplah sopan di hadapan-Nya. Dan, ketahuilah bahwa Allâh Maha Mengetahui tentang keadaan dan rahasiamu. Berlakulah tawadhu' secara lahir maupun batin. Pikirkan, seandainya engkau sedang berdiri di hadapan seorang Raja, bagaimana engkau akan menjaga sikap? Dan, semua Raja yang pernah ada di muka bumi ini adalah ciptaan Allâh Ta'âla.

Kalau engkau mampu melakukan semua itu, maka dapat dikatakan engkau telah berlaku jujur dalam ucapanmu, "*Wajjahtu wajhiya*" (aku hadapkan wajahku). Juga dalam ucapanmu, "*Hanîfan musliman wamâ ana minal musyrikîn*" (dalam keadaan *hanif* serta berserah diri dan aku bukan termasuk kelompok orang yang mempersekutukan Allâh). Dan atas ucapanmu, "*Inna shalâtî wanusukî wa mahyâya wa mamâti lillâhi rabbil 'âlamîn* (sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allâh, Rabb seru semesta alam). Pikirkanlah dengan seksama! Jangan sampai engkau berdusta dalam hal ini. Karena, sikap ingkarmu terhadap-Nya akan menjadikan engkau binasa.

Upayakan untuk fokus mengingat atas kebesaran dan keagungan Allâh ketika engkau tengah berada dalam kondisi ruku maupun sujud, serta munculkan dalam benakmu bahwa sesungguhnya engkau itu makhluk yang hina di hadapan-Nya Yang Mahaagung. Berkah dan rahmat Allâh jualah yang akan membuat engkau pantas bermunajat dengan-Nya. Oleh karena itu, jangan kurangi sikap sopan-santun dan kekhusyuan hatimu di hadapan-Nya.

Nabi saw. pernah bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى مُقْبِلٌ عَلَى الْمُصَلِّي مَالَمْ يَلْتَفِتْ.

"Sesungguhnya Allâh Ta'âla berkenan melayani [permohonan] orang yang sedang shalat, selagi ia tidak lalai." [111]

Oleh karena itu, jagalah lahir dan batinmu, jangan sampai berpaling kepada selain-Nya.

---

110 Hadîts riwayat Ahmad, al-Haitsami dan ath-Thabrâni.
111 Hadîts riwayat Abû Dâwud, an-Nasâi, Ahmad dan ad-Dârimi.

Nabi saw. juga pernah bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُصَلِّي وَلاَ يُكْتَبُ لَهُ مِنْ صَلاَتِهِ لاَ نِصْفُهَا وَلاَ ثُلُثُهَا وَلاَ رُبُعُهَا وَلاَ خُمُسُهَا وَلاَ سُدُسُهَا وَلاَ عُشْرُهَا، وَإِنَّمَا يُكْتَبُ لِلرَّجُلِ مِنْ صَلاَتِهِ مَا عَقَلَ مِنْهَا.

"Sesungguhnya bagi seorang hamba yang mengerjakan shalat, tidak dicatat dari shalatnya itu setengah, sepertiga, seperempat, seperlima, seperenam atau sepersepuluhnya. Akan tetapi, yang dicatat dari shalatnya adalah apa yang ia pahami darinya." [112]

Seorang ulama pernah mengatakan, "Ada seorang hamba yang tengah bersujud di dalam shalatnya, dimana ia berlaku seolah-olah sedang berada di dekat Allâh Ta'âla. Padahal apabila dosa-dosa orang tersebut dibagikan kepada seluruh penduduk kota, niscaya mereka semua akan binasa karenanya." Pada saat yang sama, seseorang bertanya, "Bagaimana hal semacam itu bisa terjadi?" Maka dijawab, "Karena, pada saat bersujud di hadapan Allâh Ta'âla, hatinya cenderung untuk mendengarkan ajakan nafsunya dan memperturutkan kebatilan yang tengah menguasainya."

Makmum dan Imam dalam Shalat

Nabi saw. pernah bersabda,

اَلأَئِمَّةُ ضُمَنَاءُ.

"Para imam itu merupakan penjamin [dalam pelaksanaan shalat, Ed.]." [113]

Sebaiknya seorang imam [dalam shalat] jangan memimpin suatu kaum (makmum) yang tidak menyukainya. Kalau menunjuk seseorang untuk menjadi muazin saja harus selektif, apalagi mengangkat seseorang sebagai imam dalam shalat. Menurut pendapat yang paling sahih, posisi imam itu sebaiknya diisi oleh orang yang sanggup memikul tanggung jawabnya. Oleh karena itulah, Nabi saw. yang selalu menjadi imam dalam pelaksanaan shalat berjamaah pada masa beliau. Seorang imam shalat bertanggung jawab memperhatikan masuknya waktu-waktu shalat, supaya ia bisa menjalankannya pada awal waktu. Sesungguhnya awal waktu pelaksanaan shalat merupakan keridhaan Allâh dan akhirnya hanyalah ampunan-Nya. Dan, keridhaan Allâh Ta'âla itu lebih utama untuk diraih daripada ampunan-Nya.

Sebaiknya, seorang imam [yang bijaksana] dianjurkan untuk berdiam sejenak pada tiga kondisi di dalam shalat yang ia pimpin. Demikian yang dikutip dari Nabi saw.[114] Yang pertama, ketika membaca doa *iftitah* dengan

112 Hadîts riwayat al-Baihaqi. Lihat dalam, *as-Sunan*, miliknya, Juz. 2, hal. 281.
113 Hadîts sahih riwayat Ibnu Khuzaimah. Juga diriwayatkan oleh al-Mundziri dan al-Baihaqi.
114 Lebih lanjut dapat dilihat di dalam *al-Mushannaf*, karya Ibnu Abî Syaibah, Juz. 1, hal. 274.

suara berbisik, dimana kondisi ini merupakan posisi diam yang paling lama. Yang kedua,[115] setelah Imam selesai dari membaca surah al-Fâtihah, sebelum dilanjutkan dengan membaca surah yang lain. Dan yang ketiga, setelah selesai membaca surah, sebelum ruku, dimana ini merupakan kondisi berdiam yang paling ringan.

Seorang makmum dalam shalat berjamaah diperingatkan untuk tidak mendahului gerakan yang dilakukan oleh imam. Bahkan, ia dilarang untuk ruku, selama posisi ruku sang imam belum sempurna. Demikian pula yang berlaku dalam semua rukun shalat. Ada pendapat yang mengatakan bahwa orang-orang yang keluar dari shalat itu terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, orang-orang yang mendapat pahala dua puluh lima kali shalat. Yaitu, mereka yang bertakbir dan ruku setelah imam sempurna dalam rukunya. *Kedua*, orang-orang yang hanya mendapat pahala satu kali shalat. Yaitu, mereka yang menyamai setiap gerakan imam. *Ketiga*, orang-orang yang tidak mendapatkan pahala shalat sama sekali. Yaitu, mereka yang mendahului gerakan imam.

Para ulama berselisih pendapat mengenai, apakah seorang imam dianjurkan untuk menunggu sejenak makmum yang terlambat bergabung dengannya dengan memperpanjang waktu rukunya, supaya makmum yang datang belakangan juga memperoleh keutamaan pahala berjamaah? Hal semacam itu boleh saja dilakukan. Dengan catatan, dilakukan secara ikhlas dan waktu menunggunya tidak terlalu lama.

Adapun dalam bacaan qunut pada pelaksanaan shalat subuh berjamaah, ketika sang imam membaca, (اَللّٰهُمَّ اهْدِنَا) "*Allâhummahdinâ*", maka para makmum mengamininya. Sampai pada bacaan, (إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ) "*Innaka taqdhî wa lâ yuqdha 'alaika*". Jika telah sampai pada bacaan tersebut, maka makmum mengikuti bacaannya dengan suara perlahan atau mengucapkan, (أَشْهَدُ) "Aku bersaksi".

Keutamaan Shalat Jum'at; Adab, Sunnah dan Kewajibannya

Nabi saw. pernah bersabda,

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثًا مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ طُبِعَ عَلَى قَلْبِهِ.

"Barangsiapa meninggalkan shalat Jum'at tiga kali berturut-turut tanpa adanya uzur (halangan yang dibenarkan secara syar'i), maka ditutuplah hatinya." [116]

Dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, "نَبَذَ الْإِسْلَامَ وَرَاءَ ظَهْرِهِ" (*ia telah mencampakkan Islam di belakang punggungnya*).

Dan di dalam sebuah riwayat dari Anas bin Malik ra., dari Nabi saw., dikatakan bahwa sesungguhnya beliau pernah bersabda, "Malaikat Jibril as. telah mendatangiku pada hari Jum'at dengan membawa sebuah kaca (cermin) berwarna putih. Ia berkata kepadaku, 'Hari ini (Jum'at) telah ditetapkan oleh Rabbmu bagimu dan bagi umatmu sebagai hari raya.'" Nabi bertanya kepada

115 Dan ini merupakan posisi pertengahan untuk berdiam bagi Imam, Ed.
116 Hadits riwayat al Mundziri, al Baihaqi, at Tirmîdzi, Ibnu Mâjah, Ahmad dan al Haitsami.

malaikat Jibril, "Keutamaan apa yang akan kami dapatkan pada hari ini (Jum'at)?" Malaikat Jibril menjawab, "Engkau dan umatmu akan mendapatkan sebaik-baik waktu, yang bagi siapa berdoa (memohon) kebaikan di hari itu, niscaya ia akan mendapatkannya. Dengan kata lain, Allâh Ta'âla pasti memberikan kebaikan itu kepadanya. Atau, jika Allâh tidak memberikannya dalam waktu dekat, maka akan disimpan untuknya dengan balasan yang lebih besar daripada yang ia minta (dilipatgandakan). Dan perlu engkau ketahui bahwa di kalangan kami (para malaikat), hari Jum'at merupakan hari yang paling utama. Serta di hari akhir nanti, kami menyebutnya sebagai 'hari penambahan kebaikan'." Nabi bertanya, "Kenapa?" Jibril menjawab, "Karena sesungguhnya, Rabbmu Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung telah menciptakan sebuah lembah di surga, yang aromanya melebihi harumnya aroma kasturi putih, dimana pada hari Jum'at Dia akan turun dari *'Illiyyîn*[117] di atas tahta-Nya, lalu muncul di hadapan para hamba-Nya yang Dia ridhai, hingga mereka bisa memandang wajah-Nya Yang Mahamulia."[118]

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya pelaksanaan shalat Jum'at dianggap belum terwakili, kecuali dengan dimakmumi oleh empat puluh orang laki-laki yang sudah balig, berstatus merdeka (bukan budak, tawanan, Ed.) dan penduduk setempat (bukan penduduk musiman yang berpindah ketika tiba musim dingin maupun musim kemarau). Sebaiknya, diupayakan tempat pelaksanaan shalat Jum'at itu dilaksanakan di satu masjid saja. Kecuali pada kota yang cukup besar, dimana orang-orang tidak dapat berkumpul dalam satu masjid jâmi'. Jika ini yang terjadi, maka boleh dilakukan dua atau tiga shalat Jum'at di masjid yang berbeda, sesuai kondisi.

Dua khotbah di dalam shalat Jum'at hukumnya wajib. Demikian pula dengan berdirinya khatib selama berkhotbah serta duduknya di antara kedua khotbah, hukumnya juga wajib. Di dalam khotbah yang pertama, ada empat kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang khotib. *Pertama*, mengucapkan kalimat tahmid (pujian kepada Allâh). Minimal ialah bacaan *Alhamdulillâh. Kedua*, membacakan shalawat kepada Rasulullah saw. *Ketiga*, berwasiat kepada jamaah untuk selalu bertakwa kepada Allâh Ta'âla. *Keempat*, minimal membaca satu ayat dari al-Qur'an. Demikian pula dengan kewajiban yang berlaku dalam khotbah kedua. Hanya saja, dalam khotbah yang kedua, sebagai ganti dari bacaan ayat al-Qur'an adalah doa [penutup]. Dan kewajiban mendengarkan dua khotbah dimaksud berlaku bagi empat puluh orang yang hadir.

Adapun ketentuan tambahan dalam pelaksanaan shalat Jum'at ialah, muazin menyerukan panggilan untuk shalat (azan) setelah matahari tergelincir ke arah Barat. Dan setelah imam (khatib) duduk di atas mimbar, maka semua shalat sunnah tidak diperbolehkan, kecuali shalat *tahiyyatul masjid*. Sedangkan berbicara tidak diperbolehkan setelah khotbah dimulai.

---

117 Salah satu tempat dimana Allâh Ta'âla bertahta dalam kerajaan-Nya Yang Mahamulia. Ada pula pendapat (penafsiran) yang mengatakan bahwa makna kata *'Illiyyîn* adalah nama kitab yang mencatat seluruh amal (perbuatan) manusia (hamba) yang berbakti kepada Allâh Ta'âla. Lebih lanjut dapat dilihat dalam al-Qur'an surah **al-Muthaffifin: 18-20**, Ed.

118 Lebih lanjut dapat dilihat di dalam kitab, *Majmû' az-Zawâid*, Juz. 10, hal. 79.

Disunnahkan pula memakai pakaian berwarna putih, membubuhkan wewangian, diawali dengan mandi dan datang lebih awal menuju masjid (agar tidak terburu-buru dalam perjalanan). Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

مَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْأُولَى فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً. فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ طُوِيَتِ الصُّحُفُ وَرُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَاجْتَمَعَتِ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ الْمِنْبَرِ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ، فَمَنْ جَاءَ بَعْدَ ذَالِكَ فَإِنَّمَا جَاءَ لِحَقِّ الصَّلَاةِ لَيْسَ لَهُ مِنَ الْفَضْلِ شَيْئٌ.

"Barangsiapa berangkat [menuju masjid pada hari Jum'at] pada kesempatan yang pertama, seakan-akan ia telah berkorban seekor unta. Barangsiapa berangkat pada kesempatan yang kedua, seakan-akan ia telah berkorban seekor sapi. Barangsiapa berangkat pada kesempatan yang ketiga, seakan-akan ia telah berkorban seekor domba bertanduk. Barangsiapa berangkat pada kesempatan yang keempat, seakan-akan ia telah berkorban seekor ayam betina. Dan barangsiapa berangkat pada kesempatan yang kelima, seakan-akan ia telah berkorban sebutir telur. Apabila sang imam (khatib) sudah naik ke atas mimbar, maka catatan-catatan amal dilipat, pena-pena disematkan dan para malaikat berkumpul di dekat mimbar untuk ikut mendengarkan khotbah. Jadi, barangsiapa yang datang sesudah itu, sesungguhnya ia datang untuk shalat tanpa mendapatkan keutamaan sedikit pun." [119]

Berikut ini adalah rincian dari waktu-waktu yang memiliki keutamaan pada hari Jum'at. *Pertama*, menjelang matahari terbit. *Kedua*, sampai matahari naik (menyinari dengan sempurna). *Ketiga*, sampai sinar matahari meluas (memasuki waktu dhuha). *Keempat* dan *kelima*, menjelang matahari condong ke arah Barat (sebelum masuk waktu Jum'at).

Dalam tata-tertib pelaksanaan shalat Jum'at, terdapat larang melangkahi pundak-pundak para jamaah yang telah duduk terlebih dahulu, bagi jamaah yang datang belakangan. Juga tidak diperkenankan melintas di hadapan mereka yang tengah melaksanakan shalat sunnah. Atau mengisi shaf bagian belakang terlebih dahulu, hingga tidak memberi kesempatan jamaah lain yang datang belakangan untuk mengisi shaf di depannya.

---

119 Hadîts riwayat Bukhari dan Muslim, serta *Ashhâb as-Sunan*.

Selesai shalat, hendaklah memperbanyak berzikir dan memperhatikan dengan seksama saat-saat *mustajâbah* (dikabulkannya doa) yang terdapat pada hari Jum'at. Dan sebaiknya pula memperbanyak bacaan shalawat untuk Nabi saw. Sebagaimana beliau pernah bersabda,

أَكْثِرُوْا الصَّلَاةَ عَلَيَّ فِي اللَّيْلَةِ الْغَرَّاءِ وَالْيَوْمِ الْأَزْهَرِ.

"Perbanyaklah membaca shalawat di malam yang penuh berkah dan pagi hari yang cemerlang." [120]

Yang dimaksud ialah, malam dan pagi hari Jum'at. Dan sangat dianjurkan untuk memperbanyak sedekah pada hari yang istimewa ini. Juga dianjurkan untuk tidak langsung duduk setelah memasuki masjid ketika hendak melaksanakan fardhu Jum'at; sebelum melakukan shalat sunnah sebanyak empat rakaat dan juga dianjurkan memperbanyak bacaan surah al-Ikhlâsh.

Jika seseorang mampu menjadikan hari Jum'at khusus untuk kepentingan akhiratnya, maka jangan sekali-kali ia mencampurkannya dengan sesuatu yang menyangkut urusan keduniaan. Sebab, siapa saja yang mampu melakukannya, hal itu merupakan *kaffarah* (tebusan) atas dosa-dosa yang terjadi di antara dua Jum'at. Dan sebagaimana telah diriwayatkan, bagi siapa yang bepergian di malam Jum'at, dua malaikat mendoakan keburukan untuknya. Juga tidak dianjurkan untuk bepergian setelah terbit fajar, kecuali karena alasan darurat.

Shalat Sunnah

Sebaiknya kita menggemarkan diri di dalam melaksanakan shalat-shalat sunnah. Karena, fungsi dari shalat-shalat sunnah yang kita kerjakan itu dapat mengisi kekurangan yang terdapat pada shalat-shalat fardhu kita. Shalat fardhu itu modal pokok, sedangkan shalat-shalat sunnah laksana keuntungan atau labanya. Sebagaimana yang kita kehendaki atas kebaikannya, maka sebaiknya kita tidak malas melakukan shalat-shalat *rawâtib* (shalat sunnah yang menempel pada shalat fardhu, Ed.). Demikian pula dengan shalat dhuha yang dilakukan minimal dua rakaat dan bisa pula empat rakaat atau lebih. Sebaiknya pula kita menggemarkan diri dengan melaksanakan shalat tahajud. Juga shalat sunnah dua rakaat setelah magrib dan sebelum isya. Dan shalat sunnah dua rakaat sebelum subuh. Karena, shalat ini lebih utama nilainya daripada dunia seisinya. Waktunya ialah, bertepatan dengan terbitnya fajar yang nyata terlihat (fajar *shâdiq*), waktu dimaksud tidak berlangsung lama.

Shalat Idul Fitri dan Idul Adha

Shalat Idul Fitri maupun Idul Adha itu hukumnya sunnah *muakkadah* (sunnah yang sangat dianjurkan) dan sekaligus merupakan salah satu syiar agama. Dalam pelaksanaan kedua shalat tersebut terdapat beberapa hal yang

---

120 Lihat al-Hâfizh al-'Irâqi di dalam kitab beliau yang berjudul *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz.1, hal. 113.

harus diperhatikan. *Pertama*, membaca takbir sebanyak tiga kali secara berturut-turut. Yakni,

اَللّٰهُ أَكْبَرُ، اَللّٰهُ أَكْبَرُ، اَللّٰهُ أَكْبَرُ.

"Allâhu akbaru, Allâhu akbaru, Allâhu akbaru."

"Allâh Mahabesar, Allâh Mahabesar, Allâh Mahabesar."

Kemudian dilanjutkan dengan membaca,

اَللّٰهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْرَةً وَّأَصِيْلًا، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ.

"Allâhu akbaru kabîrâ, walhamdulillâhi katsîrâ, wasubhânallâhi bukrataw wa ashîlâ, lâ ilâha illallâhu wahdahu lâ syarîkalahu, mukhlishîna lahuddîna walau karihal kâfirûna."

"Allâh Mahabesar, dengan sebesar-besarnya kekuasaan. Segala puji hanya bagi Allâh, dengan sebanyak-banyaknya pujian kepada-Nya. Mahasuci Allâh di waktu pagi maupun petang. Tidak ada Ilah selain Allâh semata, yang tidak bersekutu sama sekali, dengan memurnikan agama untuk-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya."

Bacaan takbir mulai dikumandangkan pada malam Idul Fitri sampai memasuki pelaksanaan shalatnya di pagi hari. Sedangkan untuk kumandang takbir pada Idul Adha dimulai sesudah waktu subuh di hari 'Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah), sampai waktu ashar pada hari ke-13 dari bulan yang sama. Demikian menurut pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan (*râjih*). Takbir dimaksud dikumandangkan setiap selesai dari melaksanakan shalat fardhu. Namun, ada pendapat yang mengatakan, juga dibaca sesudah shalat sunnah.

Disunnahkan untuk mandi dan menghiasi diri dengan pakaian terbaik yang dimiliki sebelum berangkat menuju tempat shalat. Juga hendaknya mengikutsertakan anak-anak dan orang-orang yang sudah lanjut usia. Dianjurkan pula supaya jalan yang dilewati ketika berangkat berbeda dengan jalan yang dilewati ketika hendak pulang. Disunnahkan pada pelaksanaan shalat kedua hari raya ini dilakukan di tanah lapang (bukan masjid), kecuali di Makkah, Baitul Maqdis atau ketika turun hujan. Adapun waktu pelaksanaan shalatnya ialah antara terbitnya matahari hingga mulai tergelincirnya ke arah Barat (memasuki waktu zhuhur, Ed.).

Sedangkan waktu untuk menyembelih hewan kurban pada Idul Adha ialah setelah berakhirnya pelaksanaan shalat sunnah Id dua rakaat dan bacaan dua khotbah, sampai akhir dari hari ke-13 (menjelang magrib, Ed.). Sangat dianjurkan untuk menyegerakan pelaksanaan shalat sunnah Idul Adha, yang dilanjutkan dengan menyembelih hewan kurban. Sebaliknya, dianjurkan untuk menangguhkan pelaksanaan shalat Idul Fitri, guna memberikan kesempatan bagi yang belum mengeluarkan kewajiban membayar zakat fitrah dan untuk memperpanjang waktu bertakbir.

Setelah sampai di tempat-tempat pelaksanaan shalat Id, tidak dibenarkan mengerjakan shalat sunnah apa pun. Atau, kita berkewajiban untuk menghentikan jamaah yang hendak melakukan shalat sunnah [selain shalat Id]. Ketika seorang muazin telah menyerukan, "*ash-shalâtu jâmi'ah*", maka imam pun memimpin untuk melakukan shalat dua rakaat (shalat Id). Pada rakaat pertama, imam membaca takbir sebanyak tujuh kali, di luar *takbiratul ihrâm* dan takbir untuk ruku. Di antara dua takbir dimaksud, sang imam membaca, "*Subhânallâhi walhamdulillâhi wa lâ ilâha illallâhu wallâhu akbaru*".

Setelah membaca takbir *iftitah* (pembuka), imam membaca, "*Wajjahtu wajhiya*", dengan menangguhkan bacaan *ta'awwudz* sampai selesai dari bacaan *iftitah*. Disunnahkan bagi imam membaca surah Qâf [pada rakaat pertama] dan surah al-Qamar [pada rakaat kedua] setelah bacaan surah al-Fâtihah. Adapun bacaan takbir pada rakaat yang kedua sebanyak lima kali. Dan selesai shalat, imam berkhotbah dua kali dengan duduk sebentar sebagai pemisah di antara kedua khotbahnya. Bagi yang terlambat datang dari pelaksanaan shalat Id, ia diperbolehkan untuk mengqadhanya.

Selesai shalat Idul Adha, dianjurkan untuk segera menyembelih hewan kurban. Sebagaimana Rasulullah saw. pernah menyembelih kurban seekor domba seraya bersabda,

بِسْمِ اللهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ، هَذَا عَنِّي وَعَمَّنْ لَمْ يُضَحِّ مِنْ أُمَّتِي.

"Dengan menyebut nama Allâh, Allâh Mahabesar. Kurban ini atas namaku dan atas nama siapa saja dari umatku yang tidak bisa berkurban." [121]

Nabi saw. juga pernah bersabda,

مَنْ رَأَى هِلاَلَ ذِي الْحِجَّةِ وَأَرَادَ أَنْ يُضَحِّيَ فَلاَ يَأْخُذَنَّ مِنْ شَعْرِهِ وَلاَ مِنْ أَظْفَارِهِ شَيْئًا.

"Barangsiapa melihat bulan sabit pada bulan Dzulhijjah dan ingin berkurban, maka janganlah ia memilih hewan kurban yang terdapat cacat sedikit pun pada kepala maupun kukunya." [122]

Shalat Gerhana Matahari dan Bulan

Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ لاَ يُخْسَفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَالِكَ فَافْزَعُوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ وَإِلَى الصَّلاَةِ.

121 Hadîts riwayat Ahmad, al-Baihaqi dan Ibnu Mâjah.

122 Hadîts riwayat Ibnu Mâjah, at-Tirmîdzi, al-Hakîm dan an-Nasâi. Penjelasan dari hadîts ini ialah, siapa saja yang mendapati bulan Dzulhijjah dan ingin melaksanakan perintah berkurban, maka hendaklah ia selektif di dalam menentukan hewan yang akan dijadikan sebagai kurban, serta membelinya sebelum pelaksanaannya (di awal awal bulan Dzulhijjah). Ed.

"Sesungguhnya matahari dan rembulan itu merupakan dua pertanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allâh. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian maupun kehidupan seseorang. Apabila kalian melihatnya, maka segeralah mengingat Allâh dan mengerjakan shalat." [123]

Apabila matahari atau rembulan mengalami gerhana, maka serukanlah untuk melaksanakan shalat berjamaah. Seorang imam memimpin pelaksanaan shalat dua rakaat di masjid. Dalam setiap rakaatnya, dilakukan ruku dua kali. Ruku yang pertama lebih panjang daripada ruku yang kedua. Adapun bacaannya diucapkan dengan suara keras (*jahr*). Dan dianjurkan untuk memperpanjang pelaksanaan shalat, hingga waktu gerhana berakhir.

Shalat *Istisqâ* (Minta Hujan)

Sebelum pelaksanaan shalat *istisqâ* dimulai, dianjurkan kepada pemimpin negeri yang tengah tertimpa bencana kekeringan agar memerintahkan kepada masyarakatnya untuk berpuasa selama tiga hari, bersedekah, bertaubat dan mengembalikan hak orang lain yang pernah dizalimi (diambil dengan cara-cara yang buruk). Kemudian sang pemimpin negeri keluar (menuju tanah lapang, Ed.) bersama masyarakatnya pada hari yang keempat, termasuk orang-orang tua dan anak-anak kecil. Mereka mengenakan pakaian yang sederhana dan bersih serta merendahkan diri [di hadapan Allâh Ta'âla]. Sang pemimpin negeri memimpin masyarakatnya untuk menegakkan shalat sunnah *istisqâ* dua rakaat, dengan tata-cara yang hampir menyerupai pelaksanaan shalat Id.

Kemudian sang pemimpin negeri berkhotbah dua kali dan duduk sebentar di antara dua khotbahnya. Sebagian besar dari materi khotbah dianjurkan untuk diisi dengan bacaan istigfar (memohon ampunan kepada Allâh Ta'âla). Dalam khotbah yang kedua, sebaiknya posisi pemimpin (khatib) membelakangi jamaah dan menghadap ke arah kiblat. Dan dalam keadaan seperti itu, ia mengalihkan posisi sorban atau selendang yang sedang dikenakannya, dengan harapan, semoga dapat merubah kondisi kekeringan yang sedang mereka hadapi. Begitulah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Beliau membalikkan bagian yang atas ke arah bawah, memutar yang kanan ke kiri dan sebaliknya. Begitu juga yang hendaknya dilakukan oleh para makmum. Saat itu, mereka berdoa bersama dengan suara perlahan. Dan setelah itu, sang pemimpin kembali menghadap ke arah jamaahnya, lalu mengakhiri khotbahnya. Mereka membiarkan selendang atau sorban sebagaimana posisinya, hingga mereka melepaskannya ketika hendak menanggalkan pakaian. Lalu bersama-sama berdoa,

اَللَّهُمَّ كَمَا أَمَرْتَنَا بِدُعَائِكَ وَوَعَدْتَنَا بِإِجَابَتِكَ، فَقَدْ دَعَوْنَاكَ كَمَا أَمَرْتَنَا فَأَجِبْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا. اَللَّهُمَّ فَامْنُنْ عَلَيْنَا بِمَغْفِرَةِ مَا قَارَفْنَا وَإِجَابَتِكَ فِيْ سُقْيَانَا وَسَعَةِ رِزْقِنَا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

123 Hadits riwayat Muslim dan *Ashhâb as-Sunan*.

"Allâhumma kamâ amartanâ bidu'âika wa wa'adtana bi ijâbatika, faqad da'aunâka kamâ amartanâ, fa ajibnâ kamâ wa'adtanâ. Allâhumma famnun 'alainâ bi maghfirati mâ qârafnâ wa ijâbatika fi suqyânâ wa sa'ati rizqinâ, birahmatika yâ arhamar râhimîna."

"Ya Allâh, sebagaimana Engkau telah memerintahkan kepada kami untuk berdoa ke hadirat Engkau dan Engkau menjanjikan atas kami dengan perkenan Engkau, maka kami pun berdoa kepada Engkau sebagaimana yang Engkau perintahkan kepada kami. Maka tolong kabulkanlah doa kami, sebagaimana yang Engkau janjikan kepada kami. Ya Allâh, berilah kami karunia dengan mengampuni dosa yang pernah kami lakukan dan mengabulkan doa kami untuk menurunkan hujan kepada kami, serta melapangkan rezeki kami. Dan dengan rahmat-Mu, wahai Rabb Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."

Pembahasan Kelima

Rahasia Seputar Zakat

Rahasia Zakat

Allâh Ta'âla telah berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَكۡنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلۡفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿٣٤﴾

"Dan orang-orang yang menyimpan emas serta perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allâh." [124]

Maksud dari ayat di atas ialah, mereka yang [sengaja] menolak untuk mengeluarkan zakat. Padahal, zakat merupakan komponen bangunan dalam Islam dan salah satu dari rukunnya.

Abu Dzar al-Ghiffâri ra. pernah meriwayatkan, "Pada suatu hari, aku menemui Rasulullah saw. yang sedang duduk di bawah naungan Ka'bah. Begitu melihatku, beliau berkata, 'Mayoritas mereka adalah orang-orang yang sangat merugi, demi Pemilik Ka'bah ini.' Aku pun segera bertanya, 'Siapa yang engkau maksud, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Orang-orang yang memiliki banyak harta.' Beliau melanjutkan, *'Namun demikian, masih ada orang-orang yang melakukan seperti kita, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, menggunakan tangan kanan maupun tangan kiri mereka. Sayangnya, jumlah mereka itu sedikit sekali. Pemilik unta, sapi serta domba yang tidak menunaikan zakatnya, pada hari Kiamat kelak akan didatangi oleh hewan-hewan mereka dalam bentuk yang sangat besar dan gemuk, lalu menanduk orang dimaksud dengan tanduk-tanduknya serta menginjak-injak dengan kaki-kakinya yang kekar. Ketika yang terakhir selesai, yang pertama kembali melakukan penyiksaan tersebut, hingga semua orang selesai (diputus dari) perkaranya.'"* Riwayat ini terdapat dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* dan *Muslim. Wallâhu a'lam.*

Sebab Diwajibkannya Zakat

Kewajiban mengeluarkan zakat itu terdapat pada enam obyek zakat. Yaitu; zakat binatang ternak, zakat emas serta perak, zakat perdagangan, zakat pertambangan, zakat pertanian dan zakat fitrah.

---

124 Lihat **al-Taubah: 34**.

Zakat binatang ternak. Zakat jenis ini dan lainnya hanya diwajibkan atas diri seorang Muslim yang berstatus merdeka dan tidak disyaratkan atas mereka yang sudah balig. Jadi, zakat ini juga diwajibkan atas harta anak kecil dan orang gila.

Adapun syarat utama atas binatang ternak yang wajib dizakati adalah; harus merupakan ternak yang digembalakan (bukan liar), telah genap berusia satu tahun (mencapai haul), mencapai nisab (jumlah yang wajib dizakati) dan menjadi hak milik sepenuhnya. Sementara obyek utama dari binatang ternak yang wajib dizakati ialah; unta, sapi dan kambing. Sedangkan obyek yang kedua, seperti anak kambing, rusa, kuda dan keledai, tidak wajib dizakati. Sebab, bukan merupakan binatang yang digembalakan. Jadi, tidak ada kewajiban zakat terhadap binatang yang berfungsi sebagai tunggangan. Dan obyek yang ketiga, harus mencapai nisabnya secara sempurna.

Zakat Unta. Mengenai unta, tidak ada kewajiban zakat atas ternak unta yang belum mencapai lima (5) ekor. Adapun zakat untuk lima (5) ekor unta ialah seekor (1) kambing berumur dua tahun. Zakat untuk sepuluh (10) ekor unta ialah dua (2) ekor kambing. Zakat untuk lima belas (15) ekor unta ialah tiga (3) ekor kambing. Zakat untuk dua puluh (20) ekor unta ialah empat (4) ekor kambing. Zakat untuk dua puluh lima (25) ekor unta ialah seekor (1) unta betina yang sudah berumur satu tahun lebih. Apabila tidak didapati yang seperti itu, maka boleh diganti dengan seekor (1) anak unta jantan berumur tiga tahun. Zakat untuk tiga puluh enam (36) ekor unta ialah seekor (1) anak unta betina berumur dua tahun lebih. Zakat untuk empat puluh enam (46) ekor unta ialah seekor (1) anak unta betina berumur tiga tahun lebih. Zakat untuk enam puluh satu (61) ekor unta ialah seekor (1) unta betina berumur empat tahun lebih. Zakat untuk tujuh puluh enam (76) ekor unta ialah dua (2) ekor anak unta betina berumur dua tahun lebih. Zakat untuk sembilan puluh satu (91) ekor unta ialah dua (2) ekor anak unta betina berumur tiga tahun lebih. Zakat untuk seratus dua puluh satu (121) ekor unta ialah tiga (3) ekor anak unta betina berumur tiga tahun lebih. Zakat untuk seratus tiga puluh (130) ekor unta ialah seekor (1) anak unta betina berumur tiga tahun lebih ditambah dua ekor anak unta betina berumur dua tahun lebih.

Zakat Sapi. Mengenai sapi, yang wajib dikeluarkan zakatnya ialah, jika telah mencapai jumlah tiga puluh (30) ekor. Zakat untuk setiap tiga puluh (30) ekor sapi ialah seekor (1) anak sapi berumur satu tahun lebih. Zakat untuk setiap empat puluh (40) ekor sapi ialah seekor (1) sapi berumur dua tahun lebih. Dan zakat untuk enam puluh (60) ekor sapi ialah dua (2) ekor anak sapi berumur satu tahun lebih. Demikianlah seterusnya, hingga setiap kelipatan empat puluh (40) ekor sapi wajib dizakati dengan seekor (1) anak sapi berumur dua tahun lebih. Dan setiap kelipatan tiga puluh (30) ekor sapi wajib dizakati dengan seekor (1) anak sapi yang berumur satu tahun lebih.

Zakat Kambing. Dan mengenai kambing, yang wajib dizakati ialah, jika telah mencapai empat puluh (40) ekor. Zakat untuk setiap empat puluh (40) ekor kambing ialah seekor (1) kambing. Kemudian, tidak ada kewajiban zakat sebelum mencapai jumlah seratus dua puluh satu (121) ekor, dimana zakat

untuk sejumlah itu ialah tiga (3) ekor kambing. Dan zakat untuk dua ratus satu (201) ekor kambing ialah tiga (3) ekor kambing. Lalu, zakat untuk empat ratus (400) ekor kambing ialah empat (4) ekor kambing. Kemudian perhitungannya ialah, untuk setiap seratus (100) ekor kambing zakatnya ialah seekor (1) kambing. Adapun zakat untuk kambing yang dimiliki oleh dua orang adalah sama seperti yang dimiliki oleh satu orang. Dengan kata lain, syarat terhadap kambing yang dimiliki secara bersama ini berlaku sama dalam segala hal.

Adapun mengenai zakat sepersepuluh, dalam hal ini diberlakukan pada setiap tanaman yang merupakan makanan pokok dan dikenakan wajib zakat sebesar sepersepuluh; tentunya jika telah mencapai nisab.

Zakat emas dan perak. Jika seseorang memiliki perak murni dan telah mencapai dua ratus (200) dirham menurut timbangan (standar) penduduk Makkah dan telah genap satu tahun (mencapai haul), maka zakatnya adalah lima (5) dirham. Adapun nisab emas adalah dua puluh (20) dinar murni dengan timbangan (standar) penduduk Makkah, dimana zakatnya adalah 1/40. Sedangkan perhitungan untuk kelipatan antara emas dan perak tidaklah berbeda. Sebab, selisih di antara keduanya hanya sedikit. Di samping itu, tidak diwajibkan zakat atas barang tambang yang lain, kecuali emas dan perak yang telah dimurnikan. Dimana menurut pendapat yang paling sahih, zakatnya adalah 1/40. Lalu, apakah pemberlakuan perhitungan nisab atas hasil penambangan ini dihitung setelah mencapai masa haul? Dalam masalah ini, ada dua pendapat yang berbeda. Menurut pendapat yang lebih râjih, wajib dikenakan zakatnya sejumlah seperlima (1/5). Dengan demikian, ketentuan wajib zakatnya tidak ditakar menurut masa haulnya. Dan mengenai nisabnya, juga terdapat dua pendapat yang berbeda.

Zakat fitrah. Zakat ini hukumnya wajib, berdasarkan ketentuan yang disampaikan oleh Rasulullah saw. atas setiap Muslim yang masih memiliki kelebihan dari makanan pokoknya sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggungannya pada malam hari raya Fitri; yaitu, sebanyak satu sha'[125] dari makanan pokok yang dikonsumsinya, dengan menggunakan ukuran sha' yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw. Zakat fitrah dikeluarkan dari jenis makanan pokok yang biasa dikonsumsi atau yang lebih baik dari itu. Dan tujuan pembagiannya sama seperti zakat pada harta atau zakat mâl. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,
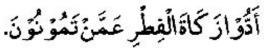
"Tunaikan zakat fitrah atas orang yang menjadi tanggunganmu." [126]

Pelaksanaan Zakat Fitrah dan Syarat-syaratnya

Syarat yang pertama adalah niat dalam hati untuk mengeluarkan zakat fitrah. Niat atas orang yang hilang ingatan maupun anak yang masih kecil

125 Menurut takaran yang disepakati oleh *jumhûr*, jumlah zakat fitrah untuk kategori makanan pokok berupa beras adalah 2,5 kg., Ed.

126 Hadîts riwayat al-Baihâqi dan ad-Dâruquthni.

bisa diwakili oleh walinya. Seseorang yang lebih kuasa (mampu menunaikan) juga bisa mewakili niat orang yang terhalang ketika hendak mengeluarkannya. Sebab, tidak sepatutnya menunda pengeluaran zakat fitrah melebihi hari raya Fitri. Waktu bagi diwajibkannya mengeluarkan zakat fitrah ialah ketika matahari telah terbenam pada akhir bulan Ramadhan. Akan tetapi, zakat fitrah sudah bisa dikeluarkan sejak memasuki (awal) bulan Ramadhan.

Orang yang sengaja menunda mengeluarkan zakatnya, padahal sebenarnya ia memiliki kemampuan, berarti ia telah berbuat durhaka kepada Allah Ta'âla. Kendati setelah ia menyadari akan hal itu, apa yang dimilikinya telah habis, dimana kejadian tersebut tidak lantas menggugurkan kewajibannya untuk menunaikan zakat fitrah. Kemampuan itu berlaku (diukur) dengan adanya mustahik (orang yang berhak menerima zakat). Jika tidak menemukannya dan apa yang dimilikinya terlanjur habis, maka menjadi gugurlah kewajibannya.

Sebaiknya, harta yang dizakatkan itu dibagi-bagikan di antara berbagai jenis mustahik yang berada di negerinya. Dua di antara delapan kelompok yang berhak menerima, sekarang ini sudah tidak ada lagi di sebagian besar negera. Yaitu, orang-orang yang digembirakan hatinya (mualaf) dan para petugas pembagi zakat (*'âmil*). Di seluruh negeri, hampir dipastikan terdapat empat jenis mustahik. Yaitu, orang-orang fakir, orang-orang miskin, orang-orang yang memiliki tanggungan hutang namun tidak mampu membayarnya dan para musafir. Dua jenis lagi masih terdapat di sebagian negera, yaitu para prajurit (pejuang di jalan Allâh) dan budak-budak yang menebus (hendak memerdekakan) dirinya. Barangsiapa mendapati jenis-jenis mustahik tersebut di negerinya, ia berkewajiban untuk membagikan harta zakatnya sesuai dengan jumlah mereka. Tidak wajib hukumnya menyamakan jumlah dalam soal pembagian ini di antara orang-orang dari jenis yang sama.

Jika seseorang sanggup memberikan zakat kepada orang yang mempunyai sifat-sifat yang memang layak menerima zakat, maka sebaiknya ia melakukan hal tersebut. Misalnya, ia adalah seorang yang wara', dimana tidak nampak atas dirinya sebagai mustahik dan masih termasuk kerabat sendiri. Siapa pun yang didapati memiliki sifat atau ciri seperti itu, maka ia lebih pantas untuk menerima harta zakat. *Wallâhu a'lam.*

Yang Berhak Menerima Zakat

Yang berhak menerima zakat adalah umat Muslim, kecuali dari Bani Hâsyim maupun Bani Muththalib. Zakat boleh diberikan kepada anak kecil dan orang gila, dengan syarat, walinya yang harus menerimanya.

Delapan golongan yang berhak menerima zakat ialah sebagai berikut,

1. Orang fakir, yaitu siapa saja yang tidak memiliki harta samasekali dan juga tidak sanggup bekerja.
2. Orang miskin, yaitu mereka yang penghasilan dari pekerjaan sehari-harinya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum.
3. Para petugas pelaksanaan zakat (*'âmil*).

4. Orang-orang yang digembirakan hatinya (mualaf), yaitu orang terpandang yang masuk Islam, sedang ia menjadi panutan di kalangan kaumnya. Dengan memberikan zakat kepadanya, maka akan mendorong kaumnya untuk ikut masuk Islam.
5. *Al-Mukâtib* (budak yang menebus dirinya sendiri). Bagiannya boleh diberikan kepadanya dan juga kepada Tuannya. Dalam hal ini, si Tuan tidak harus memberikan hasil zakatnya itu kepada budak yang berstatus *mukâtab* tersebut.
6. Orang-orang yang berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang diperbolehkan oleh syariat, sedangkan ia termasuk kelompok orang yang tidak mempunyai sesuatu [yang diharapkan bisa] untuk melunasi hutangnya. Akan tetapi, jika ia berhutang untuk melakukan kemaksiatan, maka ia tidak berhak diberi zakat; selama belum bertaubat. Dan jika yang berhutang tadinya adalah seorang kaya, namun kemudian ia terlilit hutang yang ia gunakan untuk kepentingan umum atau untuk mengatasi fitnah, maka ia diperbolehkan (berhak) menerima zakat.
7. Para prajurit yang tidak mendapat tunjangan dari negara. Mereka boleh diberi zakat, walaupun mereka dalam keadaan cukup.
8. Musafir yang tidak mempunyai harta untuk bekal perjalanannya. Dengan syarat, perjalanan yang dilakukannya untuk tujuan berbuat taat kepada Allāh (bukan dalam rangka berbuat maksiat kepada-Nya).

Pemberian zakat kepada siapa yang berhak ini bisa didasarkan pada pengakuan yang disampaikan oleh si fakir, miskin, para musafir yang kehabisan bekal atau para prajurit. Akan tetapi, zakat dimaksud boleh diambil kembali dari prajurit atau musafir, jika yang bersangkutan menyalahi pengakuannya. Hal ini juga berlaku bagi kelompok yang lain, dimana sebaiknya diteliti terlebih dahulu akan kejelasan status mereka. *Wallâhu a'lam.*

Sedekah *Tathawwu'* [127]

Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِتَّقُوْا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

"Hindarilah api neraka, walaupun dengan menyedekahkan separuh biji kurma. Jika engkau tidak mendapatkannya, maka cukup dengan mengatakan ucapan yang baik." [128]

Nabi saw. juga pernah bersabda,

مَا أَحْسَنَ عَبْدٌ الصَّدَقَةَ إِلاَّ أَحْسَنَ اللهُ الْخِلاَفَةَ عَلَى ذُرِّيَّتِهِ.

127 Sedekah yang dikeluarkan selain dari zakat yang diwajibkan, Ed.
128 Hadits riwayat Muslim dan *Ashhâb as-Sunan.*

"Seorang hamba yang bersedekah dengan kebaikan, niscaya Allâh akan memberikan generasi penerus yang baik dari keturunannya." [129]

Dan Nabi saw. juga pernah bersabda,

الصَّدَقَةُ تَسُدُّ سَبْعِينَ بَابًا مِنَ الشَّرِّ.

"Sedekah itu mampu menutupi tujuh puluh pintu kejahatan." [130]

Nabi saw. pernah ditanya, "Sedekah apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Apabila engkau bisa bersedekah dalam keadaan masih sehat, memiliki banyak harta, mengharap kekayaan dan takut miskin. Oleh karena itu, jangan menunda-nunda pelaksanaannya, sampai saat nyawa telah berada di kerongkongan, dimana engkau baru mengatakan, 'Untuk si fulan sekian dan si fulan sekian.'" Tidak dilarang bersedekah dengan cara diam-diam maupun terang-terangan, sesuai dengan yang dikehendakinya.[131]

Ibrahim al-Khawwash dan al-Junaid berpendapat, "Memberikan sedekah itu lebih utama daripada memberikan zakat. Karena, zakat itu diharapkan oleh banyak orang fakir dan mempunyai banyak syarat yang barangkali tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh orang yang menerimanya."

Sebagian ulama ada yang berpendapat, "Memberikan zakat itu lebih utama. Karena, zakat merupakan sarana menunaikan kewajiban, untuk mengendalikan nafsu dan untuk menghilangkan kehinaan." Secara ringkas, permasalahan ini hampir sama. Maka pahamilah, niscaya engkau akan mendapatkan manfaat darinya. *Wallâhu a'lam.*

***

129 Lihat al-Hâfizh al-'Irâqi di dalam kitab beliau yang berjudul *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz.1, hal. 226.

130 Hadîts riwayat al-Mundziri, al-Haitsami dan ath-Thabrâni.

131 Dengan catatan, tidak didasarkan atas kepentingan berbuat riya'.

Pembahasan Keenam

Rahasia Seputar Puasa

Rahasia Puasa

Rasulullah saw. pernah bersabda ketika menceritakan mengenai firman Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung,

كُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلاَّ الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِيْ وَأَنَا أَجْزِيْ بِهِ.

"Setiap kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat, hingga tujuh puluh kali, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang akan menentukan balasannya." [132]

Nabi saw. juga pernah bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخَلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ. يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِنَّمَا يَذَرُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ لأَجْلِيْ، فَالصِّيَامُ لِيْ وَأَنَا أَجْزِيْ بِهِ.

"Demi Allâh yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, sungguh aroma mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allâh daripada aroma misik (kasturi). Allâh Ta'âla berfirman, 'Sesungguhnya ia telah meninggalkan kesenangannya, makan dan minumnya demi Aku. Maka puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang akan membalasnya.'" [133]

Beliau saw. juga bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَجْرِيْ مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ، فَضَيِّقُوْا مَجَارِيَهُ بِالْجُوْعِ.

132 Hadits riwayat Muslim dan *Ashhâb as-Sunan*.
133 Hadits riwayat Bukhari dan Muslim.

"Sesungguhnya setan itu masuk ke dalam tubuh anak Adam mengikuti aliran darahnya. Oleh karenanya, sempitkanlah jalan setan itu dengan cara berpuasa." [134]

Itulah sebabnya Rasulullah saw. pernah berkata kepada Aisyah ra., "Sering-seringlah engkau mengetuk pintu surga." Aisyah bertanya, "Dengan cara apa?" Beliau bersabda, "Dengan cara berpuasa."

Kemudian Nabi saw. bersabda,

لَوْلاَ أَنَّ الشَّيَاطِيْنَ يَحُوْمُوْنَ عَلَى قُلُوْبِ بَنِيْ آدَمَ لَنَظَرُوْا إِلَى مَلَكُوْتِ السَّمَاءِ.

"Kalau saja setan-setan tidak berkeliaran di hati anak Adam, niscaya mereka dapat menyaksikan kerajaan langit (kekuasaan Allâh)." [135]

Puasa dapat membantu meredam syahwat. Dan pembahasan lebih detail mengenai masalah ini akan dibicarakan pada saat mengulas seputar 'meredam syahwat'.

Perkara yang Wajib, Sunnah dan yang Membatalkan Puasa

Ketahuilah, sesungguhnya menetapkan awal bulan Ramadhan itu bisa didasarkan pada ucapan satu orang saja dari laki-laki yang adil. Adapun mengenai penentuan awal bulan Syawwal, dalam hal ini harus ditetapkan berdasarkan pada persaksian dua orang laki-laki yang adil, baik keadilan mereka berdua diputuskan oleh qadhi[136] ataupun tidak. Jadi, setiap orang mengamalkan berdasarkan keyakinannya masing-masing dan harus berniat di waktu malamnya. Diwajibkan pula untuk berniat puasa fardhu di bulan Ramadhan. Jika berniat di malam yang meragukan, dengan mengucapkan, "Aku berpuasa jika besok memasuki bulan Ramadhan," maka dalam hal ini tidak diperbolehkan.

Secara lahiriah, puasa ialah menahan diri dari memasukkan sesuatu melalui rongga tenggorokan. Oleh karena itu, puasa menjadi batal karena dengan sengaja makan dan minum. Juga menjadi batal akibat menghirup benda padat maupun cair melalui rongga hidung. Akan tetapi, puasa tidak menjadi batal karena berbekam, memakai celak dan memasukkan obat melalui saluran kemaluan atau lubang telinga. Kecuali, jika benda-benda yang dimasukkan tadi sampai ke dalam lambung. Dan, tidak pula membatalkan puasa dengan masuknya sesuatu yang tidak disengaja. Seperti masuknya debu atau binatang-binatang kecil yang beterbangan melalui rongga mulut.

Tentang berkumur dan proses menghirup air ke lubang hidung [lalu dikeluarkan lagi] ketika berwudhu, keduanya tidak sampai membatalkan

134 Hadits riwayat Bukhari, Muslim dan *Ashhâb as-Sunan*.

135 Hadits riwayat Ahmad di dalam *al-Musnad*, Juz. 1, hal. 353.

136 Pada konteks kekinian adalah hakim yang adil. Dan khusus bagi wilayah Indonesia adalah majelis yang telah ditunjuk untuk mengurusi segala sesuatu yang berkenaan dengan kepentingan umat Islam (MUI), Ed.

puasa, asalkan tidak dilakukan secara berlebihan. Jika seseorang secara sadar makan di waktu menjelang siang, karena 'menduga' masih malam, tanpa memastikan terlebih dahulu sewaktu ia makan, maka nilai puasanya menjadi rusak. Namun, jika ia makan, minum atau bersetubuh dengan istrinya akibat lupa, maka puasanya tidaklah batal. Adapun muntah, jika disengaja, maka puasanya menjadi batal. Jika tidak disengaja, maka dalam hal ini tidak membatalkan puasa. Jika seseorang menelan kembali lendir yang keluar dari rongga dada melalui tenggorokannya, maka hal ini tidak membatalkan puasanya. Semua itu sebagai keringanan atas puasanya, karena memang tidak mudah menghindarinya.

Tidak wajib membayar *kaffarah* (tebusan), kecuali karena melakukan persetubuhan dengan sengaja di siang hari. *Kaffarah*nya ialah memerdekakan seorang budak. Jika tidak mampu, maka boleh diganti dengan berpuasa selama dua bulan berturut-turut.[137] Apabila tidak mampu juga, maka bisa digantikan dengan memberi makan enam puluh orang miskin, masing-masing satu *mud*.[138] Adapun status hukum bagi puasa orang yang melakukan masturbasi sama dengan puasa yang batal disebabkan makan dan minum secara sengaja.

Tingkatan Puasa

Sesungguhnya puasa itu memiliki tiga tingkatan. Yaitu, puasa bagi orang awam, orang khusus dan puasa bagi orang yang lebih khusus. Puasa pada tingkatan awam ialah menahan perut dan kemaluan dari memenuhi tuntutan syahwat. Puasa khusus ialah menahan pendengaran, lidah, tangan, kaki dan anggota-anggota tubuh lainnya dari berbuat kemaksiatan. Adapun puasa bagi orang yang lebih khusus ialah puasa yang melibatkan hati demi menjaga keinginan-keinginan yang rendah dan pikiran-pikiran yang berorientasi keduniaan, serta mencegah dari tujuan selain Allâh Ta'âla secara keseluruhan.

Nilai puasa menjadi batal akibat melanggar larangan-larangan yang telah ditetapkan dalam berpuasa. Sebagaimana Rasulullah saw. pernah bersabda,

خَمْسٌ يُفَطِّرْنَ الصَّائِمَ: الْكَذِبُ، وَالْغِيبَةُ، وَالنَّمِيمَةُ وَالْيَمِينُ الْكَاذِبَةُ، وَالنَّظَرُ بِشَهْوَةٍ.

"Lima hal yang dapat menghilangkan pahala orang yang berpuasa, yakni; berbohong, menggunjing, mengadu-domba, bersumpah dusta dan memandang dengan syahwat." [139]

Pada tingkatan puasa yang lebih khusus ini, semua anggota tubuh harus dijaga dari melakukan segala tindak kemaksiatan.

137 Harus berurutan, tidak boleh berselang, serta dilakukan di luar bulan Ramadhan, Ed.

138 Takaran untuk konsumsi satu orang perhari. Dan untuk standar Indonesia adalah 6 ons beras atau makanan pokok lain yang disesuaikan jumlahnya, Ed.

139 Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari jalan Anas bin Malik ra. Lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, al *Jâmi' ash-Shahîh*.

Rahasia Puasa

Sebaiknya, hindarkan diri dari terlalu banyak mengkonsumsi makanan ketika berbuka, meskipun yang dihalalkan, supaya tidak memenuhi rongga perut. Sebab, Allâh Ta'âla tidak menyukai perut yang terlalu kenyang. Sebaiknya pula hati orang yang berpuasa itu selalu dalam keadaan harap-harap cemas; apakah puasanya akan diterima oleh Allâh atau ia hanya mendapatkan lapar dan dahaga saja? Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, "Banyak orang yang berpuasa, akan tetapi hanya mendapatkan rasa lapar, haus dan keletihan saja dari puasa yang dilakukannya."

Sebab, salah satu dari tujuan melaksanakan puasa ialah menahan diri dari memperturutkan keinginan nafsu. Dan, itu tidak hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum saja. Namun, juga dari memandang segala apa yang diharamkan, mempergunjingkan orang lain, mengadu-domba dan berdusta. Semua itu jelas dapat membatalkan nilai (pahala) puasa.

Puasa Sunnah

Sesungguhnya anjuran untuk melaksanakan puasa sunnah itu terletak pada hari-hari yang dimuliakan. Sebagiannya ditetapkan pada setiap tahun, juga setiap bulan dan sebagian lainnya terdapat pada setiap pekan.

Hari-hari mulia yang terdapat pada setiap tahunnya, selain hari-hari di bulan Ramadhan, ialah hari Arafah, hari Asyura, sepuluh hari pertama dari bulan Dzulhijjah, sepuluh hari pertama dari bulan Muharram dan seluruh bulan *harâm*.[140] Sebagaimana Rasulullah saw. sering berpuasa sunnah di bulan Sya'ban. Sehingga beliau menganggap bahwa bulan Sya'ban merupakan bagian dari bulan Ramadhan.

Disebutkan dalam sebuah hadîts,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ.

"Puasa [sunnah] yang paling utama selain pada bulan Ramadhan ialah puasa pada bulan Allah, Muharram." [141]

Beliau saw. juga pernah bersabda,

صَوْمُ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ أَفْضَلُ مِنْ ثَلاَثِيْنَ مِنْ غَيْرِهِ، وَصَوْمُ يَوْمٍ مِنْ شَهْرٍ حَرَامٍ أَفْضَلُ مِنْ ثَلاَثِيْنَ يَوْمًا مِنْ صَوْمِ غَيْرِهِ، وَمَنْ صَامَ الْخَمِيْسَ وَالْجُمُعَةَ وَالسَّبْتَ مِنَ الْأَشْهُرِ الْحُرُمِ كَتَبَ اللهُ لَهُ عِبَادَةَ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ.

140 Bulan yang di dalamnya dilarang untuk mengadakan (memulai) peperangan, kecuali jika diserang terlebih dahulu, Ed.

141 Hadits riwayat Muslim dan *Ashhâb as-Sunan*.

"Berpuasa satu hari di bulan Ramadhan lebih utama daripada tiga puluh hari di bulan lainnya. Dan berpuasa satu hari di bulan-bulan harâm lebih utama daripada tiga puluh hari di bulan lainnya. Barangsiapa berpuasa pada hari Kamis, Jum'at dan Sabtu dari bulan-bulan harâm, Allah akan mencatat untuknya pahala beribadah selama tujuh ratus tahun." [142]

Bulan-bulan mulia dimaksud ialah; Dzulhijjah, Muharram, Rajab dan Sya'ban. Adapun bulan-bulan *harâm* ialah; Dzulqa'idah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Yang satu (Rajab) terpisah, sedangkan yang tiga berurutan.

Adapun puasa sunnah yang dianjurkan pada setiap bulannya ialah, hari-hari di pertengahan bulan [Hijriah] yang lazim disebut dengan *al-Ayyâm al-Bayyidh* (hari-hari yang cemerlang). Yaitu, pada tanggal tiga belas, empat belas dan lima belas. Sedangkan yang dianjurkan pada setiap pekannya ialah, berpuasa sunnah pada hari Senin, Kamis dan Jum'at. Dan mengenai puasa *dahr* (setahun penuh) mencakup semua klasifikasi yang ada (ketiganya). Akan tetapi, para ulama fiqih berbeda pendapat tentang kemakruhannya. Ini didasarkan pada sabda Nabi saw.,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ صَوْمُ أَخِيْ دَاوُدَ.

"Sebaik-baik puasa [sunnah] ialah puasa saudaraku, [Nabi] Daud." [143]

Juga sebagaimana yang pernah diisyaratkan oleh sabda Nabi saw. berikut ini,

عُرِضَتْ عَلَيَّ مَفَاتِيْحُ خَزَائِنِ الدُّنْيَا وَكُنُوْزُ الْأَرْضِ فَرَدَدْتُهَا، وَقُلْتُ: أَجُوْعُ يَوْمًا وَأَشْبَعُ يَوْمًا، أَحْمَدُكَ إِذَا شَبِعْتُ، وَأَتَضَرَّعُ إِلَيْكَ إِذَا جُعْتُ.

"Ditawarkan kepadaku kunci-kunci perbendaharaan dunia, juga perbendaharaan isi bumi, akan tetapi aku menolaknya. Aku berkata, 'Aku suka lapar (berpuasa) sehari dan makan (berbuka) sehari. Aku bersyukur kepada-Mu jika aku sedang berbuka dan merunduk kepada-Mu jika aku sedang berpuasa." [144]

Dan seperti diriwayatkan, bahwa sesungguhnya Nabi saw. tidak pernah berpuasa sebulan penuh, kecuali pada bulan Ramadhan.

❋❋❋

---

142 Lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *al-Mughnî 'an Hamli al-Asfâr*, karya al-Hâfizh al-Irâqi, Juz. 1, hal. 238.

143 Hadîts riwayat an-Nasâi.

144 Hadîts riwayat Ahmad dan at-Tirmîdzi.

Pembahasan Ketujuh

Rahasia Seputar Haji

Rahasia Haji

Allâh Ta'âla menurunkan firman-Nya yang terakhir [berikut ini] pada saat Nabi saw. melaksanakan haji wada',
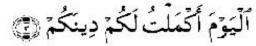
"Hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu." [145]

Nabi saw. juga pernah bersabda,

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَحُجَّ فَلْيَمُتْ إِنْ شَاءَ يَهُودِيًّا وَإِنْ شَاءَ نَصْرَانِيًّا.

"Jika seseorang meninggal dunia [dalam kondisi mampu] dan belum menunaikan ibadah haji, maka pilihan baginya adalah meninggal dunai sebagai seorang Yahudi atau Nashrani." [146]

Keutamaan Haji, Kota Makkah, Madinah, Baitul Maqdis dan Tempat-tempat Suci Lainnya

Allâh Ta'âla telah berfirman,

وَأَذِّن فِى ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا ﴿٢٧﴾

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki." [147]

Nabi saw. bersabda,

مَا رُئِيَ الشَّيْطَانُ فِي يَوْمٍ أَصْغَرَ وَلَا أَدْحَرَ وَلَا أَحْقَرَ وَلَا أَغْيَظَ مِنْهُ يَوْمَ عَرَفَةَ.

"Aku belum pernah menyaksikan setan terlihat begitu kecil, rendah, hina dan begitu jengkel melebihi keadaannya pada hari Arafah." [148]

145 Lihat **al-Mâidah: 3**.
146 Hadîts riwayat at-Tirmîdzi.
147 Lihat **al-Hajj: 27**.
148 Lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *al-Muwaththa'*, karya imam Mâlik, Juz. 1, hal. 336.

Nabi saw. juga pernah bersabda,

مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ حَاجًّا أَوْ مُعْتَمِرًا فَمَاتَ، كَانَ لَهُ أَجْرُ الْحَاجِّ الْمُعْتَمِرِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa keluar dari rumahnya untuk menunaikan ibadah haji atau umrah, lalu ia meninggal dunia, niscaya ia sudah mendapatkan pahala orang yang menunaikan keduanya (ibadah haji dan umrah), hingga hari Kiamat." [149]

Seorang ulama salaf mengatakan, "Apabila hari Jum'at bertepatan dengan hari Arafah, niscaya semua penghuni Arafah diampuni dosanya. Dan hari itu merupakan saat-saat yang paling utama di dunia." Pada hari itulah Rasulullah saw. menunaikan haji wada', dimana beliau sedang wukuf ketika turun ayat berikut ini,

"Hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu." [150]

Sebagian dari Ahlul-Kitab ada yang mengatakan, "Seandainya ayat ini diturunkan kepada kami, niscaya akan kami jadikan hari tersebut sebagai hari raya." Maka Umar ibnul Khaththab ra. berkata, "Aku bersaksi bahwa sesungguhnya ayat ini telah diturunkan bertepatan dengan dua hari besar bagi umat Islam yang jatuh pada hari yang sama, yaitu; hari Arafah dan hari Jum'at. Rasulullah saw. ketika itu sedang melakukan wukuf di Arafah."

Nabi saw. pada saat itu berdoa,

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْحَاجِّ، وَلِمَنِ اسْتَغْفَرَ لَهُ الْحَاجُّ.

"Allâhummaghfir lilhâjji, wa limanistaghfara lahul hâjju."

"Ya Allah, ampunilah dosa orang yang sedang berhaji dan siapa saja yang sedang dimohonkan ampunan oleh para pelaku haji." [151]

Pernah pula diceritakan bahwa sesungguhnya Ali bin Muwaffaq menunaikan ibadah haji beberapa kali atas nama Rasulullah saw., ia berkata, "Pada suatu malam, aku bermimpi melihat Rasulullah saw. Beliau bertanya kepadaku, 'Wahai putra Muwaffaq, engkaukah yang menunaikan haji untukku?' Aku menjawab, 'Benar.' Beliau bertanya lagi, 'Engkaukah yang mengumandangkan kalimat *talbiah*[152] untukku?' Aku menjawab, 'Benar.' Lalu beliau bersabda, 'Pada hari Kiamat nanti aku akan membalas *talbiah*-mu ini dengan

149 Lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *al-Mughnî 'an Hamli al-Asfâr*, karya al-Hâfizh al-Irâqi, Juz. 1, hal. 261.

150 Lihat **al-Mâidah: 3**.

151 Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 2, hal. 167.

152 Bacaan yang dikumandangkan oleh para pelaku ibadah haji dan umrah, Ed.

membimbingmu ketika engkau berada di padang mahsyar menuju ke surga. Yaitu, saat-saat ketika umat manusia sedang dalam kesusahan menunggu amal mereka dihisab.'"

Keutamaan Ka'bah dan Kota Makkah

Nabi saw. pernah bersabda,

إِنَّ اللهَ قَدْ وَعَدَ الْبَيْتَ أَنْ يَحُجَّهُ فِيْ كُلِّ سَنَةٍ سِتُّمِائَةِ أَلْفٍ، فَإِنْ نَقَصُوْا أَكْمَلَهُمُ اللهُ تَعَالَى بِمَلَائِكَتِهِ. وَإِنَّ الْكَعْبَةَ تُحْشَرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَالْعَرُوْسِ إِلَى الْمَوْقِفِ، وَكُلُّ مَنْ حَجَّهَا مُتَعَلِّقٌ بِأَسْتَارِهَا، يَسْعَوْنَ حَوْلَهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى تَدْخُلَ الْجَنَّةَ، فَيَدْخُلُوْنَ مَعَهَا.

"Sesungguhnya Allâh telah menjanjikan kepada [pendiri] Ka'bah (Nabi Ibrahim dan anaknya, Isma'il as., Ed.), bahwa setiap tahun akan ada [minimal] enam ratus ribu orang yang akan menunaikan ibadah haji di sana. Jika jumlah mereka kurang, maka Allâh Ta'âla akan menggenapi mereka dengan malaikat-malaikat-Nya. Dan siapa saja yang memakmurkan Ka'bah akan dibangkitkan pada hari Kiamat kelak seperti pengantin yang diiringi ke padang mahsyar. Setiap orang yang menunaikan ibadah haji dan berpegang pada tirainya (Ka'bah), pada hari Kiamat kelak akan berlari-lari kecil di sekeliling mahsyar [seperti ketika mereka melaksanakan thawaf] hingga memasuki surga bersama-sama." [153]

Disebutkan pula dalam riwayat [Bukhari dan Muslim, Ed.], "Sesungguhnya hajar aswad adalah batu yang berasal dari surga. Dan pada hari Kiamat kelak, hajar aswad akan dikembalikan ke surga untuk memberikan kesaksian kepada jamaah haji yang pernah menciumnya dengan ketulusan."

Nabi saw. sering mencium hajar aswad ketika beliau berada di Ka'bah. Dan pada saat Umar ibnul Khaththab ra. menjadi khalifah, ia juga gemar mencium hajar aswad. Namun demikian, ia pernah berkata, "Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau ini hanyalah seonggok batu yang tidak dapat menimpakan mudharat dan tidak pula mendatangkan manfaat. Seandainya saja aku tidak pernah melihat Rasulullah saw. menciummu, tentu aku tidak akan pernah menciummu."

Kemudian ia menoleh dan melihat Ali bin Abi Thalib ra. berada tepat di belakangnya. Ali pun mengingatkannya, "Jangan berkata seperti itu, wahai ibnul Khaththab." Umar menjawab, "Wahai Abul Hasan, di sinilah tempat banyak air mata ditumpahkan." Ali berkata kembali, "Wahai Amirul Mu'minin, sungguh ia dapat menimpakan mudharat dan mendatangkan manfaat bagi kita." Umar bertanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Ali menjawab, "Sesungguhnya ketika Allâh Ta'âla mengambil janji atas manusia, Dia me-

153 Lebih lanjut mengenai riwayat ini dapat dilihat dalam kitab, *al-Asrâr al-Marfû'ah*, karya al-Qârî, hal. 126.

nuliskannya pada sebuah kitab untuk mereka. Kemudian batu itu memberikan kesaksian bahwa kaum Mukmin telah menepati janji mereka. Dan juga memberikan kesaksian bahwa orang-orang kafir telah ingkar atas janji yang pernah mereka ucapkan."

Ada pendapat yang mengatakan, "Itulah balasan kesaksian atas doa yang pernah diucapkan oleh jamaah haji ketika menyentuh hajar aswad." Doa dimaksud berbunyi, "Ya Allâh, aku menyentuhnya karena beriman kepada-Mu, membenarkan kitab-Mu dan memenuhi janji-Mu."

Diriwayatkan dari Hasan al-Bashri bahwa berpuasa satu hari di Makkah nilai pahalanya sama dengan seratus ribu hari berpuasa di tempat lain. Dan bersedekah satu dirham di sana, nilai pahalanya sama dengan seratus ribu dirham di tempat lain. Begitu pula setiap kebaikan yang dilakukan di sana akan dibalas dengan pahala berlipat seratus ribu kali.

Nabi saw. pernah bersabda,

أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ، ثُمَّ آتِيْ أَهْلَ الْبَقِيْعِ فَيُحْشَرُوْنَ مَعِيْ، ثُمَّ آتِيْ أَهْلَ مَكَّةَ فَأَحْشُرُهُمْ بَيْنَ الْحَرَمَيْنِ.

"Aku adalah orang yang pertama keluar dari kubur, kemudian aku mendatangi penghuni Baqi' [154] *dan mereka dibangkitkan bersamaku. Lalu aku mendatangi penduduk Makkah dan aku himpun mereka bersama kedua penduduk Haramain (kota Makkah dan Madinah)."* [155]

Diriwayatkan pula, bahwa setiap matahari terbenam, selalu ada seorang wali Allâh yang melanjutkan untuk melakukan thawaf di rumah Allâh ini (Ka'bah). Dan setiap fajar terbit, selalu ada orang-orang yang menyambung melakukan thawaf di sana.[156] Apabila aktivitas thawaf di sana berhenti, maka hal itulah yang menyebabkan diangkatnya Ka'bah dari bumi (tanda-tanda kiamat). Dan keesokan harinya orang-orang akan melihat Ka'bah tidak ada lagi bekasnya. Ini akan terjadi jika sudah tidak ada lagi orang yang pergi untuk menunaikan ibadah haji maupun umrah di sana.

Kemudian Allâh mengangkat al-Qur'an dari mushaf-mushafnya dan orang-orang melihat kertasnya berubah menjadi putih, tidak ada satu pun tulisan (huruf) di dalamnya. Kemudian al-Qur'an dihapuskan dari hati manusia. Hingga tidak disebutkan satu kata pun yang bersumber darinya. Kemudian orang-orang kembali kepada syair-syair, lagu-lagu dan cerita-cerita jahiliah. Kemudian keluarlah dajjal. Lalu Nabi Isa pun diturunkan kembali ke bumi untuk membunuhnya. Kedatangan hari Kiamat pada saat itu laksana seorang wanita mengandung yang sudah dekat menanti kelahiran anaknya.

154 Makam keluarga Nabi saw. dan sahabat beliau yang utama, Ed.

155 Hadits riwayat *Ashhâb as-Sunan*.

156 Aktivitas thawaf di rumah Allâh (Ka'bah) tidak pernah sepi (berhenti), dimana setiap selesai sekelompok orang dari melakukan thawaf di sana, maka akan dilanjutkan oleh kelompok lain yang senantiasa berlaku seperti itu pada pagi dan petang hari, Ed.

Keutamaan Tinggal di Makkah dan Apa yang Dimakruhkan di Dalamnya

Ada sebagian pihak yang cenderung untuk tidak mau tinggal (menetap) di kota Makkah, dengan alasan takut merasa bosan di sana. Mereka berargumentasi dengan apa yang pernah dikatakan oleh Umar ibnul Khaththab ra., akibat khawatir orang-orang tidak mau meninggalkan Ka'bah. Umar pernah memerintahkan kepada beberapa kelompok jamaah haji yang datang dari luar kota Makkah dengan berkata, "Hai orang-orang Yaman, pulanglah kalian ke Yaman! Hai orang-orang Siria, pulanglah kalian ke Siria! Hai orang-orang Irak, pulanglah kalian ke Irak. Sebab, ada yang mengatakan, bahwa hal itu dapat membangkitkan rasa rindu kalian untuk kembali ke sini setelah berpisah."

Allâh Ta'âla telah berfirman mengenai Ka'bah,

"Sebagai tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman." [157]

Tentang keutamaan tinggal di Makkah bagi orang-orang yang sanggup memenuhi haknya didasarkan atas suatu riwayat yang menyatakan, bahwa pada saat Nabi saw. kembali ke Makkah, beliau menuju Ka'bah dan bersabda di sana,

إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللّٰهِ، وَأَحَبُّ بِلَادِ اللّٰهِ، وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَا خَرَجْتُ مِنْكِ.

"Sesungguhnya di sinilah sebaik-baik bumi Allah dipijak dan negeri Allah yang paling aku cintai. Kalau saja aku tidak dikeluarkan dari negeri ini, tentu aku tidak akan keluar dari sini (Ka'bah)." [158]

Keutamaan Kota Madinah

Selain Makkah, kota Madinah merupakan tempat yang juga memiliki keutamaan. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

صَلَاةٌ فِيْ مَسْجِدِيْ هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

"Shalat satu kali di masjidku ini (masjid Nabawi, Madinah) lebih utama daripada shalat seribu kali di masjid yang lain; kecuali di Masjidil Harâm." [159]

---

157 Lihat **al-Baqarah: 125.**

158 Hadits riwayat an-Nasâi, Ibnu Mâjah dan at-Tirmidzi.

159 Hadits riwayat *Ashhâb as-Sunan*.

Setelah Madinah, tempat selanjutnya yang memiliki keutamaan adalah Baitul Maqdis. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

الصَّلَاةُ فِيهَا بِخَمْسِمِائَةٍ.

"Shalat di sana, pahalanya sama dengan lima ratus kalilipat shalat di tempat lain." [160]

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas ra., bahwa sesungguhnya Nabi saw. pernah bersabda,

صَلَاةٌ فِيْ مَسْجِدِ الْمَدِيْنَةِ بِعَشْرَةِ آلَافِ صَلَاةٍ، وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى بِأَلْفِ صَلَاةٍ، وَالصَّلَاةُ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَمِ بِمِائَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ.

"Shalat satu kali di masjid Madinah pahalanya sama dengan sepuluh ribu kali lipat shalat [di tempat lain]. Shalat satu kali di Masjidil Aqsa pahalanya sama dengan seribu kalilipat shalat [di tempat lain]. Dan shalat satu kali di Masjidil Harâm pahalanya sama dengan seratus ribu kali lipat shalat [di tempat lain]." [161]

Syarat Wajib, Keabsahan, Rukun dan Larangan Haji

Adapun syarat-syarat yang mengesahkan ibadah haji ialah waktu pelaksanaannya dan beragama Islam. Jadi, sah hukumnya atas ibadah haji yang dilakukan oleh anak kecil yang sudah dapat membedakan antara baik dan buruk, serta sudah bisa melakukan ihram sendiri. Meski demikian, walinya dapat melakukan ihram untuk mewakili anak tersebut apabila belum mencapai kriteria dimaksud. Atau, sang anak boleh melakukan apa yang ditujukan untuk dirinya sendiri. Waktu ihram ialah pada bulan Syawwal, Dzulqa'idah dan tanggal sembilan bulan Dzulhijjah, sampai saat fajar pada hari raya kurban. Orang yang melakukan ihram untuk haji di luar waktu tersebut, maka pelaksanaannya dinyatakan sebagai umrah. Karena, waktu umrah berlaku sepanjang tahun.

Syarat-syarat berlakunya haji itu ada lima. Yaitu; berstatus merdeka (bukan budak), Islam, balig, berakal dan dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan. Jika seorang anak belum mencapai usia balig atau budak sedang melakukan ihram, lalu si budak dimerdekakan oleh Tuannya dan si anak kecil mencapai usia balig pada saat masih berada di Arafah atau ketika menuju Muzdalifah, lalu kembali ke Arafah sebelum terbit fajar pada hari raya, maka keduanya dianggap telah menunaikan ibadah haji. Karena, ibadah haji itu memiliki parameter dengan wukufnya seseorang di Arafah. Dan, dalam hal ini si anak yang baru mencapai usia balig atau sang budak yang baru dimerdekakan tidak berkewajiban membayar dam (denda). Syarat-syarat ini berlaku pula

160 Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 2, hal. 216.

161 Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Kanzul 'Ummâl*, karya al-Hindi, hadits nomer [34938].

untuk melakukan ibadah umrah; kecuali pada syarat waktu pelaksanaan [yang berbeda, Ed.].

Adapun syarat berlakunya ibadah haji yang dihukumi sunnah[162] dari seorang Muslim yang berstatus merdeka dan mencapai usia balig ialah harus sudah pernah melakukan ibadah haji yang diwajibkan. Dan urut-urutannya adalah sebagai berikut; ibadah haji yang wajib harus didahulukan, kemudian baru meng-qadha bagi orang yang batal hajinya ketika sedang wukuf, berikutnya haji nazar, haji mewakili orang lain, baru haji sunnah. Urut-urutan ini berlaku seperti dikemukakan, walaupun seseorang berniat dengan kebalikannya.

Syarat lain dari kewajiban haji ialah berstatus merdeka dan mampu. Dan, orang yang berwajiban menunaikan fardhu haji, maka ia juga berkewajiban menunaikan fardhu umrah. Barangsiapa ingin memasuki Makkah untuk berziarah atau berdagang, menurut satu pendapat, ia wajib melakukan ihram dan bertahallul dengan amalan umrah atau haji.

Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan di sini ialah, mampu dari dua segi berikut ini. Pertama, mampu untuk menunaikannya dari segi kesehatan, keamanan di perjalanan dan bekal. Jika harus melintasi laut [atau udara], maka sebaiknya diperhitungkan tingkat keamanannya. Di samping itu, memiliki biaya untuk ongkos pergi ke tanah suci dan kembali ke tanah airnya. Dan yang tidak boleh dilupakan adalah, memiliki kemampuan untuk mempersiapkan nafkah bagi orang-orang yang wajib dinafkahi selama mereka ditinggalkan; setelah terlebih dahulu membayar hutang-hutang yang menjadi tanggungannya. Kedua, apabila secara fisik seseorang memiliki kekurangan, namun ia mampu membayar orang lain dengan hartanya, yaitu menyewa orang yang akan menunaikan haji untuknya; tentunya, setelah orang sewaan itu menunaikan kewajiban haji untuk dirinya sendiri. Jika seorang ayah yang sedang sakit memiliki anak yang bisa menjalankan ibadah haji untuknya, maka sang ayah dianggap mampu melaksanakan haji. Walau demikian, diperbolehkan pula hukumnya menunda haji sampai ia sendiri memiliki kemampuan. Namun, dengan syarat, orang tersebut harus berusaha memulihkan kesehatannya (berusaha untuk sembuh). Kalau tidak, maka ia akan bertemu Allâh Ta'âla dengan status sebagai orang yang durhaka kepada-Nya.

Rukun-rukun yang menentukan keabsahan ibadah haji itu ada lima, yakni; ihram, thawaf, sai sesudah thawaf, wukuf di Arafah dan bercukur [menurut satu pendapat]. Begitu pula dengan rukun-rukun umrah; kecuali wukuf.

Kewajiban-kewajiban haji yang dapat diganti dengan dam atau membayar denda itu ada enam, yakni; ihram di miqat. Bagi yang meninggalkan hal ini, maka ia harus menyembelih seekor kambing. Demikian pula bagi yang tidak melempar jumrah, maka ia harus membayar dam menurut satu pendapat. Adapun wukuf (berdiam) di Arafah sampai matahari terbenam, bermalam di Muzdalifah, bermalam di Mina dan thawaf wada', jika sampai ditinggalkan, menurut satu pendapat, orang yang bersangkutan harus membayar dam. Dan

162 Pelaksanaan ibadah haji yang kedua dan seterusnya, bukan kewajiban yang ditetapkan sekali seumur hidup, Ed.

menurut pendapat yang lain, bahwa membayar dam baginya hanya bersifat anjuran.

Adapun cara-cara menunaikan ibadah haji dan umrah itu ada tiga. Pertama adalah haji ifrad dan ini yang paling utama. Caranya, dengan berniat melakukan haji saja. Begitu selesai dari rangkaian pelaksanaannya, diakhiri dengan melakukan tahallul. Setelah itu, berihram kembali dengan niat untuk melakukan umrah. Tempat (miqat) yang paling utama untuk berihram menunaikan umrah adalah dari Ji'ranah, Tan'îm atau Hudaibiah. Orang yang mengerjakan haji ifrad tidak dikenakan dam, kecuali jika ia menyembelih kurban dengan sukarela.

Kedua adalah haji qiran. Yakni, berniat menggabungkan antara pelaksanaan ibadah haji dengan umrah secara bersamaan (beriringan). Yaitu, dengan mengucapkan niat, "*Labbaika bi hajjin wa 'umratin.*" Setelah melakukan ihram pada miqat yang sudah ditentukan, dilanjutkan dengan mengerjakan amalan-amalan haji dan umrah. Termasuk dalam amalan haji ialah berwudhu ketika melaksanakan mandi wajib. Namun, jika melakukan thawaf dan sai sebelum wukuf, maka sainya terhitung dalam kedua ibadah itu. Sementara thawafnya tidak terhitung. Karena, syarat thawaf fardhu dalam haji itu dilakukan sesudah wukuf. Orang yang melakukan haji qiran dikenakan dam atau denda menyembelih seekor kambing; kecuali bagi penduduk Makkah. Mereka tidak terkena kewajiban dam sama sekali, karena miqatnya adalah Makkah.

Ketiga adalah haji tamattu'. Yakni, melewati miqat dengan berniat umrah terlebih dahulu. Lalu, dilanjutkan sampai pada bertahallul di Makkah dan diperbolehkan menikmati apa yang tadinya dilarang,[163] sampai memasuki waktu haji. Setelah itu, melakukan ihram untuk melaksanakan rangkaian ibadah haji. Haji tamattu' ini boleh dilakukan dengan lima persyaratan. Pertama, bukan termasuk orang yang menetap di dekat Masjidil Harâm. Yaitu, orang yang tinggal dalam jarak yang tidak diperbolehkan meng-qashar shalat. Kedua, mendahulukan pelaksanaan rangkaian ibadah umrah sebelum haji. Ketiga, umrahnya dilakukan di bulan-bulan haji. Keempat, tidak diperbolehkan kembali ke miqat haji maupun jarak seperti yang ditempuhnya untuk ihram haji.[164] Kelima, haji dan umrahnya hanya berlaku untuk satu orang.

Jika memenuhi kelima syarat tersebut, maka diperbolehkan untuk melakukan rangkaian haji tamattu'. Akan tetapi, ia diharuskan untuk menyembelih seekor kambing. Jika tidak mampu, maka boleh diganti dengan berpuasa tiga hari ketika masih berada di tanah suci, baik secara berurutan ataupun tidak. Dan dilanjutkan dengan berpuasa tujuh hari ketika ia sudah pulang (kembali) kepada keluarganya (kediamannya). Jadi, jumlahnya genap sepuluh hari, baik secara berturut-turut maupun terpisah-pisah. Adapun rangkaian ibadah haji yang paling utama ialah haji ifrad, kemudian haji tamattu', setelah itu baru haji qiran.

---

163 Bagi siapa yang mengenakan pakaian ihram, Ed.

164 Sebelum seluruh rangkaian ibadah umrah dan hajinya selesai, Ed.

Adapun larangan-larangan dalam rangkaian pelaksanaan ibadah haji maupun umrah itu ada enam macam.

Pertama, memakai baju,[165] celana panjang, sepatu dan sorban bagi laki-laki. Bahkan diwajibkan mengenakan kain yang dililit sampai ke pinggang, juga selembar kain untuk menutupi badan dan alas kaki (sandal). Jika tidak mempunyai alas kaki, boleh dengan bertelanjang kaki. Jika tidak memiliki kain untuk menutupi bagian tubuh sebelah atas, maka boleh hanya dengan melilitkan kain pada bagian bawah hingga pinggang. Tidak dilarang memakai ikat pinggang dan berlindung dengan payung. Akan tetapi, tidak diperbolehkan menutupi kepala dengan kopiah dan semacamnya. Karena, ihram bagi laki-laki berpusat di kepala. Sedangkan bagi kaum wanita, diperbolehkan memakai baju yang berjahit. Namun, dilarang menutupi wajah dengan sesuatu, karena ihram bagi wanita berpusat pada bagian wajahnya.

Kedua, memakai wewangian. Dilarang mengenakan semua yang dianggap oleh banyak orang sebagai wewangian atau parfum. Jika sampai melanggarnya, maka diwajibkan membayar dam atau denda, dengan menyembelih seekor kambing.

Ketiga, mencukur rambut dan memotong kuku. Atas pelanggaran kedua larangan ini, dikenakan fidyah atau membayar denda dengan menyembelih seekor kambing. Tidak dilarang memakai celak, masuk ke kamar mandi,[166] berbekam serta menyisir rambut.

Keempat, bersetubuh. Ini dapat membatalkan rangkaian ibadah haji maupun umrah jika dilakukan sebelum pelaksanaan tahallul yang pertama. Dam atau denda jika sampai melakukan hal itu ialah, menyembelih seekor unta atau seekor sapi atau tujuh ekor kambing. Jika bersetubuh dilakukan setelah pelaksanaan tahallul yang pertama, maka juga diwajibkan menyembelih seekor unta. Namun, bedanya, nilai pelaksanaan ibadah haji dan umrahnya tidak menjadi batal.

Kelima, bercumbu (aktivitas pra-senggama) seperti berciuman dan bermesraan yang dapat membatalkan wudhu. Hal itu dilarang dan wajib membayar dam atau denda dengan menyembelih seekor kambing. Demikian pula hukumnya dengan melakukan masturbasi.[167] Dilarang pula menikah atau menjadi wali nikah.[168] Namun, tidak ada kewajiban untuk membayar dam (denda) atasnya. Karena, pernikahan seperti itu dianggap tidak sah.

Keenam, membunuh binatang buruan darat. Maksudnya ialah, binatang yang bisa dikonsumsi. Juga binatang yang hukum asalnya diharamkan atau dihalalkan untuk dimakan. Jika sampai membunuh binatang buruan, maka diwajibkan membayar denda dengan menyembelih hewan kurban yang serupa (mendekati) dalam bentuk maupun beratnya. *Wallâhu a'lam.*

---

165 Kain yang berjahit, Ed.

166 Untuk melaksanakan mandi besar dan semacamnya, Ed.

167 Melakukan aktivitas seks sendirian (tidak dengan pasangan), Ed.

168 Sebelum pelaksanaan tahallul yang pertama, Ed.

Urutan Amal Lahiriah Sejak Pergi Sampai Kembali ke Tanah Air[169]

Urutan yang pertama adalah, perjalanan sejak awal keberangkatan sampai saat mengenakan pakaian ihram, dimana ada delapan hal yang harus dilakukan.

1. Harus bertaubat, menyelesaikan semua urusan yang berkaitan dengan kezaliman yang pernah dilakukan, melunasi seluruh hutang, menyediakan nafkah bagi orang-orang yang menjadi tanggungannya sampai ia kembali dari haji, mengembalikan segala bentuk titipan yang pernah ia terima dan bekal yang dibawanya harus bersumber dari harta yang halal.
2. Mencari seorang teman yang saleh, yang dapat memberikan manfaat bagi agamanya.
3. Menegakkan shalat dua rakaat sebelum berangkat dan yang dibaca ialah surah al-Kâfirûn serta surah al-Ikhlâsh. Selesai shalat, mengangkat kedua tangan seraya berdoa,

   اَللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَأَنْتَ الْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ وَالْوَلَدِ وَالْأَصْحَابِ، إِحْفَظْنَا وَإِيَّاهُمْ مِنْ كُلِّ آفَةٍ وَعَاهَةٍ وَبَلِيَّةٍ.

   "Allâhumma antash shâ<u>h</u>ibu fis safari, wa antal khalîfatu fil ahli wal mâli wal waladi wal ash<u>h</u>âbi, ihfazhnâ wa iyyâhum min kulli âfatin wa 'âhatin wa baliyyatin."

   "Ya Allâh, Engkau adalah teman dalam perjalanan dan Engkau adalah khalifah yang menjaga keluarga, harta, anak dan teman-teman. Tolong jagalah kami dan mereka dari seluruh bahaya, penyakit dan bencana."

4. Jika sampai di depan pintu rumah, membaca doa berikut ini,

   بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ. رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ.

   "Bismillâhi tawakkaltu 'alallâhi, walâ <u>h</u>aula walâ quwwata illâ billâhi. Rabbi a'ûdzu bika an adhilla au udhalla, au azilla au uzalla, au azhlima au uzhlama, au ajhala au yujhala 'alayya."

   "Dengan menyebut nama Allâh. Aku bertawakal kepada Allâh. Tidak ada daya serta kekuatan sama sekali tanpa pertolongan Allâh. Ya Rabb, aku berlindung kepada-Mu jangan sampai aku tersesat atau disesatkan, aku terpeleset atau dipelesetkan, aku berbuat zalim atau dizalimi, aku berbuat bodoh atau dibodohi."

5. Tentang kendaraan. Ketika hendak menaiki kendaraan yang akan digu-

169 Yang termasuk dalam rangkaian pembahasan ini ada sepuluh macam.

nakan untuk menuju ke tanah suci, disunnahkan berdoa,

بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ حَسْبِيَ اللهُ، سُبْحَانَ الَّذِيْ سَخَّرَلَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ.

"Bimillâhi wabillâhi wallâhu akbaru, tawakkaltu 'alallâhi hasbiyallâhu subhanal ladzî sakhkhara lanâ hâdzâ wa mâ kunnâ lahu muqrinîna, wa innâ ilâ rabbinâ lamunqalibûna."

"Dengan nama Allâh, demi Allâh dan Allâh Mahabesar. Aku bertawakal kepada Allâh dan Allâh adalah satu-satunya Dzat yang mencukupiku. Mahasuci Allâh yang telah menundukkan kendaraan ini untuk kami dan tidaklah sebelum ini kami sanggup melakukannya. Dan kepada Allâhlah kami semua akan kembali."

6. Disunnahkan tidak berhenti sebelum udara siang cukup panas, sehingga melanjutkan perjalanan pada malam hari. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالدُّلْجَةِ فَإِنَّ الْأَرْضَ تُطْوَى بِاللَّيْلِ مَالاَ تُطْوَى بِالنَّهَارِ.

"Berjalanlah kalian pada permulaan waktu malam. Karena sesungguhnya kondisi bumi di waktu malam tidak seperti di waktu siang." [170]

7. Jangan berjalan sendirian demi menjaga keselamatan.
8. Setiap hendak mendekati tanah yang menanjak dan setelah membaca takbir tiga kali, disunnahkan membaca doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ لَكَ الشَّرَفُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ، وَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

"Allâhumma lakasy syarafu 'alâ kulli syarafin, walakal hamdu 'alâ kulli hâlin."

"Ya Allâh, kemuliaan di atas segala kemuliaan adalah milik-Mu. Setiap saat segala puji adalah kepunyaan-Mu."

Setiap mendekati tanah yang menurun, disunnahkan membaca kalimat tasbih. Dan ketika merasa khawatir, kesepian, disunnahkan membaca doa berikut ini,

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ، رَبِّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوْحِ، جُلِّلَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ بِالْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوْتِ.

"Subhânal malikil quddûsi, rabbil malâikati war rûhi, jullilatis samâwâtu wal ardhu bil 'izzati wal jabarûti."

170 Hadîts riwayat Abû Dâwud dari jalur Khalid bin Mi'dan.

"Mahasuci Sang Penguasa yang disucikan, Rabb para malaikat dan malaikat Jibril. Engkau kuasai langit dan bumi dengan keperkasaan serta kekuatan."

Urutan yang kedua adalah, tentang adab ihram sejak dari miqat sampai memasuki kota Makkah, dimana jumlahnya ada lima.

1. Mandi dengan niat ihram. Kemudian disempurnakan dengan memotong kuku, menggunting (merapikan) rambut-rambut yang tumbuh pada wajah, seperti kumis dan lainnya.
2. Tidak mengenakan pakaian yang berjahit, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, juga tidak memakai wewangian (parfum). Kecuali aroma yang didapat dari selain parfum atau sisa wewangian dari penggunaan deterjen dan semacamnya.
3. Berniat ihram ketika memulai perjalanan atau ketika kendaraan yang ditumpanginya mulai bergerak. Untuk sahnya cukup dengan niat ihram saja. Akan tetapi, dianjurkan pula niat tersebut dibarengi dengan mengucapkan kalimat *talbiah,*

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ

وَالْمُلْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ.

"Labbaika Allâhumma labbaika, labbaika lâ syarîka laka labbaika, innal hamda wan ni'mata laka wal mulka lâ syarîka laka."

"Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allâh, aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu sama sekali bagi-mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, seluruh nikmat dan segenap kekuasaan adalah milik-Mu. Tidak ada sekutu sama sekali bagi-Mu."

Dan bisa pula ditambah dengan mengucapkan,

لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ بِيَدَيْكَ، وَالرُّغْبَةُ إِلَيْكَ، لَبَّيْكَ بِحَجَّةٍ حَقًّا

حَقًّا تَعَبُّدًا وَرِقًّا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ.

"Labbaika wa sa'daika, wal khairu kulluhu bi yadaika, war rughbatu ilaika, labbaika bi hajjatin haqqan haqqan ta'abbudan wa riqqan. Allâhumma shalli 'alâ sayyidinâ Muhammadin wa 'alâ âli Muhammadin wa sallim."

"Aku penuhi panggilan-Mu dan aku songsong kebahagiaan dari-Mu. Seluruh kebajikan berada di tangan-Mu dan segenap keinginan tertuju kepada-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu dengan sebenar-benarnya pemenuhan, semata-mata untuk beribadah dan menghambakan diri. Ya Allâh, limpahkan rahmat dan salam sejahtera bagi Nabi kami Muhammad, berikut keluarganya."

4. Selesai ihram, disunnahkan membaca doa berikut ini,

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أُرِيْدُ الْحَجَّ فَيَسِّرْهُ لِيْ، وَأَعِنِّيْ عَلَى أَدَاءِ فَرْضِهِ، وَتَقَبَّلْهُ مِنِّيْ.

"Allâhumma innî urîdul ha̱jja fayassirhu lî, wa a'innî 'alâ adâi fardhihi, wa taqabbalhu minnî."

"Ya Allâh, sesungguhnya aku ingin menunaikan ibadah haji. Tolong beri aku kemudahan untuk menunaikannya, bantulah aku untuk melaksanakan kewajibannya dan terimalah semua itu dari ketulusanku."

5. Dianjurkan mengulang-ulang kalimat *talbiah* selama masih berada dalam keadaan berihram.

Urutan yang ketiga adalah, mengenai adab memasuki kota Makkah sampai pelaksanaan thawaf. Dalam hal ini, jumlahnya ada enam.

1. Melaksanakan mandi di Dzî-Thuwa, karena akan memasuki kota Makkah. Mandi yang disunnahkan dalam ibadah haji itu ada sembilan, yakni; mandi untuk ihram, mandi karena akan memasuki kota Makkah, mandi untuk thawaf *qudûm*, mandi untuk wukuf di Arafah, mandi di Muzdalifah dan tiga kali mandi untuk melempar ketiga jumrah, serta mandi untuk melaksanakan thawaf wada'.

   Tidak ada kewajiban mandi untuk melempar Jumratul Aqabah. Menurut *qaulul jadîd* (pendapat yang baru), imam asy-Syafi'i tidak menganjurkan mandi untuk pelaksanaan thawaf ziarah dan thawaf wada'. Jadi, menurutnya, mandi yang disunnahkan hanya ada tujuh.
2. Ketika hendak memasuki tanah harâm dan masih berada di luar kota Makkah, seseorang dianjurkan berdoa dengan membaca,

   اَللَّهُمَّ هَذَا حَرَمُكَ وَأَمْنُكَ، فَحَرِّمْ لَحْمِيْ وَدَمِيْ وَبَشَرِيْ عَلَى النَّارِ وَآمِنِّيْ مِنْ عَذَابِكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ وَاجْعَلْنِيْ مِنْ أَوْلِيَائِكَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ، يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

   "Allâhumma hâdzâ ha̱ramuka wa amnuka, faha̱rrim lahmî wa damî wa basyarî 'alân nâri wa âminnî min 'adzâbika yauma tab'atsu 'ibâdaka, waj'alnî min auliyâika wa ahli thâ'atika, yâ rabbal 'âlamîna."

   "Ya Allâh, ini adalah tanah haram-Mu dan negeri aman-Mu. Haramkanlah daging, darah dan kulitku atas api neraka. Dan amankanlah aku dari azab-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu. Dan jadikanlah aku termasuk kelompok kekasih-Mu dan orang-orang yang rajin serta taat kepada-Mu, wahai Rabb seru sekalian alam."
3. Memasuki kota Makkah dari arah *al-Abthaẖ*, yaitu dari bukit *Kadda*. Sebagaimana Rasulullah saw. memasuki kota Makkah melalui jalur tersebut dan keluar dari bukit *Kudda*. Yang pertama adalah daerah yang memiliki dataran tinggi dan yang kedua adalah daerah dataran rendah.
4. Setelah memasuki kota Makkah dan sesampainya di tempat dimana pandangan tertuju ke sudut-sudut Ka'bah, disunnahkan membaca doa berikut ini,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَدَارُكَ دَارُ السَّلَامِ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. اَللّٰهُمَّ إِنَّ هٰذَا بَيْتُكَ عَظَّمْتَهُ وَكَرَّمْتَهُ وَشَرَّفْتَهُ. اَللّٰهُمَّ فَزِدْهُ تَعْظِيمًا وَزِدْهُ تَشْرِيفًا وَتَكْرِيمًا.

"Lâ ilâha illallâhu wallâhu akbaru. Allâhumma antas salâmu, waminkas salâmu, wa dâruka dârus salâmi, tabarakta yâ dzal jalâli wal ikrâmi. Allâhumma inna hâdzâ baituka 'azhzhamtahu wa karramtahu wa syarraftahu. Allâhumma fazidhu ta'zhîman wazidhu tasyrîfan wa takrîman."

"Tidak ada Ilah selain Allâh dan Allâh Mahabesar. Ya Allâh, Engkaulah Yang Maha Memberi keselamatan, dari-Mulah keselamatan dan negeri-Mu adalah negeri keselamatan. Mahasuci Engkau, wahai Rabb yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Ya Allâh, sesungguhnya Engkau telah mengagungkan, memuliakan dan menghormati rumah-Mu ini. Ya Allâh, tambahkan padanya keagungan dan tambahkan pula kemuliaan serta penghormatan."

5. Ketika hendak memasuki Masjidil Harâm, sebaiknya masuk dari pintu Bani Syaibah. Dan hendaklah membaca doa berikut ini,

بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ وَمِنَ اللهِ وَإِلَى اللهِ وَفِي سَبِيْلِ اللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Bismillâhi wa billâhi wa minallâhi wa ilallâhi wafî sabîlillâhi wa 'alâ millati Rasûlillâhi Shallallâhu 'Alaihi wa Sallama."

"Dengan nama Allâh, demi Allâh, dari Allâh, kepada Allâh, pada jalan Allâh dan atas agama yang dibawa oleh Rasulullah saw."

Ketika sampai di dekat Ka'bah, disunnahkan membaca doa berikut ini,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِيْنَ اصْطَفَى. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ، وَعَلَى إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلِكَ، وَعَلَى جَمِيْعِ أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ.

"Alhamdulillâhi wa salâmun 'alâ 'ibâdihil ladzînashthafâ. Allâhumma shalli 'alâ sayyidinâ Muhammadin 'abdika wa nabiyyika, wa 'alâ Ibrâhîma khalîlika, wa 'alâ jamî'i anbiyâika wa rusulika."

"Segala puji bagi Allâh. Semoga keselamatan bagi hamba-hamba-Nya yang terpilih. Ya Allâh, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Muhammad, seorang hamba sekaligus Nabi-Mu, kepada Ibrahim kekasih-Mu dan kepada semua Nabi serta Rasul-Mu."

Dan setelah itu, mengangkat kedua tangan sambil membaca doa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ فِيْ مَقَامِيْ هٰذَا فِيْ أَوَّلِ مَنَاسِكِيْ أَنْ تَقْبَلَ تَوْبَتِيْ وَتَتَجَاوَزَ عَنْ خَطِيْئَتِيْ وَتَضَعَ عَنِّيْ وِزْرِيْ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بَلَّغَنِيْ بَيْتَهُ الْحَرَامَ الَّذِيْ جَعَلَهُ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا، وَجَعَلَهُ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ عَبْدُكَ، وَالْبَلَدُ بَلَدُكَ، وَالْحَرَمُ حَرَمُكَ، وَالْبَيْتُ بَيْتُكَ، جِئْتُ أَطْلُبُ رَحْمَتَكَ، وَأَسْأَلُكَ مَسْأَلَةَ الْمُضْطَرِّ الْخَائِفِ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، الرَّاجِيْ لِرَحْمَتِكَ، الطَّالِبِ لِمَرْضَاتِكَ.

"Allâhumma innî as-aluka fi maqâmî hâdzâ fi awwali manâsikî an taqbala taubatî wa tatajâwaza 'an khathî'atî wa tadha'a 'annî wizrî. Alhamdulillâhil ladzî balaghanî baitahul harâmal ladzî ja'alahu matsâbatan linnâsi wa amnâ, waja'alahu mubârakan wa hudan lil 'âlamîna. Allâhumma innî 'abduka, wal baladu baladuka, wal haramu haramuka, wal baitu baituka, ji'tu athlubu rahmataka, wa as-aluka mas-alatal mudhtharril khâifi min 'uqûbatikar râjî lirahmatikath thâlibi limardhâtika."

"Ya Allâh, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu di tempat aku berdiri saat ini dan pada awal manasikku, semoga Engkau berkenan menerima taubatku, memaafkan semua kesalahanku dan menghapuskan dosa-dosaku. Segala puji bagi Allâh yang telah mengantarkan aku ke rumah-Nya yang Dia jadikan sebagai tempat yang aman bagi manusia dan yang Dia jadikan penuh berkah serta petunjuk bagi manusia. Ya Allâh, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, negeri ini adalah negeri-Mu dan tanah harâm ini adalah tanah harâm-Mu. Aku datang untuk memohon rahmat-Mu dan aku memohon kepada-Mu sebagai orang yang tengah berada dalam kesulitan serta takut atas siksa-Mu, yang mengharap rahmat-Mu, sekaligus tengah mencari keridhaan-Mu."

6. Setelah itu menuju hajar aswad. Menyentuhnya dengan tangan kanan, mencium dan mengusapnya seraya berdoa,

اَللّٰهُمَّ أَمَانَتِيْ أَدَّيْتُهَا، وَمِيْثَاقِيْ تَعَاهَدْتُهُ.

"Allâhumma amânatî addaituhâ, wa mîtsâqî ta'âhadtuhu."

"Ya Allâh, amanatku telah aku sampaikan dan janjiku telah aku penuhi. Berikan kesaksian kepadaku, bahwa aku telah menepatinya."

Jika kondisi tidak memungkinkan untuk mencium hajar aswad, maka cukup berdiri menghadap ke arahnya dan membaca doa tadi sambil mengisyaratkan menyentuhnya dengan tangan. Selanjutnya, tidak

melakukan apa-apa selain thawaf *qudûm*.[171] Kecuali jika mendapati pada saat yang bersamaan orang-orang sedang melaksanakan shalat fardhu, maka ia harus mendahulukan ikut shalat bersama mereka.

Urutan yang keempat adalah, tentang thawaf. Ketika akan melakukan thawaf apa saja, ada enam perkara yang harus benar-benar diperhatikan.

1. Menjaga syarat-syarat yang berlaku pada shalat di dalam menjalankan aktivitas thawaf. Karena, pada hakikatnya thawaf itu memiliki kesamaan nilai dengan shalat; hanya saja, diperbolehkan berbicara di dalam pelaksanaannya. Sebaiknya, pada pelaksanaan awal dari rangkaian thawaf, bagian dari kain ihram yang dipakai diselipkan di bawah ketiak yang kanan dan menghimpun kedua ujungnya pada pundak sebelah kiri. Ketika memulai thawaf, bacaan *talbiah* dihentikan dan diganti dengan membaca doa-doa yang akan dikemukakan nanti.
2. Berikutnya ialah, mengambil posisi di sebelah kanan Ka'bah dan berdiri tidak terlalu jauh dari hajar aswad [dengan posisi sejajar]. Sebaiknya mengambil jarak yang cukup, supaya hajar aswad berada tidak terlalu jauh dari posisinya berdiri. Jarak yang ideal dengan posisi Ka'bah kira-kira tiga langkah, supaya tetap dekat dengannya, karena itulah yang utama. Juga agar tidak memulai thawaf dari posisi *syadzrawân*,[172] karena posisi tersebut masuk pula dalam lingkup Ka'bah. Terkadang [oleh sebagian orang yang tidak mengetahui] *syadzrawân* ini dijadikan sebagai tempat awal memulai rangkaian thawaf. Orang yang melakukan itu, maka thawafnya tidak sah. Karena, ia dianggap melakukan thawaf di dalam Ka'bah. Dengan kata lain, bukan dari tempat tersebut rangkaian thawaf dimulai.
3. Sebelum memulai langkah untuk thawaf dari posisi hajar aswad, disunnahkan membaca doa berikut ini,

بِسْمِ اللّٰهِ وَبِاللّٰهِ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ. اَللّٰهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَتَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Bismillâhi wa billâhi wallâhu akbaru. Allâhumma îmânan bika wa tashdîqan bi kitâbika wa wafâan bi 'ahdika wattibâ'an li sunnati nabiyyika Muhammadin Shallallâhu 'Alaihi wa Sallama."

"Dengan menyebut nama Allâh dan Allâh Mahabesar. Ya Allâh, aku percaya kepada-Mu, membenarkan kitab-Mu, setia atas janji kepada-Mu dan mengikuti sunnah Nabi-Mu, Muhammad saw."

Setelah itu, dimulailah putaran thawaf. Ketika mendapati putaran pertama pada rangkaian thawaf, tepatnya pada saat sampai di hajar aswad

---

171 Thawaf selamat datang, Ed.

172 *Syadzrawân* adalah sebuah batu [selain hajar aswad] yang berada di area Ka'bah, dimana pada posisi atasnya terdapat tekstur berkelok yang mempunyai tiga sisi. Sisi pertama menghadap ke arah Timur. Yang kedua menghadap ke arah Barat. Dan yang ketiga menghadap ke arah rukun Yamani, Ed.

hingga pintu Ka'bah, disunnahkan membaca doa, "Ya Allâh, rumah ini adalah rumah-Mu ...", sebagaimana yang pernah disebutkan pada penjelasan sebelum ini.

4. Berjalan cepat atau berlari kecil pada tiga putaran yang pertama. Dan pada putaran yang keempat hingga akhir berjalan dengan lebih santai. Juga mencium hajar aswad dan rukun Yamani pada setiap putaran.
5. Selesai melakukan rangkaian thawaf sebanyak tujuh putaran, dilanjutkan dengan menuju Multazam yang terletak di antara hajar aswad dan pintu Ka'bah. Multazam adalah salah satu tempat dimana setiap hamba yang berdoa di sana pasti akan dikabulkan oleh Allâh Ta'âla.[173] Kemudian kembali mendekati Ka'bah, memegang kain yang terdapat pada dindingnya, menempelkan pipi kanan, sambil mengangkat tangan seraya membaca doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ يَا رَبَّ الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ أَعْتِقْ رَقَبَتِيْ مِنَ النَّارِ وَأَعِذْنِيْ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، وَأَعِذْنِيْ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ، وَقَنِّعْنِيْ بِمَا رَزَقْتَنِيْ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا آتَيْتَنِيْ. اَللّٰهُمَّ إِنَّ هٰذَا الْبَيْتَ بَيْتُكَ، وَالْعَبْدَ عَبْدُكَ، وَهٰذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ النَّارِ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنْ أَكْرَمِ وَفْدِكَ عَلَيْكَ.

"Allâhumma yâ rabbil baitil 'atîqi a'tiq raqabatî minan nâri, wa a'idznî minasy syaithânir rajîmi, wa a'idznî min kulli sûin, wa qanni'nî bimâ razaqtanî, wa bâriklî fîmâ âtaitanî. Allâhumma inna hâdzal baiti baituka, wal 'abda 'abduka, wa hâdzâ maqâmul 'âidzî bika minan nâri. Allâhumaj'alnî min akrami wafdika 'alaika."

"Ya Allâh, Rabb pemilik rumah yang bersejarah ini, bebaskan leherku dari lilitan api neraka, lindungilah aku dari setan yang terkutuk, lindungilah aku dari setiap kejahatan, buatlah aku ridha atas rezeki yang Engkau berikan kepadaku. Ya Allâh, sesungguhnya rumah ini adalah rumah-Mu dan hamba ini adalah hamba-Mu. Inilah keadaan orang yang berlindung kepada-Mu dari siksa api neraka. Ya Allâh, jadikan aku tamu-Mu yang paling mulia."

Dilanjutkan dengan memanjatkan pujian sebanyak-banyaknya kepada Allâh Ta'âla dan membacakan shalawat atas Nabi Muhammad saw. beserta seluruh Rasul lainnya.

6. Selesai thawaf, sebaiknya menegakkan shalat sunnah dua rakaat di belakang *maqam*.[174] Pada rakaat yang pertama disunnahkan membaca surah al-Kâfirûn dan pada rakaat yang kedua membaca surah al-Ikhlâsh. Shalat

173 Hendaknya setiap jamaah haji tidak melewatkan kesempatan untuk berdoa (memohon) apa saja ketika berada di Multazam, Ed.

174 Yang dimaksudkan adalah *maqam* Ibrahim. Yakni, tempat berdirinya Nabi Ibrahim as. ketika berdoa kepada Allâh Ta'âla setelah meninggikan bangunan Ka'bah pada masanya, Ed.

sunnah dua rakaat dimaksud disebut sebagai shalat sunnah thawaf. Sebagaimana disampaikan oleh az-Zuhri, "Disunnahkan menegakkan shalat sunnah dua rakaat setiap selesai dari tujuh putaran thawaf."

Urutan yang kelima adalah, tentang sa'i. Setelah selesai dari melakukan rangkaian thawaf, dianjurkan keluar melalui pintu Shafa. Yaitu, sebuah pintu yang khusus disediakan menuju ke arah bukit Shafa. Sesampainya di bukit Shafa, dianjurkan untuk naik lebih tinggi, hingga dapat melihat bangunan Ka'bah. Demikianlah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Meski demikian, diperbolehkan memulai rangkaian sa'i dari kaki bukit Shafa [dengan catatan, bisa melihat ke arah Ka'bah, Ed.]. Sebab, sebagian dari gundukan bukit yang ada bisa menghalangi pandangan ke arah Ka'bah. Dan bagian yang terhalang dimaksud bukanlah tempat untuk memulai rangkain sa'i. Selanjutnya, dari bukit Shafa berlari kecil menuju ke bukit Marwah. Sesampainya di bukit Marwah, menaikinya dan menghadap kembali ke arah bukit Shafa. Dalam hal ini, rangkaian sa'i dihitung satu kali. Jika kembali ke bukit Shafa, maka rangkaian sa'i dihitung yang kedua kali. Begitu seterusnya sampai tujuh kali. Jika telah melakukan seluruhnya, maka dinyatakan selesai dari rangkaian thawaf *qudûm* dan sa'i, dimana penggabungan antara keduanya adalah rangkaian yang disunnahkan.

Bersuci itu dianjurkan untuk pelaksanaan sa'i, berbeda dengan thawaf yang hukumnya adalah wajib. Jika sebelumnya telah melakukan sa'i, maka tidak perlu mengulanginya lagi sesudah wukuf. Semua itu dilakukan sebagai pemenuhan terhadap rukun, karena melakukannya setelah wukuf bukan termasuk dari syarat sa'i. Akan tetapi, rangkaian setelah wukuf, yang lebih merupakan syarat, adalah thawaf lainnya yang termasuk dalam kategori rukun [seperti thawaf wada' misalnya, Ed.]. Yang benar, bahwa termasuk dalam syarat pelaksanaan sa'i ialah, dilakukan setelah thawaf.

Urutan yang keenam adalah, tentang wukuf dan rangkaian sebelumnya. Apabila jamaah haji sampai di tanah suci tepat pada hari Arafah, maka yang harus lebih diutamakan adalah melaksanakan wukuf di Arafah sebelum melakukan thawaf *qudûm* dan memasuki kota Makkah. Dan apabila sampai di tanah suci beberapa hari sebelumnya, serta telah melakukan thawaf *qudûm*, maka hendaknya tetap dalam keadaan mengenakan pakaian ihram sampai pada tanggal tujuh Dzulhijjah. Pada tanggal dimaksud, imam akan berkhotbah di Makkah sesudah pelaksanaan shalat zhuhur, tepatnya di dekat Ka'bah, guna mengumumkan agar jamaah haji bersiap untuk berangkat menuju Mina pada hari *tarwiyah*[175] dan bermalam di sana. Dari Mina, jamaah haji menuju Arafah untuk mengerjakan kewajiban wukuf setelah posisi matahari tergelincir ke arah Barat. Karena, wukuf itu dilakukan sejak matahari tergelincir ke arah Barat hingga terbit fajar *shâdiq* pada hari raya kurban. Sebaiknya jamaah haji berangkat menuju Mina sambil mengumandangkan kalimat *talbiah*. Dan di dalam mengerjakan manasik, lebih dianjurkan berjalan kaki, sejak berada

175 Tanggal 8 Dzulhijjah, Ed.

di Makkah sampai selesainya rangkaian ibadah haji; jika memang sanggup melakukannya.

Lebih utama dan lebih ditekankan kalau jamaah haji berjalan dari masjid Ibrahim[176] menuju tempat wukuf. Ketika sampai di Mina, disunnahkan membaca doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ إِنَّ هٰذِهِ مِنًى فَامْنُنْ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَوْلِيَائِكَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ.

"Allâhumma inna hâdzihi minan famnun 'alayya bimâ mananta bihi 'alâ auliyâika wa ahli thâ'atika."

"Ya Allâh, aku telah sampai di Mina. Maka karuniailah aku, seperti Engkau telah mencurahkan karunia-Mu kepada para kekasih-Mu dan orang-orang yang senantiasa berbuat taat kepada-Mu."

Sebaiknya pada malam itu jamaah haji tinggal (bermalam) di Mina. Mina adalah tempat bermalam dan tempat singgah yang tidak terkait dengan rangkaian manasik haji. Pada keesokan harinya, yakni hari Arafah, jamaah haji melakukan shalat shubuh. Dan setelah matahari terbit, berbondong-bondong berjalan menuju Arafah sambil membaca doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا خَيْرَ غَدْوَةٍ غَدَوْتُهَا، وَأَقْرَبَهَا مِنْ رِضْوَانِكَ وَأَبْعَدَهَا مِنْ سَخَطِكَ. اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ غَدَوْتُ، وَإِيَّاكَ اعْتَمَدْتُ، وَوَجْهَكَ أَرَدْتُ، فَاجْعَلْنِي مِمَّنْ تُبَاهِي بِهِ الْيَوْمَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي وَأَفْضَلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Allâhumaj'alhâ khaira ghadwatin ghadwatuhâ, wa aqrabahâ min ridhwânika wa ab'adahâ min sakhathika. Allâhumma ilaika ghadautu, wa iyyâka'tamadtu, wa wajhaka aradtu, faj'alnî mimman tubâhî bihil yauma man huwa khairun minnî wa afdhalu yaumal qiyâmati."

"Ya Allâh, jadikan pagi ini sebaik-baik waktu pagi, dimana aku pergi menuju tempat yang sangat dekat dengan keridhaan-Mu dan sangat jauh dari murka-Mu. Ya Allâh, kepada-Mulah aku menuju, hanya kepada-Mu aku bergantung dan keridhaan-Mulah yang aku harapkan. Jadikanlah aku termasuk kelompok orang yang pada hari Kiamat kelak Engkau banggakan sebagai orang yang lebih baik dan lebih mengutamakan hari ini."

Ketika tiba di Arafah, sebaiknya jamaah haji mengambil posisi di Namirah, yang dekat dengan masjid [Ibrahim]. Di sanalah tempat Rasulullah saw. memasang tenda untuk melakukan wukuf. Letak Namirah sesungguhnya berada di batas wilayah wukuf di Arafah. Dianjurkan jamaah haji mandi sebelum melaksanakan wukuf. Setelah matahari sempurna tergelincir ke arah Barat, imam menyampaikan khotbah di Arafah dengan singkat, lalu duduk.

---

176 Yang dimaksud dengan masjid Ibrahim adalah bangunan yang bagian belakangnya berada di lembah Arafah, Ed.

Kemudian muazin mengumandangkan azan, diikuti dengan penyampaian khotbah yang kedua. Selanjutnya muazin menyambungnya dengan iqamat. Dengan demikian, selesailah tugas imam untuk berkhotbah.

Kemudian imam memimpin untuk menjamak dan mengqashar antara shalat zhuhur serta ashar dengan satu kali azan dan dua kali iqamat. Setelah itu, kembali ke tempat wuquf. Dan harus melakukan wukuf di Arafah, tidak boleh di lembah 'Uranah, yang berada dekat Arafah. Adapun bagian depan masjid Ibrahim masuk dalam wilayah lembah, sedangkan bagian belakangnya termasuk wilayah Arafah. Dengan demikian, siapa yang melaksanakan wukuf di bagian depan masjid Ibrahim, ia belum dianggap melakukan wukuf di Arafah. Tempat wukuf di Arafah dan masjid Ibrahim berbatasan dengan beberapa batu yang cukup besar. Dan tempat yang lebih utama di sana untuk melaksanakan wukuf berada di posisi dekat berdirinya imam (mihrâb) sambil menghadap ke arah kiblat. Dianjurkan untuk memperbanyak membaca tahmid, tasbih, tahlil dan pujian kepada Allâh, serta berdoa dan bertaubat di sana. Sebaliknya, dilarang berpuasa pada hari itu, agar memiliki kekuatan untuk terus berdoa (beribadah). Sebaiknya jangan meninggalkan perbatasan Arafah sebelum matahari sempurna terbenam, untuk menghimpun antara waktu malam dan siang di Arafah.

Barangsiapa terlambat melakukan wukuf sampai terbit fajar pada hari raya kurban, berarti ia dianggap belum melakukan ibadah haji. Oleh karena itu, ia harus segera bertahallul dari ihramnya, untuk kemudian meneruskan dengan amalan-amalan umrah. Kemudian menyembelih hewan korban atas keterlambatannya itu, lalu mengqadha ibadah hajinya pada kesempatan yang lain. Meski demikian, hendaknya pada kesempatan tersebut ia gunakan waktu-waktunya untuk memperbanyak berdoa. Sebab, diharapkan doanya terkabul pada hari dan di tempat-tempat yang mulia itu.

Adapun doa yang utama dan sangat baik untuk dibaca pada hari Arafah ialah,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. اَللَّهُمَّ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُوْرًا وَفِيْ سَمْعِيْ نُوْرًا وَفِيْ بَصَرِيْ نُوْرًا. اَللَّهُمَّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ وَيَسِّرْ لِيْ أَمْرِيْ.

"Lâ ilâha illallâhu wahdahu lâ syarîka lahu, lahul mulku wa lahul hamdu yuhyî wa yumîtu, wahuwa hayyun lâ yamûtu, bi yadihil khairu wahuwa 'alâ kulli syai-in qadîrun. Allâhumaj'al fî qalbî nûran, wa fî sam'î nûran, wa fî basharî nûran. Allâhummasyrahlî shadrî wa yassirlî amrî."

"Tidak ada Ilah selain Allâh semata, yang tidak memiliki sekutu sama sekali. Kepunyaan-Nyalah seluruh kekuasaan dan milik-Nyalah segala bentuk pujian.

Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Dia hidup selamanya dan tidak akan pernah bisa mati. Di tangan-Nyalah segala kebaikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allâh, pasanglah cahaya di dalam hatiku, cahaya di pendengaranku dan cahaya pada penglihatanku. Ya Allâh, lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah segala urusanku."

Urutan yang ketujuh adalah, tentang amalan-amalan haji lainnya setelah wukuf. Seperti bermalam (mabît), melempar jumrah, menyembelih hewan kurban, bercukur (tahallul) dan thawaf [wada']. Dilanjutkan dengan menjamak antara shalat magrib dan isya di Muzdalifah pada waktu isya, dengan mengqasharnya dan diawali satu azan serta dua kali iqamat, tanpa ada shalat sunnah di tengah-tengah keduanya. Akan tetapi, shalat-shalat sunnah yang ada di antara waktu magrib dan setelah isya serta witir dapat dilakukan sekaligus setelah pelaksanaan shalat magrib dan isya yang dijamak; yang dimulai dengan melaksanakan shalat sunnah [sebelum dan sesudah] magrib [hingga witir]. Dan barangsiapa keluar dari Muzdalifah pada sebelum tengah malam, ia dianggap tidak bermalam (mabît) di sana. Oleh karena itu, ia dikenakan wajib *dam* (membayar denda). Bagi yang memiliki kesanggupan, sebaiknya malam yang mulia tersebut diisi dengan amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allâh Ta'âla.

Pada waktu lewat tengah malamnya, mempersiapkan diri untuk rangkaian manasik berikutnya pada keesokan hari, sambil mengumpulkan bekal berupa tujuh puluh batu kecil dari sana (Muzdalifah). Selanjutnya bersiap-siap untuk melaksanakan shalat subuh dan mulai berjalan hingga tiba di Masy'aril Harâm, yaitu tempat paling akhir di wilayah Muzdalifah. Berhenti dan berdoa di sana sampai hari mulai terang, dengan membaca,

اَللَّهُمَّ بِحَقِّ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ، وَالْبَيْتِ الْحَرَامِ، وَالشَّهْرِ الْحَرَامِ، وَالرُّكْنِ وَالْمَقَامِ، بَلِّغْ رُوْحَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِنَّا التَّحِيَّةَ وَالسَّلَامَ، وَأَدْخِلْنَا دَارَ السَّلَامِ يَاذَاالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

"Allâhuma bi haqqil masy'aril harâmi, wal baitil harâmi, wasy syahril harâmi, war rukni wal maqâmi, balligh rûha sayyidinâ Muhammadin minnat tahiyyata was salâma, wa adkhilnâ dâras salâmi, yâ dzal jalâli wal ikrâmi."

"Ya Allah, demi kebenaran Masy'aril Harâm, tempat dan bulan yang disucikan, serta rukun dan maqam yang mulia, sampaikan salam hormat kami kepada roh junjungan kami Muhammad. Dan masukkan kami ke surga yang penuh kesejahteraan, wahai Rabb yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

Selanjutnya bertolak dari sana sebelum matahari beranjak naik hingga tiba di sebuah tempat bernama Wâdi (lembah) Muhassir.[177] Dianjurkan pula

177 Menurut sebagian pendapat, tempat ini berada di antara Muzdalifah dan Mina, Ed.

untuk melintasi lembah yang cukup luas itu dengan segera (tidak berlama-lama berada di sana).

Kemudian, pada hari raya kurbannya, disunnahkan menggabungkan *talbiah* dengan bacaan takbir, sambil berjalan menuju Mina dan ketiga tempat pelemparan jumrah. Ketika melewati Jumratul Ula dan Jumratul Wustha pada hari raya kurban, tidak perlu melempar kedua jumrah tersebut. Pelemparan jumrah baru dilakukan ketika sampai di tempat Jumratul Aqabah. Letak Jumratul Aqabah berada di sebelah kanan al-Jâddah, sambil menghadap ke arah kiblat. Posisi tempat melempar ini sedikit menanjak, di lereng bukit. Selanjutnya melempar Jumratul Aqabah setelah matahari naik kira-kira sepanjang tombak, sebelum menyembelih hewan kurban. Sebaiknya menghadap ke arah kiblat. Namun demikian, tidak apa-apa jika menghadap ke tempat melempar jumrah. Di sana, jamaah haji melemparkan tujuh batu kecil sambil mengangkat tangan dan bertakbir. Setiap kali melempar, disunnahkan mengucapkan bacaan berikut ini,

اَللّٰهُمَّ تَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ.

"Allâhumma tashdîqan bi kitâbika wattibâ'an li sunnati nabiyyika."

"Ya Allâh, aku percaya kepada Kitab-Mu dan mengikuti sunnah Nabi-Mu."

Setelah selesai melempar, menghentikan bacaan *talbiah* dan takbir, kecuali takbir sesudah shalat-shalat fardhu sejak waktu zhuhur hari raya kurban hingga sehabis ashar di hari-hari tasyrik.

Dilanjutkan dengan menyembelih hewan kurban; jika menginginkannya. Dan, diutamakan menyembelihnya dengan menggunakan tangan sendiri. Pada saat menyembelih kurban, disunnahkan membaca doa berikut ini,

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ. اَللّٰهُمَّ مِنْكَ وَبِكَ وَلَكَ، تَقَبَّلْ مِنِّيْ كَمَا تَقَبَّلْتَ مِنْ خَلِيْلِكَ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

"Bismillâhi, wallâhu akbaru. Allâhumma minka wa bika wa laka, taqabbal minnî kamâ taqabbalta min khalîlika Ibrâhîma 'alaihissalâmu."

"Dengan menyebut nama Allâh dan Allâh Mahabesar. Ya Allâh, kurban ini berasal dari-Mu, karena-Mu dan untuk-Mu aku melakukannya. Tolong terimalah dariku, sebagaimana Engkau menerima kurban dari kekasih-Mu Ibrahim as."

Menyembelih unta pada hari tersebut lebih diutamakan. Jika tidak mampu, boleh dengan sapi atau kambing. Dan dalam hal ini, seseorang yang menyembelih seekor kambing [dengan tangannya sendiri] lebih utama daripada tujuh orang yang bersekutu menyembelih seekor unta. Sebagaimana Rasulullah saw. pernah bersabda,

"Sebaik-baik hewan kurban ialah kibas yang bertanduk." [178]
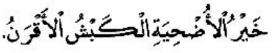
Kambing yang berwarna putih lebih utama daripada yang berwarna coklat atau hitam. Pelaku kurban diperbolehkan makan dari hewan kurban yang disembelih secara *tathawwu'* (sukarela). Jangan menyembelih hewan kurban yang cacat, seperti; kambing yang terluka hidungnya, patah tanduknya, pincang, cacat telinganya dan cacat-cacat lainnya.

Setelah selesai dari semua rangkaian tersebut, dilanjutkan dengan bercukur. Pada saat bercukur, disunnahkan menghadap ke arah kiblat dan memulai pada bagian depan kepala. Kemudian mencukur sisi kanan sampai pada kedua tulang yang menonjol di belakang kepala. Kemudian mencukur sisi berikutnya seraya membaca doa berikut ini,
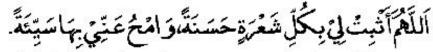
"Allâhumma atsbit lî bi kulli sya'ratin hasanatan, wamhu 'annî bihâ sayyiatan."

"Ya Allâh tetapkan bagiku dengan setiap helai rambut yang aku cukur satu kebaikan, hapuslah dosa dariku. Dan karenanya, angkatlah untukku satu derajat di sisi-Mu."

Bagi seorang wanita, disunnahkan hanya menggunting sedikit saja dari rambutnya. Dan bagi orang-orang yang mengalami kebotakan rambut kepala, dianjurkan menggunakan pisau untuk mencukur secara merata pada seluruh kepala. Apabila proses bercukur itu dilakukan setelah melempar jumrah, maka si pelaku dianggap telah memenuhi rangkaian tahallul, hingga dihalalkan baginya semua perbuatan yang tadinya terlarang bagi jamaah haji yang mengenakan pakaian ihram; kecuali menggauli istri dan berburu (membunuh) binatang buruan.

Berikutnya pergi ke Makkah dan melakukan thawaf sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Thawaf yang ini adalah rukun dalam ibadah haji dan dinamakan thawaf ziarah. Awal waktunya ialah selepas tengah malam dari malam hari raya. Sedangkan waktu pelaksanaannya yang utama adalah pada hari raya kurban dan tidak ada batas akhir bagi waktunya. Walau demikian boleh ditunda, dengan catatan tetap terikat dengan aturan ihram. Sehingga baru dihalalkan menggauli istri setelah melakukan thawaf ini. Jika ia telah melakukan thawaf ini, maka selesailah tahallul dan kewajiban ihramnya. Tidak ada yang tersisa kecuali melempar jumrah di hari-hari tasyrik dan bermalam di Mina. Semua itu merupakan kewajiban yang bisa dilakukan setelah melepaskan pakaian ihram, sesuai dengan tuntutan yang diajarkan dalam pelaksanaan ibadah haji.

Sebab-sebab tahallul itu ada tiga, yakni; melempar jumrah, bercukur dan melaksanakan rangkaian thawaf yang merupakan rukun haji. Dan dalam

178 Hadîts riwayat al-Mundziri. Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 2, hal. 155.

pelaksanaan ibadah haji ada empat khotbah, yakni; khotbah pada hari ketujuh, khotbah pada hari Arafah, khotbah pada hari nahar dan khotbah pada *nafar* pertama.[179] Semua itu dilakukan sesudah matahari tergelincir dan terpisah. Kecuali khotbah hari Arafah, yaitu dua khotbah yang diselingi dengan satu kali duduk.

Selesai thawaf, jamaah haji kembali ke Mina untuk bermalam di sana dan melempar jumrah pada keesokan harinya. Karenanya, malam itu dinamakan sebagai "Malam Tinggal", sebab keesokan harinya jamaah haji masih harus berada di Mina untuk melempar Jumratul Ula dan Wustha.

Pada hari kedua dari hari raya, ketika matahari tergelincir, jamaah haji melaksanakan mandi untuk melempar jumrah dan segera menuju pada Jumratul Ula. Di sana jamaah haji melempar tujuh buah batu. Selesai melempar, berbalik menghadap ke arah kiblat dan mengucapkan tahmid, tahlil, takbir dan berdoa secara khusyu, dengan rentang waktu sepanjang membaca surah al-Baqarah. Kemudian jamaah haji menuju tempat pelemparan Jumratul Wustha dan melempar dalam posisi berdiri seperti yang pertama, kemudian menuju Jumratul Aqabah dan melempar tujuh kali. Setelah itu, jamaah haji kembali ke perkemahan (hotel) masing-masing yang terletak di Mina dan bermalam di sana. Inilah yang disebut sebagai malam *nafar* pertama.

Pada hari kedua dari hari-hari tasyrik, setelah selesai dari melaksanakan shalat zhuhur, jamaah haji kembali melempar jumrah menggunakan dua puluh satu buah batu dengan pelaksanaan yang sama seperti hari sebelumnya. Setelah itu, jamaah haji boleh memilih antara bermalam kembali di Mina atau langsung berangkat menuju Makkah. Tidak masalah jika memilih keluar dari Mina, dengan catatan, hal itu dilakukan sebelum matahari terbenam. Apabila matahari telah sempurna terbenam, maka jamaah haji tidak boleh keluar dari Mina dan harus bersabar menunggu sampai melempar jumrah sebanyak dua puluh satu buah kerikil pada keesokan harinya. Dan inilah yang disebut sebagai *nafar* yang kedua. Jika jamaah haji tidak bermalam di Mina pada *nafar* yang kedua dan tidak melempar jumrah pada keesokan harinya, maka dikenakan denda dengan menyembelih hewan kurban dan menyedekahkan dagingnya. Jamaah haji sebenarnya tidak dilarang mendatangi Masjidil Harâm di malam-malam hari tasyrik, dengan syarat harus tetap bermalam di Mina. Sebagaimana Rasululllah saw. pernah melakukan hal itu.

Urutan yang kedelapan adalah, tentang tata cara umrah dan rangkaian ibadah sesudahnya hingga thawaf wada'. Yaitu, mandi dan [berniat] mengenakan pakaian ihram [untuk pelaksanaan umrah]. Setelah itu, mengumandangkan kalimat *talbiah* menuju masjid Aisyah,[180] lalu menegakkan shalat sunnah dua rakaat di sana. Selanjutnya menuju Makkah sambil tetap mengucapkan kalimat *talbiah*, hingga memasuki Masjidil Harâm. Begitu memasuki area masjid, menghentikan ucapan *talbiah* dan melakukan thawaf serta sa'i sebanyak tujuh

179 Tepatnya pada tanggal 11 dan 12 Dzulhijjah, Ed.
180 Posisi masjid Aisyah terletak di wilayah Tan'îm, Ed.

kali. Begitu selesai dari kedua rangkaian tersebut, dilanjutkan dengan mencukur rambut. Dengan demikian, selesailah umrahnya.

Urutan yang kesembilan adalah, tentang thawaf wada'. Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian ibadah haji [dan umrah], serta bersiap untuk kembali ke kediaman (negara) asal, jamaah haji masih harus melakukan thawaf [wada'] sebanyak tujuh kali putaran, tanpa syarat berlari-lari kecil seperti pada pelaksanaan thawaf sebelumnya. Setelah selesai, dilanjutkan dengan menegakkan shalat sunnah dua rakaat di belakang maqam Ibrahim dan meminum air zamzam. Kemudian bergerak ke arah Multazam dan berdoa di sana, memohon keridhaan serta ampunan dari Allâh Ta'âla.

Urutan yang kesepuluh adalah, tentang ziarah ke Madinah dan adab-adabnya. Sebagaimana Rasulullah saw. pernah bersabda,

مَنْ زَارَنِي بَعْدَ وَفَاتِي فَكَأَنَّمَا زَارَنِي فِي حَيَاتِي.

"Barangsiapa menziarahi aku sepeninggalanku nanti, seakan-akan ia menziarahi aku saat aku masih hidup." [181]

Beliau saw. juga pernah bersabda,

مَنْ وَجَدَ سَعَةً وَلَمْ يَزُرْنِي فَقَدْ جَفَانِي.

"Barangsiapa memiliki kemudahan, namun tidak menziarahi aku, berarti ia [sengaja, berniat] menjauhi aku." [182]

Beliau saw. juga bersabda,

مَنْ جَائَنِي زَائِرًا لَا يُهِمُّهُ إِلَّا زِيَارَتِي كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ أَكُوْنَ لَهُ شَفِيْعًا.

"Barangsiapa datang hanya untuk menziarahi aku, niscaya aku punya hak atas Allâh sebagai pemberi syafaat untuknya." [183]

Barangsiapa bermaksud menziarahi Madinah, hendaklah ia banyak mengucapkan shalawat di dalam perjalanannya menuju ke sana. Ketika pandangannya menatap dinding-dinding [masjid] Madinah dan pepohonan di sekitarnya, disunnahkan berdoa,

اَللّٰهُمَّ هٰذَا حَرَمُ رَسُوْلِكَ، فَجْعَلْهُ لِيْ وِقَايَةً مِنَ النَّارِ، وَأَمَانًا مِنَ الْعَذَابِ وَسُوْءِ الْحِسَابِ.

"Allâhumma hâdzâ haramu rasûlika, faj'alhu lî wiqâyatan minan nâri, wa amânan minal adzâbi wa sûil hisâbi."

181 Hadits riwayat ath Thabrâni dan ad Dâruquthni.
182 Hadits riwayat ath-Thabrâni.
183 Hadits riwayat ath-Thabrâni.

"Ya Allâh, ini adalah tempat suci Rasul-Mu. Tolong jadikan ia sebagai pelindungku dari jilatan api neraka dan sebagai pengaman dari siksa hisab yang buruk."

Sebelum memasuki kota Madinah, disunnahkan untuk singgah dan mandi di sumur *al-Harrah,* lalu memakai wewangian dan mengenakan pakaian yang layak. Ketika memasuki kota Madinah, disunnahkan bersikap tawadhu' dan mengucap,

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ.

"Bismillâhi wa 'alâ millati rasûlillâhi."

"Dengan nama Allâh dan atas agama yang dibawa oleh Rasulullah."

Kemudian membaca doa sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allâh Ta'âla berikut ini,

رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

"Ya Rabbku, masukkan aku dengan cara yang baik dan keluarkan aku dengan cara yang baik pula, serta berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong." [184]

Selanjutnya menuju masjid Nabawi dan menegakkan shalat sunnah dua rakaat di samping mimbar beliau saw. Tiang mimbar diposisikan berada di sebelah kanan pundak. Hingga posisi berdiri berhadapan dengan tiang penyangga yang berada di samping mihrab. Sedangkan lingkaran yang berada di kiblat masjid tepat berada di arah depan. Itulah posisi yang pernah diambil oleh Rasulullah saw ketika beliau berada di sana.

Kemudian berziarah ke makam Nabi saw., sambil berdiri mengarahkan pandangan ke posisi kepala dari makam beliau. Caranya ialah, dengan membelakangi kiblat dan menghadap makam dalam jarak empat hasta dari tiang penyangga masjid. Posisi kepala jamaah haji diusahakan tepat berada di bawah lampu [yang ada di sana]. Dan bukan termasuk amalan sunnah menyentuh atau mencium dinding makam beliau. Di tempat tersebut, jamaah haji disunnahkan membaca doa berikut ini,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَمِيْنَ اللهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيْبَ اللهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا صَفْوَةَ اللهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا خِيَرَةَ اللهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَحْمَدُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا

---

184 Lihat **(al-Isrâ': 80).**

مُحَمَّدُ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا شَفِيعُ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا عَاقِبُ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا بَشِيرُ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا نَذِيرُ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا طَهَ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا أَكْرَمَ وَلَدِ آدَمَ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا خَاتَمَ النَّبِيِّينَ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا قَائِدَ الْخَيْرِ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا فَاتِحَ الْبِرِّ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ الرَّحْمَةِ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْأُمَّةِ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا قَائِدَ الْغُرِّ الْمُحَجَّلِينَ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ وَ عَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ الَّذِينَ أَذْهَبَ اللهُ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهَّرَهُمْ تَطْهِيرًا، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ وَ عَلَى أَصْحَابِكَ الطَّيِّبِينَ، وَأَزْوَاجِكَ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، جَزَاكَ اللهُ عَنَّا أَفْضَلَ مَا جَزَى نَبِيًّا عَنْ قَوْمِهِ، وَرَسُولاً عَنْ أُمَّتِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ، وَصَلَّى اللهُ عَلَيْكَ فِي الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ أَفْضَلَ وَأَكْمَلَ وَأَعْلَى وَأَجَلَّ وَ أَطْيَبَ وَأَطْهَرَ مَا صَلَّى عَلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِهِ، كَمَا اسْتَنْقَذْنَا بِكَ مِنَ الضَّلاَلَةِ وَبَصَّرَنَا بِكَ مِنَ الْعِمَايَةِ وَهَدَانَا بِكَ مِنَ الْجَهَالَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَ أَنَّكَ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَصَفِيُّهُ وَأَمِينُهُ، وَخِيرَتُهُ مِنْ خَلْقِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ الرِّسَالَةَ، وَأَدَّيْتَ الْأَمَانَةَ، وَنَصَحْتَ الْأُمَّةَ، وَجَاهَدْتَ عَدُوَّكَ، وَهَدَيْتَ أُمَّتَكَ، وَعَبَدْتَ رَبَّكَ حَتَّى أَتَاكَ الْيَقِينُ، فَصَلَّى اللهُ عَلَيْكَ، وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَ كَرَّمَ وَشَرَّفَ.

"Assalâmu 'alaika yâ rasûlallâhi, assalâmu 'alaika yâ nabiyyallâhi, assalâmu 'alaika yâ amînallâhi, assalâmu 'alaika yâ habîballâhi, assalâmu 'alaika yâ

shafwatallâhi, assalâmu 'alaika yâ khîratallâhi, assalâmu 'alaika yâ ahmadu, assalâmu 'alaika yâ muhammadu, assalâmu 'alaika yâ syafi'u, assalâmu 'alaika yâ 'âqibu, assalâmu 'alaika yâ basyîru, assalâmu 'alaika yâ nadzîru, assalâmu 'alaika yâ thâhâ, assalâmu 'alaika yâ akrama waladi âdama, assalâmu 'alaika yâ rasûlallâhi, assalâmu 'alaika yâ rasûla rabbil 'âlamîna, assalâmu 'alaika yâ sayyidal mursalîna, assalâmu 'alaika yâ khâtiman nabiyyîna, assalâmu 'alaika yâ qâidal khairi, assalâmu 'alaika yâ fâtihal birri, assalâmu 'alaika yâ nabiyyar rahmati, assalâmu 'alaika yâ sayyidal ummati, assalâmu 'alaika yâ qâidal ghurril muhajjalîna, assalâmu 'alaika wa 'alâ ahli baitikal ladzîna adzhaballâhu 'anhumur rijsa wa thahharahum tathhîran, assalâmu 'alaika wa 'alâ ashhâbikath thayyibîna, wa azwâjikath thâhirâti ummahâtil mu'minîna, jazâkallâhu 'annâ afdhala mâ jazâ nabiyyan 'an qaumihi, wa rasûlan 'an ummatihi, shallallâhu 'alaika kullamâ dzakarakadz dzâkirûna wa ghafala 'an dzikrikal ghâfilûna, wa shallallâhu 'alaika fil awwalîna wal âkhirîna afdhala wa akmala wa a'lâ wa ajalla wa athyaba wa athhara mâ shallâ 'alâ ahadin min khalqihi, kamas tanqadzanâ bika minadh dhalâlati wa bashsharanâ bika minal 'imâyata, wa hadânâ bika minal jahâlati, asyhadu an lâ ilâha illallâhu wahdahu lâ syarîka lahu, wa annaka 'abduhu wa rasûluhu, wa shafiyyuhu wa amînuhu, wa khîratuhu min khalqihi, wa asyhadu annaka qad ballaghtar risâlata, wa addaital amânata, wa nashahtal ummata, wa jâhadta 'aduwwaka, wa hadita ummataka, wa 'abadta rabbaka hattâ atâkal yaqînu, fashallallâhu 'alaika, wa 'alâ ahli baitikath thayyibînath thâhirîna, wa karrama wa syarrafa."

"Salam sejahtera untukmu, wahai utusan Allâh. Salam sejahtera untukmu, wahai Nabi Allâh. Salam sejahtera untukmu, wahai orang kepercayaan Allâh. Salam sejahtera untukmu, wahai kekasih Allâh. Salam sejahtera untukmu, wahai manusia yang paling suci di sisi Allâh. Salam sejahtera untukmu, wahai manusia pilihan Allâh. Salam sejahtera untukmu, wahai Ahmad. Salam sejahtera untukmu, wahai Muhammad. Salam sejahtera untukmu, wahai yang memberi syafaat. Salam sejahtera untukmu, wahai manusia yang layak menerima balasan yang baik. Salam sejahtera untukmu, wahai pemberi kabar gembira. Salam sejahtera untukmu, wahai orang yang memberi peringatan. Salam sejahtera untukmu, wahai Thâhâ. Salam sejahtera untukmu, wahai manusia yang paling mulia. Salam sejahtera untukmu, wahai utusan Allâh. Salam sejahtera untukmu, wahai utusan bagi seluruh alam. Salam sejahtera untukmu, wahai pemimpin para Rasul. Salam sejahtera untukmu, wahai penutup para Nabi. Salam sejahtera untukmu, wahai sang pembimbing ke arah kebaikan. Salam sejahtera untukmu, wahai sang pembimbing jalan untuk berbakti. Salam sejahtera untukmu, wahai sang Nabi pembawa rahmat. Salam sejahtera untukmu, wahai pemimpin seluruh umat. Salam sejahtera untukmu, wahai sang penuntun bagi umat yang anggota wudhunya tampak berkilau. Salam sejahtera untukmu dan segenap anggota keluargamu, yang oleh Allâh telah dihilangkan dari berbagai bentuk kotoran dan dibersihkan dengan sebersih-bersihnya. Dan salam sejahtera untukmu, sahabat-sahabatmu yang mulia, juga untuk istri-istrimu yang disucikan sebagai ibu orang-orang Mukmin. Atas jasamu kepada kami, semoga Allâh memberikan

balasan dengan yang terbaik; sebaik-baik balasan bagi seorang Nabi yang telah berjasa terhadap kaumnya dan seorang Rasul yang telah berjasa kepada umatnya. Semoga Allâh selalu melimpahkan rahmat kepadamu ketika orang-orang yang ingat sama-sama mengingatmu dan orang-orang yang lalai terlupa mengingatmu. Semoga Allâh melimpahkan rahmat kepadamu di awal dan akhir, sebagai balasan yang paling utama, paling sempurna, paling tinggi, paling agung, paling baik dan paling suci, melebihi yang pernah Dia berikan kepada seseorang di antara makhluk-Nya. Sebagaimana karena Engkau beliau telah menyelamatkan kami dari kesesatan, menerangi penglihatan kami dari kegelapan dan membimbing kami dari kebodohan. Aku bersaksi, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah selain Allâh semata yang tidak memiliki sekutu sama sekali. Engkau (Nabi Muhammad) adalah hamba sekaligus utusan-Nya. Engkau adalah orang terbaik yang menjadi pilihan dan sekaligus kepercayaan-Nya di antara seluruh makhluk-Nya. Dan aku pun bersaksi, bahwa engkau telah menyampaikan risalah, melaksanakan amanat, menasihati umat, berjuang melawan musuhmu, menunjukkan jalan terbaik kepada umatmu dan menyembah Rabbmu hingga akhir hayat. Semoga Allâh selalu melimpahkan rahmat kepadamu berikut segenap keluargamu yang disucikan, dibersihkan dan dimuliakan."

Jika mendapat pesan dari seseorang di tanah airnya untuk menyampaikan salam kepada Rasulullah saw., maka ucapkanlah, "*Assalamu'alaika min fulân*" (salam sejahtera untukmu dari 'si fulan').[185]

Kemudian beranjak mundur kira-kira satu hasta sambil mengucapkan salam kepada Abu Bakar ash-Shiddîq ra. Sebab, posisi kepala Abu Bakar berada tepat di dekat pundak Rasulullah saw. dan posisi Umar ibnul Khaththab ra. berada di dekat pundak Abu Bakar. Lalu mundur lagi kira-kira satu hasta sambil mengucapkan salam kepada Umar *al-Fârûq*, "Salam sejahtera untuk kalian berdua, wahai orang-orang dekat Rasulullah saw., yang membantu beliau menegakkan agama pada saat beliau masih hidup, yang ikut melaksanakan urusan-urusan agama di tengah umat, yang mengikuti bimbingan beliau dalam urusan agama dan yang selalu mengamalkan sunnah-sunnah beliau. Semoga Allâh memberikan balasan kebajikan kepada kalian selaku orang-orang terdekat Nabi yang membela agamanya dengan tulus."

Kemudian maju kembali dan berdiri menghadap ke arah kiblat di dekat kepala Rasulullah saw., tepatnya di antara makam beliau dan tiang-tiang penyangga masjid. Selain memanjatkan pujian kepada Allâh Ta'âla, sebaiknya diikuti pula dengan memperbanyak bacaan shalawat atas Rasulullah saw., yang dilanjutkan dengan membaca firman Allâh Ta'âla berikut ini,

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾

185 Dengan menyebutkan nama dari yang menitipkan salam, Ed.

"Sesungguhnya pada saat mereka yang menganiaya diri[186] *datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allâh dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, maka tentulah mereka mendapati Allâh Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang."* [187]

Dan diteruskan dengan membaca doa,

اَللّٰهُمَّ قَدْ سَمِعْنَا قَوْلَكَ، وَأَطَعْنَا أَمْرَكَ، وَقَصَدْنَا نَبِيَّكَ مُسْتَشْفِعِيْنَ بِهِ إِلَيْكَ فِيْ ذُنُوْبِنَا وَمَا أَثْقَلَ ظُهُوْرَنَا مِنْ أَوْزَارِنَا، تَائِبِيْنَ مِنْ زَلَلِنَا، مُعْتَرِفِيْنَ بِخَطَايَانَا، فَتُبْ عَلَيْنَا. اَللّٰهُمَّ وَشَفِّعْ نَبِيَّكَ هٰذَا فِيْنَا، وَارْحَمْنَا بِمَنْزِلَتِهِ عِنْدَكَ وَحَقِّهِ عَلَيْكَ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُجَاهِدِيْنَ وَالْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ. اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْهُ آخِرَ الْعَهْدِ مِنْ قَبْرِ نَبِيِّكَ وَمِنْ حَرَمِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Allâhumma qad sami'nâ qaulaka, wa atha'nâ amraka, wa qashadnâ nabiyyaka musytasyfi'îna bihi ilaika fi dzunûbinâ wa mâ atsqala zhuhûranâ min auzârinâ, tâibîna min zalalinâ, mu'tarifîna bi khathâyânâ, fatub 'alainâ. Allâhumma wa syaffi' nabiyyaka hâdzâ finâ, warhamnâ bimanzilatihi 'indaka wa haqqihi 'alaika. Allâhummaghfir lil mujâhidîna wal muhâjirîna wal anshâri wa li-ikhwâninal ladzîna sabaqûnâ bil îmâni. Allâhumma lâ taj'alhu âkhiril 'ahdi min qabri nabiyyika wa min haramika birahmatika yâ arhamar râhimîna."

"Ya Allâh, sesungguhnya kami mendengar firman-Mu, mematuhi perintah-Mu dan menuju Nabi-Mu dengan maksud agar beliau berkenan memohonkan syafaat kepada-Mu tentang dosa-dosa kami serta kesalahan-kesalahan yang membebani punggung kami, dengan bertaubat dari kesalahan-kesalahan kami dan mengakui dosa-dosa kami. Oleh karena itu, terimalah taubat kami, ya Allâh, berikan syafaat kepada Nabi-Mu ini untuk kami. Rahmatilah kami dengan kedudukannya di sisi Engkau dan haknya atas Engkau. Ya Allâh, berilah ampun untuk orang-orang yang telah berjuang, orang-orang Muhajirin, orang-orang Anshar dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan membawa iman. Ya Allâh, jangan Engkau jadikan kesempatan ini sebagai yang terakhir berkunjung ke kubur Nabi-Mu dan tanah Harâm-Mu. Aku selalu mengharap rahmat-Mu, wahai Rabb Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."

Selanjutnya mendatangi Raudhah untuk menegakkan shalat sunnah di sana sambil memperbanyak berdoa. Semua ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw.,

186 Yaitu berhakim kepada selain Nabi Muhammad saw., Ed.
187 Lihat **an-Nisâ': 64.**

مَا بَيْنَ قَبْرِيْ وَمِنْبَرِيْ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمِنْبَرِيْ عَلَى حَوْضِيْ.

"Di antara kubur dan mimbarku terdapat sebuah tempat yang merupakan [cerminan dari] taman surga. Dan mimbarku berada di tepi telagaku." [188]

Ketika berdoa di dekat mimbar Rasulullah saw., disunnahkan menjalinkan kedua tangan pada perut bagian bawah.[189] Disunnahkan pula berziarah pada hari kelima[190] ke kubur para syuhada. Yaitu, menegakkan shalat shubuh di Masjid Nabawi, dilanjutkan dengan berziarah. Lalu segera kembali ke masjid untuk bersiap-siap menegakkan shalat zhuhur, agar tidak sampai tertinggal shalat fardhu secara berjamaah di masjid.

Juga dianjurkan untuk menyempatkan diri keluar dari masjid menuju ke pemakaman Baqi' pada berbagai kesempatan. Setelah mengucapkan salam kepada Rasulullah saw., lalu berziarah ke makam Hasan bin Ali ra. Dilanjutkan dengan berziarah ke makam Utsman, Ali bin Husain bin Ali, Muhammad bin Ali, Ja'far bin Muhammad dan al-Abbas, semoga Allâh selalu meridhai mereka semua. Setelah melakukan shalat di masjid Fatimah ra., dilanjutkan dengan berziarah ke kubur Ibrahim[191] putra Rasulullah dan makam Shafiyah, bibi beliau saw.

Sebaiknya jamaah haji tidak melakukan perniagaan yang bersifat keduniaan di sana,[192] supaya hal itu tidak mengganggu tujuannya yang utama, yaitu untuk beribadah kepada Allâh Ta'âla; sepanjang memungkinkan baginya untuk menafkahi kebutuhannya selama berada di sana.[193] Karena, kepergiannya untuk melakukan ibadah haji adalah memenuhi panggilan Allâh Ta'âla. Dengan kata lain, jangan sampai melupakan Allâh dengan kesibukan yang lain. Dan hendaknya merasa tidak memiliki daya serta kekuatan sama sekali selain dari sisi-Nya. Pahamilah hal ini, niscaya engkau akan memperoleh manfaat darinya. *Wallâhu a'lam.*

***

188 Hadîts riwayat Bukhari. Lihat dalam kitab, *Shahîh al-Bukhârî*, hadits nomer 1196, pada pembahasan mengenai ibadah haji, Ed.

189 Sambil sedikit merundukkan kepala, pada posisi khidmat, Ed.

190 Setelah pelaksanaan wukuf, Ed.

191 Ibrahim bin Muhammad adalah putra Rasulullah saw. yang dilahirkan dari hasil pernikahan beliau dengan Mariah Qibthiyah. Ibrahim merupakan 'salah satu' dari 'putra' beliau yang meninggal dunia ketika masih bayi, Ed.

192 Yang dimaksudkan di sini adalah, membulatkan niat bahwa kepergiannya ke tanah suci semata-mata melaksanakan kewajiban haji dan umrah, bukan yang lain, Ed.

193 Konteks bagi penjelasan masalah ini lebih kepada jamaah haji yang mendatangi tanah suci dengan bekal yang tidak direncanakan, sebagaimana pelaksanaan ibadah haji di Indonesia, dimana seluruh biaya dan kebutuhan hidup selama di sana sudah masuk dalam 'ongkos naik haji' (ONH), Ed.

Pembahasan

Kedelapan

Rahasia Seputar Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an

Rasulullah saw. pernah bersabda,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ رَأَى أَنَّ أَحَدًا أُوتِيَ أَفْضَلَ مِمَّا أُوتِيَ فَقَدِ اسْتَصْغَرَ مَا عَظَّمَهُ اللَّهُ تَعَالَى.

"Barangsiapa membaca al-Qur'an, kemudian menganggap ada seseorang yang diberi sesuatu yang lebih utama daripada apa yang telah diberikan kepadanya [dari membaca al-Qur'an itu], berarti ia menganggap kecil apa yang dianggap besar oleh Allâh Ta'âla." [194]

Rasulullah saw. juga pernah bersabda,

مَا مِنْ شَفِيعٍ أَفْضَلُ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْقُرْآنِ، لاَ نَبِيٌّ وَلاَ مَلَكٌ وَلاَ غَيْرُهُمَا.

"Tidak ada penolong yang lebih utama kedudukannya di sisi Allâh pada hari Kiamat nanti selain [apa yang telah kita baca dari] al-Qur'an. Tidak seorang Nabi, tidak pula malaikat dan selain keduanya." [195]

Dan Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَرَأَ طه وَيس قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ بِأَلْفَيْ عَامٍ، فَلَمَّا سَمِعَتِ الْمَلاَئِكَةُ الْقُرْآنَ قَالَتْ: طُوبَى لأُمَّةٍ يَنْزِلُ عَلَيْهِمْ هَذَا، وَطُوبَى لأَجْوَافٍ تَحْمِلُ هَذَا، وَطُوبَى لأَلْسِنَةٍ تَنْطِقُ بِهَذَا.

"Sesungguhnya Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung telah membaca surah Thâhâ dan Yâsîn dua ribu tahun sebelum menciptakan makhluk-Nya. Ketika malaikat mendengar bacaan dari al-Qur'an itu, mereka berkata, 'Sesungguhnya

194 Hadîts riwayat ad-Dârimi.
195 Hadîts riwayat Muslim.

keberuntungan bagi umat yang mendapati al-Qur'an ini diturunkan kepada mereka. Dan sesungguhnya keberuntungan pula bagi rongga serta lisan (lidah) yang mengucapkan al-Qur'an ini.'"[196]

Ancaman bagi Orang-orang yang Lalai dalam Membaca al-Qur'an

Anas bin Malik ra. pernah berkata, "Adakalanya orang membaca al-Qur'an, dimana pada saat yang bersamaan al-Qur'an melaknatinya." Abu Sulaiman ad-Dârâni[197] mengatakan, "Malaikat Zabâniah[198] akan lebih keras menghukum para pembaca al-Qur'an yang mendurhakai Allâh Ta'âla sesudah membacanya, daripada para penyembah berhala ketika mereka mendurhakai-nya (al-Qur'an)."

Disebutkan dalam kitab Taurat, "Wahai hamba-Ku, apakah engkau tidak merasa malu kepada-Ku? Yaitu, ketika engkau menerima sepucuk surat dari saudaramu pada saat berada di perjalanan, dimana engkau berhenti sejenak dan menyediakan waktu khusus untuk membacanya. Engkau baca dengan teliti isi surat itu huruf demi huruf, sehingga tidak satu huruf pun yang terlewatkan olehmu. Sedangkan terhadap isi kitab yang Aku turunkan untukmu, lihatlah, berapa banyak Aku menjelaskan kepadamu kalimat demi kalimat yang terdapat di dalamnya? Dan berapa banyak pula Aku mengulang-ulanginya, supaya engkau memikirkan dengan seksama kandungannya? Akan tetapi, sungguh engkau malah berpaling darinya. Apakah Aku engkau anggap lebih rendah daripada saudaramu itu?

Wahai hamba-Ku, pada saat saudaramu menceritakan sebuah kisah kepadamu, lalu engkau memperhatikan dengan penuh semangat dan engkau juga tekun mendengarkan ceritanya beserta segenap hatimu. Bahkan ketika ada seseorang yang mengajakmu berbicara atau ada seseorang yang mengalihkan engkau dari pembicaraan saudaramu itu, engkau segera memberikan isyarat kepadanya agar tidak menyela pembicaraan kalian. Ini Aku datang kepadamu [melalui kitab yang Aku turunkan] dan bercerita kepadamu. Akan tetapi, justru engkau berpaling dari-Ku dengan segenap hatimu. Apakah engkau menganggap Aku lebih rendah di sisimu daripada saudaramu itu?" Mahatinggi Allâh, dengan setinggi-tingginya derajat, dari anggapan semacam itu.

Adab Membaca al-Qur'an

Sebaiknya, ketika seseorang membaca al-Qur'an, ia berada dalam kondisi memiliki wudhu (bersuci) dan bersikap santun pada saat membacanya, baik dalam posisi berdiri maupun duduk. Dan yang lebih utama untuk diperhatikan adabnya ialah, ketika membaca al-Qur'an sambil berdiri, yakni pada waktu menegakkan shalat.

---

196 Hadîts riwayat ad-Dârimi dan al-Haitsami.

197 Salah seorang murid dari Sufyan ats-Tsauri, Ed.

198 Zabâniyah adalah nama lain dari malaikat penjaga Jahannam yang terkenal sangat keras dan kasar, Ed.

Rasulullah saw. pernah bersabda,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثٍ لَمْ يَفْقَهْهُ.

"Barangsiapa [yang berusaha untuk] menamatkan bacaan al-Qur'an dalam waktu kurang dari tiga hari, sungguh ia tidak akan sanggup memahami pesan yang terkandung di dalamnya." [199]

Para ulama tidak menganjurkan (menganggap makruh) menamatkan al-Qur'an dalam setiap malam. Barangkali waktu yang mendekati ideal ialah setiap pekan. Di samping itu, dianjurkan membaca al-Qur'an dengan tartil.[200] Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ نَزَلَ بِحُزْنٍ، فَإِذَا قَرَأْتُمُوهُ فَتَحَازَنُوا.

"Sesungguhnya [bagian dari tujuan] diturunkannya al-Qur'an ini adalah untuk membalut kesedihan hamba. Oleh karena itu, jika kalian membacanya, maka berusahalah untuk memahami atas apa yang menyertainya." [201]

Sebaiknya bagi hamba yang membaca al-Qur'an memperhatikan hak atas ayat-ayat as-sajdah. Yakni, dengan cara bersujud, baik pada saat mendengar dari orang lain atau membacanya sendiri; jika ia memang memiliki wudhu. Di dalam al-Qur'an terdapat empat belas ayat sajdah. Di dalam surah al-Hajj terdapat dua ayat sajdah, sementara di dalam surah Shâd tidak terdapat ayat sajdah.[202]

Hadirkan Hati ketika Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an itu harus diikuti dengan sikap memuliakan dan sekaligus merenungkan makna yang terkandung di dalamnya. Karena, Allâh Ta'âla telah berlaku lembut dan bijak terhadap makhluk-Nya ketika al-Qur'an itu diturunkan dari 'Arsy kebesaran-Nya untuk dipahami oleh hamba. Sehingga, makna firman yang merupakan sifat dari Dzat-Nya itu sampai kepada pemahaman hamba. Bukankah sifat dimaksud terlalu agung bagi hamba dari sekedar kumpulan huruf dan suara atau bacaannya? Seandainya kandungan keindahan firman Allâh ini tidak terbalut di balik huruf-huruf yang ada, maka tentu 'Arsy dan jagad raya akan bergetar dahsyat demi mendengar firman-Nya. Dan, bahkan apa yang berada di sekitarnya akan berjatuhan oleh keagungan kekuasaan Allâh serta kebesaran cahaya-Nya.

---

199 Hadîts riwayat al-Haitsami. Yang dimaksudkan di sini adalah, bahwa kemampuan ideal seseorang di dalam membaca dan memahami kandungan al-Qur'an haruslah disesuaikan dengan kondisi kemanusiaan yang ada dalam diri. Dengan kata lain, menjadi tidak baik apabila berusaha untuk memaksakan sesuatu yang melebihi kemampuan diri sendiri, Ed.

200 Dibaca secara berurutan dan memahami dengan detail bacaan beserta makna yang terkandung di dalamnya, Ed.

201 Hadîts riwayat al-Mundziri. Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 2, hal. 364.

202 Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai jumlah ayat as-sajdah. Lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *at-Tibyân fî Âdâb Hamalatil Qur'ân*, karya al-Imâm an-Nawawi, Ed.

Seandainya Allâh Ta'âla tidak menguatkan Nabi Musa as., niscaya beliau tidak akan sanggup mendengar kalam Allâh yang Dia sampaikan kepada beliau. Sebagaimana yang dialami oleh gunung-gunung yang juga tidak sanggup menahan munculnya cahaya Allâh, sehingga hancur berkeping-keping. Pada saat hamba membaca al-Qur'an harus berusaha untuk mengagungkan Allâh di dalam hatinya, seakan-akan Allâh Ta'âla sedang berbicara kepadanya melalui kalam-Nya itu.

Nabi saw. pernah bersabda,

إِنَّ لِلْقُرْآنِ ظَهْرًا وَبَطْنًا وَحَدًّا وَمَطْلَعًا.

"Sesungguhnya di dalam al-Qur'an itu terkandung makna ayat yang zahir, batin, kejadian pada saat diturunkan dan kisah-kisah terdahulu." [203]

Ali ra. pernah mengatakan, "Jika boleh aku analogikan, maka makna atau tafsir dari surah al-Fâtihah saja tidak akan sanggup dibebankan kepada tujuh puluh ekor unta untuk dipikul secara bersama-sama. Di sini tampak jelas, betapa rahasia yang terkandung di dalam al-Qur'an itu tidak akan pernah habis untuk digali dan keajaiban pengaruhnya tidak terhitung jumlahnya." Namun, semua itu sesuai dengan kadar kesucian hati pembacanya. Yang menunjukkan, bahwa tafsir dimaksud bukan hanya yang didengar dan yang dinukil seperti pada saat proses diturunkannya wahyu semata. Sebagaimana doa yang pernah dipanjatkan oleh Nabi saw. untuk Ibnu Abbas ra.,

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ، وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ.

"Allâhumma faqqihhu fid dîni, wa 'allimhut ta'wîla."

"Ya Allâh, berilah ia (Ibnu Abbas) pengetahuan yang mendalam tentang agama dan ajarilah ia tentang takwil."

Allah Ta'âla berfirman,

لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ﴿٨٣﴾

"Tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya [akan dapat] mengetahuinya dari mereka." [204]

Kedua dalil tersebut menunjukkan bahwa untuk menggali makna yang terkandung di dalam al-Qur'an tidak bergantung hanya dengan mendengarkan atau membacanya saja. Pahamilah hal ini, niscaya engkau akan memperoleh manfaat darinya (al-Qur'an). *Wallâhu a'lam*.

***

203 Hadîts riwayat Abû Dâwud. Lihat lebih lanjut mengenai penjelasan seputar hadîts ini oleh al-Hâfizh al-'Irâqi di dalam kitab beliau yang berjudul, *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz.1, hal. 99. Adapun kata *haddan* dan *mathla'an* bisa juga diartikan dengan, 'memiliki makna yang pendek dan panjang', Ed.

204 Lihat an-Nisâ': 83.

Pembahasan Kesembilan

Seputar Zikir dan Doa

Keutamaan Zikir dan Doa

Allâh Ta'âla telah berfirman,
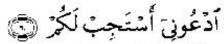
"Berdoalah kalian kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan doa kalian."[205]

Allâh Ta'âla juga berfirman,

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ﴿١٠٣﴾

"Apabila kalian telah menyelesaikan shalat, maka tetaplah mengingat Allâh di waktu berdiri, duduk dan pada saat berbaring."[206]

Rasulullah saw. pernah bersabda,

ذَاكِرُ اللهِ فِي الْغَافِلِيْنَ كَالْحَيِّ بَيْنَ الْأَمْوَاتِ.

"Orang yang senantiasa mengingat Allâh di tengah orang-orang yang lalai itu laksana orang yang hidup di tengah orang-orang yang mati."[207]

Dengan redaksi yang sedikit berbeda [namun dengan makna yang sama], disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

ذَاكِرُ اللهِ فِي الْغَافِلِيْنَ كَشَجَرَةٍ خَضْرَاءَ فِيْ وَسَطِ الْهَشِيْمِ.

"Orang yang senantiasa mengingat Allâh di tengah orang-orang yang lalai itu seperti pohon yang hijau di tengah rerumputan yang kering."[208]

---

205 Lihat **al-Mu'min: 60**.
206 Lihat **an-Nisâ': 103**.
207 Hadits mauqûf riwayat Ahmad.
208 Hadits riwayat al-Mundziri. Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 2, hal. 532.

Rasulullah saw. juga pernah bersabda,

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا يَذْكُرُوْنَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيْهِ إِلاَّ حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلاَئِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَتُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

"Setiap kaum yang duduk di suatu majelis sambil mengingat Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung, niscaya para malaikat rahmat mengelilingi serta meliputi mereka. Dan Allâh menyebut mereka di tengah-tengah para malaikat yang berada di sisi-Nya."[209]

Dalam suatu riwayat pernah dinyatakan,

مَاقَعَدَقَوْمٌ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرُ اللهَ وَلَمْ يُصَلُّوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ كَانَ حَسْرَةً عَلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Setiap kaum yang duduk di sebuah tempat, berkumpul, tanpa mau menyebut nama Allâh (berzikir) dan tidak pula membacakan shalawat untuk Rasulullah saw., niscaya pada hari Kiamat kelak mereka akan diliputi oleh penyesalan yang mendalam."[210]

Dan beliau saw. pernah bersabda,

أَفْضَلُ مَاقُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِي: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ.

"Sebaik-baik dari apa yang aku ucapkan dan para Nabi sebelumku, ialah ucapan 'tidak ada Ilah selain Allâh' semata, yang tidak bersekutu sama sekali."

Pada riwayat yang lain, beliau saw. bersabda,

مَنْ سَبَّحَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَحَمِدَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَكَبَّرَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَخَتَمَ الْمِائَةَ بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، غُفِرَتْ ذُنُوْبُهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barangsiapa yang seusai shalat membaca tasbih (Subhânallâh) sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid (membaca kalimat Al<u>h</u>amdulillâh) sebanyak tiga puluh tiga kali dan bertakbir (membaca kalimat Allâhuakbar) sebanyak tiga puluh tiga kali, serta menggenapinya menjadi seratus dengan bertahlil (membaca kalimat) Lâ ilâha illallâh wa<u>h</u>dahû lâ syarîka lahu, lahul mulku wa lahul <u>h</u>amdu yu<u>h</u>yî

209 Hadîts sahih riwayat Ibnu Hibbân.
210 Hadîts riwayat al-Hakim, di dalam *al-Mustadrak*, Juz. 1, hal. 550.

wa yumîtu wa huwa 'alâ kulli syai-in qadîr (tidak ada Ilah selain Allâh semata, yang tidak bersekutu sama sekali, kepunyaan-Nyalah seluruh kekuasaan dan bagi-Nyalah segala bentuk pujian, Dialah yang menghidupkan serta mematikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu), niscaya akan diampuni dosa-dosanya, walaupun banyaknya seperti buih di lautan."[211]

Diriwayatkan pula, bahwa ada seseorang yang datang menemui Nabi saw. dan berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, dunia telah berpaling dariku dan apa yang aku miliki saat ini tinggal sedikit (hampir habis)." Beliau bertanya, "Di manakah engkau berada pada saat para malaikat memohonkan rahmat kepada Allâh bagi para hamba-Nya? Juga ketika para makhluk Allâh [selain para malaikat] bertasbih memuji-Nya, yang karena itulah mereka diberi rezeki?" Ia balik bertanya, "Bacaan (kalimat tasbih) apa yang engkau maksudkan, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Yaitu bacaan, Subhânallâhi wa bihamdihi, Subhânallâhil 'azhîmi wa bihamdihi, astaghfirullâh (Mahasuci Allâh, dengan segenap pujian kepada-Nya. Mahasuci Allâh Yang Mahaagung, dengan segala bentuk kemuliaan atas-Nya. Aku memohon ampunan kepada Allâh) sebanyak seratus kali di antara terbit fajar hingga engkau mengerjakan shalat subuh, niscaya dunia akan datang kepadamu dengan tunduk dan hina. Juga dari setiap kalimat yang engkau baca, Allâh Ta'âla menciptakan satu malaikat yang bertasbih kepada-Nya untukmu, hingga hari Kiamat kelak, dimana pahalanya ditujukan bagi dirimu."*

Beliau saw. melanjutkan, *"Apabila seorang hamba mengucapkan Alhamdulillâh, maka pahala dari bacaan itu sanggup memenuhi ruang antara langit dan bumi. Jika ia mengucapkan Alhamdulillâh untuk kedua kalinya, maka bacaan tersebut memenuhi ruang antara langit ketujuh hingga lapis bumi yang paling bawah. Dan jika ia mengucapkan kalimat yang sama (Alhamdulillah) untuk ketiga kalinya, maka Allâh Ta'âla berfirman atasnya, 'Memohonlah apa saja, niscaya permohonanmu pasti akan Aku kabulkan."*

Pada kesempatan yang berbeda, Rasulullah saw. pernah berkata, "Di antara amalan baik (bacaan) yang bernilai kekal ialah, ucapan *Lâ ilâha illallâh, Subhânallâh, Allâhu Akbar, Alhamdulillâh* dan *lâ haula wa lâ quwwata illâ billâhil 'aliyyil 'azhîm* (tidak ada *Ilah* selain Allâh, Allâh Mahabesar, segala puji hanya bagi Allâh dan tidak ada daya serta kekuatan samasekali tanpa pertolongan dari Allâh Yang Mahaagung)."

Kemudian beliau saw. bersabda, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra.,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَقُوْلُهَا إِلاَّ غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوْبُهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Setiap orang yang mengucapkan kalimat zikir sebagaimana tersebut di atas, niscaya akan diampuni dosa-dosanya, walaupun banyaknya seperti buih di lautan."[212]

---

211 Hadîts sahih riwayat Muslim dan lainnya.

212 Lihat lebih lanjut mengenai penjelasan seputar hadîts ini oleh al-Hâfizh al-'Irâqi di dalam kitab beliau yang berjudul, *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz.1, hal. 301.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya zikir tersebut akan bermanfaat apabila disertai dengan hati yang khusyu pada saat membacanya. Jika tidak, maka tidak akan dapat dirasakan manfaat serta pengaruhnya. Sebab, tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas zikir tersebut adalah merasakan kehadiran Allâh dekat dengan diri. Dan itu hanya bisa terwujud dengan berzikir atau mengingat-Nya disertai hati yang khusyu. Dengan berpedoman atas semua tuntunan tersebut, *insya* Allâh engkau akan terselamatkan dari *sûul khâtimah* (akhir kehidupan yang buruk). *Wallâhu a'lam.*

Adab Berdoa

Di antara adab berdoa adalah; memilih waktu-waktu yang mulia, berada dalam kondisi suci (memiliki wudhu), menghadap ke arah kiblat, bersuara santun, merendahkan diri, meyakini doanya akan dikabulkan oleh Allâh dan memiliki perasaan sangat berharap. Di samping itu, memulai doa dengan mengagungkan nama Allâh Ta'âla, diikuti dengan bershalawat untuk Rasulullah saw. Dan sebelum berdoa, usahakanlah untuk menyelesaikan (meminta maaf atas) segala bentuk persoalan yang berkenaan dengan tindak kezaliman yang pernah dilakukan terhadap orang lain.

Keutamaan Membaca Shalawat untuk Rasulullah saw.

Sebagaimana diriwayatkan, bahwa pada suatu hari Nabi saw. muncul dengan kondisi berseri-seri yang tampak jelas pada wajah beliau. Lalu beliau berkata [kepada para sahabat], "Sesungguhnya saudaraku, malaikat Jibril as., baru saja menemuiku dan berkata, 'Wahai Muhammad, tentu engkau akan merasa senang jika salah seorang dari umatmu membacakan shalawat untukmu satu kali, dimana aku akan membalas dengan membacakan shalawat untuknya sepuluh kali.'"

Kemudian Nabi saw. bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ مَا صَلَّى عَلَيَّ، فَلْيُقْلِلِ الْعَبْدُ عِنْدَ ذَالِكَ أَوْ لِيُكْثِرْ.

"Barangsiapa membaca shalawat untukku, niscaya malaikat akan membacakan shalawat yang sama untuknya. Oleh karena itu, terserah seorang hamba, apakah ia akan menambah atau tidak jumlah (banyaknya) bacaan shalawatnya."[213]

Dalam riwayat yang lain, beliau saw. juga pernah bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِيْ كِتَابٍ لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَغْفِرُوْنَ لَهُ مَا دَامَ اسْمِيْ فِيْ ذَالِكَ الْكِتَابِ.

213 Hadîts riwayat Ahmad dan Ibnu Mâjah.

"Barangsiapa menuliskan shalawat untukku dalam sebuah kitab, niscaya para malaikat tidak akan berhenti memohonkan ampunan untuknya, selama namaku masih tercantum di dalam kitab itu."[214]

Keutamaan Istigfar

Allâh Ta'âla telah berfirman,

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ ﴿١٣٥﴾

"Dan [juga] orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka segera mengingat Allâh, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan."[215]

Pada ayat lain, Allâh Ta'âla juga berfirman,

وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

"Dan orang-orang yang memohon ampunan di waktu sahur."[216]

Nabi saw. bersabda,

إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ سَبْعِينَ مَرَّةً.

"Sesungguhnya aku memohon ampun dan bertaubat kepada Allâh dalam sehari semalam sebanyak tujuh puluh kali."[217]

Nabi saw. juga pernah bersabda,

مَا أَصَرَّ مَنِ اسْتَغْفَرَ، وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً.

"Tidak ada beban (belenggu) atas orang yang memohon ampun, walaupun setelahnya ia kembali berbuat dosa dalam sehari sebanyak tujuh puluh kali."[218]

Nabi saw. juga bersabda,

مَنْ عَمِلَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ اللهَ قَدِ اطَّلَعَ عَلَيْهِ غُفِرَ لَهُ وَإِنْ لَمْ يَسْتَغْفِرْ.

"Barangsiapa berbuat dosa [kecil, Ed], sementara ia merasa yakin kalau Allâh selalu mengawasinya, niscaya dosanya diampuni, walaupun ia tidak memohon ampunan."[219]

---

214 Lihat lebih lanjut mengenai penjelasan seputar hadîts ini oleh al-Hâfizh al-'Irâqi di dalam kitab beliau yang berjudul, *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz.1, hal. 311.

215 Lihat **Âli 'Imrân: 135**.

216 **Lihat Âli 'Imrân: 17.**

217 Hadîts riwayat Ibnu Mâjah, Ahmad dan at-Tirmîdzi..

218 Hadîts riwayat at-Tirmidzi, Abû Dâwud dan al-Baihaqi.

219 Hadîts riwayat al Haitsami.

Pada kesempatan yang berbeda Nabi saw. juga bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا عِبَادِيْ، كُلُّكُمْ مُذْنِبٌ إِلاَّ مَنْ عَافَيْتُهُ، فَسْتَغْفِرُوْنِيْ أَغْفِرْلَكُمْ، وَمَنْ عَلِمَ أَنِّيْ ذُوْ قُدْرَةٍ عَلَى أَنْ أَغْفِرَ لَهُ غَفَرْتُ لَهُ وَلاَ أُبَالِيْ.

"Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung berfirman, 'Wahai hamba-hamba-Ku, setiap kalian itu berdosa, kecuali orang yang Aku selamatkan. Oleh karena itu, mohonlah ampun kepada-Ku, niscaya akan Aku ampuni dosa kalian. Dan barangsiapa meyakini bahwa Aku berkuasa mengampuni dosanya, niscaya Aku pun mengampuni dosanya dan Aku tidak peduli [atas banyaknya dosa yang telah ia lakukan]."[220]

Dan Nabi saw. bersabda,

مَنْ قَالَ سُبْحَانَكَ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ وَعَمِلْتُ سُوْءًا فَاغْفِرْلِيْ إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، غُفِرَتْ ذُنُوْبُهُ وَلَوْ كَانَتْ كَدَبِيْبِ النَّمْلِ.

"Barangsiapa mengucapkan, 'Subhânaka zhalamtu nafsî wa 'amiltu sûan, faghfir lî, innahu lâ yaghfirudz dzunûba illâ anta (Mahasuci Engkau ya Allâh, aku telah menganiaya diriku sendiri dan aku telah berbuat dosa, maka ampunilah dosaku, sesungguhnya tidak ada yang yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau), niscaya dosa-dosanya akan diampuni, walaupun jumlahnya sebanyak langkah dari barisan semut hitam."[221]

Al-Fudhail bin Iyadh pernah mengatakan, "Memohon ampunan tanpa menghentikan perbuatan dosa [besar, Ed.] adalah taubatnya orang-orang yang berdusta."

Doa yang Pernah Diajarkan oleh Nabi Saw.

Dianjurkan untuk memulai doa dengan membaca,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَلِيِّ الْأَعْلَى الْوَهَّابِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْناً وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا.

220 Hadîts riwayat Ahmad.
221 Lihat lebih lanjut mengenai penjelasan seputar hadîts ini oleh al-Hâfizh al-'Irâqi di dalam kitab beliau yang berjudul, *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz.1, hal. 315

"Subhâna rabbiyal 'aliyyil a'lal wahhâbi, lâ ilâha illallâhu wahdahu lâ syarîka lahu, lahul mulku wa lahul hamdu yuhyî wa yumîtu wahuwa hayyun lâ yamûtu, wahuwa 'alâ kulli syai-in qadîrun. Radhîtu billâhi rabban wa bil islâmi dînan wa bimuhammadin shallallâhu 'alaihi wa sallama nabiyyan."

"Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi lagi Maha Memberi. Tidak ada Ilah selain Allâh semata, yang tiada bersekutu sama sekali. Kepunyaan-Nyalah seluruh kekuasaan dan kepunyaan-Nyalah segala bentuk pujian. Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan. Dia Mahahidup dan tidak akan pernah mati, serta Mahakuasa atas segala sesuatu. Aku rela Allâh sebagai Rabbku, Islam sebagai agamaku dan Muhammad saw. sebagai Nabiku."

Dilanjutkan dengan membaca doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْئٍ وَمَلِيْكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ. أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ وَشِرْكِهِ.

"Allâhumma fâthiras samâwâti wal ardhi, 'âlimal ghaibi wasy syahâdati, rabba kulli syai-in wamalîkahu, asyhadu an lâ ilâha illa anta. A'ûdzubika min syarri nafsî wa min syarrisy syaithânir rajîmi wa syirkihi."

"Ya Allâh, pencipta langit dan bumi, yang mengetahui perkara ghaib serta nyata, pemilik dan penguasa segala sesuatu. Aku bersaksi, bahwa tidak ada Ilah selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan nafsuku dan dari kejahatan setan yang terkutuk berikut sekutu-sekutunya."

Dan diakhiri dengan berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِيْ دِيْنِيْ وَأَهْلِيْ وَمَالِيْ. اَللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِيْ وَآمِنْ رَوْعَاتِيْ.

"Allâhumma innî as-alukal 'afwa wal 'âfiyata fî dînî wa ahlî wa mâlî. Allâhum-mastur 'aurâtî wa âmin rau'âtî"

"Ya Allâh, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ampunan serta keselamatan dalam agama, keluarga dan hartaku. Ya Allâh, tutupilah segala apa yang mem-buatku merasa malu (auratku) dan amankanlah ketakutanku."

Ketahuilah bahwa sesungguhnya jumlah doa yang pernah dituntunkan oleh Nabi saw. itu sangat banyak. Bacalah di antaranya, yang engkau anggap mudah, semoga bisa membuat hatimu khusyu ketika memanjatkannya. Semoga keselamatan senantisa tercurah bagi orang yang mengikuti petunjuk.

***

Pembahasan Kesepuluh

Seputar Wirid

Wirid

Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allâh Ta'âla telah membentangkan bumi bagi hamba-hamba-Nya untuk dijadikan sebagai tempat tinggal, juga sebagai sarana mencari bekal bagi akhirat dan agar hamba menjaga diri dari segala bentuk godaan serta bahaya yang ditimbulkan darinya. Hendaklah hamba menyadari bahwa umur akan membawa mereka berjalan seperti berlayarnya kapal beserta penumpangnya di lautan lepas. Pada hakikatnya, manusia di dunia ini laksana pengembara. Tempat tinggal mereka yang pertama ialah rahim Ibu dan yang terakhir ialah liang lahat. Sementara tempat kembalinya adalah surga atau neraka. Umur adalah jarak perjalanan, dimana tahun-tahun yang dilewati merupakan tahapannya. Bulan-bulan yang dilalui adalah fase-fasenya dan hari-hari yang diarungi sebagai perlintasannya. Demikian pula dengan nafas yang terhela senantiasa mengiringi setiap langkahnya.

Ketaatan kepada Allâh Ta'âla lebih merupakan perjanjiannya. Waktu yang melintasi adalah modalnya dan nafsu syahwat serta keinginan-keinginannya ialah para penyamun yang tidak pernah lelah mengitarinya. Dari perniagaan yang dilakukan oleh hamba, keuntungan yang bakal didapat adalah bertemu dengan Allâh di negeri yang penuh kesejahteraan bersama Sang Maharaja Yang Mahabesar dan diliputi dengan berbagai jenis kenikmatan yang bersifat kekal. Sedangkan kerugiannya berujung pada dijauhkannya hamba dari Allâh Ta'âla.

Semoga Allâh melindungi kita dari belenggu serta azab yang pedih dalam tingkatan-tingkatan neraka. Orang yang lalai, walaupun satu tarikan nafas dari umurnya, akan mengalami penyesalan yang tidak akan pernah berakhir dan kerugian yang tiada berujung.

Keutamaan Wirid, Urutan dan Hukumnya

Allâh Ta'âla telah berfirman,

إِنَّ لَكَ فِي ٱلنَّهَارِ سَبۡحًا طَوِيلًا ۝٧ وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلۡ إِلَيۡهِ تَبۡتِيلًا ۝٨

"Sesungguhnya pada siang hari engkau mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Rabbmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."[222]

222 Lihat **al-Muzzammil: 7-8.**

Allâh Ta'âla juga telah berfirman,

وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ رَبِّكَ بُكۡرَةٗ وَأَصِيلٗا ﴿٢٥﴾ وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَٱسۡجُدۡ لَهُۥ وَسَبِّحۡهُ لَيۡلٗا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾

"Dan sebutlah nama Rabbmu pada [waktu] pagi serta petang. Dan pada sebagian dari waktu malam, bersujudlah. Serta bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari." [223]

Jika engkau menginginkan kebahagiaan yang abadi, maka isilah seluruh siang dan malammu dengan berbuat ketaatan. Karena, Nabi saw. yang oleh Allâh Ta'âla telah diampuni dosa-dosa beliau, baik yang telah lalu maupun sesudahnya saja tetap mencontohkan seperti itu. Seharusnya, sebagai hamba yang tidak mendapatkan jaminan ampunan langsung dari Allâh Ta'âla, engkaulah yang lebih patut untuk melakukannya. Karena, segala urusan yang mengitarimu masih mungkin membahayakan dirimu. Kesibukanmu bekerja (mencari nafkah) dan urusan-urusan duniawi lainnya pergunakan hanya sekedar yang engkau butuhkan saja. Selebihnya, engkau kerahkan waktu di jalan akhirat. Dan usahakan untuk tidak meninggalkan shalat sunnah malam. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

لَا بُدَّ مِنْ قِيَامِ اللَّيْلِ وَلَوْ قَدْرَ حَلْبِ شَاةٍ.

"Sebaiknya jangan pernah engkau tinggalkan shalat sunnah malam, walaupun lamanya hanya seperti memerah susu kambing." [224]

Jangan biarkan nafusmu mengajakmu untuk terus tidur di atas kasur yang empuk. Akan tetapi, utamakan untuk melakukan shalat sunnah dan berzikir. Walau setelahnya, engkau tertidur karena rasa kantuk yang mendera.

Nabi saw. juga pernah bersabda,

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى نَاصِيَةِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ مَكَانَ كُلِّ عُقْدَةٍ: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ وَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ.

"Setan mengunci ubun-ubun (pituitari)[225] *salah seorang dari kalian dengan tiga ikatan ketika hamba sedang tidur. Pada setiap ikatan dimaksud, setan menepuk*

223 Lihat **al-Insân: 25-26**.

224 Hadits riwayat al-Mundziri. Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*, karya al-Mundziri, Juz. 1, hal. 130.

225 Pituitari adalah salah satu bagian pada otak sebelah kiri manusia yang biasa dirasuki oleh bangsa jin untuk dipengaruhi. Dan pada bagian inilah proses sihir dan sejenisnya biasa bermain, Ed.

seraya berkata, 'Malam masih panjang, jadi tidurlah dulu.' Jika hamba tersebut berusaha untuk bangun dan menyebut nama Allâh Ta'âla, maka lepaslah satu ikatan yang setan buat. Jika hamba tadi berwudhu, maka lepaslah lagi satu ikatan. Dan jika ia menegakkan shalat, maka lepaslah satu ikatan sisanya. Sehingga, hamba itu pun menjadi bersemangat dan memperbaiki jiwanya. Kalau tidak, maka tentu hamba dimaksud akan berjiwa buruk dan pemalas."[226]

Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa Nabi saw. pernah diberitahu mengenai seorang laki-laki yang selalu tidur sepanjang malam sampai pagi. Maka beliau berkata tentang laki-laki tersebut, "Setan telah mengencingi telinga laki-laki itu."

Kemudian Nabi saw. bersabda,

رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا الْعَبْدُ فِيْ جَوْفِ اللَّيْلِ خَيْرٌ لَهُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا. وَلَوْلَا أَنِّيْ أَشُقُّ عَلَى أُمَّتِيْ لَفَرَضْتُهَا عَلَيْهِمْ.

"Shalat sunnah dua rakaat yang dilakukan oleh seorang hamba di tengah malam lebih baik nilainya daripada dunia seisinya. Kalau saja hal itu tidak akan memberatkan bagi umatku, niscaya diwajibkan shalat sunnah malam atas mereka."[227]

Penjelasan Seputar Malam dan Hari yang Utama

Tentang hari-hari yang utama sudah dikemukakan pada penjelasan sebelumnya. Sedangkan mengenai malam-malam yang mulia, penjelasannya sebagai berikut. Yakni, malam-malam gasal pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan dan malam tujuh belas dari bulan yang sama. Yaitu, malam dimana pada keesokan harinya telah terjadi pertempuran yang sengit antara dua kekuatan, kaum Muslim dan orang-orang musyrik dalam peperangan Badar. Malam-malam lainnya ialah malam pertama di bulan Muharram, malam Asyura, malam pertama di bulan Rajab, malam pertengahan bulan Rajab dan malam kedua puluh tujuh bulan Rajab atau malam terjadinya Isra Mikraj, dimana pada malam itulah ditetapkan mengenai shalat lima waktu, berdasarkan riwayat yang *ma'tsur*.[228]

Sesungguhnya Nabi saw. pernah menjanjikan, "Bagi hamba yang beramal pada malam-malam tersebut, ia akan mendapat kebaikan yang setara dengan amalan selama seratus tahun. Orang yang shalat sebanyak dua belas rakaat pada malam-malam dimaksud, dengan membaca surah al-Fâtihah dan surah Qâf setelahnya, dalam setiap rakaat, lalu membaca tasyahud setiap dua rakaat dan mengucapkan salam pada rakaat terakhir, diikuti membaca, *Subhanallâhi wal*

226 Hadîts riwayat Bukhari, Muslim dan *Ashhâb as-Sunan*.

227 Hadîts riwayat al-Mundziri. Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 1, hal. 243.

228 Riwayat yang sumber asalnya didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah, Ed.

hamdulillâhi wa lâ ilâha illallâhu wallâhu akbaru sebanyak seratus kali, membaca istigfar (memohon ampun) seratus kali, membacakan shalawat untuk Nabi saw. seratus kali dan berdoa apa saja bagi kebutuhan dirinya, untuk urusan dunia maupun akhiratnya, serta berpuasa di pagi harinya, niscaya Allâh Ta'âla mengabulkan seluruh doanya; kecuali jika ia sedang dalam kemaksiatan (melakukan dosa besar, Ed.)."

Adapun pada malam pertengahan bulan Sya'ban, ada shalat sunnah seratus rakaat, dimana pada setiap rakaatnya membaca surah al-Fâtihah dan surah al-Ikhlâsh sebanyak sepuluh kali.

Dan secara khusus, dianjurkan untuk menghidupkan malam hari raya Fitri dan malam hari raya Adha. Sebagaimana Nabi saw. telah bersabda,

مَنْ أَحْيَا لَيْلَتَيِ الْعِيْدَيْنِ لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوْتُ الْقُلُوْبُ.

"Barangsiapa menghidupkan malam hari raya Fitri dan Adha [dengan memperbanyak takbir kepada Allâh], hatinya tidak akan mati ketika hati orang-orang sudah sama-sama mati."[229]

Demikian pula di malam-malam terakhir dari bulan Dzulhijjah yang memiliki keutamaan cukup besar.

Selesai sudah pembahasan atas ringkasan dari seperempat kitab Ihya' yang menjelaskan mengenai masalah ibadah. Selanjutnya akan dijelaskan tentang seperempat lainnya dari ringkasan kitab Ihya' mengenai masalah yang berkenaan dengan aktivitas keseharian.

229 Hadîts riwayat Ibnu Mâjah.

Pembahasan Kesebelas

Seputar Aktivitas Keseharian

Adab Makan dan Minum

Pada saat mengkonsumsi makanan, sebaiknya diniatkan sebagai sarana untuk bertakwa dan berlaku taat kepada Allâh Ta'âla serta beribadah kepada-Nya. Di samping itu, yang perlu pula diingat dan dijaga, bahwa makanan yang dikonsumsi haruslah berasal dari sesuatu yang dihalalkan; sebagaimana yang akan dijelaskan.

Allâh Ta'âla telah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ

"Wahai Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh."[230]

Jika engkau mengkonsumsi makanan didasarkan atas niat karena Allâh, maka sebaiknya engkau awali dengan mencuci tangan terlebih dahulu. Hal tersebut didasarkan pada sabda Nabi saw. berikut ini,

اَلْوُضُوءُ قَبْلَ الطَّعَامِ يَنْفِي الْفَقْرَ، وَبَعْدَهُ يَنْفِي اللَّمَمَ.

"Bersuci (mencuci tangan) sebelum makan dapat membersihkan kefakiran. Dan melakukan hal yang sama sesudah makan mampu membersihkan dosa-dosa kecil."[231]

Sebaiknya seorang hamba makan menggunakan *as-sufrah*,[232] karena hal itu lebih mendekati sunnah. Dan pada saat dihidangkan makanan, Nabi saw. biasa meletakkannya di atas lantai [sambil duduk bersila]. Karena, hal itu lebih menunjukkan pada sikap rendah hati. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

لاَ آكُلُ مُتَّكِئًا، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ آكُلُ كَمَا يَأْكُلُ الْعَبْدُ، وَأَشْرَبُ كَمَا

230 Lihat **al-Mu'minûn: 51**.

231 Hadîts riwayat at-Tirmîdzi dan Abû Dâwud.

232 *Sufrah* adalah piring, nampan atau sejenisnya, yang biasa digunakan ketika seorang hamba memberikan makanan kepada orang yang berada dalam perjalanan, musafir, Ed.

يَشْرَبُ الْعَبْدُ.

"Aku tidak pernah makan sambil bersandar. Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang hamba. Dimana aku makan seperti hamba yang lain makan dan aku minum seperti hamba yang lain minum."[233]

Sebagaimana yang pernah dikatakan, bahwa terdapat empat hal yang diada-adakan mengenai tata-cara makan sepeninggal Rasulullah saw., yaitu; yang menyangkut masalah di seputar meja makan, kebiasaan yang berlaku mengenai tata-cara makan, juga dalam persoalan lapar dan kenyang. Akan tetapi, kami tidak mengatakan di sini, bahwa makan di atas meja makan itu dilarang. Karena, tidak setiap yang diada-adakan itu juga dilarang.

Sebaiknya seorang hamba duduk dengan tenang dan sopan pada awal dihidangkannya makanan dan tetap menjaganya sampai selesai makan. Demikianlah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Terkadang beliau melipat lutut untuk posisi makan dan menduduki telapak kakinya. Terkadang pula beliau menegakkan kaki kanannya dan duduk (bertumpu) pada paha kirinya. Makruh hukumnya makan dan minum sambil tiduran atau sambil bersandar, kecuali bagi orang yang sedang dalam kondisi uzur.

Sebaiknya seorang hamba berusaha untuk makan dan minum secukupnya saja (proporsional). Karena, hal itulah yang membuktikan bahwa ia makan untuk tujuan beribadah (bukan memperturutkan nafsu). Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

مَا مَلَأَ ابْنِ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، حَسْبُ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَثُلُثٌ لِلطَّعَامِ لِلشَّرَابِ وَثُلُثٌ لِلنَّفَسِ.

"Tidak ada bejana yang diisi penuh oleh seseorang yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah seseorang makan beberapa suap saja yang dapat menguatkan tulung rusuknya. Jika ia tidak sanggup melakukan hal itu, maka porsikan sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk bernafas (jalan nafasnya)."[234]

Dengan kata lain, sebaiknya jangan makan sebelum merasa lapar. Karena, mengisi perut yang sudah kenyang itu membuat hati menjadi beku (tidak peka). Dan sebaiknya segera berhenti makan sebelum merasa kenyang.

Jangan memaksakan diri dengan menelantarkan makanan disebabkan menunggu lauk pauk yang belum ada. Karena, 'rasa roti' baru dapat dinikmati manakala tidak menggunakan lainnya.[235] Sebaiknya diusahakan untuk makan bersama, meskipun dengan istri dan anak sendiri. Sebab, sebaik-baik [berkah]

---

233 Hadits riwayat Bukhari dan *Ashhâb as-Sunan*.

234 Hadits diriwayatkan oleh *Ashhâb as-Sunan*.

235 Apabila sepotong roti sudah dioles dengan susu, margarine, selai, cokelat atau lainnya, maka rasa dari roti itu sendiri menjadi tidak dominan atau bahkan tidak dirasakan lagi. Yang justru dirasakan oleh lidah adalah olesan yang menyertai roti, Ed.

makanan ialah, yang dimakan secara bersama-sama. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadîts yang diriwayatkan dari Anas bin Malik ra., "Nabi saw. jarang sekali (bisa dikatakan tidak pernah) makan sendirian."

Tata-cara Makan dan Minum

Ketika hendak makan, diawali dengan membaca *Bismillâh* atau menyebut nama Allâh dan diakhiri dengan mengucapkan *Alhamdulillâh* atau bersyukur kepada Allâh Ta'âla. Akan lebih baik lagi jika pada setiap suapan diiringi dengan membaca *Bismillâh,* untuk menjaga supaya tidak lalai dari menyebut nama Allâh. Atau, pada suapan yang pertama membaca *Bismillâh,* pada suapan kedua membaca *Bismillâhir rahmân* dan pada suapan yang ketiga membaca *Bismillâhir rahmânir rahîm*. Sebaiknya bacaan tersebut diucapkan dengan suara yang jelas terdengar, sekaligus untuk tujuan mengingatkan kepada siapa saja yang berada di sekitarnya. Disunnahkan makan menggunakan tangan kanan, juga memulai dan menutup suapannya dengan menikmatinya. Disunnahkan pula pada saat memasukkan makanan ke dalam mulut menggunakan suapan yang sedang (tidak memenuhui rongga mulut) dan mengunyah dengan sempurna (hingga benar-benar halus pada saat ditelan).

Jangan menjulurkan tangan untuk meraih suapan berikutnya ketika mulut sedang mengunyah makanan. Dan jangan pernah mencela makanan. Sebagaimana Nabi saw. tidak pernah mencela makanan. Jika berselera, beliau memakannya. Dan jika tidak, beliau memakan sekedarnya. Pada saat berada dalam jamuan makan, hendaklah mengambil makanan yang berada pada posisi terdekat dari tempat duduk. Kecuali buah-buahan [dimana proses makan yang inti telah berakhir dan dilanjutkan dengan hidangan buah].

Nabi saw. pernah secara khusus menganjurkan, "Makanlah apa yang tersedia di depanmu." Pada kesempatan yang lain, beliau pernah mengulurkan tangan untuk mengambil buah-buahan yang tersedia pada posisi yang agak jauh. Ketika hal itu ditanyakan, beliau menjawab, "Buah-buahan bukan termasuk hidangan inti." Lalu beliau mengingatkan pula, "Jangan memulai makan dari pusat atau tengah-tengah tempat makanan (nampan). Akan tetapi, lakukan dari bagian tepinya.[236] Jangan memotong roti maupun daging menggunakan pisau, karena hal itu dilarang.[237] Sebagaimana Nabi saw. pernah berpesan, "Gigitlah dengan sekuat-kuatnya." Dan jangan meletakkan benda-benda lain yang tidak diperlukan di tempat perjamuan makan, kecuali alat-alat yang memang digunakan (berfungsi).

---

236 Sebab, tradisi makan bersama pada masa Nabi saw. menggunakan satu nampan dan dikelilingi oleh beberapa orang. Jadi, tidak etis jika memulainya dari bagian tengah. Dan ketentuan ini akan berbeda jika makan bersama yang dilakukan menggunakan piring sendiri sendiri, Ed.

237 Pada masa itu, belum tersedia pisau yang khusus digunakan untuk memotong makanan yang telah dihidangkan. Yang tersedia hanya pisau untuk menyembelih hewan. Jadi, kondisi yang menyebabkan adanya larangan tersebut. Di samping itu, juga berbenturan dengan tata-cara makan yang dilakukan dengan posisi yang tidak memungkinkan bagi masing-masing orang menggunakan pisau sendiri-sendiri untuk memotong makanan, Ed.

Pada kesempatan lain, Nabi saw. bersabda,

أَكْرِمُوا الْخُبْزَ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى أَنْزَلَهُ مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ.

"Hargailah roti (makanan), karena [pada hakikatnya] Allâh Ta'âla yang memberikan disertai berkah dari langit."[238]

Usahakan untuk tidak berjatuhan ketika makan. Sebagaimana Nabi saw. pernah berpesan, "Apabila suapan salah seorang dari kalian terjatuh, maka hendaklah ia mengambilnya,[239] membuang kotoran yang menempel padanya dan memakannya kembali. Jangan membiarkannya untuk konsumsi setan. Dan hendaklah ia membersihkan jari-jarinya dari sisa makanan yang masih menempel [dengan mulut]." Jangan pula meniup makanan yang masih panas. Karena, hal itu dilarang.[240] Dianjurkan pula untuk memakan makanan seperti kurma dalam jumlah yang gasal (ganjil). Dan jangan meletakkan biji bekas kurma dalam wadah yang sama (di tempat makanan yang sama, masih ada).

Jika akan minum, hendaklah memegang gelas dengan tangan kanan dan membaca *Bismillâh.* Disunnahkan minum dengan cara disedot, bukan dengan meneguknya. Karena, meneguknya langsung ke kerongkongan (tanpa menggunakan bibir) dapat membahayakan jantung. Selesai minum, hendaklah membaca,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَهُ عَذْبًا فُرَاتًا بِرَحْمَتِهِ، وَلَمْ يَجْعَلْهُ مِلْحًا أُجَاجًا بِذُنُوْبِنَا.

"Alhamdulillâhil ladzî ja'alahu 'dzban furâtan bi rahmatihi, wa lam yaj'alhu milhan ujâjan bi dzunûbinâ."

"Segala puji bagi Allâh yang menjadikan air ini tawar dan segar dengan rahmat-Nya, serta tidak menjadikannya asin lagi pahit karena dosa-dosa kami."

Jika memberikan makanan kepada orang lain dalam suatu perjamuan, sebaiknya disampaikan dengan menggunakan tangan kanan dan dimulai darii sebelah kanan. Disunnahkan pula meminum [apa saja] dalam tiga tarikan nafas.[241] Selesai minum, biasakan membaca *Alhamdulillâh.* Dan pada saat hendak minum, jangan pernah lupa membaca *Bismillâh.*

238 Hadîts riwayat al-Haitsami dan al-Hâkim.

239 Dilihat dari konteksnya, anjuran ini benar-benar telah memperhatikan kondisi sekitar di mana tempat makan diadakan. Sebab, tidak mungkin kita menyelenggarakan perjamuan makan di tempat-tempat yang tidak layak, kotor. Dengan kata lain, apabila ada suapan yang terjatuh, maka tidak akan sampai dianggap jorok apabila membuang apa yang menempel dan memakannya kembali, Ed.

240 Udara yang kita keluarkan dari mulut merupakan gas yang mengandung racun (0^2). Oleh itu, dilarang pula bernafas dalam bejana, gelas minuman atau meniup makanan untuk mendinginkannya, Ed.

241 Tidak sekaligus. Bergantung pada banyaknya jumlah dari apa yang diminum. Dengan tujuan, agar tidak bernafas dalam gelas atau bejana yang digunakan untuk minum, Ed.

Di penghujung makan, dianjurkan untuk menuntaskan sisa yang masih ada di wadah (piring) hingga benar-benar bersih (tidak tersisa) dan memungut yang tercecer, juga membersihkan yang terselip di sela-sela gigi. Dengan kata lain, apabila masih terdapat sisa kuah atau apa saja yang bisa dimakan dari makanan yang terdapat dalam piring, maka dianjurkan pula menghabiskannya hingga benar-benar bersih (tidak bersisa). Dan balasan pahala atas semua amalan tersebut sama dengan memerdekakan seorang budak. Kemudian disunnahkan membaca doa berikut ini,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تُتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَتَنْزِلُ الْبَرَكَاتُ. اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْهُ قُوَّةً عَلَى مَعْصِيَتِكَ.

"Alhamdulillâhil ladzî bini'matihi tutimmush shâlihâtu wa tanzilul barkâtu. Allâhumma lâ taj'alhu quwwatan 'alâ ma'shiyatika."

"Segala puji bagi Allâh yang dengan nikmat-Nya menjadi sempurnalah segala amal kebajikan dan diturunkanlah berkah-berkah. Ya Allâh, janganlah Engkau jadikan makanan ini sebagai kekuatan untuk berbuat durhaka (kemaksiatan) kepada-Mu."

Dilanjutkan dengan membaca surah al-Ikhlâsh dan surah Quraisy.

Jangan beranjak sebelum semua orang yang hadir dalam perjamuan makan menghabiskan makanan mereka. Jika kita dalam posisi sedang dijamu makan oleh orang lain, maka doakanlah ia pada penghujung acara undangan dengan membaca,

أَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ، وَأَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ.

"Akala tha'âmakumul abrâru, wa afthara 'indakumush shâimûna, wa shallat 'alaikumul malâikatu."

"Orang-orang yang berbakti telah memakan makananmu dan orang-orang yang berpuasa telah berbuka di tempatmu, serta para malaikat sama-sama mendoakanmu."

Setelahnya dianjurkan berdoa,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا، وَكَفَانَا وَآوَانَا، سَيِّدَنَا وَمَوْلَانَا.

"Alhamdulillâhil ladzî ath'amanâ wa saqânâ, wa kafânâ wa âwânâ, sayyidanâ wa maulânâ."

"Segala puji bagi Allâh yang telah memberi makan dan minum kepada kami, yang mencukupi kami dan yang memberi tempat tinggal kepada kami, wahai junjungan dan Tuan kami."

Diakhiri dengan mencuci kedua tangan.

Tata-cara di Seputar Undangan (Perjamuan) Makan dan Keutamaannya

Jika sedang diundang untuk makan bersama, maka sebaiknya bersabar sampai orang yang paling tua usianya mengambil makanan terlebih dahulu; kecuali orang yang menjadi pemimpin mereka. Di dalam perjamuan, sebaiknya membicarakan hal-hal yang baik, bersikap ramah kepada sesama[242] dan tidak menjadikan apa yang dihidangkan sebagai sarana untuk saling menghina.[243] Al-Hasan bin Ali ra. pernah mengatakan, "Cermin dari kehinaan diri bagi siapa saja yang menjadikan hidangan dalam suatu perjamuan sebagai bahan ejekan."

Bagi pihak yang mengundang, sebaiknya mengulang ucapkan, "Silahkan dimakan," kepada para undangan sampai tiga (beberapa) kali. Jika engkau dimuliakan oleh pihak yang mengundang untuk terlebih dahulu mengambil makanan yang ia sodorkan, maka terimalah penghormatan itu. Anas bin Malik dan Tsabit al-Bannâni [bin Aslâm] ra. pernah bertemu, dimana Anas menyodorkan makanan kepada Tsabit, akan tetapi Tsabit menolak. Maka Anas berkata kepadanya, "Jika saudaramu menghormatimu, maka jangan engkau tolak penghormatan darinya. Jangan mengecewakannya, karena sesungguhnya ia tengah menghormati ciptaan Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung."

Sangat dianjurkan membasuh tangan secara bersama-sama melalui satu bejana dan sedapat mungkin tidak berlebihan pada saat menggunakan air.[244] Sebagaimana Nabi saw. pernah berpesan, "Satukanlah air kalian untuk bersuci, niscaya Allâh Ta'âla akan mempersatukan urusan kalian." [Pada saat itu], akan dianggap sangat mulia jika Tuan rumah yang mengundang melayani para tamu menuangkan air menggunakan tangan kanannya sendiri.

Bagi pihak yang mengundang, [di sini diingatkan] agar jangan sampai melakukan hal-hal yang membuat para tamu merasa tidak nyaman. Seperti, memandangi mereka ketika makan, mengibaskan tangan pada wadah makan,[245] berhenti terlebih dahulu dengan maksud menunjukkan bahwa makannya cuma sedikit, serta yang serupa lainnya.

Ja'far bin Muhammad mengatakan, "Jika engkau sedang duduk bersama saudara-saudaramu dalam perjamuan makan, maka duduklah dengan tenang

---

242 Kepada yang diundang bagi orang yang mengundang dan sebaliknya, Ed.

243 Terdapat kebiasaan buruk mengenai masalah ini yang sering kita jumpai, di mana pun, yang seharusnya dihilangkan. Dimana hidangan yang disajikan pada suatu acara sering dijadikan sebagai bahan ejekan dan hinaan, entah mengenai rasa, kualitas dan rasa serta penampilannya, Ed.

244 Mengingat kondisi air yang sangat sulit didapat kala itu. Meski demikian, pada saat air mudah didapat pun kita dilarang terlalu berlebihan di dalam menggunakan air. Sebab, semua perbuatan yang berlebihan itu merupakan tipu-daya setan, Ed.

245 Ingat mengenai penjelasan seputar tata-caca (tradisi) makan pada saat itu, sebagaimana dikemukakan pada catatan kaki sebelumnya, Ed.

dan nikmatilah. Sebab, itu merupakan saat-saat yang tidak termasuk dalam hitungan umurmu."

Nabi saw. juga pernah bersabda,

لاَ تَزَالُ الْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّيْ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَتْ مَائِدَتُهُ مَوْضُوْعَةً بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى تُرْفَعَ.

"Para malaikat tidak akan berhenti mendoakan seseorang yang mengundang makan orang lain, selama hidangannya masih berada di hadapan mereka, sampai selesai."[246]

Al-Hasan pernah berkata, "Setiap harta yang dibelanjakan seseorang untuk dirinya sendiri, kedua orang tuanya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya, kelak akan diperhitungkan. Berbeda dengan harta yang dikeluarkan oleh seseorang untuk mengundang makan saudara-saudaranya. Karena, hal itu menjadi tabir baginya dari jilatan api neraka."

Ali ra. pernah berkata, "Sesungguhnya apabila aku bisa mengumpulkan saudara-saudaraku untuk makan bersama, walaupun hanya dengan satu sha' makanan, hal itu lebih aku sukai daripada memerdekakan seorang budak. Sebab, pada saat para sahabat Nabi saw. berkumpul untuk menguatkan hafalan al-Qur'an, pertemuan itu tidak akan berakhir kecuali setelah mereka selesai makan."

Disebutkan dalam sebuah riwayat, "Sesungguhnya Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung akan berfirman pada hari Kiamat nanti, 'Wahai anak Adam, Aku lapar! Akan tetapi, kalian tidak memberi-Ku makan.' Lalu ada yang bertanya, 'Bagaimana kami memberi Engkau makan, sedang Engkau adalah Rabb semesta alam?' Allâh Ta'âla menjawab, 'Saudaramu sesama Muslim lapar, namun kalian tidak mau memberinya makan. Seandainya kalian memberinya makan, berarti kalian telah memberi-Ku makan.'"

Nabi saw. bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا، وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا، أَعَدَّهَا اللهُ لِمَنْ أَلاَنَ الْكَلاَمَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

"Sesungguhnya di dalam surga nanti terdapat kamar-kamar yang bagian luarnya terlihat dari dalam dan bagian dalamnya terlihat dari luar. Allâh menyiapkannya untuk orang yang suka berbicara lembut, memberi makan orang lain [utamanya,

246 Hadits riwayat al-Mundziri. Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 3, hal. 252.

saudara sesama Muslim, Ed.] dan rajin menegakkan shalat di waktu malam ketika orang-orang sedang tertidur lelap."[247]

Tidak sepatutnya seseorang menghadiri jamuan makan apabila ia tidak diundang. Disebutkan dalam sebuah hadits,

إِنَّ مَنْ مَشَى إِلَى طَعَامٍ لَمْ يُدْعَ إِلَيْهِ مَشَى فَاسِقًا وَأَكَلَ حَرَامًا.

"Sesungguhnya orang yang mendatangi jamuan makan, padahal ia tidak diundang, berarti ia datang sebagai seorang fasik dan memakan makanan yang haram."[248]

Kecuali jika ia meyakini, bahwa Tuan rumah justru merasa gembira dengan kedatangannya. Sebagaimana pada suatu hari, Rasulullah saw. bersama Abu Bakar dan Umar ra. tanpa diundang sengaja datang ke rumah Abi al-Haitsam bin at-Tîhân, juga Abi Ayyub al-Anshari, dengan tujuan mendapatkan makanan. Karena, kebetulan waktu itu mereka memang sedang lapar. Pada saat mereka sampai di depan rumah yang dituju, ternyata Tuan rumah dimaksud tidak ada. Namun, setelah menunggu beberapa saat dan Tuan rumah mengetahui kedatangan mereka, dengan senang hati segera menghidangkan makanan untuk mereka makan.

Dan di antara tata-cara yang diatur untuk orang yang diundang makan ialah, tidak mengusulkan (meminta) jenis makanan tertentu kepada saudaranya yang mengundang. Karena, jangan sampai orang yang mengundang merasa kesulitan untuk mendapatkan dan memenuhi keinginan tamunya; kecuali jika sang tamu meyakini tidak akan merepotkan pihak yang mengundangnya. Jika seseorang menawarkan dua jenis makanan, maka pilihlah yang paling ringan di antara keduanya. Tidak dilarang menanyakan kepada orang yang diundang makan, "Apa yang engkau inginkan untuk aku hidangkan?" Justru tindakan ini menjanjikan pahala yang melimpah.

Diriwayatkan oleh Jabir ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. pernah bersabda,

مَنْ لَذَّذَ أَخَاهُ بِمَا يَشْتَهِي كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ وَأَطْعَمَهُ اللهُ تَعَالَى مِنْ ثَلَاثِ جَنَّاتٍ: جَنَّةِ الْفِرْدَوْسِ، وَجَنَّةِ عَدْنٍ، وَجَنَّةِ الْخُلْدِ.

"Barangsiapa memberikan pilihan yang disenangi oleh saudaranya yang bertamu berupa makanan yang disukainya, niscaya Allâh menetapkan untuknya sejuta kebaikan, menghapus darinya sejuta kesalahan, mengangkat sejuta derajat dan

---

247 Hadîts riwayat al-Mundziri. Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 4, hal. 516.

248 Lihat lebih lanjut mengenai penjelasan hadîts ini di dalam kitab, *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, karya al-Hâfizh al-'Irâqi, Juz. 2, hal. 210.

memberinya makanan dari tiga surga, yaitu; surga Firdaus, surga 'Adn dan surga Khuldi." [249]

Jangan pernah menanyakan kepada tamu yang datang, "Maukah aku hidangkan kepadamu makanan?" Yang penting, hidangkan saja. Jika berselera, silahkan ia makan. Dan jika tidak, segera angkat saja makanan itu. Demikian yang disampaikan oleh ats-Tsauri.

Tata-cara Bertamu

Nabi saw. pernah bersabda,

لَا تَتَكَلَّفُوا لِلضَّيْفِ فَتُبْغِضُوهُ فَإِنَّهُ مَنْ أَبْغَضَ الضَّيْفَ فَقَدْ أَبْغَضَ اللهَ، وَمَنْ أَبْغَضَ اللهَ فَقَدْ أَبْغَضَهُ اللهُ.

"Janganlah kalian memaksakan diri pada saat menghormati tamu, karena hal itu bisa membuat kalian tidak suka kepadanya. Siapa yang tidak suka dengan kehadiran seorang tamu, sungguh ia telah membuat Allâh murka. Dan siapa yang membuat Allâh murka, maka pasti Allâh akan memurkainya." [250]

Memenuhi undangan [makan] itu hukumnya sunnah bagi orang yang miskin maupun kaya. Dan di dalam salah satu dari kitab suci yang diturunkan oleh Allâh Ta'âla disebutkan, "Berjalanlah kalian satu mil untuk menjenguk orang sakit. Berjalanlah dua mil untuk mengantarkan jenazah. Dan berjalanlah tiga mil untuk memenuhi undangan." [251]

Nabi saw. pernah berkata, "Seandainya aku diundang untuk menghadiri perjamuan makan di al-Kurâ', wilayah al-Ghamîm, tentu akan aku penuhi undangan itu." Al-Kira' adalah sebuah bangunan [bersejarah, Ed.] yang terletak beberapa mil dari Madinah. Nabi saw. pernah berbuka di sana ketika tiba bulan Ramadhan dan beliau mengqasar shalat dalam perjalanan.

Pada saat memenuhi undangan makan, tamu (pihak yang diundang) diperbolehkan berbuka jika ia sedang berpuasa sunnah. Karena, menggembirakan hati orang yang mengundang itu jauh lebih utama dibandingkan puasa sunnah. Di samping itu, seseorang boleh menolak untuk memenuhi undangan, jika ia tahu bahwa makanan yang dihidangkan dalam perjamuan mengandung harta yang syuhbat. Atau orang yang mengundangnya adalah orang fasik, orang zalim, ahli bid'ah atau orang yang suka menyombongkan diri atas undangannya itu. Sebab, memenuhi undangan itu haruslah dengan niat untuk melakukan ketaatan, bukan ingin melampiaskan nafsu

---

249 Lihat lebih lanjut mengenai penjelasan hadîts ini di dalam kitab, *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, karya al-Hâfizh al-'Irâqi, Juz. 2, hal. 12.

250 Lihat lebih lanjut mengenai penjelasan hadîts ini di dalam kitab, *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, karya al-Hâfizh al-'Irâqi, Juz. 2, hal. 12.

251 Di sini Penulis tidak dijelaskan mengenai nama kitab suci dimaksud. Hanya saja, berkenaan dengan kondisi saat itu, dimana moda transportasi diukur berdasar pada langkah makhluk hidup (berjalan kaki dan menggunakan hewan tunggangan), maka batasan jarak yang ada dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada saat ini, Ed.

makan. Walau demikian, tidak diperkenankan pergi dari tempat perjamuan (undangan) sebelum berpamitan terlebih dahulu kepada Tuan rumah yang mengundang.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Pada zaman Rasulullah saw., kami pernah makan sambil berjalan dan minum sambil berdiri."[252] Dan tidak dilarang membawa makanan [bagi yang berkelebihan] kepada keluarga yang memiliki hajat, seperti ketika kita menziarahi orang yang meninggal dunia. Pahamilah hal itu, niscaya engkau akan mendapatkan manfaatnya. Allahlah Yang Mahatahu dan kepada-Nyalah kita semua pasti akan kembali serta mempertanggungjawabkan amalan kita.

***

252 Dalam kaitannya dengan pembahasan ini, posisi makan dan minum seperti yang disebutkan pada riwayat tersebut menunjukkan adanya kemudahan yang diberikan bagi penyelenggara acara jamuan makan serta keringanan (pilihan) bagi para tamu undangan yang hadir, Ed.

Pembahasan Kedua Belas

Rahasia Seputar Pernikahan

Seputar Pernikahan

Ketahuilah bahwa sesungguhnya para ulama berbeda pendapat mengenai masalah-masalah di seputar pernikahan. Menurut pendapat sebagian dari mereka, menjalan syariat pernikahan itu lebih utama daripada membujang untuk tujuan beribadah (mendekatkan diri kepada Allâh Ta'âla tanpa gangguan di seputar masalah pernikahan, Ed.). Dan sebagian yang lain mendahulukan pernikahan atas berbagai keutaman yang melingkupinya. Akan tetapi, mereka tetap menghargai bagi pendapat yang lebih mengutamakan beribadah bagi orang yang tidak ingin menikah.

Sebagian yang lain juga ada yang berpendapat, bahwa di zaman sekarang ini yang lebih utama adalah meninggalkan pernikahan. Sebab, sebagian besar dari aturan di seputar penikahan yang berlaku sudah melanggar (keluar dari aturan) syariat Islam dan kebanyakan wanita sudah berakhlak yang tercela.

Adapun pendapat yang menganjurkan untuk menikah itu didasarkan pada firman Allâh Ta'âla berikut ini,

وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَـٰمَىٰ مِنكُمْ ﴿٣٢﴾

"Dan nikahkanlah orang-orang yang belum menikah di antara kalian."[253]

Juga firman Allâh Ta'âla,

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّـٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ﴿٧٤﴾

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan yang menjadi penyejuk bagi hati kami."[254]

Dan Nabi saw. bersabda,

اَلنِّكَاحُ سُنَّتِي، فَمَنْ أَحَبَّ فِطْرَتِي فَلْيَسْتَنَّ بِسُنَّتِي.

"Menikah itu merupakan bagian dari sunnahku. Barangsiapa menyukai ajaran fitrah yang aku sampaikan, hendaklah ia menikah, untuk mengikuti sunnahku."[255]

253 Lihat **an-Nûr: 32**.
254 Lihat **al-Furqân: 74**.
255 Hadits riwayat Ibnu Mâjah.

Sedangkan pendapat yang menyatakan tidak perlu menikah, didasarkan pada sabda Nabi saw. berikut ini,

خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ الْمِائَتَيْنِ الْخَفِيْفُ الْحَاذُّ الَّذِيْ لاَ أَهْلَ لَهُ وَلاَ وَلَدَ.

"Sebaik-baik manusia setelah dua ratus tahun [sepeninggalku] adalah orang yang ringan bebannya, yang tidak mempunyai istri sama sekali atau mereka yang tidak memiliki anak sama sekali."[256]

Juga sabda Nabi saw.,

يَأْتِيْ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَكُوْنُ هَلاَكُ الرَّجُلِ عَلَى يَدِ زَوْجَتِهِ وَأَبَوَيْهِ وَوَلَدِهِ، يُعَيِّرُوْنَهُ بِالْفَقْرِ وَيُكَلِّفُوْنَهُ مَا لاَ يُطِيْقُ، فَيَدْخُلُ الْمَدَاخِلَ الَّتِيْ يَذْهَبُ فِيْهَا دِيْنُهُ فَيَهْلِكُ.

"Akan datang suatu zaman, dimana seseorang binasa karena ulah istrinya, kedua orang tuanya dan atau anak-anaknya. Mereka mencelanya karena kemiskinannya dan membebaninya dengan kewajiban-kewajiban yang tidak sanggup dilakukannya, sehingga ia memasuki tempat-tempat dimana keyakinan (agamanya) menjadi hilang dan ia pun binasa karenanya."[257]

Manfaat Menikah

Manfaat menikah itu cukup banyak. Di antaranya adalah, diharapkan akan melahirkan anak-anak yang saleh, dapat mengarahkan nafsu syahwat ke tempat yang dihalalkan, menciptakan kebahagiaan (ketenteraman) berumah-tangga, memperbanyak keluarga dan mendapat pahala atas jerih-payah di dalam mencarikan nafkah bagi mereka. Jika dikaruniai anak yang saleh, maka ia mendapat berkah dan doa darinya. Jika anaknya meninggal dunia dalam asuhannya, maka sang anak dapat memberikan syafaat kepadanya [nanti di akhirat].

Sedangkan konsekuensi yang harus dihadapi apabila seseorang menikah ialah, mengusahakan mencari nafkah dari jalan yang dihalalkan, dimana hal itu hukumnya wajib. Boleh jadi sang suami belum sanggup memenuhi seluruh kewajibannya kepada sang istri yang memang mempunyai beberapa hak atas dirinya. Dimana sang suami berkewajiban memperlakukan istrinya dengan baik, sabar dan lembut. Konsekuensi atas beban-beban tersebut hanya mampu dilakukan oleh orang-orang yang siap memikulnya. Salah satu tanggung jawab terbesar dalam suatu pernikahan ialah, kalau istri dan anak-anak lalai dari mengingat Allâh Ta'âla, serta enggan menempuh jalan akhirat.

---

256 Penjelasan lebih lanjut mengenai riwayat ini dapat dilihat dalam kitab, *Kasyful Khafâ*, karya al-'Ajlûni, Juz. 1, hal. 464.

257 Lihat lebih lanjut mengenai penjelasan hadîts ini di dalam kitab, *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, karya al-Hâfizh al-'Irâqi, Juz. 2, hal. 29.

Barangkali, hal-hal semacam itulah yang sanggup mendatangkan sikap enggan untuk menikah bagi sebagian orang. Padahal, justru yang demikian itu termasuk ujian dalam suatu pernikahan. Penulis dalam hal ini telah menguraikan mengenai manfaat dan konsekuensi pernikahan. Semua itu cenderung bersifat relatif, bergantung pada individu masing-masing dan situasi serta kondisinya. Jadi, perhatikanlah keadaanmu dan pilihlah bagi dirimu mana yang engkau anggap dapat membimbingmu ke jalan akhirat. *Wallâhu a'lam.*

Keadaan Wanita pada saat Akad Nikah dan Syarat yang Menyertainya

Syarat bagi sahnya akad pernikahan atas diri wanita itu ada empat. Pertama, harus ada restu dari wali [atau orang tuanya, jika wanita dimaksud masih gadis]. Apabila sang wali sudah tidak ada, maka sebagai gantinya boleh saudara kandung atau pihak yang bertanggung jawab atas dirinya,[258] atau hakim (Penghulu). Kedua, kerelaan dari pihak wanita jika statusnya telah janda dan sudah balig.[259] Ketiga, kehadiran dua orang saksi yang adil. Dalam hal ini, adanya dua orang saksi yang sebenarnya menjadi penentu atas sahnya suatu pernikahan, meski belum jelas atas keadilannya. Dan keempat ialah ijab-kabul atau timbang-terima yang diucapkan dengan kalimat 'menikahkan' atau 'mengawinkan' dan yang serupa lainnya, dimana kalimat tersebut diucapkan oleh dua orang lelaki yang sama-sama berstatus mukalaf. Dan mengenai masalah ini, tidak dibenarkan jika yang melakukannya adalah wanita. Dengan kata lain, yang melakukan ijab-kabul adalah si calon pengantin pria dan wali (pihak yang menikahkan) si wanita, maupun pihak-pihak yang dipercaya untuk mewakilinya.

Adapun yang termasuk di antara adab pernikahan ialah, didahului dengan melamar atau meminang melalui wali dari pihak wanita. Dan sebagai catatan, tidak dibenarkan meminang wanita yang sedang berada dalam masa iddah atau sudah menerima lamaran laki-laki lain, sebagaimana yang disampaikan mengenai pelarangannya oleh Rasulullah saw.

Di antara adab pernikahan yang lain ialah, pembacaan khotbah sebelum pernikahan dimulai dan menyatukan bacaan kalimat tahmid dengan ijab-kabul. Sang wali atau wakil yang menikahkan mengucapkan, "*Bismillâhi washshalâtu wassalâmu 'alâ Rasûlillâhi shallallâhu 'alaihi wa sallama, zawwajtuka*" (dengan menyebut nama Allâh, semoga shalawat beserta salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada Rasulallah saw., aku kawinkan engkau). Kalau yang menikahkan adalah wakil dari wali, maka ia juga mengucapkan ijab yang sama dengan wali. Lalu si calon

---

258 Saudara laki-laki dari Bapak atau Ibunya. Juga kakek dari jalur keduanya, Ed.

259 Sebab, pada masa dan negara di mana Penulis hidup memberlakukan adanya pernikahan di bawah usia balig. Dengan kata lain, bukan merupakan hal aneh atau mustahil apabila wanita yang belum menginjak usia balig telah ada yang menjadi janda. Di samping itu, akan berbeda kedudukan dan syaratnya atas wali bagi wanita yang berstatus janda namun belum mencapai usia balig, Ed.

suami menjawab (kabul) dengan mengucap, "*Qabiltu nikâhahâ 'alâ hâdzash shadâq*" (aku terima nikahnya dengan maskawin yang tersebut).[260]

Sangat dianjurkan bagi laki-laki yang masih perjaka memilih menikah dengan seorang wanita yang masih gadis (perawan). Karena, hal itu dianggap lebih memicu timbulnya kemesraan (kasih sayang) di antara keduanya. Begitu pula diperbolehkan untuk melihat calon istri terlebih dahulu, sebelum dilangsungkannya pernikahan.[261]

Di antara adab pernikahan yang lain ialah, menghadirkan sejumlah orang saleh guna memberikan kesaksian dan menguatkan posisi dua orang saksi yang telah ditetapkan. Di samping itu, pernikahan yang dilakukan haruslah diniatkan untuk memelihara pandangan (syahwat), berharap mendapatkan anak yang saleh dan sarana untuk melestarikan keturunan.

Sedangkan di antara syarat-syarat tambahan atas suatu pernikahan ialah, si calon pengantin wanita tidak berstatus sebagai budak. Syarat tambahan ini diberlakukan apabila mempelai laki-laki mampu membayar mahar untuk mempelai wanita yang berstatus merdeka (bukan hamba sahaya). Juga si calon istri bukan muhrimnya dari jalur persusuan. Sebab, apa saja yang diharamkan pada jalur nasab (garis keturunan) juga diharamkan atas jalur persusuan. Dan perubahan status dari orang lain menjadi muhrim sepersusuan ialah lima kali susuan [dan setiap kali menyusu, dilakukan hingga kenyang, Ed.]. Kurang dari jumlah tersebut, tidak dianggap sebagai muhrim (sepersusuan).

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan demi menjaga kelestarian kehidupan berumah-tangga itu ada delapan perkara, yakni; kualitas keagamaan, akhlak yang baik, paras yang elok (tampan dan cantik), maskawin yang proporsional (sesuai), berketurunan (kesuburan masing-masing pasangan), keperawanan (keperjakaan), memperhatikan garis keturunannya (nasab) dan bukan termasuk dalam ikatan kekerabatan yang terlalu dekat. Kesemuanya itu didukung berdasarkan beberapa dalil (penjelasan) yang dinukil dari riwayat hadîts dan atsar.

Adab Pergaulan Rumah Tangga dan Kewajiban Suami Istri

Dalam suatu pernikahan pihak suami disunnahkan mengadakan walimah, meski hanya dengan prosesi yang sangat sederhana. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,
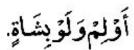
"*Adakanlah walimah, meski hanya dengan menyembelih seekor kambing.*"[262]

---

260 Yang perlu dijelaskan di sini, bahwa jumlah mahar merupakan permintaan dan ketentuan dari pihak mempelai wanita yang harus dipenuhi oleh pihak mempelai laki-laki. Demikian menurut sunnah (tuntunan) yang berlaku. Sebab, mahar dimaksud adalah harta yang harus dikembalikan apabila pihak wanita nantinya mengajukan gugat cerai (talak) kepada suaminya. Atau yang lebih dikenal dalam istilah al-Qur'an sebagai khulu', Ed.

261 Sebatas yang diperbolehkan untuk dilihat menurut ukuran syariat, yakni wajah dan telapak tangan, Ed.

262 Hadîts riwayat Muslim dan *Ashhâb as-Sunan.*

Suami juga berkewajiban memperbaiki pergaulan dengan istrinya, menjaganya, berlaku bijak, memenuhi kebutuhan lahir maupun batin, membimbingnya, berlaku adil dan memberi pelajaran jika istri melakukan nusyuz atau melakukan kesalahan dengan melanggar aturan Allâh. Makruh hukumnya bagi suami berlaku *azl* (menarik penis ke luar ketika ejakulasi). Pada saat sang istri melahirkan, suami disunnahkan menyerukan suara azan di telinga si anak. Demikianlah yang diriwayatkan dari Nabi saw. Setelah itu, suami berkewajiban memberikan nama yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ، فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ.

"Sesungguhnya pada hari Kiamat nanti kalian akan dipanggil berdasarkan nama-nama kalian. Oleh karena itu, berilah nama [anak-anak kalian] dengan nama-nama yang baik."[263]

Bagi orang yang terlanjur mempunyai nama kurang baik, dianjurkan untuk menggantinya dengan yang lebih baik. Sebagaimana Rasulullah saw. pernah memberikan nama pengganti bagi seseorang. Beliau saw. juga pernah mengingatkan, "Janganlah kalian memberi nama anak-anak kalian dengan menghimpun antara nama dan panggilanku." Juga dianjurkan menyuapi bayi dengan kurma yang sudah dihaluskan atau sesuatu yang rasanya manis [seperti madu, Ed.].

Adapun kewajiban seorang istri adalah menaati suami dalam keadaan suka maupun duka bersamanya. Juga menyayangi suaminya, memelihara hartanya dan bersikap ramah kepada kerabat suaminya. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa Nabi saw. pernah bercerita, *"Allâh mencegah atas setiap orang yang hendak memasuki surga-Nya sebelum aku. Akan tetapi, ketika Dia melihat ke sebelah kananku, di sana ada seorang wanita yang diizinkan oleh-Nya mendahuluiku memasuki surga-Nya. Aku pun bertanya, 'Apa gerangan yang menyebabkan wanita ini Engkau izinkan mendahului aku memasuki surga-Mu?' Lalu Allâh mengatakan kepadaku, 'Wahai Muhammad, wanita cantik ini memiliki beberapa anak yatim dan ia bersabar memelihara mereka hingga dewasa. Lalu Allâh Ta'âla merasa berterima-kasih kepadanya atas hal itu.'"*

Pada riwayat yang lain disebutkan bahwa sesungguhnya Nabi saw. pernah bersabda,

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ أَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، إِلَّا الْمَرْأَةَ عَلَى الزَّوْجِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.

"Tidak dihalalkan bagi seorang wanita yang beriman kepada Allâh dan hari akhir untuk berkabung atas orang yang meninggal dunia lebih dari tiga hari; kecuali

263 Hadîts riwayat al-Mundziri. Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*, karya al-Mundziri, Juz. 3, hal. 69.

seorang istri yang berkabung atas kematian suaminya, yaitu [diberi kesempatan] selama empat bulan sepuluh hari."[264]

Dan selama masa iddah hingga selesai, istri yang ditinggal mati oleh suaminya harus tetap berada di dalam rumahnya. *Wallâhu a'lam.*

264 Hadîts riwayat Muslim dan *Ashhâb as-Sunan.*

Seputar Tuntunan Bekerja dan Mencari Penghidupan

Aturan dalam Bekerja

Keutamaan dalam bekerja diisyaratkan oleh sabda Nabi saw. berikut ini,

مِنَ الذُّنُوبِ ذُنُوبٌ لَا يُكَفِّرُهَا إِلَّا الْهَمُّ فِي طَلَبِ الْمَعِيشَةِ.

"Di antara dosa-dosa [yang dilakukan oleh manusia] ada sebuah dosa yang hanya bisa dihapus oleh kebingungan (kesulitan) pada saat mencari penghidupan." [265]

Nabi saw. juga pernah bersabda,

اَلتَّاجِرُ الصَّدُوقُ يُحْشَرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ.

"Seorang pedagang yang jujur itu pada hari Kiamat nanti akan dikumpulkan bersama para shiddîqîn dan syuhada."

Disebutkan dalam suatu riwayat, "Sesungguhnya Allâh Ta'âla sangat menyukai orang Mukmin yang giat bekerja dengan keterampilan yang dimilikinya." Di sisi lain, Nabi saw. juga pernah mengatakan, *"Tidak diwahyukan oleh Allâh Ta'âla kepadaku, 'Kumpulkanlah harta dan jadilah seorang pedagang.' Akan tetapi, yang diwahyukan kepadaku ialah, 'Bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, jadilah engkau termasuk orang-orang yang bersujud. Dan sembahlah Rabbmu, sampai datang kematian menjemputmu.'"* [266]

Ketahuilah bahwa sesungguhnya meminta-minta itu merupakan perbuatan yang sangat tidak disukai oleh Allâh Ta'âla. Sedangkan aktivitas bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencari keridhaan Allâh itu jauh lebih utama; kecuali bagi mereka yang mempunyai tugas mengurus kemaslahatan kaum Muslim. Dimana, bagi mereka ini lebih utama jika mengkhususkan diri berpikir untuk menjalankan amanah menjaga kemaslahatan banyak orang. Dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, harus dicukupi dari harta negara atau dari sumber-sumber lainnya yang dituntunkan oleh syariat.

265 Hadîts riwayat al-Haitsami dan Ahmad.

266 Sebagaimana yang terdapat dalam surah **(al-Hijr: 98-99)**. Riwayat ini mengindikasikan adanya keseimbangan dalam bekerja. Giat bekerja dimaksud pada penjelasan hadîts sebelumnya bertujuan untuk menopang kepentingan duniawi. Sedangkan pada riwayat yang terakhir menunjukkan, bahwa bekerja dimaksud juga tidak boleh sampai melupakan kepentingan akhirat, Ed.

Itulah sebabnya, para sahabat menyarankan kepada Abu Bakar ra. ketika menjadi khalifah, agar tidak berdagang lagi. Abu Bakar pun berhenti berdagang dan kebutuhan hidupnya sekeluarga dicukupi dari tunjangan negara atas tugas-nya mengurusi kemaslahatan rakyat.

Syarat-syarat Keabsahan Muamalah

Jual-beli itu mempunyai tiga rukun, yaitu; orang yang melakukan akad, barang yang diakadkan dan yang ketiga lafal akad. Ada empat orang yang tidak boleh melakukan muamalah, yaitu; anak kecil, orang gila, hamba sahaya dan orang buta. Tidak dilarang menjual (bertransaksi) dengan orang kafir. Akan tetapi, tidak diperbolehkan menjual mushaf atau budak yang Muslim kepadanya. Juga tidak diperbolehkan menjual senjata kepada orang kafir yang tengah memberontak (kafir *harbi*).

Tidak diperbolehkan menjual atau membeli khamar dan lemak dari hewan yang najis. Akan tetapi, tidak dilarang menjual lemak yang hanya terkena benda najis di luarnya saja (bukan berasal dari lemak hewan yang najis). Juga dilarang menjual anjing, serangga dan alat-alat musik. Diperbolehkan menjual permadani bermotif dan juga menggunakannya sebagai alas. Ini berdasarkan pada ucapan Nabi saw. kepada Aisyah ra., "Gunakanlah permadani yang bermotif itu sebagai bantal (alas tidur)." Tidak diperbolehkan menggunakannya sebagai hiasan dinding dan tidak dilarang kalau dijadikan sebagai alas duduk.

Barang yang diperjualbelikan harus ada (berwujud), bisa diserahkan dan bisa dilihat oleh mata. Jual-beli harus dilakukan dengan kalimat ijab-kabul atau timbang-terima. Adapun mengenai barang-barang yang tidak bernilai tinggi, seperti makanan dan sejenisnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Suraij, bahwa bentuk transaksinya cukup diserahkan dan diterima, tanpa persyaratan yang diberlakukan bagi transaksi yang bernilai tinggi. Karena, hal itu termasuk kebutuhan pokok. Sedangkan transaksi jual-beli yang berkaitan dengan masalah riba', terdapat beberapa riwayat yang berisi ancaman berat bagi pelakunya (kedua belah pihak). Oleh karena itu, waspadalah terhadapnya. Mengenai transaksi jual-beli yang dilakukan dengan cara mencicil itu tidak dilarang. Demikian pula dengan transaksi sewa-menyewa. Mengenai apa saja yang menjadi persyaratannya, secara detail telah banyak diterangkan dalam kitab-kitab fiqih yang ada.

Berlaku Adil dan Menjauhi Kezaliman dalam Muamalah

Ketahuilah bahwa sesungguhnya bentuk-bentuk muamalah yang sudah dinyatakan sah (boleh) oleh seorang mufti (petugas yang berwenang), berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah, akan tetapi dalam praktiknya disusupi oleh unsur kezaliman yang membuat pelakunya terkena murka Allāh Ta'āla. Contohnya, pedagang yang berusaha menimbun makanan yang dihalalkan, dimana pelakunya pasti dilaknat oleh Allāh. Atau menyembunyikan cacat (kekurangan) yang terdapat pada barang dagangan. Hal ini merupakan bentuk-bentuk kecurangan yang dinilai sebagai tindakan zalim. Termasuk kecurangan

yang lain ialah, merubah posisi timbangan menjadi lebih berat pada posisi yang lebih menguntungkan pedagang. Dan mengenai hal ini, khusus diperingatkan secara keras di dalam firman Allâh Ta'âla,
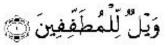
"Kecelakaan besar bagi orang-orang yang berlaku curang."[267]

Dengan kata lain, semua jenis penipuan itu dilarang oleh Allâh dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, dilarang pula membeli suatu barang dari pihak yang benar-benar membutuhkan uang (dalam kondisi terdesak) dengan harga serendah mungkin, dimana sebenarnya sang pembeli tidak membutuhkan barang yang dibeli, kemudian menjualnya kembali dengan harga mahal.[268] Di samping itu, dilarang pula bagi orang kota melakukan praktik perdagangan yang biasa dikenal di sini dengan sebutan 'ijon'[269] kepada orang dusun. Dan apabila seseorang hendak menjual suatu barang kepada teman dekat maupun kerabat sendiri, maka sang pembeli tetap wajib diberitahu mengenai keadaan sesungguhnya dari barang yang dibelinya, serta harus sesuai dengan harga yang berlaku di pasaran. Supaya di kemudian hari tidak ada penyesalan, karena telah membeli dengan selisih harga yang jauh berbeda.

Dalam praktik muamalah, seseorang harus senantiasa berlaku bijak dan tidak dibenarkan menipu orang lain dengan alasan apa pun. Mempermudah dalam urusan jual-beli itu sangat dianjurkan. Sebagaimana Nabi saw. pernah berdoa,

رَحِمَ اللّٰهُ امْرَأً سَهْلَ الْبَيْعِ سَهْلَ الشِّرَاءِ سَهْلَ الْقَضَاءِ سَهْلَ الْاِقْتِضَاءِ.

"Semoga Allâh merahmati seseorang yang mempermudah dalam hal menjual,[270] *membeli, membayar dan menagih hutang."*[271]

Siapa yang memperoleh limpahan berkah dari doa yang pernah dipanjatkan oleh Rasulullah saw. itu, *insyu* Allâh ia akan memperoleh keuntungan dunia dan akhirat dalam muamalahnya.

Nabi saw. juga pernah bersabda,

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ تَرَكَ لَهُ حَاسَبَهُ اللّٰهُ حِسَابًا يَسِيرًا.

---

267 Lihat **al-Muthaffifin: 1.**

268 Dengan tujuan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dan memanfaatkan kelemahan orang lain, Ed.

269 Membeli buah-buahan atau tanaman pertanian lainnya yang masih berusia muda (sebelum siap panen) dengan harga yang rendah, untuk kemudian dijual kembali ke kota dengan standar harga yang berlaku pada saat panen tiba, Ed.

270 Yang dimaksud adalah tidak mengambil keuntungan yang sewajarnya dalam menjual, hingga mempermudah pembeli mendapatkan barang yang dibutuhkan, khususnya makanan pokok serta kebutuhan primer lainnya, Ed.

271 Hadits riwayat al-Mundziri. Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb,* karya al Mundziri, Juz. 2, hal. 562.

"Barangsiapa memberi kelonggaran kepada orang yang sedang mengalami kesulitan atau membebaskan tanggungan yang tengah melilitnya, niscaya Allâh akan menghisab amalnya dengan hisab yang sangat ringan." [272]

Termasuk kebaikan di sini ialah, penjual bersedia membatalkan akad jual-beli terhadap pembeli yang meminta hal itu. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

مَنْ أَقَالَ نَادِمًا صَفْقَتَهُ أَقَالَ اللهُ عَثْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa menolong orang yang menyesali jual-belinya(membatalkannya), niscaya Allâh akan menolong memaafkan kesalahannya pada hari Kiamat nanti." [273]

Yang Harus Diperhatikan dalam Jual-Beli

Jangan sekali-kali engkau dilalaikan oleh perniagaan, sehingga demi mencari keuntungan di dunia engkau menyia-nyiakan kebutuhanmu akan urusan akhirat. Akibatnya, engkau justru akan mengalami kerugian yang nyata. Hendaklah niatmu berniaga semata-mata bekerja untuk mencari penghasilan yang halal, menghindarkan diri dari meminta-minta dan mendapatkan ridha Allâh, sebagai bekal bagi kebutuhanmu di akhirat kelak.

Ketahuilah, sesungguhnya para ulama salaf tidak suka menerima upah atas apa yang telah mereka lakukan untuk kepentingan orang lain, yang itu termasuk kategori ibadah dan fardhu kifayah. Contohnya memandikan jenazah, menguburkannya, azan dan memimpin shalat tarawih. Dan apabila mereka ingin mendapat keuntungan dalam perniagaan, maka pasar dunia bukanlah tempat yang bisa melalaikan mereka dari mencapai kepentingan akhirat. Hal itu mereka landaskan pada firman Allâh Ta'âla,

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ﴿٣٧﴾

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak [pula] oleh jual-beli dari mengingat Allâh." [274]

Caranya ialah, dengan tetap berada di masjid sejak awal shubuh sampai masuk waktu dhuha[275] dan akan kembali lagi ke masjid setiap akan melakukan shalat-shalat fardhu berjamaah. Begitu mendengar seruan azan [zhuhur], segera mereka tinggalkan segala bentuk muamalah duniawi. Ada seseorang dari mereka yang begitu mendengar seruan azan di tengah-tengah mengerjakan sesuatu, segera ia hentikan dahulu, lalu menuju tempat shalat berjamaah.

---

272 Hadîts riwayat Muslim dan *Ashhâb as-Sunan.*

273 Hadîts riwayat al-Mundziri. Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb,* karya al-Mundziri, Juz. 2, hal. 566.

274 Lihat **an-Nûr: 37.**

275 Kira-kira sampai jam 7 pagi, Ed.

Di manapun berada, hendaknya kita selalu ingat kepada Allâh Ta'âla. Terdapat beberapa keutamaan mengenai hal ini, sebagaimana Nabi saw. pernah berpesan, "Apabila seseorang memasuki pasar [untuk tujuan berniaga], lalu membaca, '*Lâ ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîkalahu, lahul mulku wa lahul <u>h</u>amdu yuhyî wa yumîtu wa huwa <u>h</u>ayyun lâ yamûtu biyadihil khairu wa huwa 'alâ kulli syai-in qadîrun*' (tidak ada Ilah selain Allâh semata, yang tidak memiliki sekutu sama sekali. Kepunyaan-Nyalah seluruh kekuasaan dan hanya bagi-Nyalah segala bentuk pujian. Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan. Dia Mahahidup dan tidak akan bisa mati. Di tangan-Nyalah segenap kebajikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu), maka Allâh akan menetapkan untuknya kebaikan yang tidak terkira."

Seorang Muslim harus selalu mengawasi dan mengontrol muamalahnya dengan baik, supaya di hari perhitungan amal kelak ia tidak mendapatkan kesulitan. Sebab, muamalah yang ia jalankan pasti akan dihisab oleh Allâh Ta'âla. Bahkan, niat dalam bermuamalah juga akan dihisab. Demikian pula dengan persoalan yang menyangkut hak-hak orang lain, apakah ia telah menjaga atau justru mengabaikannya? *Wallâhu a'lam.*

Seputar Halal dan Haram

Halal dan Haram

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra., sesungguhnya Rasulullah saw. pernah bersabda,

طَلَبُ الْحَلَالِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Mencari nafkah yang halal itu sangat diwajibkan bagi setiap Muslim."[276]

Seseorang yang sudah dihinggapi oleh perasaan malas akan beranggapan bahwa tidak ada lagi jalan untuknya mencari rezeki yang halal. Sehingga ia pun tidak segan melakukan apa saja, tanpa berpikir lagi mengenai halal dan haramnya. Ia lupa bahwa perbuatannya itu tidak lebih dari suatu kebodohan. Sebagaimana Rasulullah saw. pernah bersabda,

اَلْحَلَالُ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ، وَمَا بَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُتَشَابِهَاتٌ.

"Sesuatu yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas. Di antara keduanya terdapat hal-hal yang tidak jelas (masih meragukan)."[277]

Keutamaan Rezeki yang Halal

Allâh Ta'âla berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُواْ صَٰلِحًا ۖ

"Wahai Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh."[278]

Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَكَلَ الْحَلَالَ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نَوَّرَ اللهُ قَلْبَهُ، وَأَجْرَى يَنَابِيْعَ الْحِكْمَةِ مِنْ

276 Hadîts riwayat al-Mundziri. Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 5, hal. 546.

277 Hadîts riwayat al-Baihâqi.

278 Lihat **al-Mukminûn: 51**.

قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ.

"Barangsiapa memakan makanan yang halal selama empat puluh hari, niscaya Allâh menerangi hatinya dan mengalirkan sumber-sumber hikmah dari relung hatinya melalui lisannya."[279]

Dalam riwayat yang lain disebutkan dengan kalimat, "*...Niscaya Allâh membuatnya bersikap zuhud terhadap urusan dunia.*"

Diriwayatkan pula bahwa Sa'ad pernah meminta kepada Rasulullah saw., agar beliau bersedia mendoakan dirinya kepada Allâh, "Semoga Dia menjadikan doa Sa'ad selalu dikabulkan oleh-Nya." Maka beliau pun berpesan kepada Sa'ad, "Jagalah dirimu dari memakan makanan yang diharamkan, niscaya doamu pasti dikabulkan oleh Allâh."

Disebutkan pula dalam sebuah hadîts yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., dari Nabi saw., beliau bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ مَلَكًا عَلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ يُنَادِي كُلَّ لَيْلَةٍ: مَنْ أَكَلَ حَرَامًا لَمْ يُقْبَلْ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ.

"Sesungguhnya Allâh memiliki malaikat yang bertugas di Baitul Maqdis, dimana mereka senantiasa berdoa pada setiap malam, 'Barangsiapa memakan makanan yang haram, semoga amalnya tidak diterima, baik yang wajib maupun amalan sunnah.'"[280]

Rasulullah saw. juga pernah bersabda,

مَنِ اشْتَرَى ثَوْبًا بِعَشَرَةِ دَرَاهِمَ وَفِي ثَمَنِهِ دِرْهَمٌ حَرَامٌ لَمْ يَقْبَلِ اللهُ صَلَاتَهُ مَادَامَ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa membeli selembar pakaian seharga sepuluh dirham, sedang di dalam uang yang ia bayarkan terdapat satu dirham saja dari hasil yang diharamkan, niscaya Allâh tidak mau menerima shalatnya selama ia memakai pakaian tersebut."[281]

Pada riwayat yang berbeda, Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنَ الْحَرَامِ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ.

---

279 Lihat lebih lanjut mengenai penjelasan seputar hadîts ini oleh al-Hâfizh al-'Irâqi di dalam kitab beliau yang berjudul, *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz. 2, hal. 90.

280 Lihat lebih lanjut mengenai penjelasan seputar hadîts ini oleh al-Hâfizh al-'Irâqi di dalam kitab beliau yang berjudul, *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz. 2, hal. 91.

281 Hadits riwayat al-Mundziri. Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 5, hal. 548.

"Setiap daging yang tumbuh dari makanan yang diharamkan, niscaya api neraka lebih utama sebagai tempat kembalinya." [282]

Rasulullah saw. juga bersabda,

مَنْ لَمْ يُبَالِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَ الْمَالَ، لَمْ يُبَالِ اللهُ تَعَالَى مِنْ أَيْنَ أَدْخَلَهُ النَّارَ.

"Barangsiapa tidak memperdulikan dari mana ia mendapatkan harta yang ia makan (nafkahkan), niscaya Allâh juga tidak akan memperdulikan dari jalan mana Dia akan memasukkannya ke dalam neraka." [283]

Dan Rasulullah saw. bersabda, dimana hadîts ini diriwayatkan secara marfu' serta mauquf,

اَلْعِبَادَةُ عَشَرَةُ أَجْزَاءٍ، فَتِسْعَةٌ مِنْهَا فِيْ طَلَبِ الْحَلَالِ.

"Ibadah itu terdiri dari sepuluh bagian, yang sembilan di antaranya berkaitan dengan mencari rezeki yang halal." [284]

Rasulullah saw. juga bersabda,

مَنْ أَصَابَ مَالاً مِنْ مَأْثَمٍ فَوَصَلَ بِهِ رَحِمًا أَوْ تَصَدَّقَ بِهِ أَوْ أَنْفَقَهُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، جَمَعَ اللهُ لَهُ ذَالِكَ جَمِيْعًا ثُمَّ قَذَفَهُ فِي النَّارِ.

"Barangsiapa mendapatkan harta dari jalan melakukan perbuatan dosa, lalu harta itu ia gunakan untuk menyambung hubungan kekeluargaan, bersedekah atau menafkahkannya di jalan Allâh, niscaya Allâh akan mengumpulkan semuanya, lalu melemparkan beserta dirinya ke dalam api neraka." [285]

Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa Abu Bakar ash-Shiddîq ra. pernah diberi segelas susu oleh budaknya dan ia pun meminum susu itu. Setelah meminumnya, Abu Bakar bertanya kepada budaknya tentang asal-usul dari susu itu. Sang budak menjawab, "Aku meramal untuk suatu kaum, lalu mereka memberiku upah dengan susu itu." Seketika Abu Bakar memasukkan jarinya ke dalam mulut dan memuntahkan susu yang tadi ia minum, sampai perawi mengira ia akan meninggal dunia. Setelah itu Abu Bakar berdoa, "Ya Allâh, aku memohon ampunan-Mu atas sisa minuman yang masih terkandung di dalam aliran darahku dan yang nantinya akan bercampur dengan dagingku."

Dalam riwayat yang lain disebutkan, ketika diberitahu mengenai hadîts tersebut, Nabi saw. balik menegaskan kepada para pembawa berita, *"Bukankah*

282 Hadîts riwayat ath-Thabrâni.

283 Lihat lebih lanjut mengenai penjelasan seputar hadîts ini oleh al-Hâfizh al-'Irâqi di dalam kitab beliau yang berjudul, *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz. 2, hal. 91.

284 Hadîts riwayat ath-Thabrâni.

285 Penjelasan lebih lanjut mengenai riwayat ini dapat dilihat dalam kitab, *Kasyful Khafâ*, karya al-'Ajlûni, Juz. 2, hal. 313.

kalian semua tahu, kalau Abu Bakar ash-Shidîq itu hanya mau makan dan minum yang diperoleh dari sesuatu yang dihalalkan?"

Ibnu Abbas ra. berkata, "Allâh Ta'âla tidak berkenan menerima shalat seorang hamba, selama di dalam perutnya masih terdapat makanan yang diharamkan."

Sahal ra. berkata, "Barangsiapa ingin mengetahui dengan jelas keadaan para shiddîqîn, maka jangan memakan makanan, kecuali yang dihalalkan dan yang baik-baik saja. Juga jangan melakukan sesuatu, kecuali dalam urusan yang disunnahkan atau karena sekedar memenuhi kebutuhan semata."

Tingkat Kehalalan Sesuatu

Sesungguhnya harta yang diambil dari hasil berperang melawan musuh yang dengan gencar memerangi kaum Muslim itu hukumnya dihalalkan. Adapun harta yang dihasilkan dari barang tambang, temuan dan rampasan perang bisa menjadi halal setelah dikeluarkan kewajiban (bagian) *khumus* (seperlima)nya. Dengan catatan, selama peperangan yang berlangsung diperintahkan oleh penguasa Muslim yang tengah memimpin. Adapun harta (makanan) yang dihasilkan dari dalam tanah hanya diharamkan apabila menimbulkan mudharat bagi pemakainya (konsumennya). Terdapat beberapa riwayat yang mengharamkan hal-hal serupa berdasarkan dalil yang menyatakannya secara umum. Jadi, sebaiknya hal-hal semacam itu dihindari.

Batasan Halal dan Haram

Ketahuilah bahwa sesungguhnya semua yang diharamkan itu pasti membawa keburukan bagi pelakunya. Dan terkadang, sebagiannya ada yang lebih buruk daripada sebagian yang lain. Begitu pula semua makanan yang dihalalkan itu pasti mengandung kebaikan di dalamnya. Namun, sebagiannya sudah tentu ada yang lebih baik daripada sebagian yang lain jika dikonsumsi.

Batasan halal yang pertama dan sangat mudah ditemukan apabila terjadi pelanggaran atasnya ialah, segala sesuatu yang keharamannya sudah difatwakan oleh para ulama (ahli fiqih).

Batasan kedua ialah, seluruh amalan yang disandarkan kepada orang-orang yang saleh. Yaitu, menolak segala sesuatu yang masih mengandung keraguan atas status hukumnya (syubhat), walaupun seorang mufti telah memberikan keringanan berdasarkan pemahaman nash secara lahiriah.

Batasan ketiga ialah, segala sesuatu yang tidak terdapat dalil atas keharaman maupun kesyubhatannya. Namun, jika dilakukan bisa menjurus pada apa yang diharamkan. Yaitu, meninggalkan aktivitas yang sebenarnya boleh dilakukan, hanya karena merasa takut akan sampai pada melakukan perbuatan dosa.

Batasan keempat ialah, sesuatu yang hukum asalnya tidak berdosa samasekali apabila dilakukan dan tidak dikhawatirkan akan berdampak negatif secara lahiriah. Akan tetapi, hal itu dilakukan karena niat selain Allâh atau dilakukan bukan karena tujuan untuk bertakwa kepada-Nya dalam beribadah. Dan apabila hal itu sampai dilakukan, maka bisa memancing timbulnya

sebab-sebab yang memudahkan pelakunya berbuat kemaksiatan secara zahir kepada-Nya. Meninggalkan perkara seperti ini adalah sikap yang ditempuh oleh para shiddîqîn.

Tingkatan Syubhat

Rasulullah saw. pernah bersabda,

اَلْحَلاَلُ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُتَشَابِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِعِرْضِهِ وَدِيْنِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَاقَعَ الْحَرَامَ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيْهِ.

"Perkara yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas. Di antara keduanya, terdapat perkara syubhat (masih samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Barangsiapa menghindari perkara-perkara yang syubhat, berarti ia telah menjaga kehormatan dan agamanya. Dan barangsiapa memperturutkan perkara-perkara yang syubhat, berarti ia berpotensi untuk terjerumus ke dalam perkara yang diharamkan. Seperti seorang penggembala yang menggiring binatang gembalaannya di sekitar tempat larangan yang membuat ia berpotensi terjerumus ke dalamnya." [286]

Penjelasan Seputar Syubhat

Contoh dari perkara yang syubhat ialah air hujan. Hukum asal dari air hujan adalah halal, sebelum ia turun dan menjadi milik orang lain.[287] Sedangkan contoh sesuatu yang haram secara murni ialah khamar dan sejenisnya.

Adapun perkara yang menimbulkan adanya syubhat (keraguan) itu ada lima jenis.

Pertama, ada keraguan terhadap hal-hal yang menyebabkan keharaman maupun kehalalannya. Dalam hal ini, kadar kemungkinannya bisa sama atau yang satu lebih menonjol daripada lainnya. Jika kadar kemungkinannya sama, maka hukumnya dikembalikan menurut apa yang diketahui sebelumnya. Dan jika salah satu kemungkinan lebih menonjol, maka hukumnya diambil menurut sisi yang lebih menonjol itu. Mengenai penjelasannya, di sini Penulis kelompokkan menjadi empat bagian.

---

286 Hadits riwayat Muslim. Lihat pula di dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 2, hal. 554.

287 Sebelum jatuh ke rumah atau halaman orang lain dan ditampung. Di wilayah-wilayah yang sangat kekeringan, hal ini berpotensi menjadi pertikaian apabila tidak diatur mengenai statusnya, Ed.

1. Pengharamannya diketahui dengan jelas, kemudian baru timbul keraguan tentang kehalalannya. Contohnya adalah, pada saat anak panah dilepas dan berhasil melukai binatang buruan, lalu binatang itu terjatuh ke dalam air dan sesudahnya didapati dalam keadaan tidak bernyawa lagi. Namun tidak diketahui secara pasti, apakah binatang itu mati karena tenggelam atau karena terkena panah sang pemburu. Dengan demikian, status hukum binatang ini lebih mendekati kepada haram, karena asalnya adalah haram (dinyatakan sebagai bangkai). Kecuali kalau binatang tersebut diyakini telah mati sebelum ia tercebur ke dalam air, lalu timbul keraguan setelahnya. Maka, prinsipnya, 'keyakinan itu tidak bisa dihilangkan dengan keraguan,' *Wallâhu a'lam*.
2. Sesuatu yang kehalalannya sudah diketahui namun keharamannya yang justru masih diragukan. Dalam ini, maka ketetapan hukumnya adalah halal. Contohnya adalah, ada dua orang laki-laki yang telah menikah. Suat hari, ada seekor burung terbang. Salah seorang dari mereka berkata, "Jika yang terbang itu burung gagak, maka istriku aku ceraikan." Dan yang lain berkata, "Jika yang terbang bukan burung gagak, maka istriku yang aku ceraikan." Dalam masalah yang masih meragukan ini, apakah yang terbang itu burung gagak atau bukan, maka status pernikahan keduanya tidak berubah. *Wallâhu a'lam*.
3. Sesuatu yang semula haram, namun belakangan ada hal baru yang menyebabkannya menjadi halal, disebabkan adanya dugaan yang sangat kuat. Maka status keharamannya menjadi diragukan dan yang diunggulkan adalah kehalalannya. Contohnya adalah, seseorang memanah binatang buruan, namun tubuh binatang tersebut tidak ditemukan. Belakangan sang pemburu mendapati binatang buruannya sudah mati di tempat yang berbeda, berdasar pada bekas luka dan panah yang masih ada pada tubuh binatang tersebut. Kemudian muncul keraguan, dimana ada kemungkinan binatang itu mati karena terjatuh dari ketinggian atau terkena sebab-sebab yang lain. Jika yang tampak pada fisik binatang itu adalah sebab yang lain, seperti terkena benturan benda tumpul atau lainnya (selain bekas panah), maka status binatang ini keharamannya sudah jelas. Namun demikian, pendapat imam asy-Syafi'i yang menjadi pilihan adalah, hukumnya halal untuk dikonsumsi.
4. Sesuatu yang kehalalannya sudah jelas. Namun demikian, belakangan muncul dugaan tentang adanya sebab yang mengharamkannya akibat faktor yang dibenarkan menurut pertimbangan syara', maka status hukum pertama menjadi tidak berlaku lagi dan dianggap batal. Jadi, yang diputuskan adalah, berdasarkan dugaan terkuat. Contohnya yaitu, diduga kuat bahwa salah satu dari dua bejana (tempat air) terkena najis karena terdapat tanda tertentu yang menimbulkan adanya dugaan tersebut. Hal itu menyebabkan haram hukumnya meminum air darinya dan tidak boleh pula digunakan untuk berwudhu.

Kedua, keraguan (syubhat) yang muncul akibat adanya percampuran antara sesuatu yang diharamkan dengan sesuatu yang dihalalkan, sehingga timbul kerancuan yang cukup menyulitkan untuk membedakannya. Percampuran dimaksud bisa jadi diakibatkan oleh faktor jumlahnya yang sulit untuk dipisahkan atau dihitung. Seperti percampuran yang terjadi pada benda-benda cair maupun bubuk yang halus. Juga percampuran yang terbilang sulit, namun masih bisa dibedakan, seperti budak dan orang merdeka [dalam statusnya sebagai tawanan perang, Ed.]. Hal itu akan diperjelas dengan membedakannya menjadi tiga bagian berikut ini.

1. Keberadaannya sulit untuk dideteksi (dikenali). Contohnya adalah, satu ekor bangkai binatang yang bercampur di dalam berpuluh-puluh ekor binatang sembelihan. Atau seorang anak sepersusuan yang pada saat menyusu tengah berbaur dengan sepuluh anak lain yang bukan termasuk sepersusuan (tidak ikut menyusu). Berdasarkan kesepakatan para ulama fiqih [masa itu], keduanya harus dijauhi. Karena, dalam masalah seperti ini memiliki ruang yang cukup sempit untuk dilakukannya proses ijtihad [dari sisi hukum].[288]
2. Barang haram yang jumlahnya bisa dihitung bercampur dengan barang halal yang tidak mungkin untuk dihitung. Contohnya adalah, sepuluh orang saudara sepersusuan yang telah bercampur (berbaur) dengan seluruh wanita yang ada di sebuah negara yang amat luas wilayahnya. Maka tidak diharamkan menikahi salah satu dari mereka, selain karena jumlah wanita yang sangat banyak, juga disebabkan adanya tuntutan kebutuhan. Sebab, tidak mungkin menutup pintu pernikahan bagi orang yang kehilangan status muhrimnya. Demikian pula apabila seseorang mengetahui bahwa seluruh harta yang berada di dunia ini sudah bercampur dengan sesuatu yang diharamkan, tidak berarti ia diharamkan pula memakannya atau menggunakannya untuk praktik jual-beli. Karena, Allâh tidak menjadikan kesempitan dalam urusan agama ini. Sebagaimana apabila pada zaman Rasulullah saw. terjadi pencurian terhadap sebuah perisai dan baju perang, maka tidak berarti seseorang dilarang membeli kedua barang tersebut pada masa sekarang. Pahamilah hal itu, niscaya engkau akan mendapatkan manfaat darinya. *Wallâhu a'lam*.
3. Ketika sesuatu yang diharamkan bercampur dengan sesuatu yang dihalalkan dalam jumlah yang tidak mungkin untuk dipisahkan. Contohnya adalah, perputaran uang sejak awal dicetak sampai pada penggunaannya di masyarakat luas. Menurut pendapat yang Penulis pilih, tidak diharamkan hukumnya menggunakan atau mengkonsumsi sesuatu, kecuali telah jelas ada tanda tertentu yang menjadi indikasi bahwa sesuatu itu diharamkan. Meski demikian, tidak dilarang apabila seseorang bersikap selektif, demi

---

288 Pendapat ini menjadi tidak berlaku lagi manakala uji material bisa dilakukan menggunakan tehnologi yang tersedia pada zaman sekarang. Namun demikian, apabila hal itu dirasa masih sulit untuk dilakukan secara umum (awam), maka pendapat ini masih tetap berlaku. Sebab, ruang pendapat bagi masalah-masalah fiqih harus senantiasa diperbaharui (disikapi dengan bijak), sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman, Ed.

menjaga diri (bersikap hati-hati). Dan di antara tanda-tanda dimaksud, misalnya benda itu milik seorang penguasa yang terkenal zalim, juga tanda-tanda lain yang akan Penulis kemukakan. Hal ini didasarkan pada argumentasi, bahwa pada zaman Rasulullah saw. dan para Khulafaur Rasyidin ra., mereka tetap melakukan kegiatan muamalah dan mau menerima harta dari perdagangan yang dilakukan secara terbuka. Padahal waktu itu banyak beredar uang hasil penjualan khamar dan harta-harta riba' di tangan orang-orang kafir *dzimmi*.

Dan yang termasuk dalam kategori syubhat lainnya ialah, membeli makanan dengan cara berhutang, dimana pembayarannya dilakukan pada hari yang berbeda menggunakan harta yang diperoleh dari cara-cara yang diharamkan. Apabila makanan itu telah dikonsumsi sebelum terjadinya proses pembayaran, maka berdasarkan kesepakatan para ulama fiqih, hukum memakannya adalah halal. Sedangkan menerima pembayaran hutang dari harta yang diharamkan hukumnya tidak dilarang. Sementara pihak yang berhutang [dalam pandangan Allâh] belum terbebas dari tanggungan membayar hutangnya kepada pemilik makanan dan berdosa kepada-Nya karena menggunakan harta haram untuk membayar hutangnya. Dengan kata lain, seolah-olah pemilik hutang belum pernah membayar hutang makanannya. Adapun apa yang telah dimakannya tidaklah haram, walaupun ia belum terbebaskan dari tanggungannya dalam pandangan Allâh. Dan ia tetap memiliki kewajiban membebaskan tanggungannya itu apabila ia menyadari bahwa apa yang telah ia lakukan menyalahi aturan Allâh. Atau, ia meminta kehalalan dari penjual makanan yang telah ia konsumsi. *Wallâhu a'lam.*

Menanyakan Asal-usul Harta Orang Lain dalam Muamalah

Ketahuilah, sesungguhnya dalam keadaan tertentu perbuatan tersebut tidaklah etis. Namun demikian, dalam kondisi yang berlainan perbuatan itu juga tidak boleh ditinggalkan, sebagai langkah antisipatif. Jika yang memiliki harta dimaksud adalah seseorang yang dianggap saleh, maka cukup hal itu sebagai bukti untuk tidak mempertanyakannya. Adapun jika yang melakukan transaksi adalah orang yang zalim atau fasik, maka menanyakan mengenai asal-usul hartanya yang digunakan untuk bermuamalah merupakan suatu kewajiban.

Yang menjadi persoalan untuk segera disikapi ialah, jika yang melakukan transaksi (muamalah) adalah orang yang keadaannya tidak jelas atau tidak diketahui, karena belum dikenal, dimana secara lahiriah aturan (syariat) Islam cukup menunjukkan keadilannya. Di antara para ulama ada yang membolehkan bertanya mengenai asal-usul harta yang ia gunakan untuk bermuamalah. Apabila seseorang mempunyai penghasilan dari usaha yang haram atau bersumber dari harta penguasa yang zalim, juga dari pedagang yang gemar berlaku curang, maka sikap berhati-hati menuntut untuk meninggalkan transaksi dengannya. Akan tetapi, di antara para ulama ada yang memperhitungkannya berdasarkan bagian harta yang terbanyak ketika transaksi dilakukan.

Al-Harits al-Muhasabi [semoga Allâh merahmatinya] mengatakan, "Sesungguhnya orang yang bermuamalah dengan teman atau saudara sendiri, ia tidak perlu menanyai tentang asal-usul hartanya. Sebab, terkadang hal itu harus membuka apa yang seharusnya dibiarkan tertutup darinya. Sehingga hal itu membuat ia menjadi marah dan itu sama artinya dengan berbuat maksiat."

Menurut persepsi Penulis, tidak ada gunanya menanyakan hal itu kepada orang yang sebagian besar dari hartanya berasal dari sumber yang diharamkan. Karena, bisa saja ia akan berdusta ketika menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Sebaiknya pertanyaan itu diajukan kepada orang yang dekat dengannya atau yang mengenalnya secara baik, jika hal itu ditujukan untuk memperoleh kejelasan mengenai kondisi sesungguhnya. *Wallâhu a'lam.*

Upaya Keluar dari Kezaliman Harta

Ketahuilah, bagi orang-orang yang bertaubat dan masih memiliki harta yang bercampur antara yang halal dan haram, maka ia mempunyai kewajiban untuk memisahkan di antara keduanya. Setelah itu, kewajiban lain yang harus ia lakukan ialah sebagai berikut.

Kewajiban pertama, cara membedakan dan menyisihkan harta yang haram dari yang halal. Jika pada hartanya terdapat bagian yang diperoleh dari menzalimi hak orang lain, maka hal itu bisa diselesaikan. Yaitu, dengan cara mengembalikan kepada siapa yang berhak. Dan jika hartanya merupakan campuran yang diperoleh dari perniagaan serta mencurangi hak orang lain, maka yang setengah harus dipisahkan. Akan tetapi, jika kadar atau jumlahnya tidak diketahui secara pasti, maka yang disisihkan adalah perhitungan yang diyakini secara maksimal.

Kewajiban kedua, cara mengeluarkannya. Jika harta yang haram sudah dipisahkan dan telah diketahui siapa yang berhak menerimanya kembali, maka harus diberikan sesegera mungkin kepadanya. Dan jika pemiliknya (siapa yang berhak) sudah meninggal dunia, maka harus diserahkan kepada ahli warisnya disertai dengan permintaan maaf. Apabila para ahli warisnya berada jauh dari jangkauannya (berada di luar kota), maka wajib disampaikan dengan cara yang harus ia usahakan. Dan apabila tidak mungkin lagi ditemukan siapa yang berhak menerimanya (pemiliknya), maka harta itu wajib disedekahkan atau disumbangkan untuk menunjang kemaslahatan kaum Muslim, seperti; untuk membantu perjuangan di jalan Allâh, untuk membangun masjid, membangun jembatan dan fungsi sosial lainnya. Bisa juga harta itu diserahkan kepada pihak berwenang lainnya yang dapat dipercaya. Sebab, kalau sampai diserahkan kepada pihak-pihak yang berkhianat, maka hal itu masih menjadi tanggungannya yang belum dibebaskan (belum terselesaikan).

Terdapat beberapa hadîts dan atsar yang menunjukkan kebolehan bersedekah dengan harta haram dan menggunakannya untuk kemaslahatan orang lain (bukan kaum Muslim, Ed.).[289] Sebagaimana Rasulullah saw. pernah me-

289 Di sini terdapat petunjuk, bahwa makanan hasil pemberian orang lain, jika ia bersumber dari harta yang diharamkan, maka tidak boleh dibuang begitu saja. Dengan kata lain, bisa diberikan kepada orang-orang non-Muslim atau para tawanan perang misalnya, Ed.

nyuruh para sahabat untuk menyedekahkan kembali hadiah seekor kambing panggang yang dikirimkan kepada beliau, ketika beliau diberitahu bahwa sang pemberi hadiah membeli kambing tersebut dari harta yang diharamkan. Beliau berkata, "Berikan kambing panggang ini sebagai makanan kepada para tawanan perang."

Hadiah dari Penguasa

Ini merupakan persoalan yang harus benar-benar dicermati. Jika hadiah yang diberikan oleh penguasa itu diambil dari pajak yang dibebankan kepada kaum Muslim dan sumber-sumber penerimaan resmi negara yang lain, maka sang penerima hadiah wajib menolaknya. Akan tetapi, halal (diperbolehkan) menerimanya jika hadiah dimaksud berasal dari harta warisan sang penguasa sendiri, merupakan harta rampasan perang, harta jizyah dan penerimaan negara lainnya yang tidak diperoleh dari sumber-sumber yang resmi. Semua itu masih diikuti dengan sejumlah persyaratan, bahwa penggunaannya harus demi kebaikan bersama atau untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Menurut Umar ibnul Khaththab ra., "Setiap orang Muslim mempunyai hak yang sama atas harta yang berada di kas negara."

Ketahuilah, bahwa empat perlima dari harta jizyah itu harus digunakan untuk kemaslahatan kaum Muslim dan satu perlimanya boleh digunakan untuk kebutuhan lainnya. Jika seseorang [yang memiliki pengaruh di masyarakat] menerima hadiah dari penguasa untuk disedekahkan kepada orang-orang miskin dan ia bersikap hati-hati, maka pasti ia enggan menerimanya. Namun, ada pula yang berpendapat, boleh menerimanya jika terpaksa. Dengan syarat, hal itu tidak diterima dengan senang hati dan bukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Juga berpesan, agar apa yang ia lakukan tidak dijadikan kebiasaan oleh yang lainnya. Dan ia tidak boleh mengira, bahwa hadiah dari penguasa itu dihalalkan bagi dirinya, sehingga selanjutnya ia tidak berani meminta lagi harta yang sama. *Wallâhu a'lam.*

***

Seputar Adab Bersahabat

Adab Bersahabat

Ketahuilah bahwa sesungguhnya saling mencintai karena Allâh Ta'âla dan bersaudara dalam agama-Nya itu termasuk ibadah yang paling utama. Itu adalah buah dari akhlak yang baik dan keduanya merupakan perbuatan terpuji. Mengenai akhlak yang baik, Allâh Ta'âla berfirman,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung." [290]

Adapun tentang persaudaraan dan kerukunan, Allâh Ta'âla befirman,

فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا ﴿١٠٣﴾

"Dan berkat kenikmatan dari sisi-Nyalah kalian menjadi bersaudara." [291]

Allâh Ta'âla juga befirman,

لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ﴿٦٣﴾

"Walaupun engkau membelanjakan semua [kekayaan] yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka." [292]

Nabi saw. bersabda,

إِنَّ أَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا، الْمُوَطِّئُونَ أَكْنَافًا الَّذِيْنَ يَأْلَفُوْنَ وَيُؤْلَفُوْنَ.

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kedudukannya denganku di antara kalian ialah yang paling baik akhlaknya dan yang senantiasa bersikap rendah hati (tidak sombong). Orang-orang seperti itu termasuk kelompok yang mencintai dan yang dicintai." [293]

290 Lihat **al-Qalam: 4**.
291 Lihat **Âli 'Imrân: 103**.
292 Lihat **al-Anfâl: 63**.
293 Hadîts riwayat Ahmad.

Nabi saw. juga bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ آلِفٌ مَأْلُوفٌ، وَلاَ خَيْرَ فِيْمَنْ لاَ يَأْلَفُ وَلاَ يُؤْلَفُ.

"Orang Mukmin itu mencintai sesamanya dan dicintai. Tidak ada kebaikan sama sekali pada siapa saja yang tidak mencintai dan dicintai." [294]

Nabi saw. juga pernah bersabda,

مَنْ أَرَادَ اللهُ بِهِ خَيْرًا رَزَقَهُ خَلِيْلاً صَالِحًا، إِنْ نَسِيَ ذَكَّرَهُ، وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ.

"Barangsiapa yang dikehendaki baik oleh Allâh, niscaya akan dikaruniai seorang sahabat yang saleh. Jika ia sedang lupa, maka sahabatnya yang saleh itu siap mengingatkannya. Dan jika ia sedang ingat (sadar), maka sahabatnya yang saleh itu mau membantu menjaga serta mengawasinya." [295]

Nabi saw. juga bersabda,

مَنْ آخَى أَخًا فِي اللهِ تَعَالَى رَفَعَهُ اللهُ تَعَالَى دَرَجَةً فِي الْجَنَّةِ، لاَ يَنَالُهَا بِشَيْءٍ مِنْ عَمَلِهِ.

"Barangsiapa menjalin persaudaraan karena Allâh Ta'âla, niscaya Dia akan mengangkat derajat orang tersebut di surga, yang tidak ia dapatkan bandingannya dengan sesuatu pun dari amalnya itu." [296]

Bersaudara karena Allah dan karena Dunia

Nabi saw. bersabda,

اَلْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ، فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ، وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.

"Arwah-arwah itu adalah pasukan yang dihimpun. Yang saling mengenal di antara mereka akan bersatu dan yang tidak saling kenal di antara mereka akan terpisah." [297]

294 Penjelasan lebih lanjut mengenai riwayat ini dapat dilihat dalam kitab, *Kasyful Khafâ*, karya al-'Ajlûni, Juz. 2, hal. 408.

295 Hadîts riwayat Abû Dâwud.

296 Lihat lebih lanjut mengenai penjelasan seputar hadits ini oleh al-Hâfizh al-'Irâqi di dalam kitab beliau yang berjudul, *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz. 2, hal. 156.

297 Hadîts riwayat Bukhari dan Muslim.

Nabi saw. bersabda,

إِنَّ رُوْحَيِ الْمُؤْمِنِيْنَ الْمُتَّقِيَيْنِ لَيَلْتَقِيَانِ عَلَى مَسِيْرَةِ يَوْمٍ، وَمَا رَأَى أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ قَطُّ.

"Sesungguhnya arwah dua orang Mukmin yang bertakwa akan bertemu dalam jarak perjalanan sehari. Padahal sebelum itu di antara keduanya tidak pernah bertemu." [298]

Mungkin seseorang mencintai orang lain didasarkan atas kepribadian yang elok dan simpatik dari orang tersebut. Atau bisa juga karena orang itu dapat membantu dirinya meraih tujuan di luar kemampuannya sendiri, dimana biasanya tujuan ini berkaitan dengan kepentingan duniawi. Atau karena orang dimaksud bersedia membantunya mendapatkan keuntungan di akhirat. Atau ia mencintai orang tersebut semata-mata karena Allâh dan demi Allâh, meski ia tidak akan mendapatkan keuntungan dunia maupun akhirat dari kecintaannya itu, melainkan didasari karena orang yang dicintai termasuk bagian dari hamba-hamba Allâh. Barangsiapa yang menyukai sesuatu, ia juga akan menyukai orang yang menyukai sesuatu itu. Inilah yang disebut bersaudara karena Allâh. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair bernama Majnûn Banî Âmir,

"Aku melewati perkampungan rumah Laila

dan aku menciumi dindingnya yang beraroma harum

bukan karena mencintai rumah itu hatiku kasmaran

tetapi karena mencintai penghuninya."

Jika harus mencinta karena Allâh, maka membenci pun juga harus karena Allâh. Siapa mencintai seseorang karena ia adalah kekasih orang yang dicintainya dan berusaha untuk tunduk kepadanya, maka ia harus membenci musuhnya karena telah mendurhakainya.

Sifat yang Melekat pada Diri Sahabat

Ketahuilah bahwa tidak setiap orang patut dijadikan sahabat. Nabi saw. pernah bersabda,

اَلْمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

"Manusia itu mengikuti kebiasaan sahabat dekatnya. Oleh karena itu, hendaklah salah seorang dari kalian memikirkan siapa yang akan dijadikan sebagai sahabat dekatnya." [299]

298 Hadîts riwayat Bukhari dan Ahmad.
299 Hadîts riwayat at-Tirmîdzi, al-Hakîm dan Abû Dâwud.

Betapapun seseorang harus mempertimbangkan beberapa hal yang terdapat pada diri sahabat dekatnya. Di antaranya, sahabat dekat haruslah seseorang yang mau menggunakan akalnya, berakhlak baik, tidak fasik, tidak suka melakukan perbuatan bid'ah dan tidak serakah terhadap masalah duniawi. Adapun mengenai akal, itu adalah modal utama. Sebagaimana Amirul Mu'minin Ali ra. pernah berkata,

"Jangan bersahabat dengan orang bodoh

waspadalah terhadap sahabat sepertinya

banyak orang bodoh yang membinasakan

orang bijak yang bersahabat dengannya

seseorang itu harus diukur dengan orang lainnya

ketika mereka bergaul

sesuatu dengan sesuatu yang lain itu harus mempunyai

standar ukuran dan kesamaan

dan hati bisa menundukkan hati yang lain

ketika keduanya bertemu."

Betapa tidak, orang yang dungu itu cenderung merugikanmu, walaupun sesekali juga memberimu manfaat. Seperti dikatakan oleh seorang penyair berikut ini,

"Aku lebih merasa aman dari musuh yang berakal

dan aku merasa takut kepada sahabat yang gila

akal adalah seni dan aku mengetahui jalan mensiasatinya

sementara kegilaan sulit ditebak arahnya."

Oleh karena itu, ada pendapat yang mengatakan, "Memutus hubungan dengan orang yang dungu adalah ibadah yang dapat mendekatkan diri kita kepada Allâh Ta'âla." Begitu pula dengan orang yang fasik, dimana tidak ada manfaat sama sekali bersahabat dengannya. Karena, orang yang mengaku takut kepada Allâh tidak boleh terus-menerus melakukan dosa besar. Dan orang yang tidak takut kepada-Nya senantiasa mengganggu orang lain. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ﴿٢٨﴾

"Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta memperturutkan hawa nafsunya." [300]

300 Lihat **al-Kahfi: 28**.

Tanpa disadari, watak seseorang itu bisa mewarnai watak orang lain yang sangat dekat dengannya. Pengaruh yang sama akan ditebar oleh orang yang suka berbuat bid'ah.

Tentang cara memilih sahabat yang baik, Alqamah telah menghimpunnya dalam wasiat yang disampaikan kepada putranya sebelum ia meninggal dunia, "Wahai putraku, jika engkau ingin bersahabat dengan seseorang, maka pilihlah sahabat yang apabila engkau melayaninya ia melindungimu. Dan apabila engkau memberikan perhatian kepadanya, maka ia menyayangimu. Namun, jika engkau tidak mampu menggunakan hartamu, maka bersahabatlah dengan orang yang kalau engkau berbuat baik kepadanya, maka ia akan membalas berbuat baik kepadamu. Dan jika engkau berbuat dosa, maka ia segera mencegah tindakanmu. Bersahabatlah dengan orang yang kalau engkau meminta sesuatu darinya, maka ia berusaha untuk memenuhi permintaanmu. Kalau engkau diam, ia menyapamu. Dan kalau engkau mengalami musibah, ia bersedia menolongmu. Bersahabatlah dengan orang yang kalau engkau berucap, ia membenarkan kesalahan yang terdapat dalam perkataanmu. Kalau engkau hendak melakukan sesuatu, ia menasihatimu dengan pesan-pesan yang bijak. Dan kalau kalian bertengkar, maka ia lebih mengutamakan mengingat kebaikan-kebaikanmu."

Ali bin Abi Thalib ra. pernah berkata,

"Sahabatmu yang sejati adalah siapa yang setia bersamamu

yang rela menderita demi kebaikanmu

yang apabila engkau tengah ditimpa musibah ia mendatangimu

dan yang sedia berkorban demi menolongmu."

Di kalangan orang-orang salaf yang saleh masih memegang teguh tradisi mencari keluarga sahabat yang sudah meninggal dunia empat puluh tahun lamanya. Setelah bertemu, mereka berusaha membantu memenuhi kebutuhan ahli waris sahabat itu. Bahkan hampir setiap hari mereka bersilaturrahim untuk memberikan harta yang mereka miliki. Mereka berharap, para ahli waris yang ditinggalkan mendiang sahabatnya itu tidak merasa kehilangan sosok Ayah yang sudah tiada. Bahkan, sampai-sampai ahli waris yang ditinggalkan melihat mereka sebagai figur yang tidak berbeda dengan mendiang Ayah ketika masih hidup.

Sangat ideal jika engkau memilih sahabat yang bersikap wara' sekaligus seorang yang berilmu, supaya ilmunya bisa mendatangkan manfaat bagi dirimu. Lukmanul Hakim pernah berpesan kepada putranya, "Wahai putraku, bergaullah dengan para ulama dan janganlah kalian berpaling dari mereka. Karena sesungguhnya hati itu bisa hidup dengan hikmah, sebagaimana air hujan yang mampu menyuburkan tanah yang telah mengering."

Hak dan Kewajiban dalam Bersahabat

Ketahuilah, sesungguhnya jalinan persahabatan antara dua orang itu laksana ikatan pernikahan suami istri. Ketika ikatan persahabatan telah terjalin, konsekuensinya hal itu menimbulkan hak dan kewajiban yang harus engkau penuhi dalam persoalan harta maupun tenaga, dengan lisan juga hati. Yakni, dengan cara mudah memberikan maaf, mendoakan dengan ikhlas, setia dan tidak banyak merepotkan sahabat. Hak dan kewajiban dimaksud antara lain sebagai berikut.

Pertama, mengenai harta. Minimal, sahabatmu engkau anggap seperti saudara kandungmu. Dalam arti, sebagian dari urusannya menjadi bagian dari tugasmu. Maksimal, engkau anggap sahabatmu sama seperti dirimu sendiri, yang harus engkau perlakukan sama seperti engkau memperlakukan dirimu sendiri. Dan idealnya, engkau harus lebih memprioritaskan sahabatmu daripada dirimu sendiri. Artinya, engkau harus rela mengesampingkan sebagian dari kepentinganmu sendiri demi kebaikan urusan pokoknya. Yang terakhir ini merupakan tingkatan tertinggi dari persahabatan. Banyak hadîts yang menerangkan tentang hal itu. Sebagaimana Rasulullah saw. pernah bersabda,

مَا اصْطَحَبَ اثْنَانِ قَطُّ إِلاَّ كَانَ أَحَبُّهُمَا إِلَى اللهِ تَعَالَى أَرْفَقَهُمَا بِصَاحِبِهِ.

"Setiap dua orang yang bersahabat, maka yang lebih dicintai oleh Allâh di antara keduanya ialah, yang lebih bersikap lembut (sayang) kepada sahabatnya." [301]

Kedua, menolong sahabatnya dengan tenaga. Yaitu, berusaha memenuhi sebagian dari kebutuhan mereka sebelum diminta. Ini memiliki derajat yang menyamai posisi memberikan pertolongan menggunakan harta.

Ketiga, jangan menemui sahabatmu dengan menunjukkan sesuatu (sikap) yang tidak ia sukai. Anas bin Malik ra. pernah berkata, "Rasulullah saw. tidak pernah menemui seseorang dari sahabat beliau dengan wajah yang tidak menyenangkan."

Ketahuilah, apabila engkau ingin mencari orang yang terbebas dari cela, maka tentu engkau tidak akan menemukannya di belahan bumi manapun. Imam asy-Syafi'i [semoga Allâh merahmatinya] pernah berkata, "Setiap orang dari kaum Muslim yang taat kepada Allâh, berarti ia tidak mendurhakai-Nya. Dan setiap orang yang mendurhakai Allâh, berarti ia tidak menaati-Nya. Barangsiapa yang ketaatannya lebih dominan daripada kedurhakaannya, ia adalah orang yang bisa dianggap adil. Kalau ia masih bisa berbuat adil terhadap hak Allâh Ta'âla, maka sudah tentu ia bisa berlaku yang sama terhadap hak sesamanya."

Oleh karena itu, jadilah engkau termasuk orang yang menampakkan kebaikan dan menutupi keburukan [dirimu sendiri dan saudaramu sesama Muslim, Ed]. Karena, Allâh senantiasa disifati seperti itu dalam setiap doa yang biasa dipanjatkan oleh hamba-hamba-Nya. Sebagaimana dikatakan [dalam

301 Hadîts sahih riwayat al-Hakim.

doa dimaksud], "Wahai Rabb yang menampakkan kebaikan dan menutupi keburukan."

Ketahuilah, sesungguhnya orang yang diridhai di sisi Allâh Ta'âla adalah orang yang berakhlak dengan akhlak-Nya. Allâh itu Maha Menutupi kejelekan hamba-hamba-Nya lagi Maha Pengampun segala dosa [kecuali dosa syirik, Ed.]. Dan ketahuilah, bahwa iman seseorang tidak dianggap sempurna, sebelum ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.

Tidak diragukan lagi, bahwa apa yang selalu diharapkan oleh sahabatmu dari dirimu adalah, engkau mau menutupi aibnya, memaafkan kesalahannya dan menyimpan rapat-rapat rahasianya. Sebuah pepatah mengatakan, "Hati orang yang merdeka itu laksana kuburan (tempat menyimpan) berbagai rahasia." Pepatah lain mengatakan, "Sesungguhnya hati orang yang dungu itu tercermin dari mulutnya dan lidah orang yang pandai itu berada di dalam hatinya." [302]

Seperti sebait syair yang pernah dikatakan oleh Ibnul Mu'taz berikut ini,

"Aku adalah orang yang dititipi rahasia

dan aku bersedia menyimpannya

maka aku titipkan rahasia itu di dadaku

sehingga hal itu menjadi kuburnya."

Keempat, menyampaikan pujian yang disukainya, tanpa keluar dari konteks kebenaran dan tidak berlebihan. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُخْبِرْهُ.

"Apabila seseorang dari kalian mencintai saudaranya, maka hendaklah ia memberitahukan [tentang perasaannya itu] kepadanya." [303]

Sebab, ungkapan itu akan menambah kecintaan sahabatmu kepada dirimu. Indah sekali apa yang dikatakan dalam bait syair berikut ini,

"Ambillah dari sahabatmu apa saja yang jernih

dan tinggalkan di belakangmu apa saja yang keruh

usia itu terlalu singkat

kalau hanya digunakan untuk mencela orang lain."

Disebutkan dalam syair yang lain,

"Tidak akan engkau dapatkan sahabat yang sempurna

karena tidak akan pernah ada sahabat yang sempurna."

---

302 Makna dari pepatah ini menjelaskan kepada kita, bahwa sedikit berbicara cermin kecerdasan jiwa. Dan betapa banyak kesalahan yang diawali dari berbicara yang tidak perlu dan menyalahkan orang lain, Ed.

303 Hadîts sahih riwayat al-Hakîm dan al-Haitsami.

Kelima, setia dan ikhlas. Yaitu, dengan selalu menyayangi sahabat sampai maut memisahkan mereka. Dan dilanjutkan dengan menyayangi anak-anak serta kaum kerabatnya sepeninggalnya.

Pernah disebutkan dalam suatu riwayat, bahwa Nabi saw. sangat menghormati seorang nenek yang masih sering mengunjungi beliau. Ketika hal itu ditanyakan, beliau menjawab, "Sesungguhnya nenek itu biasa mengunjungi kami ketika Khadijah masih hidup." Ketahuilah, sesungguhnya kesetiaan yang baik itu bagian dari iman dan sekaligus sebagai salah satu dari bentuk pengamalan agama. Dan sebaiknya engkau selalu memandang keutamaan itu berada pada diri sahabatmu, bukan pada dirimu sendiri.

Seorang penyair mengatakan,

"Bersikaplah sopan kepada sahabat

yang apabila engkau bersikap sopan kepadanya

ia melihatnya sebagai suatu kebaikan

dan jauhi sahabat yang merasa diri lebih utama dan egois."

Hak dan Kewajiban kepada Sesama Muslim, Keluarga dan Tetangga Dekat

Hak dan kewajiban terhadap sesama Muslim ialah, mengucap dan menjawab salam jika bertemu, memenuhi undangan jika diundang, mendoakan ketika mendengar sesamanya bersin, menjenguk ketika sakit, melayat ketika meninggal dunia, memenuhi dan menepati jika berjanji, menasihati jika meminta nasihat, menjaga kehormatan jika sedang berjauhan, menyukai sesama layaknya diri sendiri dan tidak menyukai apa yang menimpa sesama seperti tidak menyukai atas apa yang menimpa pada diri sendiri. Sebagaimana Rasulullah saw. pernah berabda,

أَرْبَعٌ مِنْ حَقِّ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَيْكَ: أَنْ تُعِيْنَ مُحْسِنَهُمْ، وَأَنْ تَسْتَغْفِرَ لِمُذْنِبِهِمْ، وَأَنْ تَدْعُوَ لِمُدْبِرِهِمْ، وَأَنْ تُحِبَّ تَائِبَهُمْ.

"Empat perkara yang termasuk hak seorang Muslim atas dirimu ialah, engkau membantu orang yang berbuat baik di antara mereka, engkau memohonkan ampun bagi orang yang berdosa di antara mereka, engkau mendoakan di belakang mereka dan engkau mencintai orang yang bertaubat di antara mereka." [304]

Di antaranya, engkau tidak boleh mengganggu sesama Muslim, baik dengan tindakan maupun ucapan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

304 Hadîts riwayat ad-Dailâmi.

"Seorang Muslim itu lidah dan tangannya memberikan jaminan keselamatan kepada sesama Muslim lainnya." [305]

Nabi saw. juga bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ الْمُؤْمِنُوْنَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ.

"Seorang Mukmin itu selalu memberikan jaminan keamanan terhadap sesama Mukmin lainnya atas jiwa dan harta mereka." [306]

Dan Nabi saw. bersabda,

اَلْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السُّوْءَ وَاجْتَنَبَهُ.

"Seorang yang berhijrah itu pasti akan meninggalkan dan menjauhi tindak kejahatan." [307]

Di antara hak dan kewajiban lainnya adalah, harus bersikap rendah hati kepada sesama Muslim atau tidak bersikap sombong terhadap sesama. Karena sesungguhnya Allâh Ta'âla tidak menyukai setiap orang yang sombong dan suka membanggakan diri. Jika seseorang bersikap sombong kepadamu, maka bersabarlah. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpaling dari orang-orang yang jahil." [308]

Di antara hak dan kewajiban lainnya adalah, hendaknya tidak menyebarkan pembicaraan yang negatif tentang sesama, baik itu menyangkut diri sendiri maupun orang lain. Terlebih lagi menjadi sumber utama dari pembicaraan negatif tersebut. Sebagaimana Nabi saw. pernah mengingatkan dengan tegas melalui sabda beliau,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ.

"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu-domba." [309]

Di antara hak dan kewajiban lainnya adalah, tidak boleh mendiamkan sesama yang dikenal lebih dari tiga hari, tidak boleh masuk ke rumah saudaranya tanpa seizinnya, bergaul dengan akhlak yang baik, menghargai yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menghadapi sesama dengan wajah berseri-seri dan setiap berjanji dengan sesama Muslim harus selalu menepatinya.

Di antara hak dan kewajiban lainnya adalah, mendamaikan saudara sesama Muslim yang sedang berselisih. Sebagaimana Rasulullah saw. pernah

---

305 Hadîts riwayat Bukhari dan Muslim.

306 Hadîts riwayat Ibnu Mâjah.

307 Hadîts riwayat Ahmad.

308 Lihat **al-A'râf: 199**.

309 Hadîts riwayat Bukhari dan Muslim.

bertanya kepada para sahabat, "Maukah kalian aku kabarkan tentang amal yang lebih utama daripada derajat puasa, shalat dan sedekah?" Para sahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau menjelaskan, "Yaitu, mendamaikan perselisihan di antara saudara sesama Muslim." Dan yang tidak kalah pentingnya adalah, sebisa mungkin menutupi aib atau kesalahan saudara sesama Muslim.

Di antara hak dan kewajiban lainnya adalah, menghindari tempat-tempat yang bisa mengundang kecurigaan saudaranya, menolong sesama yang sedang mempunyai keperluan untuk menghadapi orang lain yang memiliki kedudukan lebih tinggi, memulai mengucapkan salam ketika bertemu [sebelum memulai berbicara] dan sedapat mungkin melindungi kehormatan serta harta saudara sesama Muslim dari kezaliman orang lain.

Di antara hak dan kewajiban lainnya adalah, jika sedang diuji menghadapi saudara sesama Muslim yang berkelakuan buruk, harus bersabar serta tabah menghadapinya.

Di antara hak dan kewajiban lainnya adalah, menggemarkan diri berziarah kubur untuk mendoakan para penghuninya sesama Muslim.

Adapun mengenai hak dan kewajiban bertetangga, maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tetangga itu berhak atas segala sesuatu yang menjadi hak seluruh kaum Muslim. Bahkan, status tetangga mempunyai hak yang sedikit lebih dari lainnya. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

اَلْجِيْرَانُ ثَلاَثٌ: جَارٌ لَهُ حَقٌّ وَاحِدٌ، وَجَارٌ لَهُ حَقَّانِ، وَجَارٌ لَهُ ثَلاَثَةُ حُقُوْقٍ. فَالْجَارُ الَّذِيْ لَهُ ثَلاَثَةُ حُقُوْقٍ: اَلْجَارُ الْمُسْلِمُ ذُوْ الرَّحِمِ، وَالْجَارُ الَّذِيْ لَهُ حَقٌّ وَاحِدٌ: اَلْجَارُ الْمُشْرِكُ، وَالْجَارُ الَّذِيْ لَهُ حَقَّانِ: اَلْجَارُ الْمُسْلِمُ.

"Yang disebut sebagai tetangga itu ada tiga tipe, yaitu; tetangga yang mempunyai satu hak, tetangga yang mempunyai dua hak dan tetangga yang mempunyai tiga hak. Tetangga yang mempunyai tiga hak ialah, tetangga yang Muslim dan sekaligus masih kerabat dekat. Tetangga yang mempunyai satu hak ialah, tetangga yang musyrik (non-Muslim). Dan tetangga yang mempunyai dua hak ialah, tetangga Muslim [yang bukan kerabat dekat]." [310]

Tetangga yang musyrik ditetapkan hanya mempunyai satu hak, dalam kapasitas sebagai tetangga saja atau untuk menegakkan hak bertetangga. Sebagaimana Nabi saw. pernah berkata, "Malaikat Jibril as. selalu berpesan kepadaku perihal tetangga. Sampai-sampai aku mengira ia (malaikat Jibril) akan menyampaikan, bahwa tetangga termasuk dalam kelompok yang berhak menerima harta waris." Kemudian beliau saw. bersabda,

---

310 Penjelasan lebih lanjut mengenai riwayat ini dapat dilihat dalam kitab, *Kasyful Khafâ*, karya al-'Ajlûni, Juz. 2, hal. 415.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allâh dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya."[311]

Sedangkan hak dan kewajiban atas kaum kerabat atau sanak saudara ialah, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi saw., dimana Allâh Ta'âla berfirman [dalam hadîts qudsi-Nya], "Aku adalah Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Makna kalimat rahim memiliki satu bagian dari nama-Ku. Dimana siapa yang menyambungnya (bersilaturrahim), maka Aku akan menyambung hubungan-Ku dengannya. Dan siapa memutuskannya (memutus tali silaturrahim), maka Aku akan memutuskan hubungan-Ku dengannya."

Allâh Ta'âla juga telah berfirman kepada Nabi Musa as., "Wahai Musa, sesungguhnya siapa saja yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan berani durhaka kepada-Ku, maka Aku mencatatnya sebagai orang yang berbakti. Dan barangsiapa yang durhaka kepada kedua orang tuanya serta berbakti kepada-Ku, maka Aku mencatatnya sebagai orang yang durhaka."

Hak Budak (Pembantu)

Salah satu dari pesan terakhir yang pernah disampaikan oleh Rasulullah saw. ialah, "Takutlah kepada Allâh tentang budak-budak (para pembantu) yang kalian miliki. Berilah mereka makanan dari apa yang kalian makan, berilah mereka pakaian seperti yang kalian pakai dan janganlah kalian bebani mereka pekerjaan yang tidak sanggup mereka lakukan. Terhadap budak yang kalian suka, maka pertahankanlah. Dan kepada budak yang tidak kalian sukai, maka bersikaplah manusiawi. Serta janganlah kalian menyiksa makhluk Allâh, karena sesungguhnya Dialah yang memberi kalian kekuasaan atas mereka. Dan apabila Allâh menghendaki, Dia akan memberi kekuasaan kepada mereka atas kalian."

311 Hadîts riwayat Bukhari dan Muslim.

Pembahasan Keenam Belas

Seputar Masalah Uzlah

Uzlah

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya dalam persoalan uzlah ini masih terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian dari mereka berargumentasi, bahwa uzlah pada masa sekarang sangat dianjurkan dan lebih utama daripada berbaur dengan masyarakat yang penuh kerusakan di segala sisinya. Pendapat ini disandarkan kepada Sufyan ats-Tsauri, Ibrahim bin Ad-ham, Daud ath-Thâi, al-Fudhail bin Iyadh, Sulaiman al-Khawwash dan Basyar al-Hâfi. Sedangkan mayoritas ulama dari generasi tabi'in ke atas cenderung berpendapat, bahwa berbaur dengan masyarakat dan memperbanyak teman untuk saling menolong dalam kebajikan dan ketakwaan, itu yang sangat dianjurkan. Mereka mendasarkan pendapat ini pada sabda Nabi saw. yang menerangkan tentang pentingnya menjaga persaudaraan dan kerukunan. Yaitu, ketika seorang laki-laki yang ingin beruzlah dihadapkan kepada Nabi. Beliau pun menasihatkan kepada laki-laki itu, *"Janganlah engkau dan siapa pun di antara kalian melakukannya. Sebab sesungguhnya kesabaran kalian berada di sebuah negeri Islam itu lebih utama nilainya daripada ibadah selama empat puluh tahun."*

Sementara para ulama yang berpendapat bahwa uzlah itu lebih utama, seperti Fudhail bin Iyadh [semoga Allâh merahmatinya] dan lainnya, mendasarkan argumentasi mereka pada sabda Rasulullah saw. kepada Abdullah bin Âmr al-Juhani. Yaitu, ketika Abdullah bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya agar aku bisa selamat?" Beliau menjawab, *"Tetaplah engkau tinggal di dalam rumah, tahanlah lidahmu dari kesia-siaan dan menangislah karena dosa yang telah engkau lakukan."*

Manfaat Uzlah, Rintangan dan Keutamaannya

Sesungguhnya masalah uzlah itu relatif sifatnya, sesuai dengan perbedaan masing-masing orang yang memandangnya. Di antara manfaat uzlah secara umum ialah, dapat mendorong pelakunya untuk rajin melakukan berbagai bentuk ketaatan, menekuni ilmu dan menghindari berbagai bentuk kedurhakaan yang bisa dilakukan oleh mereka yang berbaur dengan masyarakat. Bentuk kedurhakaan dimaksud seperti; berlaku riya', menggunjing sesama, meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar dan berakhlak tercela. Di antara manfaat uzlah lainnya ialah, memberikan peluang kepada seseorang untuk memperbaiki segala urusannya.

Adapun manfaat yang khusus bagi para pelaku uzlah ada dua. Manfaat pertama, leluasa dalam beribadah, berpikir, menyandarkan diri hanya kepada Allâh dan bermunajat kepada-Nya, serta merenungkan atas seluruh kekuasaan Allâh. Semua itu bisa secara kondusif dilakukan dengan beruzlah dan menjauhi keramaian. Dan seorang bijak pernah berpesan, "Siapapun tidak akan sanggup melakukan uzlah dengan sempurna, kecuali ia secara tekun mempelajari al-Qur'an."

Orang-orang yang mempelajari Kitabullâh adalah mereka yang beristirahat dari letihnya kesibukan dunia dengan mengingat-Nya. Dan orang-orang yang senantiasa mengingat Allâh, ia akan hidup dengan selalu menyebut nama-Nya. Pada saat ajal menjemputnya pun diiringi dengan menyebut nama-Nya, serta bertakwa hanya kepada Allâh dengan mengagungkan nama-nama-Nya. Tidak diragukan lagi, bahwa mereka yang menyibukkan diri berbaur dengan masyarakat dapat terhalang dari berpikir dan berzikir. Oleh karena itulah, pada masa-masa awal dakwah, Rasulullah saw. gemar beruzlah ke gua Hira.

Jika seseorang istiqamah dalam uzlahnya, maka segala keinginannya akan tercapai. Seperti apa yang pernah dikatakan oleh al-Junaid [semoga Allâh merahmatinya], "Aku berbicara dengan Allâh selama tiga puluh tahun, di saat orang-orang menyangka bahwa aku berbicara dengan mereka." Pernah pula ditanyakan kepada salah seorang yang suka beruzlah, "Kenapa engkau menyendiri?" Ia menjawab, "Aku tidak sendirian, akan tetapi aku duduk di sisi Allâh. Jika aku ingin Allâh berbicara kepadaku, maka aku baca kitab-Nya (al-Qur'an). Dan jika aku ingin berbicara kepada-Nya, maka aku lakukan shalat."

Diceritakan pula, pada saat Uwais al-Qarani sedang duduk, tiba-tiba datang kepadanya Haram bin Hayyan. Uwais bertanya, "Ada keperluan apa engkau datang?" Haram menjawab, "Aku datang untuk menghiburmu." Uwais berkata, "Aku tidak yakin jika ada orang yang telah mengenal Rabbnya bisa merasa terhibur dengan apa saja yang dilakukan oleh selain-Nya."

Al-Fudhail berkata, "Setiap mendapati waktu malam tiba, aku merasa sangat gembira, hingga aku katakan, 'Aku akan segera berduaan dengan Rabbku.' Dan jika menyongsong waktu pagi aku merasa gelisah, karena khawatir bertemu dengan manusia, serta akan datang kepadaku orang yang bisa membuat aku lalai dari mengingat Rabbku."

Malik bin Dinar pernah berkata, "Barangsiapa tidak suka berbicara dengan Allâh, sehingga lebih memilih berbicara dengan sesama manusia, maka amalnya pasti sangat sedikit, hatinya menjadi buta dan usianya terbuang sia-sia."

Manfaat kedua, uzlah dapat menjauhkan pelakunya dari segala bentuk kedurhakaan yang lazim dilakukan oleh seseorang yang hidup berbaur dengan masyarakat luas. Dan dengan beruzlah pelakunya akan terselamatkan dari semua jenis kedurhakaan, seperti; menggunjing, berlaku riya' dan tidak melakukan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar.

Dengan kata lain, secara mutlak kita tidak dapat memutuskan bahwa salah satunya lebih utama daripada yang lain. Akan tetapi, persoalannya menjadi relatif, tergantung pada masing-masing orang yang menilainya. Idealnya adalah

yang tengah-tengah, yaitu tidak anti sama sekali terhadap uzlah, sehingga akan kehilangan manfaat-manfaatnya. Dan tidak pula terlalu asyik tenggelam dalam uzlah, sehingga bisa kehilangan manfaat-manfaat berbaur dengan msyarakat luas.

Dengan uzlah, hendaklah seseorang berniat menjauhi manusia dari kejahatan mereka dan mengingat Allâh dengan segenap hatinya. Juga jangan berpanjang angan, sehingga akan membuatnya merasa aman dengan angan-angannya yang panjang itu. Hendaklah ketika beruzlah juga diniatkan untuk melakukan jihad besar, yakni berjihad melawan hawa nafsu. Seperti yang dikatakan oleh para sahabat, "Kita kembali dari jihad kecil menuju jihad besar." Renungkanlah secara seksama, niscaya engkau akan memperoleh manfaat darinya. *Wallâhu a'lam.*

Pembahasan Ketujuh Belas

Seputar Bepergian

Aturan dalam Bepergian

Ketahuilah bahwa sesungguhnya bepergian itu ada dua macam, yaitu; bepergian secara lahiriah (perjalanan fisik) ke berbagai tempat di belahan bumi dan negeri, serta bepergian secara batin (perjalanan spiritual) menuju Allâh Ta'âla. Inilah yang ditunjukkan oleh firman Allâh Ta'âla yang menceritakan tentang kekasih-Nya, Nabi Ibrahim as.,

إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾

"Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Rabbku dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku." [312]

Sedangkan perjalanan untuk tujuan keduanya ditunjukkan melalui firman Allâh Ta'âla berikut ini,

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ ﴿٥٣﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda [kekuasaan] Kami di segala wilayah bumi." [313]

Adapun perjalanan yang terbesar ialah, membawa pesan yang tersembunyi dalam hati menuju Allâh Ta'âla. Perjalanan semacam ini selalu menuju ke surga-Nya, yang luasnya antara langit dan bumi. Di sana tidak akan pernah penuh sesak, meski berapa pun jumlah orang yang mendatanginya. Bahkan luasnya tetap bisa menampung jumlah manusia yang berlipat-ganda dari yang ada.

Barangsiapa tidak mengalami perjalanan ini, berarti ia terhalang dari seluruh kebaikan. Ia akan tetap berada di tepi sebuah jurang, tanpa bisa beranjak dari sana untuk selama-lamanya. Seluruh adab dan perbuatan sunnah yang disampaikan dalam beberapa hadîts serta atsar selalu membicarakan tentang perjalanan yang satu ini, yakni perjalanan menuju akhirat. Adapun perjalanan secara fisik yang hanya cukup dengan menggerakan anggota tubuh dan pergi ke tempat-tempat yang dikehendaki, akan Penulis jelaskan berikut keutamaannya dalam bahasan berikut.

312 Lihat **ash-Shâffât: 99**.
313 Lihat **Fushshilat: 53**.

Bekal dalam Perjalanan di Dunia

Untuk melakukan perjalanan di dunia, niat pertamanya haruslah benar. Misalnya, pergi untuk menunaikan ibadah haji atau untuk mengunjungi seorang Muslim yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia (berziarah kubur). Demikian pula pergi untuk menjaga perbatasan negeri atau untuk menghindari kerusakan agama atau dunia yang sudah tidak sanggup dihadapi. Juga pergi untuk berniaga mencari rezeki yang halal. Dengan demikian, kepergiannya ke belahan bumi manapun bukan semata-mata untuk mengejar urusan duniawi semata. Sehingga segala jerih-payahnya akan bernilai ibadah dan tidak sia-sia belaka.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya hawa nafsu berikut seluruh pengaruh negatifnya akan senantiasa menghampiri dan merayumu, tergantung keadaanmu. Dan, hal itu akan banyak ditemukan dalam perjalanan. Penulis telah jelaskan beberapa adab bepergian dalam pembahasan mengenai masalah haji. Berbagai bentuk keringanan yang ditetapkan dalam aturan bepergian, seperti mengusap sepatu ketika berwudhu. Ini berlaku selama tiga hari, yang tentunya pada saat memakainya kaki dalam kondisi suci. Juga bertayamum untuk menegakkan shalat fardhu. Keringanan lainnya adalah, menyingkat (mengqashar) serta menghimpun (menjamak) shalat-shalat fardhu yang sudah ditetapkan aturan dan waktunya. Demikian pula dengan aturan pelaksanaan shalat sunnah di atas kendaraan, menjalankan shalat sambil berjalan dan kebolehan berbuka di bulan Ramadhan (keringanan untuk tidak berpuasa). Sebaiknya seorang Muslim yang sedang bepergian mempelajari petunjuk arah kiblat pada tempat-tempat yang dilaluinya dalam perjalanan.

Hanya Allâhlah Yang Maha Mengetahui akan semua kebenaran yang ada dan kepada-Nyalah kita semua pasti akan dikembalikan. Pahamilah semua ini, niscaya engkau akan mendapatkan manfaat. *Wallâhu a'lam*.

***

Seputar Alat Musik dan Nyanyian

Hukum Mendengarkan Alat Musik dan Nyanyian

Alat Musik

Ketahuilah bahwa sesungguhnya para ulama berbeda pendapat tentang hukum mendengarkan alat musik. Di antara mereka ada yang mengharamkannya dan ada pula yang memperbolehkan. Berikut Penulis jelaskan hakikat mendengarkan alat musik dan apa-apa yang diperbolehkan. Menurut hemat Penulis, yang dimaksud dengan mendengarkan alat musik di sini ialah mendengarkan suara-suara merdu, berirama dan bisa dinikmati, sehingga sanggup menggerakkan hati pendengarnya. Hal itu hanya akan menimbulkan kenikmatan yang bisa dirasakan oleh indera pendengaran dan hati. Sama fungsinya seperti kenikmatan yang dirasakan oleh indera penglihatan dan juga hati ketika memandang tanaman yang hijau dan asri.

Allâh Ta'âla berfirman,
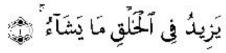
"Allâh tambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki." [314]

Di antara para ulama ada yang menafsirkan kalimat 'ciptaan-Nya' dengan suara yang merdu.

Nabi saw. juga pernah berkata perihal Abu Musa al-Asy'ari, "Ia telah diberi sebuah seruling di antara seruling-seruling milik keluarga Daud." Disebutkan pula dalam sebuah hadîts,

مَا بَعَثَ اللّٰهُ نَبِيًّا إِلاَّ وَهُوَ حَسَنُ الصَّوْتِ.

"Tidaklah Allâh mengutus seorang Nabi, melainkan dibekali dengan suara yang indah." [315]

Adalah mustahil jika dikatakan, bahwa hukum mendengarkan alat musik itu dilarang di dalam al-Qur'an. Sebab, mendengarkan suara burung murai juga tidak dilarang oleh al-Qur'an. Dengan kata lain, jika mendengarkan

314 Lihat Fâthir: 1.
315 Hadîts riwayat an-Nasâi.

kicau burung yang merdu diperbolehkan, maka mendengarkan suara yang berirama (alat musik) juga tidak diharamkan. Betapa tidak, suara-suara alat musik yang berirama adalah jenis alunan suara yang tersusun serasi. Ini tidak berbeda dengan suara merdu yang keluar dari tenggorokan manusia, burung atau binatang lainnya. Hingga tidak dilarang menganalogkan suara yang keluar dari benda seperti gendang, rebana dan lain sebagainya dengan suara-suara burung. Jadi, dalam hal ini tidak didasarkan dari jenisnya; kecuali ada nash yang secara jelas mengharamkannya. Contohnya adalah, alat musik seperti biola dan seruling yang biasa digunakan untuk mengiringi para peminum khamar masa itu. Jika dalil seputar minuman keras (khamar) dan apa yang mengitarinya itu menjadi sumber dilarangnya memainkan alat musik, maka seharusnya segala sesuatu yang biasa terkait dengannya saja yang dilarang.

Tentang kebolehan yang Penulis kemukakan di atas, berdasarkan pada hadîts yang diriwayatkan dari para sahabat, bahwa mereka biasa membawakan dengan irama bait-bait syair yang mereka lantunkan. Sebagaimana diriwayatkan dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim* dari Abu Bakar dan Bilal ra. ketika mereka datang ke Madinah, bahwa pada saat itu Bilal sedang sakit demam tinggi. Setelah sembuh dari sakitnya, ia melantunkan bait-bait syair berikut ini dengan suara berirama,

"Seandainya aku bisa menginap semalam di sebuah lembah

dan di sekitarku ada rumput ilalang

bukankah suatu hari nanti aku mereguk air di Majannah

hingga akan terlihat olehku gunung Syâmah dan Thafil."

Kemudian Abu Bakar ra. menyambutnya dengan melantunkan,

"Kematian senantiasa mengintai setiap orang di tengah keluarganya

dari jarak yang lebih dekat daripada tali sandalnya."

Mendengar lantunan syair dari kedua sahabat dekatnya itu, Nabi saw. berdoa,

إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ، فَارْحَمِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ.

"Sesungguhnya kehidupan yang sejati ada di negeri akhirat. Dan untuk memperolehnya [ya Allâh], sayangilah orang-orang Anshar dan Muhajirin." [316]

Semua penjelasan ini terdapat dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*.

Pengaruh Mendengarkan Alat Musik dan Nyanyian

Sesungguhnya mendengarkan nyanyian memang dapat menggerakkan hati dan membangkitkan perasaan. Penulis ingin katakan di sini, bahwa Allâh Ta'âla memiliki rahasia dalam kaitannya dengan suara-suara jiwa yang

316 Hadîts riwayat Bukhari dan Muslim.

berirama, sehingga hal itu menimbulkan pengaruh yang cukup aneh. Terkadang ia menimbulkan perasaan sedih dan pada kesempatan yang berbeda membawa kegembiraan. Terkadang juga menimbulkan tangis dan di sisi yang berbeda membawa tawa. Juga terkadang menimbulkan gerakan-gerakan yang aneh dan ajaib pada anggota-anggota tubuh.

Jangan pernah engkau mengira, bahwa semua itu hanya membawa pengaruh bagi manusia dewasa yang mendengarkannya saja. Akan tetapi, hal itu juga bisa dirasakan oleh binatang, terutama unta, juga pada anak bayi dan janin yang masih berada dalam kandungan ibunya. Kenapa unta? Karena, hewan jenis inilah yang paling sering dibawa dalam waktu lama untuk menempuh perjalanan jauh. Hingga pada saat beristirahat dalam perjalanan, unta selalu mendengar alat-alat musik dibunyikan untuk menghilangkan rasa lelah. Namun biasanya, ketika mendengar suara alat musik para penggembala, unta menjulurkan lehernya dan mempercepat langkahnya.

Diceritakan oleh Abubakar Muhammad bin Daud ad-Dainuri atau yang lebih dikenal dengan sebutan ar-Raqi, ia berkata, "Ketika melintasi sebuah dusun dalam perjalanan, aku mendatangi kemah suku Arab yang tengah beristirahat di sana. Seorang laki-laki menyambutku sebagai tamu dan mempersilahkan aku masuk ke dalam kemahnya. Kemudian aku melihat seorang budak berkulit hitam dalam keadaan terikat dan aku melihat beberapa ekor unta telah mati di depan kemahnya. Aku juga melihat seekor unta yang kurus kering, seakan-akan juga sudah mati. Budak itu berkata kepadaku, 'Engkau adalah seorang tamu dan engkau mempunyai hak sebagai tamu. Maka tolonglah aku! Karena pemilikku adalah orang yang suka menghormati tamunya dan tidak pernah menolak permintaannya. Barangkali ia mau melepaskan ikatan tali di kaki dan tanganku ini.'

Ketika disuguhi makanan oleh sang pemilik kemah, aku menolak dan berkata, 'Aku tidak mau makan sebelum permintaanku atas budak ini engkau penuhi.' Pemilik budak itu berkata, 'Budak ini telah menghabiskan seluruh hartaku.' Aku bertanya, 'Apa yang telah dilakukannya?' Pemilik budak itu menjawab, 'Budakku ini mempunyai suara yang merdu, sedangkan aku hidup dari punggung unta-unta yang engkau lihat di depan tadi. Pada suatu hari, dalam perjalanan ia membebani unta-untaku dengan beban yang sangat berat, sementara ia hanya bersantai melantunkan lagu-lagu di atas punggung untaku. Unta-unta itu dipaksanya menempuh perjalanan yang seharusnya ditempuh dalam waktu tiga malam hanya dalam satu malam saja, karena ia asyik (larut) dengan suaranya yang merdu. Hingga pada saat beban-beban diturunkan, unta-unta itu kelelahan dan akhirnya mati, kecuali satu unta yang engkau lihat kurus kering di luar sana. Meski demikian, karena engkau adalah tamuku [dan aku memiliki kewajiban menghormati tamu], maka aku harus memuliakan engkau dengan memberikan budak ini kepadamu; walau sejujurnya aku senang mendengarkan suaranya yang merdu.'

Keesokan harinya, aku menyuruh budak itu melantunkan lagu, sambil beristirahat untuk mengambil air dari sebuah sumur yang tidak jauh dari tempat ia bernyanyi. Ketika ia meninggikan lantunan suara lagunya, unta milikku

tampak kebingungan dan panik, hingga memutuskan tali-tali pengikatnya. Dan aku pun ikut terhanyut mendengarnya. Aku tidak yakin, kalau aku bisa mendengar suara yang lebih indah dari suara itu."

Mendengarkan nyanyian memang mempunyai pengaruh yang mengagumkan. Siapa yang tidak tergerak hatinya ketika mendengar nyanyian, berarti ia orang yang kurang peka hatinya, tidak normal dan tidak memiliki perasaan. Karena dikisahkan, bahwa pada suatu hari ada seekor burung yang hinggap di atas kepala Nabi Daud as., hanya karena ingin mendengarkan suara beliau yang sangat merdu.

Abu Sulaiman pernah berkata, "Mendengarkan nyanyian itu tidak menghasilkan apa-apa kecuali kesenangan dalam hati. Meski demikian, kesenangan dimaksud sanggup menggerakkan fungsi hati lainnya. Itulah sebabnya, engkau tidak akan pernah menyukai suara-suara ratapan. Sebab, suara tersebut akan menggerakkan hati menuju sesuatu yang tercela, yaitu menyesali apa yang telah pergi dan terlewatkan dari sisimu. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,
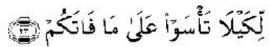
"[Kami jelaskan yang demikian itu] supaya kalian jangan berduka-cita terhadap apa yang terlepas dari sisi kalian." [317]

Dan banyak pula hadîts yang menerangkan mengenai masalah ini.

Tidak dilarang mendengarkan nyanyian dalam acara walimah, akikah dan lain sebagainya. Karena, hal itu dapat menambah kegembiraan yang bahkan dianjurkan. Hal itu berdasarkan riwayat tentang beberapa wanita yang menyenandungkan bait-bait syair diiringi musik rebana saat menyambut kedatangan Rasulullah saw. memasuki kota Madinah,

"Telah terbit purnama kepada kita

dari balik bukit Wada'

dan kita wajib menyampaikan terimakasih

atas jasanya menyeru kita menuju Allâh."

Pendapat itu juga didasarkan atas riwayat dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim* dari Aisyah ra., dimana ia berkata, "Aku mendapati Rasulullah saw. menyelimutiku dengan sorban beliau ketika aku menonton orang-orang Habasyah (Ethiopia) sedang bermain di halaman masjid, sampai aku puas melihatnya."

Dan masih berdasarkan pada riwayat yang didapat dari sumber yang sama, imam Bukhari dan Muslim, dalam kitab miliki keduanya dari jalur az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ra., ia berkata, "Pada hari ketika jamaah haji sama-sama berada di Mina, Abu Bakar ra. menegur Aisyah yang pada saat melihat dari jarak dekat dua orang budak perempuan yang sedang memukul rebana sambil menari. Nabi saw. membuka penutup wajahnya [yang saat itu

317 Lihat **al-Hadîd: 23.**

ditengah dibalut dengan sorban] seraya berkata, 'Biarkan saja mereka, wahai Abu Bakar, karena hari ini adalah hari raya." Dalam riwayat lain yang senada disebutkan dengan redaksi, "Kedua budak perempuan itu bernyanyi sambil menabuh rebana."

Beberapa dalil yang Penulis sampaikan di atas menunjukkan bagi diperbolehkannya mendengarkan nyanyian yang dilantunkan oleh seorang wanita, dengan catatan tidak dikhawatirkan (berpotensi) menimbulkan fitnah.

Singkatnya, mendengarkan nyanyian itu dapat menggerakkan isi hati. Jika di dalam hati seseorang ada rasa rindu yang diperbolehkan oleh syariat, maka menggerakkannya dihukumi boleh. Akan tetapi, jika rasa rindu itu diharamkan oleh syariat, maka menggerakkannya dihukumi haram, dimana ia berlaku bagi orang-orang yang sering lalai. Adapun bagi orang-orang yang terkenal mencintai Allâh dan selalu merindukan-Nya, yaitu orang-orang yang ketika melihat sesuatu mereka seakan-akan melihat Allâh padanya, juga ketika mendengarkan sesuatu seolah-olah mereka mendengarkan suara Allâh, maka apa yang mereka dengar akan menguatkan rasa cinta dan membangkitkan kerinduan kepada-Nya. Dari hati semacam itulah akan tersingkap berbagai macam rahasia dan kelembutan yang terasah, yang tidak dapat digambarkan dahsyatnya. Hanya orang yang mengenal-Nya yang bisa merasakan hal itu. Dan hanya orang yang tumpul perasaannya yang sengaja mengingkarinya, sehingga ia tidak akan pernah mampu menjangkaunya.

Menurut istilah orang-orang sufi, keadaan semacam ini disebut dengan *al-wajdu*. Yakni, yang dapat menambah rasa cinta dan kerinduan hamba kepada Allâh Ta'âla. Sebab, menurut mereka, *al-wajdu* bisa dianggap sebagai sesuatu yang difardhukan atau setidaknya termasuk perkara yang mubah. Betapa tidak, karena persoalan inilah yang pernah mendorong Rasulullah saw. untuk berdoa,

اَللَّهُمَّ ارْزُقْنِي حُبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ أَحَبَّكَ، وَحُبَّ مَا يُقَرِّبُنِي إِلَى حُبِّكَ.

"Allâhummar zuqnî hubbaka, wa hubba man ahabbaka, wa hubba mâ yuqarribunî ilâ hubbika."

"Ya Allâh, berikan karunia-Mu agar aku benar-benar mencintai-Mu, mencintai orang-orang yang mencintai-Mu dan mencintai segala sesuatu yang dapat mendekatkan aku kepada cinta-Mu."

Jadi pahamilah, bahwa mendengarkan suara yang merdu itu dapat menggerakkan fungsi hati. Meski demikian, di antara manusia ada sebagian orang yang memiliki keutamaan kuat imannya dan sempurna keadaannya, sehingga mereka tidak memerlukan penggerak bagi hati dari luar dirinya.

Perlunya Konsentrasi dalam Segala Aktivitas

Ketahuilah bahwa salah satu dari etika yang dianjurkan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan dalam hidup ini adalah, dengan bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi (fokus), tidak merasa benar sendiri dan melakukan gerakan-

gerakan yang tidak sopan di hadapan orang lain. Terutama bagi para penuntut ilmu di hadapan para guru. Seorang murid harus senantiasa menjaga keadaan hati dan batinnya, supaya tidak memperturutkan nafsunya untuk berbuat riya' dengan gerakan-gerakan tertentu. Sebagian ulama ada yang memperbolehkan sikap *al-wajdu,* dengan harapan bisa mewujudkan apa yang tersembunyi di dalam batin untuk tujuan yang positif tentunya. Seperti tersembunyinya nyala api pada dua buah batu pemantik. Pahamilah hal itu, niscaya engkau akan memperoleh manfaat darinya. *Wallâhu a'lam.*

Seputar Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Ketahuilah bahwa sesungguhnya menyuruh kepada sesuatu yang ma'ruf (amar ma'ruf) dan mencegah dari yang mungkar (nahi mungkar) termasuk pokok-pokok agama atau yang lazim disebut dengan istilah *ushûluddîn*. Dengan kedua perkara inilah akan terwujud tujuan dari diutusnya para Nabi. Hal tersebut ditunjukkan melalui firman Allâh Ta'âla berikut ini,

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar." [318]

Diceritakan dalam sebuah riwayat, bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq ra. pernah berkata dalam khotbahnya, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian biasa membaca firman Allâh, *'Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila engkau telah mendapat petunjuk.'* [319] Namun demikian, kalian menakwilkan ayat ini berbeda dengan takwil yang sesungguhnya. Sungguh aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ عَمِلُوْا بِالْمَعَاصِيْ وَفِيْهِمْ مَنْ يَقْدِرُ عَلَى أَنْ يُنْكِرَ عَلَيْهِمْ فَلَمْ يَفْعَلْ إِلَّا يُوْشِكُ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ.

'Apabila suatu kaum melakukan berbagai tindak kemaksiatan, sedangkan di antara mereka masih terdapat seorang yang sanggup mencegah tindakan maksiat tersebut, akan tetapi ia tidak melakukannya, niscaya Allâh akan segera menurunkan siksa secara merata terhadap mereka semua dari sisi-Nya.'" [320]

318 Lihat **Âli 'Imrân: 104**.
319 Lihat **al-Mâidah: 105**.
320 Hadits riwayat Ibnu Mâjah, at-Tirmidzi dan Abû Dâwud.

Diriwayatkan dari Abi Tsa'labah al-Khasyani, dimana ia pernah bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai tafsir dari firman Allâh Ta'âla yang terdapat dalam surah al-Mâidah ayat 105 [sebagaimana tersebut]. Beliau menjawab, "Wahai Abi Tsa'labah, perintahkan yang ma'ruf dan cegahlah perbuatan munkar. Jika engkau melihat sifat kikir yang dituruti, hawa nafsu yang diperturutkan, urusan dunia yang lebih diutamakan dan telah banyak orang yang berbangga-banggaan atas pendapatnya, maka sebaiknya engkau mengandalkan kemampuan dirimu sendiri dan menyendirilah. Sebab sesungguhnya dari arah belakangmu akan muncul berbagai bentuk fitnah, laksana malam yang gelap gulita. Dimana orang-orang yang berpegang-teguh dalam urusan agamanya, seperti yang engkau lakukan, ia akan mendapat balasan pahala lima puluh kali lipat."

Rukun Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Secara ringkas, amar ma'ruf nahi munkar itu memiliki empat rukun, yaitu; orang yang menegur, orang yang ditegur, perbuatan yang ditegurkan dan esensi teguran itu sendiri. Syarat seorang penegur harus Muslim serta mukalaf (dewasa). Dan yang termasuk dalam kriteria ini ialah setiap individu, dimana tidak terdapat syarat pelimpahan kekuasaan atau harus dengan izin seseorang. Syarat kedua ialah, karena ia sedang dalam posisi membela Islam. Dan para ulama masih berselisih pendapat seputar syarat keadilan atas diri orang yang menegur. Sebagian mereka mensyaratkannya berdasarkan pada firman Allâh Ta'âla berikut ini,

لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

"Kenapa engkau mengatakan sesuatu yang tidak engkau kerjakan?" [321]

Juga firman Allâh Ta'âla,

أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ ﴿٤٤﴾

"Mengapa engkau suruh orang lain [mengerjakan] kebaikan, sedang engkau melupakan diri (kewajibanmu) sendiri." [322]

Dan terdapat banyak hadîts yang menerangkan mengenai masalah itu. Adapun di antara mereka ada yang berpendapat, bahwa pihak yang menegur tidak disyaratkan harus adil, dimana inilah pendapat yang [menurut Penulis] lebih benar, didasarkan atas kesepakatan ulama, yakni; tidak disyaratkan harus terbebas dari dosa-dosa kecil. Sebab, mengenai tidak terbebasnya manusia dari dosa-dosa kecil juga menimpa atas diri para Nabi, apalagi bagi selain mereka. Alasannya, jangan-jangan hal itu justru menyebabkan seseorang tidak mau beramar ma'ruf nahi munkar. Sebab, syarat semacam itu sangat sulit untuk dipenuhi.

321 Lihat **ash-Shaff: 2**.
322 Lihat **al-Baqarah: 44**.

Persoalan dimaksud tentu berbeda apabila seorang peminum khamar melarang orang lain meminumnya, dengan alasan nahi munkar. Yaitu, dengan ia mengatakan, "Aku mempunyai dua tugas. Yang pertama, berhenti dan yang kedua melarang. Aku melakukan salah satunya terlebih dahulu dengan harapan mendapat taufik, baru kemudian meninggalkannya." Demikian pula halnya dengan orang kafir yang dilarang melakukan amar ma'ruf. Karena, hal ini sama dengan memberinya kekuasaan atas kaum Muslim. Padahal nyata-nyata Allâh Ta'âla telah berfirman,

وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

"Dan Allâh sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." [323]

Dengan kata lain, seorang Muslim yang harus (bertugas) melakukan itu. Ia harus mencegah orang lain dengan cara memberikan gambaran seputar ancaman bagi para pelakunya dan bertindak tegas secara proporsional serta wajar. Hal ini juga berlaku bagi para penguasa, imam dan lainnya. Setiap orang yang melakukan perbuatan yang tidak patut, maka ia harus [segera] ditegur. Pendapat ini didasarkan atas sebuah riwayat yang menyatakan, bahwa Marwan bin al-Hakam berkhotbah sebelum shalat dalam hari raya. Seorang sahabat langsung mengingatkannya, "Sesungguhnya berkhotbah pada pelaksanaan shalat hari raya itu dilakukan sesudah pelaksanaan shalatnya." Akan tetapi Marwan menjawab, "[Sebagai penguasa] biarkan saja aku melakukannya, wahai fulan." Mendengar jawaban Marwan, Abu Sa'id al-Khudri ra. segera berkata, "Sahabat yang menegurmu itu sudah menunaikan kewajibannya. Sebagaimana Rasulullah saw. pernah bersabda kepada kami,

مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيُنْكِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَالِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

"Barangsiapa melihat tindak kemunkaran, hendaklah ia mengingkarinya dengan tangannya. Jika tidak sanggup, maka dengan lisannya. Dan jika masih tidak sanggup, maka dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemahnya iman." [324]

Dari penjelasan hadîts tersebut dapat disimpulkan, bahwa teguran itu memiliki beberapa tahapan.

Syarat lainnya ialah, perkara yang ditegurkan [dimana ini merupakan rukun lainnya] harus benar-benar diketahui merupakan sebuah kemunkaran yang nyata, tanpa memerlukan ijtihad terlebih dahulu. Dengan kata lain, bukan perkara yang masih diperselisihkan di kalangan para imam terkemuka. Di samping itu, seorang yang bermazhab Syafi'i tidak diperkenankan mengingkari orang yang bermazhab Hanafi ketika ia menyatakan boleh meminum sari kurma

323 Lihat an-Nisâ': 141.
324 Hadîts riwayat *Ashhâb as-Sunan.*

yang tidak memabukkan. Begitu pula seorang pengikut mazhab Hanafi tidak boleh mengingkari orang yang bermazhab Syafi'i ketika berpendapat, bahwa memakan daging biawak itu hukumnya boleh.

Rukun lainnya ialah orang yang ditegur. Syaratnya adalah sesama Muslim. Sebab, seseorang juga harus melarang anak kecil apabila ia minum khamar. Memang, ada hal-hal yang tidak dianggap sebagai kemunkaran bagi orang gila dan anak kecil, sehingga mereka tidak perlu dilarang melakukannya.

Adab Orang yang Menegur

Ia harus seorang yang berilmu, bersikap wara', berakhlak baik, bersikap lemah-lembut dan tidak keras. Kaitannya dengan ilmu, karena ia harus mengetahui batasan-batasan dari teguran yang dilakukan. Kaitannya dengan wara', karena ia hanya menegur tindakan yang terbatas pada hal-hal yang dianjurkan saja. Kaitannya dengan akhlak yang baik, bersikap lemah-lembut dan tidak menggunakan kekerasan, supaya ia tidak melampaui batas yang telah ditentukan oleh syariat. Sehingga tidak berakibat pada lebih banyak menimbulkan keburukan ketimbang mendapat kebaikan. Sebab, dengan begitu, tegurannya justru melanggar syariat.

Betapapun buruk pelanggaran yang telah dilakukan, teguran yang dilakukan harus mengandung semangat kasih sayang. Dengan demikian, kalau ada seseorang menolak tegurannya atau bahkan menghadapinya dengan sikap yang tidak menyenangkan, maka ia tidak harus bersikap melampaui batas syariat, melupakan nilai-nilai (etika) menegur dan melakukan kemunkaran lain dalam melakukan teguran itu sendiri.

Menyikapi Kemunkaran yang Tidak Lazim

Contohnya adalah, orang yang menyimpang dari arah kiblat ketika sedang shalat, tidak tenang dalam ruku maupun sujud atau memfasih-fasihkan bacaan, maka ia harus diingatkan. Bahkan hal ini termasuk ibadah terbaik dan lebih utama daripada mengerjakan shalat-shalat sunnah. Contoh yang lain ialah, azan yang diulur-ulur waktunya hingga melampaui batas kewajaran, memperpanjang lafal azan sehingga melampaui batas, mengulang-ulang azan dalam satu masjid setelah pelaksanaan shalat shubuh, dimana kesemuanya itu tidak ada manfaatnya sama sekali. Contoh lainnya ialah, memakai baju yang berbahan sutera bagi laki-laki. Juga seperti ucapan orang-orang fasik yang suka bercanda dengan hal-hal yang berbau bid'ah. Kesemuanya itu didasarkan pada apa yang telah Penulis kemukakan sebelumnya. Dengan demikian, penjelasan mengenai masalah ini dirasa cukup jelas adanya.

Beramar Ma'ruf Nahi Munkar kepada Penguasa

Sesungguhnya esensi dari teguran itu memiliki empat tingkatan. Pertama, memberitahu. Kedua, menasihati. Ketiga, bersikap tegas dalam ucapan. Dan yang keempat, mencegah dengan tindakan. Melakukan amar ma'ruf nahi munkar terhadap penguasa itu hanya berlaku sebatas pada memberitahukan

tentang kesalahan yang telah dilakukannya dan menasihatinya dengan kebenaran. Sebab, kalau sampai menggunakan sikap tegas dan mencegah dengan tindakan, hal tersebut justru akan menimbulkan persoalan yang lebih buruk daripada kezaliman yang sedang penguasa itu lakukan. Kendati demikian, jika seseorang memiliki kemampuan dengan bersikap tegas terhadap penguasa dan tidak sampai menimbulkan dampak negatif lainnya, maka hal itu boleh saja dilakukan. Sebab, di antara para penguasa itu terkadang ada juga orang-orang yang tidak mau memperdulikan teguran yang bersifat lisan saja.

Adapun dalil yang dijadikan sebagai sandaran hukumnya adalah, sabda Nabi saw. berikut ini,

خَيْرُ الشُّهَدَاءِ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، ثُمَّ رَجُلٌ قَامَ إِلَى إِمَامٍ فَأَمَرَهُ وَنَهَاهُ فِي ذَاتِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَتَلَهُ عَلَى ذَالِكَ.

"Sebaik-baik orang yang gugur secara syahid ialah Hamzah bin Abdul Muththalib. Kemudian seseorang yang menghadapi seorang pemimpin, lalu menyuruh dan melarangnya demi kepentingan Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung, kemudian si pemimpin membunuhnya atas tegurannya itu." [325]

Beliau saw. juga bersabda,

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

"Sebaik-baik jihad ialah, mengucapkan kebenaran di depan seorang penguasa yang zalim." [326]

Jika orang yang melakukan kebenaran itu sampai terbunuh, maka ia mati secara syahid, sebagaimana yang diterangkan dalam beberapa hadîts yang menjelaskan mengenai masalah tersebut. Di antaranya adalah, apa yang diriwayatkan dari Dhabbah bin Muhshan al-Anzi [semoga Allâh merahmatinya], ia berkata, "Pada waktu Abu Musa al-Asy'ari menjadi penguasa (Gubernur) kami di Bashrah, ia selalu berkhotbah di tengah-tengah kami. Dalam khotbahnya, setelah memanjatkan pujian kepada Allâh Ta'âla serta membacakan shalawat untuk Nabi saw., ia mendoakan Umar ibnul Khaththab ra. Sehingga hal itu membuatku merasa kesal. Aku lalu menghampirinya dan bertanya, 'Di mana sikapmu terhadap teman Umar yang lebih utama daripada dirinya?' Mendapatkan teguran semacam itu, Abu Musa segera menulis surat kepada Umar yang isinya mengadukan aku. Dalam surat aduan itu ia berkata, 'Sesungguhnya Dhabbah bin Muhshan al-Anzi memprotes khotbahku." Umar lalu menulis surat balasan yang isinya memintaku (Dhabbah) segera menghadap kepada Umar.

---

325 Lihat lebih lanjut mengenai penjelasan seputar hadîts ini oleh al Hâfizh al 'Irâqi di dalam kitab beliau yang berjudul, *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, Juz. 2, hal. 377.

326 Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 3, hal. 225.

Oleh Abu Musa, aku disuruh menghadap Umar. Aku pun datang menemui Umar. Setelah aku mengetuk pintu rumahnya, Umar hendak keluar menemuiku sambil bertanya dari dalam, 'Siapa di depan pintu?' Aku menjawab, 'Aku, Dhabbah bin Mu<u>h</u>shan al-Anzi.' Umar keluar sambil berkata, 'Tidak ada sambutan dan tidak ada ucapan selamat datang untukmu.' Aku menyahut, 'Sambutan itu datangnya dari Allâh. Bukan menjadi masalah buatku atas tidak adanya ucapan selamat datang darimu, karena aku memang sudah tidak mempunyai keluarga dan harta sama sekali.'

Aku pun segera bertanya, 'Kenapa engkau memanggilku dari Bashrah, wahai Umar? Karena aku merasa tidak melakukan kesalahan apa pun.' Umar balik bertanya kepadaku, 'Apa yang sebenarnya telah terjadi antara engkau dan pejabatku di sana?' Aku pun menjawab dengan menceritakan kepada Umar mengenai permasalahan yang sesungguhnya terjadi antara aku dan Abu Musa di Bashrah. Berkali-kali Abu Musa melakukan hal itu dalam khotbah shalat Jum'at. Kemudian ia menulis surat kepadamu yang isinya mengeluhkan tentang perbuatanku kepadanya.

Mendengar apa yang telah disampaikan oleh Dhabbah, Umar meneteskan air matanya. Kemudian berkata, 'Demi Allâh, engkau lebih tepat dan benar daripada Abu Musa. Apakah engkau mau memaafkan kesalahan sikapku tadi? Semoga Allâh mengampuni dosa dan kesalahanmu.' Aku jawab, 'Semoga Allâh Ta'âla juga mengampuni dosa dan kesalahanmu, wahai Amirul Mu'minin.' Mendengar doa dari Dhabbah, air mata Umar menetes kembali, seraya berkata, 'Demi Allâh, sungguh sehari semalam yang ada pada sisi Abu Bakar itu lebih baik daripada Umar dan seluruh keluarganya. Maukah aku ceritakan kepadamu tentang malam dan siang yang pernah dilalui Abu Bakar bersama Rasulullah?' Aku menjawab, 'Tentu.' Umar berkata, 'Suatu malam, ketika Rasulullah saw. hendak keluar dari Makkah menghindari orang-orang musyrik, beliau pergi bersama Abu Bakar. Sesekali Abu Bakar berjalan di depan beliau, sesekali di belakang beliau. Sesekali Abu Bakar berjalan di sebelah kanan beliau dan sesekali di sebelah kiri beliau.' Lalu Nabi bertanya, 'Apa yang engkau lakukan, wahai Abu Bakar? Aku tidak pernah melihatmu berbuat seperti ini sebelumnya.' Abu Bakar menjawab, 'Wahai Rasulullah, ketika teringat pengintaian atas dirimu, aku tadi harus berada di depanmu. Ketika teringat pencarian atas dirimu, aku tadi harus berada di belakangmu. Kalau tadi sesekali aku berada di sebelah kanan dan sesekali di sebelah kirimu, karena aku sangat mengkhawatirkan keselamatanmu.'

Pada malam itu, Nabi saw. berjalan sambil menjinjit, sehingga jari kaki beliau terluka. Melihat itu, Abu Bakar segera menggendong beliau di atas pundaknya dan membawa beliau dengan cepat, sehingga tiba di mulut sebuah gua. Lalu Abu Bakar menurunkan beliau. Abu Bakar berkata, 'Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, engkau jangan memasuki gua ini sebelum aku memasukinya. Kalau sampai ada bahaya di dalamnya, biarlah aku dahulu yang terkena olehnya.' Abu Bakar masuk dan tidak menemukan apa-apa. Lalu ia mempersilahkan Nabi masuk. Di dalam gua tersebut terdapat seonggok batu berlubang dan di sana terdapat banyak ular.

Abu Bakar melangkahkan kakinya dengan sangat hati-hati, karena takut ada ular yang keluar dari lubang itu dan menuju arah Rasulullah, sehingga dapat membahayakan keselamatan beliau. Ternyata ada seekor ular yang keluar dari sana dan langsung menggigit kaki Abu Bakar. Air mata Abubakar mengalir di atas pipinya karena menahan rasa sakit yang sangat. Rasulullah saw. berkata kepadanya, 'Wahai Abubakar, jangan bersedih. Sesungguhnya Allâh selalu bersama kita.' Maka Allâh pun menurunkan ketenangan kepada jiwa Abu Bakar. Itulah pengalaman semalam Abu Bakar bersama Rasulullah saw.

Adapun pengalaman siang hari Abu Bakar ialah, ketika Rasulullah saw. wafat, dimana banyak orang Badui yang murtad kala itu. Sebagian mereka mengatakan, (Kami sudah tidak wajib shalat.) Sebagian yang lain mengatakan, (Kami juga tidak wajib menunaikan zakat.) Aku (Umar) menemui Abu Bakar dan memberinya saran dengan ikhlas. Aku berkata, (Wahai khalifah Rasulullah, bujuklah orang-orang itu dan bersikaplah lemah-lembut kepada mereka.) Abu Bakar balik bertanya, (Apakah aku harus bersikap tegas di zaman Jahiliyah dan lemah di masa keislamanku? Dengan apa kita mampu membujuk mereka? Rasulullah saw. telah wafat dan wahyu telah berhenti. Demi Allâh, seandainya mereka mencegah aku dari seekor unta yang dahulu mereka berikan [sebagai zakat] kepada Rasulullah, niscaya akan aku perangi mereka atas perbuatan itu.) Kami akhirnya berperang untuk tugas itu. Demi Allâh, Abu Bakar adalah seorang yang sangat bijak. Itulah pengalaman siang hari Abu Bakar.

Selanjutnya Umar menulis surat kepada Abu Musa al-Asy'ari dan menegurnya dengan tegas. Pahamilah dengan seksama seputar kisah ini, niscaya engkau akan mendapatkan manfaatnya. *Wallâhu a'lam.*

***

Pembahasan Kedua Puluh

Seputar Adab dan Akhlak Kenabian

Penjelasan Seputar Adab Nabi Saw.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya Nabi saw. selalu berdoa dengan merendahkan diri di hadapan Allâh Ta'âla, memohon agar Dia menghiasi kehidupan beliau dengan adab yang baik serta akhlak mulia. Sebagaimana Nabi saw. meminta dalam doa, "Ya Allâh, baguskanlah akhlak dan bentukku."[327]

Sa'id bin Hisyam pernah berkata, "Aku menemui Aisyah ra. untuk bertanya kepadanya seputar akhlak Rasulullah saw." Aisyah menjawab dengan balik bertanya, "Bukankah engkau terbiasa membaca al-Qur'an?" Aku menjawab, "Ya." Aisyah berkata lagi, "Akhlak beliau adalah al-Qur'an."

Sesungguhnya adab Nabi saw. adalah al-Qur'an. Contohnya adalah firman Allâh Ta'âla,

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang jahil." [328]

Juga firman Allâh Ta'âla,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allâh menyuruh [engkau] berlaku adil dan berbuat kebajikan, serta memberi kepada kaum kerabat. Dan Allâh melarang dari perbuatan keji, munkar dan permusuhan." [329]

Dan firman Allâh Ta'âla,

وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾

---

327 Hadîts riwayat al-Haitsami. Doa ini biasa beliau baca ketika bercermin, Ed.
328 Lihat al-A'raf: 199.
329 Lihat an-Nahl: 90.

"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa engkau. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan [oleh Allâh]."[330]

Dan masih banyak ayat lain yang semakna.

Gigi seri Nabi saw. pecah pada peristiwa peperangan di bukit Uhud. Darah segar pun mengalir di sekitar mulut beliau. Pada saat membersihkan darah yang mengalir ke luar dari mulut, beliau berkata, "Bagaimana mungkin akan beruntung kaum yang melumuri wajah Nabi mereka dengan darah. Padahal sang Nabi menyeru mereka ke jalan Allâh." Maka Allâh Ta'âla menurunkan firman-Nya,
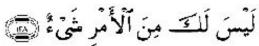
"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu."[331]

Firman Allâh ini berfungsi sebagai pendidikan bagi beliau saw.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya ayat-ayat seperti dikemukakan di atas banyak terdapat dalam al-Qur'an. Dan itulah tujuan utama dari pendidikan, yang dari sanalah bersinar cahaya penerang bagi seluruh makhluk. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,
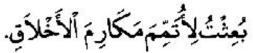
"Aku diutus [oleh Allâh] untuk menyempurnakan akhlak manusia."[332]

Ali bin Abi Thalib ra. pernah berkata, "Sungguh mengherankan seorang Muslim yang didatangi oleh saudaranya sesama Muslim untuk suatu keperluan, namun ia tidak melihat bahwa dirinya pantas berbuat kebaikan atas saudara yang mengunjunginya itu. Sesungguhnya ia lebih pantas mengutamakan akhlak mulia terhadap sesamanya daripada sekedar mengharapkan pahala atau merasa takut akan siksa pada saat menghormati tamunya. Karena, berakhlak mulia itu dapat menunjukkan kepada jalan keselamatan." Seorang sahabat bertanya, "Apakah engkau mendengar pernyataanmu ini dari Nabi saw.?" Ali menjawab, "Ya."

Ketika para tawanan dari suku Thayyi' dihadapkan kepada Nabi saw., di antara mereka terdapat seorang gadis belia yang berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad, bagaimana kalau engkau lepaskan saja aku, hingga engkau tidak mempermalukan dirimu di kalangan bangsa Arab karena telah menjadikan aku sebagai tawananmu? Sebab, aku adalah putri seorang pemimpin dari kaumku. Ayahku suka melindungi kehormatan orang lain, membebaskan tawanan, memberi makan orang yang lapar, menyuguhkan hidangan kepada tamu,

330 Lihat **Luqmân: 17**.

331 Lihat **Âli 'Imrân: 128**. Menurut riwayat Bukhari mengenai sebab turunnya ayat ini adalah, karena Nabi Muhammad saw. berdoa kepada Allâh, agar menyelamatkan sebagian dari pemuka musyrik dan membinasakan sebagian lainnya, Ed.

332 Hadits riwayat Bukhari dan Msulim.

menebar keselamatan dan tidak pernah menolak setiap orang yang datang untuk menyampaikan keperluannya. Aku adalah putri Hatim ath-Thayyi'."

Mendengar pernyataan gadis itu, Rasulullah saw. berkata, "Wahai gadis kecil, yang engkau sampaikan tadi merupakan cerminan dari sifat seorang Mukmin yang sejati. Seandainya ayahmu seorang Muslim, kami akan mendoakan semoga ia mendapatkan rahmat dari Allâh." Kemudian beliau memerintahkan kepada para sahabatnya untuk melepaskan gadis itu, karena ayahnya menyukai akhlak yang mulia. Setelah itu Nabi saw. bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ حَسَنُ الْأَخْلاَقِ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang baik akhlaknya." [333]

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى حَفَّ الْإِسْلاَمَ بِمَكَارِمِ الْأَخْلاَقِ وَمَحَاسِنِ الْأَعْمَالِ.

"Sesungguhnya Allâh Ta'âla melingkupi ajaran Islam dengan akhlak yang mulia dan amal-amal yang baik." [334]

Adapun contoh dari akhlak yang terpuji ialah, bergaul dengan sesama secara baik, berbuat yang terpuji, bertindak dengan lemah-lembut, melakukan sesuatu yang ma'ruf, memuliakan tamu, menyebarkan salam, mengunjungi (menjenguk) sesama Muslim yang sedang sakit, yang baik maupun buruk perangainya kepada kita, mengantarkan jenazah sesama Muslim, berlaku baik kepada tetangga, baik yang Muslim maupun non-Muslim, menghormati orang yang lebih tua, memenuhi undangan walimah, mendoakan sesama Muslim, memberi maaf, mendamaikan orang-orang yang tengah berselisih, bersikap pemurah, memulai mengucapkan salam, menahan amarah dan tindakan terpuji lainnya.

Keindahan Islam akan lenyap jika kita bermain-main dalam kebatilan, bernyanyi dan bermain musik yang melenakan kita dari mengingat Allâh, melakukan setiap perbuatan tercela, berdusta, menggunjing sesama, bersikap kikir, membenci orang lain, memperdaya kaum lemah, menipu, mengadu-domba, memutuskan hubungan kekeluargaan, berakhlak buruk, berbuat zalim, gemar bermalas-malasan, berkata keji, mendendam, dengki, suka meramal, memusuhi orang lain akibat rasa iri, menganiaya, dan berbagai sifat buruk lainnya.

Anas bin Malik ra. pernah berkata, "Islam selalu mengajak dan memerintahkan umatnya kepada setiap nasihat yang baik. Dan Islam selalu melarang dan memperingatkan umatnya dari setiap bentuk perilaku yang tercela." Semua itu cukup terwakili dengan menyimak firman Allâh Ta'âla berikut ini,

---

333 Hadits riwayat at-Tirmidzi.

334 Hadits riwayat Muslim dan *Ashhâb as-Sunan*.

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ ﴾

"Sesungguhnya Allâh menyuruh [engkau] berlaku adil dan berbuat kebajikan."[335]

Mu'adz bin Jabal ra. pernah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw. berpesan kepadaku, agar aku selalu takut kepada Allâh Ta'âla, berkata yang benar, memenuhi janji, menyampaikan amanah, meninggalkan khianat, memelihara hubungan dengan tetangga, menyayangi anak yatim, berbicara lembut, memulai mengucap salam kepada sesama Muslim, beramal baik, tidak panjang angan, menetapi iman, berderma untuk kepentingan mengamalkan al-Qur'an, mencintai akhirat, merasa cemas terhadap peristiwa hisab (pemeriksaan amal) dan bersikap rendah hati terhadap sesama manusia. Dan beliau melarangku mencaci orang bijak, mendustakan orang yang berkata benar, menuruti orang yang berdosa, mendurhakai seorang pemimpin yang adil atau merusak sebuah negeri. Beliau berwasiat kepadaku supaya senantiasa bertakwa kepada Allâh di mana pun aku berada dan bertaubat dengan sungguh-sungguh atas setiap dosa yang telah aku lakukan secara diam-diam atau terang-terangan."

Begitulah adab dari para hamba Allâh dan seruan terhadap mereka untuk memiliki akhlak yang mulia serta tata-karma yang baik.

Contoh Akhlak Nabi Saw. yang Dihimpun oleh Para Ulama

Nabi saw. adalah hamba yang paling santun, paling adil dan paling baik akhlaknya. Tangan beliau tidak pernah menyentuh perempuan yang bukan budak, istri atau yang bukan muhrim beliau.

Nabi saw. adalah sosok yang paling dermawan, dimana beliau tidak menyimpan uang satu dinar atau satu dirham pun di rumah. Jika memiliki kelebihan uang dan tidak menemukan orang yang hendak diberi, beliau tidak memasukkannya ke dalam rumah. Sehingga beliau dapat mengatur pemberian kepada siapa yang membutuhkannya. Beliau tidak pernah memakan makanan hingga berlebihan dan hanya mengkonsumsi kurma serta gandum sebagai makanan pokok. Beliau menggunakan semua harta yang beliau miliki di jalan Allâh Ta'âla. Setiap dimintai sesuatu, beliau pasti memberikan. Bahkan beliau tidak segan-segan memberikan jatah makanan beliau untuk menolong orang lain yang lebih membutuhkan. Terkadang, pada saat beliau membutuhkan makanan, harus berpuasa karena tidak memilikinya. Dan beliau bersabar menghadapi semua itu.

Nabi saw. terbiasa memperbaiki sandal sendiri, menambal baju dan ikut membantu pekerjaan istrinya dengan memotong daging bersama. Beliau adalah orang yang sangat pemalu. Beliau tidak mau memandang wajah orang lain dengan cara menatap. Beliau gemar memenuhi undangan orang yang mengundang, baik yang berstatus budak maupun orang merdeka. Beliau mau menerima hadiah, walaupun hanya dengan seteguk susu atau sepotong kecil

335 Lihat an-Nahl: 90.

roti, dimana beliau pasti membalas kebaikan hati sang pemberi. Dan beliau tidak mau memakan harta yang dikumpulkan dari jalan zakat.

Nabi saw. bukanlah figur orang yang sombong, sehingga enggan memenuhi undangan seorang budak atau orang yang miskin. Beliau hanya akan marah demi menegakkan agama Allâh, bukan demi membela kepentingan diri sendiri. Beliau terbiasa mengganjal perut dengan batu untuk menahan rasa lapar. Beliau biasa makan seadanya, tidak menolak apa yang didapat dan tidak pula meremehkan makanan yang halal. Beliau terkadang memakai baju yang longgar dan terkadang juga memakai burdah Hibrah Yamani, yang terbuat dari bulu. Beliau memakai cincin pada jari manis sebelah kanan maupun kiri. Terkadang beliau memboncengkan budaknya atau orang lain dengan unta atau kuda. Terkadang beliau menunggangi seekor kuda, bighal, keledai, bahkan tidak jarang beliau berjalan kaki tanpa selendang maupun sorban.

Nabi saw. gemar menjenguk orang sakit yang rumahnya berada jauh di pinggiran kota Madinah. Beliau menyukai segala bentuk wewangian dan tidak menyukai bau-bau yang busuk. Beliau biasa duduk bersama orang-orang fakir, makan bersama orang-orang miskin, menghormati mereka yang memiliki keutamaan dalam akhlak dan menarik hati para pemuka suku dengan berbuat baik kepada mereka, serta menyambung hubungan kekeluargaan tanpa berlaku diskriminatif (tidak membeda-bedakan). Beliau tidak pernah membenci orang lain. Beliau menerima permintaan maaf dari orang yang meminta maaf. Beliau sesekali bergurau, tidak mengatakan kecuali yang benar dan tertawa tanpa harus mengeraskan suara (terbahak-bahak). Dan beliau tidak membenci apa pun yang diperbolehkan oleh syariat.

Nabi saw. memiliki hamba sahaya lelaki dan perempuan. Namun, dalam memperlakukan mereka beliau tidak melebihkan sebagian atas sebagian yang lain. Termasuk dalam hal memberikan makanan, pakaian dan lain sebagainya. Padahal beliau sendiri adalah seorang yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis). Beliau dibesarkan di negeri yang diliputi dengan kebodohan. Beliau tumbuh di lingkungan dan negeri yang dikelilingi oleh padang pasir dalam keadaan miskin. Dan beliau adalah anak yatim piatu (tidak memiliki ayah dan ibu) yang bekerja sebagai penggembala kambing milik orang lain. Kemudian Allâh Ta'âla mengajarkan kepada beliau seluruh akhlak yang baik, cara-cara yang terpuji, berita tentang umat-umat terdahulu maupun belakangan dan segala sesuatu yang dapat membawa keselamatan serta keberuntungan di akhirat.

Semoga Allâh Ta'âla berkenan menolong kita untuk bisa menaati, mengikuti dan meneladani segala ucapan dan perbuatan beliau. *Amîn.*

Adab Nabi Saw. yang Lain

Para sahabat mengatakan, bahwa Rasulullah saw. tidak pernah mencaci seorang Mukmin, melainkan mendoakannya, dimana hal itu menjadi tebusan dan rahmat bagi penerimanya. Beliau juga tidak pernah bersuara kasar terhadap seorang wanita maupun pelayan dengan kalimat-kalimat yang menghinakan. Ketika berada dalam kondisi peperangan, seorang sahabat pernah berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kenapa tidak engkau kutuk saja mereka

(para musuh)?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku diutus sebagai pembawa rahmat dan bukan sebagai orang yang suka mengutuk."

Anas bin Malik ra. pernah berkata, "Demi Dzat yang telah mengutus beliau sebagai seorang Nabi yang membawa kebenaran, beliau sama sekali tidak pernah mengatakan kepadaku sesuatu yang tidak beliau sukai dari diriku dengan kalimat, 'Kenapa engkau lakukan itu?' Dan istri-istri beliau pun tidak pernah mencercaku. Beliau hanya berkata, 'Biarkan saja semua itu terjadi berdasarkan ketentuan Allâh.'"

Para sahabat mengatakan, setiap menghadapi dua hal yang sama-sama baik, beliau selalu memilih yang paling mudah di antara keduanya; kecuali tindakan yang mengandung dosa atau pemutusan hubungan kekeluargaan, maka beliau adalah orang yang paling berhati-hati terhadap masalah itu. Siapa saja yang datang, baik budak atau orang merdeka, beliau pasti membantu apa yang menjadi keperluannya. Sebelum diutus sebagai Rasul, Allâh Ta'âla mensifati beliau di dalam Taurat pada baris pertama. Dimana Allâh berfirman, "Muhammad Rasulullah adalah seorang hamba-Ku yang terpilih, bukanlah ia termasuk orang yang kasar, keras dan suka berteriak-teriak di pasar-pasar. Ia tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, akan tetapi ia lebih suka memaafkan. Tempat kelahirannya di Makkah, hijrahnya ke Madinah dan pengaruh pada masanya mencapai wilayah Siria. Ia suka mengikat sarung di tengah perut dan para sahabatnya adalah orang-orang yang menguasai (menyerukan) al-Qur'an serta ilmu, serta menjaga wudhu pada anggota tubuh." Demikian pula sifat beliau yang disebutkan di dalam kitab Injil.

Di antara akhlak beliau ialah, suka memulai terlebih dahulu mengucapkan salam kepada orang yang dijumpai. Terhadap orang yang ingin mengajak ribut, beliau berlaku sabar sehingga orang itu yang pergi. Ketika seseorang memegang tangan beliau, beliau tidak melepaskan genggamannya sebelum orang itu sendiri yang melepaskan tangannya. Setiap bertemu dengan seorang sahabat, beliau yang memulai mengajaknya berjabat tangan. Beliau memegang tangan sahabat dengan erat. Beliau berdiri atau duduk hanya disertai mengingat Allâh Ta'âla. Ketika ada seseorang yang duduk menunggu beliau yang sedang shalat, maka beliau pasti mempercepat shalatnya, lalu segera menghampirinya dan bertanya, "Apakah engkau ada perlu?" Begitu selesai urusan dengan orang itu, beliau kembali untuk meneruskan aktivitas zikir lainnya.

Ketika sedang duduk, Nabi saw. sering berada dalam posisi menghadap ke arah kiblat. Beliau suka memuliakan tamu yang datang berkunjung. Bahkan terkadang beliau menggelar sendiri alas duduk untuk orang yang tidak mempunyai hubungan keluarga maupun persusuan dengan beliau, lalu mempersilahkan untuk duduk di atasnya. Beliau tidak segan menawarkan bantal yang sedang beliau pakai kepada tamu, demi menghormati dan memuliakannya. Jika sang tamu menolak untuk menerima, beliau mendesaknya sampai ia mau menerima tawaran beliau.

Tutur Kata dan Senyum Nabi Saw.

Nabi saw. adalah orang yang paling fasih dalam bertutur kata dan paling manis dalam bersikap. Beliau pernah berkata, "Aku adalah orang Arab yang paling fasih." Dan sesungguhnya para penghuni surga nanti akan berbicara menggunakan bahasa Nabi saw. Beliau suka berbicara singkat namun padat, tidak melantur dan tidak pula terlalu pendek. Tutur kata beliau runtut (sistematis), rapih dan mudah dipahami serta dicerna oleh orang yang mendengar. Semoga Allâh senantiasa melimpahkan rahmat dan salam penghormatan kepada beliau yang hanya berkata benar, baik dalam kondisi sedang bergembira maupun marah. Beliau adalah orang yang sangat murah senyum dan sangat baik hatinya; sepanjang beliau tidak sedang menerima wahyu (al-Qur'an), sedang menerangkan peristiwa seputar hari Kiamat atau sedang berpidato dalam rangka memberikan nasihat.

Pada suatu hari, datang seseorang dari tempat yang jauh ingin menemui Nabi saw. yang ketika itu sedang tampak serius memikirkan sesuatu. Dan para sahabat tidak mengetahui apa yang sedang terjadi pada diri beliau. Orang itu ingin segera bertanya kepada beliau. Namun para sahabat mencegahnya dengan mengatakan, "Jangan sekarang, wahai fulan. Karena beliau terlihat sedang serius memikirkan sesuatu."

Rupanya orang yang datang dari jauh itu tidak sabar dan berkata, "Jangan cegah keinginanku. Demi Allâh yang telah mengutus beliau sebagai Nabi dengan membawa kebenaran, aku tidak akan membiarkan beliau bersikap seperti itu dan membiarkan senyum dari wajah beliau yang agung sirna." Lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku mendengar berita, bahwa suatu hari nanti Dajjal akan datang kepada manusia dengan membawa makanan sejenis bubur, dimana kondisi manusia kala itu banyak yang mati karena ditimpa kelaparan. Demi ayah dan ibuku yang menjadi tebusannya, menurutmu, apakah aku harus menolak makanan yang dibawa oleh Dajjal demi memelihara diri sampai aku mati kelaparan? Ataukah aku memakannya sampai kenyang? Akan tetapi, betapapun aku tetap beriman kepada Allâh dan ingkar terhadap Dajjal." Mendengar ucapan dari orang tersebut, seketika tersenyumlah Rasulullah saw., hingga gigi gerham beliau tampak. Lalu beliau menjawab, "Tidak demikian, akan tetapi Allâh tetap akan mencukupi kebutuhanmu sebagaimana Dia juga mencukupi kaum Mukmin yang lain pada saat itu."

Pada saat menghadapi kesulitan, beliau menyerahkan semua urusan hanya kepada Allâh, menyadari tidak memiliki daya serta kekuatan sama sekali tanpa pertolongan dari-Nya dan memohon petunjuk kepada-Nya atas jalan yang terbaik untuk ditempuh. Beliau berdoa, *"Ya Allâh, tunjukkanlah kepadaku kebenaran itu sebagai kebenaran dan karuniakanlah kepadaku kekuatan untuk mengikutnya. Juga tunjukkanlah kepadaku kemunkaran itu sebagai kemunkaran, serta karuniailah aku pertolongan untuk mampu menjauhinya. Lindungilah aku dari kebingungan yang bisa menyebabkan aku memperturutkan hawa nafsu tanpa petunjuk dari-Mu dan jadikan hawa nafsuku tunduk pada ketaatan terhadap keputusan-Mu. Curahkan keridhaan-Mu dalam diriku, demi keselamatanku. Dan tunjukilah aku*

kebenaran sesuatu yang tengah diperselisihkan, dengan izin-Mu. Sebab, hanya Engakulah yang mampu memberi petunjuk ke jalan yang lurus."

Akhlak dan Adab Nabi Saw. di Seputar Makanan

Nabi saw. terbiasa makan mentimun dicampur kurma masak dan garam. Buah yang paling disukai oleh beliau ialah buah kurma yang baru masak, semangka dan anggur. Terkadang beliau makan anggur, dimana airnya menetes mengenai jenggot beliau yang terlihat laksana butiran mutiara. Beliau juga sering makan kurma dengan air. Beliau juga biasa mencampur susu dengan kurma dan menyebutnya sebagai dua jenis makanan pilihan yang terbaik. Jenis makanan pelengkap yang juga sangat beliau sukai adalah daging. Beliau berkata, "Daging bisa menambah kepekaan pendengaran dan merupakan makanan istimewa bagi manusia, baik di dunia maupun akhirat. Seandainya aku memohon kepada Allâh agar diberi makanan daging setiap hari, niscaya akan dikabulkan-Nya." Beliau juga pernah makan sejenis bubur gandum dicampur dengan daging dan labu. Beliau gemar makan labu. Beliau berkata, "Labu adalah pohon saudaraku, Nabi Yunus." Aisyah ra. pernah menyampaikan, bahwa beliau saw. pernah berkata, "Wahai Aisyah, jika engkau memasak dengan menggunakan periuk (berkuah), maka tambahkan labu manis di dalamnya. Karena, buah ini dapat meneguhkan hati orang yang sedang bersedih."

Nabi saw. suka makan daging burung yang diburu, meskipun beliau tidak pernah ikut berburu. Beliau suka apabila ada orang lain berburu burung, kemudian dibawakan kepada beliau untuk memakannya.

Beliau juga pernah makan roti yang dicampur dengan samin. Beliau menyukai bagian lengan serta pundak pada hewan kambing. Dan beliau juga menyukai cuka serta kurma ajwah. Dimana beliau pernah mendoakan keberkahan pada kurma jenis ini dengan berkata, "Kurma ini berasal dari surga dan merupakan penawar racun serta sihir."

Adab dan Akhlak Nabi Saw. dalam Berpakaian

Pakaian yang sering dikenakan oleh Nabi saw. ialah yang berwarna putih. Beliau bersabda,

أَلْبِسُوْهَا أَحْيَاءَكُمْ، وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ.

"Suruhlah orang-orang di sekitarmu memakainya (pakaian berwarna putih) dan kafanilah orang yang mati di antara kalian dengannya." [336]

Terkadang beliau keluar rumah memakai benang yang disematkan pada cincin, yang itu berfungsi untuk mengingatkan sesuatu. Beliau juga terbiasa memakai penutup kepala dan mengubah posisi sorbannya. Terkadang beliau menanggalkan penutup kepala, lalu meletakkan di hadapan beliau, yang berfungsi sebagai pembatas ketika sedang menunaikan shalat.

336 Hadîts riwayat Bukhari dan Muslim.

Jika akan mengenakan pakaian, beliau terbiasa (disunnahkan) memulainya dari sebelah kanan seraya berdoa,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَسَانِيْ مَا أُوَارِيْ بِهِ عَوْرَتِيْ وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي النَّاسِ.

"Alhamdu lillâhil ladzî kasânî mâ uwârî bihi 'aurati wa atajammalu bihi fin nâsi."

"Segala puji bagi Allâh yang telah memakaikan kepadaku sesuatu yang dapat menutupi auratku dan yang karenanya aku berdandan di hadapan manusia."

Sebaliknya, ketika menanggalkannya, beliau mendahulukan bagian yang sebelah kiri. Beliau mempunyai pakaian yang khusus untuk shalat Jum'at. Jika memiliki baju baru, baju yang lama beliau berikan kepada orang miskin yang lebih membutuhkannya. Beliau berpesan, "Setiap Muslim yang memberikan pakaian kepada orang Muslim yang lain dari pakaiannya yang lama dan hal itu ia lakukan hanya karena Allâh Ta'âla, niscaya ia akan selalu berada dalam jaminan, penjagaan, serta kebaikan dari Allâh; selama ia masih hidup atau sesudah meninggal dunia."

Beliau juga mempunyai alas tidur dari kulit yang diisi dengan serabut. Panjangnya kira-kira dua hasta dan lebarnya satu hasta lebih sejengkal. Dan beliau juga mempunyai kain lebar yang bisa digelar dan dilipat jika akan dibawa. Beliau biasa memakai ikat pinggang dari kulit, yang pada sisinya berhiaskan tiga lingkaran perak.

Keberanian Nabi Saw.

Ali bin Abi Thalib ra. pernah berkata, "Pada waktu perang Badar, kami berlindung di belakang Nabi saw. Posisi beliau kala itu sangat dekat dengan musuh. Akan tetapi, beliau adalah panglima yang paling berani di medan pertempuran."

Mukjizat Nabi Saw.

Ketahuilah bahwa siapa saja yang menyaksikan secara langsung tingkah-laku serta akhlak Nabi saw. atau mendengarkan riwayat yang diceritakan mengenai jati diri beliau, ia akan mengetahui kalau orang-orang terdahulu maupun sesudahnya tidak akan pernah mampu melakukan seperti yang beliau lakukan. Semua itu tidak dapat dibayangkan apabila bukan sesuatu yang berasal dari wahyu. Pernah seorang Arab Badui melihat wajah beliau yang mulia, ia pun berkata, "Demi Allâh, ini bukan wajah pendusta." Orang yang tajam mata hatinya sudah cukup menjadikan hal itu sebagai bukti atas kebenaran dan kerasulan beliau.

Di sini Penulis kemukakan sebagian dari peristiwa bermuatan mukjizat yang pernah terjadi di masa Rasulullah saw. Antara lain, bulan terbelah di Makkah atas permintaan suku Quraisy kala itu kepada beliau, untuk membuktikan karasulan beliau.

Juga beliau pernah memberi makan banyak orang di rumah Abu Thalhah pada waktu terjadinya peperangan Khandak, dimana air susu memancar dari sela-sela jari beliau, hingga seluruh pasukan yang kehausan kala itu dapat meminumnya sampai merasa cukup kenyang.

Juga peristiwa bersejarah yang terjadi saat musim kering melanda, dimana para sahabat berwudhu dari wadah yang kecil dan tidak mencukupi bagi beberapa orang. Lalu beliau saw. membentangkan tangan di atas wadah air tersebut, hingga para sahabat seluruhnya berwudhu dari tempat yang sama.

Dan masih banyak lagi kejadian seperti di atas yang bermuatan mukjizat bagi beliau saw. Namun, orang yang bijaksana tidak menggantungkan imannya hanya pada hal-hal semacam itu. *Wallâhu a'lam.*

***

Seputar Keajaiban Hati

Keajaiban Hati

Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ فِيْ جَسَدِ ابْنِ آدَمَ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَصَلَحَ لَهَا سَائِرُ الْبَدَنِ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Sesungguhnya di dalam jasad manusia itu terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging ini baik, maka seluruh jasadnya menjadi baik. Dan karenanya seluruh aktivitas badan pun menjadi baik. Ingatlah, segumpal daging dimaksud adalah hati." [337]

Berdasarkan hadîts di atas, jelas bahwa yang menjadi barometer manusia adalah hatinya. Hati bagaikan pemimpin yang ditaati oleh tubuh. Berikut ini akan Penulis jelaskan seputar makna hati, roh, nafsu dan akal.

Yang pertama, makna kata 'hati' memiliki dua pengertian.

1. Yaitu daging berbentuk lentur yang terdapat di sebelah kiri dada manusia dan di dalamnya terdapat rongga berisi darah hitam. Hati merupakan sumber dan tambang bagi roh. Daging dalam bentuk seperti ini juga terdapat pada hewan serta manusia yang sudah meninggal dunia.
2. Yaitu benda sangat halus yang didominasi oleh sifat ruhani atau spiritual. Seluruh anggota tubuh mempunyai hubungan dengan benda yang satu ini. Benda yang sangat halus inilah yang mampu mengenali Allâh Ta'âla dan menjangkau semua yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran serta angan-angan. Dan dari hati itulah hakikat manusia dinilai oleh Allâh. Makna ini ditunjukkan melalui firman-Nya,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mau memfungsikan hatinya." [338]

337 Hadîts riwayat Bukhari dan Muslim.
338 Lihat Qâf: 37.

Seandainya yang dimaksud dengan kata '*qalb*' dalam konteks ini adalah jantung,[339] berarti ia dimiliki pula oleh setiap manusia.

Kalau engkau sudah mengerti akan makna ini, maka ketahuilah bahwa hubungan benda yang sangat halus ini dengan daging pada anggota tubuh lainnya adalah hubungan yang sangat pelik, sehingga tidak mudah untuk dijelaskan. Meski demikian, pemahamannya bergantung pada penyaksian seseorang atas dirinya secara personal. Adapun gambaran yang bisa dikemukakan di sini hanyalah, bahwa hati itu seperti raja dan daging lain yang terdapat pada tubuh laksana istana atau sebuah kerajaan yang dipimpinnya. Sebab, jika hubungan di antara keduanya digambarkan seperti hubungan yang terjadi pada benda lain, maka tentu tidak benar kalau dikatakan, *"Sesungguhnya Allâh membentangkan dinding antara seseorang dengan hatinya."*[340]

Yang kedua, makna kata 'roh' yang juga memiliki dua makna.

1. Roh alami. Yaitu, sejenis kabut yang sumbernya adalah darah hitam yang berada di rongga jantung, sejenis daging yang berbentuk lentur. Daging ini tersambung ke suluruh tubuh melalui urat-urat pada seluruh bagiannya. Perumpamaannya seperti lampu yang menerangi setiap sudut rumah. Roh inilah yang oleh para dokter disebut dengan nyawa.
2. Bisikan Rabbani yang merupakan hakikat makna hati. Roh dan hati mempunyai persamaan dengan arti bisikan. Itulah yang dimaksud dengan firman Allâh Ta'âla,

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya [kepadamu, Muhammad] tentang roh. Katakanlah, Roh itu termasuk urusan Rabbku."[341]

Yang ketiga, makna kata nafsu, dimana ia juga memiliki dua pengertian.

1. Makna yang mencakup kekuatan amarah, syahwat dan sifat-sifat yang tercela lainnya. Itulah yang dimaksudkan oleh sabda Nabi saw.,

أَعْدَى أَعْدَائِكَ نَفْسُكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ.

"Di antara musuhmu yang paling buruk adalah nafsu yang berada pada rongga tubuhmu."[342]

Terhadap nafsu jenis inilah kita diperintahkan oleh Allâh Ta'âla untuk memerangi dan meredamnya.

2. Bisikan Rabbani yang merupakan salah satu dari makna roh dan hati. Bersama hati dan roh, secara mutlak nafsu juga diartikan dengan bisikan

339 Atau yang dalam konteks penggunaannya dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan istilah 'sanubari', Ed.

340 Lihat al-Anfâl: 24.

341 Lihat al-Isrâ': 85.

342 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.

yang halus tersebut. Dan itulah hakikat manusia yang membedakannya dari hewan serta makhluk lainnya. Jika nafsu bersih serta selalu mengingat Allâh Ta'âla dan terlepas dari berbagai pengaruh syahwat serta sifat-sifat tercela lainnya, maka ia disebut dengan *an-nafsul muthma'innah* atau jiwa yang tenang. Itulah yang dimaksud dengan firman Allâh Ta'âla,

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

"Wahai jiwa yang tenang." [343]

Sebelum mencapai tingkatan ini, nafsu mempunyai dua derajat yang berada di bawahnya. Satu derajat sebelumnya disebut dengan *an-nafsul lawwâmah* atau jiwa yang amat menyesal. Dan inilah yang digunakan oleh Allâh Ta'âla untuk bersumpah dalam firman-Nya,

وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali [dirinya sendiri]." [344]

Jiwa jenis inilah yang selalu menyesali atas setiap tindak kemaksiatan yang pernah dilakukan. Sebab sesungguhnya ia tidak cenderung dan tidak suka kepada kemaksiatan dimaksud. Dan sebelum sampai pada tingkatan ini, ia mempunyai satu derajat lagi di bawahnya (yang kedua), yaitu yang selalu menyuruh kepada kejahatan. Sebagaimana dinyatakan oleh Allâh Ta'âla di dalam firman-Nya,

إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ ﴿٥٣﴾

"Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan." [345]

Nafsu dimaksud dalam keadaan tidak menyuruh kepada kebaikan dan tidak pula mencela kejahatan. Nafsu ini terletak di dasar samudera jiwa. *An-nafsul muthma'innah* atau jiwa yang tenang adalah langit-langitnya dan *an-nafsul lawwâmah* berada di antara keduanya. Nafsu jenis ini tidak rela dengan kejahatan dan tidak juga cenderung kepadanya. Akan tetapi, ia juga tidak bisa tenang dengan adanya kebaikan, yaitu mengingat Allâh Ta'âla.

Yang keempat, makna kata 'akal'. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa akal itu secara garis besar memiliki dua makna.

1. Mengetahui hakikat segala sesuatu.
2. Orang alim yang ilmunya menjadi sifat dirinya. Dan makna inilah yang dimaksud dengan bisikan Rabbani. Sebab, tidak mungkin mengartikan akal dengan makna yang pertama, berdasarkan sabda Nabi saw., *"Yang pertama diciptakan oleh Allâh Ta'âla adalah akal. Kemudian Allâh berfirman kepadanya, 'Datanglah, maka ia pun datang.' Kemudian Allâh berfirman kepadanya, 'Pergilah, maka ia pun pergi.'"*

343 Lihat **al-Fajr: 27.**
344 Lihat **al-Qiyâmah: 2.**
345 Lihat **Yûsuf: 53.**

Dengan kata lain, menjadi jelas bahwa yang dimaksud dengan hati, akal, roh dan jiwa dalam hadîts serta ayat-ayat al-Qur'an dimaksud merupakan bisikan Rabbani. Sebagaimana Sahal at-Tastari pernah mengatakan, "Hati adalah tahta dan dada adalah kursinya." Ini juga menunjukkan, bahwa yang dimaksud dengan hati oleh Sahal at-Tastari adalah sesuatu (esensi) di balik daging yang dinamakan sebagai sanubari.

Pasukan Hati

Jika engkau telah mengetahui apa makna hati, maka di sini ingin Penulis jelaskan seputar pasukan yang dimiliki oleh hati. Hati itu mempunyai dua pasukan. Pertama, pasukan yang bisa dilihat dengan mata kepala, yakni tangan, kaki, mata dan anggota tubuh lainnya. Kedua, pasukan yang hanya bisa dilihat dengan mata hati, yaitu sifat-sifat yang akan kami sebutkan nanti. Dalilnya adalah hadîts Nabi saw.,

إِنَّ فِيْ جَسَدِ ابْنِ آدَمَ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ الْجَسَدِ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Sesungguhnya di dalam tubuh anak Adam itu terdapat segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka seluruh tubuh menjadi baik. Daging dimaksud adalah hati." [346]

Hati harus menjadi pemimpin yang ditaati, sedang nafsu dan anggota tubuh lainnya wajib menaati perintah dan larangannya. Jika tidak demikian, yang berarti manusia itu telah dikuasi oleh nafsunya, maka pemimpinnya berbalik menjadi bawahan, sehingga keadaannya menjadi tidak terkendali. Dengan kata lain, sang raja menjadi tawanan yang ditundukkan oleh pejabat rendahan[347] atau seorang musuh.

Olah karena itu, jika seseorang sudah tunduk pada nafsu keserakahan atau keinginan buruk yang lain, maka ia akan mendapati dirinya –baik di waktu tidur maupun terjaga– telah bersujud di hadapan seekor babi (simbol keserakahan dan kekotoran) atau seekor keledai (simbol kedunguan). Dan jika ia sudah tunduk pada amarah, maka ia melihat dirinya bersujud di hadapan seekor anjing (simbol kerendahan). Karena, pada hakikatnya ia sudah dikuasai oleh bisikan syahwat, yang dalam keadaan seperti ini berarti ia sudah taat kepada setan yang memang suka menguasai manusia.

Jika nafsu seseorang dengan sifat-sifat buruk yang mengitarinya dan merupakan pasukan setan itu telah terus-menerus menguasai hati, sementara hati sendiri tidak mendapatkan pertolongan untuk mengalahkannya sehingga ia tertindas selama beberapa waktu, maka hal tersebut menyebabkan ia kehilangan ciri fitrahnya. Dan itulah maksud dari 'hati yang hitam', seperti diterangkan

346 Hadits riwayat Bukhari dan Muslim.
347 Naskah asli kitab ini menggunakan redaksi, ditundukkan oleh 'seekor anjing', Ed.

dalam beberapa hadîts. Itu pula yang disebutkan oleh Allâh Ta'âla dalam firman-Nya,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴿١٦﴾

"Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allâh." [348]

Juga firman Allâh Ta'âla,

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم ﴿١٤﴾

"Sekali-kali tidak [demikian]. Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka [sendiri]." [349]

Hati itu laksana cermin. Sepanjang ia terbebas dari karat dan kotoran yang menempel, segala sesuatu dapat dilihatnya dengan pandangan yang jernih. Akan tetapi, jika cermin sudah sangat berkarat dan tidak dihilangkan karat yang menempel itu, maka cahaya hati akan tertutup oleh karat tersebut, hingga pada akhirnya menjadi kelam dan binasa. Minimal, akibat dari keberadaan karat tersebut, cermin menjadi susah untuk dibersihkan. Itulah yang dimaksud dengan pernyataan Nabi saw., "Sesungguhnya hati itu bisa berkarat seperti besi." Seorang sahabat bertanya, "Bagaimana cara menghilangkan karatnya?" Beliau menjawab, "Dengan mengingat mati dan membaca al-Qur'an."

Jika kepemimpinan hati mengalami kegagalan secara menyeluruh, sudah tentu ia akan dikuasai oleh setan. Akibatnya, sifat-sifat yang terpuji berubah menjadi tercela.

Nabi saw. bersabda,

اَلْقُلُوْبُ أَرْبَعَةٌ: قَلْبٌ أَجْرَدُ فِيْهِ سِرَاجٌ يَزْهَرُ، فَذَاكَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ. وَقَلْبٌ أَسْوَدُ مَنْكُوْسٌ، فَذَاكَ قَلْبُ الْكَافِرِ. وَقَلْبٌ أَغْلَفُ مَرْبُوْطٌ عَلَى غِلاَفِهِ، فَذَاكَ قَلْبُ الْمُنَافِقِ. وَقَلْبٌ مُصَفَّحٌ فِيْهِ إِيْمَانٌ وَنِفَاقٌ، فَمَثَلُ الْإِيْمَانِ فِيْهِ مَثَلُ الْبَقْلَةِ يَمُدُّهَا الْمَاءُ الطَّيِّبُ، وَمَثَلُ النِّفَاقِ فِيْهِ كَمَثَلِ الْقَرْحَةِ يَمُدُّهَا الْقَيْحُ وَالصَّدِيْدُ، فَأَيُّ الْمَادَّتَيْنِ غَلَبَتْ عَلَيْهِ حُكِمَ لَهُ بِهَا.

"Hati itu ada empat jenis. Yaitu, hati yang terang seperti lampu dan itulah hati orang Mukmin. Hati yang hitam dan kusam, itulah hati orang kafir. Hati yang

348 Lihat **Muhammad: 16.**
349 Lihat **al-Muthaffifin: 14.**

tertutup dan terikat pada tutupnya, itulah hati orang munafik. Dan hati yang berlapis, dimana terdapat sedikit keyakinan yang bercampur dengan kemunafikan. Perumpamaan iman di dalam hati itu seperti tanaman yang tumbuh karena disirami air yang baik. Dan perumpamaan sifat munafik di dalam hati itu seperti luka yang terus diperparah oleh nanah serta air yang berlendir. Mana di antara keduanya yang berhasil menguasai hati, itulah yang akan mewarnainya." [350]

Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, *"Itulah yang akan mengarahkannya."*

Allâh Ta'âla berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah. Dan ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." [351]

Disebutkan pula dalam sebuah riwayat, bahwa dengan mengingat Allâh, hati akan mampu memilah antara kebaikan dan keburukan. Dan mengingat Allâh bisa terwujud dengan cara meningkatkan ketakwaan kepada-Nya. Takwa adalah pintu zikir (mengingat Allâh), dimana ia merupakan pintu kasyaf. Dan kasyaf adalah gerbang keberuntungan terbesar bagi hamba.

Hati Manusia Laksana Cermin

Ketahuilah bahwa sesungguhnya perumpamaan hati itu laksana sebuah cermin, sedangkan ilmu mengenai hakikat seperti gambar yang terlihat padanya dan timbulnya gambar pada cermin merupakan proses sesudahnya (yang ketiga). Jika engkau telah memahami semua ini, maka ketahuilah, bahwa apabila sebuah cermin tidak dapat memantulkan gambar, maka berarti ada lima penyebab yang harus segera disikapi.

Pertama, gambar yang memantul dari cermin telah rusak sebelum dihadapkan pada cermin.

Kedua, cerminnya kotor atau telah berkarat.

Ketiga, posisi cermin tidak pas dengan posisi gambar yang hendak dipantulkan, sehingga tidak didapati pantulan gambar yang sesungguhnya. Contohnya adalah, posisi gambar diletakkan di belakang cermin.

Keempat, ada sekat yang menghalangi antara cermin dan gambar.

Kelima, karena ketidak-tahuan atas posisi di mana gambar dimaksud diletakkan.

---

350 Hadîts riwayat *Ashhâb as-Sunan*.

351 Lihat **al-A'râf: 201**.

Begitu pula dengan hati. Ia juga merupakan cermin yang siap digunakan untuk berdandan dengan dandanan kebenaran dalam segala hal. Tetapi, ia bisa tertutupi oleh kelima penyebab berikut ini.

1. Adanya kekurangan fungsi hati, seperti pada anak kecil dan orang gila.
2. Adanya noda-noda maksiat yang menumpuk pada hati disebabkan oleh banyaknya kesenangan nafsu yang diperturutkan. Itulah yang disinyalir oleh firman Allâh Ta'âla,

   كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم ﴿١٤﴾

   "Sekali-kali tidak [demikian]. Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka." [352]

   Juga sabda Nabi saw.,

   مَنْ قَارَفَ ذَنْبًا فَارَقَهُ عَقْلٌ لَمْ يَعُدْ إِلَيْهِ أَبَدًا.

   "Barangsiapa melakukan perbuatan dosa, hilanglah satu fungsi akal darinya dan tidak kembali lagi kepadanya untuk selamanya." [353]

   Sebab, tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas hamba adalah membersihkan hati dengan memperbanyak kebaikan, meminimalisir perbuatan dosa, hingga diharapkan bertambahlah fungsi cahaya pada hati.
3. Adanya penyimpangan yang dilakukan dari tujuan dan fungsi sesungguhnya, sehingga berakibat pada berpaling dari berbuat ketaatan. Seharusnya ia menjadi seperti yang dikatakan oleh sang kekasih Allâh, Ibrahim as., "Sesungguhnya aku hadapkan wajahku."
4. Adanya hijab atau sekat. Maksudnya, di dalam relung hati masih tersisa syahwat atau kerusakan akidah yang masih belum hilang bekasnya dan membawa dampak.
5. Tidak tahu arah mana yang harus dituju.

Oleh karena itu, seorang hamba harus mempunyai iman yang komprehensif (kâffah) terhadap segala sesuatu yang belum berhasil didapatkannya, yaitu iman kepada yang gaib. Kalau tidak mempunyai iman seperti itu, bagaimana mungkin ia menuntut sesuatu yang tidak ia ketahui wujudnya. Sudah tentu kelalaian semacam ini menjadi penghalang. Sebagaimana Nabi saw. bersabda,

لَوْلَا أَنَّ الشَّيَاطِيْنَ يَحُوْمُوْنَ عَلَى قُلُوْبِ بَنِيْ آدَمَ لَنَظَرُوْا إِلَى مَلَكُوْتِ السَّمَاءِ.

"Kalau saja setan tidak mengelilingi hati anak cucu Adam, niscaya mereka dapat memandang kerajaan langit." [354]

---

352 Lihat al-Muthaffifîn: 14.

353 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.

354 Hadîts riwayat ath-Thabrâni.

Nabi saw. juga bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

"Setiap anak yang baru dilahirkan itu berada dalam keadaan fitrah. Ayah dan ibunyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi." [355]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi saw., "Wahai Rasulullah, di mana Allâh? Di langit atau di bumi?" Beliau menjawab, "Di dalam hati hamba-hamba-Nya yang beriman."

Disebutkan dalam sebuah hadîts qudsi, dimana Allâh Ta'âla berfirman, "Bumi dan langit-Ku tidaklah mencukupi untuk-Ku bersemayam. Namun, hanya di hati para hamba-Ku yang beriman Aku bisa bersemayam."

Berdasarkan hal itulah Umar ibnul Khaththab ra. pernah berkata, "Hatiku merasakan kehadiran Rabbku." Sebab, Umar merupakan salah seorang dari sahabat Nabi saw. yang selalu berusaha untuk mensucikan hatinya.

Allâh Ta'âla berfirman,
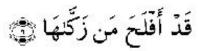
"Sungguh beruntung orang yang [senantiasa] mensucikan jiwanya." [356]

Ketahuilah bahwa proses untuk menerima kebenaran itu memiliki tiga tingkatan.

Pertama, menerima dengan keyakinan yang utuh melalui jalan mendengar pada periode awal dari pencarian [kebenaran]. Namun demikian, ini sangat beresiko mengandung kesalahan. Dan hal ini disebut sebagai periode taklid bagi orang-orang awam.

Kedua, mendengar ucapan orang yang sengaja engkau cari, walau dalam prosesnya belum terbuktikan dengan dalil (sandaran hukum) yang kuat. Sehingga ucapan dimaksud menunjukkan atas apa yang engkau cari.

Ketiga, engkau menapaki suatu jalan dan mendapati sendiri apa yang sesungguhnya engkau cari. Itulah yang dimaksud oleh ucapan Ali ra., "Seandainya tabir penutup telah tersingkap, niscaya aku akan bertambah yakin atas apa yang terdapat di baliknya." Inilah iman para Nabi, *shiddîqîn* dan para wali. Dan inilah keyakinan yang tidak diliputi oleh sifat lalai. Sesungguhnya perumpamaan atas terhalangnya orang kafir, anak kecil dan orang gila dari mengetahui kebenaran adalah, seperti orang yang melihat dalam kegelapan. Terkadang penglihatan itu sedikit berfungsi, namun tidak jarang terhalang sampai adanya cahaya yang menyinari. Dan ketika kegelapan telah berganti dengan cahaya yang terang-benderang, maka ia pun dapat melihat dengan sempurna.

---

355 Hadîts riwayat Bukhari dan Muslim.
356 Lihat **asy-Syams: 9**.

Begitu pula ilmu yang belum terungkap dalam hati anak kecil dan orang gila, dimana mereka belum (tidak) bisa membedakannya dan belum (tidak) sempurna fungsi akal keduanya. Sebab, hati mereka tidak dalam keadaan siap untuk menerima goresan pena. Dan pena dimaksud ibarat makhluk Allâh Ta'âla yang menjadi sebab bagi dituliskannya ilmu dalam hati hamba-hamba-Nya.

Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

"Yang mengajar [manusia] dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." [357]

Pena Allâh Ta'âla itu tidak sama dengan pena makhluk-Nya, sebagaimana sifat-Nya juga berbeda dengan sifat mereka. Pena Allâh tidak terbuat dari bambu maupun kayu, sebagaimana Dzat Allâh yang tidak menyerupai makhluk-Nya.

Bisikan Rabbani Pada Hati

Sebagaimana dijelaskan, bahwa perumpamaan hati --dalam arti bisikan Rabbani-- laksana seorang raja, dimana fungsi tubuh seperti wilayah kekuasaan dan kekuatan akal (nalar) yang bisa berpikir adalah menterinya, serta sifat-sifat tercela laksana petugas yang tidak pernah lengah mengawasinya. Sepanjang hati mampu menggunakan petunjuk yang diberikan oleh sang menteri (nalar) dan bertindak dalam lingkup kerajaan seperti yang ditunjukkan oleh akal, maka hati (raja) akan dapat menjalankan fungsi kekuasaannya dengan lurus. Namun, apabila hati sudah dikuasai oleh tipu-daya syahwat dan sifat-sifat tercela yang mengabaikan petunjuk akal, maka perlahan tapi pasti akan digiring untuk cenderung melawan keadilan.

Contoh lain dari bisikan Rabbani itu seperti pasukan pemburu, dimana tubuh laksana kendaraannya dan amarah serta syahwat seperti binatang buas di sekitar wilayah buruan yang siap menerkam mangsa yang mendekat. Apabila kendaraannya tunduk kepadanya, demikian pula dukungan dari pasukan pemburu lainnya, maka sudah tentu ia akan berhasil mendapatkan binatang buruan, yaitu; menghasilkan ilmu dan memperoleh kebahagiaan abadi. Akan tetapi, jika kudanya mogok dan tidak mau menuruti perintahnya atau pasukan pendukungnya tidak terlatih, sehingga petunjuknya tidak diikuti, maka urusannya bisa menjadi kacau. Dan bisa dipastikan, bahwa apa yang menjadi tujuannya untuk berburu menjadi tidak tercapai. Bahkan dikhawatirkan akan terancam oleh binatang buas di sekitar wilayah buruan yang siap menerkamnya, apalagi jika perangkat pendukungnya lemah.

Ilmu yang Dihasilkan Hati

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya ilmu yang dihasilkan oleh hati itu ada beberapa tingkatan. Di antaranya ada yang melalui jalan bimbingan dari para

357 Lihat **al-'Alaq: 4-5**.

ulama dengan menempuh proses hukum sebab-akibat dan tekun dalam belajar. Ada yang memang merupakan kehendak langsung dari Allâh Ta'âla, seperti yang terjadi pada diri para Nabi. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman kepada kekasih-Nya Nabi Ibrahim as.,

وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿٧٥﴾

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan [Kami yang terdapat] di langit dan bumi." [358]

Nabi kita Muhammad saw. pernah berdo'a, "Ya Allâh, berilah kami petunjuk atas segala sesuatu sebagaimana adanya." Hingga tersingkaplah oleh kebenaran secara nyata tanpa perantaraan dalil, bukti atau pendahuluan. Itulah yang dimaksud oleh firman Allâh Ta'âla,

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ﴿٢﴾

"Apa saja yang Allâh anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya." [359]

Rahmat ini diberikan sebagai kemurahan Ilahi yang abadi hanya bagi hati yang siap menerimanya. Dan itulah yang diisyaratkan oleh sabda Nabi saw.,

إِنَّ لِرَبِّكُمْ فِيْ أَيَّامِ دَهْرِكُمْ نَفَحَاتٍ، أَلاَ فَتَعَرَّضُوْا لَهَا.

"Sesungguhnya Rabbmu mempunyai karunia yang sangat banyak di hari-hari dalam kehidupanmu. Oleh karena itu, berusahalah untuk mendapatkannya." [360]

Berhasil mendapatkan karunia tersebut berarti keberuntungan dan kebahagiaan bagi seorang hamba. Adapun caranya adalah, dengan senantiasa mensucikan jiwa (hati). Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾

"Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya." [361]

Sebaliknya, berusaha menjauhi rahmat-Nya akan menimbulkan kerugian yang nyata. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." [362]

Jika tujuan dari hamba adalah dibuka-Nya pintu rahmat, maka contohnya adalah berdoa dan memohon petunjuk dari-Nya. Sebagaimana Nabi saw.

---

358 Lihat **al-An'âm: 75.**
359 Lihat **Fâthir: 2.**
360 Hadits riwayat Tirmidzi dan Ahmad.
361 Lihat **asy-Syams: 9.**
362 Lihat **asy-Syams: 10.**

pernah menginformasikan, "Setiap malam Allâh Ta'âla turun ke langit dunia, untuk memenuhi setiap permohonan dari hamba-hamba-Nya yang sedang memohon." Akan tetapi, jika langsung datang dari Allâh Ta'âla, tanpa proses memohon, maka contohnya adalah diturunkan-Nya rahmat berupa bumi yang subur dan seluruh isinya bagi manusia. Juga firman Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung dalam hadîts qudsi-Nya, "Telah lama kerinduan orang-orang yang berbakti untuk berjumpa dengan-Ku, sedangkan kerinduan-Ku untuk berjumpa dengan mereka lebih besar lagi." Tentang memohon bagi dibukakan dan terbukanya pintu rahmat, hal itu telah diisyaratkan melalui firman Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung dalam hadîts qudsi-Nya, "Barangsiapa yang mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, niscaya Aku pun akan mendekat kepadanya sehasta."

Dengan kata lain, kemurahan Allâh itu menuntut bagi terwujudnya kebahagiaan yang tercurah tanpa diiringi dengan adanya sifat kikir. Sedangkan kemurahan abadi menuntut hati di dalam dasar fitrahnya untuk siap menerima kebahagiaan tersebut. Itulah yang diisyaratkan oleh sabda Nabi saw., "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah." Juga firman Allâh Ta'âla,
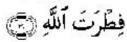
"[Tetaplah atas] fitrah Allah." [363]

Dan firman Allâh Ta'âla,

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." [364]

Di tengah-tengah kedua hal tersebut, terdapat pula persoalan yang bisa menjadi penghalang. Yaitu, memperturutkan keinginan nafsu, bisikan jahat (niat buruk) dan aktivitas yang tidak berguna (sia-sia). Jika berbagai kendala dimaksud bisa dihilangkan, maka segala urusan akan kembali kepada tujuannya semula. Yakni, hati dengan jelas dapat melihat kebesaran serta keagungan Allâh dan akan sampai pada kebahagiaan yang abadi. Perumpamaannya adalah, jika sebuah bejana tidak terisi oleh apa pun, maka di dalamnya bisa saja diisi dengan benda yang diinginkan. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,
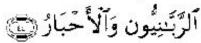
"Oleh orang-orang alim dan para pendeta di antara mereka." [365]

Barangsiapa berhasil memperoleh kebahagiaan semacam ini, niscaya ia menjadi seorang raja yang mulia dan Rabbani. Itulah yang diisyaratkan oleh

363 Lihat **ar-Rûm: 30.**
364 Lihat **at-Tîn: 4.**
365 Lihat **al-Mâidah: 44.**

ucapan Ali bin Abi Thalib ra., "Sesngguhnya Allâh Ta'âla di bumi-Nya itu memiliki beberapa bejana, yaitu hati. Hati yang paling dicintai oleh Allâh adalah yang paling lembut, jernih dan paling tegas." Lebih lanjut Ali bin Abi Thalib ra. menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan hati yang tegas ialah tegas dalam urusan agama. Yang dimaksud dengan hati yang paling jernih ialah jernih dalam hal keyakinan. Dan yang dimaksud dengan hati yang paling lembut ialah lembut kepada saudaranya sesama Muslim. Itulah yang diisyaratkan oleh firman Allâh Ta'âla,
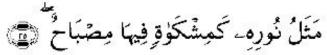
"Perumpamaan cahaya Allâh laksana sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya terdapat pelita besar." [366]

Ubay bin Ka'ab pernah mengatakan, "Ayat tersebut merupakan perumpamaan cahaya orang-orang Mukmin dan hati mereka." Sedangkan mengenai firman Allâh Ta'âla,
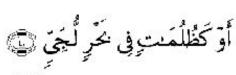
"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam." [367]

Ubay berkata, "Ayat ini mencerminkan hati orang-orang munafik."

Adapun Zaid bin Aslam mengatakan, "Yang dimaksud dengan firman Allâh Ta'âla, *"Yang [tersimpan] dalam Lauh Mahfûzh,"* [368] adalah hati orang-orang Mukmin."

Fitrah Hati Manusia

Sesungguhnya fitrah dan bentuk manusia itu menghimpun empat noda atau sifat tercela. Di antaranya sifat binatang buas, sifat hewan ternak, sifat setan dan sifat Rabbani. Ketika sedang dikuasai oleh amarah, ia akan melakukan tindakan-tindakan layaknya binatang buas. Ketika dikuasai oleh kesenangan nafsu, ia akan melakukan tindakan-tindakan seperti binatang ternak. Manakala kedua sifat tersebut terhimpun pada diri seseorang, yang kemudian melahirkan perbuatan menipu, memaksa orang lain, berlaku curang dan berbagai bentuk kejahatan lainnya, berarti ia tengah dikuasai oleh sifat setan. Akan tetapi, karena di dalam dirinya juga mengandung sifat Rabbani, sebagaimana firman Allâh Ta'âla, *"Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Rabbku,'"* [369] maka hal itu mampu mendorong orang tersebut memiliki sifat-sifat positif seperti; tidak mau tunduk kepada tipu-daya setan. Juga merasa gembira karena mengetahui perkara dan sifat ini, serta merasa sedih manakala tidak memilikinya.

366 Lihat **an-Nûr: 35**.
367 Lihat **an-Nûr: 40**.
368 Lihat **al-Burûj: 22**.
369 Lihat **al-Isrâ': 85**.

Jika engkau sudah mengerti akan hal itu, maka ketahuilah bahwa kesibukanmu menekuni berbagai jenis ibadah bertujuan untuk menaklukkan sifat yang tidak pantas dilestarikan dan menggemarkan sifat yang sesuai dengan fitrahnya sebagai hamba. Hal itu *insya* Allâh akan diterangkan dalam pembahasan melatih nafsu.

Ketahuilah bahwa ilmu positif yang terdapat dalam hati jika didapat melalui proses belajar yang lazim, maka itulah jalan yang ditempuh oleh para ulama. Itu adalah jalan yang ditempuh oleh para ulama sufi dengan kasyaf dan persaksian diri. Dan, prosesnya terdiri dari dua fase.

Pertama, seperti turunnya ilham di dalam jiwa, yaitu bisikan di dalam hati. Dan itulah yang diisyaratkan oleh sabda Nabi saw.,

إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِيْ رُوْعِيْ: أَحْبِبْ مَنْ شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ، وَاعْمَلْ مَاشِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ، وَعِشْ مَاشِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ.

"Sesungguhnya malaikat Jibril berbisik dalam hatiku, 'Cintailah siapa pun yang engkau kehendaki, karena engkau pasti akan berpisah dengannya. Berlakulah sekehendakmu, karena engkau pasti akan dibalas atasnya. Dan hiduplah sekehendakmu, karena engkau pasti akan mati.'" [370]

Bagian lainnya ialah, termasuk jenis ilham. Yaitu, seseorang dengan jelas bisa melihat hakikat kebenaran segala sesuatu dan yang karenanya ia bisa menyaksikan malaikat yang ditugaskan untuk mengemban tugas itu.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya hati yang bersih itu laksana cermin yang bening dan memantulkan bayangan dengan jelas. Sebagaimana disebutkan, bahwa seperti itulah hakikat segala sesuatu yang telah tertulis di *Lauhul Mahfûzh*. Begitu tabir terangkat dan cermin berada di hadapan *Lauhul Mahfûz*, maka tersingkaplah hakikat ilmu dan terangkatlah segala bentuk penghalang. Hal semacam itu kerap terjadi di saat seorang hamba sedang tidur dan terkadang pula pada saat terjaga. Itulah yang biasa dialami oleh orang-orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allâh Ta'âla. Tidak jarang pula terjadi beriringan dengan tiupan angin yang lembut, tanpa ada sebab atau persiapan dari hamba yang bersangkutan. Hingga berkilaulah kajaiban dalam hati dari arah belakang tabir, dimana puncak dari kasyaf ini ialah dengan datangnya kematian. Pada saat itu, secara keseluruhan akan terungkap apa yang selama hidup masih tertutupi. Dan itulah yang dimaksud oleh sabda Nabi saw., *"Manusia itu memiliki sifat mudah terlena. Manakala ajal (kematian) telah mendatanginya, maka barulah ia menyadarinya."* [371]

Ilmu yang mendekatkan hamba dengan persiapan atas kematian dirinya ialah seputar pembersihan jiwa, sebagaimana yang banyak dilakukan oleh kalangan ulama sufi. Oleh karena itu, mereka berfokus pada mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kebersihan hati dan memutuskan berbagai kesenangan

370 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.

371 Lihat catatan kaki nomer 11, pada pembahasan mengenai 'Keutamaan Ilmu Dan Belajar'.

yang bersifat duniawi. Semua itu mereka lakukan dengan satu tujuan, supaya hal itu menjadi sarana mereka menghadap Allâh secara total, kemudian menyerahkan semua urusan mereka hanya kepada-Nya.

Mereka yakin, bahwa Allâh Mahatahu tentang cahaya dan bisikan lembut yang dapat membuka hati mereka, yaitu jalan yang ditempuh oleh para Nabi dan para aulia-Nya. Sesungguhnya mereka tidak hanya menghasilkan ilmu dan hakikat kebenaran melalui cara belajar saja, akan tetapi mereka juga menemukan harta simpanan (karunia-Nya). Sehingga dengannya mereka termotivasi untuk senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Perumpamaan ilmu eksakta dan cara yang ditempuh oleh para aulia Allâh seperti harta yang terpendam dengan bahan kimia. Oleh karena itu, jangan sekali-kali engkau enggan menggalinya jika menemukan harta terpendam, karena keengganmu itu dapat membawa pada kerugian yang nyata.

Keadaan Hati terhadap Ilmu Bagi Kalangan Umum dan Sufi

Ketahuilah bahwa sesungguhnya hati itu mempunyai dua pintu. Satu pintu mengarah ke alam indera dan satu pintu lainnya ke alam gaib. Kebenaran atas ucapan ini bisa diketahui dengan merenungkan pengalaman yang terjadi dalam kondisi tidur. Di dalam tidur engkau mendapati kemungkinan untuk melihat berbagai keajaiban dan segala sesuatu yang bersifat gaib. Yaitu, apa yang akan terjadi setelah beberapa waktu berselang dari waktu tidurmu. Sesungguhnya pintu ini terbuka bagi para Nabi dan para wali-Nya. Akan tetapi, pintu dimaksud juga bisa dialami oleh siapa pun yang bersih hatinya dari segala sesuatu selain Allâh Ta'âla, dan yang senantiasa menghadapkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Sebagaimana Nabi saw. pernah berkata kepada para sahabat, "Selamatlah mereka yang gemar mengasingkan diri [dari keramaian dan sikap hura-hura]." Salah seorang sahabat bertanya, "Siapakah yang engkau maksudkan, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu orang-orang yang bersungguh-sungguh mengingat Allâh. Sebab, zikir telah menghilangkan dosa-dosa mereka, lalu mereka dikumpulkan pada hari Kiamat kelak dalam keadaan tanpa beban."

Menerangkan tentang sifat mereka, beliau menyampaikan sebuah hadîts qudsi, dimana Allâh Ta'âla berfirman, "Aku menghadap mereka dengan wajah-Ku. Tahukah kalian, bahwa siapa yang Aku hadapi dengan wajah-Ku, niscaya apa pun yang ia inginkan pasti akan Aku berikan."

Kemudian Nabi saw. menjelaskan pada kelanjutan riwayat, "Yang pertama kali Aku (Allâh) berikan kepada mereka adalah, Aku masukkan cahaya-Ku di dalam hati mereka, lalu mereka menceritakan tentang Aku sebagaimana Aku bercerita tentang kondisi mereka." Sesungguhnya jalan masuk dari semua penjelasan tersebut adalah melalui pintu hati yang mengarah ke alam gaib, yaitu alam Rabbani. Sebagaimana seorang ulama sufi pernah mengatakan, "Dari hati menuju alam gaib itu terdapat sebuah pintu."

Penulis ingin jelaskan di sini beda antara menuntut ilmu secara umum dan tasawuf, dengan menggunakan ilustrasi sebuah cerita berikut ini.

Dikisahkan, bahwa dua orang yang berkenegaraan Cina dan Romawi saling membanggakan diri di hadapan seorang Raja tentang indahnya ukiran dan gambar yang negara mereka miliki masing-masing. Maka sang Raja pun memutuskan kepada mereka untuk mengukir suatu benda di hadapannya. Orang Cina mengukir sisi kiri dan orang Romawi pada sisi kanannya. Di tengah-tengah mereka dipasang sebuah tabir, sehingga masing-masing tidak bisa mencontoh hasil karya yang lain. Orang Romawi mengerjakan ukirannya dengan dibubuhi warna-warni yang beraneka coraknya. Sementara orang Cina hanya menggosok bagian yang telah diukir hingga terlihat licin dan mengkilap. Ketika orang Romawi selesai, pada saat bersamaan orang Cina juga menyatakan sudah selesai. Sang Raja pun dibuat heran oleh hasil ukiran dari orang Cina. Lalu sang Raja bertanya kepada orang Cina, "Bagaimana engkau menyatakan selesai, padahal belum mewarnai ukiranmu sedikit pun?" Orang Cina menjawab, "Engkau tidak perlu merasa heran atas hasil yang aku kerjakan. Coba engkau angkat tabir pemisah di antara hasil kedua ukiran kami." Begitu tabir pemisah disingkap, baru tampak dengan jelas beda kualitas di antara warna-warni hasil ukiran orang Romawi dan ukiran yang digosok hingga berkilau milik orang Cina. Dengan kata lain, orang Romawi mengandalkan keindahan dari hasil ukirannya dengan perpaduan warna-warni. Sedangkan orang Cina lebih mengutamakan naturalitas dari hasil ukirannya dengan menggosok hingga mengkilap.

Analogi dari ilustrasi di atas adalah, bahwa para sufi lebih memilih untuk menggosok (mengasah) hati, sedangkan para penuntut ilmu lebih mendominasikan perolehan ilmu mereka dengan mewarnai (menuntut ilmu secara umum). Apa yang terlihat oleh para penuntut ilmu juga dapat dilihat secara jelas oleh para sufi. Bahkan, di luar apa yang dihasilkan oleh para penuntut ilmu, para sufi dapat melihat secara jelas hal-hal yang tidak terbayangkan dapat terjangkau melalui proses belajar yang melelahkan. Itulah cerminan dari apa yang pernah diisyaratkan oleh Nabi saw. tentang, "Sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, tidak juga terdengar oleh telinga dan belum pernah terlintas dalam hati seseorang." Juga oleh pernyataan beliau ketika mengutip firman Allâh Ta'âla, "Tahukah seseorang, jika Aku (Allâh) menghadapinya dengan wajah-Ku, niscaya apa pun yang ia ingin akan Aku penuhi." Dan itulah makna kehidupan yang dimaksudkan dalam firman Allâh Ta'âla,
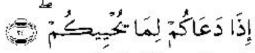
"Apabila Rasul menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian." [372]

Pada saat seperti itu, hatinya tidak akan mengeras (membeku). Sebagaimana dinyatakan oleh al-Hasan, "Tanah tidak akan memakan tempat bersemayamnya iman." [373]

372 Lihat al-Anfâl: 24.

373 Dengan analogi, tidak mudah terombang-ambing oleh bisikan yang berniat untuk menyesatkannya dari jalan Allâh, Ed.

Dengan demikian, setiap orang memperoleh balasan pahala sesuai dengan kadar usahanya. Sebagaimana orang-orang Mukmin, dengan cahaya yang ada pada sisi mereka, berusaha untuk bisa bertemu dengan Allâh Ta'âla. Dan itulah yang diisyaratkan oleh pernyataan Nabi saw., yang dikutip dalam sebuah riwayat, "Sesungguhnya sebagian dari mereka diberi cahaya seperti gunung dan sebagian yang lain diberi cahaya yang lebih kecil. Sehingga yang terakhir di antara mereka adalah orang-orang yang memiliki cahaya pada ibu jari kaki yang terkadang bersinar dan terkadang pula meredup. Jika cahaya itu menerangi bagian depan telapak kaki, maka mereka akan berjalan. Dan jika cahaya itu meredup, maka mereka berhenti. Mereka melewati jembatan Jahannam sesuai dengan kadar cahaya yang terdapat pada sisi mereka. Di antara mereka ada yang melewatinya laksana sekejap mata memandang. Di antara mereka ada yang melewatinya laksana sambaran kilat (cahaya). Di antara mereka ada pula yang melewatinya laksana berjalannya awan. Di antara mereka ada yang melewatinya laksana melesatnya meteor. Dan di antara mereka ada yang melewatinya laksana kecepatan berlarinya seekor kuda. Orang yang memiliki cahaya sebesar ibu jarinya, ia akan merangkak di atas wajah, tangan dan kakinya. Ia menyeret tangannya dan berusaha untuk bergelantungan pada yang lain. Sementara pada sisi kiri dan kanannya terjilat api neraka. Ia terus-menerus dalam keadaan seperti itu, sampai akhirnya ia lolos atau selamat."

Dengan kata lain dapat disimpulkan, bahwa tingkat keimanan seseorang itu memang berbeda-beda. Sebagaimana Nabi saw. pernah mengisyaratkan, "Seandainya iman Abu Bakar ditimbang dengan iman seluruh penduduk bumi [saat itu] selain Nabi, niscaya iman Abu Bakar akan lebih berat." Juga seperti ucapan seorang bijak yang mengatakan, "Jika cahaya matahari dibandingkan dengan seluruh cahaya lampu yang berada di bumi, niscaya cahaya matahari masih jauh lebih terang. Iman yang dimiliki oleh kebanyakan orang itu seperti lampu atau lentera. Sedangkan iman para wali Allâh laksana cahaya rembulan serta bintang. Dan iman para Nabi seperti cahaya matahari."

Bukti atas Kebenaran Jalan yang Ditempuh oleh Para Sufi

Abu Darda' [semoga Allâh Ta'âla merahmatinya] pernah berkata, "Orang Mukmin [secara umum] melihat cahaya kebenaran dari balik tabir yang tipis. Sedangkan kaum sufi, demi Allâh, mereka sesungguhnya menyaksikan kebenaran karena mempunyai cahaya yang dimasukkan oleh Allâh ke dalam hati dan diberlakukan pula pada lisan mereka." Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ، فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللهِ.

"Takutlah kalian akan firasat orang Mukmin, karena ia melihat dengan cahaya Allah." [374]

374 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.

Nabi saw. juga bersabda,

إِنَّ مِنْ أُمَّتِي مُحَدَّثِينَ وَمُكَلَّمِينَ، وَإِنَّ عُمَرَ مِنْهُمْ.

"Sesungguhnya ada di antara umatku orang-orang yang mendapatkan ilham [untuk menyatakan kebenaran] dan diajak berbicara [oleh malaikat]. Dan Umar adalah salah seorang di antara mereka." [375]

Setelah membaca firman Allâh Ta'âla,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ ﴿٥٢﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau seorang Rasul pun dan tidak [pula] seorang Nabi." [376]

Ibnu Abbas ra. mengatakan, *"Juga orang yang dibisiki oleh malaikat,"* yaitu para *shiddîqîn*. Dengan kata lain, barangsiapa selama hidupnya mendapati, walaupun satu kali, mimpi tentang kebenaran, maka ia tidak memerlukan lagi adanya bukti pendukung seperti *khabar* (hadîts) dan *atsar* untuk membenarkan apa yang didapatinya itu. Sebab, dalil pendukung dari ayat-ayat al-Qur'an yang menguatkan mengenai masalah ini cukup banyak jumlahnya.

Hati yang Labil dan Pengaruh Setan Atasnya

Seperti telah dijelaskan, bahwa di samping memiliki pintu yang menjadi tempat bagi keluar-masuknya pengaruh setan, hati juga memiliki sebuah pintu yang mengarah ke alam gaib. Dan sebagaimana para malaikat, setan juga mampu membisikkan pengaruhnya melalui pintu dimaksud. Sifat tercela merupakan pintu bagi masuknya setan ke dalam hati. Dan jalan dari semua sifat tercela tersebut bisa dihentikan, dimana pintu yang dilewati setan akan menyempit, bahkan tertutup sama sekali. Akan tetapi, jika sifat-sifat tersebut dibiarkan saja tumbuh subur dan berkembang, maka pintu lewat setan akan semakin lebar untuk dilalui. Engkau mempunyai dua pilihan. Pertama, menutup pintu tersebut, sehingga hati akan menjadi tempat hikmah dan turunnya para malaikat. Kedua, membiarkannya saja, sehingga hati menjadi sarang setan.

Penjelasan lebih lanjut tentang semua pintu dimaksud akan kami uraikan pada saat membahas mengenai masalah mengekang nafsu dan membersihkan hati darinya. Oleh karena itu, pahamilah semua penjelasan tersebut, niscaya engkau akan mendapat manfaat darinya. *Wallâhu a'lam.*

375 Hadîts riwayat Bukhari dan Muslim.

376 Lihat **al-Hajj: 52**.

Seputar Masalah Melatih Jiwa

Melatih Jiwa

Rasulullah saw. bersabda,

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى جِهَادِ الْأَكْبَرِ.

"Kita baru saja kembali dari jihad kecil menuju ke jihad yang lebih besar." [377]

Ketahuilah bahwa sesungguhnya jiwa itu memiliki potensi atas sifat-sifat nista yang harus senantiasa dibersihkan. Dengan demikian, ia akan sampai pada kebahagiaan abadi dan kembali sebagaimana ketika berada di sisi Allâh Ta'âla. Penjelasan seputar masalah ini telah engkau ketahui dari keterangan terdahulu.

Keutamaan Akhlak yang Baik

Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ حُسْنَ الْخُلُقِ لَيُذِيبُ الْخَطِيئَةَ كَمَا تُذِيبُ الشَّمْسُ الْجَلِيدَ.

"Sesungguhnya akhlak yang baik itu dapat melelehkan (menghilangkan) dosa, sebagaimana panas matahari yang dapat melelehkan salju." [378]

Abdurrahman bin Samurah pernah meriwayatkan, "Pada saat kami berada di dekat Rasulullah saw., beliau berkata, 'Kemarin aku menyaksikan sesuatu yang menakjubkan. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku berlutut dan di antara ia dengan Allâh terdapat tabir. Kemudian datang akhlaknya yang baik dan mengantarkan orang itu menemui Allâh Ta'âla tanpa tirai penghalang.'"

Perbedaan Akhlak yang Baik dan Buruk

Suatu ketika ada orang yang mengatakan, bahwa si fulan itu baik secara fisik maupun akhlaknya. Maksudnya ialah, baik secara lahir maupun batinnya. Sebagaimana engkau ketahui, bahwa baik dari segi lahiriah ialah kesem-

---

377 Lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *al-Mughnî 'an Hamli al-Asfâr*, karya al-Hâfizh al-Irâqi, Juz. 3, hal. 7.

378 Hadîts riwayat al-Baihaqi.

purnaan secara fisik berupa ketampanan atau kecantikan. Dan baik dari segi batiniah merupakan dominasi dari sifat-sifat terpuji atas apa saja yang tercela. Keterpautan atas kebaikan secara batiniah itu lebih banyak terjadi daripada dari segi lahiriah. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku." [379]

Allâh Ta'âla mengingatkan, bahwa bentuk penciptaan manusia secara lahiriah terdiri atas unsur tanah [dan air], sedangkan batiniahnya terdiri dari roh ciptaan-Nya. Dan berkat akhlak yang baik, maka kondisi batin pun akan menjadi baik. Jika sifat-sifat tercela disingkirkan, maka sebagai gantinya muncul sifat-sifat yang terpuji. Dan itulah yang disebut dengan akhlak yang baik. Adapun puncak dari akhlak yang baik ada pada diri Rasulullah saw., yang dalam hal ini beliau telah mencapai kesempurnaan.

Sesungguhnya Nabi saw. pernah mengingatkan [kepada Mu'adz bin Jabal, Ed.], "Baguskanlah akhlakmu." Beliau mengingatkan, bahwa akhlak itu bisa berubah-ubah akibat pengaruh tindakan orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, engkau harus berusaha untuk menundukkan amarah, syahwat dan nafsu yang senantiasa mengajak kepada kejahatan. Semua sifat tersebut sudah diisyaratkan oleh syariat. Jika engkau mau melakukan perintah ini, berarti engkau telah berhasil mencapai tujuan. Caranya ialah, dengan bersungguh-sungguh dan bersabar menghadapi segala sesuatu yang tidak engkau sukai, sehingga hal itu menjadi terbiasa. Sebagaimana Nabi saw. pernah mengingatkan, "Kebaikan itu bergantung pada kebiasaan pelakunya." [380]

Seseorang yang fitrah aslinya bukan dermawan misalnya, maka sebaiknya ia membiasakan diri berlaku dermawan dengan sungguh-sungguh. Atau seseorang yang tercipta bukan sebagai pribadi yang bersifat rendah hati, maka ia harus berusaha dengan membiasakan diri serta bersungguh-sungguh melakukan hal-hal yang berkaitan dengan sikap rendah hati. Demikian pula dengan sifat-sifat lainnya yang harus diatasi dengan sifat-sifat sebaliknya, sampai benar-benar tercapai maksud dan tujuannya. Bersikap tekun dalam beribadah dan melawan berbagai keinginan nafsu dapat memperbaiki kondisi batin serta menjadikan hati merasa senang kepada Allâh Ta'âla. Sebagaimana Nabi saw. bersabda,

اعْبُدِ اللهَ فِي الرِّضَا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرٌ كَثِيرٌ.

379 Lihat Shad: 71-72.

380 Penggalan riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Mâjah, al-Haitsami dan ath-Thabrâni. Adapun riwayat yang selengkapnya berbunyi, "Kebaikan itu bergantung pada kebiasaan pelakunya dan kejahatan itu terjadi atas dasar kebutuhan pelakunya."

"Sembahlah Allâh dengan senang hati (bukan terpaksa). Kalau engkau tidak sanggup, maka di dalam kesabaranmu menghadapi sesuatu yang tidak engkau sukai terdapat kebaikan yang sangat banyak."[381]

Pada tahap awal, yang sebaiknya didahulukan adalah sikap bersabar, hingga engkau benar-benar tidak lagi merasa terbeban atas pelaksanaannya. Sebab, fitrah manusia itu menghendaki kebaikan untuk batinnya. Dan itulah yang diisyaratkan oleh pernyataan Nabi saw., "Pahala atas satu amal kebaikan itu dilipatgandakan sampai sepuluh kali." Sebab, itulah yang sesuai dengan fitrah.

Selanjutnya Penulis ingin jelaskan secara detail cara memperbaiki akhlak. Kita semua tahu, bahwa untuk mengobati penyakit pada tubuh adalah dengan mengkonsumsi sesuatu yang menjadi lawan dari penyakit tersebut. Demikian pula dengan penyakit hati. Namun, hal ini bersifat relatif, yakni berbeda pada masing-masing orang. Sebab, karakter itu bermacam-macam. Seorang guru di tengah para muridnya laksana seorang Nabi di tengah-tengah umatnya. Ia memiliki kewajiban memperhatikan keadaan para muridnya. Ia juga dituntut untuk mengetahui berbagai sifat yang menonjol pada diri murid-muridnya dan apa yang seharusnya ia tangani.

Pada awalnya, sang guru membimbing para muridnya untuk melakukan serangkaian ibadah, seperti; mensucikan diri dan pakaiannya, lalu mengisi waktu kosong dengan menunaikan shalat, serta senantiasa ingat kepada Allâh Ta'âla dalam berbagai kesempatan. Dengan begitu, akan semakin jelas terlihat berbagai karakter yang tersembunyi dari para muridnya, laksana asap yang mengepul melalui celah bebatuan yang padat. Jika para murid termasuk kelompok yang mempunyai kelebihan harta, maka sang guru boleh 'menerima' pembayaran atas apa yang diajarkannya itu, dimana sebagian dari hasil yang terkumpul bisa ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan catatan, selalu membersihkan hati dari niatan selain Allâh. Dan penjagaan terhadap hati (niat) inilah yang terpenting untuk diperhatikan. Selanjutnya, ia mengosongkan hati para murid dari niatan selain Allâh dan mengisinya dengan keihklasan serta kebenaran, tanpa perlu lagi memikirkan persoalan harta. Sehingga dengannya menjadi tercapai tujuan yang diinginkan.

Cara lain mendidik akhlak murid ialah, dengan berusaha membuat sebagian sifat yang ada pada dirinya lebih dominan atas sebagian sifat yang lain. Seperti, sang murid didorong untuk memiliki sifat dermawan, dengan senantiasa menekan sikap riya' yang muncul, supaya tidak memupuk sifat kikir dan suka menghimpun dunia. Senantiasa meredam amarah dan syahwat, dengan memunculkan sifat terpuji serta memelihara kesucian diri dan berbuat yang benar. Dan untuk menundukkan sikap riya' yang mungkin saja timbul adalah, dengan mengandalkan kekuatan batin yang diperoleh pada saat melakukan pendekatan diri kepada Allâh Ta'âla, serta mengharap bantuan (pertolongan)

381 Lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *al-Mughnî 'an Hamli al-Asfâr*, karya al-Hâfizh al-Irâqi, Juz. 3, hal. 57.

dari-Nya. Di samping itu, juga berusaha secara terus-menerus melawan bujuk-rayu nafsu. Sebagaimana dicontohkan, bahwa ada seseorang yang bisikan nafsunya senantiasa mengajak dirinya untuk bermalas-malasan melakukan shalat sunnah malam. Maka orang tersebut segera memaksa dirinya berdiri dengan segala cara untuk beberapa waktu lamanya, sehingga pada akhirnya ia pun terbiasa untuk menunaikan shalat sunnah malam.

Mengenali Aib Diri Sendiri

Nabi saw. pernah bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا بَصَّرَهُ بِعُيُوْبِ نَفْسِهِ.

"Apabila Allâh menghendaki kebaikan pada diri seorang hamba, niscaya Dia menjadikan hamba tersebut melihat kekurangan yang terdapat pada dirinya." [382]

Ada beberapa cara mudah mengenali aib (kekurangan) yang terdapat pada diri sendiri. Cara yang paling ideal ialah, dengan berada di sisi seorang guru dan menyibukkan diri menjalankan tugas-tugas yang diberikan olehnya. Pada saat-saat seperti itulah aib (kekurangan) diri akan terlihat. Dimana sekali waktu akan terlihat oleh dirinya sendiri dan pada saat yang berbeda oleh gurunya. Ini adalah cara yang paling efektif dan utama. Namun, harus diakui pula, bahwa cara ini sangat sulit dilakukan pada zaman sekarang.

Cara lainnya ialah, dengan mencari seorang teman yang saleh dan mengetahui seputar rahasia dari masalah ini. Teman seperti inilah yang akan setia mendampingi dan terus memperhatikan kondisinya, serta siap mengingatkan atas kekurangan yang terdapat pada dirinya. Demikianlah apa yang biasa dilakukan oleh para tokoh dan pemuka agama. Sebagaimana apa yang pernah dikatakan oleh Umar ibnul Khaththab ra., "Semoga Allâh merahmati orang yang mau menunjukkan kekurangan yang terdapat pada diriku." Juga pada saat Salman al-Fârisi ra. berkunjung, Umar ibnul Khaththab menanyakan tentang kekurangan yang ada pada dirinya kepada Salman. Umar bertanya, "Apa yang telah engkau dengar mengenai kekuranganku dan tidak engkau sukai ada pada diriku?" Semula Salman menolak menjawab. Akan tetapi, setelah didesak terus oleh Umar, akhirnya Salman mau mengatakan secara terus-terang, "Aku mendengar engkau suka mengumpulkan dua jenis lauk-pauk di atas satu meja makan. Dan aku juga pernah mendengar engkau memiliki dua jenis pakaian, satu untuk malam hari dan satunya lagi untuk siang hari." Umar pun bertanya kembali, "Apakah ada lagi yang engkau dengar selain itu?" Salman menjawab, "Tidak." Maka dengan rendah hati Umar berkata, "Aku akan berusaha untuk memperbaiki kedua kekuranganku itu."

Umar ibnul Khaththab juga pernah bertanya kepada Hudzaifah ra., seorang sahabat yang banyak mengetahui seputar akhlak dan rahasia Rasulullah saw. tentang orang-orang munafik, "Apakah engkau melihat tanda-tanda kemu-

---

382 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.

nafikan ada pada diriku?" Perhatikanlah, kendati memiliki kedudukan yang tinggi dan jabatan yang sangat berpengaruh, Umar senantiasa bersikap hati-hati terhadap perilaku dirinya sendiri.

Jika engkau tidak menemukan seorang teman seperti klasifikasi dimaksud, maka perhatikanlah baik-baik ucapan orang-orang yang bersikap dengki terhadap dirimu. Jangan bersikap antipati terhadap orang dengki yang mau mengamati kekuranganmu. Ambillah manfaat dari apa yang diucapkannya dan bersikaplah waspada[383] atas segala kekurangan yang ada pada dirimu dan engkau anggap benar. Jangan marah dan mudah tersinggung jika ada seseorang yang mengingatkanmu atas kekurangan yang mungkin terdapat pada dirimu. Sebab sesungguhnya aib (kekurangan) itu laksana kawanan ular yang siap menlukaimu kapan saja di dunia ini maupun di akhirat kelak. Terimalah dengan lapang dada, bahkan berterima kasihlah kepada orang yang mau memperingatkan bahwa ada seekor ular di dalam pakaianmu yang siap menggigitmu. Jika engkau marah atau tersinggung atas peringatannya, maka hal itu menunjukkan bahwa engkau tidak begitu percaya pada kehidupan akhirat. Akan tetapi, jika engkau merasa beruntung atas semua teguran itu, menunjukkan kalau imanmu cukup kokoh.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya pandangan yang dipenuhi oleh rasa marah itu tidak akan berlaku jujur dan tidak akan pernah bersikap adil. Kekuatan imanlah yang dapat memberimu manfaat dalam masalah ini. Yakni, engkau akan memperoleh manfaat dari sikap orang yang sangat dengki atas penilaiannya terhadap dirimu. Sebagaimana Nabi Isa as. pernah ditanya, "Siapa yang telah mendidikmu untuk memahami kekurangan yang ada pada dirimu?" Beliau menjawab, "Tidak seorang pun yang secara khusus mendidikku untuk urusan ini. Aku hanya berkaca dari kebodohan orang yang jahil, lalu aku menjauhinya."

Penilaian seputar Sikap terhadap Pendengki

Ketahuilah, jika engkau mau merenungkan apa yang telah Penulis kemukakan di atas, maka penilaianmu dalam masalah 'para pendengki' tentu akan terbuka untuk memanfaatkannya. Namun, jika engkau belum memiliki kemampuan untuk memahaminya, maka hal tersebut tidak sampai mengurangi nilai keimanan dan pembenaranmu. Memang, semua itu harus terlebih dahulu dilandasi oleh keimanan yang kokoh, baru diikuti dengan pencapaian derajat demi derajat dimaksud. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ﴿١١﴾

"Allâh akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." [384]

383 Maksudnya adalah, senantiasa melakukan introspeksi diri atas segala perbuatan yang sudah dilakukan dan bersikap mawas-diri atas apa yang akan dilakukan, Ed.

384 Lihat **al-Mujâdilah: 11**.

Dan nilai ketakwaan merupakan modal utama untuk mendapatkan derajat amalan yang diridhai tersebut. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۝

"Barangsiapa bertakwa kepada Allâh, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya." [385]

Juga dikisahkan, bahwa istri seorang pembesar yang bijaksana[386] pernah berkata kepada Nabi Yusuf as., "Wahai Yusuf, sesungguhnya keserakahan dan syahwat itu sanggup membuat seorang Raja menjadi budak. Sedangkan ketakwaan mampu membuat seorang budak menjadi Raja." Yusuf menjawab, sebagaimana diabadikan di dalam al-Qur'an, Allâh Ta'âla berfirman,

إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ۝

"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka Allâh tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." [387]

Al-Junaid [semoga Allâh merahmatinya] pernah berkata, "Suatu malam aku sulit tidur. Maka aku pun membaca beberapa wirid sambil duduk, namun justru tidak mendapati kenyamanan dengan membacanya. Sebenarnya mataku terasa begitu mengantuk, tetapi tetap saja aku tidak bisa tidur. Dan aku ingin terus duduk, namun sudah tidak kuat lagi. Untuk melawan semua rasa itu, aku paksakan diri keluar rumah. Tiba-tiba aku melihat seseorang memakai pakaian panjang (yang menutupi seluruh tubuhnya) sedang tersungkur di jalanan dekat rumahku. Begitu tahu aku menghampirinya, ia pun berkata kepadaku, 'Wahai Abal Qâsim, kenapa baru sekarang engkau datang?' Aku menjawab, 'Wahai Tuan, keluarku dari rumah tidak aku rencanakan sebelumnya.' Ia berkata, 'Engkau benar, sesungguhnya aku tadi memohon kepada Allâh Yang Maha Menggerakkan hati, semoga Dia berkenan menggerakkan hatimu untuk keluar rumah. Dan aku yakin, bahwa Allâh akan mengabulkannya.' Al-Junaid pun segera bertanya, 'Sebenarnya apa keperluanmu datang kemari malam-malam?' Ia balik bertanya, 'Kapan penyakit jiwa menemukan obatnya?' Aku jawab, 'Ketika jiwa menentang bujuk-rayu nafsunya.' Ia lalu menghadap ke arahku dan berkata, 'Dengarlah baik-baik, sungguh aku telah mendengar jawaban semacam ini sebanyak tujuh kali dari orang yang berbeda. Namun aku masih ragu, kecuali mendengarnya sendiri dari mulut al-Junaid.' Kemudian orang itu segera pergi dan aku tidak sempat mengenal siapa sesungguhnya ia."

385 Lihat **ath-Thalâq: 2-3**.

386 Istri pembesar yang dimaksudkan dalam kisah ini adalah Zulaikhah, yang pada akhirnya menjadi istri Nabi Yusuf as. setelah ia menjadi janda, Ed.

387 Lihat **Yusuf: 90.**

Tanda-Tanda Akhlak yang Baik

Allâh Ta'âla berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ۝١ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ۝٢ - إِلَى قَوْلِهِ - أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ۝١٠

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. Yaitu, mereka yang senantiasa khusyu dalam shalatnya. [Sampai pada firman Allâh] mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi." [388]

Allâh Ta'âla juga berfirman,

ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ۝١١٢

"Mereka itu adalah orang-orang yang senantiasa bertaubat lagi gemar beribadah." [389]

Allâh Ta'âla juga berfirman,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا ۝٢

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allâh, maka bergetarlah hati mereka. Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya, niscaya bertambahlah keimanan di hati mereka [karenanya]." [390]

Dan Allâh Ta'âla juga berfirman,

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا ۝٦٣

"Dan hamba-hamba Allâh Yang Maha Penyayang itu [ialah] orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati." [391]

Di antara manusia, ada orang yang begitu mudah tersentuh hatinya, hanya disebabkan oleh persoalan yang kecil. Semua itu lantaran sejak masa pertumbuhannya ia dipelihara oleh seorang yang penyayang, sebagaimana cerita yang dikutip dari Sahal at-Tastari berikut ini, "Ketika baru berusia tiga tahun, aku (Sahal) sudah terbiasa bangun malam dan menyaksikan ibadah yang dilakukan oleh pamanku, Muhammad bin Muhammad bin Suwâr. Pada suatu hari, pamanku itu bertanya kepadaku, 'Apakah engkau tidak mengingat Allâh yang telah menciptakan engkau?' Aku balik bertanya, 'Bagaimana cara aku

388 Lihat **al-Mu'minûn: 1-10.**
389 Lihat **at-Taubah: 112.**
390 Lihat **al-Anfâl: 2.**
391 Lihat **al-Furqân: 63.**

mengingat-Nya?' Ia menjawab, 'Bacalah dengan hatimu ketika engkau membolak-balikkan pakaianmu, tanpa harus menggerakkan lisanmu, 'Allâh selalu bersamaku, Allâh selalu melihatku dan Allâh selalu menyaksikan perbuatanku' sebanyak tiga kali.' Setelah melakukan hal itu selama beberapa malam dan memberitahukannya kepada pamanku, maka pamanku menyuruhku untuk membacanya sebanyak tujuh kali pada setiap malam. Dan setelah aku membacanya sebanyak tujuh kali setiap malam, lalu aku memberitahukannya kepada pamanku, maka ia pun menyuruhku untuk membacanya sebelas kali pada setiap malam. Dan setelah aku turuti, aku merasakan kenikmatan dan ketenteraman dalam hatiku.

Setahun kemudian, pamanku berkata kepadaku, 'Jaga terus apa yang telah aku ajarkan kepadamu itu. Rajinlah membacanya sampai akhir hayatmu, karena hal itu akan memberimu manfaat di dunia sampai di akhirat kelak.' Selama beberapa tahun aku rajin mengamalkannya, sehingga aku merasakan kenikmatan yang luar biasa dalam batinku. Kemudian, pada suatu hari pamanku berkata kembali kepadaku, 'Wahai Sahal, barangsiapa yang Allâh bersamanya, memandangnya dan menyaksikannya, ia tidak mungkin akan berlaku durhaka kepada-Nya. Dan janganlah sekali-kali engkau berbuat durhaka kepada-Nya.'

Ketika aktivitasku mulai berkurang, maka keluargaku segera membawaku ke sebuah tempat pendidikan. Semua itu disebabkan mereka merasa khawatir aku akan bermalas-malasan karenanya. Hingga mereka mensyaratkan aku harus dibimbing oleh seorang guru. Setelah beberapa waktu aku belajar kepada guruku itu, aku pun kembali ke rumah. Di tempat pendidikan tersebut aku mulai tekun menghafal al-Qur'an, sehingga pada usia enam sampai tujuh tahun aku sudah menghafal Kitab Allâh itu. Aku selalu membiasakan diri berpuasa, meskipun yang aku makan ketika berbuka hanya sepotong roti yang terbuat dari gandum. Hal itu terus aku lakukan sampai aku menginjak usia dua belas tahun.

Pada saat usiaku mencapai tiga belas tahun, aku mendapati persoalan yang cukup serius dan membutuhkan pemecahannya dengan segera. Hingga aku meminta kepada keluargaku untuk mengantarkan aku ke Bashrah, guna mendapatkan jawaban atas persoalanku itu kepada para ulama di sana. Ternyata tidak seorang ulama pun di Bashrah yang mampu memecahkan persoalanku. Lalu aku pergi ke wilayah 'Ubadân guna menemui seorang ulama yang terkenal dengan nama Abi Hubaib Hamzah bin Abdullah al-'Ubadâni. Ternyata ia dapat memecahkan persoalanku. Akhirnya aku putuskan untuk selama beberapa waktu tinggal di tempatnya dan berguru kepadanya. Banyak manfaat yang aku dapatkan dari ucapan, perilaku dan adabnya.

Selanjutnya aku pulang ke Tastar. Karena keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan, maka aku dipaksa hidup dengan cara-cara yang hemat. Setiap hari aku hanya dibelikan gandum seharga satu dirham. Setelah dibuat roti, inilah makanan yang aku santap untuk berbuka dan makan sahur. Setiap malam aku hanya mengkonsumsi roti gandum itu satu potong, tanpa lauk pauk. Hal itu aku jalani selama setahun. Selanjutnya aku memutuskan untuk berpuasa selama tiga hari dan berbuka satu hari. Lalu aku tingkatkan menjadi

lima hari, tujuh hari, lalu dua puluh lima hari. Hal itu berlangsung selama dua puluh tahun lamanya. Dalam masa-masa tersebut, aku sering mengembara dan kembali lagi ke Tastar.

Malam-malamku senantiasa aku isi dengan melakukan shalat dan ibadah sunnah lainnya. Dan aku sangat yakin, bahwa yang mampu memberikan pertolongan hanyalah Allâh Yang Mahakuat lagi Maha Memberi."

Syarat-Syarat Keinginan

Ketahuilah, siapa yang menginginkan tanaman akhirat, sebagai tandanya ia harus berhenti dari mengutamakan tanaman dunia. Siapa yang menyaksikan akhirat dengan sepenuh keyakinan, sebagai tandanya ia harus menomerduakan dunia. Dan siapa yang diberi pilihan berupa sebuah mutiara yang tentu sangat mahal harganya dengan manik-manik biasa, pasti ia lebih memilih mutiara. Barangsiapa yang memilih mutiara, sungguh ia memiliki keimanan kepada Allâh dan hari akhir. Adapun kendala yang menjadi penghalang untuk bisa sampai pada derajat tersebut adalah, karena tidak menempuh jalan menuju ke arah-Nya. Sedangkan kendala yang menjadi penghalang untuk tidak menempuh jalan tersebut adalah, disebabkan tidak memupuk keinginan untuk mencapainya. Dan kendala yang menjadi penghalang bagi tidak adanya keinginan dimaksud ialah, minimnya keimanan dalam hati. Sementara alasannya secara eksternal adalah, karena kurangnya ulama yang membimbing ke jalan Allâh. Orang yang ingin sadar dari kekeliruan dirinya atau akibat tipu-daya pihak lain, dalam hal ini harus ada beberapa syarat yang mendahuluinya.

Di antara persyaratan dimaksud adalah, segera mengangkat tabir penutup yang menghalangi antara dirinya dengan kebenaran. Penghalang dimaksud biasanya berlaku pada harta, kedudukan, sikap taklid dan perbuatan maksiat yang dilakukan. Dalam hal ini, harta harus segera dibersihkan dan kedudukan diposisikan sebagai amanah yang semestinya, dengan cara menunjukkan sikap rendah hati berikut konsekuensinya. Adapun sikap taklid sebisa mungkin harus dihindari dengan cara tidak bersikap fanatik kepada mazhab-mazhab tertentu. Diikuti dengan mempercayai sepenuhnya makna kalimat *Lâ ilâha illallâhu Muhammadan Rasûlullâh* (tidak ada Ilah selain Allâh dan Muhammad adalah utusan Allâh), mewujudkannya dalam bentuk amal nyata yang membuktikan atas persaksiannya dan menyingkirkan semua Ilah yang berbentuk hawa nafsu serta kepentingan duniawi, berikut semua yang mengitarinya.

Pada saat seperti itulah sang hamba akan menuju Allâh dengan segenap keinginan dan selalu mengingat-Nya, sehingga akan terwujud keyakinan sejati dalam dirinya. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk [mencari keridhaan] Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami." [392]

392 Lihat al-Ankabût: 69.

Mengenai perbuatan maksiat yang pernah dilakukan, harus segera ditinggalkan dan posisinya diganti dengan berbagai bentuk ketaatan, menyesali dosa yang telah lalu, bertaubat, serta menolak segala jenis kezaliman yang menghampiri.

Jika seorang hamba telah melakukan kesemuanya itu dan melepaskan diri dari kendala yang menghimpit, maka ia berada dalam kondisi laksana seorang yang sudah berwudhu, sudah menghilangkan hadats serta semua jenis kotoran, sudah menutupi aurat, serta sudah bersiap-siap menunaikan shalat. Dan pada saat seperti itu ia harus memiliki seorang guru yang membimbingnya menempuh jalan akhirat, supaya ia mempunyai pedoman yang benar. Di hadapan sang guru, ia harus bersikap sopan dalam menerima bimbingan yang diberikan. Sebab, pada kondisi semacam itu ia sangat membutuhkan bimbingan. Bahkan sangat dilarang bersikap menentang di hadapan sang guru. Selanjutnya ia harus mengingat kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidhir as.,[393] sehingga dalam keadaan apa pun ia tidak berani menentang gurunya.

Setelah itu, ia dianjurkan untuk melakukan empat hal berikut ini. Yakni menyendiri, memperbanyak diam, lapar dan selalu terjaga. Lapar dimaksud adalah untuk menekan aliran darah di jantung yang merupakan letak cahayanya dan juga untuk menghancurkan lemak-lemak di hati yang merupakan letak kelembutannya, sekaligus merupakan kunci yang menyingkap tabir penghalang. Sebaliknya, hati yang keras menjadi penyebab bagi timbulnya tabir atau sekat antara dirinya dengan Allâh Ta'âla. Itulah yang diisyaratkan oleh pesan Nabi saw. kepada Aisyah ra., "Sempitkanlah jalan yang digunakan oleh setan untuk menyusup ke dalam jiwa hamba dengan berpuasa." Nabi Isa as. juga pernah berkata kepada para pengikut setianya (*al-Hawâriyyîn*), "Laparkanlah perut-perut kalian, dimana hati kalian akan mampu melihat Rabb kalian." Sahal ra. pernah mengatakan, "Seorang wali pengganti tidak bisa menduduki posisinya kecuali dengan empat hal berikut ini, yaitu; gemar berpuasa, terjaga di malam hari untuk beribadah, menahan diri dari berbicara yang tidak perlu dan menjauhi manusia." [394]

Terjaga di waktu malam untuk beribadah dapat mengasah hati sehingga bercahaya dan berpuasa pada siang harinya dapat membantu berjalannya aktivitas tersebut. Keduanya saling mendukung untuk membuat hati menjadi semakin bercahaya. Dan terlalu banyak tidur di waktu malam itu bisa membuat hati menjadi keras, bahkan mematikannya; kecuali hanya sekedar memenuhi kebutuhan mata saja.

Pernah dikatakan mengenai jati diri seorang wali pengganti, "Sesungguhnya tidur mereka merupakan kekalahan, makan mereka merupakan penderitaan dan bicara mereka merupakan kebutuhan." Ibrahim al-Khawwash juga pernah

393 Dalam kisah ini diceritakan, bahwa Nabi Musa as. mematuhi apa saja yang dituntunkan oleh Nabi Khidhir as., tanpa sedikit pun membantahnya, Ed.

394 Yang dimaksud dengan 'menjauhi manusia' di sini adalah, menjauhkan diri dari fitnah yang mungkin timbul akibat pergaulan, Ed.

mengatakan, "Tujuh puluh *shiddiqîn* telah bersepakat, bahwa terlalu banyak tidur [di waktu malam] itu akibat terlalu banyak minum air." [395]

Sedangkan mengurangi bicara yang tidak perlu dapat memudahkan hamba untuk merenung. Dan menggantinya dengan berkomunikasi pada hati, terutama bagi orang yang telah mencicipi manisnya ilmu, merupakan persoalan yang sangat urgen. Bahkan, hal itu juga bisa mengandung banyak manfaat. Sebab, dengan membiasakan diri mengasah batin bisa mengarahkan jiwa kepada keyakinan atas sesuatu yang gaib dan berpaling dari tipu-daya kehidupan dunia.

Sementara manfaat menyendiri bagi hamba dapat menghindarkannya dari fitnah dunia, sehingga bisa fokus mencapai apa yang seharusnya diutamakan, yaitu kepentingan akhirat. Sebab, kondisi indera harus tetap tenang agar hati bisa berkonsentrasi. Dan itu hanya bisa dilakukan dengan menyendiri. Idealnya, proses menyendiri itu dilakukan di sebuah ruangan khusus yang dipersiapkan sebelumnya, supaya apa yang dilakukan di dalamnya benar-benar tidak terganggu. Jika kondisi tidak memungkinkan, maka bisa juga dilakukan dengan membalut kepala menggunakan kain (sorban), juga dengan memejamkan mata selama proses menyendiri berlangsung. Ketika semua indera dalam keadaan tenang, maka ia akan mendengar seruan sejati dan menyaksikan keindahan kehadirat Ilahi Rabbi.

Bukankah engkau pernah mendengar, bahwa Nabi saw. pernah diseru oleh Allâh Ta'âla, *"Wahai orang yang berselimut."* [396] Juga firman-Nya, *"Wahai orang yang berkemul."* [397] Barangsiapa yang sudah mau berlapar-lapar, menyendiri, terjaga di sebagian waktu malam dan menjaga bicara, hendaklah ia juga mengiringinya dengan membaca zikir yang disunnahkan. Ia mengambil tempat di salah satu sudut rumah dalam keadaan suci (sudah berwudhu), sambil menghadap ke arah kiblat. Lalu lisannya membaca kalimat *Allâh, Allâh*. Ia terus membacanya dengan menghadirkan perasaannya, supaya kalimat tersebut menembus ke relung hati. Jika hati sudah tenang, zikir tetap diucapkan oleh lisan. Dan jika lisan terasa lelah, maka giliran hati yang berzikir. Hal itu terus dilakukan hingga jejak-jejak dosa terhapus dari hati dan tinggallah zikir yang bersih menyelimutinya. Zikir sebaiknya tidak berhenti sampai di sini saja, namun harus terus dilestarikan.

Selanjutnya ia berusaha untuk mengingat kejadian demi kejadian yang pernah dialaminya, lalu menceritakan semua itu kepada gurunya. Ia harus menyadari, bahwa dalam setiap kejadian tersebut terkandung unsur suka maupun duka, halusinasi, perasaan was-was dan juga ihwal positif yang tidak mungkin diketahuinya sendiri, melainkan harus ia ceritakan kepada sang guru yang tentunya lebih mengetahui akan semua masalah tersebut. Dalam keadaan

---

395 Yang dimaksudkan dengan statemen ini ('terlalu banyak minum') adalah, terlalu banyak makanan dan kandungan air yang harus diproses oleh pencernaan kita, hingga menyebabkan terjadinya kelelahan pada salah satu dari fungsi tubuh tersebut akibat bekerja melebihi kebutuhannya, Ed.

396 Lihat **al-Muzzammil:** 1.

397 Lihat **al-Muddatstsir:** 1.

apa pun, sepanjang ia mengetahui atas kekurangan yang terdapat pada dirinya, maka sebaiknya ia hilangkan (tutupi) kekurangan tersebut dengan berzikir. Sebagaimana Allâh Ta'âla telah mengingatkan dalam firman-Nya,

قُلِ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ ذَرْهُمْ ﴿٩١﴾

"Katakanlah, 'Allâhlah [yang mewahyukannya], kemudian [sesudah engkau menyampaikan al-Qur'an kepada mereka], biarkanlah mereka.'" [398]

Jika ia diliputi perasaan was-was atau dihinggapi pikiran yang buruk, sepanjang hal itu menyangkut urusan yang belum terjadi, maka sebaiknya hal itu tidak dijadikan sebagai persoalan yang serius. Namun, jika ia segera menyadari serta mau kembali kepada porsi ilmunya, maka sebaiknya ia kembali berzikir. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka segera ingat kepada Allâh. Dan seketika itu juga mereka menyadari atas kesalahan-kesalahan mereka." [399]

Juga firman Allâh Ta'âla pada ayat sebelumnya,

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

"Dan jika engkau diliputi oleh godaan setan, maka berlindunglah kepada Allâh. Sesungguhnya Allâh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." [400]

Berzikir kepada Allâh Ta'âla harus selalu dilakukan oleh setiap hamba sepanjang hidupnya. Sebab, tidak tertutup kemungkinan bagi seorang hamba dianugerahi oleh Allâh memiliki kemampuan menyaksikan dengan jelas hakikat kebenaran dan nikmat yang tidak pernah terlihat oleh mata kebanyakan manusia, tidak pula terdengar oleh telinga dan belum pernah terlintas dalam hati mereka. Namun, jika ia belum bisa menyaksikan satu pun dari kesemuanya itu, maka hendaklah ia tetap terus berzikir. Karena, ketika datang malaikat maut, ia sudah dalam keadaan siap dan *insya* Allâh telah mencapai apa yang dituju. Pahamilah hal ini dengan seksama, niscaya engkau akan mendapatkan manfaat darinya. *Wallâhu a'lam.*

***

398 Lihat **al-An'âm: 91.**
399 Lihat **al-A'râf: 201.**
400 Lihat **al-A'râf: 200.**

Pembahasan Kedua Puluh Tiga

Seputar Meredam Syahwat Perut dan Kemaluan

Meredam Syahwat Perut dan Kemaluan

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya sumber dari segala bencana terletak pada syahwat perut dan dari sanalah awal mula timbulnya syahwat kemaluan. Dari syahwat perut inilah Nabi Adam as. ditimpa cobaan hingga beliau harus terusir dari surga-Nya. Juga syahwat inilah yang membuat seseorang berusaha mati-matian mencari serta mengumpulkan harta benda dunia dan merasa takut jika harus kehilangan atau tidak mencapainya.

Keutamaan Lapar dan Kecaman terhadap Kenyang

Rasulullah saw. pernah bersabda,

جَاهِدُوْا أَنْفُسَكُمْ بِالْجُوْعِ وَالْعَطَشِ، فَإِنَّ الْأَجْرَ فِيْ ذَالِكَ كَأَجْرِ الْمُجَاهِدِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ عَمَلٍ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنْ جُوْعٍ وَعَطَشٍ.

"Perangilah nafsu kalian dengan lapar dan haus, karena pahala dalam keduanya seperti pahala orang yang berjihad di jalan Allâh. Dan sesungguhnya tidak ada amal yang paling disukai oleh Allâh melebihi lapar dan haus (berpuasa)." [401]

Ibnu Abbas ra. pernah berkata, Nabi saw. bersabda,

لَا يَدْخُلُ مَلَكُوْتَ السَّمَاءِ مَنْ مَلَأَ بَطْنَهُ.

"Orang yang perutnya terlalu kenyang tidak diizinkan memasuki kerajaan langit." [402]

Diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri ra., sesungguhnya Nabi saw. pernah bersabda,

401 Penjelasan seputar hadits ini lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubra*, karya Imam as-Subki, Juz. 4, hal. 62.

402 Lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *al-Mughnî 'an Hamli al-Asfâr*, karya al-Hâfizh al-Irâqi, Juz. 3, hal. 78.

اَلْبَسُوْا وَاشْرَبُوْا وَكُلُوْا فِيْ أَنْصَافِ الْبُطُوْنِ، فَإِنَّهُ جُزْءٌ مِنَ النُّبُوَّةِ.

"Berpakainlah, minum dan makanlah, namun jangan memenuhi seluruh perut, karena hal itu bagian dari ajaran kenabian." [403]

Al-Hasan ra. juga pernah mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

أَفْضَلُكُمْ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللهِ تَعَالَى أَطْوَلُكُمْ جُوْعًا وَتَفَكُّرًا، وَأَبْغَضُكُمْ إِلَى اللهِ تَعَالَى كُلُّ نَئُوْمٍ أَكُوْلٍ شَرُوْبٍ.

"Orang yang utama kedudukannya di antara kalian di sisi Allâh Ta'âla adalah siapa yang paling lama laparnya (gemar berpuasa) dan sering berpikir. Dan orang yang sangat dibenci di antara kalian oleh Allâh Ta'âla ialah, setiap orang yang terlalu banyak tidur, banyak makan dan minum." [404]

Nabi saw. juga bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُبَاهِي الْمَلَائِكَةَ بِمَنْ قَلَّ طَعَامُهُ فِي الدُّنْيَا، يَقُوْلُ: انْظُرُوْا إِلَى عَبْدِيْ، ابْتَلَيْتُهُ بِالطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فِي الدُّنْيَا فَتَرَكَهُمَا لِأَجْلِيْ. اشْهَدُوْا يَا مَلَائِكَتِيْ، مَا مِنْ أَكْلَةٍ يَدَعُهَا إِلَّا أَبْدَلْتُهُ بِهَا دَرَجَاتٍ فِي الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya Allâh Ta'âla membanggakan di hadapan para malaikat-Nya atas hamba yang sedikit makannya di dunia. Allâh berfirman, 'Lihat, hamba-Ku. Aku mengujinya dengan makanan dan minuman di dunia, akan tetapi ia meninggalkan keduanya demi Aku. Persaksikanlah wahai para malaikat-Ku, setiap suap makanan yang ia tinggalkan, niscaya Aku akan menggantinya dengan beberapa derajat di surga." [405]

Abu Sulaiman [semoga Allâh merahmatinya] pernah berkata, "Bagiku, meninggalkan sesuap makanan dari makan malamku lebih aku sukai daripada shalat sunnah di awal malam sampai shubuh." Penulis telah menjelaskan, bahwa berpuasa dapat melembutkan perasaan dan menjadikan pelakunya bersikap rendah hati, serta dapat menolak kejahatan dan kesombongan yang mengitari hati.

---

403 Lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *al-Mughnî 'an Hamli al-Asfâr,* karya al-Hâfizh al-Irâqi, Juz. 3, hal. 78.

404 Lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *al-Mughnî 'an Hamli al-Asfâr,* karya al-Hâfizh al-Irâqi, Juz. 3, hal. 78.

405 Lihat lebih lanjut penjelasan seputar hadîts ini dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb,* karya al-Mundziri, Juz. 2, hal. 68.

Di antara manfaat lapar (puasa) yang lain ialah, tidak membuat lupa akan orang- orang yang mengalami cobaan hidup berupa kekurangan dan kemiskinan. Juga mampu secara signifikan menundukkan syahwat. Dengan lapar (berpuasa) seseorang mampu menguasai nafsu dan tipu-daya setan, lalu menaklukkannya. Dan dengan lapar dapat pula membuat seorang hamba sanggup terjaga di malam hari untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu-lah seorang guru pernah berdiri di atas podium seraya berpesan kepada para muridnya, "Wahai para murid, janganlah terlalu banyak makan. Sebab, nanti kalian akan banyak minum, lalu banyak tidur dan merugi karenanya." Dengan lapar dapat memudahkan hamba untuk tekun beribadah. Barangsiapa berada dalam kondisi terlalu kenyang, ia menjadi malas melakukan ketaatan. Dan terlalu banyak makan mendorong seseorang untuk mencari apa yang hendak dimakan, memasaknya, mencuci tangan dan sering masuk kamar mandi untuk membuang hajat.

As-Sariy pernah bercerita tentang seorang guru yang terlihat sedang menelan roti. Ketika hal itu ditanyakan, ia menjawab, "Lama waktu di antara mengunyah dan menelan makanan dalam mulut kita itu bisa digunakan untuk membaca tujuh puluh kali tasbih. Dan aku sudah tidak mengunyah roti sejak empat puluh tahun yang lalu." Ketahuilah, bagi orang yang meyakini bahwa setiap nafas adalah permata yang tidak bisa dihitung nilainya, niscaya ia akan berhati-hati untuk tidak menyia-nyiakannya begitu saja.

Di antara manfaat lapar (berpuasa) yang lain ialah, menyehatkan jiwa dan raga. Karena, orang yang sedikit makannya, sedikit pula penyakitnya. Dan di antara manfaat lapar lainnya ialah, bisa memotivasi diri untuk bersikap lebih toleran dan mendapatkan keutamaan.

Cara Melatih Diri Meredam Nafsu Birahi dan Nafsu Perut

Ketahuilah, setelah seorang hamba wajib mencari nafkah yang halal, seperti telah Penulis kemukakan sebelumnya, ia juga berkewajiban melakukan tiga tugas berikut ini. Yaitu, harus bisa menentukan banyak dan sedikitnya jumlah makanan yang dimasukkan ke dalam perutnya. Lalu menentukan cepat serta lambatnya waktu yang ia gunakan untuk makan. Dan menentukan jenis makanan yang ia konsumsi.

Tugas pertama, mengurangi makan dengan cara bertahap. Barangsiapa beralih dari banyak makan menjadi sedikit secara drastis, sudah tentu hal itu justru akan merusak kondisi tubuhnya. Jadi, sebaiknya ia melakukannya secara berangsur-angsur dengan memperhitungkan keadaan dirinya. Jika biasanya setiap hari ia makan tiga potong roti misalnya, maka setiap hari ia harus bisa mengurangi sebanyak tiga puluh persennya. Hingga dalam waktu satu bulan menjadi berkurang sepotong dan dua bulan dua potong, tanpa harus memberatkannya. Keadaan semacam ini berlangsung hingga mencapai kadar yang mencukupi kebutuhan dirinya. Para *shiddîqîn* merasa puas dengan hanya makan yang sekiranya dapat mempertahankan kehidupan dan menjaga fungsi akal. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

حَسْبُ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ.

"Cukuplah bagi keturunan Adam beberapa suap makanan yang dapat menguatkan tulang sulbinya." [406]

Tingkatan berikutnya, mengendalikan nafsu melalui pelatihan dalam sehari semalam hingga kira-kira setengah dari takaran yang biasa ia makan, yaitu sepotong roti lebih sedikit. Hal itu mendekati kebiasaan yang dilakukan oleh Umar ibnul Khaththab ra., dimana ia hanya makan sebanyak tujuh sampai sembilan suapan saja.

Tingkatan berikutnya, mengendalikan nafsu dengan latihan dalam sehari semalam hanya mengkonsumsi makanan kira-kira dua setengah potong roti. Dan takaran ini sudah melebihi sepertiga dari kapasitas perut.

Tingkatan selanjutnya, mengkonsumsi tiga potong roti. Ini adalah takaran maksimal. Adapun selebihnya dianggap melampaui batas, sehingga diingatkan oleh Allâh Ta'âla dalam firman-Nya,
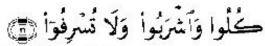
"Makan dan minumlah, serta jangan berlebih-lebihan." [407]

Cara lain yang dapat ditempuh adalah, makan setelah benar-benar merasa lapar dan berhenti sebelum merasa kenyang. Meski demikian, cara ini ditanggapi berbeda oleh beberapa kalangan. Karena, cukup sulit membedakan mengenai batasan benar-benar lapar dan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk makan, sehingga masalahnya menjadi relatif. Ada pendapat yang mengatakan, "Sesungguhnya jika seseorang benar-benar lapar, maka ia akan makan dengan lahap meskipun tanpa lauk." Dan ada pendapat lain yang mengatakan, "Sesungguhnya seseorang yang benar-benar lapar, ia tidak bisa lagi mengontrol jumlah roti yang dikonsumsinya."

Ketahuilah bahwa sesungguhnya hal semacam itu cenderung bersifat relatif. Artinya, bergantung pada masing-masing orang. Jadi, tidak mungkin bisa ditentukan secara pasti mengenai takaran dan jumlahnya. Walau begitu, setiap orang disarankan agar bisa mengukur batasan kebutuhan yang berlaku pada dirinya.

Sahal mengatakan, "Seandainya makanan yang tersedia di muka bumi ini 'mayoritas' telah tercemar dengan berbagai hal yang bernilai buruk (haram), niscaya orang Mukmin akan tetap memilih 'minoritas' dari makanan yang dihalalkan saja. Karena, orang Mukmin mengkonsumsi makanan hanya menurut kebutuhannya dan seperlunya saja."

Tugas kedua, pada waktu makan. Di antara para murid ada yang berlatih lapar bukan berdasar pada bilangan waktunya. Ada yang berlatih lapar selama tiga hari dan ada yang sampai lebih dari empat puluh tiga hari. Ini dilakukan

406 Hadîts riwayat al-Haitsami.
407 Lihat **al-A'râf: 31**.

oleh banyak di antara mereka, seperti; Sulaiman al-Khawwâs, Sahal bin Abdullah dan Ibrahim al-Khawwâs.

Sebagaimana dikisahkan, bahwa seorang ulama sufi pernah mengatakan, "Barangsiapa yang tidak mengkonsumsi makanan selama empat puluh hari, ia dapat melihat sebagian dari alam malakut. Artinya, ia dapat menyaksikan rahasia-rahasia Ilahi yang tersembunyi dari pandangan mata kaum awam."

Ada pula seorang ulama sufi yang menemui seorang rahib dan berdiskusi dengannya, karena berharap si rahib mau memeluk agama Islam. Berikut ini adalah petikan dialog di antara mereka.

Sang rahib berkata, "Sesungguhnya Almasih pernah tidak makan selama empat puluh hari. Sungguh ini merupakan mukjizat yang hanya bisa terjadi pada diri seorang Nabi yang sejati."

Sang ulama sufi bertanya kepadanya, "Jika aku sanggup tidak makan selama lima puluh hari, maka maukah engkau meninggalkan agamamu dan memeluk agama Islam?"

Sang rahib menjawab, "Baiklah."

Sang ulama sufi kemudian tidak beranjak dari tempatnya dan tidak makan selama lima puluh hari. Setelah itu, sang ulama sufi bertanya lagi kepada sang rahib, "Aku akan menambah sampai enam puluh hari."

Dan setelah menyaksikan ia menambah tidak makan selama sepuluh hari lagi, sang rahib pun merasa heran dan berkata, "Aku tidak menyangka ada orang yang melebihi Almasih." Peristiwa inilah yang menyebabkan sang rahib memeluk agama Islam.

Ini adalah derajat yang agung dan hanya dapat dicapai oleh orang yang memiliki tingkatan kasyaf. Dimana hatinya hanya disibukkan dengan persaksian atas sesuatu yang memutuskannya dari tabiat serta kebiasan dirinya sebagai manusia. Ia memenuhi kenikmatan jiwanya, sehingga dibuat lupa oleh rasa lapar dan kebutuhan jasmani lainnya, lantaran ia mengandalkan makanan rohani dari alam gaib. Dan itulah yang diisyaratkan oleh sabda Nabi saw.,

أَنَا أَبِيتُ عِنْدَ رَبِّي، يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِي.

"Aku bermalam di sisi Rabbku. Dialah yang memberiku makan dan minum."[408]

Tingkatan berikutnya, tidak makan selama dua sampai tiga hari. Dan ini merupakan tingkatan yang biasa.

Tingkatan selanjutnya, selama sehari semalam hanya makan satu kali saja, dimana ini merupakan tingkatan yang paling ringan. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, "Sesungguhnya apabila Nabi saw. sudah makan siang, maka beliau tidak lagi makan malam. Dan jika sudah makan malam, maka beliau tidak makan pada siang harinya."

Nabi saw. juga pernah berpesan kepada Aisyah ra., "Janganlah engkau berlebih-lebihan dalam hal mengkonsumsi makanan. Sesungguhnya dua kali makan dalam sehari itu masuk dalam kategori cukup banyak."

408 Hadits riwayat al-Baihaqi.

Keutamaan Lapar dan Batasannya

Ketahuilah bahwa sesungguhnya rasa lapar yang terpuji itu jika tidak sampai membuat lalai hamba dari mengingat Allâh Ta'âla. Dan jika sampai melampaui batas, maka ia termasuk dalam kategori kelalaian. Kecuali bagi orang-orang yang mempunyai nafsu syahwat berlebih, sehingga ia harus pula mengimbanginya untuk mengalahkan tipu-daya nafsunya. Jika tidak termasuk dalam kategori dimaksud, maka sebaik-baik perkara ialah yang pertengahan.

Kemudian, untuk menundukkan syahwat semacam ini, ada dua perkara yang harus benar-benar diperhatikan. Pertama, manakala ia diundang makan bersama, dimana sebisa mungkin ia harus bersikap bijak dan menjauhi hal-hal yang mengakibatkan dirinya terjatuh ke dalam godaan yang terkadang dapat menjerumuskannya kepada pilihan yang sulit. Kedua, menjaga diri jangan sampai merasa ujub dan ingin dikenal sebagai orang yang sedikit makannya dan yang memelihara diri. Ini artinya, ia telah meninggalkan kebiasaan buruk yang bernilai ringan, akan tetapi melakukan keburukan yang lebih besar, yaitu mencari nama dan popularitas.

Abu Sulaiman pernah berpesan dalam nasihat bijaknya, "Apabila timbul selera makanmu, padahal engkau sedang berusaha untuk meninggalkannya, maka ambillah sedikit saja dari makanan yang ada. Jangan terlalu perturut-kan keinginan nafsumu, supaya engkau tidak dikendalikan olehnya. Engkau akan berhasil menekan selera makanmu jika engkau tidak memperturutkan keinginannya. Dengan demikian, engkau telah melawan dan berhasil menen-tangnya."

Ja'far ash-Shâdiq bin Muhammad berkata, "Ketika timbul selera makanku, maka aku perhatikan benar-benar apa yang menjadi keinginan nafsuku itu. Jika kesukaan nafsuku itu terasa sangat menggebu, maka aku pun makan sekedarnya, dimana hal itu jauh lebih baik daripada mencegah atau meno-laknya sama sekali. Akan tetapi, jika kesukaannya tidak seberapa, maka aku akan menghukumnya dengan menolak dan tidak memberikan keinginannya. Inilah cara terbaik dalam mendidik nafsu atau selera makan." Ketahuilah, barangsiapa meninggalkan selera makan dan terjerumus dalam sikap riya', laksana orang yang menghindar dari sengatan kalajengking dan beralih kepada gigitan ular berbisa.

Meredam Nafsu Kemaluan

Sesungguhnya kenikmatan seksual yang dirasakan oleh seseorang itu memiliki dua manfaat. Pertama, ia merasakan kenikmatannya, hingga mampu membayangkan kenikmatan akhirat. Meski demikian, kenikmatan akhirat jauh melebihi kenikmatan seksual secara fisik. Sama halnya seperti api neraka dan rasa sakit yang ditimbulkannya jauh berbeda dengan rasa sakit secara fisik di dunia. Kedua, lestarinya keturunan untuk memakmurkan alam. Akan tetapi, di balik kedua manfaat tersebut terdapat pula bahaya yang mengancam dan dapat membinasakan agama dan dunia; tentunya jika tidak dikendalikan, tidak ditaklukkan dan tidak disalurkan ke tempat yang dibenarkan oleh syariat.

Allâh Ta'âla berfirman,

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ﴿٢٨٦﴾

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami beban yang tidak sanggup kami memikulnya." [409]

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa yang dimaksudkan dalam kalimat 'beban' dalam ayat di atas adalah beban nafsu kemaluan (seksual).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. tentang firman Allâh Ta'âla,

وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾

"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita," [410]

Bahwa yang dimaksud dengan konteks pembahasan ini ialah ereksi.[411] Beberapa perawi menyandarkan riwayat dari Ibnu Abbas tersebut pada apa yang pernah disampaikan oleh Rasulullah saw., dimana beliau pernah bersabda,

أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَبَصَرِي وَقَلْبِي وَمَنِيِّي.

"Aku berlindung kepada-Mu [ya Allâh] dari kejahatan pendengaranku, penglihatanku, hatiku dan maniku." [412]

Nabi saw. juga pernah bersabda,

اَلنِّسَاءُ حَبَائِلُ الشَّيْطَانِ، وَلَوْ لَا هَذِهِ الشَّهَوَاتُ لَمَا كَانَتْ كَذَالِكَ.

"Wanita adalah bagian dari perangkap setan. Seandainya tidak ada syahwat, niscaya tidak terjadi seperti itu." [413]

Sebagaimana diriwayatkan, ketika Nabi Musa as. sedang duduk di suatu tempat, tiba-tiba iblis datang mengenakan jubah kesombongannya. Dan ketika akan mendekati Nabi Musa, ia menanggalkan jubahnya seraya mengucap, "Assalâmu'alaika." Nabi Musa pun bertanya, "Siapa engkau?" Iblis menjawab, "Aku iblis." Maka Nabi Musa menjawab, "Semoga Allâh melaknat engkau dan tidak memberikan usia yang panjang!" Lalu Nabi Musa bertanya kepada iblis, "Apa yang membuat engkau datang menemuiku?" Iblis menjawab, "Kedatanganku untuk memberi selamat kepadamu atas kedudukanmu di sisi Allâh." Nabi Musa kembali bertanya, "Lalu kenapa engkau melepas jubah kesombonganmu itu ketika menemuiku?" Iblis menjawab, "Dengannya aku hanya ingin menguasai hati anak cucu Adam." Nabi Musa bertanya, "Apa engkau hendak menguasai setiap amalan yang dilakukan oleh anak cucu Adam?" Iblis

---

409 Lihat **al-Baqarah: 286**.
410 Lihat **al-Falaq: 3**.
411 Berdirinya *dzakar* akibat adanya rangsangan, Ed.
412 Hadits riwayat *Ashhâb as-Sunan*.
413 Hadits riwayat al-Mundziri.

menjawab, "Terutama pada amalan yang dikaguminya, sehingga sang hamba merasa amalnya sudah banyak, lalu melupakan dosa-dosanya."

Lalu iblis mengatakan mengenai tiga perkara yang dapat membuatnya menyesatkan anak cucu Adam. ***Pertama,*** apabila seorang laki-laki berduaan dengan wanita yang bukan muhrimnya, maka iblis akan menjadi pendamping atas keduanya dan berusaha untuk menyesatkan mereka. ***Kedua,*** jangan menjanjikan sesuatu (berkomitmen) kepada Allâh, kecuali berusaha secara maksimal untuk memenuhinya. ***Ketiga,*** jangan berniat mengeluarkan sedekah, kecuali segera memberikannya kepada pihak yang berhak menerima. Sebab, seorang hamba yang berniat mengeluarkan sedekah dan belum menunaikannya kepada orang yang berhak menerima, maka di antara waktu-waktu menunggu itu iblis yang menjadi temannya dan akan senantiasa mempengaruhinya untuk membatalkan niatnya bersedekah.

Kemudian iblis pergi meninggalkan Nabi Musa seraya bergumam, "Aduh, celaka aku, Musa telah mengetahui dengan cara apa aku akan menyesatkan anak cucu Adam (manusia)."

Memperturutkan nafsu syahwat dan tidak menghiraukan syariat Allâh dan Rasul-Nya, pada akhirnya akan membawa pelakunya pada kebinasaan, dunia dan akhirat. Sebab, cara-cara yang digunakan pasti lebih nista dari perilaku binatang dan semua itu sangat tercela. Pada hakikatnya, segala sesuatu yang berlebihan itu akan berdampak buruk. Dengan kata lain, memperturutkan nafsu syahwat yang menyimpang akan berakibat buruk bagi pelakunya. Meski demikian, tidak adanya nafsu syahwat sama sekali pada diri seseorang juga merupakan aib (kekurangan). Jadi, sebaik-baik sesuatu adalah yang pertengahan (tidak berlebihan). Apabila nafsu syahwat muncul secara berlebihan, maka redamlah dengan lapar (berpuasa) dan menikah. Sebagaimana Rasulullah saw. pernah mengingatkan melalui sabda beliau,

مَعَاشِرَ الشَّبَابِ عَلَيْكُمْ بِالْبَاءَةِ، فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وِجَاءٌ.

"Wahai para pemuda, hendaklah kalian menikah. Barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa. Karena sesunguhnya puasa itu bisa menjadi perisai baginya."[414]

Batasan atas Para Penuntut Ilmu tentang Waktu Pernikahan

Ketahuilah bahwa dalam masa-masa awal seorang pencari ilmu sebaiknya jangan dulu memikirkan tentang pernikahan. Karena, hal itu dapat memecah konsentrasi pencariannya menuju Allâh Ta'âla yang tengah bersemangat, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu. Demikian pula

414 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.

pendapat yang disampaikan oleh Abu Sulaiman ad-Dârâni, "Barangsiapa telah menikah di usia dini, hatinya akan disibukkan dengan urusan duniawi." [415]

Dalam redaksi yang sedikit berbeda juga dikatakan, "Aku tidak mendapati seorang murid yang sudah menikah masih tetap dalam keadaannya semula [dalam hal pencarian ilmu, Ed.]."

Ketahuilah, apabila engkau sampai menyalahi Rasulullah saw. dalam urusan tersebut, berarti engkau telah salah jalan. Sebab, beliau adalah manusia yang tidak pernah dilalaikan oleh urusan duniawi. Dan itulah yang diisyaratkan oleh firman Allâh Ta'âla berikut ini,
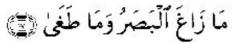
"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari apa yang dilihat dan tidak pula melampauinya." [416]

Tidak ada satu pun dari urusan keduniaan yang mampu melalaikan beliau saw. dari mengingat Allâh Ta'âla. Beliau juga berpesan, jika engkau sedang dikuasai oleh nafsu syahwat, maka atasilah dengan cara berpuasa [sunnah], menahan lapar dan dahaga, serta terjaga (bangun) di waktu malam untuk beribadah kepada-Nya. Sebab, aktivitas semacam itu sangat efektif untuk mengatasinya. Jika problematikanya sudah cukup kompleks, sehingga tidak bisa diatasi hanya dengan sekedar menjaga pandangan mata, maka sesuai dengan keadaannya menikah merupakan jalan satu-satunya, supaya ia merasa tenteram dan terhindar dari tipu-daya nafsu. Sebab, siapa yang tidak dapat menjaga pandangan mata, ia juga tidak akan mampu menjaga hatinya.

Jika pikiran seorang penuntut ilmu sudah bercabang, maka tidak ada gunanya lagi menunda pernikahan. Bahkan dikhawatirkan akan termasuk kelompok orang yang disinggung dalam ucapan Nabi Isa as. berikut ini, "Janganlah engkau memandang sesuatu yang diharamkan. Karena sesungguhnya pandangan itu dapat menanamkan syahwat di dalam hati, dimana hal itu saja cukup sebagai pemicu atas timbulnya fitnah yang lebih besar."

Sa'id bin Jubair pernah berkata, "Sesungguhnya fitnah yang menimpa Nabi Daud as. timbul hanya lantaran pandangan mata." Kemudian beliau (Nabi Daud as.) berpesan kepada putranya, "Wahai putraku, lebih baik engkau berjalan di belakang seekor singa atau ular, namun jangan pernah berjalan di belakang seorang wanita."

Nabi Yahya bin Zakaria as. pernah ditanya, "Perbuatan apa yang mengantarkan seseorang pada perzinaan?" Ia menjawab, "Pandangan mata dan berhayal." Oleh karena itu, jika seorang pemula dari para penuntut ilmu tidak sanggup mengatasi tuntutan syahwatnya, maka sebaiknya ia menikah. Begitu pula sebaliknya, selama masih mampu mengatasi godaan yang mendera, maka sebaiknya ditunda dahulu.

---

415 Artinya, kesempatan baginya untuk meniti ilmu dibatasi oleh aktivitasnya memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mencari nafkah bagi keluarga (istri dan anak), Ed.

416 Lihat an-Najm: 17.

Dikisahkan, bahwa Muhammad bin Sulaiman mempunyai penghasilan sebesar delapan puluh ribu dirham perhari. Kemudian ia menulis surat kepada salah seorang penduduk Basrah dan pemuka agama di sana mengenai keinginannya untuk menikah. Akhirnya mereka bersepakat memilih Rabi'ah al-Adawiyah sebagai wanita yang hendak dinikahi. Lalu ia menulis surat kepada wanita tersebut yang isinya sebagai berikut.

Dengan menyebut nama Allâh Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
amma ba'du ...,
"Allâh telah mengaruniai aku penghasilan sebesar delapan puluh ribu dirham perhari. Bahkan, atas karunia Allâh dalam beberapa hari belakangan ini penghasilanku genap mencapai seratus ribu dirham perhari. Dan aku akan memberimu mahar beberapa kali lipat dari penghasilanku itu. Maka tolong jawablah pinanganku."
Rabi'ah pun membalas suratnya,

Dengan menyebut nama Allâh Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
amma ba'du ...,
"Sesungguhnya sikap zuhud terhadap dunia itu dapat menenangkan jiwa, sedangkan bersikap rakus terhadapnya dapat menimbulkan kesulitan dan kesedihan. Begitu engkau terima suratku ini, siapkan bekalmu dan beramallah untuk akhiratmu. Nasihatilah dirimu sendiri dan jangan engkau jadikan orang lain sebagai penasihatmu, dimana merekalah yang akan membagi-bagikan warisanmu. Berpuasalah setiap hari dan jadikan kematian sebagai waktu berbuka. Tentang aku, seandainya Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung mengaruniai aku berlipat-lipat kali dari apa yang diberikan-Nya kepadamu, maka aku tetap tidak bisa senang kalau sampai harus dilalaikan dari mengingat-Nya sekejap mata pun. Dengan itu menjadi jelas bagiku, bahwa segala sesuatu yang melalaikan dari mengingat Allâh tidak ada nilainya sama sekali."

Keutamaan Orang yang Menentang Syahwat

Ketahuilah bahwa menjaga kesucian diri itu akan terwujud manakala seseorang sanggup melawan tipu-daya syahwatnya. Dan bagi siapa saja yang mampu melakukan hal itu, derajatnya mencapai maqam para *shiddîqîn*. Itulah sebabnya Nabi saw. pernah bersabda,

مَنْ عَشِقَ فَعَفَّ فَكَتَمَ فَمَاتَ فَهُوَ شَهِيْدٌ.

"Barangsiapa berada pada puncak dari keinginan syahwatnya, namun tetap menjaga kesucian diri, lalu meninggal dunia, maka ia termasuk orang yang meninggal dalam kondisi syahid." [417]

417 Mengenai penjelasan seputar hadits ini, lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *Kasyful Khâfâ'*, Juz. 2, hal. 364, karya al Ajlûni.

Nabi saw. juga menjelaskan,[418] bahwa ada tujuh golongan manusia yang akan dinaungi oleh Allâh Ta'âla pada hari dimana tidak ada naungan sama sekali pada hari itu selain naungan-Nya. Dan salah satu di antara ketujuh kelompok tersebut adalah, seorang lelaki yang diajak berzina oleh seorang wanita terhormat lagi cantik, namun ia mengatakan, "Aku tidak akan melakukannya, karena aku takut kepada Allâh Yang Maha Melihat, Rabb seru sekalian alam."

Diriwayatkan pula, bahwa Sulaiman bin Yasar [semoga Allâh meridhainya] merupakan seorang budak lelaki yang cukup tampan. Pada suatu hari, ia diminta untuk menemui seorang wanita yang menginginkan dirinya. Setelah mengetahui apa yang diinginkan oleh wanita itu dari dirinya, Sulaiman menolak dan langsung keluar meninggalkan wanita itu di rumahnya. Sulaiman berkata, "Kemudian pada malam harinya, dalam tidur aku bermimpi bertemu dengan Nabi Yusuf as. Dalam mimpiku itu, aku bertanya kepada beliau, 'Apakah engkau Nabi Yusuf?' Ia menjawab, 'Benar, aku adalah Yusuf yang sempat mempunyai keinginan saat menghadapi istri Raja. Sedangkan engkau, wahai Sulaiman, tidak mempunyai keinginan.' *Wallâhu a'lam*.

***

418 Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *Shahîh* milik keduanya, Ed.

Seputar Bahaya Lidah

Bahaya Lidah

Ketahuilah bahwa sesungguhnya bahaya lidah itu sangat besar dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan. Tidak ada cara yang lebih efektif untuk bisa selamat dari bahaya lidah, kecuali dengan bersikap proporsional dalam berbicara. Oleh karena itu, Rasulullah saw. memuji siapa yang bisa menjaga lidahnya dan sekaligus memerintahkan hal tersebut. Sebagaimana beliau pernah bersabda,

مَنْ صَمَتَ نَجَا.

"Barangsiapa mampu menjaga lidahnya, niscaya ia akan selamat." [419]

Beliau saw. juga bersabda,

اَلصُّمْتُ حِكْمَةٌ وَقَلِيْلٌ فَاعِلُهُ.

"Menjaga lidah itu bagian dari hikmah. Namun sayang, sangat sedikit orang yang mau melakukannya." [420]

Dan beliau saw. juga pernah bersabda,

مَنْ يَتَكَفَّلُ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَرِجْلَيْهِ أَتَكَفَّلُ لَهُ بِالْجَنَّةِ.

"Barangsiapa bisa menjamin untukku anggota tubuh yang terletak di antara jenggot dan kakinya, niscaya aku akan menjamin surga untuknya." [421]

Diriwayatkan pula, bahwa pada suatu hari Mu'adz bin Jabal ra. pernah meminta wasiat kepada Rasulullah saw. Maka beliau mengatakan kepada Mu'adz, "Sembahlah Allâh, seakan-akan engkau melihat-Nya dan anggaplah dirimu sebagai orang yang akan mati." Kemudian beliau melanjutkan, "Jika engkau mau, aku hendak memberitahukan kepadamu tentang sesuatu yang harus lebih engkau jaga (sambil menunjuk ke arah lidah)."

---

419 Lihat lebih lanjut penjelasan seputar hadîts ini dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 3, hal. 536.

420 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.

421 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.

Diriwayatkan pula dari Abu Bakar ash-Shiddiq ra., bahwa setelah menyadari akan besarnya bahaya lidah, ia gemar mengulum sesuatu di dalam mulutnya, agar hal itu mampu mencegahnya dari berbicara yang tidak perlu. Dan sambil menunjuk ke arah mulut ia pernah berkata, "Organ inilah yang mampu menjerumuskan aku ke dalam berbagai kesalahan."

Ibnu Mas'ud ra. juga pernah berkata, "Demi Allâh yang tidak ada Ilah selain Dia, tidak ada sesuatu pun yang lebih perlu untuk dikendalikan dalam konsistensi waktu yang tidak berbatas selain lidah."

Sekarang Penulis ingin mengemukakan ilustrasi seputar bahaya lidah dan memulainya dengan gambaran yang paling ringan.

Bahaya pertama, berbicara yang tidak ada gunanya. Jika engkau membicarakan sesuatu yang tidak perlu, berarti engkau telah menyia-nyiakan waktumu, dimana semua itu pasti akan dihisab di akhirat kelak. Itu artinya, engkau telah menukar sesuatu yang baik dengan yang sangat buruk. Seandainya engkau mau berzikir dan menyebut nama Allâh atau diam saja, atau sibuk memikirkan hal-hal yang membawa manfaat, niscaya engkau akan meraih derajat yang lebih tinggi. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَالَا يَعْنِيْهِ.

"Termasuk kesempurnaan Islam seseorang ialah meninggalkan hal-hal yang tidak ada gunanya." [422]

Anas bin Malik ra. pernah berkata, "Seorang pemuda mati syahid dalam peristiwa perang Uhud. Di perutnya ditemukan sebuah batu yang diikat untuk menahan rasa lapar. Ibunya menyeka debu yang mengotori wajah anaknya itu seraya berkta, 'Tenanglah wahai anakku, engkau pasti akan masuk surga.' Mendengar ucapan sang ibu, Nabi saw. bertanya, 'Dari mana ibu tahu, bahwa anak ibu ini akan dimasukkan ke dalam surga? Sebab, bisa jadi ia gemar berbicara sesuatu yang tidak ada gunanya dan tidak menyukai sesuatu yang membawa manfaat bagi dirinya.'"

Ketahuilah bahwa di antara contoh berbicara yang tidak ada gunanya itu adalah, engkau duduk bersama teman-temanmu, lalu menceritakan kembali seputar pengalaman yang engkau alami bersama dalam perjalananmu mendaki gunung dan mengarungi lautan.

Bahaya kedua, ucapan yang melebihi porsinya. Contohnya adalah, engkau mengulang-ulang pembicaraan yang sudah pernah dibicarakan. Atha' bin Abî Rabâh ra. pernah berkata, "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian tidak menyukai berbicara yang melebihi porsinya." Dan yang termasuk ke dalam kategori dimaksud adalah ucapanmu, "Ya Allâh, hinakanlah anjing ini." Mutharraf juga pernah berkata, "Besarkanlah keagungan Allâh di dalam hatimu. Dan jangan menyebut nama-Nya dalam rangkaian ucapan yang bukan pada

---

422 Hadîts riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Mâjah.

porsinya. Seperti ucapan salah seorang di antara kalian terhadap anjing, keledai dan hewan lainnya." Dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Nabi saw. bersabda,

طُوبَى لِمَنْ أَمْسَكَ الْفَضْلَ مِنْ لِسَانِهِ، وَأَنْفَقَ الْفَضْلَ مِنْ مَالِهِ.

"Sungguh beruntung orang mampu yang menahan lidahnya dari berbicara yang melebihi porsinya dan mau membelanjakan kelebihan dari harta yang dimilikinya [di jalan Allâh]." [423]

Bilal bin al-Harits berkata, Rasulullah saw. pernah berpesan, "Sesungguhnya ada orang yang berbicara dengan kalimat yang menjadikan Allâh ridha atasnya, namun ia tidak mengira bahwa ucapannya itu dapat mengantarkan kepada keridhaan-Nya. Hingga dengan ucapan itu Allâh pun menetapkan keridhaan-Nya untuk diri sang hamba, sampai hari ketika ia harus bertemu dengan-Nya. Dan ada pula orang yang berbicara dengan kalimat yang mendatangkan murka Allâh, sedangkan ia tidak perduli bahwa ucapannya itu akan menyampaikannya kepada murka-Nya. Hingga dengan ucapan itu Allâh menetapkan murka-Nya terhadap diri sang hamba sampai hari Kiamat nanti."

Riwayat di atas didukung oleh statemen 'Alqamah yang pernah berkata, "Jika demikian, maka betapa banyak pembicaraan dan ucapan yang keluar melalui lisanku, yang itu membuatku terhalang dari mendapatkan keridhaan Allâh."

Nabi saw. bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ يُضْحِكُ بِهَا جُلَسَاءَهُ يَهْوِي بِهَا أَبْعَدَ مِنَ الثُّرَيَّا.

"Seseorang yang membicarakan sesuatu yang sia-sia dengan harapan membuat tertawa teman-teman duduknya, ia akan menuai harapan kosong yang lebih tinggi daripada bintang di langit." [424]

Bahaya ketiga, ucapan tentang kebatilan dan yang mengandung kemaksiatan. Contohnya adalah, berbicara seputar wanita di tempat-tempat yang biasa digunakan untuk bermabuk-mabukan dan tempat-tempat kefasikan lainnya. Itulah yang diisyaratkan oleh firman Allâh Ta'âla,

وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan adalah kami membicarakan yang batil bersama orang-orang yang membicarakannya." [425]

423 Hadîts riwayat ath-Thabrâni.
424 Hadîts riwayat Bukhari dan Muslim.
425 Lihat **al-Muddatstsir: 45**.

Bahaya keempat, berdebat dan berbantahan untuk suatu kesia-siaan. Mengenai hal ini, larangan yang ada berlaku sejak dari berencana untuk melakukannya. Dan jelas-jelas disebutkan mengenai pelarangannya, sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

لَا تُمَارِ أَخَاكَ وَلَا تُمَازِحْهُ، وَلَا تَعِدْهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفَهُ.

"Janganlah engkau mendebat saudaramu, jangan bergurau dengan sesuatu yang akan menyakiti hatinya dan jangan menjanjikan sesuatu lalu engkau mengingkarinya." [426]

Beliau saw. juga pernah bersabda,

مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِيْ أَعْلَى الْجَنَّةِ، وَمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُبْطِلٌ بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِيْ رَبَضِ الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa berusaha menjauhi perdebatan dengan saudaranya, padahal ia berada di pihak yang benar, niscaya akan dibangunkan [oleh Allâh] untuknya sebuah rumah di surga yang paling atas. Dan barangsiapa berusaha menjauhi perdebatan dengan saudaranya, dimana ia berada di pihak yang salah, niscaya akan dibangunkan [oleh Allâh] untuknya sebuah rumah di tepian surga." [427]

Bahaya kelima, pertengkaran. Ini juga merupakan perbuatan yang sangat tercela. Tegasnya, engkau memusuhi orang lain untuk mendapatkan suatu hak atau harta. Aisyah ra. pernah berkata, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda,

أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ.

"Orang yang paling dibenci oleh Allâh ialah orang yang paling keras permusuhannya." [428]

Abu Hurairah ra. berkata bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

مَنْ جَادَلَ فِيْ خُصُوْمَةٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَمْ يَزَلْ فِيْ سَخَطِ اللهِ حَتَّى يَنْزِعَ.

"Barangsiapa berdebat dalam suatu pertemuan tanpa berdasarkan pengetahuan, ia selalu dalam murka Allâh sampai ia berhenti." [429]

Bahaya keenam, berlebih-lebihan ketika berbicara. Yaitu, menggunakan kalimat yang puitis atau memfasih-fasihkan ucapan. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

426 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.

427 Lihat lebih lanjut penjelasan seputar hadîts ini dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 3, hal. 130.

428 Hadîts riwayat *Ashhâb as-Sunan*.

429 Lihat lebih lanjut penjelasan seputar hadîts ini dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 3, hal. 138.

أَنَا وَأَتْقِيَاءُ أُمَّتِي بُرَآءُ مِنَ التَّكَلُّفِ.

"Aku dan orang-orang yang bertakwa dari umatku terbebas dari memaksakan diri dalam berbicara." [430]

Fathimah ra. juga pernah berkata bahwa Nabi saw. bersabda,

شِرَارُ أُمَّتِيَ الَّذِينَ غُذُوْا بِالنَّعِيمِ يَأْكُلُوْنَ أَنْوَاعَ الطَّعَامِ وَيَلْبَسُوْنَ أَلْوَانَ الثِّيَابِ وَيَتَشَدَّقُوْنَ فِي الْكَلَامِ.

"Seburuk-buruk perangai dari umatku ialah, orang-orang yang dilenakan dengan berbagai kenikmatan. Seperti suka makan berbagai jenis makanan, mengenakan berbagai jenis pakaian dan yang berlebih-lebihan dalam berbicara." [431]

Bahaya ketujuh, mencaci dan berkata keji. Ini merupakan perbuatan tercela, sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْفُحْشَ، فَإِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلَا التَّفَحُّشَ.

"Janganlah kalian berkata keji, karena Allâh tidak menyukai ucapan yang keji dan orang yang mengucapkannya." [432]

Nabi saw juga melarang mencaci orang-orang musyrik yang tewas dalam peperangan Badar. Sebagaimana beliau bersabda,

اَلْبِذَاءُ -أَيْ كَلَامُ الْفُحْشِ- وَالْبَيَانُ شُعْبَتَانِ مِنَ النِّفَاقِ.

"Ucapan yang keji dan cabul itu merupakan dua cabang dari kemunafikan." [433]

Bahaya kedelapan, mengutuk, baik kepada binatang, benda-benda mati, terlebih kepada sesama manusia. Sebagaimana Nabi saw. telah bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ لَيْسَ بِلَعَّانٍ.

"Orang Mukmin itu bukanlah sosok yang suka mengutuk." [434]

Hudzaifah ra. pernah berkata, "Setiap kaum yang saling mengutuk, mereka layak mendapatkan hukuman." Diriwayatkan pula dari Aisyah ra., ia berkata, "Rasulullah saw. pernah mendengar Abu Bakar ra. melaknat salah seorang dari budaknya." Beliau segera menoleh ke arah Abubakar seraya mengingat-

430 Lihat lebih lanjut penjelasan seputar hadîts ini dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 3, hal. 114.

431 Lihat lebih lanjut penjelasan seputar hadîts ini dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 3, hal. 115.

432 Hadîts riwayat Ibnu Hibban dan an-Nasâi.

433 Lihat lebih lanjut penjelasan seputar hadîts ini dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 3, hal. 398.

434 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.

kan, "Wahai Abu Bakar, apakah pantas seorang yang bergelar ash-Shiddîq melaknat. Demi Rabb Ka'bah, jangan begitu." Beliau mengulangi peringatan tersebut dua sampai tiga kali. Dan mendengar peringatan yang cukup tegas dari Nabi, Abu Bakar langsung memerdekakan budak yang dilaknatinya itu. Lalu Abu Bakar berjanji kepada Nabi saw., "Aku tidak akan melakukannya lagi seumur hidupku."

Ketahuilah, siapa yang ditetapkan oleh syariat sebagai orang yang terkutuk atau terlaknat seperti Abu Jahal dan Fir'aun, maka tidak apa-apa mengutuk atau melaknatnya. Namun, jika tidak mengutuknya juga tidak apa-apa. Meski demikian, dilarang mengutuk orang yang berkeyakinan lain dari kita. Karena, boleh jadi ia termasuk orang yang ditakdirkan oleh Allâh mendapatkan hidayah dan berubah menjadi orang yang memeluk agama Islam. Kecuali jika orang tersebut telah mati dan tetap sebagai orang yang musyrik. Dengan kata lain, hendaknya membiasakan diri untuk tidak mengutuk orang lain dan tetap menjaga kebersihan lidah (ucapan).

Bahaya kesembilan, nyanyian dan syair. Tentang nyanyian sudah dikemukakan sebelumnya dalam pembahasan mengenai hukum mendengarkan nyanyian. Adapun mengenai syair, apabila baitnya mengandung kebaikan, maka dianggap baik. Sedangkan yang buruk akan dianggap buruk. Akan tetapi, melagukan lantunan syair itu merupakan perbuatan tercela. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

لَأَنْ يَمْتَلِئَ بَطْنُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا.

"Sesungguhnya perut salah seorang di antara kalian yang dipenuhi oleh nanah masih lebih baik daripada dipenuhi dengan syair." [435]

Yang dilarang di sini adalah menekuninya, sehingga harus membuang-buang waktu tanpa ada gunanya. Jika tidak seperti itu, maka hukumnya boleh.

Bahaya kesepuluh, bercanda yang berlebihan. Pada dasarnya, bercanda itu tidak dilarang, kecuali jika dilakukan secara berlebihan hingga menyinggung perasaan orang lain. Sebagaimana Nabi saw. pernah berpesan, "Janganlah kalian mendebat sesama dan bergurau hingga menyinggung perasaannya." Ketahuilah bahwa yang dilarang dalam senda-gurau adalah menimbulkan tawa yang tidak terkontrol. Sedangkan banyak tertawa dapat membuat hati menjadi beku. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

إِنِّي لَأَمْزَحُ، وَلَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا.

"Sesungguhnya aku terkadang juga bergurau. Namun, yang aku ucapkan dalam gurauanku tidak lain hanyalah kebenaran." [436]

435 Hadits riwayat *Ashhâb as-Sunan*.
436 Hadits riwayat *Ashhâb as-Sunan*.

Diriwayatkan pula, bahwa Nabi saw. pernah bercanda kepada Shuhaib dengan mengatakan, "Bagaimana engkau akan makan kurma, sedangkan engkau tengah menderita sakit mata?" Shuhaib membalas canda beliau dengan menjawab, "Aku makan menggunakan bagian yang lain dari wajahku (maksudnya mulut)." Mendengar jawaban dari Shuhaib, beliau pun tersenyum.

Bahaya kesebelas, memperolok dan mengejek. Perbuatan ini sangat dilarang. Sebagaimana Allâh Ta'âla telah berfirman,

لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ

"Janganlah suatu kaum mengejek kaum yang lain." [437]

Maksudnya ialah menghina, merendahkan dan memperolok-olok aib yang ada pada sisi mereka. Terkadang perbuatan ini dilakukan dengan menirukan gaya, tindakan atau ucapan. Nabi saw. pernah mengisahkan, "Sesungguhnya bagi orang yang diejek akan dibukakan sebuah pintu di surga baginya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Kemarilah, masuklah ke surga melalui pintu ini.' Ia pun datang dengan membawa kesedihan dan bebannya. Setelah ia masuk ke dalam surga, pintunya pun segera tertutup kembali. Ia tetap dalam keadaan seperti itu, sampai dibukanya kembali pintu surga untuknya dan dikatakan kepadanya, 'Kemarilah, masuklah kemari,' namun ia menolak untuk mendatanginya."[438]

Mu'adz bin Jabal ra. berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. pernah bersabda,

مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ قَدْ تَابَ مِنْهُ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْمَلَهُ.

"Barangsiapa mencela saudaranya karena telah melakukan perbuatan dosa yang ia sudah bertaubat atasnya, sungguh ia tidak akan meninggal dunia sebelum melakukan dosa yang sama dengan saudara yang dicelanya itu." [439]

Bahaya kedua belas, membocorkan rahasia orang lain. Perbuatan ini sangat dilarang, karena dapat menyakiti dan merusak hak orang lain. Nabi saw. pernah bersabda,

اَلْحَدِيْثُ بَيْنَكُمْ أَمَانَةٌ.

"Pembicaraan [rahasia] yang terjadi di antara kalian adalah sebuah amanah." [440]

---

437 Lihat **al-Hujurât: 11.**

438 Orang yang diejek itu akan mendapatkannya, selama ia bersabar dan tidak membalas ejekan dimaksud. Dan ketika ia membalas, maka pintu surga pun ditutup baginya, sebagaimana penjelasan pada akhir riwayat, Ed.

439 Lihat lebih lanjut penjelasan seputar hadîts ini dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 3, hal. 310.

440 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.

Bahaya ketiga belas, berjanji namun dusta. Ini adalah perbuatan yang terlarang, bahkan termasuk salah satu dari tanda kemunafikan. Sebagaimana Allâh Ta'âla telah mengingatkan dengan berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَوْفُوا۟ بِٱلْعُقُودِ ۚ ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu." [441]

Nabi saw. juga pernah menegaskan, "Janji itu merupakan pemberian."

Bahaya keempat belas, dusta dalam ucapan dan sumpah. Ini termasuk jenis dosa yang sangat berat. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa Abu Bakar ash-Shiddîq ra. pernah berpidato setelah wafatnya Rasulullah saw. Abu Bakar mengatakan, "Rasulullah pernah berdiri di antara kami di tempatku saat ini berdiri, kemudian beliau meneteskan air mata seraya berkata, 'Jangan pernah kalian berdusta. Karena, dusta itu senantiasa mengiringi kejahatan lainnya. Dan keduanya sama-sama menggiring pelakunya ke neraka.'"

Nabi saw. juga bersabda,

إِنَّ الْكَذِبَ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ النِّفَاقِ.

"Sesungguhnya dusta itu merupakan salah satu pintu di antara pintu-pintu kemunafikan." [442]

Sebagian dari ulama generasi terdahulu pernah berpendapat, "Sesungguhnya di dalam ucapan yang berbentuk sindiran itu terselip perkataan dusta."

Bahaya kelima belas, menggunjing. Pertama-tama kami ingin mengemukkan ketetapan syariat yang mengecam kepada para pelaku perbuatan ini. Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung telah berfirman,

وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا ﴿١٢﴾

"Dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Apakah salah seorang di antara kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?" [443]

Abu Hurairah ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَنَاجَشُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَلاَ يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا، وَكُوْنُوْ عِبَادَاللهِ إِخْوَانًا.

441 Lihat **al-Mâidah: 1**.

442 Lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *al-Mughnî 'an Hamli al-Asfâr*, karya al-Hâfizh al-Irâqi, Juz. 3, hal. 130.

443 Lihat **al-Hujurât: 12**.

"Janganlah engkau saling mendengki, membenci, bertengkar dan berpaling. Juga jangan sebagian kalian menggunjing sebagian lainnya. Dan jadilah kalian hamba-hamba Allâh yang bersaudara." [444]

Nabi saw. juga pernah bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْغِيْبَةَ، فَإِنَّ الْغِيْبَةَ أَشَدُّ مِنَ الزِّنَا. لِأَنَّ الرَّجُلَ إِذَا زَنَى وَتَابَ فَيَتُوبُ اللهُ عَلَيْهِ، وَإِنَّ صَاحِبَ الْغِيْبَةِ لَا يُغْفَرُ لَهُ حَتَّى يَغْفِرَ لَهُ صَاحِبُهُ.

"Waspadalah kalian terhadap mempergunjingkan sesama, karena dosanya lebih berat daripada berzina. Sebab, jika seseorang berzina lalu bertaubat, niscaya Allâh menerima taubatnya. Sedangkan orang yang menggunjing tidak diampuni dosanya sebelum dimaafkan oleh orang yang ia pergunjingkan." [445]

Anas bin Malik ra. mengatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. pernah menceritakan, "Di malam Isra', aku melewati suatu kaum yang mencakar wajah sendiri dengan kuku mereka. Maka aku bertanya, 'Wahai Jibril, apa yang telah mereka lakukan?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang suka menggunjing orang lain dan menjatuhkan kehormatan saudaranya.'"

Allâh Ta'âla mewahyukan kepada Nabi Musa as., "Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan sudah bertaubat dari dosa menggunjing, maka ia adalah orang terakhir yang akan dimasukkan ke dalam surga. Dan barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan tetap suka menggunjing, maka ia adalah orang pertama yang akan dimasukkan ke dalam neraka."

Pengertian menggunjing ialah, menyinggung perasaan seseorang dengan hal-hal yang sekiranya ia mendengar akan merasa tidak suka dengannya, baik itu menyangkut kekurangan pada fisik, keturunan, tindakan maupun ucapannya, juga urusan agama dan dunianya. Bahkan termasuk soal pakaian, tempat tinggal dan kendaraannya.

Gunjingan yang disampaikan dengan bahasa sindiran bernilai sama seperti yang disampaikan dalam bahasa yang lugas. Juga tidak ada bedanya antara menggunakan bahasa tubuh yang memberikan pemahaman sama maupun dengan kata-kata yang terus-terang. Dan orang yang mendengarkan secara aktif gunjingan, ia dianggap bersekutu dengan pihak yang menggunjing. Sedangkan sikap tertarik mendengarkan gunjingan dinilai sama halnya dengan membantu dan bersekutu di dalamnya. Abu Darda' ra. berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda,

مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ بِالْغِيْبَةِ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ تَعَالَى أَنْ يَرُدَّ عَنْ عِرْضِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

444 Hadîts riwayat Muslim dan *Ashhâb as-Sunan*.

445 Lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *al-Mughnî 'an Hamli al-Asfâr*, karya al-Hâfizh al-Irâqi, Juz. 3, hal. 138.

"Barangsiapa membela kehormatan saudaranya dengan cara tidak mempergunjingkannya, niscaya Allâh Ta'âla akan membela kehormatannya di hari Kiamat nanti." [446]

Adapun menggunjing yang diperbolehkan yaitu, menggunjing yang mempunyai tujuan kebaikan menurut takaran syariat. Dan, dalam hal itu ada enam macam.

Pertama, membuka kedok atas terjadinya tindak kezaliman yang menimpa diri. Contohnya adalah, seseorang menyampaikan kepada masyarakat secara luas atau kepada pihak yang lebih berwenang seputar kezaliman seorang hakim (qadhi) yang meminta suap atas perkara yang tengah ditanganinya. Dalam hal ini hukumnya diperbolehkan, bahkan sangat dianjurkan. Demikian pula dengan contoh lain yang sejenis.

Kedua, meminta tolong kepada pihak lain yang berwenang untuk mengendalikan kemunkaran seseorang dan mengembalikan orang yang durhaka ke jalan kebaikan.

Ketiga, meminta fatwa (pendapat hukum) dengan menutupi identitas pelaku. Seperti, dengan mengatakan, "Si fulan atau saudaraku menzalimiku dalam masalah ini dan itu. Maka, bagaimana cara untuk bisa melepaskan diri dari tindak kezalimannya?" Menggunakan isyarat semacam ini dianggap lebih aman dan menjaga kerahasiaan si pelaku.

Keempat, memperingatkan kaum Muslim dari sebuah tindak kejahatan. Dalam hal ini, Rasulullah saw. pernah bersabda,

اذْكُرِ الْفَاجِرَ بِمَا فِيْهِ مِنْ مَسَاوِيْهِ يَحْذَرْهُ النَّاسُ.

"Sebutkan keburukan pendosa apa adanya, apabila hal itu menjadi kekhawatiran di kalangan banyak orang (sudah sampai pada tingkat meresahkan)." [447]

Kelima, menyebutkan keburukan orang lain dengan memberikan inisial, seperti si pincang atau si rabun. Dan hal ini tidak dilarang.

Keenam, mengungkap kefasikan secara terbuka. Contohnya adalah, si banci atau si pemabuk dan lain sebagainya. Sebagaimana Rasulullah saw. pernah bersabda,

مَنْ أَلْقَى جِلْبَابَ الْحَيَاءِ عَنْ وَجْهِهِ فَلَا غِيْبَةَ لَهُ.

"Terhadap orang yang tidak lagi memiliki rasa malu, maka membicarakan keburukannya bukan termasuk mempergunjingkannya." [448]

Kaffarah bagi orang yang terlanjur menggunjing, diwajibkan menyesal dan bertaubat atas dosanya, supaya ia terlepas dari hak Allâh. Setelah itu, ia juga memiliki kewajiban untuk meminta dihalalkan kepada orang yang

---

446 Lihat lebih lanjut penjelasan seputar hadîts ini dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 3, hal. 517.

447 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.

448 Hadîts riwayat al-Baihaqi.

dipergunjingkannya, supaya ia terbebas dari berbuat zalim kepada sesama. Hendaklah hal itu dilakukan dengan rasa penyesalan yang mendalam. Sementara al-Hasan berpendapat, "Cukup baginya meminta maaf, tanpa harus meminta dihalalkan."

Dan menurut riwayat Anas bin Malik ra., dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

كَفَّارَةُ مَنِ اغْتَبْتَ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُ.

"Kaffarah untuk orang yang engkau pergunjingkan ialah, memohonkan ampunan untuknya." [449]

Mujahid berpendapat, "Jika engkau menggunjing saudaramu, maka *kaffarah*nya ialah menyampaikan kebaikan yang telah dilakukannya dan mendoakannya untuk kebaikan." Adapun yang ideal dari semua pendapat di atas adalah, meminta dihalalkan dengan menampakkan rasa penyesalan yang mendalam.

Bahaya keenam belas, mengadu domba. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

هَمَّازٍ مَّشَّآءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

"Yang banyak mencela, yang kesana kemari menebar fitnah." [450]

Abdullah bin al-Mubârak pernah berkata, "Anak yang dilahirkan dari hasil perzinaan [mayoritas] tidak bisa menyimpan rahasia." Yang dimaksud dengan konteks ini ialah, bahwa setiap orang yang tidak bisa menyimpan rahasia pembicaraan dan berjalan ke sana kemari untuk mengadu-domba, itu mengindikasikan ia sebagai anak dari hasil perzinaan. Hal ini diperkuat dengan firman Allâh Ta'âla pada ayat selanjutnya,

عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾

"Yang kaku lagi kasar. Di samping itu, terkenal kejahatannya." [451]

Juga firman Allâh Ta'âla,

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela." [452]

Pengumpat yang dimaksudkan di sini adalah orang yang suka mengadu-domba.

---

449 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.
450 Lihat **al-Qalam: 11.**
451 Lihat **al-Qalam: 13.**
452 Lihat **al-Humazah: 1.**

Dan firman Allâh Ta'âla,

فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ﴿١٠﴾

"Lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, hingga kedua suaminya tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari [siksa] Allâh." [453]

Disebutkan pula dalam sebuah riwayat, "Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu-domba."

Pengertian *an-namîmah* atau mengadu-domba ialah, mengungkapkan sesuatu yang tidak sepatutnya, baik oleh pihak yang menyampaikan rahasia maupun yang menerima berita atau orang ketiga. Dan hal itu bernilai sama jika diungkapkan melalui ucapan (lisan), dengan tulisan maupun perlambang atau isyarat. Jadi, pada hakikatnya mengadu-domba ialah, menyiarkan dan membuka rahasia yang seharusnya ditutupi (tidak disebarluaskan).

Bahaya ketujuh belas, ucapan dari orang yang bermuka dua.[454] Yaitu, orang yang mengambil keuntungan di antara dua pihak yang tengah berseteru, dimana ia berbicara kepada masing-masing pihak berdasarkan keuntungan yang didapat dari keduanya. Itulah hakikat dari kemunafikan. Ammar bin Yasir pernah berkata bahwa sesungguhnya Nabi saw. telah bersabda,

مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهَانِ فِي الدُّنْيَا كَانَ لَهُ لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa bermuka dua di dunia, ia juga akan mempunyai dua lisan yang diciptakan dari api neraka di hari Kiamat nanti." [454]

Diriwayatkan pula oleh Abu Hurairah ra., sesungguhnya Nabi saw. telah bersabda,

تَجِدُوْنَ مِنْ شَرِّ عِبَادِ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِيْ يَأْتِيْ هَؤُلَاءِ بِحَدِيْثِ هَؤُلَاءِ، وَهَؤُلَاءِ بِحَدِيْثِ هَؤُلَاءِ.

"Pada hari Kiamat nanti, engkau akan mendapati seburuk-buruk dari hamba Allâh adalah orang yang bermuka dua. Yaitu, yang menjual informasi seseorang kepada orang lain, lalu ia juga menjual informasi orang lain tadi kepada orang sebelumnya [dengan tujuan mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri dari kedua belah pihak, Ed.]." [455]

Dalam riwayat yang berbeda disebutkan dengan redaksi, "Yaitu, orang yang mendatangi orang pertama dengan satu wajah dan mendatangi orang kedua dengan satu wajah lainnya."

---

453 Lihat **at-Tahrîm: 10.**

454 Bermuka dua adalah istilah yang lazim digunakan untuk orang-orang yang mempunyai sifat penjilat dan oportunistik, Ed.

455 Lihat lebih lanjut penjelasan seputar hadîts ini dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb,* karya al-Mundziri, Juz. 3, hal. 604.

456 Hadîts riwayat Bukhari dan Muslim.

<u>Bahaya kedelapan belas</u>, pujian. Dalam beberapa kondisi, perbuatan ini dilarang. Sebab, pujian mempunyai enam sisi kejelakan, empat di antaranya bersarang pada orang yang memuji dan dua sisanya terletak pada orang yang dipuji.

Adapun empat poin tercela yang terdapat pada orang yang memuji adalah sebagai berikut.

Pertama, jika pujiannya cenderung berlebih-lebihan, sehingga menyebabkan sang pemuji harus berdusta karenanya.

Kedua, jika dimasuki unsur riya'. Karena, di balik pujian yang ia berikan terselip keinginan agar mendapatkan imbalan.

Ketiga, terkadang dalam pujian yang disampaikan ia mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya sendiri secara pasti dan masih memiliki berbagai kemungkinan.

Keempat, hanya ingin menyenangkan hati orang yang dipujinya, meski sebenarnya pihak yang dipuji adalah seorang yang zalim lagi fasik. Perbuatan semacam itu jelas-jelas dilarang. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَغْضَبُ إِذَا مُدِحَ الْفَاسِقُ.

"Sesungguhnya Allâh Ta'âla sangat murka jika mendengar orang yang fasik dipuji." [457]

Sedangkan dua poin yang sangat membahayakan bagi pihak yang dipuji adalah sebagai berikut.

Pertama, dapat memunculkan kesombongan dan kebanggaan terhadap diri sendiri dan meremehkan pihak lain.

Kedua, jika dipuji dengan kebaikan, maka ia merasa sangat bangga, sehingga ia lupa atas kekurangan dirinya dan hal itu berdampak pada mengurangi usahanya untuk mendapatkan kebaikan di masa mendatang. Itulah sebabnya Nabi saw. sangat melarangnya dengan mengatakan kepada orang yang menyampaikan pujian, "Engkau telah memotong leher temanmu sendiri. Celaka engkau, seandainya ia mendengar pujian darimu, maka ia akan terjebak dalam kondisi yang sama sekali tidak menguntungkannya."

<u>Bahaya kesembilan belas</u>, melalaikan kesalahan kecil yang terkandung dalam ucapan pujian yang disampaikan, terlebih yang terkait dengan hak Allâh dan sifat-sifat-Nya. Contohnya adalah, Hudzaifah ra. berkata, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. pernah berpesan, "Janganlah seseorang dari kalian mengatakan, 'Apa yang dikehendaki Allâh dan yang engkau kehendaki.' Akan tetapi katakanlah, *'Apa yang dikehendaki Allâh kemudian yang engkau kehendaki.' Hal itu disebabkan, kata penghubung 'dan' dalam kalimat pertama mutlak memiliki makna persekutuan, dimana Mahasuci Allâh dari bersekutu dengan hamba-Nya."*

Nabi saw. juga melarang kita mengatakan kepada orang munafik, "Engkaulah pemimpin kami." Karena, jika ia menjadi pemimpin kalian, berarti kalian telah membuat Allâh sangat murka.

---

457 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.

Nabi saw. juga mengingatkan, "Barangsiapa mengatakan, 'Aku terbebas dari Islam,' maka jika niat dari ucapannya itu benar, ia pun seperti yang dikatakannya. Jika ucapan tersebut hanyalah dusta belaka, maka ia kembali kepada Islam dengan cara yang tidak selamat (terancam)."

Bahaya kedua puluh, pertanyaan orang-orang awam tentang sifat-sifat Allâh Ta'âla, terutama sifat *kalam*-Nya, apakah ia bersifat *qadîm* (khaliq) atau hâdits (makhluk). Semua itu sangat berlebihan. Seharusnya mereka memperbanyak amal, bukannya menanyakan sesuatu yang dapat membahayakan akidah. Sebab, jika mereka memaksakan diri membicarakan masalah tersebut, maka dikhawatirkan menjadi kufur tanpa mereka sadari. Pertanyaan mereka itu tidak berbeda dengan pertanyaan yang diajukan oleh seorang politikus mengenai rahasia kesuksesan yang dimiliki oleh seorang Raja (Presiden). Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa Rasulullah saw. sangat melarang umatnya melakukan perkara-perkara yang tidak berguna dan menghambur-hamburkan harta.

Dengan kata lain, orang-orang yang hanya menyibukkan diri dengan bertanya, "Apakah huruf-huruf yang terdapat dalam kandungan al-Qur'an itu bersifat dahulu atau baru?" Mereka itu sama seperti seseorang yang dikirimi sepucuk surat oleh Raja, yang di dalamnya terdapat tulisan, dimana ia sama sekali tidak sempat membaca isi surat tersebut dan membuang-buang waktu hanya untuk menanyakan, apakah kertas dari surat itu baru atau lama? Orang seperti ini berhak mendapatkan hukuman. Semoga Allâh berkenan mencurahkan rahmat serta salam sejahtera bagi Nabi Muhammad beserta keluarga beliau.

Pembahasan Kedua Puluh Lima

Seputar Bahaya Marah, Iri dan Dengki

Bahaya Marah, Iri dan Dengki

Ketahuilah bahwa sesungguhnya marah adalah sekam yang tersimpan dalam hati, seperti terselipnya bara di balik abu. Boleh jadi ia merupakan api yang darinya setan (jin) diciptakan.

Bahaya Marah

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., sesungguhnya seorang sahabat pernah berkata, "Wahai Rasulullah, wasiatkan kepadaku amalan yang ringan untuk aku kerjakan." Beliau menjawab, "Hindari sikap marah." Ia pun mengulangi permintaannya dan beliau jawab, "Hindari sikap marah."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra., Nabi saw. pernah bertanya, "Menurut kalian, siapa orang yang paling kuat di antara kalian?" Sahabat menjawab, "Orang yang tidak terkalahkan." Beliau berkata, "Bukan itu. Akan tetapi, orang yang mampu mengontrol dirinya dalam kondisi sedang marah."

Nabi saw. juga pernah berpesan, "Seseorang yang sedang marah itu hakikatnya sedang mendekat ke neraka Jahannam."

Hakikat Marah

Pada diri setiap orang itu bersarang kecenderungan untuk menolak kebinasaan dan ingin tetap eksis. Oleh karena itu, Allâh Ta'âla melengkapinya dengan sifat marah. Marah merupakan sebuah kekuatan membela eksistensi diri yang muncul dari dalam batin. Allâh Ta'âla menciptakan marah dari unsur api dan menyimpannya dalam batin manusia. Jika ia menginginkan, maka api marah akan menimbulkan nyala yang karenanya darah di jantung akan bergolak, lalu menyebar melalui urat, kemudian naik ke bagian atas tubuh. Sama seperti menguapnya asap atau air yang sedang mendidih. Jika menjalar sampai ke kulit, maka permukaan kulit akan tampak memerah.

Proses ini akan terjadi kalau yang dimarahi adalah orang yang status sosialnya berada di bawah dirinya dan merasa leluasa untuk memarahinya. Namun, kalau yang dimarahi adalah orang yang status sosialnya berada di atas dirinya, lalu ia merasa takut serta putus-asa karenanya, maka hal itu membuat peredaran darah lambat bergerak (membeku), hingga menimbulkan kesedihan mendalam dan warna kulit pun akan tampak menguning. Dan jika

yang dimarahi adalah orang yang status sosialnya berimbang, maka kondisi darah akan berubah-ubah. Pada saat di atas memerah dan pada saat di bawah menguning. Dengan kata lain, letak kemarahan itu bersumber di dalam dada manusia. Dan sikap marah adalah bergolaknya darah yang berpusat di jantung, untuk melampiaskan sesuatu melalui jalan-jalan yang tersedia.

Dalam hal marah, manusia memiliki tiga tingkatan. *Pertama,* tidak memiliki rasa marah sama sekali. Dalam kondisi seperti ini, seseorang telah kehilangan kekuatan atau menjadi lemah pada saat dibutuhkan akibat kekurangannya itu. Dan inilah sikap yang sangat tercela. Sebagaimana diisyaratkan oleh ucapan imam asy-Syafi'i, "Siapa yang pada saat dibutuhkan untuk marah namun tidak bersikap tegas, maka ia laksana seekor keledai."

Kedua, marah yang terkontrol. Inilah yang ideal. Contohnya ialah, sikap marah yang pernah ditunjukkan oleh para sahabat ra., seperti dijelaskan oleh Allâh Ta'âla dalam firman-Nya,
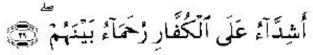
"Bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, namun berkasih-sayang kepada sesama mereka." [458]

Dan *ketiga,* marah yang berlebihan. Maksudnya ialah, kemarahan yang melewati batas toleransi, sehingga orang yang bersangkutan harus kehilangan kontrol akalnya dan mengabaikan petunjuk syariat. Sehingga, ia seperti orang yang kehilangan arah dan bertindak membabi-buta. Kemarahan seperti ini juga sangat tercela. Sebab, secara lahiriah pelakunya berubah menjadi buruk dan batiniahnya terlihat lebih buruk lagi.

Diriwayatkan, bahwa suatu saat Aisyah ra. pernah berada dalam kondisi sangat marah, lalu Nabi saw. berkata kepadanya, "Setan yang menggodamu sudah datang." Aisyah pun bertanya kepada beliau, "Apakah engkau juga digoda oleh setan?" Beliau menjawab, "Ya, namun aku selalu berdoa kepada Allâh, hingga Dia berkenan menolongku dan aku terselamatkan dari tipu-daya setan. Karena itu, aku hanya menyeru ke jalan kebajikan."

Ali ra. pernah berkata, "Nabi saw. tidak pernah marah akibat urusan duniawi. Jika beliau sedang marah demi menegakkan kebenaran, maka tidak seorang pun yang mampu menatap wajah beliau. Dan tidak ada satu sahabat pun yang mampu menghentikan amarah beliau, hingga beliau mendapatkan pertolongan dari Allâh Ta'âla."

Ketahuilah, walaupun sikap marah tidak dapat dihilangkan secara keseluruhan, setidaknya bisa diredam dan dialihkan. Terlebih jika tidak sampai menyangkut persoalan yang prinsip dalam hidup. Caranya ialah, dengan mengenali nafsu diri sendiri dan menyadari bahwa tidak seharusnya ia tunduk kepada nafsunya.

---

458 Lihat **al-Fath: 29.**

Cara Mengatasi Marah yang Bergejolak

Hal itu dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut ini. ***Pertama,*** dengan menyadari bahwa pahala dari menahan amarah itu sangat besar, seperti telah dikemukakan sebelumnya. ***Kedua,*** dengan menakut-nakuti diri sendiri seputar konsekuensi yang akan diterima [berupa siksa Allâh] akibat memperturutkannya. ***Ketiga,*** dengan meyakini bahwa Allâh Ta'âla lebih kuasa mengatasi hal itu daripada orang lain. ***Keempat,*** dengan memperingatkan diri sendiri akan akibat, sanksi serta resiko yang akan dihadapi. Karena, pihak lain yang menjadi obyek amarah kita akan selalu siap untuk membalas, sehingga hal ini akan menjadi permusuhan yang berkepanjangan. *Kelima,* dengan belajar dan memikirkan betapa buruk penampilan orang lain yang sedang marah, sehingga wajahnya yang sedang cemberut atau masam tampak begitu buruk. Dan ***keenam,*** dengan menyadari kalau sedang marah seseorang lebih mirip binatang buas. Namun sebaliknya, kalau sedang bersikap ramah lebih menyerupai para Nabi dan wali Allâh.

Kalau saja semua orang mau merenungkan cara-cara tersebut, maka ia baru akan marah demi hal-hal yang sesuai dengan kehendak Allâh Ta'âla, bukan demi memperturutkan keinginan nafsunya. Oleh karena itu, disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa marah yang tidak pada tempatnya merupakan salah satu dari penyebab datangnya murka Allâh Ta'âla. Setelah mengetahui hal-hal tersebut, engkau harus selalu berdoa dengan membaca, "Aku berlindung kepada Allâh dari godaan setan yang terkutuk." Begitulah yang diajarkan oleh Rasulullah saw. ketika kita dalam kondisi marah.

Jika Aisyah ra. sedang marah, Nabi saw. memegang hidungnya seraya berkata, wahai Uwaisy,[459] bacalah doa,

اَللَّهُمَّ رَبَّ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ اغْفِرْلِيْ ذَنْبِيْ، وَأَذْهِبْ غَيْظَ قَلْبِيْ، وَأَجِرْنِيْ مِنْ مُضِلاَّتِ الْفِتَنِ مَاظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

"Allâhumma Rabban nabiyyi Muhammdinighfir lî dzanbî, wa adzhib ghaidha qalbî, wa ajirnî min mudhillâtil fitani mâ zhahara minhâ wamâ bathana."

"Ya Allâh, Rabb Muhammad sang Nabi, ampunilah dosaku, hilangkan kemarahan dari hatiku dan lindungilah aku dari fitnah-fitnah yang menyesatkan, baik yang tampak maupun tidak."

Setelah membaca doa tersebut, segeralah duduk jika sedang berdiri. Atau berbaringlah jika sedang dalam posisi duduk.

459 'Uwaisy merupakan panggilan sayang Nabi bagi Aisyah, yang bersifat menggodanya, bukan pujian, Ed.

Nabi saw. juga pernah bersabda,

إِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ تَتَوَقَّدُ فِي الْقَلْبِ، أَلَمْ تَرَوْا إِلَى انْتِفَاخِ أَوْدَاجِهِ وَحُمْرَةِ عَيْنَيْهِ. فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ مِنْ ذَالِكَ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ قَايِمًا فَلْيَجْلِسْ، وَإِنْ كَانَ جَالِسًا فَلْيَنَمْ، فَإِنْ لَمْ يَزُلْ ذَالِكَ فَلْيَتَوَضَّأْ بِالْمَاءِ الْبَارِدِ أَوْ لِيَغْتَسِلْ، فَإِنَّ النَّارَ لاَ يُطْفِئُهَا إِلاَّ الْمَاءُ.

"Sesungguhnya amarah itu laksana bara yang menyala di dalam hati. Tidakkah engkau perhatikan orang yang sedang marah itu pipi dan sepasang matanya berubah menjadi merah? Apabila seorang dari kalian mengalami hal itu dan ia berada dalam posisi berdiri, maka hendaklah ia duduk. Jika ia sedang duduk, maka hendaklah ia berbaring. Jika belum juga berkurang kemarahannya, maka berwudhulah dengan air dingin atau mandilah. Karena sesungguhnya api itu hanya bisa dipadamkan dengan air." [460]

Keutamaan Bersikap Santun

Ketahuilah bahwa sesungguhnya bersikap santun dan mudah memaafkan itu lebih utama daripada menahan marah. Sebab, menahan marah sama artinya dengan berpura-pura santun atau memaksakan diri untuk bersikap baik di hadapan orang yang kita benci. Sikap santun yang alami adalah bukti atas kesempurnaan pemahaman dan keberhasilan diri meredam marah di bawah kendali akal. Hal ini memang tidak mudah untuk dipraktikkan. Namun demikian, jika dilakukan dengan istiqamah dan sabar, lama-lama hal itu akan menjadi sebuah kebiasaan yang ringan untuk dilakukan. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَالْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ وَمَنْ يَتَحَرَّ الْخَيْرَ يُعْطَهُ وَمَنْ يَتَوَقَّ الشَّرَّ يُوقَهُ.

"Sesungguhnya ilmu itu didapat melalui proses belajar dan sikap santun diperoleh dengan cara bertahap pula. Barangsiapa berusaha mencari kebaikan, niscaya akan diberikan kebaikan baginya. Dan barangsiapa menghindari keburukan, niscaya ia akan dijauhkan dari keburukan." [461]

Nabi saw. juga pernah bersabda,

اطْلُبُوا الْعِلْمَ، وَاطْلُبُوا مَعَ الْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْحِلْمَ، لِيْنُوا لِمَنْ تَعَلَّمُوْنَ

---

460 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.

461 Hadîts riwayat al-Haitsami.

مِنْهُ وَلِمَنْ يَتَعَلَّمُوْنَ مِنْكُمْ، وَلَا تَكُوْنُوْا مِنْ جَبَابِرَةِ الْعُلَمَاءِ فَيَغْلِبَ جَهْلُكُمْ عِلْمَكُمْ.

"Carilah ilmu dan temukanlah ketenangan bersama ilmu yang engkau cari serta bersikaplah santun. Sebab, engkau dituntut untuk bersikap santun kepada orang yang engkau belajar darinya (guru) dan orang yang belajar darimu (murid). Janganlah engkau menjadi ulama yang sombong. Yang karenanya kejahilanmu akan mengalahkan ilmumu." [462]

Untuk menyikapi semua itu, Nabi saw. senantiasa berdoa,

اَللَّهُمَّ أَغْنِنِيْ بِالْعِلْمِ، وَزَيِّنِّيْ بِالْحِلْمِ، وَأَكْرِمْنِيْ بِالتَّقْوَى، وَجَمِّلْنِيْ بِالْعَافِيَةِ.

"Allâhumma aghninî bil 'ilmî wa zayyinnî bil hilmi, wa akrimnî bit taqwâ, wa jammilnî bil 'âfiyati."

"Ya Allâh, cukupilah aku dengan ilmu, hiasilah jiwaku dengan sikap santun, muliakanlah pribadiku dengan ketakwaan dan elokkanlah jasadku dengan kesehatan."

Nabi saw. pernah berpesan kepada para sahabat beliau, "Carilah kemuliaan derajat di sisi Allâh." Para sahabat bertanya, "Dengan apa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Dengan menyambung tali silaturrahim terhadap pihak yang memutuskannya, memberi sesuatu kepada orang yang membenci kalian dan bersikap santun kepada orang yang gemar mengganggu kalian."*

Allâh Ta'âla berfirman,

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata [yang mengandung] keselamatan." [463]

Ada pendapat yang mengatakan, "Jika orang yang santun dijahili, ia tidak akan membalas mereka yang menjahili."

Jika seseorang mencaci, menggunjing atau mencelamu, maka bersikaplah santun kepadanya. Karena, hal itu menjanjikan keselamatan dunia akhirat. Dan jika hal itu dipraktikkan langsung di hadapan orang yang bersangkutan, maka selain menambah kemuliaan dirinya, juga manjanjikan pahala yang berlimpah di akhirat kelak.

462 Lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *al-Mughnî 'an Hamli al-Asfâr*, karya al-Hâfizh al-Irâqi, Juz. 3, hal. 172.

463 Lihat **al-Furqân: 63.**

Nabi saw. bersabda,

إِنِ امْرُؤٌ عَيَّرَكَ بِمَا فِيكَ فَلَا تُعَيِّرْهُ بِمَا فِيهِ.

"Jika seseorang mencelamu atau mengungkapkan aib yang memang ada pada dirimu, maka janganlah membalas mencelanya dengan mengungkap aib yang ada padanya." [464]

Keutamaan Memberi Maaf

Yang dimaksud ialah, sebenarnya seseorang berhak membalas atas tindak kezaliman yang ia terima, namun ia menggugurkannya (memaafkan pelakunya). Contohnya adalah, memaafkan atas hukuman qishâsh, piutang harta, tanggungan dan lain sebagainya. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,
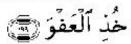
"Jadilah kalian pemaaf." [465]

Dan Allâh Ta'âla juga befirman,
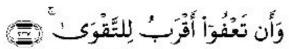
"Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa." [466]

Nabi saw. bersabda,

ثَلَاثٌ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنْ كُنْتُ حَلَّافًا لَحَلَفْتُ عَلَيْهِنَّ: مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ فَتَصَدَّقُوا، وَلَا عَفَا أَحَدٌ عَنْ مَظْلَمَةٍ يَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلَّا زَادَهُ اللهُ عِزًّا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا فَتَحَ رَجُلٌ عَلَى نَفْسِهِ بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلَّا فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ بَابَ فَقْرٍ.

"Demi Dzat yang nyawaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, ada tiga perkara yang aku bersumpah atas kebenarannya. Pertama, tidak akan pernah berkurang nilai harta yang kalian sedekahkan di jalan Allâh. Kedua, apabila seseorang mau memaafkan atas kezaliman yang menimpa dirinya, semata demi mengharap keridhaan Allâh, niscaya Allâh akan menambahkan kepadanya kemuliaan di hari Kiamat kelak. Dan ketiga, seseorang yang tidak mau membukakan pintu petolongan bagi saudaranya yang sangat membutuhkan bantuan, niscaya Allâh akan membukakan untuknya pintu kemiskinan (kesulitan)." [467]

---

464 Lihat lebih lanjut penjelasan seputar hadîts ini dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 3, hal. 312.

465 Lihat **al-A'râf: 199**.

466 Lihat **al-Baqarah: 237.**

467 Hadîts riwayat Muslim. Lihat lebih lanjut penjelasan seputar hadîts ini dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 1, hal. 582.

Nabi saw. juga bersabda,

اَلتَّوَاضُعُ لاَ يَزِيْدُ الْعَبْدَ إِلاَّ رِفْعَةً فَتَوَاضَعُوْا يَرْفَعْكُمُ اللهُ. وَالْعَفْوُ لاَ يَزِيْدُ الْعَبْدَ إِلاَّ عِزًّا، فَاعْفُوْا يُعِزَّكُمُ اللهُ. وَالصَّدَقَةُ لاَ تَزِيْدُ الْمَالَ إِلاَّ كَثْرَةً فَتَصَدَّقُوْا يَرْحَمْكُمُ اللهُ.

"Sikap rendah hati itu pasti akan menambah kemuliaan seseorang. Oleh karena itu, bersikaplah rendah hati, niscaya Allâh akan mengangkat derajat kalian. Sikap memaafkan juga akan menambah kemuliaan seorang hamba. Oleh karena itu, berilah maaf, niscaya Allâh akan memuliakan kalian. Dan bersedekah itu pasti akan menambah nilai harta menjadi semakin banyak. Oleh karena itu bersedekahlah, niscaya Allâh akan menyayangi kalian." [468]

Nabi saw. juga pernah bersabda,

مَنْ دَعَا عَلَى مَنْ ظَلَمَهُ فَقَدِ انْتَصَرَ.

"Barangsiapa mendoakan kebaikan atas orang yang telah menzaliminya, sungguh ia telah memberikan pertolongan yang orang itu butuhkan." [469]

Keutamaan Bersikap Lemah-lembut

Ketahuilah bahwa sesungguhnya bersikap lemah-lembut kepada sesama itu merupakan tindakan yang sangat terpuji. Sikap semacam ini merupakan buah dari akhlak yang mulia. Dan kebalikannya adalah sikap keras lagi kasar. Nabi saw. pernah berpesan kepada Aisyah, "Sesungguhnya orang yang dikaruniai sifat lembut, berarti ia telah diberi bagian berupa kebaikan di dunia dan akhirat. Sedangkan orang yang tidak dikarunia sifat lembut pada dirinya, berarti ia telah dihalangi dari bagian kebaikan di dunia maupun akhirat."

Nabi saw. juga pernah berpesan, "Jika Allâh mencintai sebuah keluarga, maka Dia mengaruniakan kelembutan ke hati penghuninya."

Kecaman Terhadap Sifat Hasad (Dengki)

Hasad atau sifat dengki itu timbul dari rasa dendam, yang diawali (bersumber) dari sikap marah berkepanjangan (dibiarkan tumbuh dan berkembang, Ed). Dan dampak psikologis yang ditimbulkannya, sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

اَلْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.

"Dengki itu bisa memakan kebaikan seperti api yang melumat kayu bakar." [470]

468 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.
469 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.
470 Lihat lebih lanjut penjelasan seputar hadîts ini dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 3, hal. 547

Pada hakikatnya, sifat hasad itu mencerminkan sikap ingkar atas nikmat Allâh yang diterima oleh saudaranya, lalu ia sangat berharap nikmat tersebut hilang (dicabut) darinya. Jika ia hanya tidak menyukai nikmat Allâh yang diterima oleh saudaranya, tanpa berharap nikmat tersebut lenyap darinya, tetapi ia berharap nikmat tersebut juga bisa diterimanya, maka hal itu disebut dengan sifat iri. Sebagaimana Nabi saw. pernah menjelaskan, "Yang muncul pada diri seorang Mukmin itu lebih merupakan sifat iri, sedangkan pada orang-orang munafik adalah sifat dengki."

Allâh Ta'âla berfirman,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا ﴿١٠٩﴾

"Sebagian besar Ahlul Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian kepada kekufuran setelah kalian beriman, karena dengki yang [timbul] dari diri mereka sendiri." [471]

Allâh mengabarkan kepada Nabi-Nya dan umat Islam secara keseluruhan, bahwa keinginan mereka atas lenyapnya iman orang-orang Muslim itu merupakan sifat hasad yang telah tertanam dalam hati mereka. Sesungguhnya Allâh Ta'âla juga berfirman,

وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kalian merasa iri terhadap apa yang telah dikaruniakan Allâh kepada sebagian kalian, yang itu lebih banyak dari sebagian yang lain." [472]

Yang dimaksud ialah, seseorang dilarang berharap agar nikmat yang diterima oleh orang lain bisa 'beralih' atau 'berpindah' kepada dirinya. Akan tetapi, jika ia berharap supaya Allâh juga memberinya nikmat yang sama, hal itu tidaklah tercela. Bahkan, kalau hal itu menyangkut urusan agama, justru mempunyai nilai yang sangat terpuji.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya ada beberapa hal yang mengawali timbulnya sifat hasad pada diri seseorang, yaitu; adanya rasa permusuhan, membanggakan diri, kebencian, kesombongan dan takut atas lepasnya keinginan yang disukai, juga gila kepemimpinan, jiwa yang buruk serta sifat kikir yang dibiarkan menguasai diri. Semua itu masuk dalam kategori sifat yang sangat tercela. Dan terapinya ialah, engkau harus sadar, bahwa sifat hasad sangat membahayakan bagi eksistensi dirimu, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Di dunia, dengan sifat hasad yang engkau biarkan tumbuh dalam dirimu, maka secara psikologis engkau akan merasakan sakit yang berkepanjangan.

---

471 Lihat al-Baqarah: 109.
472 Lihat an-Nisâ': 32.

Sudah tentu rasa sakit semacam ini akan terus-menerus menyiksamu siang dan malam. Adapun dalam pandangan agama, sifat hasad itu sama halnya dengan marah terhadap nikmat Allâh Ta'âla. Juga berarti, engkau memberikan pahala (manfaat) bagi pihak yang engkau dengki dan hanya dosa serta kesengsaraan yang harus engkau tanggung karenanya.

Jika engkau telah mengetahui hal itu, namun tidak bisa menepis sifat tersebut dalam dirimu, maka engkau harus memaksa diri untuk segera membuang sifat hasad yang melekat pada dirimu. Diriwayatkan secara *marfû'* dan *mauqûf* dari al-Hasan, bahwa sesungguhnya Nabi saw. pernah bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَخْلُوْ مِنْهُنَّ الْمُؤْمِنِ وَلَهُ مِنْهُنَّ مَخْرَجٌ، وَمَخْرَجُهُ مِنَ الْحَسَدِ أَنْ لَا يَبْغِيْ.

"Ada tiga sifat yang sulit dihindari melekat pada diri orang Mukmin. Meski demikian, tersedia pula jalan keluar bagi ketiganya. Dan jalan keluar untuk mengatasi sifat hasad adalah, jangan mengharapkan lenyapnya kenikmatan yang diperoleh orang lain (saudaranya)." [473]

Dan segala puji hanya milik Allâh Ta'âla semata.

***

473 Lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *al-Mughnî 'an Hamli al-Asfâr*, karya al-Hâfizh al-Irâqi, Juz. 3, hal. 148. Adapun dua sifat lainnya, sebagaimana terdapat pada sebagian riwayat adalah, "Prasangka dan sifat cemburu." Sedangkan dalam riwayat yang lain menggunakan redaksi, "Prasangka dan percaya atas ramalan." Ed.

Seputar Pandangan Terhadap Dunia

Pandangan terhadap Dunia

Ketahuilah bahwa sesungguhnya dunia itu sangat rendah dalam pandangan Allâh Ta'âla, dibenci oleh para kekasih-Nya dan sekaligus sekutu bagi orang-orang yang memusuhi-Nya. Dianggap sangat rendah dalam pandangan Allâh, karena dunia cenderung menghalangi jalan bagi para kekasih Allâh untuk menuju kepada-Nya. Oleh karena itu, Allâh tidak berkenan memandangnya semenjak Dia menciptakan dunia. Dibenci oleh para kekasih Allâh, karena dunia menghiasi pandangan mereka dengan perhiasannya dan memperdaya mereka dengan keindahan serta keelokannya. Sehingga mereka harus menelan pahitnya kesabaran dalam memutuskan hubungan dengan dunia. Dan dianggap sekutu bagi musuh-musuh Allâh, karena kesempatan memetik sesuatu dari dunia terbuka lebar bagi mereka, berikut segala makar dan tipu-daya yang menghiasinya. Sehingga mereka mempercayai dunia begitu saja dan mengandalkannya. Akan tetapi, jika mereka menyadarinya, maka sungguh dunia akan menelantarkan di saat mereka sangat membutuhkannya.

Kecaman terhadap Dunia

Sesungguhnya para Nabi diutus untuk menyeru manusia dari dunia menuju ke jalan akhirat. Di alam dunia ini diturunkan kitab suci, dimana sebagian besar ayatnya menunjukkan atas petunjuk dimaksud. Sebagaimana diriwayatkan, pada saat Nabi saw. lewat di samping seekor kambing yang sudah menjadi bangkai, beliau bertanya kepada para sahabat, "Tidakkah kalian saksikan bangkai kambing ini tidak berharga lagi bagi pemiliknya?" Para sahabat menjawab, "Ya." Beliau melanjutkan, "Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya bagi Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung dunia ini lebih rendah nilainya daripada bangkai kambing itu bagi pemiliknya. Seandainya dunia ini bernilai sebanding dengan sayap seekor nyamuk di sisi Allâh, niscaya orang kafir tidak akan pernah meminum airnya walau seteguk." Kemudian beliau berpesan kepada para sahabat, "Dunia ini laksana penjara bagi kaum Mukmin dan surga bagi orang-orang kafir." Beliau juga berpesan, "Dunia ini dan seluruh isinya terkutuk bagi manusia. Kecuali orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allâh Ta'âla."

Abu Musa al-Asy'ari berkata, "Rasulullah saw. pernah berpesan kepada kami, 'Barangsiapa sangat mencintai urusan dunianya, berarti ia telah mem-

bahayakan urusan akhiratnya. Dan barangsiapa mencintai urusan akhiratnya, berarti ia telah membelenggu tipu-daya dunia kepada dirinya. Oleh karena itu, prioritaskanlah yang kekal daripada yang fana.' Dan beliau saw. juga mengingatkan, 'Cinta dunia itu merupakan induk dari segala perbuatan dosa."

Zaid bin al-Arqam pernah dimintai tolong oleh Abu Bakar ash-Shiddîq ra. untuk mengambilkan air minum baginya. Zaid pun menyeduhkan untuk Abu Bakar segelas air yang dicampur dengan madu. Ketika gelas air minum yang dicampur madu sudah sampai di ujung bibir Abu Bakar, tiba-tiba ia menangis sejadi-jadinya, sehingga membuat para sahabat yang berada di sekitarnya ikut terharu. Mereka pun menunggu penjelasan Abu Bakar atas apa yang tengah terjadi, namun Abu Bakar tidak berhenti menangis, hingga mereka merasa tidak sanggup menanyainya. Tidak lama kemudian, Abu Bakar mengusap kedua matanya. Hingga mereka pun bisa bertanya, "Wahai khalifah Rasulullah, apa yang membuat engkau menangis?" Abu Bakar menjawab, "Aku pernah bersama Rasulullah saw. Tiba-tiba beliau terlihat menyingkirkan sesuatu dari sisinya, padahal aku tidak melihat seorang pun berada di sisi beliau kala itu. Aku pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang tadi engkau singkirkan?' Beliau menjawab, 'Tipu-daya dunia tiba-tiba menjelma di hadapanku. Maka aku katakan kepadanya, 'Enyahlah engkau dari sisiku.' Akan tetapi, ia tetap kembali seraya berkata, 'Sekalipun aku (Nabi) bisa selamat dari tipu-dayanya, namun selain aku (umatku) tidak akan ada yang bisa selamat dari bujuk-rayunya.'" Kemudian beliau saw. berpesan, 'Sungguh sangat mengherankan, ada orang yang membenarkan negeri yang kekal (akhirat), namun ia tetap terpedaya oleh negeri yang penuh dengan tipu-daya ini (kehidupan dunia).'

Beliau juga berpesan kepadaku (Abu Bakar), 'Sesungguhnya tipu-daya dunia itu manis lagi indah, dimana Allâh Ta'âla mengangkat engkau sebagai khalifah di dalamnya. Oleh karena itu, perhatikanlah bagaimana engkau beramal. Sesungguhnya ketika dunia dilapangkan dan dibentangkan untuk Bani Isra'îl, mereka bermegah-megahan dalam perhiasan, wanita, wangi-wangian dan pakaian kebesaran.'

Nabi Isa as. pernah berkata, "Janganlah engkau menjadikan dunia sebagai Rabb, nanti ia akan menjadikanmu sebagai hamba (budak)nya. Menabunglah atas apa yang engkau miliki untuk sesuatu yang tidak akan menyia-nyiakanmu. Pemilik dunia khawatir miliknya akan binasa. Sementara pemilik simpanan di sisi Allâh tidak akan pernah merasa khawatir hal itu akan binasa di sisi-Nya."

Nabi saw. berpesan dalam salah satu khotbah yang beliau sampaikan, "Posisi seorang Mukmin itu berada di antara dua rasa takut. Yaitu, di antara waktu yang telah berlalu, tanpa ia tahu apa yang telah diputuskan Allâh terhadap dirinya dan waktu yang tersisa, tanpa ia tahu apa yang akan diputuskan oleh Allâh untuk dirinya. Oleh karena itu, hendaklah seorang hamba membekali diri untuk kepentingan akhiratnya. Yaitu, dari hidupnya untuk kematiannya dan dari masa muda untuk masa tuanya. Dunia ini diciptakan untuk kalian dan kalian diciptakan untuk tujuan negeri akhirat. Demi Rabb yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, tidak ada amalan yang dapat diperbaiki sesudah

kematian menjemput. Dan tidak ada tempat kembali sesudah kehidupan dunia ini selain surga atau neraka." Lalu beliau menegaskan, "Adalah hak Allâh untuk tidak memuliakan para hamba-Nya atas apa pun dari kehidupan di dunia ini, kecuali derajat mereka pasti akan ditinggikan di sisi-Nya."

Nabi Isa as. pernah bertanya kepada para sahabat setia beliau, "Siapa yang bisa membangun sebuah rumah di atas gelombang samudera yang dahsyat? Semacam itulah gambaran kehidupan dunia. Oleh karena itu, jangan jadikan dunia sebagai sandaran yang abadi."

Nabi Isa as. juga berpesan, "Wahai para sahabatku, relakan urusan dunia yang rendah ini untuk menyelamatkan agamamu, seperti para pecinta dunia yang rela agama mereka terlantar asalkan dunia mereka terpenuhi."

Ibnu Abbas ra. pernah menyampaikan, "Sesungguhnya Allâh Ta'âla membelah dunia ini menjadi tiga bagian. Satu bagian untuk kebutuhan kaum Mukmin, satu bagian untuk orang-orang munafik dan satu bagian sisanya untuk orang-orang kafir. Kaum Mukmin menggunakannya hanya sebagai bekal, orang-orang munafik menjadikannya sebagai perhiasan, dan orang-orang kafir menggunakannya untuk mereka nikmati."

Seorang penyair mengatakan,
"Wahai peminang dunia untuk dirinya sendiri
jangan meminangnya, niscaya kalian akan selamat
siapa yang meminang tempat penuh tipu-daya ini
ia akan menjadi pengantin yang sebentar lagi binasa."

Seorang penyair lain mengatakan,
"Jika orang bijak menguji dunia
akan terungkap olehnya seorang musuh berbaju teman."

Penyair lainnya mengatakan,
"Wahai orang yang tidur di waktu malam
pada awalnya engkau memang menikmatinya
ingatlah, sesungguhnya bencana itu biasa datang pada malam hari
masa kenikmatan Qarun telah lenyap dan malam terus datang silih-berganti."

Seorang bijak pernah mengatakan, "Hari demi hari laksana anak panah yang melesat sangat cepat, dimana manusia menjadi sasaran bidiknya. Sang waktu tidak pernah lupa membidikkan anak panahnya ke arahmu setiap detik yang berlalu. Ia menyelimutimu dengan malam dan siangnya, hingga meliputi seluruh milikmu. Lalu bagaimana engkau bisa selamat jika siang hari sangat membebanimu dengan urusan keduniaan dan waktu malam berlalu cepat di atas tubuhmu?[474] Seandainya diperlihatkan dengan jelas kekurangan yang ada padamu, pasti engkau akan merasa gelisah atas tiap detik yang berlalu dari sisimu dan merasa berat dengan sang waktu yang terus berganti. Akan tetapi, Sunnatullâh melampaui aturan yang bisa dipahami manusia."

474 Tidak bernilai maksimal, karena hanya diisi dengan tidur, Ed.

Dengan menepis tipu-daya dunia, justru akan terasa kenikmatannya. Sebab sesungguhnya dunia itu lebih pahit dari *jaddam*[475] yang dimasak dengan campuran apa pun. Seseorang yang ingin menyaksikan kekurangan pada dunia, ia cukup berkaca melalui segala fenomenanya yang serba fana.

Seorang bijak yang lain mengatakan, "Oleh karena dunia itu memperdaya dengan berbagai ilusinya, lalu lenyap begitu saja seiring berlalunya waktu, maka tidak ubahnya seperti ilusi di waktu tidur dan mimpi-mimpi yang menghiasinya."

Nabi saw. bersabda,

اَلدُّنْيَا حُلُمٌ، وَأَهْلُهَا عَلَيْهَا مُجَازُوْنَ وَمُعَاقَبُوْنَ وَهَالِكُوْنَ.

"Kehidupan dunia itu laksana mimpi. Dimana para penghuninya mendapatkan balasan, lalu hukuman, setelah itu hancur." [476]

Ali bin Abi Thalib ra. pernah menulis surat kepada Salman al-Farisi, yang di dalam isinya berpesan,

> *"Perumpamaan dunia itu laksana seekor ular jinak ketika disentuh, tetapi sesungguhnya ia memiliki racun yang sangat mematikan. Oleh karena itu, berpalinglah dari sesuatu yang membuatmu kagum padanya. Karena, sedikit sekali yang akan menemanimu darinya. Buanglah jauh-jauh pikiranmu terhadapnya, setelah engkau yakin bahwa engkau pasti akan meninggalkannya. Jadilah engkau orang yang paling berhati-hati di saat engkau berada dalam kondisi gembira. Sebab, setiap pemilik dunia yang merasa gembira, ia pasti akan mengalami sesuatu yang tidak ia sukai. Demikian."*

Nabi saw. bersabda,

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ الْمَاشِيْ فِي الْمَاءِ، هَلْ يَسْتَطِيْعُ الَّذِيْ يَمْشِيْ فِي الْمَاءِ أَنْ لَا تَبْتَلَّ قَدَمَهَا.

"Sesungguhnya perumpamaan pemilik dunia itu laksana orang yang berjalan di dalam air. Mungkinkah orang yang berjalan di dalam air kakinya tidak basah?" [477]

---

475 *Jaddam* ini merupakan jenis jamu-jamuan yang bertekstur seperti dodol, berwarna sangat hitam dengan cita-rasa yang sangat pahit. Di Indonesia khususnya, biasa digunakan untuk menyapih bayi yang dioleskan pada kedua puting sang ibu, saat hendak dihentikan dari proses menyusui oleh ibunya, Ed.

476 Lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *al-Mughnî 'an Hamli al-Asfâr*, karya al-Hâfizh al-Irâqi, Juz. 3, hal. 210.

477 Lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *al-Mughnî 'an Hamli al-Asfâr*, karya al-Hâfizh al-Irâqi, Juz. 3, hal. 211.

Beliau saw. juga bersabda,

مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا كَمَثَلِ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبُعَهُ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ مَا يَرْجِعُ إِلَيْهِ.

"Nilai dunia di alam akhirat nanti laksana salah seorang dari kalian mencelupkan salah satu jarinya ke dalam sumur. Oleh sebab itu, hendaklah ia pandai-pandai memikirkan apa yang akan terjadi kemudian." [478]

Hakikat Pentingnya Dunia

Sesungguhnya dunia dan akhirat itu ibarat dua keadaan bagi manusia. Yang dekat adalah duniamu, yaitu segala apa yang terjadi sebelum kematian. Sedangkan yang akan menyusul belakangan disebut dengan akhirat, yaitu segala apa yang akan terjadi sesudah kematian. Yang akan setia menyertaimu dari dunia ini berupa ilmu dan amal. Itulah yang akan dianggap bagian dari akhiratmu, walaupun dari segi bentuknya berasal dari dunia ini. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ: الطِّيبُ، وَالنِّسَاءُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

"Yang aku sukai dari dunia kalian ialah; wewangian dan wanita. Di atas keduanya, yang lebih aku sukai terletak dalam pelaksanaan shalat." [479]

Beliau menganggap shalat termasuk kenikmatan di dunia. Karena setiap gerakannya merasuk ke relung perasaan dan salah satu dari bentuk penyaksian hamba yang nyata (berwujud).

Bagian kedua, yang menandingi bagian pertama tadi, ialah segala yang mengandung kenikmatan bersifat sementara dan tidak berpengaruh lagi sesudah kematian menjemput. Contohnya adalah, perbuatan mubah yang melebihi kebutuhan.

Bagian ketiga ialah, yang berada di antara keduanya. Yakni, setiap bagian dunia yang dapat membantu amalan akhirat. Contohnya adalah, kebutuhan makan, minum, pakaian dan menikah. Ini tidak termasuk kepentingan dunia seperti pada bagian yang pertama. Dan semua bagian tersebut dihimpun oleh ucapan seorang bijak berikut ini, "Hakikat duniamu adalah segala apa yang melalaikanmu dari mengingat Allâh Ta'âla."

Sedangkan tempat-tempat kesenangan dimaksud oleh Allâh dihimpun dalam firman-Nya,

أَنَّمَا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَٰلِ وَالْأَوْلَٰدِ ۖ ﴿٢٠﴾

478 Hadits riwayat al-Baihaqi.

479 Hadits riwayat Ahmad.

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan, sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kalian, serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak." [480]

Benda-benda yang dihasilkan oleh perkara tersebut ada tujuh jenis, dimana kesemuanya dihimpun dalam firman Allâh Ta'âla berikut ini,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ﴿١٤﴾

"Dijadikan indah pada [pandangan] manusia kecintaan terhadap apa-apa yang diingini, yaitu; wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangn hidup di dunia." [481]

Ketahuilah bahwa perumpamaan seorang hamba yang lupa terhadap eksistensi dirinya dan terhadap masa depannya, laksana orang yang pergi haji bersama rombongan (kafilah). Dengan seenaknya ia berhenti di tempat-tempat persinggahan, dimana untanya diberi makan, dirawat, dibersihkan dan diberinya pakaian yang berwarna-warni. Lalu ia bawakan untuk untanya itu berbagai jenis rerumputan dan air yang sejuk. Hingga berakibat ia ditinggal oleh rombongannya. Akhirnya, ia kehilangan kesempatan beribadah haji lantaran tertinggal oleh rombongannya, sehingga ia hanya sendirian di padang pasir dan menjadi mangsa binatang buas di sana. Dan orang yang mau menggunakan akalnya tidak mungkin mementingkan urusan untanya, kecuali hanya seperlunya saja.

Adapun orang yang mementingkan urusan akhirat, ia akan terhindar dari mementingkan urusan dirinya sendiri dan juga dunianya, kecuali hanya sekedar memenuhi kebutuhannya saja untuk menempuh perjalanan menuju akhirat.

Ada sebagian orang yang dikuasai oleh nafsu syahwat dan kelalaian, dimana mereka terus bekerja untuk tujuan bisa mencapai keinginan berupa makanan dan perhiasan. Namun, ada pula orang-orang yang sadar untuk apa mereka diciptakan, sehingga mereka selalu bersiap diri untuk menyambutnya. Mereka menganggap yang lain hanyalah sekedar memenuhi kebutuhan semata. Hingga mereka pun mencarinya hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan.

***

480 Lihat **al-Hadîd: 20.**

481 Lihat **Âli 'Imrân: 14.**

Pembahasan Kedua Puluh Tujuh

Seputar Cinta Harta dan Sikap Kikir

Cinta Harta dan Sikap Kikir

Peringatan keras terhadap kecintaan manusia atas harta dunia terdapat dalam firman Allâh Ta'âla,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allâh. Barangsiapa berbuat demikian, sungguh mereka itulah orang-orang yang merugi." [482]

Juga pada firman Allâh Ta'âla,

إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya harta dan anak-anak kalian hanyalah cobaan [bagi kalian]." [483]

Nabi saw. bersabda,

حُبُّ الْمَالِ وَالشَّرَفِ يُنْبِتَانِ النِّفَاقَ كَمَا يُنْبِتُ الْمَاءُ الْبَقْلَ.

"Cinta harta dan kehormatan itu dapat menumbuhkan sifat munafik, sebagaimana air yang akan menyuburkan tanaman." [484]

Nabi saw. juga bersabda,

مَا ذِئْبَانِ ضَارِيَانِ أُرْسِلاَ فِي زَرِيْبَةِ غَنَمٍ بِأَكْثَرَ إِفْسَادًا مِنْ حُبِّ الْمَالِ وَالْجَاهِ فِي دِيْنِ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ.

482 Lihat **al-Munâfiqûn: 9**.
483 Lihat **at-Taghâbun: 15**.
484 Lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *al-Mughnî 'an Hamli al-Asfâr*, karya al-Hâfizh al-Irâqi, Juz. 3, hal. 155.

"Dua ekor srigala buas yang dilepas di kandang kambing tidak lebih banyak membuat kerusakan dibandingkan dengan cinta harta dan kedudukan (tahta) terhadap agama bagi seorang Muslim." [485]

Nabi saw. juga pernah bersabda,

هَلَكَ الْأَكْثَرُوْنَ إِلاَّ مَنْ قَالَ بِهِ مِنْ عِبَادِ اللهِ هَا كَذَا وَهَا كَذَا، وَقَلِيْلٌ مَا هُمْ.

"Kebanyakan dari kalian akan binasa, kecuali beberapa orang di antara hamba Allâh yang mengatakan begini dan begini. Dan jumlah mereka ini sangat sedikit sekali." [486]

Dalam suatu riwayat diceritakan, Nabi saw. pernah berpesan, "Sepeninggalku nanti akan muncul kelompok orang yang memakan berbagai jenis makanan yang lezat di berbagai belahan dunia ini. Mereka juga menikahi wanita-wanita yang sangat cantik, memakai berbagai jenis pakaian yang sangat halus dan menaiki berbagi jenis kuda (kendaraan) yang sangat gagah (mewah). Mereka tidak merasa kenyang dari yang sedikit dan nafsu makan mereka tidak merasa puas (kenyang) dengan jumlah yang banyak. Mereka menekuni dunia sambil terus berputar-putar di sekitarnya. Mereka menjadikan Ilah lain selain Allâh sebagai Rabb mereka. Mereka menjilat kepada para penguasa dan memperturutkan hawa nafsu mereka. Oleh karena itu, pesan dari Muhammad bin Abdullah, bagi siapa dari keturunan kalian yang mendapati zaman seperti yang aku gambarkan, agar jangan memberi salam kepada mereka, jangan menjenguk orang yang sakit di antara mereka, jangan mengantarkan jenazah mereka dan jangan menghormati orang yang lebih tua di antara mereka. Barangsiapa yang melanggar pesanku ini, niscaya ia telah membantu merobohkan bangunan Islam."

Nabi saw. juga berpesan, "Di antara keturunan Adam (manusia) ada yang berkata, 'Hartaku adalah hartaku.' Padahal sesungguhnya kalian tidak memiliki sedikit pun bagian dari harta itu, kecuali yang telah kalian sedekahkan, sehingga menjadi kekal nilai pahalanya. Juga yang kalian makan sampai habis dan yang kalian pakai hingga usang." Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasullallah, kenapa aku merasa tidak menyukai mati." Beliau balik bertanya, "Apakah lantaran engkau mempunyai banyak harta?" Ia menjawab, "Benar." Beliau menyarankan kepadanya, "Nafkahkanlah hartamu, karena hati orang Mukmin itu beserta harta yang dinafkahkannya [di jalan Allâh]. Dimana apabila hartanya itu dinafkahkan, maka ia pasti selalu menyertainya. Dan jika ditinggalkan, maka ia hanya ingin tinggal sementara bersamanya."

---

485 Hadîts riwayat an-Nasâi.

486 Hadîts riwayat Bukhari dan Muslim.

Dan Nabi saw. berpesan, "Teman-teman dekat manusia itu ada tiga. Pertama, yang senantiasa menyertai hingga maut menjemputnya. Kedua, yang mengantarkan hingga ke liang kuburnya. Dan ketiga, yang tetap menjadi pendamping hingga hari berkumpulnya di padang Mahsyar. Yang menyertai hingga maut menjemputnya adalah hartanya. Yang mengantarkan hingga ke liang kuburnya adalah keluarganya. Dan yang tetap menjadi pendamping hingga hari berkumpulnya di padang Mahsyar adalah amalnya."

Dari Satu Sisi Harta Itu Terpuji dan dari Segi yang Lain Tercela

Semua itu disebabkan dalam beberapa firman-Nya Allâh Ta'âla menyebutkan harta dengan menggunakan kata *khairan* (kebaikan). Sebagaimana Dia berfirman,
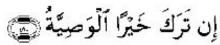
"Jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiatlah." [487]

Dikuatkan dengan statemen Nabi saw., "Sebaik-baik harta yang halal ialah milik orang-orang yang saleh." Juga semua yang menerangkan seputar pahala sedekah dan haji merupakan pujian terhadap pemilik harta.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya apa yang dituju oleh orang-orang yang bijak lagi mulia adalah kebahagiaan yang abadi. Sedangkan harta merupakan sarana untuk bisa mencapainya. Dimana terkadang ia berfungsi sebagai bekal pendukung bagi ketakwaan dan ibadah, terkadang pula dengan membelanjakannya di jalan akhirat. Barangsiapa menggunakan harta yang dititipkan kepadanya untuk bermegah-megahan atau melakukan tindakan maksiat dan melampiaskan nafsu syahwat, maka di tangannya harta menjadi tercela.

Perumpamaan harta itu laksana seekor ular yang mengandung racun sekaligus obat penawar. Di antara manfaatnya seperti obat penawar, sedangkan bahaya yang dikandungnya seperti racun. Oleh karena itu, barangsiapa mengetahui dan bisa menghindar dari racunnya serta memanfaatkan obat penawarnya, maka di tangannya harta menjadi terpuji.

Kecaman atas Sikap Serakah dan Pujian atas Sikap Qana'ah serta Tidak Menginginkan Apa yang Menjadi Milik Orang Lain

Sesungguhnya keadaan fakir yang tengah dialami seseorang bisa diarahkan menjadi terpuji. Dengan catatan, si fakir tidak bersikap dengki terhadap milik orang lain (saudaranya). Dan semua itu tidak akan terwujud, kecuali dengan melazimkan sifat qana'ah (menerima bagiannya dengan ikhlas), sesuai dengan kadar kebutuhannya, berupa; makan, minum dan pakaian. Sehingga ia merasa cukup dengan jumlah yang paling sedikit dan rendah kualitasnya sekalipun. Ia rela menangguhkan keinginannya sampai sehari atau sebulan, supaya di dalam dirinya diliputi kesabaran atas kefakiran yang dapat mengundang keserakahan,

---
487 Lihat **al-Baqarah: 180.**

tindakan meminta-minta dan merendahkan diri kepada orang-orang kaya. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِيْ رُوْعِيْ: إِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوْتَ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا، فَاتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ.

"Sesungguhnya malaikat Jibril telah membisikkan dalam hatiku, bahwa jiwa manusia tidak akan mati sebelum dipenuhi rezekinya. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allâh dan perbaikilah permintaanmu." [488]

Abu Hurairah ra. berkata bahwa sesungguhnya pada suatu hari Rasullullah saw. berkata kepada Abu Hurairah, "Jika engkau sedang sangat lapar, maka makanlah sepotong roti serta segelas air. Sebab, semua yang ada di muka bumi ini pasti akan hancur."

Mengatasi Sikap Serakah dan Pengaruh Sifat Qana'ah

Ketahuilah bahwa untuk menyikapi sifat serakah dibutuhkan tiga komponen mendasar, yakni; sabar, ilmu dan amal. Yang utama dalam amal adalah, berhemat dalam penghidupan dan sederhana dalam pembelanjaan. Barangsiapa yang ingin mulia dengan sifat qana'ah, hendaklah ia menyesuaikan pengeluaran dan belanjanya. Disebutkan dalam sebuah riwayat, "Managemen yang baik itu bernilai separuh dari penghidupan." Selanjutnya, tidak terlalu tinggi berangan-angan, supaya tidak mudah terombang-ambing dan gelisah karena memikirkan banyaknya kebutuhan. Terakhir, mengetahui bahwa di dalam sifat qana'ah terdapat unsur kemuliaan, kebebasan dari minta-minta dan kesadaran betapa hinanya sifat serakah bagi manusia. Dan dengan semua itulah seseorang akan terselamatkan dari sifat serakah.

Keutamaan Sifat Dermawan

Apabila harta tidak dimiliki, maka sebaiknya seseorang menghadapinya dengan sifat qana'ah. Akan tetapi, jika ia memiliki harta, maka hendaklah bersikap toleran, dermawan dan menjauhi sifat kikir.

Nabi saw. berpesan, "Sifat dermawan yang dimiliki seorang Muslim laksana sebatang pohon dari pohon-pohon surga yang ranting-rantingnya menjulur ke tanah. Barangsiapa mengambil [sebagai contoh, menjadi bagian dari] sepotong ranting tersebut, ranting itu akan memasukkannya pula ke dalam surga. Sedangkan sifat kikir laksana sebatang pohon di neraka. Barangsiapa bersifat kikir, ia memegangi ranting pohon tersebut dan tidak mau meninggalkannya sebelum ia dimasukkan ke dalam neraka."

Nabi saw. berkata, malaikat Jibril as. menyampaikan kepada beliau, bahwa Allâh Ta'âla berfirman [dalam hadîts qudsi-Nya], "Sesungguhnya Islam adalah agama yang Aku ridhai dan tidak akan memperbaikinya kecuali

488 Hadits riwayat at-Tirmidzi.

sifat dermawan serta akhlak yang mulia. Oleh karena itu, sedapat mungkin muliakanlah agama ini dengan kedua sifat tersebut." Dalam riwayat lain disebutkan, "Maka muliakanlah agama ini dengan keduanya selama kalian bersahabat dengannya."

Nabi saw. juga bersabda,

مَا جَبَلَ اللهُ وَلِيًّا إِلاَّ عَلَى السَّخَاءِ وَحُسْنِ الْخُلُقِ.

"Allâh tidak memberikan karakter kepada seorang wali, kecuali dengan sifat dermawan dan akhlak yang mulia." [489]

Diriwayatkan dari Jabir, ia berkata, pernah ditanyakan kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, keimanan seperti apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "Manakala diiringi dengan sikap sabar dan dermawan."

Diriwayatkan dari Aisyah ra., sesungguhnya Ibnu Zubair pernah mengirimkan uang kepadanya dalam dua wadah berjumlah seratus delapan puluh ribu dirham. Lalu Aisyah meminta kepada sahayanya untuk diambilkan beberapa wadah guna membagi uang itu menjadi beberapa bagian dan memberikannya kepada para fakir miskin di sekitar rumahnya. Petang harinya, Aisyah berkata kepada sahayanya, "Wahai sahayaku, bawakan makanan untuk berbuka." Sang sahaya datang dengan membawa sepotong roti dan minyak. Kemudian sang sahaya [yang bernama Ummu Durrah] bertanya, "Bukankah seharusnya dengan uang satu dirham saja dari uang yang engkau bagi-bagikan tadi siang bisa membeli daging untuk berbuka?" Aisyah menjawab, "Kalau saja engkau mengingatkan aku sejak tadi, tentu hal itu sudah aku lakukan."

Kecaman terhadap Sifat Kikir

Allâh Ta'âla berfirman,

وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." [490]

Allâh Ta'âla juga berfirman,

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿١٨٠﴾

489 Lihat lebih lanjut penjelasan seputar hadits ini dalam kitab, *At-Targhîb wa at-Tarhîb,* karya al-Mundziri, Juz. 3, hal. 383.

490 Lihat al-Hasyr: 9.

"Sekali-sekali janganlah yang orang-orang kikir dengan harta yang telah Allâh berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kekikiran itu baik bagi mereka. Sebenarnya kekikiran itu adalah bagi mereka. Harta yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan di leher mereka di hari Kiamat." [491]

Nabi saw. bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ.

"Jauhilah sifat kikir. Karena sifat kikir itu telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Sifat kikir juga menyebabkan mereka menumpahkan darah, sehingga melanggar hal-hal yang diharamkan atas mereka." [492]

Nabi Isa as. pernah berkata, "Tidak akan masuk surga orang yang suka berkhianat dan orang yang berakhlak buruk."

Toleransi dan Keutamaannya

Sesungguhnya tingkatan kedermawanan yang paling tinggi ialah mengutamakan kepentingan orang lain. Yaitu, menafkahkan harta kepada orang lain di saat justru ia sendiri sedang membutuhkannya.

Karena sifat ini, Allâh Ta'âla menyanjung para sahabat Nabi dari kelompok Anshar. Dia berfirman,

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴿٩﴾

"Dan mereka mengutamakan [orang-orang Muhâjirin] atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan." [493]

Nabi saw. bersabda,

أَيُّمَا رَجُلٍ اشْتَهَى شَهْوَةً فَرَدَّ شَهْوَتَهُ وَآثَرَ عَلَى نَفْسِهِ غُفِرَ لَهُ.

"Siapa pun yang menyukai sesuatu, tetapi ia lebih mengutamakan orang lain [yang lebih membutuhkan] atas dirinya sendiri, niscaya diampuni dosanya." [494]

Diriwayatkan, bahwa seorang tamu datang menemui Rasullullah saw. Sayang pada saat itu beliau tidak memiliki makanan untuk dihidangkan kepada tamunya itu. Pada saat yang bersamaan datang pula seorang laki-laki dari kaum Anshar. Ia pun kemudian membawa tamu Nabi tadi ke kediamannya. Lalu sahabat Anshar itu menghidangkan makanan bagi si tamu dan menyuruh kepada keluarganya untuk memadamkan lampu. Sang Tuan rumah juga

---

491 Lihat **Âli 'Imrân: 180**.

492 Hadîts riwayat *Ashhâb as-Sunan*.

493 Lihat **al-Hasyr: 9**.

494 Hadîts riwayat Ibnu Hibbân.

mengulurkan tangannya ke makanan yang dihidangkan, seakan-akan ikut makan bersama sang tamu. Padahal sesungguhnya ia tidak menyentuh makanan itu, sampai sang tamu selesai memakan makanan yang dihidangkan. Pagi harinya, Rasullullah saw. berkata kepada sahabat Anshar itu, "Sungguh Allâh kagum atas apa yang telah kalian lakukan terhadap tamu kalian." Hingga diturunkan-Nya ayat ini.[495]

Mengatasi Sifat Kikir

Sesungguhnya penyebab dari sifat kikir ialah, sikap cinta yang berlebihan terhadap harta. Dan cinta harta itu sendiri mempunyai dua sebab. Pertama, mengagungkan berbagai bentuk kesenangan duniawi, dimana semua itu hanya bisa dicapai dengan harta, di samping angan-angan yang terlalu panjang. Yaitu, seandainya ia ditakdirkan hanya hidup sehari dalam sebulan, barangkali ia baru mau mengeluarkan hartanya. Barangkali anaknya yang menjadi pertimbangan kenapa ia mempunyai panjang angan, sehingga ia harus menahan hartanya demi memikirkan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, Nabi saw. pernah mengingatkan, "Anak itu bisa membuat kikir, pengecut dan bersikap bodoh." Jika hal itu ditambah dengan rasa takut miskin dan kurang percaya akan ketentuan rezeki dari-Nya, maka sifat kikir pasti akan menjadi semakin kuat dan mengakar.

Sebab kedua, seseorang yang sangat mencintai hartanya untuk kepentingan diri sendiri. Dimana seharusnya ia menyadari, bahwa tidak mungkin hanya mengandalkan harta itu ketika ia sudah memasuki usia lanjut dan tidak lagi ada anak yang menemaninya. Ini adalah penyakit yang biasa melekat di dalam hati manusia. Semoga Allâh melindungi kita darinya. Ia bersikap laksana seseorang yang mencintai utusan dan melupakan orang yang mengutus. Sebab, tujuan atas kepemilikan harta ialah sampainya atas apa yang ia inginkan dalam kehidupan ini. Sementara ia justru melupakannya, karena terlena dengan sarana dan perantaranya. Oleh sebab itu, siapa yang beranggapan bahwa benda seperti batu yang berada di hadapannya memiliki kedudukan yang lebih dari sekedar sebagai alat (sarana) untuk memenuhi kebutuhan, berarti ia telah bersikap jahil.

Ketahuilah bahwa terapi yang sangat efektif untuk mengatasi sifat kikir adalah, dengan menghindari secara maksimal atas tipu-daya syahwat, juga sering mengingat kematian, merenungkan kematian yang terjadi pada temantemannya, menziarahi kubur dan merenungkan seputar hewan yang berada di dalamnya, serta memikirkan keadaan-keadaan sejenis. Perhatian yang berlebihan terhadap nasib anak di masa yang akan datang bisa diatasi dengan menyadari, bahwa sesungguhnya Allâh Yang Maha Pencipta atas anaknya sekaligus juga telah menyediakan rezekinya.

Sebagai ilustrasi, banyak anak yang telah mewarisi harta orang tuanya yang meninggal dunia, akan tetapi semua itu bukan rezekinya, hingga tidak

---

495 Yakni al-Hasyr: 9.

langgeng berada di tangannya. Dan banyak pula anak yang tidak mewarisi, namun Allâh mengaruniaNya harta yang cukup berlimpah. Jika orang tua lebih mengutamakan pendidikan anak-anaknya agar menjadi generasi yang saleh, maka Allâh pasti akan membimbing orang-orang yang saleh. Dan jika anaknya fasik, semoga Allâh tidak memperbanyak anak seperti itu, karena ia akan menggunakan harta peninggalan orang tuanya untuk berbuat kemaksiatan kepada-Nya.

Dan termasuk sikap yang cukup efektif untuk mengatasi sifat kikir ialah, merenungkan celaan terhadap orang-orang yang kikir dan kecenderungan karakter mayoritas manusia yang tidak menyukai sifat mereka dan memuji orang-orang yang dermawan yang mereka sukai.

Allâh Ta'âla berfirman,

ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ ﴿٢٦٨﴾

"Setan menjanjikan [menakut-nakuti] kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir)." [496]

Nilai Negatif dan Positif bagi Orang Kaya Serta Miskin

Nabi Isa as. pernah berpesan, "Wahai kalian yang berperangai buruk, kalian menyuruh manusia untuk berpuasa, mendirikan shalat dan bersedekah, sementara kalian sendiri tidak melakukan apa yang kalian serukan dan kalian tidak mempelajari apa yang tidak kalian ketahui. Sungguh buruk apa yang telah kalian putuskan itu. Kalian bertaubat dengan ucapan dan beramal dengan hawa nafsu. Sia-sia saja kalian bersihkan kulit, kalau hati kalian masih sangat kotor. Aku katakan kepada kalian dengan sebenarnya, janganlah berlaku seperti ayakan yang mengeluarkan tepung halus, tetapi menyisakan ampas untuk dirinya sendiri. Begitu pula dengan kalian yang mengeluarkan hikmah dari mulut, akan tetapi kalian tinggalkan kejahatan di dalam hati.

Wahai budak-budak dunia, bagaimana urusan akhirat bisa kalian pahami jika kecintaan kalian terhadap dunia tidak pernah habis dan keinginan kalian terhadap urusan nafsu tidak pernah berakhir? Sungguh aku katakan kepada kalian, bahwa hati kalian selalu menangisi amal-amal kalian. Disebabkan kalian jadikan dunia di bawah lidah kalian dan letakkan amal di bawah kaki kalian. Sungguh aku katakan di sini, bahwa kalian telah merusak akhirat kalian sendiri, sehingga kebaikan dunia lebih kalian sukai daripada kebaikan akhirat. Manusia mana yang lebih merugi daripada kalian yang bersikap demikian, seandainya kalian sungguh-sungguh mau menyadarinya.

Sungguh celakalah kalian! Sampai kapan kalian akan menunjukkan jalan kepada orang-orang yang berjalan di waktu malam dan berhenti di tempat orang-orang yang bingung. Seakan-akan kalian memanggil pemilik kesenangan duniawi agar meninggalkannya untuk kalian. Sungguh, semua itu tidak akan

496 Lihat **al-Baqarah: 268.**

bertahan lama. Sungguh sangat tidak bijaksana kalian, jika sebuah lampu dipasang di luar rumah, sementara di dalamnya justru kalian biarkan gelap-gulita. Tentu saja bagian dalamnya akan terasa menakutkan dan gelap. Begitu pula dengan cahaya ilmu, dimana apabila mulut dan perut kalian tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Wahai budak-budak dunia, kalian bukan seperti hamba-hamba yang bertakwa dan bukan pula seperti orang-orang merdeka yang berhiaskan kemuliaan. Posisi tipu-daya dunia ini hampir mencabut keyakinan yang kalian hunjamkan ke dasar hati, lalu menenggelamkan kalian ke dalam buaiannya. Setelah semua itu kalian perturutkan, ia pun ikut menjadi saksi atas dosa-dosa kalian, kemudian hal itu menyeret kalian untuk diserahkan kepada Rabb Yang Maha Membalas dalam keadaan telanjang dan sendiri-sendiri. Dia akan memeriksa seluruh kejahatan kalian, lalu membalasnya dengan cara yang sangat adil."

Melalui ilustrasi di atas, kalian telah mengetahui dengan jelas, bahwa kemiskinan sesungguhnya juga memiliki sisi yang positif. Barangsiapa yang berpendapat, bahwa hanya kekayaan yang memiliki nilai positif, berarti ia telah menyalahkan Nabi Muhammad saw., seluruh Nabi dan para salaf yang saleh. Kita berlindung kepada Allâh dari pendapat semacam itu.

Sebagian orang yang telah dikuasai oleh tipu-daya nafsu dan diliputi kesempitan berdalih dengan menggunakan kondisi yang dialami oleh Abdurrahman bin Auf. Penulis ingin mengemukakan sebuah kisah yang menjelaskan, bahwa dalil yang mereka gunakan itu tidak proporsional. Penulis katakan di sini, bahwa ada sementara orang yang mengatakan, "Kami merasa khawatir atas apa yang telah dialami oleh Abdurrahman bin Auf." Ka'ab mengomentarinya dengan mengatakan, "Mahasuci Allâh, apa yang kalian khawatirkan atas diri Abdurrahman? Sungguh ia telah mendapatkan rezeki yang halal, melalui cara-cara yang dihalalkan, menafkahkan pun pada tempat-tempat yang dihalalkan dan meninggalkan sebagai harta warisnya berupa sesuatu yang halal."

Ketika pernyataan Ka'ab tersebut didengar oleh Abu Dzar, ia pun segera berusaha menemui Ka'ab sambil memendam marah dan membawa tulang unta kepada Ka'ab. Seseorang mengatakan kepada Ka'ab, "Abu Dzar mencarimu."

Mendengar itu, Ka'ab berlari menemui Utsman ra. untuk meminta pertolongan dan menceritakan kejadian yang sesungguhnya. Abu Dzar berjalan dan mencari Ka'ab sehingga tiba di rumah Utsman. Begitu Abu Dzar masuk, Ka'ab berdiri, lalu duduk di belakang Utsman menghindari amarah Abu Dzar.

Abu Dzar berkata kepada Ka'ab, "Wahai putra perempuan Yahudi, engkau menganggap tidak menjadi persoalan atas apa yang ditinggalkan oleh Abdurrahman bin Auf. Pada suatu hari Rasullullah saw. menuju bukit Uhud dan aku ikut bersama beliau. Beliau berpesan kepadaku, 'Wahai Abu Dzar.' Aku menjawab, '*Labbaik*, wahai Rasullullah.' Beliau melanjutkan, 'Orang-orang yang memiliki banyak harta, pada hari Kiamat nanti mayoritas menjadi kelompok yang merugi, kecuali orang yang menafkahkan hartanya untuk urusan ini dan itu, sambil memberikan isyarat dari arah kanan serta kiri, juga dari depan dan belakang beliau. Dan jumlah mereka itu sungguh sedikit sekali.' Selanjutnya

beliau berkata, 'Wahai Abu Dzar.' Aku menjawab, '*Labbaik*, wahai Rasullullah, ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu.' Beliau melanjutkan, 'Aku tidak suka jika mempunyai emas sebesar bukit Uhud ini dan menafkahkannya pada jalan Allâh, dimana pada saat aku meninggal dunia nanti masih tersisa sebanyak dua *qirath*.' Aku (Abu Dzar) bertanya, 'Apakah yang engkau maksudkan adalah dua jalan ini, wahai Rasullullah?' Beliau menjawab, 'Bukan, akan tetapi hanya dua *qirath*.' Selanjutnya beliau saw. menegaskan, 'Wahai Abu Dzar, engkau mungkin menginginkan yang lebih banyak. Akan tetapi aku ingin yang lebih sedikit.'

Itulah yang diinginkan oleh Rasullullah saw. Dan engkau, wahai anak perempuan Yahudi, kenapa mengatakan bahwa apa yang ditinggalkan oleh Abdurrahman bin Auf tidak menjadi persoalan. Engkau telah berdusta! Dan telah berdusta pula orang-orang yang mengatakan apa yang telah engkau katakan itu." Tidak seorang pun yang berada di sana berani menyanggah ucapan Abu Dzar tersebut. Setelah itu, Abu Dzar pun pergi meninggalkan Ka'ab.

Dalam kisah yang lain diriwayatkan, bahwa terlihat kafilah dagang baru datang dari Yaman menuju kediaman Abdurrahman bin Auf. Seketika kota Madinah menjadi ramai kala itu. Aisyah ra., pun bertanya, "Ada apa itu?" Dijawab, "Ada kafilah datang kepada Abdurrahman bin Auf." Aisyah berkata, "Benar apa yang pernah dikatakan oleh Rasullullah." Ketika ucapan Aisyah tersebut sampai ke telinga Abdurrahman, ia pun segera menanyakan hal itu kepada Aisyah. Aisyah menjawab, "Aku pernah mendengar Rasullullah saw. berkata, 'Aku melihat surga dan aku melihat orang-orang Muhajirin yang fakir dan kaum Muslim lainnya sama-sama masuk surga sambil berlari-lari kecil. Akan tetapi, aku tidak melihat seorang kaya pun yang masuk ke dalamnya bersama mereka selain Abdurrahman bin Auf. Dan aku menyaksikan ia (Abdurrahman) masuk bersama mereka sambil merangkak.'" Abdurrahman berkata, "Kalau begitu, seluruh unta berikut muatannya itu aku sumbangkan di jalan Allâh dan budak-budak yang menyertainya aku merdekakan, supaya aku bisa masuk surga bersama mereka sambil berlari."

Diriwayatkan dari Imran bin al-Hushain, ia berkata, "Aku mempunyai kedudukan tersendiri dalam pandangan Rasullullah saw., dimana beliau pernah berkata, 'Wahai Imran, engkau mempunyai kedudukan tersendiri di sisi kami. Maukah engkau kami ajak menjenguk Fathimah putriku?' Aku menjawab, 'Tentu, wahai Rasullullah, ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu.' Kemudian kami pergi bersama-sama hingga tiba di depan pintu rumah Fathimah. Beliau pun mengetuk pintu seraya mengucapkan salam, 'Assalâmu'alaikum, bolehkah aku masuk?' Fathimah menjawab dari dalam, 'Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, wahai Rasullullah, silahkan masuk.' Beliau bertanya kembali, 'Aku dan orang yang bersamaku?' Fathimah balik bertanya, 'Siapa yang bersamamu, wahai Rasullullah?' Beliau menjawab, 'Imran bin Hushain.' Fathimah berkata, 'Demi Rabb yang telah mengutus engkau sebagai Nabi dengan membawa kebenaran, aku hanya mempunyai sepotong kain yang agak panjang.' Beliau berkata, 'Gunakan kain itu untuk ini dan ini, sambil memberikan isyarat dengan tangan.' Fathimah bertanya kembali, 'Kain ini hanya

cukup untuk menutupi tubuhku, lalu bagaimana dengan kepalaku?' Beliau pun segera memberikan selembar kain sorban usang yang tengah beliau pakai kepada Fathimah seraya berkata, 'Ikatkan kain ini pada kepalamu.'

Setelah itu, Fathimah pun mempersilahkan beliau masuk. Dan setelah mengucap salam, beliau pun masuk sambil bertanya, 'Wahai putriku, bagaimana keadaanmu pagi ini?' Fathimah menjawab, 'Demi Allâh, aku merasakan sakit pada perutku dan semakin perih karena aku tidak mempunyai makanan untuk dimakan. Sungguh aku sangat terganggu dengan rasa lapar ini.' Mendengar ucapan putri kesayangannya itu, beliau pun meneteskan air mata, lalu berkata, 'Jangan cemas, wahai anakku, Demi Allâh, aku juga belum merasakan makanan sejak tiga hari belakangan ini. Padahal aku lebih mulia di sisi Allâh daripada engkau. Seandainya aku minta dari Rabbku, pasti Dia memberiku makanan. Akan tetapi, aku lebih mengutamakan akhirat daripada dunia.' Dan sambil menepuk pundak Fathimah beliau berkata, 'Demi Allâh, bergembiralah, karena sesungguhnya engkau termasuk salah seorang dari pemimpin kaum wanita penghuni surga.' Fathimah berkata, 'Lalu bagaimana dengan Asiyah istri Fir'aun dan Maryam binti Imran?' Beliau menjawab, 'Asiyah dan Maryam adalah pemimpin dari kaum wanita pada masa mereka. Sedangkan engkau adalah pemimpin dari kaum wanita pada masamu. Kalian semua ditempatkan oleh Allâh pada bangunan-bangunan yang terbuat dari emas murni, yang di dalamnya tidak terdapat gangguan maupun suara-suara yang mengganggu.' Kemudian beliau berpesan, 'Puaslah dengan pemberian suamimu. Demi Allâh, aku telah menikahkan engkau dengan seorang laki-laki yang kelak akan menjadi pemimpin umat di dunia dan akhirat.'"

***

Seputar Mencintai Kedudukan dan Sifat Riya’

Bahaya Mencintai Kedudukan dan Sifat Riya'

Ketahuilah bahwa sesungguhnya kedudukan (jabatan tinggi) itu memberikan kesenangan pada hati, sehingga mayoritas manusia tidak mau meninggalkannya, kecuali para *shiddîqîn*. Oleh karena itu pernah dikatakan, bahwa yang terakhir dikeluarkan dari kepala para *shiddîqîn* adalah cinta kedudukan atau kepemimpinan. Penulis akan menjelaskan seputar masalah ini dalam beberapa sub pembahasan sebagai berikut.

Bahaya Mencintai Kedudukan

Mayoritas dari target yang hendak dicapai seseorang ketika menempati kedudukan yang tinggi adalah popularitas dirinya. Hal ini sangat tercela, kecuali bagi mereka yang memang dipopulerkan oleh Allâh Ta'âla guna menyiarkan agama-Nya. Dari Anas bin Malik ra., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

حَسْبُ امْرِىءٍ مِنَ الشَّرِّ - إِلَّا مَنْ عَصَمَهُ اللهُ تَعَالَى - أَنْ يُشِيرَ النَّاسُ إِلَيْهِ بِالْأَصَابِعِ فِي دِيْنِهِ وَدُنْيَاهُ.

"Cukuplah bagi seseorang dianggap sebagai pribadi yang buruk --kecuali bagi orang yang dilindungi oleh Allâh Ta'âla-- jika mayoritas manusia mengacungkan jari-jari mereka guna mewaspadai sikapnya dalam urusan agama dan dunianya." [497]

Ali bin Abi Thalib ra. pernah berkata, "Bersikaplah merendah dan jangan membanggakan diri sendiri. Jangan pula mengangkat diri sendiri sebagai pemimpin supaya disebut-sebut dan dikenal. Rahasiakanlah kelebihan yang ada pada dirimu dan berhati-hatilah, niscaya engkau akan selamat. Buatlah senang orang-orang yang baik dan buatlah jera orang-orang yang jahat."

Ibrahim bin Ad-ham pernah berkata, "Orang yang mengejar popularitas itu tidak mempercayai atas kekuasaan Allâh Ta'âla."

497 Hadîts riwayat Ibnu Mâjah.

Thalhah pernah menyaksikan suatu kaum yang berjalan bersama-sama. Lalu ia berkata tentang jati diri kaum tersebut, "Mereka itu laksana sekawanan lalat yang rakus, dimana alas tidur mereka nanti adalah api neraka."

Sulaiman bin Hanzhalah menceritakan, "Ketika kami berjalan 'di belakang' Ubai bin Ka'ab [yang kala itu menjabat suatu posisi cukup penting, Ed.], tiba-tiba Umar mendekati dan memukul punggung Ubai. Ubai pun bertanya, 'Apa yang telah engkau lakukan, wahai Amirul Mukminin?' Umar menjawab, 'Ini adalah contoh yang bisa menistakan orang yang diikuti dan menjadi fitnah bagi mereka yang mengikuti.'"

Al-Hasan berkata, "Pada suatu hari Ibnu Mas'ud keluar dari rumahnya. Ia diikuti oleh beberapa orang yang berjalan di belakangnya. Ia pun berbalik ke arah mereka dan bertanya, 'Kenapa kalian mengikuti aku seperti ini? Demi Allâh, seandainya kalian mengetahui apa yang aku lakukan setelah aku menutup pintu rumahku, niscaya tidak seorang pun dari kalian yang mau mengikuti aku.'"

Al-Hasan juga berkata, "Sesungguhnya berjalan 'di belakang' seorang yang berkedudukan tinggi itu jarang sekali dapat menguatkan (menetapkan) hati orang-orang yang lemah."

Keutamaan Sikap Bersahaja

Rasulullah saw. pernah bersabda,

رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِي طِمْرَيْنِ لاَ يُؤْبَهُ لَهُ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ مِنْهُمُ الْبَرَاءُ بْنُ مَالِكٍ.

"Adakalanya seseorang yang terlihat berpenampilan kusut, berdebu, berpakaian lusuh dan tidak diperdulikan oleh orang lain, akan tetapi seandainya ia bersumpah atas nama Allâh, niscaya Allâh mengabulkan sumpahnya. Di antara mereka adalah al-Barrâ' bin Mâlik." [498]

Ibnu Mas'ud ra. pernah berkata, sesungguhnya Nabi saw. bersabda,

رُبَّ ذِي طِمْرَيْنِ لاَ يُؤْبَهُ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ لَوْ قَالَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ لأَعْطَاهُ الْجَنَّةَ، وَلَمْ يُعْطِهِ مِنَ الدُّنْيَا شَيْئاً.

"Adakalanya seseorang yang berpakaian lusuh dan tidak diperdulikan orang lain, seandainya ia bersumpah atas nama Allâh, niscaya Allâh menerima sumpahnya. Dan seandainya ia berdoa, 'Ya Allâh, aku mohon surga,' niscaya Allâh memberinya surga. Dan ia tidak mengharap bagian dari dunia ini sedikit pun." [499]

---

498 Hadîts riwayat al-Haitsami.
499 Hadîts riwayat Muslim.

Abu Hurairah ra. meriwayatkan, "Sesungguhnya yang termasuk ciri-ciri dari penghuni surga itu ialah, orang-orang yang berambut lusuh akibat debu, berpakaian sederhana, tidak dihiraukan oleh orang lain. Apabila mereka meminta izin menemui para penguasa, pasti tidak diizinkan. Yang apabila melamar seorang wanita, maka mereka tidak akan dinikahkan. Yang apabila berkata kepada orang lain, maka mereka tidak didengarkan dan yang kebutuhan-kebutuhan seseorang di antara mereka hanya bergejolak di dalam dada mereka saja. Akan tetapi, seandainya cahaya mereka dibagikan pada hari Kiamat kelak di antara orang-orang yang membutuhkan, niscaya sinarnya akan mencukupi."

Diriwayatkan pula, bahwa suatu ketika Umar memasuki masjid. Di sana Umar mendapati Mu'adz bin Jabal sedang menangis di dekat makam Rasulullah saw. Umar bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Mu'adz menjawab, "Aku teringat akan pesan Rasulullah saw., 'Sesungguhnya sedikit saja dari sikap riya' itu termasuk perilaku yang mengandung syirik. Dan Allâh Ta'âla sangat mencintai orang-orang bertakwa yang tidak menampakkan kelebihan yang terdapat pada dirinya. Yaitu, orang-orang yang apabila sedang tidak berada di sekeliling kaumnya tidak dicari dan jika sedang hadir tidak dikenal. Hati mereka laksana pelita kebenaran dan mereka selamat dari setiap keadaan yang sulit dan menyesatkan.'"

Ibnu Mas'ud ra. berkata, "Jadilah kalian sebagai sumber-sumber ilmu, pelita-pelita kebenaran, penerang kegelapan, cahaya di malam hari, memperbaharui hati, berpakaian sederhana dan dikenal oleh penghuni langit, meskipun tidak dikenal di antara penghuni bumi."

Kecaman terhadap Cinta Kedudukan

Allâh Ta'âla berfirman,
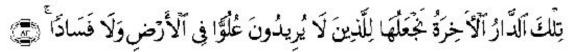
"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di [muka] bumi. Dan kesudahan [yang baik] itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." [500]

Ketahuilah bahwa sesungguhnya hakikat dari kedudukan (jabatan) itu ialah, menguasai hati dan menarik simpati orang lain. Seperti makna harta adalah, kepemilikan terhadap benda-benda yang ada. Sebagaimana pemilik harta yang menggunakan hartanya untuk mencapai tujuan, maka kedudukan adalah salah satu dari tujuan dimaksud. Seperti harta yang diperoleh dengan jalan bekerja atau berkarya, maka hati pun diperoleh dengan berbagai tata pergaulan. Namun demikian, hati hanya bisa ditundukkan dengan keyakinan. Jika setiap sifat kesempurnaan diyakini oleh manusia, maka hati akan tunduk kepadanya. Bahkan pada hakikatnya penguasaan terhadap hati manusia itu

500 Lihat al-Qashas: 83.

sama dengan memperbudak mereka. Dengan demikian, apabila harta itu memiliki daya tarik untuk disukai, apalagi kedudukan.

Sesungguhnya kedudukan adalah makanan pokok bagi nafsu yang menuntut ketinggian derajat di dunia dan kekuasaan. Karena, nafsu itu berasal dari ketentuan yang menjadi urusan Allâh Ta'âla semata. Nafsu memiliki kecenderungan menduduki kekuasaan, jabatan yang tinggi, dominasi terhadap orang lain, menyukai kesempurnaan dan berupaya untuk bisa mewujudkannya. Oleh karena itu, engkau tidak akan mendapati seorang pun yang terbebas dari keinginan tersebut.

Terapi terhadap Cinta Kedudukan

Sesungguhnya nafsu itu cenderung merasa senang jika dipuji dan tersanjung olehnya. Karena, dengan pujian ia dapat merasakan adanya kesempurnaan. Dan ia memang menyukai kesempurnaan. Sebaliknya, ia tidak suka dicela. Karena, dengan celaan nafsu merasakan adanya kekurangan dan ia memang cenderung tidak menyukai kekurangan.

Ketahuilah, barangsiapa yang diuji dengan kedudukan, pikirannya hanya terfokus pada kecintaannya terhadap jabatan itu. Dan ingin menambahnya serta menguasai hati manusia dengannya. Hal itu memaksa pemangku jabatan (kedudukan) tersebut untuk bersikap riya' dan munafik. Oleh karena itulah, Rasulullah saw. pernah menyamakan cinta harta dan kedudukan laksana dua ekor srigala buas yang tengah berada di dalam kandang kambing. Beliau berkata, "Sesungguhya cinta atas kedudukan itu dapat menumbuhkan sifat munafik, sebagaimana air yang dapat menyuburkan tanaman."

Adapun terapi terhadap sikap tersebut terdiri dari ilmu dan amal. Dengan ilmu seseorang akan mengetahui, bahwa tujuan kedudukan ialah menguasai hati. Sudah Penulis kemukakan sebelumnya, bahwa sekalipun kedudukan dan jabatan dimaksud dijalankan dengan bersih serta terbebas dari hal-hal yang negatif, namun pada akhirnya akan menjurus pada kehancuran. Sebab, kedudukan bukan termasuk bagian dari amal saleh yang mengekalkan. Bahkan, seandainya semua orang yang berada di permukaan bumi, sejak dari belahan Timur hingga Barat berlaku taat (patuh) kepadamu selama lima puluh tahun, sungguh orang-orang yang patuh maupun orang yang dipatuhi tidak ada yang kekal.

Keadaanmu itu seperti kondisi orang-orang yang mempunyai kedudukan sebelum engkau, dimana mereka semua juga telah meninggal dunia. Itu hanyalah kesempurnaan sesaat yang tidak kekal wujudnya sama sekali. Karena, pasti lenyap dan berganti dengan kematian. Sebagaimana ditulis oleh Hasan al-Bashri dalam sepucuk surat yang ditujukan kepada Umar bin Abdul Aziz,

"*Amma ba'du* ... seakan-akan engkau adalah orang terakhir yang ditakdirkan mati."

Umar bin Abdul Aziz lalu membalasnya,

"*Amma ba'du* ... seakan-akan engkau tidak berada di dunia dan sepertinya engkau akan tetap berada di akhirat."

Mereka berdua memandang lebih realistis apa yang akan terjadi di kemudian hari dan menyadari, bahwa setiap sesuatu yang akan datang itu pada hakikatnya sudah dekat, juga pasti terjadi.

Di antara mereka yang berusaha untuk menjauhi kedudukan duniawi tersebut, ada yang menggunakan cara-cara yang dianggap tidak lazim. Seperti meminum minuman yang dihalalkan, namun berpura-pura seperti meminum minuman keras, hingga orang-orang berbalik menjauhinya dan mengira ia telah menjadi seorang peminum minuman keras. Di antara mereka ada pula yang menggunakan cara-cara yang lebih ekstrim. Seperti sengaja memakai pakaian orang lain, kemudian berdiri di tepi jalan, sehingga pemiliknya mengenali dan menganggapnya sebagai pencuri. Karena perbuatan itu, orang-orang pun menjauhinya dan menganggapnya sebagai sosok yang tidak pantas dijadikan sebagai figur tauladan.

Adapun jalan terbaik yang bisa ditempuh untuk menjauhi kedudukan duniawi ialah, dengan mengasingkan diri dan berhijrah ke tempat yang terpencil. Sebab, seandainya ia mengasingkan diri di negerinya sendiri, maka dapat dipastikan ia tidak bisa terbebas dari ancaman sifat riya'. Sebab, orang-orang pasti mengetahui di mana ia berada dan mengasingkan diri.

Terapi agar Selamat dari Sifat Suka Disanjung

Sebelumnya telah Penulis jelaskan, bahwa salah satu dari penyebabnya adalah kesempurnaan ilusi. Engkau telah mengetahui, bahwa sifat ini sama sekali tidak memiliki pijakan yang kuat dan hanya berguna di dunia saja (sementara). Sedangkan di akhirat kelak, hal itu tidak ada gunanya samasekali. Kalau sanjungan dimaksud menyangkut urusan agama, justru hal itu dapat menimbulkan guncangan bagi keimanan. Sebab, kesempurnaan iman seseorang baru mencapai puncaknya dengan dilaluinya *husnul khâthimah* (meninggal dunia dalam ridha-Nya) dan setelah engkau mampu melewati seluruh bahaya yang merintanginya.

Penyakit Riya'

Ketahuilah bahwa sesungguhnya penyakit riya' itu diharamkan dan pelakunya sangat dibenci oleh Allâh Ta'âla. Sebagaimana ditunjukkan di dalam firman-Nya berikut ini,

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

"Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat. [Yaitu] mereka yang lalai dalam shalatnya. Mereka adalah orang-orang yang berbuat riya'." [501]

501 Lihat **al-Mâ'ûn: 4-6.**

Juga firman Allâh Ta'âla,

فَمَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Rabbnya." [502]

Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasullullah, dengan apa kita bisa selamat dari penyakit riya' ini?" Beliau menjawab, "Yaitu, jika seorang hamba melakukan tindak ketaatan dan diniatkan hanya karena Allâh Ta'âla, bukan mengharap pujian dari sesama manusia."

Nabi saw. pernah berkata, "Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terjadi pada diri kalian ialah tindakan yang masuk dalam kategori syirik kecil." Para sahabat bertanya, "Tindakan apa yang termasuk dalam kategori syirik kecil itu, wahai Rasullullah?" Beliau menjawab, "Sikap riya'."

Pada hari Kiamat kelak, ketika membalas seluruh amal perbuatan manusia, Allâh Ta'âla berfirman, "Pergilah kalian kepada orang-orang yang dahulu kalian berbuat riya' untuk mereka di dunia. Lihatlah, apakah kalian akan mendapatkan balasan dari mereka atas sikap riya' yang kalian lakukan?"

Oleh kareana itu, Nabi saw. pernah berpesan, "Berlindunglah kalian kepada Allâh dari *Jubb al-Hazni* (sikap ingin mendapatkan pujian)." Ada sahabat yang bertanya, "Apa itu *Jubb al-Hazni,* wahai Rasullullah?" Beliau menjawab, "Itu merupakan sebuah lembah di neraka Jahannam yang disediakan buat para pembaca al-Qur'an yang bersikap riya'."

Diriwayatkan dari Abdullah bin al-Mubârak, dari seseorang, dimana ia pernah berkata kepada Mu'adz bin Jabal, "Tolong ceritakan kepada kami sebuah hadîts yang pernah engkau dengar dari Rasullullah saw." Mu'adz pun tiba-tiba menangis hebat. Sampai-sampai orang mengira, kalau ia tidak akan terdiam dalam waktu sebentar. Setelah terdiam, Mu'adz berkata, "Aku pernah mendengar Rasullullah saw. berpesan kepadaku, 'Wahai Mu'adz.' Aku menjawab, '*Labbaik*, wahai Rasullullah, ayah dan ibuku menjadi tebusan engkau, wahai utusan Allâh.' Beliau melanjutkan, 'Aku ingin memberikan sebuah pesan kepadamu, yang apabila engkau menjaganya, niscaya pesan ini akan bermanfaat bagimu. Namun, jika engkau sampai menyia-nyiakannya, maka akan terputuslah seluruh argumentasimu di hadapan Allâh Ta'âla pada hari Kiamat nanti. Wahai Mu'adz, sesungguhnya Allâh Ta'âla menciptakan tujuh malaikat penjaga sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Dan setelah menciptakan tujuh lapis langit, Dia menempatkan untuk setiap tingkatannya satu malaikat penjaga dari pintunya yang sangat besar. Dimana rombongan malaikat pencatat amal membawa naik amalan manusia sejak pagi hingga sore, yang kecepatannya seperti cahaya matahari.

502 Lihat **al-Kahfi: 110.**

Ketika membawa amalan hamba tersebut hingga mencapai langit dunia, para malaikat pun memperbanyak jumlahnya. Malaikat penjaga pintu yang pertama berkata kepada para malaikat pembawa amal, 'Pukulkan amalan itu ke wajah pemiliknya. Aku adalah malaikat yang bertanggung jawab atas masalah dosa menggunjing. Rabbku memerintahkan aku untuk tidak membiarkan amalan orang yang suka menggunjing orang lain melewati pintu ini menuju pintu berikutnya.'

Rombongan lain dari malaikat pencatat amal naik dengan membawa amal seorang hamba yang saleh. Mereka pun memaksimalkan jumlah amalan tersebut. Setibanya di depan pintu langit yang kedua, malaikat penjaganya berkata, 'Berhentilah kalian! Pukulkan amalan ini ke wajah pemiliknya. Aku adalah malaikat yang bertanggung jawab atas dosa membangga-banggakan amal. Pemilik amalan ini menginginkan kesenangan duniawi dengan amalnya ini. Rabbku memerintahkan aku untuk tidak membiarkan amalan seperti ini melewati pintu yang aku jaga menuju pintu berikutnya. Sebab, pemiliknya suka membangga-banggakan amalnya kepada manusia di majelis-majelis mereka.'

Rombongan malaikat pencatat amal berikutnya naik dengan membawa amal seorang hamba yang tampak berkilauan, seolah-olah memancarkan cahaya dari pahala sedekah, pahala puasa dan pahala shalat yang membuat kagum para malaikat penjaganya. Begitu sampai di depan pintu langit yang ketiga, sang malaikat penjaga pintu berkata kepada para malaikat yang membawa amalan tersebut, 'Berhentilah kalian! Pukulkan amalan ini ke wajah pemiliknya. Aku adalah malaikat yang mengurus dosa kesombongan. Rabbku memerintahkan aku untuk tidak membiarkan amalnya melewati aku. Sesungguhnya ia suka bersikap sombong terhadap orang-orang di majelis-majelisnya.'

Rombongan malaikat pencatat amal berikutnya naik dengan membawa amal seorang hamba yang tampak berkilauan, seperti bintang-bintang yang menerangi malam. Amalan tersebut mengeluarkan suara seperti dengungan sekawanan lebah, hasil dari tasbih, shalat, haji dan umrah. Ketika mereka sampai di depan pintu langit keempat, sang malaikat penjaganya berkata kepada para malaikat yang membawa amalan tersebut, 'Berhentilah kalian! Pukulkan amalan itu ke wajah pemiliknya. Pukulkan pula amalan itu ke punggung dan perutnya. Aku adalah malaikat yang mengurus dosa ujub. Rabbku menyuruhku untuk tidak membiarkan amalan ini melewatiku kepada tingkatan berikutnya. Sebab sesengguhnya setiap kali ia mengerjakan suatu amal, ia berlaku ujub atas amalannya itu.'

Rombongan malaikat pencatat amal berikutnya naik dengan membawa amal seorang hamba yang tampak seolah-olah seperti pengantin pria yang sedang diantarkan kepada calon mempelai wanita. Ketika mereka sampai di langit kelima, sang malaikat penjaga pintunya berkata, 'Berhentilah kalian! Pukulkan amalan itu ke wajah pemiliknya dan bebankan di atas punggungnya. Aku adalah malaikat yang bertugas mengurus dosa dengki. Pemilik amalan ini dahulu suka mendengki orang lain. Setiap orang yang belajar dan beramal seperti amalnya, dimana orang tersebut lebih banyak ibadahnya, mereka pasti

menjadi sasaran kedengkian dan celaannya. Rabbku menyuruh aku untuk tidak membiarkan amalan ini melewati aku kepada tingkatan berikutnya.'

Rombongan malaikat pencatat amal berikutnya naik dengan membawa amal seorang hamba berupa shalat, zakat, haji, umrah dan puasa. Ketika mereka sampai ke langit yang keenam, sang malaikat penjaga pintunya berkata kepada mereka, 'Berhentilah kalian! Pukulkan amalan itu ke wajah pemiliknya. Sesungguhnya ia tidak menyayangi seorang pun dari hamba-hamba Allâh yang ditimpa bencana atau penyakit. Bahkan ia merasa gembira atas bencana yang menimpa saudaranya. Aku adalah malaikat yang ditugasi mengurus soal kasih sayang. Rabbku menyuruhku untuk tidak membiarkan amalan ini melewati aku menuju tingkatan berikutnya.'

Rombongan malaikat pencatat amal berikutnya naik ke langit tujuh dengan membawa amal seorang hamba berupa puasa, shalat, sedekah, ijtihad dan sikap wara'. Seluruh amalan itu bersuara seperti gemuruh dan cahayanya laksana sinar matahari dengan dikawal oleh tiga ribu malaikat pencatat amal. Ketika tiba di langit yang ketujuh, sang malaikat penjaga pintunya berkata kepada para malaikat pembawa amal, 'Berhentilah kalian semua! Pukulkan amalan ini ke wajah pemiliknya, pukulkan pula ke anggota tubuhnya dan tutupkan pada hatinya. Sebab sesungguhnya Rabbku menyuruhku untuk menutup setiap amal yang tidak diniatkan oleh pelakunya demi mencari keridhaan Rabbku. Pemilik amalan ini meniatkan amalnya untuk selain Allâh Ta'âla. Ia menginginkan kemuliaan di antara para ahli fiqih dan menginginkan ketenaran di kalangan para ulama yang lain, serta kemasyhuran di berbagai wilayah. Rabbku menyuruhku untuk tidak membiarkannya melewati aku kepada tingkatan berikutnya. Sesungguhnya setiap amal yang dilakukan tidak murni karena Allâh atau dilakukan atas dasar sikap riya' pasti tidak akan Dia terima.'

Kemudian para malaikat pencatat amal berikutnya naik dengan membawa amal hamba berupa shalat, zakat, puasa, haji, umrah, akhlak yang baik, menjaga lisan dan amalan zikir kepada Allâh. Para malaikat ketujuh langit mengantarkannya hingga terbukalah seluruh tabir menuju Allâh Ta'âla. Mereka sama-sama berdiri di hadapan-Nya dan memberikan kesaksian atas amalan hamba yang saleh dan ikhlas karena Allâh itu. Lalu Allâh berfirman kepada para malaikat, 'Kalian adalah para malaikat yang aku tugaskan mencatat amal hamba-Ku ini. Sedangkan Aku adalah Pemilik dari diri hamba yang amalnya kalian bawa ini. Sungguh Aku tidak mendapati pemilik amal ini mengharapkan keridhaan-Ku. Karenanya, laknat-Ku lebih pantas untuknya.' Hingga semua malaikat yang hadir kala itu berkata, 'Laknat-Mu dan juga laknat kami akan menimpanya. Begitu pula dengan laknat ketujuh langit beserta isinya.'"

Lalu Mu'adz bertanya, "Wahai Rasullullah, engkau adalah utusan Allâh dan aku hanya seorang Mu'adz, maka bagaimana agar aku bisa selamat atas semua perhitungan amal itu?" Beliau menjawab, "Ikutilah Nabimu dan jagalah lidahmu, jangan sampai engkau mencela saudaramu para penghafal al-Qur'an dan lainnya. Pikullah sendiri dosa-dosamu dan jangan engkau pikulkan kepada orang lain. Jangan memuji diri sendiri dengan mengecam mereka. Jangan mengangkat dirimu di atas mereka. Jangan masukkan amal

duniamu ke dalam amalan akhirat. Jangan bersikap sombong di majelismu sehingga orang lain takut kepada akhlakmu yang menurut mereka buruk. Jangan berbisik kepada seseorang, sementara di dekatmu ada orang lain (orang ketiga). Jangan merasa dirimu lebih baik dari orang lain, sehingga terputuslah kebaikan dunia darimu. Jangan mencabik-cabik kehormatan orang lain, supaya engkau tidak dicabik-cabik oleh sekawanan anjing dari neraka Jahannam pada hari Kiamat kelak."

Lalu Nabi saw. membacakan firman Allâh Ta'âla, (وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرْقًا ۝) *"Dan [para malaikat] yang mencabut [nyawa] dengan keras."*[503] Dan bertanya, "Tahukah engkau, siapakah yang dimaksudkan oleh ayat tersebut, wahai Mu'adz?" Mu'adz balik bertanya, "Ayah dan ibuku menjadi tebusan engkau, wahai Rasulullah, siapa?" Beliau menjawab, "Yaitu penjaga neraka yang siap merobek-robek daging dan tulang para penghuninya." Mu'adz bertanya, "Wahai Rasulullah, ayah dan ibuku menjadi tebusan engkau, siapa yang sanggup menghindari kedahsyatannya dan siapa pula yang akan selamat darinya?" Beliau menjawab, "Wahai Mu'adz, sesungguhnya hal itu sangat mudah bagi orang-orang yang diberi kemudahan oleh Allâh. Cukuplah bagimu mengatasi hal itu dengan engkau mencintai sesuatu pada orang lain seperti engkau mencintainya pada dirimu sendiri. Dan membenci sesuatu pada mereka seperti engkau membencinya pada dirimu sendiri."

Sejak saat itu, tidak ada orang yang lebih rajin membaca al-Qur'an melebihi Mu'adz, untuk mengantisipasi bahaya yang diceritakan dalam pesan Nabi tersebut.

Ikrimah mengatakan, "Apa yang diberikan oleh Allâh Ta'âla kepada seorang hamba atas niatnya sungguh berbeda nilainya dengan apa yang Dia berikan kepada hamba atas amalnya. Karena, pada niat belum terselip unsur riya'."

Hakikat Riya'

Makna kata riya' berasal dari *ru'yah*. Sedangkan *sum'ah* berasal dari kata *as-simâ'*. Yang dimaksud dengan makna kata riya' di sini ialah, sikap ingin dilihat orang lain dengan mengharapkan apresiasi yang sepadan. Adapun tujuan terbesar dari sikap riya' adalah, mencari kedudukan di sisi orang lain, sikap tersebut bisa terjadi di dalam amalan selain ibadah dan juga bisa dengan amal ibadah.

Contoh riya' pada selain ibadah ialah, memamerkan pakaian yang indah dan halus, memperlihatkan warna kuning kulit, cekung pada mata, serta rambut yang ikal, memerdukan suara, berjalan dengan dibuat-buat agar tampak indah serta berwibawa dan lain sebagainya. Semua itu merupakan pelengkap riya' dalam hal selain ibadah. Dan semua itu hukumnya haram jika tujuannya adalah riya' atau pamer. Begitu pula yang dilakukan oleh para ulama dengan mengucapkan kata-kata yang bersastra ketika sedang memberi nasihat, supaya

503 Lihat an-Nâzi'ât: 2.

Berdasarkan hal itu, tampil di depan orang banyak dengan mengenakan pakaian yang indah sangat potensial disusupi oleh sikap riya', akan tetapi tidak diharamkan secara mutlak. Sebab, padanya tidak mengandung unsur riya' dari sisi ibadah. Hal ini berdasarkan riwayat Aisyah ra., dimana ia berkata, "Apabila Rasullullah saw. hendak keluar menemui para sahabat beliau, maka beliau terlebih dahulu bercermin menggunakan media air dan merapikan surban serta rambut beliau." Aisyah pun pernah bertanya kepada Nabi saw., "Apa engkau biasa melakukan itu, wahai Rasullullah?" Beliau menjawab, "Ya, sesungguhnya Allâh Ta'âla menyukai seorang hamba yang berdandan (merapikan diri) ketika ia hendak menemui saudaranya."

Benar, bahwa apa yang dilakukan oleh Rasullullah saw. tersebut masuk dalam kategori ibadah, karena beliau memang diperintahkan untuk menyeru manusia. Jadi, kalau sampai penampilan beliau terlihat buruk dalam pandangan mereka, maka misi beliau menjadi gagal. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya riya' itu mempunyai beberapa tingkatan. Jika tujuan perbuatannya adalah riya', maka hal itu jelas dapat membatalkan ibadah. Serupa dengan hal itu ialah, apabila sikap riya' mengungguli niat ibadah. Jika tujuan ibadah dan riya' itu sama (seimbang), maka pada saat seseorang selamat dan tidak melebihi yang lain, ia beruntung. Dan jika riya' yang dilakukan tanpa bersinggungan dalam urusan ibadah, maka hal itu tidak membatalkan asal ibadah. Akan tetapi, hal itu bisa mengurangi pahala atau dihukumi menurut kadar riya'nya. Barangkali yang dimaksud dengan firman Allâh Ta'âla, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan syirik."* Ialah persamaan antara dua tujuan, supaya keluar dari bagian yang termasuk kategori terakhir.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya riya' yang menyangkut prinsip keimanan adalah kemunafikan. Pelakunya diancam tinggal selama-lamanya di tingkatan neraka yang paling bawah. Jika menyangkut kewajiban-kewajiban yang pokok, bukan prinsip-prinsip keimanan, maka resikonya lebih ringan. Dan jika menyangkut masalah-masalah yang sunnah serta bersifat ibadah, maka dalam hal ini sudah kami jelaskan sebelumnya.

Riya' yang Samar

Riya' jenis ini lebih samar daripada seekor semut yang sedang merangkak di kegelapan malam. Dan riya' seperti ini secara spesifik bukan merupakan tujuan dan juga tidak berpengaruh dengan meringankan ibadah yang dilakukan seseorang akibat dilihat orang lain. Akan tetapi, ibadahnya lebih termotivasi apabila diketahui dan dilihat orang lain. Dan inilah yang disebut sebagai riya' yang tersamarkan.

Cara menolak riya' seperti ini ialah, dengan mengetahui apa yang menjadi sumbernya. Di antaranya; cinta harta, cinta kedudukan dan cinta pujian. Hal itu sudah dikemukakan sebelumnya. Selebihnya, yang perlu diperhatikan ialah, sebaiknya seseorang harus menyadari, bahwa Allâh selalu melihat apa yang ia rahasiakan dan akan berfirman kepadanya, "Akulah yang paling mudah melihatmu." Jika ia mau merenungkan akibatnya dan memahami bahwa apa

yang ia lakukan itu pasti akan lenyap dengan datangnya kematian, maka ia akan sadar serta segera menghentikan sikap tersebut.

Keringanan (Rukhshah) Menutupi Perbuatan Dosa

Ketahuilah bahwa dasar dari sikap ikhlas ialah, kesesuaian antara batin dan lahir secara bersamaan. Umar ibnul Khaththab ra. pernah berkata, "Hendaklah kalian melakukan amal secara terang-terangan." Para sahabat yang lain bertanya, "Apa yang engkau maksudkan dengan melakukan amal secara terang-terangan, wahai Amirul Mukminin?" Umar menjawab, "Ketika seseorang melakukan suatu amal, ia tidak merasa malu jika dilihat oleh orang lain."

Nabi saw. bersabda,

مَنِ ارْتَكَبَ شَيْئًا مِنْ هَذِهِ الْقَاذُوْرَاتِ فَلْيَسْتَتِرْ بِسِتْرِ اللهِ تَعَالَى.

"Barangsiapa melanggar sesuatu dari dosa-dosa yang keji, hendaklah ia segera berlindung kepada Allâh Ta'âla (memohon ampunan kepada-Nya)." [505]

Sebaiknya seseorang tidak ikut membeberkan apabila ada saudaranya melakukan perbuatan dosa,[506] sebagaimana jika dosa itu ia yang melakukannya.

Larangan Meninggalkan Ibadah karena Takut Bersikap Riya'

Kami ingin katakana di sini bahwa apabila tidak ada motivasi yang dapat membangkitkan riya', akan tetapi yang ada justru kekhawatiran seseorang jika di tengah-tengah melakukan ibadah muncul sikap riya', maka sebaiknya ia jangan lalu meniggalkan ibadah. Karena, dengan begitu tujuan dari tipu-daya setan menjadi berhasil. Sebaliknya, ia tetap melakukan ibadah dan berusaha untuk sedapat mungkin bisa menjauhkan diri sikap riya'. Itulah sebabnya ada seorang ulama yang mengatakan, "Akan terjatuh ke dalam sikap riya' yang sesungguhnya jika seseorang meninggalkan ibadah karena dilihat orang lain. Sebaliknya, melakukan ibadah demi memperlihatkan kepada manusia adalah tindak kemunafikan."

Ketahuilah bahwa di antara hal-hal yang berkaitan dengan orang lain, terselip unsur ibadah di dalamnya. Contohnya adalah, masalah khilafah, imamah, kekuasaan, mengajar, memberi nasihat dan lain sebagainya. Nabi saw. pernah bersabda,

لَيَوْمٌ مِنْ إِمَامٍ عَادِلٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ الرَّجُلِ وَحْدَهُ سِتِّيْنَ عَامًا.

"Satu hari yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang adil jauh lebih baik daripada ibadah seseorang yang dilakukan sendirian selama enam puluh tahun." [507]

---

505 Hadîts riwayat Ahmad.

506 Yang dimaksudkan di sini ialah dosa yang berhubungan dengan hak Allâh Ta'âla, bukan dosa yang berhubungan dengan hak sesama manusia, Ed.

507 Hadîts riwayat al-Baihaqi.

Dan, ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu cenderung menghindarkan diri dari jabatan dan kedudukan yang tinggi, dikarenakan mengandung bahaya yang cukup besar. Yaitu, batin manusia mudah tergerak untuk mencintai harta, kedudukan dan hal-hal lain yang membahayakannya. Itulah sebabnya Nabi saw. pernah bersabda,

مَا مِنْ وَالِيِّ عَشَرَةٍ إِلاَّ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْلُوْلَةً يَدُهُ إِلَى عُنُقِهِ، أَطْلَقَهُ عَدْلُهُ، أَوْ أَوْبَقَهُ جَوْرُهُ.

"Setiap orang yang menjadi pemimpin dari sepuluh orang, pada hari Kiamat kelak ia akan datang dengan belenggu yang terlilit pada lehernya. Keadilannyalah yang akan melepaskan belenggu itu dan kezalimannyalah yang akan memperkuat belenggu tersebut." [508]

Seorang yang berakal seharusnya menghindar dari tempat yang dapat menimbulkan bahaya bagi keimanannya. Ia harus benar-benar melihat pada kemampuan diri sendiri. Jika keingiannnya yang dominan adalah untuk mencari pahala, maka silahkan saja ia melakukannya. Dan tanda-tanda keselamatan pada kepemimpinannya itu adalah, jika muncul orang yang menggantikannya, dimana ia lebih cakap daripada dirinya, maka ia merasa senang atasnya. *Wallâhu a'lam.*

508 Hadits riwayat Bukhari dan Muslim.

Seputar Sikap Sombong dan Ujub

Kecaman terhadap Sikap Sombong dan Ujub

Ketahuilah bahwa sesungguhnya sikap sombong itu sangat tercela dan dibenci oleh Allâh Ta'âla. Sebagaimana Dia berfirman,

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ﴿١٤٦﴾

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar [dari tanda-tanda kekuasaan-Ku]." [509]

Allâh Ta'âla juga berfirman,

كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

"Demikianlah Allâh mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." [510]

Dan Allâh Ta'âla juga berfirman,

وَٱسْتَفْتَحُوا۟ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٥﴾

"Dan mereka memohon kemenangan [atas musuh-musuh mereka], serta binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala." [511]

Nabi saw. bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الْكِبْرِ.

"TIdak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sifat sombong walau seberat biji dzarrah." [512]

Nabi saw. juga pernah bersabda, dalam hadists qudsi bahwa Allâh Ta'âla berfirman,

اَلْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا

509 Lihat **al-A'râf: 146**.
510 Lihat **al-Mu'min: 35**.
511 Lihat **Ibrâhîm: 15**.
512 Hadîts riwayat Muslim dan *Ashhâb as-Sunan*.

اَلْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا

"Kesombongan adalah baju kebesaran-Ku dan keagungan adalah mahkota-Ku. Barangsiapa yang menyaingi Aku pada salah satu dari kedua sifat tersebut, niscaya Aku akan melemparkannya ke dalam api neraka Jahannam dan Aku tidak akan memperdulikannya." [513]

Arti sombong ialah, merasa diri lebih mulia dan sempurna dari orang lain yang muncul akibat tipu-daya nafsu. Secara lahiriah, kesombongan bisa terlihat dari perilaku yang dimunculkan, dimana hal itu sangat mempengaruhi sifat yang melekat pada pemiliknya.

Dan untuk menyikapi sifat ini, Nabi saw. pernah berdoa,
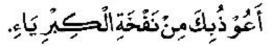
"A'ûdzu bika min nafkhatil kibriyâi."

"Aku berlindung kepada-Mu dari bisikan (tipu-daya) kesombongan."

Bersikap sombong kepada Allâh berarti tidak mau tunduk kepada perintah-Nya dan itulah yang disebut dengan kekufuran yang sesungguhnya. Sombong kepada Rasul berarti tidak tunduk kepada ajaran yang dibawa beliau dan ini juga disebut sebagai bentuk kekufuran secara hakiki. Sombong kepada sesama manusia berarti mengajak mereka supaya berkhidmat dan merendahkan diri kepadanya. Hal ini sama dengan menyaingi kebesaran-Nya. Sebab, selain Allâh Ta'âla sama sekali tidak boleh dipertuhankan.

Tentang menyombongkan harta dan kedudukan, sebelumnya sudah Penulis kemukakan mengenai cara mengatasinya. Adapun menyombongkan kebaikan, pada hakikatnya hal itu bertentangan dengan kehendak dari kebaikan itu sendiri. Sementara yang berkaitan dengan ilmu dan amal, kesemuanya harus dilakukan semata-mata karena Allâh. Jika menyombongkannya kepada sesama manusia, maka sama dengan merusak nilai pahala keduanya, sebagaimana diterangkan dalam beberapa hadîts.

Itulah di antara cara-cara untuk mengatasi kesombongan. Dengan melakukan yang sebaliknya (tidak bersikap sombong), orang akan merasakan terbebas dari berbagai bentuk kegelisahan. Jika dirinya condong dan merasa lebih tinggi dari orang lain, maka lawanlah sikap itu dengan selalu menumbuhkan sikap rendah hati, niscaya Allâh akan membebaskannya dari sifat yang nista tersebut. Dan agar terbebas dari sikap sombong, seseorang harus menguji dirinya dengan empat hal berikut ini.

Pertama, dengan memerangi nafsunya dan senantiasa menentangnya, sampai ia mengetahui dengan jelas apakah ia akan marah kalau kebenaran berada di tangan orang lain dan apakah ia menginginkan yang lebih hebat atau tidak dari saudaranya itu?

---

513 Hadîts riwayat Muslim.

Kedua, dengan mendahulukan kepentingan orang lain atas diri sendiri dalam berbagai pertemuan.

Ketiga, dengan membiasakan diri memenuhi kebutuhannya di dalam rumah berupa makanan dan lainnya, dimana dalam hal ini hukumnya sunnah. Atau melakukan pekerjaan rumah yang bisa ia lakukan sendiri, guna meringankan beban tugas pembantunya dan makan bersamanya. Semua itu juga termasuk amalan yang disunnahkan. Termasuk pula dalam hal ini ialah, memenuhi undangan orang-orang miskin. Juga berangkat bersama mereka menuju tempat-tempat bekerja dan membawa barang kebutuhan secara bersama-sama.

Keempat, memakai pakaian yang sederhana di hadapan orang banyak. Sebagaimana Nabi saw. pernah berpesan, "Kesederhanaan merupakan bagian dari iman." Dalam kesempatan yang berbeda beliau juga berpesan, "Barangsiapa mengikat sendiri untanya dan memakai pakaian dari kain katun, sungguh ia terbebas dari kesombongan." Dan beliau juga berpesan, "Barangsiapa membawa sendiri keperluan pribadinya ke rumah, sungguh ia terbebas dari kesombongan."

Jika engkau telah memahami hal itu, maka ketahui pula bahwa sebaik-sebaik perkara ialah yang tengah-tengah. Seperti sifat rendah hati yang terpuji ialah merendah kepada teman-teman sederajat tanpa harus menjadi hina karenanya.

Ujub

Ketahuilah bahwa sesungguhnya sikap ujub (berlebihan di dalam mengagumi diri sendiri) itu merupakan perbuatan yang sangat tercela. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا ﴿٢٥﴾

"Dan [ingatlah] peperangan Hunain. Yaitu di waktu kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian. Maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikit pun." [514]

Allâh Ta'âla juga berfirman,

وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

"Sedangkan mereka menyangka, bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." [515]

Dan Allâh Ta'âla juga berfirman,

وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allâh yang belum pernah mereka perkirakan." [515]

514 Lihat **at-Taubah: 25.**
515 Lihat **al-Kahfi: 104.**
516 Lihat **az-Zumar: 47.**

Nabi saw. bersabda,

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ: شُحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ.

"Tiga sifat yang membinasakan, yaitu; kikir yang dipelihara, hawa nafsu yang diperturutkan dan seseorang yang gemar membangga-banggakan dirinya." [517]

Hakikat ujub ialah, kesombongan batin atas kesempurnaan ilmu atau amal yang digambarkannya melalui lisan maupun perbuatan (tindakan). Jika merasa khawatir, bahwa kesempurnaan itu akan lenyap, maka ia bukan disebut sebagai orang yang berlaku ujub. Dan jika merasa gembira karena menganggap kesempurnaan tersebut sebagai nikmat yang datang dari Allâh, maka ini juga bukan termasuk orang yang berlaku ujub. Melainkan sebagai orang yang merasa gembira atas anugerah yang telah Allâh Ta'âla berikan kepadanya. Dan jika ia memandang kesempurnaan tersebut sebagai sifat tanpa memperhatikan bahwa hal itu bisa lenyap dan tidak juga memperhatikan kepada siapa yang telah memberikannya, melainkan hanya terpaku pada sifat itu sendiri, maka sikap seperti ini termasuk yang membinasakan.

Adapun cara untuk mengatasinya adalah, dengan merenungkan akibatnya dan memahami secara seksama kisah seputar kehidupan serta perilaku Bal'âm yang mengakhiri hidupnya dengan cara-cara yang kufur. Begitu pula dengan iblis. Dan siapa yang mau merenungkan, bahwa ia sangat mungkin mengalami akhir kehidupan yang buruk, dimana hal itu bisa terjadi pada siapa saja, maka tentu ia akan berpikir untuk tidak menganggap satu pun dari sifatnya yang perlu dikagumi. *Wallâhu a'lam.*

517 Hadîts riwayat al-Haitsami.

Pembahasan Ketiga Puluh

Seputar Tercelanya Sifat Mudah Terpedaya

Mudah Terpedaya

Ketahuilah bahwa sesungguhnya sifat mudah terpedaya merupakan penyebab kebinasaan yang paling dominan. Jumlah dan kategori orang yang mudah tertipu itu cukup banyak. Dan Penulis di sini akan mengemukakan empat jenis di antaranya. Pertama, dari kalangan ulama. Kedua, dari kalangan mereka yang tekun beribadah Ketiga, dari kalangan sufi. Dan keempat, dari para pemuja dunia (harta).

Allâh Ta'âla berfirman,

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

"Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kalian dan jangan [pula] penipu (setan) memperdayakan kalian dalam menaati Allâh." [518]

Allâh Ta'âla juga berfirman,

وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ ﴿١٤﴾

"Serta ditipu oleh angan-angan kosong, sehingga datanglah ketetapan Allâh." [519]

Nabi saw. bersabda,

حَبَّذَا نَوْمُ الْأَكْيَاسِ وَفِطْرُهُمْ، كَيْفَ يَغْبِنُوْنَ سَهَرَ الْحَمْقَى وَاجْتِهَادَهُمْ، وَلَمِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ صَاحِبِ تَقْوَى وَيَقِيْنٍ أَفْضَلُ مِنْ مِلْءِ الْأَرْضِ مِنَ الْمُغْتَرِّيْنَ.

"Alangkah nikmatnya tidur dan makanan orang-orang yang pintar. Bagaimana mungkin mereka bisa terpedaya dengan terjaganya di waktu malam dan kerja keras orang-orang yang tidak memiliki ilmu. Sesungguhnya sebutir dzarrah dari orang yang bertakwa dan penuh keyakinan itu lebih baik daripada sepenuh bumi bagi orang-orang yang terpedaya." [520]

518 Lihat **Luqman: 33.**
519 Lihat **al-Hadîd: 14.**
520 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.

Terpedaya ialah, apabila seseorang meyakini sesuatu yang merupakan kebalikan dari faktanya. Ini adalah salah satu jenis dari kebodohan yang ditunjang oleh hayalan dan keraguan yang sesuai dengan tipu-daya nafsu. Di antara orang-orang yang mudah terpedaya, ada yang tertipu oleh dugaannya sendiri yang keliru, bahwa kehidupan duniawi itu tunai dan meyakinkan, sedangkan akhirat itu penangguhan dan meragukan. Itulah yang diisyaratkan oleh firman Allâh Ta'âla,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ ﴿٨٦﴾

"Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan [kehidupan] akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka." [521]

Mereka itu adalah kelompok orang yang kufur nikmat, dimana keyakinan mereka hanya didasarkan pada sesuatu yang berwujud saja. Dengan kata lain, bukti serta dalil yang ada belum cukup bagi mereka. Semua itu sebagai bukti dari sikap taklid buta mereka dan keterpedayaan mereka atas kehidupan dunia yang penuh dengan tipu-daya. Tidak diragukan lagi, bahwa orang yang sakit bersedia meminum obat atas anjuran dokter, karena ia berharap bisa menjadi sehat kembali dengan meminumnya. Seandainya ia mengatakan, "Aku baru mau meminum obat kalau aku yakin bahwa obat itu telah terbukti berguna menyembuhkan sakitku," maka ini merupakan salah satu bukti atas keterpedayaannya. Betapa tidak, kerja akal manusia tipe ini memiliki kecenderungan menuntut sikap yang pasti terhadap keyakinan atau janji. Hingga baginya, ucapan para Nabi dan mukjizat-mukjizat mereka tidak cukup untuk memunculkan keyakinan. Sedangkan orang yang benar-benar mau menggunakan akalnya akan berpikir sebaliknya.

Ali bin Abi Thalib ra. pernah memberikan jawaban kepada seorang kafir setelah ia mengemukakan argumentasinya kepada Ali seputar masalah kerja akal dan keyakinan akan adanya hari pembalasan, "Kalau apa yang engkau sampaikan itu benar, maka aku tidak akan merugi. Akan tetapi, jika yang aku yakini adalah kebenaran sesungguhnya, maka aku akan selamat dan engkau akan merugi."

Di antara manusia ada pula orang-orang yang terpedaya oleh ucapan dan keyakinan mereka sendiri, bahwa Allah itu Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, hingga kita tidak perlu beramal yang sesuai dengan tuntunan. Dengan statemen ini, ada orang-orang yang mengandalkan ketakwaan dan sifat wara' nenek moyang mereka, tanpa mereka sendiri beramal berdasarkan keyakinan yang sebenarnya. Ucapan mereka, "Sesungguhnya Allâh itu Maha Pemurah lagi Maha Penyayang," memang tidak keliru. Akan tetapi, semua ayat al-Qur'an menunjukkan, bahwa untuk memperoleh kemurahan dan rahmat-Nya kita harus melakukan berbagai bentuk kebajikan di dunia.

---

521 Lihat **al-Baqarah: 86**.

Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." [522]

Allâh Ta'âla juga berfirman,

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ﴿١٢٥﴾

"Barangsiapa yang Allâh menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk [memeluk agama] Islam." [523]

Memang, Allâh Ta'âla Maha Pemurah dalam urusan pembagian rezeki, sebagaimana Dia berfirman,

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ﴿٣﴾

"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allâh, niscaya Dia akan mencukupkan [keperluan]nya." [524]

Dan Allâh Ta'âla juga berfirman,

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴿٣﴾

"Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." [525]

Meski manusia diperintahkan untuk bertawakal kepada Allâh dalam urusan rezeki dan mengandalkan kemurahan-Nya, namun kebanyakan dari mereka tidak mau melakukannya. Sementara ketika manusia diperintahkan beramal untuk kebutuhan akhiratnya, justru kebanyakan dari mereka bertawakal. Keyakinan semacam ini justru sangat terbalik. Adapun mereka yang mengandalkan ketakwaan dan sifat wara' nenek moyang, sebaiknya mereka merenungkan firman Allâh Ta'âla kepada Nabi Nuh as. berikut ini,

إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ ﴿٤٦﴾

"Sesungguhnya ia bukanlah termasuk keluargamu [yang dijanjikan akan diselamatkan]. Sesungguhnya [perbuatan]nya perbuatan yang tidak baik." [526]

Juga peristiwa ketika Nabi saw. memohon izin kepada Allâh Ta'âla untuk mendoakan ibunda beliau serta memohonkan ampunan baginya. Allâh hanya mengizinkan beliau berziarah, namun tidak untuk memohonkan ampunan.

---

522 Lihat **an-Najm: 39**.
523 Lihat **al-An'âm: 125**.
524 Lihat **ath-Thalâq: 3**.
525 Lihat **ath-Thalâq: 3**.
526 Lihat **Hûd: 46**.

Karena itulah beliau menangis. Karenanya, Nabi saw. berkata, "Orang pandai itu ialah orang yang selalu melakukan introspeksi terhadap dirinya dan beramal untuk kehidupan sesudah kematiannya. Dan orang yang merugi ialah orang yang membiarkan dirinya mengikuti bisikan hawa nafsunya, namun berangan-angan mendapatkan kasih sayang dari Allâh."

Ketahuilah bahwa orang yang bijaksana ialah orang yang sepanjang malam dan siangnya ia pergunakan untuk melakukan ketaatan kepada Allâh, di samping menjauhi kemaksiatan yang senantiasa menghampiri. Sebab, ia merasa takut atas datangnya akhir dari kehidupan yang buruk. Dan ia selalu memohon kepada Allâh, semoga Dia meneguhkannya dalam ketaatan di kehidupan dunia, untuk mencapai tujuan akhirat. Serta merasa takut akan siksa-Nya di hari pembalasan.

Jika engkau tanyakan, "Lalu di mana posisi harapan?"

Penulis jawab, "Sesungguhnya harapan dan rasa takut itu masing-masing berada sesuai dengan posisinya. Letak harapan sendiri berada pada dua posisi. Pertama, mengharapkan ampunan bagi diri dengan cara bertaubat, ketika menganggap bahwa hal itu telah menjauhkannya dari Allâh akibat banyaknya dosa dan mengikuti petunjuk setan, sehingga ia terperangkap oleh tipu-daya setan yang mendorongnya berputus-asa dari rahmat Allâh. Kedua, mengharapkan bagi dirinya kenikmatan surga Firdaus dan derajat yang tinggi, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa riwayat (hadîts), supaya ia tidak membatasi diri pada amalan-amalan yang wajib saja."

Penulis juga ingin menjelaskan di sini mengenai golongan manusia yang terpedaya.

Golongan pertama adalah, para ulama. Sebagaimana telah Penulis kemukakan sebelumnya dalam pembahasan mengenai ilmu. Sesungguhnya orang-orang yang mengenal Allâh ialah mereka yang semakin bertambah ilmunya, hingga semakin bertambah pula rasa takut mereka kepada Allâh. Sebagaimana Nabi saw. bersabda,
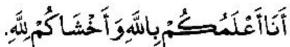
"Aku adalah orang yang paling mengetahui tentang Allâh dan yang paling takut kepada-Nya di antara kalian." [527]

Barangsiapa yang tidak mengetahui aib pada batinnya atau ia mengetahui namun tidak berusaha untuk menghilangkannya, ia adalah orang yang terpedaya oleh bujuk-rayu setan dan ilmunya sama sekali tidak berguna baginya.

Golongan kedua adalah, orang-orang yang tekun beribadah. Sebagian dari mereka disibukkan dengan berbagai macam peribadatan. Akan tetapi, di sisi lain mereka juga terperangkap atas satu jenis tipu-daya. Kecuali bagi orang-orang yang diberi taufik oleh Allâh, dimana jumlah mereka ini sangat sedikit sekali. Seperti, di antara mereka ada orang yang mengabaikan amalan-amalan yang sesungguhnya lebih utama (fardhu) demi mempersoalkan hukum-hukum

527 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.

yang sunnah dengan berbagai syaratnya. Contohnya adalah, orang yang selalu merasa was-was ketika berwudhu dan pada saat membersihkan pakaian. Sehingga ia tertinggal dari mendapati waktu shalat fardhu berjamaah atau setidaknya sudah sangat sempit waktunya. Di antara mereka ada pula orang yang karena niatnya tidak mantap, maka ia dikuasai oleh rasa was-was, sehingga ia terlambat melakukan shalat berjamaah. Di antara mereka ada pula yang karena sudah dikuasai oleh rasa was-was, sehingga ia harus mengulangi bacaan surat al-Fâtihah dan mengatakan, "Aku harus bisa mengeluarkan huruf-huruf dari *makhraj*nya, sementara bacaan yang lain tidak penting bagiku."

Perumpamaan orang seperti itu laksana seorang utusan yang diminta untuk mengantarkan sepucuk surat kepada seorang Raja, lalu ia segera membacakan isi surat tersebut huruf demi huruf dengan suara yang merdu dan terus mengulanginya. Sementara itu, ia lalai dari memberi hormat kepada sang Raja dan orang-orang yang sedang berkumpul di sekitarnya. Orang semacam ini patut mendapatkan hukuman dari sang Raja atau memerlukan orang yang selalu mendampinginya. Demikian pula dengan orang yang akan mengerjakan ibadah puasa dan haji. Ia melakukan salah satu di antara ibadah-ibadah tersebut, namun tidak mengindahkan apa yang menjadi persyaratannya. Seperti bertaubat atas segala dosa yang pernah dilakukan dan mengembalikan hak milik orang lain yang pernah ia zalimi. Ia juga tidak membekali ibadahnya dengan ilmu yang cukup, hingga membuat cacat amal serta tidak membersihkan lahir maupun batin, yangmana hal itu sangat menunjang kesempurnaan ibadah yang tengah dilakukannya. Tentu ia berada dalam kondisi terpedaya pada saat seperti itu.

Golongan ketiga, ulama sufi dan para pengamal tasawuf yang terdiri dari beberapa kelompok. Di antara mereka ada yang merasa puas dengan hanya sekedar berpakaian sangat sederhana dan menjaga adab-adab mereka secara lahiriah saja. Akan tetapi mereka mengira, bahwa hal itu sudah merupakan kesempurnaan pencapaian. Di antara mereka ada pula yang cenderung berlebihan. Mereka memakai baju bertambal-tambal dan berharga sangat murah. Perumpamaan mereka laksana seorang nenek renta yang mendengar ada kesempatan (lowongan) untuk diangkat menjadi prajurit istana yang tengah dibutuhkan oleh seorang Raja. Ia lalu memakai baju besi dan membawa senjata untuk perlengkapan tempur. Ia tampil di depan sang Raja, dimana kemudian sang Raja memerintahkan nenek renta tersebut untuk membuka baju besi yang tengah ia pakai dan menguji bertempur tanpa senjata. Ketika penutup kepalanya dibuka dan baju besinya dilepas dari tubuhnya, ternyata ia adalah seorang nenek yang telah renta. Hingga dikatakan kepadanya, "Ini adalah penghinaan terhadap sang Raja." Ia pun ditangkap dan dijatuhi hukuman penjara.

Ada sekelompok orang yang lain, dimana mereka cukup fasih mengutip dan menirukan istilah-istilah kaum sufi tentang ilmu makrifat, yang dengan bermodalkan kemampuannya itu mereka memperdaya manusia dengan mengaku mendapatkan maqam makrifat. Itulah yang menimbulkan kebinasaan. Semoga Allâh melindungi kita darinya.

Di antara mereka ada pula orang-orang yang mengasingkan diri dan menganggap, bahwa mereka tidak perlu lagi melakukan amalan-amalan yang disyariatkan. Mereka tidak menyadari, bahwa kebutuhan beramal dalam kehidupan ini sangat penting bagi mereka sendiri dan juga bagi orang lain.

Di antara mereka ada pula orang-orang yang bergelimang dalam berbagai kenikmatan duniawi, tanpa bisa memisahkan, membedakan dan mengerti, bahwa terlalu banyak menikmati yang halal itu bertentangan dengan fitrah kemanusiaannya sendiri. Lalu bagaimana dengan mereka yang terlalu banyak menikmati sesuatu yang diharamkan?

Di antara mereka ada pula orang-orang yang dibukakan jalan, dimana ketika mereka merasakan nikmatnya makrifat, mereka berhenti di sana dan menyangka bahwa perjalanan mereka telah sampai pada tujuan. Padahal, keajaiban-keajaiban jalan ini belumlah akan berakhir, sampai ajal menjemput. Barangsiapa berhenti pada salah satu di antara keajaiban-keajaiban tersebut, ia akan berdiri dan menunggu cukup lama untuk sampai pada tujuan yang sesungguhnya.

Ada pula kelompok lain yang melampaui mereka. Dimana kelompok ini tidak memperhatikan cahaya-cahaya yang meliputi mereka di jalan dan mereka juga tidak merasa gembira dengan keberadaan semua itu. Bahkan mereka terus berjalan dengan sungguh-sungguh, hingga mereka mendekati dan sampai di batas pendekatan diri kepada Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung. Mereka menyangka telah sampai kepada Allâh, padahal mereka sungguh-sungguh keliru. Karena, Allâh mempunyai tujuh puluh tabir dari cahaya yang meliputi-Nya. Hingga tidaklah pantas bagi para penempuh jalan menuju tabir tersebut menyangka, bahwa mereka telah sampai pada tujuan yang sesungguhnya.

Barangkali itulah isyarat dari ucapan Nabi Ibrahim as. yang Allâh Ta'âla tunjukkan melalui firman-Nya berikut ini,

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّى ۖ ﴿٧٦﴾

"Ketika malam telah gelap, ia melihat sebuah bintang, [lalu] dia berkata, 'Inilah Rabbku.'" [528]

Yang dimaksud oleh Nabi Ibrahim as. bukanlah benda-benda yang bercahaya, karena sewaktu kecil beliau telah terbiasa melihat dan mengetahuinya. Beliau yakin, bahwa bintang itu bukan Allâh, karena jumlahnya banyak dan bukan satu. Jadi, bagaimana mungkin orang seperti kekasih Allâh (Ibrahim) ini bisa terpedaya oleh sesuatu yang tidak dapat menipu orang-orang awam serta orang-orang yang bodoh? Akan tetapi, yang dimaksud oleh Nabi Ibrahim kala itu adalah cahaya Allâh dan itu adalah tabir pertama yang merintangi jalan sang penempuh. Dimana, hal itu tidak dapat dicapainya, kecuali dengan melintasi tabir-tabir dari cahaya yang sebagiannya ada yang kecil dan ada pula yang besar, sesuai dengan jarak dekat serta jauhnya.

---

528 Lihat al-An'âm: 76.

Cahaya langit yang terkecil tampak dari permukaan bumi adalah bintang-bintang. Maka pengucapannya pun dipinjam dari istilah cahaya-cahaya itu. Sedangkan cahaya yang terbesar adalah matahari. Adapun di antara keduanya adalah rembulan.

Demikianlah keadaan Nabi Ibrahim as. ketika melihat tanda-tanda keagungan Allâh di langit. Hingga Allâh Ta'âla berfirman,

وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبۡرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ﴿٧٥﴾

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan [Kami yang terdapat] di langit." [529]

Ayat tersebut mengaitkan antara cahaya dengan cahaya dan tabir dengan tabir. Ketika dengan jelas Nabi Ibrahim melihat cahaya-cahaya Ilahi yang telah disaksikan atas keagungan-Nya, maka beliau pun mengira bahwa ia telah sampai. Makanya ia lalu berkata, "Ini Rabbku." Kemudian tersingkaplah baginya cahaya *nubuwah* (kenabian) dan taufik Ilahi, bahwa sesungguhnya Allâh Ta'âla berada di balik kesemuanya itu. Lalu ia pun menyaksikan keadaan yang lebih baik dari yang sebelumnya dan mengetahui bahwa keadaan itu ternyata mempunyai keterbatasan. Hingga beliau pun mengatakan, "Aku tidak menyukai sesuatu (Rabb) yang tenggelam."

Ibrahim as. tetap dalam keadaan demikian, sampai akhirnya beliau melewati segala sesuatu yang tidak kekal (ada akhirnya). Dan pada saat beliau sampai pada sisi yang tidak ada batasnya sama sekali, dimana keinginan beliau terputus dari selain-Nya, maka beliau pun berkata,

إِنِّى وَجَّهۡتُ وَجۡهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ ﴿٧٩﴾

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi." [530]

Penempuh jalan menuju Allâh tidak akan sampai kepada cahaya-cahaya dan tabir-tabir dimaksud sebelum ia benar-benar keluar dari tabir yang menyelimuti dirinya sendiri. Dan dalam urusan ini pun merupakan wewenang Rabbani yang menentukan. Bahkan ini merupakan salah satu dari barisan cahaya Allâh. Yakni, rahasia hati dan jiwa yang di dalamnya terlihat jelas hakikat kebenaran, hingga meluas ke seluruh alam dan di dalamnya tampak pula dengan jelas seluruh isinya. Sampai-sampai dikatakan, bahwa sesungguhnya itulah hakikat *Lauhul Mahfûzh*.

Jika seorang penempuh jalan menuju Allâh telah sampai ke sana, maka cahaya-Nya akan terlihat bersinar dengan terang-benderang. Karena, di dalamnya tampak dengan jelas wujud seluruh yang ada dalam keadaan aslinya. Demikian pula dengan segala sesuatu yang pada awal keadaannya tertutup

529 Lihat **al-An'âm: 75.**
530 Lihat **al-An'âm: 79.**

oleh berkas cahaya yang melingkupinya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Qur'an. Ketika cahayanya menjadi terang dan terbukalah keindahan hati setelah memancarnya cahaya Allâh, terkadang pemilik hati pun memperhatikan hati yang lain dan melihat keindahan luar biasa yang membuatnya tercengang. Bisa jadi, karena tercengang dan sikap bimbang itulah, secara reflek mulutnya mengatakan, "Akulahlah hakikat kebenaran." Jika mendapat taufik dan karunia Ilahi, niscaya ia akan segera beranjak dari pemberhentian sementara itu, lalu menyadari betapa jauhnya tempat-tempat cahaya Ilahi yang masih harus dijalaninya. Kalau tidak bersikap demikian, maka tentu ia akan binasa (terpedaya).

Inilah letak keterpedayaan [seorang penempuh jalan]. Sebab, terkadang pandangannya masih tersamarkan untuk bisa membedakan mana yang cahaya Ilahi dan mana yang bukan. Sama seperti yang dialami oleh seseorang yang tidak bisa membedakan pantulan warna yang dihasilkan oleh cermin. Sehingga ia menyangka, bahwa itulah warna yang sesungguhnya. Dan ia juga tidak bisa membedakan antara warna di dalam kaca dengan hakikat kaca itu sendiri. Seperti dikatakan oleh seorang penyair berikut ini,

"Tipisnya kaca pada gelas menyatu dengan warna khamer

hingga menjadi sulit untuk dibedakan

seakan-akan khamer itu terlihat tanpa gelas

dan seakan-akan gelas itu tanpa berisi khamer."

Dengan kaca mata inilah orang-orang Nashrani memandang Isa Almasih. Mereka melihat pancaran cahaya Ilahi berkilauan pada diri Almasih, seperti orang melihat bintang yang berada di dalam cermin atau permukaan air. Ketika mengulurkan tangan untuk menggapai bintang tersebut, ia pun terpedaya disebabkan yang hendak diraih hanyalah pantulannya.

Berbagai bentuk keterpedayaan dalam pembahasannya bisa menjadi berjilid-jilid kitab jika diuraikan. Barangkali apa yang disampaikan di sini cukup menjadi acuan untuk sebaiknya benar-benar ditinggalkan. Karena, orang yang sedang menempuh jalan menuju Allâh hanya membutuhkan penjelasan seperti yang Penulis sebutkan. Dan bagi siapa yang tidak mewaspadai bentuk-bentuk keterpedayaan tersebut, maka ia tidak akan memperoleh manfaat dari perjalanan yang ia tempuh. Bahkan, bisa jadi hal itu malah menimbulkan mudharat bagi dirinya. Karena, mungkin ia akan tersesat lantaran harus mengikuti apa yang tidak ia mengerti dan rasakan.

Sedangkan bagi mereka yang mewaspadainya akan memperoleh banyak manfaat, setidaknya ia sudah mendengar dan mengetahui. Ditambah lagi jika ia mendapatkan pertolongan dari Allâh Ta'âla. Sehingga ia akan semakin tahu, bahwa apa yang akan didapat melebihi dugaan dan perkiraan akalnya yang terbatas serta hayalannya yang cenderung menipu. Setelah itu, ia juga akan mempercayai apa yang ia dengar dan yang telah disampaikan oleh para wali Allâh Ta'âla. Adapun bagi siapa yang diliputi keraguan dan terhalang oleh dosa-dosanya, ia akan cenderung untuk mengabaikan nasihat bijak ini.

Hingga mereka akan dimasukkan ke dalam kelompok orang yang oleh Allâh Ta'âla disebutkan dalam firman-Nya berikut ini,

وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

"Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." [531]

Golongan keempat, para pemilik harta yang diperoleh melalui cara-cara yang batil. Di antara hasil yang mereka dapatkan, mereka gunakan untuk membangun masjid-masjid, jembatan dan fasilitas-fasilitas sosial lainnya. Dimana mereka meminta supaya nama mereka ditulis di atas bangunan-bangunan tersebut. Dengan tujuan, agar mereka bisa terus dikenang sepanjang zaman di tengah-tengah masyarakat. Dengan berbuat itu, mereka pun mengharapkan ampunan dari Allâh Ta'âla atas tindak kezaliman dalam mencari harta yang telah mereka lakukan. Ini jelas-jelas merupakan salah satu dari bentuk keterpedayaan yang bernilai ganda.

Pertama, karena harta yang dikeluarkan untuk beramal dihasilkan dari kezaliman dan perampasan. Dan yang sebaiknya mereka lakukan adalah, harta itu dikembalikan kepada para pemilik yang lebih berhak.

Kedua, karena mereka melakukan semua itu dengan tujuan dilihat dan didengar oleh orang lain. Bahkan, seandainya mereka dipaksa untuk menyumbang satu dinar saja pada pembangunan yang tidak menuliskan nama mereka di sana, niscaya hati mereka pasti akan menolak. Padahal Allâh Ta'âla selalu mengawasinya, baik namanya ditulis atau tidak. Dengan demikian menjadi semakin jelas, bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak lain hanya bertujuan riya' semata.

Ada golongan lain yang membangun masjid menggunakan harta yang halal, namun mereka lakukan secara berlebihan dengan menghiasinya sedemikian rupa. Golongan ini juga potensial terpedaya dua kali sekaligus.

Pertama, apabila mereka membiarkan tetangga di dekat rumah berada dalam keadaan lapar, dimana seharusnya lebih penting untuk mereka bantu.

Kedua, apabila mereka telah melalaikan orang-orang yang shalat dari tujuan shalat yang dilakukan, akibat terganggu oleh ukiran dan hiasan yang ada di dalam masjid. Jadi, letak keterpedayaan mereka terletak pada melihat kemunkaran sebagai sesuatu yang dibenarkan.

Adapun dalilnya adalah, apa yang diriwayatkan oleh al-Hasan ra. pada saat Rasulullah saw. hendak membangun masjid Madinah, dimana malaikat Jibril as. datang menemui beliau dan berkata, "Bangunlah setinggi tujuh hasta saja. Jangan menghiasi dan jangan mengukirnya."

Dengan kata lain, setiap orang yang hendak menyumbangkan hartanya kepada fakir miskin atau lembaga-lembaga sosial, sebaiknya terlebih dahulu bertanya kepada dirinya sendiri, apakah ia mau melakukannya tanpa publikasi?

---

531 Lihat **asy-Syuarâ': 227.**

Jika tidak, maka dapat dipastikan terdapat unsur riya' dan keinginan untuk dikenal yang bersarang di dalam hatinya. Jika engkau bertanya, bagaimana solusinya kalau hal itu sudah lazim terjadi di tengah-tengah masyarakat? Padahal, mayoritas kita tidak terbebas dari berbagai bentuk keterpedayaan?

Jawabnya ialah, seandainya niatmu murni, tentu engkau akan mendapatkan solusinya. Dan hal itu sangat mudah bagi siapa yang diberi kemudahan oleh Allâh Ta'âla. Barangsiapa sanggup mengeluarkan emas dan perak dari tempat-tempat penambangan, mengangkat ikan dari dasar laut dan menurunkan burung dari udara, ia tentu sanggup pula melakukan pekerjaan yang lebih ringan dari kesemuanya itu (menghindarkan diri dari keterpedayaan). Dan jika ia ingin mengetahui gangguan-gangguan yang mengitari amal, serta menyadari bahwa riya', cinta kedudukan serta ketenaran di tengah-tengah masyarakat itu tidak abadi, pasti akan lenyap oleh kematian, lalu ia juga menyadari betapa rendah dirinya dan betapa mulianya Allâh, sementara dunia merupakan negeri yang penuh tipu-daya dan akhirat adalah negeri kehidupan yang sebenarnya, maka kenapa ia tidak memurnikan amalnya karena Allâh dan menjaga diri dari bahaya-bahaya yang melingkupinya?

Jika engkau bertanya, apa yang perlu dijaga setelah semua itu mampu dilalui? Maka jawabnya, yang perlu untuk selalu diantisipasi adalah, jangan sampai setan mampu menguasai dirimu dengan mengatakan, "Engkau adalah orang yang selamat (terbebas) dari bahaya-bahaya ini. Jadi, engkau harus menyeru orang-orang dan menasihati mereka." Dimana kemudian engkau menjadi ujub karenanya. Inilah kebinasaan yang senantiasa ditebar melalui jaring-jaring setan. Jika ia sulit menipu manusia dari sisi duniawi, maka ia akan mengodanya dari sisi agama dan kemuliaan. Dan telah Penulis kemukakan seputar syarat di dalam memberikan nasihat. Siapa yang merasa dirinya pantas memberikan nasihat setelah memenuhi syarat-syaratnya, *insya* Allâh akan ditolong oleh-Nya dalam melakukan hal itu.

Pembahasan Ketiga Puluh Satu

Seputar Taubat

Taubat yang Menyelamatkan

Ketahuilah bahwa sesungguhnya ungkapan dari makna kata taubat itu terdiri atas tiga hal, yakni; ilmu, keadaan (kondisi) dan perbuatan. Ilmu merupakan modal untuk mengetahui bahaya dari dosa yang menjadi tabir (penghalang) antara hamba dengan Rabbnya. Jika engkau mendapati kesadaran semacam ini, maka akan muncul darinya sebuah suasana hati, dimana akan timbul perasaan sedih akibat takut dibenci oleh Dzat yang ia cintai. Inilah yang kemudian disebut sebagai penyesalan. Jika perasaan menyesal ini dominan, maka tentu akan membangkitkan keinginan untuk bertaubat dan memperbaikai kesalahan di masa lalu. Dengan makna lain, taubat merupakan upaya untuk meninggalkan dosa-dosa seketika dan bertekad untuk tidak melakukannya kembali di masa mendatang. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,
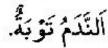
"Penyesalan adalah taubat." [532]

Sebab, seperti yang sebelumnya telah dikemukakan, bahwa penyesalan itu timbul setelah mengetahui.

Kewajiban Bertaubat

Kewajiban bertaubat dan keutamaannya itu juga didasarkan pada dalil aqli, seperti yang telah Penulis jelaskan sebelumnya. Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya terdapat banyak ayat al-Qur'an dan hadîts Nabi yang menunjukkan kewajiban bertaubat. Sebagaimana firman Allâh Ta'âla berikut ini,

وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"Dan bertaubatlah kalian kepada Allâh, wahai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung." [533]

532 Hadîts riwayat Ibnu Mâjah.
533 Lihat an-Nûr: **31**.

Juga firman Allâh Ta'âla,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allâh dengan taubat yang semurni-murninya." [534]

Dan firman Allâh Ta'âla,
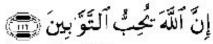
"Sesungguhnya Allâh menyukai orang-orang yang bertaubat." [535]

Nabi saw. bersabda,

التَّائِبُ حَبِيبُ اللهِ، وَالتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ.

"Orang yang bertaubat adalah kekasih Allâh dan orang yang telah bertaubat dari dosa itu seperti orang yang tidak berdosa." [536]

Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Sesungguhnya Allâh Ta'âla lebih gembira dengan seorang hamba Mukmin yang mau bertaubat atas dosa-dosanya daripada kegembiraan seseorang yang masuk ke suatu negeri yang gersang dan sangat menyeramkan dengan membawa hewan tunggangan yang mengangkut makanan serta minumannya, dimana kemudian ia meletakkan kepalanya di suatu tempat di sana, lalu tertidur. Dan pada saat terjaga, ternyata hewan tunggangannya telah hilang. Ia terus mencarinya, hingga pada saat panas yang sangat terik dan ia merasakan haus yang sangat, ia pun berkata, 'Aku akan kembali ke tempat di mana aku tidur tadi, sampai aku menemui ajalku.' Kemudian ia meletakkan kepala di atas tangannya sehingga tertidur di tempat yang sama. Dan pada saat terjaga, ternyata hewan tunggangannya sudah berada di dekatnya beserta makanan dan minumannya. Allâh lebih besar kegembiraan-Nya atas seorang hamba Mukmin yang mau bertaubat daripada kegembiraan orang ini atas hewan tunggangannya yang telah kembali."

Para ulama telah sepakat, bahwa hukum bertaubat itu wajib. Jika engkau menyanggah, bagaimana bertaubat itu diwajibkan, sementara taubat merupakan buah dari penyesalan yang timbul di dalam hati? Dan bukankah penyesalan tidak berasal dari kemauan sang pelaku perbuatan dosa, akan tetapi lebih merupakan tuntutan kesadaran atas dosa yang telah dilakukan?

Penulis jawab di sini, bahwa penyebab dari perbuatan dosa itu masuk dalam sesuatu yang bisa diupayakan, yaitu upaya untuk mengetahuinya. Oleh sebab itu, Penulis katakan; bahwa pengetahuan seputar masalah tersebut wajib dimiliki. Karena, ia termasuk dalam kategori yang diwajibkan untuk diketahui. Jadi, bukan karena seorang hamba yang menimbulkannya. Sebab, setiap orang

534 Lihat **at-Tahrîm: 8**.

535 Lihat **al-Baqarah: 222**.

536 Hadîts riwayat Ibnu Mâjah. Lihat lebih lanjut penjelasan seputar hadîts ini dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 4, hal. 97.

dituntut (diwajibkan) untuk memiliki pengetahuan, penyesalan, perbuatan, kehendak dan kesanggupan untuk memahami dan melaksanakannya. Allâh Ta'âla yang telah menciptakan engkau dan perbuatanmu. Inilah hakikat yang sesungguhnya bagi orang-orang yang mau menggunakan akalnya. Dan jika ia meyakini yang selain itu, maka sungguh ia telah tersesat.

Jika engkau bertanya lagi, "Bukankah seseorang itu mempunyai pilihan untuk melakukan dan atau meninggalkannya?" Maka Penulis jawab di sini, "Apa yang engkau katakan benar dari satu sisi pandang. Di sisi yang berbeda tidak bertentangan dengan apa yang Penulis katakan; bahwa segalanya berasal dari sisi Allâh Ta'âla. Bahkan, pada hakikatnya pilihan itu sendiri merupakan bagian dari ciptaan Allâh, sementara seorang hamba hanya memilihnya. Ketika Allâh menciptakan tangan yang sehat, menciptakan makanan yang nikmat, menciptakan selera terhadap makanan, menciptakan pengetahuan di dalam hati bahwa makanan ini menggugah selera, menciptakan bisikan-bisikan hati yang saling bertentangan apakah makanan ini mengandung bahaya di samping menyenangkan syahwat dan apakah ada penghalang yang melarang untuk mengkonsumsinya atau tidak, juga menciptakan pengetahuan bahwa hal itu tidak ada pengahalangnya sama sekali. Ketika sebab-sebab tersebut telah terakumulasi, maka timbul keinginan yang mendorong untuk mengkonsumsinya.

Hal-hal seperti itu sudah diatur dengan sangat teliti dalam Sunnatullâh. Oleh karena itu, Allâh tidak menciptakan gerakan tangan untuk menulis sebait syair misalnya, selama Dia juga tidak menciptakan sebuah sifat yang bernama kemampuan, tidak menciptakan kehidupan dan tidak menciptakan keinginan. Allâh tidak menciptakan keinginan yang kuat, selama Dia juga tidak menciptakan syahwat dan kecenderungan di dalam jiwa. Dan kecenderungan ini tidak akan muncul, selama Allâh tidak menciptakan pengetahuan, bahwa hal itu sesuai dengan kehendak jiwa, sekarang atau nanti. Allâh Ta'âla juga tidak menciptakan ilmu, kecuali sekaligus menciptakan sebab-sebab lain berupa kemampuan, keinginan dan pengetahuan. Ilmu dan kecenderungan alami selalu menimbulkan keinginan yang kuat. Sementara keinginan dan kemampuan selalu disusul dengan gerakan. Demikianlah ketelitian setiap perbuatan, yang seluruhnya diciptakan oleh Allâh. Namun demikian, sebagiannya merupakan syarat bagi sebagian yang lain. Itulah Sunnatullâh yang berlaku pada diri hamba-hamba-Nya dan juga pada keputusan-Nya dari segi kerapian dan universalitasnya, sesuai dengan firman Allâh Ta'âla,
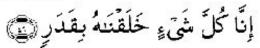
"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." [537]

Termasuk takdir ialah, penciptaan gerakan tangan seorang penulis setelah terciptanya kemampuan, tujuan, pengetahuan dan keinginan. Kalau keempat hal tersebut sudah tampak jelas pada tubuh seorang hamba yang ditundukkan di bawah kekuasaan takdir dan yang mendahului orang-orang di dunia, serta

537 Lihat al-Qamar: 49.

tertutup dari alam gaib dan alam malakut, maka mereka akan mengatakan, "Wahai manusia, kalian memang bisa bergerak, menulis dan melempar. Akan tetapi, ada seruan dari balik tabir alam gaib dan alam nyata,

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ﴿١٧﴾

"Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, akan tetapi Allâhlah yang melempar." [538]

Dan firman-Nya,

قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ ﴿١٤﴾

"Perangilah mereka, niscaya Allâh akan menghancurkan mereka dengan [perantaraan] tangan-tanganmu." [539]

Ketika sampai di sini, akal orang-orang yang hidup di alam nyata menjadi bingung. Ada pendapat yang mengatakan, "Ini adalah paksaan semata." Dan ada pula yang menyangkal dengan menyatakan, "Ini semata-mata hasil karya manusia." Akat tetapi, ada yang berpendapat moderat, "Ini lebih merupakan usaha manusia." Seandainya dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, lalu mereka memandang ke alam gaib dan alam malakut, niscaya akan terlihat oleh mereka, bahwa masing-masing golongan itu benar dari satu sisi, namun mereka semua tetap diliputi kekurangan masing-masing. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mampu memahami secara sempurna hakikat dari masalah ini. Namun, hal itu dapat dipahami melalui pancaran cahaya dari celah jendela yang menembus ke alam gaib dan alam nyata. Sesungguhnya Allâh Ta'âla yang mengetahui alam gaib dan alam nyata tidak memperlihatkan kegaiban-Nya kepada siapa pun, kecuali seorang Rasul yang diridhai-Nya. Dari gerakan serta rangkaian sebab-akibat, juga pengetahuan tentang tata-cara rangkaian dan keterkaitannya dengan sebab-akibat tersebut, ia dapat melihat dengan jelas rahasia takdir, serta mengetahui dengan yakin bahwa hanya Allâh pencipta atas semua itu.

Jika engkau katakan, "Sebagaimana telah Penulis nyatakan, bahwa semua orang tidak mungkin terlepas dari Sunnatullâh seputar ciptaan dan usaha. Menurutku, dari satu sisi itu benar, sedangkan dari sisi yang lain kurang tepat." Maka Penulis jawab di sini, "Dalam hal ini, engkau tidak mutlak salah. Oleh karena itu, Penulis ingin memberikan suatu ilustrasi kepadamu. Ada beberapa orang tunanetra mendengar kabar tentang seekor hewan besar di negeri mereka yang bernama gajah. Mereka sama sekali belum pernah melihatnya. Di antara mereka ada yang berkata, 'Kita bisa mengetahui bagaimana sesungguhnya gajah itu dengan menyentuhnya.' Kemudian masing-masing dari mereka mendatangi binatang tersebut dan menyentuhnya. Salah seorang dari mereka menyentuh kakinya dan yang lain menyentuh belalainya.

538 Lihat **al-Anfâl: 17**.
539 Lihat **at-Taubah: 14**.

Setelah proses itu selesai, mereka berusaha untuk menyimpulkan tentang hakikat hewan gajah yang sesungguhnya, dengan mengatakan kepada teman-teman tuna-netra yang lain, 'Kami telah mengetahuinya.' Yang kebetulan menyentuh belalai gajah mendiskripsikan, 'Bentuk hewan ini seperti pilar yang panjang, namun memiliki tekstur sedikit lunak.' Yang menyentuh kakinya menyangkal dengan mengatakan, 'Engkau salah, gajah itu cenderung keras dan berbentuk seperti tiang.' Yang menyentuh telinga menjawab, 'Gajah itu berwujud pipih seperti pakaian.' Sekarang, masing-masing dari mereka telah menjawab dengan benar, karena menceritakan berdasar pada apa yang diketahui tentang gajah dan tidak ada yang menyimpang dari gambarannya. Akan tetapi, mereka keliru ketika mereka menyangka, bahwa mereka mengetahuinya secara keseluruhan. Pesan Penulis, "Ambillah analogi ini sebagai pelajaran. Karena, ia merupakan contoh dari permasalahan yang sering dipersilisihkan oleh banyak orang."

Kita kembali kepada pembahasan semula. Penulis telah menjelaskan seputar kewajiban bertaubat dengan tiga bagian. Sekarang Penulis ingin mengatakan, bahwa seseorang yang berdosa itu wajib segera bertaubat. Karena, meninggalkan tindakan maksiat itu hukumnya wajib dan berlaku untuk seterusnya. Begitu pula dengan menaati Allâh Ta'âla. Sebagaimana Dia berfirman,
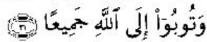
"Dan bertaubatlah kalian kepada Allâh." [540]

Dengan demikian menjadi semakin jelas, bahwa bertaubat merupakan kewajiban bagi semua orang. Disebabkan tidak ada seorang pun yang terlepas dari perbuatan dosa, baik menggunakan anggota tubuh maupun suara hati, setidaknya lalai dari mengingat Allâh Ta'âla. Bertaubat dari dosa juga merupakan tradisi yang dilakukan oleh para Nabi, *shiddîqîn* dan orang-orang yang tidak rela hanya sekadar hidup tanpa manfaat.

Para wali-Nya, yang dada mereka dilapangkan oleh Allâh untuk menerima ajaran Islam dan yang ditetapkan keimanan di dalam hati mereka menyadari, bahwa setiap tarikan nafas adalah permata berharga yang tidak ternilai. Bahkan, sekalipun dunia seisinya dibandingkan dengan satu tarikan nafas saja, sungguh hal itu tidak ada nilainya sama sekali. Oleh karena itulah mereka memelihara waktu yang mereka lalui dengan sebaik mungkin. Sementara selain mereka terhanyut dalam kelalaian. Sampai ketika salah seorang dari mereka menemui ajal, dimana ia berkata seperti yang dikutip dalam al-Qur'an,

فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٖ قَرِيبٖ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ
ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ﴿١١﴾

"Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan [kematian]ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-

540 Lihat an-Nûr: 31.

orang yang saleh? Dan Allâh sekali-kali tidak akan menangguhkan [kematian] seseorang apabila telah datang waktu kematiannya." [541]

Artinya, ketika penutup (tabir penghalang) telah disingkap, seorang hamba akan berkata, "Wahai malaikat maut, beri aku masa penangguhan waktu barang satu hari saja, supaya aku dapat memohon ampunan kepada Rabbku, bertaubat kepada-Nya dan menambah bekal kebaikan untuk diriku." Malaikat maut menjawab, "Hari-harimu telah usai, sehingga tidak ada hari lagi yang tersisa untukmu." Ia berkata, "Kalau begitu, beri aku tangguh waktu barang sesaat saja." Malaikat maut pun menjawab, "Waktu juga sudah tidak tersisa bagimu, sehingga tidak sesaat pun engkau akan aku beri penangguhan." Maka ditutuplah pintu taubat baginya. Rohnya mendengkur dan nafasnya terdengar tersengal-sengal keluar dari mulutnya. Ia merasa putus-asa untuk bisa memperbaiki kesalahannya. Ia menyesal karena telah menyia-nyiakan umurnya. Dan imannya goyah oleh benturan keadaan yang mengitarinya. Semoga Allâh melindungi kita dari kondisi semacam itu.

Ketika nyawanya dicabut, dimana apabila sebelumnya ia telah ditetapkan baik oleh Allâh, maka nyawanya keluar dalam keadaan meng-*ahad*kan Allâh. Itulah yang disebut dengan *husnul khâtimah*. Akan tetapi, jika sebelumnya ia telah ditetapkan sengsara oleh Allâh [semoga Allâh melindungi kita dari hal itu], maka nyawanya akan keluar dalam keadaan bimbang dan tersiksa. Dan itulah yang disebut sebagai *sûul khâtimah*. Allâh Ta'âla berfirman,

وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٔـٰنَ ﴿١٨﴾

"Dan tidaklah taubat itu diterima Allâh dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan [yang] hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, [barulah] ia mengatakan, 'Sesungguhnya aku bertaubat sekarang.'" [542]

Dan karena hal seperti inilah Allâh Ta'âla berfirman,

إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَـٰلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya taubat di sisi Allâh hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera." [543]

Artinya, kejahatan itu harus diikuti dengan kebajikan yang dapat menghapusnya, sebagaimana yang diterangkan dalam banyak riwayat.

541 Lihat **al-Munâfiqûn: 10-11.**
542 Lihat **an-Nisâ': 18.**
543 Lihat **an-Nisâ': 17.**

Jika Syarat Taubat Dipenuhi Pasti Diterima

Ketahuilah, jika engkau sudah memahami makna taubat yang diterima, maka jangan ragu bahwa setiap taubat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh pasti akan diterima oleh Allâh. Orang-orang yang memandang cahaya al-Qur'an menggunakan mata hati, mereka pasti tahu bahwa setiap hati yang bersih dan diterima di sisi Allâh Ta'âla itu pasti siap untuk memandang dengan matanya yang kekal kepada wajah-Nya. Mereka tahu, bahwa pada dasarnya hati itu diciptakan dalam keadaan yang suci. Hati hamba menjadi gelap akibat tertutup oleh noda dosa yang dibiarkan (tidak segera dibersihkan). Dan mereka juga tahu, bahwa api penyesalan akan membakar noda dosa tersebut. Dan bahwa, cahaya kebaikan akan menghapus kegelapan dosa di hati, juga kegelapan maksiat tidak akan mampu melawan cahaya amal kebaikan. Sebagaimana kegelapan malam tidak akan mampu melawan cahaya siang. Dan sebagaimana noda hitam yang diakibatkan oleh kotoran akan segera hilang jika dicuci dengan putihnya sabun.

Karena itu, dosa-dosa pun akan lenyap oleh cahaya taubat, memohon ampunan dan penyesalan. Kecuali, apabila dosa telah merusak bentuk hati akibat terlalu lama dibiarkan dan terus-menerus ditambah. Semoga Allâh Ta'âla melindungi kita dari hal itu, sebagaimana firman-Nya yang menyinggung tentang orang-orang kafir,

كَلَّاۖ بَلْۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

"Sekali-kali tidak [demikian]. Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka." [544]

Juga firman Allâh Ta'âla,

طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴿٩٣﴾

"Dan Allâh telah mengunci mati hati mereka." [545]

Itulah yang diberlakukan bagi orang-orang kafir dan munafik. Adapun bagi orang-orang Muslim tidak demikian. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

لَوْ عَمِلْتُمُ الْخَطَايَا حَتَّى تَبْلُغَ السَّمَاءَ ثُمَّ نَدِمْتُمْ لَتَابَ اللهُ عَلَيْكُمْ.

"Seandainya kalian melakukan dosa hingga mencapai batas langit, lalu kalian mau menyesalinya, niscaya Allâh berkenan menerima taubat kalian." [546]

544 Lihat **al-Muthaffifîn: 14**.
545 Lihat **at-Taubah: 93**.
546 Hadîts riwayat Ibnu Mâjah.

Taubat atas Semua Dosa

Setelah sebelumnya engkau mengetahui seputar sifat yang tercela berikut dampak yang ditimbulkannya, saat ini engkau juga harus mengetahui mengenai bertaubat dari segala bentuk dosa, baik dosa besar maupun kecil. Ada pendapat yang mengatakan, "Bukanlah dosa kecil lagi kalau dilakukan secara terus-menerus. Dan tidak pula disebut sebagai dosa besar jika selalu disertai dengan memohon ampunan kepada Allâh."

Jika engkau sudah mengerti akan hal ini, maka ketahuilah; bahwa dosa-dosa yang berkaitan dengan menzalimi hak orang lain (sesama manusia) tidak bisa terhapus kecuali dengan menyerahkan keputusannya kepada orang tersebut (yang bersangkutan). Contohnya adalah, masalah hukuman qishâsh, tindak kezaliman terhadap sesama, berbagai macam tanggungan dan hukuman atas tuduhan berzina. Ini semua diberlakukan bagi orang yang memang ingin bertaubat. Akan tetapi, bagi orang yang cenderung menolaknya, maka cara yang paling efektif untuk mengatasi supaya ia tidak terus-menerus melakukan dosa yang sama ialah, kita harus menakut-nakuti hatinya dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadîts-hadîts Nabi tentang nasib tragis yang harus dialami oleh orang-orang yang berdosa. Kita ingatkan ia tentang nasib serta siksa pedih bagi orang yang meninggal dunia dalam keadaan fasik dan belum sempat bertaubat. Kita jelaskan pula kepadanya, bahwa hukuman bisa saja segera diturunkan oleh Allâh di dunia. Sehingga apabila ia tidak menyadari atas hukuman di akhirat, barangkali saja ia akan takut jika sampai mendapatkan kenistaan di dunia. *Wallâhu a'lam*.

Pembahasan Ketiga Puluh Dua

Seputar Sabar dan Syukur

Sabar dan Syukur

Ketahuilah bahwa sesungguhnya keimanan seseorang itu terdiri dari dua bagian, yang pertama adalah kesabaran dan lainnya adalah sikap syukur. Pemahaman ini didasarkan pada keterangan beberapa riwayat dan atsar.

Mengenai sabar, Allâh Ta'âla berfirman ketika memuji sifat ini,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ﴿٢٤﴾

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar." [547]

Juga firman Allâh Ta'âla,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ﴿١٣٧﴾

"Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik [sebagai janji] untuk Bani Isra'il disebabkan kesabaran mereka." [548]

Dan firman Allâh Ta'âla,

وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا ﴿٩٦﴾

"Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar." [549]

Nabi saw. pernah ditanya tentang hakikat iman, dimana beliau menjawab, "Yaitu sabar dan toleran."

Nabi saw. juga pernah bersabda,

اَلصَّبْرُ كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ.

"Sabar adalah salah satu harta simpanan di antara simpanan-simpanan yang disediakan di surga." [550]

547 Lihat **as-Sajdah: 24.** Yang dimaksud dengan sabar di sini ialah, sabar dalam menegakkan kebenaran.
548 Lihat **al-A'râf: 137.**
549 Lihat **an-Nahl: 96.**
550 Hadîts riwayat Ibnu Abî Syaibah.

Hakikat Sabar

Ketahuilah bahwa sesungguhnya hakikat kesabaran itu terdiri dari pengetahuan, keadaan dan amal. Dalam hal kesabaran, pengetahuan laksana pohon, keadaan seperti dahannya dan amal bagaikan buah yang dihasilkan. Dan harus dipahami, bahwa sesungguhnya kemaslahatan agama itu terletak dalam kesabaran. Sehingga kesabaran akan memunculkan kekuatan yang mendorong untuk mampu melakukan amal. Bisa juga memotivasi diri di dalam melakukan ibadah atau mengekang bisikan nafsu.

Dalam segala keadaan, kesabaran mendorong pelakunya pada hal-hal yang diperbolehkan sesuai aturan syariat, agar tidak sampai melampaui batas yang ideal (tidak berlebihan). Adapun kesabaran dalam melakukan ibadah ialah, dengan mengetahui bahwa seseorang yang bersabar akan mendapatkan imbalan berupa kebahagiaan untuk selamanya. Akan tetapi, hal ini juga membutuhkan kedisiplinan (sikap istiqamah), hingga tidak sampai dirusak oleh sifat riya' atau pamrih.

Tingkat kesabaran yang paling berat adalah ketika harus menahan keinginan nafsu dan melampiaskan pada saluran yang dibenarkan syariat, sebagaimana Penulis kemukakan sebelumnya. Salah satu kondisi yang harus disikapi dan membutuhkan tingkat kesabaran yang sangat tinggi adalah, ketika seseorang diganggu oleh orang lain dengan ucapan maupun perbuatan. Seorang sahabat ra. pernah mengatakan, "Kami tidak menganggap keimanan seseorang sampai pada tataran yang sempurna, sebelum ia mampu bersabar atas gangguan orang lain kepada dirinya." Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَآ ءَاذَيْتُمُونَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

"Dan kami sungguh sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kalian lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allâh saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri." [551]

Kesabaran jenis ini terkadang dibutuhkan pula terhadap perbuatan sendiri, yakni dengan cara tabah di dalam menghadapinya. Dan terkadang pula atas balasan yang ia terima. Dan keduanya sama-sama menjanjikan kesempurnaan iman.

Jenis kesabaran lainnya ialah, ketika harus menghadapi hal-hal yang menyerang tanpa mempunyai pilihan untuk menolaknya. Contohnya adalah, musibah berupa gangguan penyakit, hilangnya penglihatan, kelumpuhan yang terjadi pada anggota tubuh dan kematian orang-orang tercinta.

Ibnu Abbas ra. pernah berkata, "Hakikat kesabaran dalam al-Qur'an ada tiga jenis, yaitu; sabar untuk menunaikan kewajiban-kewajiban karena mengharap keridhaan Allâh Ta'âla, dimana kesabaran jenis ini menjanjikan keutamaan berupa peningkatan tiga ratus derajat kebaikan. Kedua, sabar untuk tidak melanggar larangan-larangan Allâh Ta'âla, dimana kesabaran jenis

551 Lihat **Ibrâhîm: 12.**

ini menjanjikan enam ratus derajat kebaikan. Dan sabar dalam menghadapi musibah pada benturan yang pertama, dimana kesabaran jenis ini menjanjikan sembilan ratus derajat kebaikan."

Ada pendapat yang mengatakan, kesabaran yang terbaik ialah, yang tidak diketahui oleh orang yang sedang terkena musibah bahwa dirinya sungguh-sungguh bersabar atasnya. Meski demikian, sangat sulit mencapai tingkatan tersebut, kecuali harus didahului dengan latihan yang sangat panjang dalam waktu yang cukup lama. *Wallâhu a'lam*.

Adapun keutamaan syukur ialah, bahwa Allâh Ta'âla senantiasa mengaitkannya dengan zikir. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ﴿٤٥﴾

"Sesungguhnya mengingat Allâh itu lebih besar."[552]

Allâh Ta'âla juga berfirman,

فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat [pula] kepada kalian. Dan bersyukurlah kepada-Ku, serta janganlah kalian mengingkari [nikmat]-Ku."[553]

Allâh Ta'âla juga berfirman,

وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"Dan Allâh akan membalas orang-orang yang bersyukur."[554]

Dan Allâh Ta'âla berfirman,

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

"Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang [pandai] bersyukur."[555]

Di antara hadîts yang menerangkan seputar keutamaan syukur ialah, sabda Nabi saw.,

اَلطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ.

"Orang yang pandai mensyukuri apa yang ia makan derajatnya sama dengan orang berpuasa yang bersabar dalam puasanya."[556]

Hakikat syukur adalah mengetahui bahwa tidak ada yang mampu memberi nikmat selain Allâh. Kemudian, jika engkau telah mengetahui rincian atas nikmat Allâh yang diberikan kepadamu pada seluruh anggota tubuh dan rohmu,

552 Lihat **al-Ankabût: 45**.
553 Lihat **al-Baqarah: 152**.
554 Lihat **Âli 'Imrân: 144**.
555 Lihat **Saba': 13)**.
556 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.

serta segala sesuatu yang engkau butuhkan menyangkut urusan kehidupanmu, maka akan muncul di hatimu rasa syukur terhadap Allâh berikut nikmat serta karunia-Nya atas dirimu.

Sedangkan syukur dengan hati itu menyembunyikan amalan syukurnya dari manusia dan selalu menghadirkan hati dalam mengingat Allâh Ta'âla, sehingga ia tidak akan melupakan-Nya.

Adapun syukur dengan lisan dinyatakan dengan banyak mengucapkan kalimat hamdalah (*Alhamdulillâh*).

Dan syukur dengan anggota tubuh dinyatakan dengan cara menggunakan seluruh nikmat Allâh Ta'âla untuk menaati-Nya dan menghindari penggunaan kenikmatan tersebut untuk berbuat durhaka kepada-Nya. Syukur mata misalnya, dinyatakan dengan cara memejamkannya dari setiap kejelekan yang engkau pergunakan untuk urusan kebaikan, serta menjauhi kemaksiatan. Syukur telinga, dinyatakan dengan menutupinya dari mendengarkan keburukan-keburukan dan hanya digunakan untuk mendengarkan hal-hal yang diperbolehkan oleh Allâh saja.

Nabi saw. pernah bertanya kepada seseorang, "Bagaimana keadaanmu pada pagi ini?" Ia menjawab, "Baik." Beliau mengulangi pertanyaan tersebut dan orang itu menjawab dengan jawaban yang sama. Dan untuk yang ketiga kalinya ia menjawab, "Baik. Aku memuji dan bersyukur kepada Allâh Ta'âla." Beliau pun berkata, "Itulah jawaban yang aku inginkan darimu." Setiap orang, jika ditanya tentang sesuatu, mungkin ia bersyukur atau mengeluh. Jika bersyukur, berarti ia adalah orang yang taat kepada Allâh. Dan jika mengeluh, berarti ia orang yang durhaka kepada-Nya.

Jika ada yang bertanya, apa makna syukur yang sesungguhnya, padahal syukur itu merupakan nikmat kedua dari Allâh? Maka jawablah, "Pertanyaan ini pernah terlintas di hati Nabi Daud dan Nabi Musa as. Nabi Musa berkata, 'Bagaimana aku mensyukuri-Mu, sedangkan aku tidak dapat mensyukuri-Mu kecuali menggunakan kenikmatan yang juga berasal dari nikmat-Mu?' Maka Allâh mewahyukan kepada beliau, 'Jika engkau telah menyadari hal itu, berarti engkau telah mensyukuri Aku.'"

Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Jika engkau sudah mengetahui bahwa seluruh kenikmatan itu berasal dari sisi-Ku, maka Aku rela hal itu sebagai pernyataan syukur darimu."

Jika engkau mengatakan, "Aku masih belum memahami atas jawaban, bahwa ilmu juga merupakan nikmat ketiga dari Allâh Ta'âla." Maka ketahuilah, bahwa persoalan ini merupakan suatu cabang dari materi tauhid. Yaitu, sesungguhnya Allâh adalah Dzat yang mensyukuri dan yang disyukuri, yang mencintai serta dicintai. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai Dia di alam ini dan segala sesuatu pasti akan binasa, kecuali diri-Nya. Inilah kebenaran yang azali dan abadi, karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun di alam ini selain Allâh yang berdiri sendiri seutuhnya. Allâh berdiri dengan Dzat-Nya sendiri. Sementara segala sesuatu selain Dia berdiri atau ada karena kehendak-Nya. Dialah Rabb Yang Maha Mengurus makhluk lagi Mahahidup. Dengan kata lain, yang hakikatnya ada di dunia ini hanyalah Allâh Yang Mahahidup

lagi Mahakekal. Dialah yang mensyukuri sekaligus yang disyukuri dan yang mencintai sekaligus dicintai.

Ketika membaca firman Allâh Ta'âla,

إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

"Sengguhnya Kami dapati ia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesunggunya ia amat taat [kepada Rabbnya]." [557]

Hubaib bin Abî Hubaib merenung seraya berkata, "Sungguh menakjubkan! Allâhlah yang memberi dan sekaligus memuji." Ini sebagai isyarat, bahwa jika Allâh memuji pemberian-Nya, berarti Dia memuji diri-Nya sendiri. Jadi, wajar kalau dikatakan, bahwa sesungguhnya Allâh adalah Dzat Yang Maha Memuji dan sekaligus Dialah yang pantas untuk dipuji.

Dari sinilah ketika *Syaikh* Abû Sa'id al-Muihani selesai membaca firman Allâh, "Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya,"[558] ia berpikir kemudian berkata, "Demi umurku, sungguh Allâh mencintai mereka. Dan biarkan Dia mencintai mereka, karena mereka layak dicintai. Sebab, pada hakikatnya itu sama dengan Dia mencintai diri-Nya sendiri. Ini juga sebagai isyarat, bahwa sesungguhnya Allâhlah yang mencintai sekaligus dicintai."

Hingga semakin jelas dalam hal ini mengenai tingkatan yang tidak mungkin bisa dijangkau oleh pemahaman seseorang, kecuali dengan memaksimalkan kemampuan akalnya. Sebab, jika seorang pengarang mencintai karangannya, sama halnya ia mencintai dirinya sendiri. Jika seorang pengrajin mencintai karyanya, berarti ia mencintai dirinya sendiri. Dan jika seorang ayah mencintai anaknya karena ia memang anaknya, artinya sang ayah mencintai dirinya sendiri. Segala sesuatu di dunia ini, selain Allâh Ta'âla, adalah hasil ciptaan. Jika Allâh mencintainya, sejatinya Dia mencintai diri-Nya sendiri. Itulah analisa dari segi tauhid. Dan inilah yang diisyaratkan oleh bahasa para ulama sufi yang mengatakan, "Kami larut dari diri sendiri dan dari selain Allâh, sehingga yang terlihat oleh kami hanyalah Dia."

Banyak orang yang tidak memahami hal ini, sehingga mengingkari pemahaman para ulama sufi dan mengatakan, "Bagaimana kaum sifi itu bisa menyatu dengan Allâh, padahal panjang bayangan mereka masih tetap seperti dulu. Setiap malam dan siang mereka masih memakan berbagai jenis makanan? Orang-orang juga menertawakan mereka atas sikap yang mereka tunjukkan. Padahal itulah salah satu syarat menjadi orang yang 'ârif, walau mereka harus menjadi bahan tertawaan orang-orang yang bodoh." Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allâh Ta'âla dengan firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُواْ كَانُواْ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّواْ

بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓاْ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ ٱنقَلَبُواْ فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا

557 Lihat **Shâd: 44**.

558 Lihat **al-Mâidah: 54**.

رَأَوْهُمْ قَالُوٓاْ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَآ أُرْسِلُواْ عَلَيْهِمْ حَٰفِظِينَ ﴿٣٣﴾

فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan mata. Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang Mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu yang benar-benar tersesat.' Padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim sebagai penjaga bagi orang-orang Mukmin. Maka, pada hari ini orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir."[559]

Mari kita kembali pada pembicaraan semula, dimana menurut Penulis, bahwa hakikat syukur itu adalah; menggunakan nikmat pada jalan dimana ia diciptakan untuknya. Contohnya adalah, seorang Raja mengirimkan kepada budaknya seekor kuda dengan segala akomodasinya untuk dikendarai. Jika sang budak menggunakan kuda itu di jalan yang telah ditetapkan oleh sang Raja, berarti ia telah menggunakan nikmat tersebut dengan semestinya. Akan tetapi, jika sang budak menaikinya untuk menjauhi perintah sang Raja, maka itu merupakan tindakan bodoh dan mengingkari nikmat yang telah diberikan kepadanya oleh sang Raja. *Wallâhu a'lam.*

***

559 Lihat **al-Muthaffifin: 29-34.**

Seputar Harapan dan Rasa Takut

Harapan dan Rasa Takut

Ketahuilah bahwa sesungguhnya harapan itu termasuk salah satu dari maqam atau kedudukan para penempuh jalan menuju Allâh dan keadaan para pencari keridhaan-Nya. Adapun sesuatu yang bisa berubah-ubah dan lenyap disebut sebagai keadaan atau situasi. Dan sesuatu yang bersifat tetap atau permanen disebut kedudukan atau kondisi. Ketahuilah, menunggu sesuatu yang akan menimbulkan kesedihan di hati itu disebut sebagai rasa takut. Sebaliknya menunggu sesuatu yang akan menimbulkan kegembiraan itu disebut harapan. Jadi, harapan ialah kegembiraan hati karena tengah menantikan sesuatu yang disukai. Akan tetapi, hal itu harus mempunyai sebab. Jika sebagian besar sebabnya telah terjadi, maka tepat kalau hal itu disebut sebagai harapan. Namun, jika masih harus menunggu dan sebab-sebabnya telah lenyap, maka hal itu lebih tepat kalau disebut dengan terpedaya. Dan jika terjadi secara bersamaan, maka hal itu lebih tepat kalau disebut dengan berangan-angan.

Orang-orang yang mempunyai kesadaran hati akan memahami, bahwa dunia adalah ladang bagi kepentingan akhirat. Hati itu laksana tanah, iman laksana benih di dalamnya dan berbagai bentuk ketaatan laksana air yang disiramkan di atasnya. Supaya subur, tanah harus diolah dan diberi pupuk. Sesungguhnya hati yang tertutup oleh kesenangan duniawi dan hanyut di dalamnya laksana sebidang tanah gersang dimana benih tidak mungkin tumbuh di sana. Dan hari Kiamat adalah hari menuai hasil dari apa yang kita tanam di dunia. Seseorang hanya akan menuai apa yang telah ditanamnya dan hasil dari tanamannya tidak akan tumbuh kecuali dilandasi atas benih keimanan yang sesuai syariat. Dan sangat mustahil benih iman bisa tumbuh subur jika berada di lingkungan hati yang kotor dan dihiasi dengan akhlak yang buruk. Sama seperti benih tidak bisa tumbuh di tanah yang gersang.

Barangsiapa mempunyai sarana berupa tanah yang baik, air, pupuk dan pengelolaan yang tepat seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, lalu ia menebarkan benih yang berkualitas, kemudian ia menantikan panen seraya mengharapkan karunia Allâh yang dapat menolak sambaran halilintar dan hama-hama yang merusak, hal itulah disebut dengan harapan. Akan tetapi, jika benih ditabur pada tanah yang keras lagi gersang, dimana pada proses penanamannya tidak diberi air, lalu sang penanam menunggu hasil panen yang baik, hal itulah yang disebut sebagai keterpedayaan. Dan jika benih ditabur

pada tanah yang baik, namun tidak diairi, lalu sang penanam mengharapkan hasil panen dengan mengandalkan air hujan, hal itulah yang disebut dengan berangan-angan.

Dengan demikian menjadi semakin jelas, bahwa orang yang menanam iman di dalam hatinya, lalu ia rajin menyiraminya dengan air ketaatan serta membersihkan hati dari kotoran-kotoran yang menempel, sebagaimana tanah dibersihkan dari benalu dan rerumputan, maka ia boleh berharap hasil panen yang baik. Selain hal itu, maka disebut dengan angan-angan atau terpedaya. Itulah yang di isyaratkan oleh sabda Nabi saw.,

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْأَحْمَقُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ الْأَمَانِيَّ.

"Orang pandai itu ialah orang yang selalu melakukan introspeksi terhadap dirinya dan beramal untuk kehidupan sesudah kematiannya. Dan orang yang merugi ialah orang yang membiarkan dirinya mengikuti bisikan hawa nafsunya, namun berangan-angan mendapatkan kasih-sayang dari Allâh." [560]

Allâh Ta'âla mengabarkan tentang perumpamaan itu. Sebagaimana Dia berfirman,

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا ﴿١٦٩﴾

"Maka datanglah sesudah mereka generasi [yang jahat] yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini. Lalu mereka berkata, 'Kami akan diberi ampunan.'" [561]

Allâh menerangkan, bahwa harapan seperti itu sama sekali tidak ada dasarnya. Karena, tidak didahului dengan hal-hal yang sepatutnya dilakukan terlebih dahulu.

Hal itu juga ditunjukkan oleh sebuah hadîts yang diriwayatkan dari Zaid al-Khaîl yang bertanya kepada Rasulullah saw., "Aku datang untuk bertanya kepadamu tentang tanda-tanda orang yang diinginkan oleh Allâh dan orang yang tidak diinginkan-Nya." Beliau balik bertanya, "Bagaimana keadaanmu hari ini?" Zaid menjawab, "Aku menyaksikan berbagai kebaikan dan para pelakunya. Jika aku sanggup melakukan salah satu darinya, maka aku pun segera melakukannya dan aku yakin akan pahalanya. Namun, jika tidak sempat melakukannya, maka aku merasa sedih atasnya dan rindu kepadanya." Beliau berkata, "Itulah sebagian dari tanda-tanda kecintaan Allâh atas orang yang diinginkan-Nya. Dan jika Allâh menginginkan engkau dalam keburukan,

---

560 Hadîts riwayat *Ashhâb as-Sunan*.
561 Lihat al-A'râf: 169.

niscaya Dia menyiapkan engkau untuk itu, kemudian Allâh tidak akan perduli hingga engkau akan binasa karenanya." Demikianlah Nabi saw. menuturkan tentang tanda-tanda orang yang dikehendaki baik oleh Allâh dan memperoleh harapan dari-Nya.

Keutamaan Harapan dan Dorongan Untuk Melakukannya

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya amal yang didasarkan pada harapan itu lebih tinggi daripada amal yang didasarkan atas rasa takut [kepada-Nya]. Sebab, hamba yang paling dekat dengan Allâh Ta'âla ialah hamba yang paling dicintai-Nya. Dan kecintaan itu dapat diraih melalui harapan kepada-Nya. Sesungguhnya berharap atas keabaikan itu dapat mendekatkan dan menimbulkan rasa cinta. Sebaliknya, rasa takut memiliki potensi (mengarahkan) pelakunya untuk menjauh dari-Nya. Itulah yang diisyaratkan oleh sabda Nabi saw.,

لاَ يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ.

"Janganlah seseorang di antara kalian mati, melainkan ia dalam keadaan berbaik sangka kepada Allâh." [562]

Nabi saw. pernah menjenguk seseorang yang berada dalam kondisi kritis. Beliau bertanya kepadanya, "Bagaimana perasaanmu saat ini?" Ia menjawab, "Aku mendapati diriku merasa takut akan dosa-dosaku dan mengharap rahmat dari Rabbku." Beliau berkata, "Jika kedua perasaan tersebut berkumpul di hati seorang hamba dalam keadaan seperti ini, niscaya Allâh Ta'âla akan memberikan apa yang ia harapkan dan melindunginya dari apa yang ia takuti."

Menjadikan Pengharapan sebagai Obat

Ketahuilah, barangsiapa yang telah dikuasai oleh rasa putus-asa atau didominasi oleh rasa takut, sehingga hal itu membahayakan diri dan keluarganya, maka kedua hal tersebut perlu untuk segera diobati. Sedangkan mereka yang dikuasai oleh angan-angan, maka sarana-sarana pengharapan akan disikapi sebagai racun yang akan membunuh dirinya. Hal itu laksana madu yang sangat dibutuhkan untuk menghangatkan tubuh pada saat udara dingin menerpa. Dan jika yang mengkonsumsi madu berada dalam suhu yang sangat panas, maka ia akan semakin kegerahan. Bagi orang yang banyak berangan-angan dan berlebih-lebihan dalam berbuat maksiat, sepatutnya ia segera mengobati hal-hal yang akan menimbulkan rasa takut itu. Dan orang yang sudah dikuasai oleh rasa takut, sebaiknya segera diinjeksi dengan harapan. Keduanya adalah dua sisi yang masing-masing saling mendukung untuk mengobati seseorang dalam kondisi tertentu.

Ali bin Abi Thalib ra. pernah bekata, "Sesungguhnya orang yang alim ialah, siapa yang tidak membuat orang lain berputus-asa dari rahmat Allâh dan tidak

562 Hadits riwayat Muslim.

menjamin mereka akan aman dari hukuman-Nya." Mengingat, bahwa para ulama itu sebagai pewaris para Nabi, maka sangat logis jika mereka berfungsi sebagai dokter bagi hati. Dan untuk itu, mereka harus menggunakan apa yang berfungsi sebagai obat bagi setiap orang yang sakit. Dan termasuk obat yang cukup efektif dalam rangka mendatangkan harapan adalah, jika seseorang mau merenungkan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allâh kepadanya, berupa; kesehatan badan, keindahan anggota tubuh, diutusnya para Nabi untuk memberi petunjuk dan diciptakan-Nya berbagai jenis makanan, minuman, serta obat-obatan untuk memperbaiki kehidupannya.

Dan di antara sarana yang dapat menguatkan pengharapan ialah, merenungkan makna dari firman Allâh Ta'âla berikut ini,

يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ

"Katakanlah, wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus-asa dari rahmat Allâh, sesungguhnya Allâh mengampuni dosa semuanya." [563]

Juga firman Allâh Ta'âla,

وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِى ٱلْأَرْضِ ۗ

"Dan malaikat–malaikat bertasbih memuji Rabb mereka serta memohonkan ampun bagi orang-orang yang berada di bumi." [564]

Allâh Ta'âla juga berfirman,

لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ ۚ

"Bagi mereka terdapat lapisan-lapisan dari api dan di bawah mereka pun ada lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka. Demikianlah Allâh mengancam hamba-hamba-Nya dengan azab itu." [565]

Allâh menjelaskan, bahwa Dia menakut-nakuti orang-orang Mukmin dengan neraka, meskipun sebenarnya neraka itu tempat yang disediakan bagi orang-orang kafir. Karena sesungguhnya neraka itu memang diciptakan untuk mereka (orang-orang kafir).

Diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari, sesungguhnya Nabi saw. pernah bersabda,

---

563 Lihat **az-Zumar: 53.**

564 Lihat **asy-Syûrâ: 5.**

565 Lihat **az-Zumar: 16.**

أُمَّتِي أُمَّةٌ مَرْحُومَةٌ لاَ عَذَابَ عَلَيْهَا فِي الآخِرَةِ.

"Umatku adalah umat yang dirahmati. Tidak ada azab atas mereka di akhirat nanti." [566]

Ayat-ayat al-Qur'an dan hadîts-hadîts Nabi yang membicarakan mengenai masalah ini jumlahnya sangat banyak. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat yang cukup panjang dari Anas, bahwa ketika seseorang yang datang dari pedalaman bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, siapa yang akan melakukan pemeriksaan terhadap seluruh amal manusia pada hari Kiamat kelak?" Beliau menjawab, "Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung." Ia bertanya kembali, "Dia sendiri?" Beliau menjawab, "Ya." Tiba-tiba orang itu tertawa. Beliau pun balik bertanya, "Kenapa engkau tertawa, wahai sahabat yang datang dari jauh?" Ia menjawab, "Sesungguhnya Allâh Yang Maha Pemurah itu jika memutuskan suatu perkara pasti memaafkan dan jika memeriksa pasti bersikap sangat toleran." Beliau berkata, "Engkau benar. Ingatlah, tidak ada yang lebih pemurah daripada Allâh Ta'âla. Dia adalah Dzat Yang Maha Dermawan di antara para dermawan yang pernah ada." Kemudian beliau menyimpulkan, "Orang dusun itu pandai." Lalu beliau menyebutkan, Allâh Ta'âla telah berfirman, "Rahmat-Ku mendahului murka-Ku."

Rasa Takut kepada Allâh

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya rasa takut dan pengharapan adalah dua kendali yang dapat digunakan untuk menuntun orang yang tidak bisa melihat indahnya kebenaran dalam hatinya. Sebaliknya, orang yang dapat menyaksikan keindahan dengan hatinya, ia akan terbebas dari rasa takut atau pengharapan. Dan itulah yang diisyaratkan oleh Husyaim bin Basyir al-Wasithi dengan ucapannya, "Rasa takut sesungguhnya merupakan tabir yang menyekat antara seorang hamba dengan Allâh." Al-Wasithi juga mengatakan, "Apabila kebenaran terlihat jelas oleh hati, maka tidak ada lagi ruang yang tersisa bagi harapan maupun rasa takut."

Dengan kata lain, jika seseorang yang mencintai mampu menembus keindahan pada apa (obyek) yang dicintai, maka perhatiannya pada rasa takut untuk berpisah hanya akan menyia-nyiakan makna hubungannya. Akan tetapi, di sini Penulis hanya akan membicarakan seputar prinsip yang awal. Obat yang dapat mendatangkan rasa takut adalah memeriksa dan merenungkan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan seputar siksaan yang berat dan masalah perhitungan amal. Dan pendapat ini didukung dengan beberapa riwayat yang menjelaskan mengenai masalah tersebut. Selain itu ialah, merenungkan keadaan dirinya di hadapan keagungan dan kebesaran Allâh, sebagaimana firman-Nya dalam hadîts qudsi, "Mereka ini di surga dan Aku tidak perduli. Dan mereka itu di neraka, Aku pun tidak perduli."

566 Hadîts riwayat Ibnu Mâjah.

Sebaiknya seorang hamba mengetahui, bahwa dengan meninggalkan perintah Allâh serta melanggar larangan-Nya ia patut mendapatkan hukuman berupa siksa yang amat pedih. Sebab, sekalipun Allâh Ta'âla harus membinasakan seluruh makhluk di alam semesta misalnya, sungguh Dia tidak akan perduli. Orang yang sangat membutuhkan pertolongan Allâh, namun ia justru melakukan kajahatan dan perbuatan dosa, seharusnya ia lebih merasa takut. Sebab, kalau Allâh membinasakannya, sungguh Dia tidak akan memperdulikannya.

Betapa tidak, pemimpin para Rasul, Muhammad saw., pernah berkata, "Aku adalah orang yang paling tahu tentang Allâh dan paling takut kepada-Nya di antara kalian."

Allâh Ta'âla mewahyukan kepada Nabi Daud as., "Wahai Daud, takutlah kepada-Ku melebihi engkau takut kepada binatang buas. Watak bintang buas itu cenderung membinasakan dan ia tidak pernah perduli dengan mangsanya."

Nabi saw. bersabda,

مَنْ خَافَ مِنَ اللهِ خَافَهُ كُلُّ شَيْءٍ، وَمَنْ خَافَ غَيْرَ اللهِ خَافَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.

"Barangsiapa merasa takut kepada Allâh, niscaya ia akan ditakuti oleh segala sesuatu. Dan barangsiapa yang merasa takut kepada selain Allâh, niscaya ia akan merasakan takut kepada segala sesuatu." [567]

Aisyah ra. pernah bertanya kepada Rasulullah saw., "Apakah orang-orang yang bersedekah dengan perasaan takut itu juga termasuk mereka yang mencuri dan berzina?" Beliau menjawab, "Bukan, namun mereka itu adalah orang-orang yang berpuasa, bersedekah dan mendirikan shalat, dimana mereka merasa takut amalan mereka tidak diterima oleh Allâh Ta'âla."

Nabi saw. juga bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ يَخْرُجُ مِنْ عَيْنِهِ دُمُوعٌ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ رَأْسِ الذُّبَابِ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ تَعَالَى، ثُمَّ يُصِيبُ شَيْئًا وَقْتَ خُرُوجِهِ إِلاَّ حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ.

"Seorang hamba Mukmin yang meneteskan air mata, walaupun hanya sebesar kepala lalat karena perasaan takut kepada Allâh Ta'âla, dimana tetesan air matanya itu membasahi bagian dari wajahnya, niscaya Allâh mengharamkannya dari jilatan api neraka." [568]

567 Lihat lebih lanjut penjelasan seputar hadîts ini dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 4, hal. 267.

568 Lihat lebih lanjut penjelasan seputar hadîts ini dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 4, hal. 231.

Keadaan Para Nabi ketika Merasa Takut

Diriwayatkan oleh Aisyah ra., "Ketika cuaca berubah dan angin bertiup sangat kencang, wajah Rasulullah saw. seketika berubah dan beliau pun terlihat keluar masuk kamar. Semua itu disebabkan beliau merasa takut akan datangnya siksa Allâh Ta'âla. Demikian pula saat membaca beberapa ayat dalam surah al-Hâqqah, beliau pun merasakan ketakutan yang amat dahsyat."

Allâh Ta'âla juga telah berfirman,
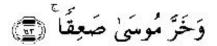
"Musa pun jatuh pingsan." [569]

Rasulullah saw. juga pernah melihat bentuk malaikat Jibril as. yang sesungguhnya di lembah *al-Abthah* hingga beliau pingsan karena merasa ketakutan." Dalam sebuah riwayat dikatakan, "Setiap malaikat Jibril mendatangi Nabi saw., beliau selalu berada dalam keadaan gemetar karena merasa takut kepada Allâh Yang Mahaperkasa." Dikatakan pula dalam riwayat yang lain, "Ketika iblis di usir oleh Allâh dari surga-Nya, malaikat Jibril dan Mikail as. menangis. Lalu Allâh Ta'âla bertanya kepada mereka berdua, 'Kenapa kalian menangis seperti itu?' Mereka menjawab, 'Wahai Allâh, kami merasa takut jika harus mengingkari-Mu.' Allâh berfirman, 'Begitulah seharusnya kalian bersikap. Kalian jangan pernah merasa aman dari murka-Ku.'"

Abu Darda' ra. meriwayatkan, "Detak jantung sang kekasih Allâh, Nabi Ibrahim as., ketika sedang berdiri melakukan shalat, terdengar hingga radius satu mil, karena merasa takut kepada Rabbnya."

Mujahid ra. juga meriwayatkan, "Nabi Daud as. pernah menangis selama empat puluh hari sambil bersujud. Dan tidak bangkit dari sujudnya, sampai kepala beliau ditumbuhi tanaman akibat air mata beliau yang tidak henti-hentinya mengalir dan membasahi kepala beliau. Lalu Allâh bertanya kepada beliau, 'Wahai Daud, apakah engkau lapar, supaya Aku memberimu makan? Atau apakah engkau haus, supaya Aku memberimu minum? Atau apakah engkau telanjang, supaya Aku memberimu pakaian?' Mendengar pertanyaan-pertanyaan dari Allah, Nabi Daud pun terbangun dan menghela nafas panjang, hingga tanaman yang menutupi kepala beliau layu terkena suhu panas dari dalam perut beliau. Lalu Allâh Ta'âla memerintahkan supaya beliau bertaubat, kemudian mengampuni dosa-dosa beliau.

Nabi Daud pun memohon, 'Wahai Rabbku, jadikan dosa-dosaku tertulis di telapak tanganku.' Maka, dosa beliau pun dituliskan oleh Allâh di telapak tangan beliau. Sehingga setiap kali Nabi Daud membentangkan tangan untuk makan, minum atau untuk aktivitas lainnya, beliau melihat tulisan dosa itu dan menangis, karena merasa takut kepada-Nya. Nabi Daud as. diberi sebuah gelas yang dua pertiga bagiannya berisi air. Begitu menerima gelas itu, Nabi

569 Lihat al-A'râf: 143.

Daud melihat pantulan tulisan dosa beliau. Beliau tidak kuasa mendekatkan gelas itu ke bibir sampai gelas itu penuh dengan luapan air mata beliau."

Diriwayatkan pula, bahwa Nabi Daud as. tidak kuasa mengangkat kepala ke langit sampai beliau wafat, karena merasa malu kepada Allâh Ta'âla.

Ketika sedang bermunajat kepada Allâh Ta'âla, Nabi Daud as. berkata, "Wahai Rabbku, apabila aku teringat dosaku, bumi yang luas ini terasa sempit. Dan apabila aku teringat rahmat-Mu, rohku kembali ke tubuhku. Mahasuci Engkau, wahai Rabbku. Aku juga pernah mendatangi beberapa orang dokter dari para hamba-Mu untuk mengobati dosaku. Namun, mereka semua menunjukan aku kepada-Mu. Sungguh malang orang-orang yang berputus-asa dari rahmat-Mu."

Al-Fudhail Rahimahullah meriwayatkan, "Pada suatu hari Nabi Daud as. teringat akan dosa, dimana beliau langsung melompat dan berlari sambil meletakkan tangan di atas kepala, hingga beliau tiba di suatu bukit. Di sana beliau telah dikelilingi oleh binatang-binatang buas. Nabi Daud berkata kepada mereka, 'Pulanglah kalian semua. Aku tidak menghendaki kalian. Aku hanya ingin setiap orang menangisi dosanya. Oleh karena itu, kalian jangan menghadapku kecuali sambil menangis."

Nabi Daud as. pernah ditegur karena sering menangis. Dan beliau menjawab, "Biarkan aku menangis sebelum tiba hari yang penuh dengan tangisan, serta sebelum terbakarnya tulang-belulang dan isi perut. Juga sebelum malaikat yang kasar lagi bengis diperintah, dimana mereka tidak pernah mendurhakai Allâh atas apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka."

Umar bin Abdul Aziz pernah pula meriwayatkan, "Ketika Nabi Daud as. melakukan dosa, berkuranglah keindahan suara beliau. Lalu beliau berdoa, 'Wahai Rabbku, telah parau suaraku di antara kejernihan para *shidîqqîn*.'"

Diriwayatkan pula, bahwa ketika Nabi Daud as. menangis cukup lama dan beliau merasa tangisnya tidak berguna lagi, maka beliau pun merasa sangat sedih kala itu. Beliau bermunajat, "Wahai Rabbku, tidakkah Engkau kasihan atas tangisanku?" Allâh Ta'âla mewahyukan kepada beliau, "Wahai Daud, Aku ciptakan Adam dengan tangan-Ku, Aku tiupkan roh-Ku padanya, Aku perintahkan para malaikat-Ku bersujud kepadanya, Aku kenakan pakaian kemuliaan-Ku kepadanya dan Aku kenakan kepadanya mahkota kewibawaan-Ku. Ia mengeluh kesepian kepada-Ku, lalu Aku berikan Hawa sebagai pasangannya dan Aku tempatkan ia di dalam surga-Ku. Namun, ketika ia mendurhakai-Ku, Aku pun mengusirnya dari sisi-Ku dalam keadaan telanjang dan hina. Wahai Daud, dengarlah Aku dan Aku selalu berkata kebenaran. Taatlah kepada-Ku, maka Aku akan menurutimu. Dan mintalah kepada-Ku, maka Aku akan memberimu. Kalau engkau durhaka kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi tangguh waktu kepadamu. Jika engkau mau kembali kepada-Ku seperti keadaanmu semula, maka Aku pasti menerimamu kembali."

Yahya bin Bakar bercerita, "Kami mendengar kisah, bahwa ketika Nabi Daud as. ingin keluar, dimana sebelum itu beliau selalu tinggal di dalam rumah selama tujuh hari tanpa makan, tanpa minum dan tidak pula mendekati istri beliau. Sehari sebelumnya, sebuah mimbar beliau perintahkan untuk dikeluar-

kan ke sebuah tanah lapang. Lalu beliau menyuruh Nabi Sulaiman untuk berseru dengan suara yang sangat lantang, sehingga terdengar ke seluruh pelosok negeri dan menembus padang luas di sekitarnya. Binatang-binatang buas dari hutan dan hewan-hewan melata dari gunung serta burung-burung dari sarangnya datang berbondong-bondong menuju arah beliau. Begitu pula semua orang dan anak-anak perawan juga keluar dari tempat pingitan mereka. Semua berkumpul pada hari itu.

Kemudian Nabi Daud as. muncul (keluar rumah) dan menaiki mimbar. Beliau dikelilingi oleh Bani Isra'îl. Setiap kelompok mengelilingi beliau. Sementara Nabi Sulaiman as. berdiri di samping beliau. Setelah memanjatkan puja puji kepada Allâh yang disertai dengan gemuruh suara tangis dan jeritan, Nabi Daud as. mulai menyebut tentang surga, sehingga berjatuhanlah (mati) hewan-hewan melata dan sekelompok binatang liar. Lalu Nabi Daud menyinggung tentang hari Kiamat dan meratapi diri, sehingga berjatuhanlah setiap kelompok yang mengitari beliau. Ketika Nabi Sulaiman melihat banyak orang yang mati, beliau berkata, 'Wahai ayahku, engkau telah merobek-robek hati mereka yang hadir. Banyak kelompok Bani Isra'îl, hewan liar dan binatang melata yang mati karenanya.' Nabi Daud pun berdoa.

Pada saat beliau hendak berdoa, tiba-tiba seseorang dari Bani Isra'îl berseru kepada beliau, 'Wahai Daud, engkau terburu-buru meminta balasan kepada Rabbmu!" Seketika itu Nabi Daud terjatuh pingsan. Melihat Nabi Daud pingsan, Nabi Sulaiman as. segera mengambil tandu, lalu mengangkat tubuh Nabi Daud di atasnya. Selanjutnya Nabi Sulaiman menyuruh seseorang untuk berseru, 'Barangsiapa mempunyai kerabat atau teman akrab yang bersama Nabi Daud, hendaklah ia ikut membawa tandu dan masing-masing ikut mengangkatnya." Karena, orang-orang yang bersama beliau telah mati ketika mendengar surga dan neraka disebut-sebut oleh beliau (Nabi Daud).

Seorang wanita datang untuk ikut membawa tandu dan mengangkat kerabatnya. Ia berkata, 'Wahai orang yang mati ketika mendengar surga disebut-sebut, wahai orang yang mati dalam rasa takut kepada Allâh.' Mendengar itu, Nabi Daud as. siuman. Beliau tampak meletakkan tangan di atas kepala. Kemudian beliau memasuki rumah ibadah dan menutup pintu seraya bermunajat, 'Wahai Rabb Daud, apakah Engkau murka kepada Daud?' Beliau terus bermunajat seperti itu, sampai akhirnya Nabi Sulaiman datang dan duduk di depan pintu. Setelah meminta izin kepada Nabi Daud dan diizinkan, Nabi Sulaiman masuk dengan membawa sepotong roti yang terbuat dari gandum. Nabi Sulaiman berkata, 'Wahai ayahku, kuatkan dirimu dengan makanan yang aku bawakan ini menurut keinginanmu.' Nabi Daud memakan roti itu, lalu keluar menemui orang-orang Bani Isra'îl dan berada kembali di tengah-tengah mereka."

Yazid ar-Raqqasyi bercerita, "Pada suatu hari Nabi Daud as. keluar menemui orang-orang untuk memberi nasihat dan peringatan kepada mereka. Ia keluar bersama empat puluh ribu orang. Tiga puluh ribu di antara mereka mati, sehingga yang berhasil pulang hanya tinggal sepuluh ribu orang. Nabi Daud membawa dua orang budak perempuan. Ketika ia merasa takut dan terjatuh

(pingsan), kedua budak perempuan itu pun segera memeriksa denyut jantung dan nadi beliau, untuk meyakinkan beliau belum meninggal dunia saat itu."

Mendengar banyak kisah dari Nabi saw. dan sebagai sahabat terbaik beliau, Abu Bakar ra. pernah berkata kepada seekor burung, "Wahai burung, sekiranya aku seperti engkau dan tidak diciptakan oleh Allâh sebagai manusia."

Abu Dzar ra. juga pernah berkata, "Aku ingin sekiranya menjadi sebatang pohon yang ditebang,"

Utsman ra. juga berkata, "Aku ingin sekiranya mati, lalu tidak dibangkitkan kembali."

Aisyah ra. berkata, "Aku lebih senang sekiranya keberadaanku bisa dilupakan begitu saja."

Pada pipi Umar ibnul Khaththab terdapat dua garis hitam bekas air mata yang sering menetes. Umar berkata, "Barangsiapa takut kepada Allâh, ia tidak akan melampiaskan kemarahannya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allâh, ia tidak akan melakukan apa yang diinginkannya. Kalau saja bukan karena hari Kiamat, niscaya apa yang kalian saksikan saat ini akan terlihat berbeda."

Pada suatu hari, setelah selesai menunaikan shalat shubuh berjamaah, khalifah Ali bin Abi Thalib ra. berkata dalam keadaan sedih sambil meremas-remas telapak tangan, "Aku sudah hidup bersama para sahabat Nabi saw. Akan tetapi, sekarang ini aku tidak lagi menyaksikan kondisi yang menyamai mereka. Para sahabat itu berwajah pucat, berambut kusut berdebu dan di antara mata mereka terdapat tanda bekas sujud, seperti kerutan pada lutut kambing. Mereka bersujud dan berdiri menghadap Allâh Ta'âla sambil membaca ayat-ayat suci al-Qur'an. Lalu mereka terus melakukan shalat sunnah malam tanpa mengenal lelah. Ketika tiba waktu pagi dan mereka menyebut nama Allâh, tubuh mereka bergetar laksana sebatang pohon yang bergoyang ditiup angin kencang. Mata mereka senantiasa dibasahi air mata yang mengucur dengan deras sampai pakaian mereka. Demi Allâh, saat ini aku seolah-olah menyaksikan beberapa kaum sedang tertidur pulas di malam hari dalam keadaan lalai." Dan pada saat khalifah Ali bangkit dari duduknya, ia pun ditikam oleh Ibnu Maljam hingga meninggal dunia.

Setiap kali mendengar ayat-ayat al-Qur'an dibacakan, Umar ibnul Khaththab ra. sering terjatuh pingsan, karena tidak kuasa menahan rasa takut kepada Allâh. Pernah ia mengurung diri selama beberapa hari. Pada suatu hari, ia mengambil seonggok tanah dan berkata sendiri, "Sekiranya aku menjadi tanah seperti ini saja. Sekiranya aku tidak menjadi sesuatu yang disebut-sebut. Sekiranya aku tidak pernah dilahirkan oleh ibuku. Dan sekiranya saja aku lupa dan dilupakan."

Pada suatu hati ketika, setelah selesai berwudhu, wajah Ali bin al-Hasan ra. tampak berubah pucat. Istrinya bertanya, "Apa yang tadi membuatmu ketakutan ketika sedang berwudhu?" Ia menjawab, "Apakah engkau tidak melihat, di hadapanku berdiri sosok yang ingin supaya aku tetap berdiri."

Diriwayatakan, bahwa sesungguhnya al-Fudhail ra. terlihat sedang berada di padang Arafah. Ketika orang-orang berdoa, ia malah menangis seperti tangis

seorang wanita yang ditinggal mati suaminya atau seperti tangis seorang anak yang ditinggal mati oleh ayahnya. Dan ketika matahari hampir terbenam, ia menggenggam jenggotnya, lalu mengangkat kepala ke atas langit seraya berkata, "Aduh, mulia sekali aku seandainya Engkau berkenan mengampuni aku." Setelah selesai bermunajat, ia pun kembali bergabung dengan kelompoknya.

Ibnu Abbas ra. pernah ditanya tentang siapa saja orang-orang yang paling takut kepada Allâh. Ia menjawab, "Yaitu mereka yang karena merasa sangat ketakutan, pada hati mereka terkesan ada luka, hingga mata mereka terus meneteskan air. Mereka berkata, 'Bagaimana kami bisa bergembira, sementara kematian selalu mengintai di belakang kami, alam kubur berada di hadapan kami, hari Kiamat sedang menunggu kami, jalan yang kami tempuh mengarah ke neraka Jahannam dan kelak kami pasti akan berdiri di hadapan Rabb kami?'"

Hammad bin Abdu Rabbihi suka duduk sambil menggoyang-goyangkan telapak kaki. Setiap diminta supaya tenang, ia menjawab, "Tidak menggoyangkan kaki itu adalah gaya duduk orang-orang yang sudah merasa aman. Sementara aku belum merasa aman akibat kedurhakaanku kepada Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung."

Umar bin Abdul Aziz pernah berkata, "Sesungguhnya kelalaian itu oleh Allâh Ta'âla dijadikan sebagai rahmat dalam hati hamba-hamba-Nya, supaya mereka tidak mati karena takut kepada-Nya."

Diceritakan, ada seorang pemuda dari kaum Anshar merasa ketakutan terhadap api. Nabi saw. berusaha untuk menemui anak muda itu. Setelah dipeluk oleh beliau, ia meninggal dunia. Beliau lalu berkata kepada para sahabat, "Uruslah jenazah teman kalian ini, karena sesungguhnya rasa takut akan perpisahan telah menghancurkan jantungnya."

Pahamilah hal itu, nicaya engkau akan mendapatkan manfaat darinya. *Wallâhu a'lam.*

Seputar Kemiskinan dan Sikap Zuhud

Kemiskinan dan Sikap Zuhud

Allâh Ta'âla berfirman,
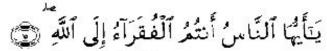
"Hai manusia, kalianlah yang membutuhkan Allâh."[570]

Ketahuilah, sesungguhnya orang fakir ialah orang yang membutuhkan apa yang tidak dimilikinya. Dan semua manusia itu pasti fakir kepada Allâh Ta'âla, karena kenyataannya mereka memang membutuhkan-Nya demi kelangsungan hidup mereka. Awal wujud mereka berasal dari-Nya dan itu bukan untuk mereka, tetapi untuk Allâh Ta'âla. Dialah Yang Mahakaya. Sekarang Penulis sebutkan mereka yang miskin harta, yaitu orang yang tidak mempunyai harta yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya.

Orang miskin itu mempunyai beberapa keadaan. Di antaranya (pertama), ia tidak menyukai harta dan cenderung menghindarinya. Ia disebut sebagai orang yang zuhud. Kedua, orang yang tidak menghindari dan juga tidak terlalu menginginkan harta. Namun, jika ada, ia tidak membenci harta. Ia disebut sebagai orang yang ridha. Ketiga, orang yang lebih suka ada harta daripada tidak ada. Jika harta datang kepadanya, maka ia merasa senang. Namun, ia tidak berupaya mencarinya. Keempat, sebenarnya ia menginginkan dan mengharapkan harta. Akan tetapi, ia tidak mau berusaha untuk mencarinya, karena tidak memiliki kesanggupan. Kelima, ia merasa harus memiliki harta yang belum dimiliki. Jadi, ia seperti orang yang lapar namun tidak mempunyai roti atau seperti orang telanjang yang tidak mempunyai pakaian untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Orang yang mengalami keadaan ini jika tidak mempunyai keinginan, maka ia termasuk orang yang keberadaannya jarang ditemui. Ia disebut sebagai orang zuhud sejati.

Yang lebih tinggi dari semua keadaan itu ialah, orang yang menganggap ada dan tidak adanya harta sama saja baginya, baik harta yang ada di tangannya hanya sedikit atau banyak. Ia tidak peduli dan tidak pernah menolak orang yang meminta kepadanya. Ia juga tidak memikirkan kebutuhan dirinya sendiri (lebih mementingkan kebutuhan orang lain).

570 Lihat Fâthir: 15.

Diriwayatkan dari Aisyah ra., sesungguhnya ia mendapat uang sebesar seratus ribu dirham sebagai pemberian, lalu ia membagi-bagikannya tanpa memikirkan kebutuhannya sendiri untuk berbuka, sehingga pelayannya berkata kepadanya, "Seandainya yang satu dirham engkau belikan daging, tentu engkau bisa berbuka dengannya."Aisyah berkata, "Coba kalau tadi engkau mau mengingatkan aku, tentu saranmu ini aku turuti."

Keutamaan bagi Orang Miskin

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra., Rasulullah saw. pernah bertanya kepada para sahabat, "Siapakah manusia yang terbaik?" Mereka menjawab, "Orang yang kaya harta dan mau menunaikan hak Allâh pada diri dan harta yang dimilikinya." Beliau menegaskan, "Sesungguhnya orang kaya memang baik. Akan tetapi, bukan mereka yang terbaik." Mereka balik bertanya, "Lalu siapakah manusia yang terbaik itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang fakir yang menyumbangkan tenaganya di jalan Allâh."

Disebutkan dalam sebuah riwayat yang masyhur,

تَدْخُلُ فُقَرَاءُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَائِهِمْ بِخَمْسِمِائَةِ عَامٍ.

"Orang-orang fakir dari umatku akan dimasukkan surga lima ratus tahun sebelum orang-orang kaya di antara mereka." [571]

Diriwayatkan, sesungguhnya Nabi Isa as. mendapati seorang laki-laki yang sedang tidur di atas tanah dan di bawah kepalanya ada batu bata. Sementara wajah dan jenggotnya terjuntai ke tanah dan ia memakai kain penutup. Ia berkata, "Wahai Rabbku, hamba-Mu di dunia ini terlantar." Allâh Ta'âla lalu mewahyukan kepada Nabi Isa, "Wahai Isa, tahukah engkau, jika Aku memandang hamba-Ku dengan wajah-Ku seluruhnya, niscaya Aku jauhkan dunia seluruhnya darinya?"

Nabi saw. pernah berpesan, "Sesungguhnya aku mempunyai dua kekasih, dimana siapa yang mencintai keduanya, berarti ia telah mencintai aku, yaitu; kemiskinan dan berjihad."

Diriwayatkan pula, bahwa sesungguhnya malaikat Jibril as. menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Muhammad, Allâh Ta'âla berkirim salam kepadamu dan berfirman, 'Apakah engkau suka Aku rubah gunung-gunung ini menjadi emas bagimu dan menyertaimu di mana pun engkau berada?" Seketika beliau menundukkan kepala sejenak, kemudian berkata, "Wahai Jibril, sesungguhnya dunia ini adalah negeri bagi orang yang tidak mempunyai negeri kelak di akhirat, juga harta bagi orang yang tidak mendapatkan harta di sana. Orang yang mengumpulkannya adalah orang yang tidak mau menggunakan akalnya." Jibril berkata, "Wahai Muhammad, Allâh telah menguatkan engkau dengan perkataan yang teguh (berbobot)."

571 Hadîts riwayat at-Tirmidzi. Lihat lebih lanjut penjelasan seputar hadîts ini dalam kitab, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, Juz. 4, hal. 136.

Diriwayatkan pula, pada saat Nabi Isa as. berada dalam perjalanan, beliau melewati seorang laki-laki yang sedang tidur berselimutkan baju longgar, lalu membangunkannya. Nabi Isa berkata, "Wahai orang yang tertidur, bangun dan sebutlah nama Allâh." Orang itu balik bertanya, "Apa yang engkau inginkan dariku? Aku telah meninggalkan dunia buat para penghuninya." Nabi Isa berkata kepadanya, "Kalau demikian, tidurlah wahai kekasihku."

Rasulullah saw. bersabda,

اَطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْأَغْنِيَاءَ.

"Aku mengamati ke dalam surga dan melihat sebagian besar penghuninya adalah orang-orang fakir. Lalu giliran aku mengamati ke dalam neraka dan aku lihat kebanyakan dari penghuninya adalah orang-orang kaya." [572]

Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Wahai orang-orang fakir, berilah Allâh keridhaan dari hati kalian, niscaya kalian akan mendapat pahala karena kemiskinan kalian. Kalau tidak begitu, maka kalian tidak akan berhasil."

Allâh Ta'âla pernah mewahyukan kepada Nabi Ismail as., "Perintahkan mereka untuk memohon kepada-Ku pada saat hati mereka sedang gundah." Nabi Ismail bertanya, "Siapa mereka itu?" Allâh berfirman, "Orang-orang fakir yang berlaku jujur."

Jadi, orang-orang fakir mempunyai keutamaan yang juga disebutkan dalam hadîts maupun atsar. Namun demikian, tidak dilarang jika kita berusaha untuk mencari harta. Sebagaimana Nabi saw. pernah memohon kepada Allâh, "Ya Allâh, jadikanlah makanan keluarga Muhammad dalam kecukupan." Setelah tercukupi, maka yang tambahannya berarti kekurangan dan dapat mengurangi derajat, seperti diterangkan dalam beberapa riwayat.

Larangan Meminta-minta, kecuali Sangat Terpaksa

Ketahuilah bahwa sesungguhnya banyak riwayat (hadîts) yang menunjukkan seputar pelarangan meminta-minta. Di antaranya ialah, pesan Nabi saw., "Barangsiapa meminta-minta dalam keadaan tidak kekurangan, berarti ia memperbanyak mengumpulkan api neraka Jahannam." Di samping itu, juga terdapat riwayat yang menunjukkan keringanan untuk meminta-minta, yaitu perkataan Nabi saw., "Seseorang yang sangat membutuhkan bantuan itu mempunyai hak untuk meminta kepada saudaranya, walaupun ia datang dengan menunggang seekor kuda." Kalau saja meminta-minta itu dilarang dalam seluruh kondisi, niscaya padanya tidak terdapat hak sama sekali. Dengan kata lain, meminta-minta hanya diperbolehkan sekedar untuk memenuhi keperluan atau kebutuhan. Lebih dari itu, tidak dibenarkan (dilarang).

572 Hadîts riwayat at Tirmidzi.

Keadaan Orang yang Meminta-minta

Bisyir mengatakan, "Orang-orang fakir itu ada tiga macam. Ada orang fakir yang tidak mau meminta-minta. Dan jika diberi sedekah, ia pun menolak menerimanya. Orang fakir jenis ini akan bersama para ulama di surga 'Illiyîn. Ada pula orang fakir yang tidak mau meminta-minta. Namun jika diberi, ia mau menerima. Orang fakir seperti ini akan bersama orang-orang yang dekat dengan Allâh di surga Firdaus. Dan ada orang fakir yang meminta-minta hanya ketika sangat membutuhkan. Orang fakir jenis ini bersama para *shiddîqîn* dari golongan kanan (*ashhâbul yamîn*)." Dengan demikian, menjadi semakin jelas mengenai keadaan orang-orang fakir yang telah Penulis terangkan sebelumnya. Walaupun dalam keadaan membutuhkan atau karena darurat, perbuatan meminta-minta itu tetap saja mengurangi derajat.

Ibrahim bin Ad-ham bertanya kepada Syaqiq bin Ibrahim ketika ia datang menemui Ibrahim dari Khurasan, "Bagaimana engkau tinggalkan sahabat-sahabatmu yang fakir?" Syaqiq menjawab, "Aku tinggalkan mereka dalam keadaan; jika diberi sesuatu, mereka bersyukur dan jika tidak diberi, mereka bersabar." Syaqiq mengira, bahwa dengan mensifati mereka tidak suka meminta-minta berarti ia telah memuji mereka di sisi Ibrahim. Akan tetapi, Ibrahim dengan nada tidak suka berkata, "Itu artinya engkau meninggalkan sekawanan anjing yang angkuh." Syaqiq balik bertanya, "Lalu menurut engkau, bagaimana orang-orang fakir yang ideal di sini, wahai Abu Ishak?" Ibrahim menjawab, "Orang-orang fakir di negeri kami, jika tidak diberi mereka bersyukur dan jika diberi mereka mengutamakan orang lain yang lebih membutuhkan." Seketika itu Syaqiq mencium Ibrahim bin Ad-ham seraya berkata, "Engkau benar, wahai guruku."

Ketahuilah, ada orang yang mengalami keadaan tertentu sehingga ia menganggap bahwa meminta-minta baginya itu lebih baik daripada meninggalkannya. Hal itu seperti riwayat yang menyatakan, bahwa ada seseorang melihat Abul Hasan an-Nûri mengulurkan tangannya untuk meminta-minta kepada orang-orang di sebuah tempat. Karena merasa tidak suka, ia lalu menceritakan hal tersebut kepada al-Junaid. Akan tetapi, al-Junaid malah mengatakan, "Engkau tidak perlu membesar-besarkan masalah ini, karena setiap an-Nûri meminta sesuatu kepada orang-orang, ia juga memberikan sesuatu yang lain kepada mereka. Jadi, pada hakikatnya, kalau an-Nûri meminta sesuatu kepada mereka, justru ia ingin memberi mereka pahala di akhirat, sehingga mereka mendapatkan pahala tanpa merugikannya. Sepertinya an-Nûri mengisyaratkan hal itu kepada pesan Nabi saw., 'Tangan orang yang memberi itu di atas.' Juga ada yang mengatakan, 'Tangan orang yang memberi sekaligus adalah tangan orang yang menerima harta. Karena, pada hakikatnya ia memberi pahala dan derajat pada yang diberinya, bukan pada apa yang diambilnya."

Kemudian al-Junaid berkata, "Ambilkan timbangan." Setelah menimbang seratus dirham, ia lalu mengambil segenggam uang yang tidak diketahui jumlahnya dan melemparkannya di atas seratus dirham yang telah ditimbang sambil berkata, "Bawa uang itu kepada an-Nûri." Diam-diam orang yang mengadu berkata di dalam hati, "Sesungguhnya uang itu ditimbang untuk diketahui ukurannya. Jadi, bagaimana ia mencampurnya dengan uang yang

tidak diketahui jumlahnya? Padahal ia adalah seorang yang terkenal bijak." Namun, orang itu merasa malu sendiri menanyakan hal itu kepadanya. Ia kemudian membawa pundi-pundi berisi uang tersebut kepada an-Nuri. Nuri berkata, "Ambilkan timbangan." Setelah menimbang sebanyak seratus dirham ia berkata, "Kembalikan sisa uang ini kepada al-Juinaid dan katakan kepadanya, kalau aku tidak menerima sesuatu pun darinya. Aku hanya mengambil kelebihan dari seratus dirham." Mendengar itu, orang itu malah semakin bingung dibuatnya.

Akhirnya ia memberanikan diri untuk menanyakan hal itu kepada an-Nûri. An-Nûri menjawab, "Seorang yang bijak suka menimbang uang sejumlah seratus dirham untuk dirinya sendiri, demi mencari pahala akhirat. Lalu ia melemparkan segenggam uang di atasnya tanpa ia timbang terlebih dahulu untuk Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung. Yang aku ambil adalah bagian yang menjadi milik Allâh dan aku kembalikan bagiannya (al-Junaid)." Kemudian orang itu mengembalikan sisa unag tersebut kepada al-Junaid. Setelah menerimanya, al-Junaid pun menangis, kemudian berkata, "Ia telah mengambil hartanya dan mengembalikan uangku. Hanya kepada Allâh kita meminta pertolongan."

Lihatlah sekarang, bagaimana sifat, hati dan keadaan mereka? Bagaimana mereka beramal dengan tulus ikhlas karena Allâh Ta'âla, sehingga masing-masing dapat menyaksikan isi hati temannya yang tidak diucapkan dengan lisan.

Zuhud

Hakikat zuhud ialah, tidak menyukai sesuatu dan mengharapkan ganti pada sesuatu yang lain. Jadi, orang yang meninggalkan sisa-sisa dunia dan menolaknya demi mengharapkan keuntungan akhirat, maka ia adalah orang yang berzuhud dari dunia.

Tingkatan zuhud tertinggi ialah, jika seseorang tidak menginginkan segala sesuatu selain Allâh Ta'âla, bahkan termasuk akhirat. Zuhud harus disertai dengan kesadaran, bahwa akhirat itu lebih baik daripada dunia. Pada hakikatnya amal yang timbul dari suatu keadaan adalah pelengkap keinginan terhadap akhirat. Amal itu laksana menyerahkan harga dengan tetap menjaga hati dan anggota tubuh dari segala sesuatu yang bertentangan dengan perniagaan ini.

Keutamaan zuhud ditunjukkan oleh ayat-ayat dan hadîts-hadîts yang menerangkan seputar masalah itu.

Allâh Ta'âla berfirman,

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka; siapa di antara mereka yang terbaik perbuatannya." [573]

573 Lihat al-Kahfi: 7.

Allâh Ta'âla juga berfirman,

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya. Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia akan Kami berikan kepadanya sebagian keuntungan di dunia, namun tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat kelak." [574]

Nabi saw. pernah berpesan, "Barangsiapa yang cita-citanya adalah dunia, niscaya Allâh Ta'âla akan mencerai-beraikan urusannya, menelantarkan harta bendanya, menjadikan kemiskinannya berada di depan matanya dan ia hanya mendapatkan bagian dari dunia yang telah ditentukan untuknya. Akan tetapi, bagi siapa yang cita-citanya adalah akhirat, niscaya Allâh Ta'âla akan menyatukan perkaranya, menjaga harta bendanya, menjadikan kekayaannya berada di dalam hatinya dan dunia pun datang kepadanya dalam keadaan tunduk."

Nabi saw. juga berpesan, "Jika kalian melihat seseorang dikaruniai sifat tenang dan zuhud terhadap urusan dunia, dekatilah ia! Karena, ia akan memberikan hikmah yang banyak kepadamu."

Nabi saw. juga pernah berpesan, "Jika engkau ingin dicintai oleh Allâh Ta'âla, maka jauhilah urusan keduniaan, niscaya Allâh akan mencintaimu."

Ketika Haritsah berkata kepada Rasulullah saw., "Aku benar-benar seorang Mukmin." Nabi saw. bertanya, "Apa hakikat keimananmu?" Haritsah menjawab, "Aku menjauhi dunia, sehingga bagiku batu maupun emas yang ada di dunia itu bernilai sama saja. Seakan-akan aku bisa melihat surga dan neraka, dimana seakan-akan aku bisa menyaksikan dengan jelas 'Arasy Rabbku." Beliau berkata, "Engkau telah mengetahuinya, maka tetaplah begitu. Engkau adalah seorang hamba yang hatimu oleh Allâh diterangi dengan keimanan."

Rasulullah saw. juga pernah ditanya tentang penjelasan (makna) dari firman Allâh Ta'âla,

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ ﴿٢٢﴾

"Apakah orang yang dibukakan Allâh hatinya untuk [menerima] agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya [sama dengan orang yang membatu hatinya]?" [575]

Dan firman Allâh Ta'âla,

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ ﴿١٢٥﴾

---

574 Lihat **asy-Syûrâ: 20.**

575 Lihat **az-Zumar: 22.**

"Barangsiapa yang Allâh berikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk Islam." [576]

Beliau menjawab, "Sesungguhnya apabila cahaya keimanan telah masuk ke dalam hati, maka dada pun menjadi lapang dan terbuka." Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah hal itu ada tandanya?" Beliau menjawab, "Ya, yaitu dengan menjauhi negeri yang penuh dengan tipu-daya (dunia), kembali ke negeri yang kekal (akhirat) dan bersiap untuk menghadapi kematian sebelum menjemputnya."

Jabir ra. berkata, "Rasulullah saw. pernah berkhotbah di tengah-tengah kami dengan mengatakan, 'Barangsiapa kembali kepada Allâh dengan membawa kalimat *Lâ ilâha illallâh* (tidak ada Ilah selain Allâh), tanpa dicampuri dengan selain-Nya (berbuat kesyirikan), ia akan masuk surga.' Kemudian Ali ra. berkata, 'Ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu, wahai Rasulullah, tolong jelaskan kepada kami apa saja yang tidak bercampur dengan selain-Nya itu?' Beliau menjawab, 'Cinta dunia dengan mencari dan memperturutkannya. Juga orang-orang yang mengatakan dengan meminjam ucapan para Nabi, namun mereka beramal menggunakan cara orang-orang yang sombong. Oleh karena itu, siapa datang menghadap Allâh Ta'âla membawa kalimat *Lâ ilâha illallâh* (tidak ada Ilah selain Allâh) tanpa dicampuri oleh sesuatu apa pun, maka ia wajib masuk surga.'"

Disebutkan dalam sebuah riwayat, "Sikap dermawan itu bagian dari keyakinan dan orang yang merasa yakin itu tidak akan dimasukkan ke dalam neraka. Adapun kikir itu bagian dari kebimbangan dan orang yang bimbang tidak akan dimasukkan ke surga."

Tingkatan Zuhud

Pertama, orang yang memaksakan diri menjauhi dunia. Ia rela memerangi nafsunya dalam usaha meninggalkan dunia, sekalipun ia sangat menyukainya. Semoga saja hal itu berlangsung terus, sehingga pelakunya mencapai tingkat zuhud yang sesungguhnya.

Kedua, orang yang menjauhi dunia dengan sukarela, karena ia menganggapnya sangat kecil, meski sebenarnya ia juga masih menginginkannya. Tingkatan ini seperti orang yang meninggalkan uang satu dirham demi memperoleh dua dirham. Hal ini tidak memberatkannya, akan tetapi masih memperhatikan apa yang ditinggalkannya itu dan juga masih melihat di seputar keadaan dirinya. Zuhud seperti ini mengandung beberapa kelemahan (kekurangan).

Ketiga, ini tingkatan zuhud yang tertinggi. Yaitu, jika seseorang menjauhi dunia dengan sukarela dan tidak merasakan sikap zuhudnya. Karena, ia tidak menganggap bahwa ia meninggalkan sesuatu. Dan karena ia tahu, bahwa dunia tidak berarti apa-apa. Jadi, ia berlaku seperti orang yang meninggalkan seonggok tanah liat demi mengambil sebutir permata. Tetapi ia tidak menganggap

576 Lihat **al-An'âm: 125**.

permata itu sebagai ganti. Betapapun indah dan mahalnya dunia dibandingkan dengan akhirat tidak ada artinya sama sekali.

Pada suatu hari, Abu Zaid ra. pernah bertanya kepada Abu Musa atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abdurrahim tentang, "Pembahasan masalah apa suka engkau bicarakan?" Abu Musa menjawab, "Seputar masalah zuhud." Abu Zaid bertanya lagi, "Zuhud terhadap apa?" Abu Musa menjawab, "Terhadap urusan dunia."

Abu Zaid lalu mengibaskan tangannya seraya berkata, "Aku mengira ia membicarakan tentang sesuatu yang lebih penting, padahal di dalam dunia ini tidak ada sesuatu yang harus dijauhi. Perumpamaan orang yang meninggalkan dunia untuk akhirat menurut ahli ma'rifat dan para pemilik hati yang dipenuhi *musyâhadat* dan *mukâsyafat* seperti orang yang dihalangi anjing ketika ingin memasuki pintu rumah seorang Raja, lalu ia melemparkan sepotong roti kepada anjing tersebut sehingga lengah, kemudian ia pun bisa memasuki istana sang Raja dan mendapatkan kedudukan di sisinya, hingga ia bisa melaksanakan perintah di seluruh kerajaannya. Apakah menurutmu, di sisi sang Raja ia tidak mendapatkan imbalan dari sepotong roti yang dilemparkannya kepada anjing tersebut? Setan digambarkan seperti anjing di pintu, sedangkan Sang Maha Raja adalah Allâh Ta'âla. Dia melarang manusia masuk, padahal pintu terbuka dan tabir terangkat. Dan dunia itu dicontohkan seperti sepotong roti. Apabila engkau memakannya, maka kelezatannya bersifat sementara dan akan habis begitu ditelan. Kemudian yang tertinggal adalah rasa berat di dalam perut besar, kemudian membusuk dan harus dikeluarkan dalam bentuk kotoran. Jadi, siapa yang meninggalkan sepotong roti demi memperoleh kedudukan di sisi Raja, apalah itu artinya?"

Mengaitkan dunia dengan akhirat itu lebih rendah daripada mengaitkan sepotong roti dengan Raja dunia. Karena, jelas tidak bisa membandingkan antara sesuatu yang fana dengan sesuatu yang kekal (abadi). Dunia akan berakhir dalam waktu dekat, walaupun berlangsung selama sejuta tahun dan dalam keadaan aman sejahtera. Tetapi, betapapun pada akhirnya ia akan musnah.

Jika engkau telah mengerti akan hal itu, maka ketahuilah; bahwa derajat zuhud yang paling tinggi ialah, jika engkau menjauhi segala sesuatu selain Allâh Ta'âla demi mengharap keridhaan-Nya. Yaitu, dengan cara mengenal-Nya dan mengenal kedudukan-Nya Yang Mahatinggi.

Oleh karena itu, jangan mengandalkan makanan, minuman, hubungan seksual, tempat tinggal dan segala kebutuhanmu, kecuali hanya sekedar yang engkau perlukan saja untuk mempertahankan stamina tubuh dan menghidupi dirimu. Inilah zuhud yang sejati. *Wallâhu a'lam.*

Pembahasan Ketiga Puluh Lima

Seputar Tauhid dan Tawakal

Tauhid dan Tawakal

Mengenai keutamaan tawakal bisa diketahui lewat beberapa ayat al-Qur'an dan hadîts Nabi. Allâh Ta'âla berfirman,

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan hanya kepada Allâh hendaknya kalian bertawakal, jika kalian benar-benar orang yang beriman." [577]

Allâh Ta'âla juga berfirman,

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ﴿٣﴾

"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allâh, niscaya Allâh akan mencukupkan [keperluan]nya." [578]

Dan Allâh Ta'âla berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya Allâh mencintai orang-orang yang bertawakal." [579]

Nabi saw. menceritakan dalam sebuah hadîts yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, "Aku melihat umat-umat berada di tempat pertemuan. Aku lihat umatku memenuhi dataran rendah dan gunung. Aku merasa kagum atas banyaknya jumlah mereka dan bentuk mereka." Seorang sahabat bertanya, "Apakah engkau ridha?" Beliau menjawab, "Ya. Dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab." Sahabat yang lain bertanya, "Siapa mereka itu?" Beliau menjawab, "Yaitu orang-orang yang tidak meramal serta tidak memantra. Dan mereka bertawakal kepada Allâh."

Kemudian Ukasyah berdiri dan bertanya, "Wahai Rasulullah, tolong doakan kepada Allâh semoga Dia menjadikan aku termasuk dari golongan mereka." Beliau pun berdoa, "Ya Allâh, jadikan ia termasuk golongan mereka." Seorang sahabat yang lain berdiri dan berkata, "Tolong doakan kepada

577 Lihat **al-Mâidah: 23**.
578 Lihat **ath-Thalaq: 3**.
579 Lihat **Âli 'Imrân: 159**.

Allâh Ta'âla, mudah-mudahan Dia juga menjadikan aku termasuk golongan mereka." Beliau berkata, "Engkau telah didahului oleh Ukasyah." Beliau lebih lanjut mengatakan, "Seandainya kalian mau bertawakal kepada Allâh Ta'âla, niscaya Dia akan memberi kalian rezeki sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung-burung yang pergi dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang."

Setelah membaca firman Allâh Ta'âla, "*Dan bertawakalah kepada Allâh yang hidup [kekal], yang tidak mati,*"[580] al-Khawwash ra. berkata, "Setelah membaca ayat ini, tidak patut bagi seorang hamba berlindung kepada apa pun selain Allâh Ta'âla."

Hakikat Tauhid yang Menjadi Dasar Tawakal dan Derajatnya

Ketahuilah, sesungguhnya makna tauhid yang merupakan dasar tawakal adalah terjemahan dari kalimat *Lâ ilâha illallâhu wahdahu lâ syarîkalahu*" (tidak ada Ilah selain Allâh semata yang tidak memiliki sekutu sama sekali). Juga iman kepada kekuasaan yang merupakan terjemahan dari kalimat *lahul mulku* (kepunyaan-Nyalah seluruh kekuasaan). Serta iman kepada kemurahan Allâh dan hikmah yang ditunjukkan oleh kalimat *walahul hamdu* (dan kepunyaan-Nyalah segala pujian). Barangsiapa yang hatinya diliputi oleh makna kalimat tersebut, ia akan menjadi orang yang bertawakal.

Yang menjadi dasar hal itu ialah tauhid. Tauhid itu memiliki empat tingkatan. Tauhid terbagi menjadi biji, bijinya biji, kulit, dan kulitnya kulit; seperti buah kenari.

Pertama, iman hanya dengan ucapan adalah kulitnya kulit. Ini adalah imannya orang-orang munafik. Mudah-mudahan Allâh melindungi kita darinya.

Kedua, membenarkan makna kalimat tersebut. Ini adalah imannya kaum Muslim pada umumnya.

Ketiga, menyaksikan hal itu dengan *mukâsyafah,* ini adalah kedudukan orang-orang yang dekat dengan Allâh. Contohnya adalah, melihat banyak sebab namun sumbernya adalah Allâh Yang Mahaahad lagi Mahaperkasa.

Keempat, hanya melihat satu, yaitu yang dilihat oleh para *shiddîqîn*. Dalam ilmu tauhid, ulama-ulama sufi menyebutnya dengan *fana* atau lenyap. Contohnya adalah, seseorang yang tidak melihat dirinya karena batinnya hanyut dalam *al-Wâhidul Haq* (Yang Mahaahad lagi Mahabenar). Itulah yang dimaksud oleh ucapan Abu Yazid, "Aku menjadi lupa karena mengingat diriku."

Yang pertama ialah, iman dengan lisan saja. Iman seperti ini hanya bermanfaat untuk menolak pedang dan melindungi harta serta darah. Sebagaimana digambarkan oleh Nabi saw., "Jika mereka telah mengucapkan kalimat tersebut, berarti mereka telah melindungi harta dan darah mereka dariku."

Yang kedua ialah, orang yang meng*ahad*kan Allâh dalam arti; bahwa ia meyakini dengan hatinya makna kalimat tersebut tanpa ragu sedikit pun. Namun sayang, tidak ada kelapangan dalam batinnya. Hal ini dapat melindungi

580 Lihat al-Furqân: 58.

orang yang bersangkutan dari siksa di akhirat jika ia meninggal dunia dalam keadaan seperti itu dan tidak melemahkannya dengan sering (biasa) melakukan kedurhakaan kepada-Nya. Itulah sebabnya rekayasa orang yang membuat bid'ah disebut kurang dan rekayasa orang yang hanya bisa berbicara disebut menjadi faktor kekurangan.

Yang ketiga ialah, orang yang meng*ahad*kan dalam arti, bahwa ia berlapang dada dan hanya menyatakan kesaksian satu kali saja, walaupun banyak sebabnya. Ia tahu bahwa sumber kalimat tersebut dari Rabb Yang Mahaahad lagi Mahabenar.

Yang keempat juga orang yang meng*ahad*kan dalam arti, bahwa ketika menyatakan kesaksian hatinya hanya terfokus kepada Rabb Yang Mahaahad lagi Mahabenar, tanpa melalui perantara dan muncul dari kesadaran sendiri. Ini adalah tingkatan tertinggi dan seperti minyak biji kenari.

Yang keempat ini tidak perlu dibicarakan panjang lebar lagi. Tetapi yang perlu dibicarakan ialah tingkatan yang ketiga, yaitu melihat kekuasaan Allâh Yang Mahaahad lagi Mahabenar dan melihat semuanya sebagai satu kesatuan. Karena, ia timbul dari sesuatu yang satu. Dengan begitu, tepat apa yang dikatakan oleh para ulama sufi, "Orang yang hatinya tidak memancar cahaya Allâh yang dimaksud oleh firman Allâh Ta'âla, *"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allâh hatinya untuk [menerima] agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya [sama dengan yang membatu hatinya]?"*"[581] Bagaimana seseorang bisa dikatakan melihat keseluruhan itu satu, padahal ia melihat berbagai sebab dari langit dan bumi, juga melihat jumlah yang banyak?

Ketahuilah, sesungguhnya tidak mungkin untuk bisa mengungkap rahasia-rahasia ini. Karena itulah, seorang *'ârifin* mengatakan, "Menyiarkan rahasia ketuhanan itu dihukumi kufur." Akan tetapi, Penulis ingin mengemukakan sesuatu yang dapat menenangkan keheranananmu, yaitu; bahwa sesuatu itu bisa dianggap banyak dan juga bisa dianggap sedikit. Masing-masing berdasarkan pertimbangan tersendiri. Contohnya adalah seorang manusia. Dilihat dari segi bahwa ia merupakan satu yang memiliki bagian-bagian, maka ia disebut banyak. Tetapi dilihat dari segi bahwa ia hanya satu dan jumlahnya juga terlihat satu, maka ia disebut satu.

Membuat contoh seorang manusia seperti itu mungkin tidak cocok, namun setidaknya hal itu mengingatkan bahwa sesuatu itu bisa dianggap banyak dan juga bisa dianggap sedikit. Itulah yang diisyaratkan oleh al-Husain bin Manshur ketika ia melihat al-Khawwas bepergian jauh. Al-Husain bertanya, "Kenapa engkau pergi jauh?" Al-Khawwas menjawab, "Aku pergi jauh untuk memperbaiki keadaanku dalam hal tawakal." Husain berkata, "Engkau telah menghabiskan usia untuk memakmurkan batinmu. Lalu kapan engkau mengalami kefanaan dalam tauhid?" Sedangkan Al-Khawwas ini berada dalam tingkatan ketiga. Makanya al-Husain memintanya untuk masuk ke tingkatan keempat.

---

581 Lihat **az-Zumar: 22.**

Jika engkau mengatakan, "Coba terangkan kepadaku tingkatan yang ketiga jika engkau tidak ingin menerangkan tingkatan yang keempat." Maka Penulis katakan, "Hal itu dapat dicapai kalau engkau mengetahui, bahwa tidak ada pencipta kecuali Allâh Ta'âla. Dan setiap butir atom yang bergerak di langit maupun bumi pasti dengan seizin Allâh Ta'âla. Miskin maupun kaya, kehidupan maupun kematian adalah dengan izin Allâh Ta'âla. Sesungguhnya Allâhlah Sang Maha Pencipta seluruh makhluk. Oleh karena itu, barangsiapa menyaksikan ini dan mengetahui bahwa tidak ada Ilah samasekali selain Allâh, niscaya ia tidak akan membutuhkan selain Allâh dan hanya mengandalkan-Nya semata. Karena, kesemuanya juga tunduk di bawah kekuasaan-Nya.

Ini sama seperti seorang Raja yang telah memberikan ampunan kepada seseorang melalui sepucuk surat keputusan misalnya, dimana pena, tinta dan kertas yang digunakan untuk menuliskan surat tersebut tidak diperhitungkan. Demikian pula dengan jasa ketiga benda ini tidak perlu diucapi terima kasih. Yang perlu dilihat dan diucapi terima kasih ialah si penulis, yaitu sang Raja. Orang yang memandang sebab-sebab, bukan memandang Allâh Ta'âla, maka ia laksana orang yang berterima kasih kepada pena, tinta dan kertas. Atau ia laksana orang yang hanya kagum terhadap apa yang dituliskan oleh pena, bukan terhadap kebaikan sang penulis, Raja."

Jika engkau katakan, "Kalau dalam contoh benda-benda yang ditundukkan, aku sudah memahami. Namun, bagaimana memahamkan hal itu kepada seorang manusia yang secara sadar dapat memilih kebaikan, ampunan, pemberian dan penolakan? Bagaimana aku dapat mengalihkan perbuatannya?" Maka Penulis katakan di sini, "Mengenai hal ini, banyak orang yang celaka karena salah anggapan, kecuali hamba-hamba Allâh yang ikhlas dan tidak mau dikuasai oleh tipu-daya setan. Dengan cahaya hati nurani mereka inilah yang dapat menyaksikan, bahwa posisi si penulis tadi ditundukkan dan dalam keadaan dipaksa. Sebagaimana semua orang yang lemah menyaksikan, bahwa pena itu tunduk di tangan penulis. Kesalahan orang-orang yang lemah dalam hal ini seperti kesalahan seekor semut yang berada pada selembar kertas yang terdapat tulisan di atasnya. Penglihatannya tidak mampu menjangkau si penulisnya. Akibatnya, ia hanya memandang pena dan tidak bisa memandang apa yang dituliskan oleh pena. Itulah pandangan orang-orang yang lemah."

Orang-orang yang diberi taufik oleh Allâh Ta'âla dan dada mereka dilapangkan dengan cahaya-Nya dapat menyaksikan lebih dari itu. Sebab, Allâh menjadikan setiap butir atom di langit dan di bumi bisa berbicara tentang mereka dengan kekuasaan-Nya yang juga membuat segala sesuatu dapat berbicara, sehingga mereka mendengar setiap butir atom itu bertasbih mensucikan Allâh dan mengakui bahwa dirinya lemah untuk bisa berbicara dengan menggunakan lisan yang lancar. Ia hanya bisa berbicara dengan mereka tanpa suara dan tanpa huruf yang tidak bisa didengar oleh orang yang paling peka pendengarannya sekalipun. Setiap butir atom di dunia ini bermunajat bersama orang-orang yang mempunyai hati bersih. Dan itulah rahasia kalam Allâh Ta'âla yang tidak ada batasnya sama sekali. Sebagaimana firman Allâh Ta'âla,

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى ﴿١٠٩﴾

"Katakan, sekiranya lautan menjadi tinta untuk [menulis] kalimat-kalimat Rabbku." [582]

Setiap butir atom ini selalu bermunajat bersama orang-orang yang berhati bersih tentang rahasia-rahasia jagad raya. Tetapi menyiarkan rahasia Allâh itu tercela. Bahkan dada orang-orang yang merdeka itu adalah kuburan atas berbagai rahasia. Pernahkah engkau melihat seorang penjaga rahasia Raja mengungkapkan rahasianya di depan orang banyak? Seandainya menyiarkan setiap rahasia itu dibolehkan, tentu Nabi saw. tidak akan mengatakan seperti ini, "Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." Bahkan hal itu beliau ceritakan kepada para sahabat, sehingga mereka menjadi jarang tertawa dan sering menangis. Kalau tidak begitu, tentu tidak ada larangan menyiarkan rahasia takdir dan beliau tidak akan berkata, "Apabila ilmu perbintangan disebut, maka diamlah. Dan apabila pembicaraan seputar takdir disebut, maka diamlah." Kalau tidak begitu, tentu beliau tidak memberitahukan secara khusus kepada Hudzaifah ra. tentang sebagian rahasia beliau.

Berikut Penulis kemukakan sebuah contoh, mudah-mudahan engkau bisa memahaminya. Seseorang yang melihat tempat cahaya Allâh Ta'âla berkata kepada selembar kertas yang dilihatnya telah hitam terkena tinta, "Kenapa wajahmu hitam dan apa penyebabnya?" Kertas menjawab, "Engkau tidak adil dengan pertanyaanmu itu. Sebab, aku tidak mungkin menghitamkan wajahku sendiri. Tetapi bertanyalah kepada tinta itu, karena ia yang tadinya berkumpul di tempat tinta, lalu pergi dari tempatnya tersebut dan singgah di wajahku secara aniaya dan jahat." Orang itu berkata, "Engkau benar."

Ia lalu bertanya kepada tinta tentang hal itu. Si tinta menjawab, "Engkau tidak adil terhadapku. Semula aku tinggal di dasar tempat tinta dan bertekad untuk tidak pergi dari sana. Kemudian pena menyerang dan menculikku dari tempatku itu, lalu ia menorehkan aku di atas halaman warna putih selembar kertas seperti yang engkau lihat. Jadi, penalah yang harus bertanggung jawab, bukan aku." Orang itu pun berkata, "Engkau benar."

Selanjutnya ia bertanya kepada pena tentang penyebab kezaliman dan permusuhannya dengan mengeluarkan tinta dari tempatnya. Pena pun menjawab, "Tanyakan saja kepada tangan dan jari-jarinya, karena aku hanyalah sebatang bambu yang tumbuh di tepi sungai dan bernaung di antara hijaunya pepohonan. Kemudian datang tangan kepadaku membawa pisau dan memotong kulitku serta mencabutku dari akarku. Kemudian ia memotong-motongku menjadi pena, lalu ia mencelupkan aku ke dalam tinta yang hitam. Jadi, tanganlah yang menggunakan aku dan menjalankan aku di atas puncak kepalaku. Maka pergilah dariku dan tanyailah yang menindasku." Orang itu berkata, "Engkau benar."

582 Lihat al-Kahfi: 109.

Kemudian ia bertanya kepada tangan tentang kezalimannya terhadap pena. Tetapi tangan menjawab, "Aku ini hanya terdiri dari daging, darah, otot dan tulang. Apakah engkau pernah melihat ada jasad yang bisa bergerak sendiri? Aku ini ibarat sebuah kendaraan yang harus tunduk kepada yang mengemudikanku, yakni kekuasaan dan kekuatan. Ia yang telah mengendalikan aku dan mengajakku mengelilingi penjuru bumi. Lihat itu batu, pohon dan lain sebagainya, bukankah semua itu tidak ada yang bisa bergeser sendiri dari tempatnya? Semuanya juga tidak bisa bergerak sendiri kalau tidak digerakkan oleh kekuatan yang diktator itu. Apakah engkau pernah menyaksikan tangan orang yang sudah mati bergerak dan berinteraksi dengan pena? Dan aku sendiri sebenarnya juga tidak berinteraksi dengan pena. Jadi, tanyakan saja kepada kekuasaan yang mengendalikan aku, karena ia yang bertanggung jawab atas diriku." Orang itu pun berkata, "Engkau benar."

Ia lalu bertanya kepada kekuasaan tentang perbuatannya yang menggunakan tangan. Kekuasaan menjawab, "Jangan salahkan aku dan jangan mencercaku. Banyak yang mencerca itu yang seharusnya dicerca. Dan juga banyak yang dicerca itu sebenarnya tidak bersalah sama sekali. Bagaimana engkau tidak mengetahui urusanku? Dan bagaimana engkau mengira kalau aku menganiaya tangan? Aku memang menaikinya sebelum bergerak. Bukan aku yang menggerakkan maupun yang menundukkannya. Aku tenang-tenang saja. Aku juga diam saja, sampai-sampai ada yang menyangka aku ini mati atau tidak ada, karena aku tidak bergerak dan juga tidak menggerakkan. Sampai akhirnya datang petugas kepadaku. Ia mengejutkan dan memaksa aku, sehingga engkau menyaksikan perbuatanku. Aku hanya mempunyai kekuatan untuk membantunya dan tidak mempunyai kekuatan untuk menentangnya. Petugas itu bernama kehendak. Aku tidak mengenalnya kecuali hanya nama dan kejahatannya saja. Karena, ia telah membuat aku kaget sehingga terbangun dari tidur yang lelap. Ia memaksaku melakukan perbuatan yang dapat aku tolak seandainya ia membiarkan aku dengan pendapatku sendiri." Lagi-lagi orang itu berkata, "Engkau benar."

Kemudian ia bertanya kepada kehendak, "Apa yang membuatmu bertindak terhadap kekuasaan yang tenang hingga engkau menggerakkannya tanpa ia dapat menghindar?" Sang kehendak menjawab, "Jangan tergesa-gesa menyalahkan aku. Mungkin aku punya alasan, sehingga nanti engkau yang harus dicerca karena tindakanmu ini. Aku bukan bangkit sendiri, tetapi aku dibangkitkan dan didorong oleh sebuah keputusan yang perkasa dan perintah yang bersifat pasti. Semula aku tenang sebelum kedatangannya. Tetapi ia datang kepadaku dari hadirat hati utusan ilmu dan akal yang memerintahkannya. Kasihanlah aku yang ditundukkan di bawah penindasan ilmu dan akal. Aku tidak tahu apa sebabnya aku harus diperlakukan seperti itu dan diharuskan patuh kepadanya. Tetapi aku tahu, bahwa aku masih dalam keadaan tenang sebelum datang kepadaku penguasa yang adil atau yang zalim itu. Aku harus berdiri di hadapannya dan harus mematuhinya. Bahkan, aku tidak berdaya untuk menentangnya. Demi umurku, selama ia bimbang terhadap dirinya dan bingung dalam keputusannya, aku tetap tenang, tetapi sambil menaati

keputusannya. Apabila keputusannya berlaku, aku pun tergerak dan tunduk di bawah perintahnya. Dan aku memang harus melaksanakan keputusannya. Jadi, tentang masalahku tanyakan saja kepada ilmu, karena sejatinya aku seperti yang dikatakan oleh seorang penyair,

'Ketika engkau meninggalkan kaum yang sanggup berpisah denganmu
sungguh sejatinya yang pergi itu mereka."

Orang itu pun berkata, "Engkau benar."

Kemudian ia mendatangi ilmu, akal dan hati untuk menuntut pertanggung-jawaban mereka dan juga mencela mereka. Karena merekalah yang membangkitkan kehendak dan menundukkannya untuk membangkitkan kekuasaan.

Akal menjawab, "Aku adalah lampu. Aku tidak bisa menyala sendiri, tetapi dinyalakan."

Hati berkata, "Kalau aku adalah sebuah papan, maka aku tidak bisa terbentang sendiri, tetapi dibentangkan."

Sementara ilmu berkata, "Aku adalah ukiran yang diukir pada selembar papan putih, yaitu hati. Ketika lampu akan bersinar, aku tidak menulis sendiri. Sebelum aku, papan ini kosong. Jadi, tanyakan kepada pena tentang aku, karena tulisan ada karena pena."

Sampai di sini orang tadi menjadi tergagap dan tidak mampu menjawab. Ia berkata, "Sudah lama aku merasa lelah di jalan ini dan sudah banyak tempatku bertanya, tetapi aku selalu dialihkan kepada yang lain. Namun demikian, setidaknya aku merasa terhibur karena banyak mondar-mandir ketika mendengar jawaban berikut alasannya yang dapat diterima oleh akal dan juga penjelasan dalam menjawab pertanyaanku.

Tentang alasan yang mengatakan, "Aku ini hanya tulisan dan ukiran, dimana aku ditulis oleh pena," aku tidak mengerti. Yang aku tahu, pena itu berasal dari bambu. Dan yang aku tahu, papan itu terbuat dari besi atau kayu. Yang aku tahu pula, lampu itu terbuat dari api. Sesungguhnya aku telah mendengar di tempat itu pembicaraan tentang papan, lampu, tulisan dan pena. Tetapi aku tidak pernah menyaksikan apa pun darinya. Aku mendengar suara mesin giling, tetapi tidak pernah melihat kerja mesinnya."

Ilmu lalu berkata kepadanya, "Jika engkau berkata benar, berarti barang daganganmu murah, bekalmu sedikit dan kendaraanmu lemah. Padahal di tengah jalan banyak bahaya yang akan menghadangmu. Seharusnya engkau pergi saja meninggalkan tempat itu, karena di sana memang bukan tempatmu. Setiap orang akan dimudahkan meraih apa yang diciptakan untuknya. Jika engkau ingin meneruskan perjalanan ke tempat tujuan, pasanglah baik-baik pendengaranmu dan perhatikanlah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya alam yang sedang engkau jalani ini ada tiga.

Pertama, alam kekuasaan dan kenyataan. Kertas, tinta, pena dan tangan adalah bagian dari alam ini. Dan engkau telah melewati tempat-tempat persinggahan tersebut dengan mudah.

Kedua, alam *malakut*. Yaitu, yang berada di belakang alam ini. Jika engkau melewatinya dan telah sampai ke tempat-tempat persinggahannya, seperti padang-padang yang luas, gunung-gunung yang tinggi dan lautan yang

dalam, maka sungguh aku tidak tahu apakah engkau akan selamat di sana atau tidak.

Ketiga, alam *jabarut*. Letaknya berada di antara alam kekuasaan dan alam *malakut*. Di alam ini engkau telah melewati tiga tempat persinggahan. Yang pertama ialah tempat persinggahan bernama kekuasaan, kehendak dan ilmu, yang letaknya di tengah-tengah alam kekuasaan dan alam *malakut*. Dan jalan dari alam kekuasaan itu relatif mudah untuk ditempuh. Sedangkan jalan alam *malakut* relatif sulit untuk ditempuh.. Alam yang satu ini menyerupai sebuah perahu yang berada di antara bumi dan air. Perahu ini berada di antara batasan terus bergeraknya air dan batasan tetap tenangnya bumi. Semua yang berjalan di atas bumi di alam kekuasaan atau alam nyata, jika kekuasaannya mencapai kemampuan menaiki perahu tersebut, maka ia laksana orang yang berjalan di alam *jabarut*. Jika ia sanggup berjalan di atas air tanpa perahu, berarti ia berjalan di alam *malakut* tanpa susah payah. Dan jika engkau tidak sanggup berjalan di atas air, maka pergilah. Engkau telah melewati bumi dan meninggalkan perahu. Sementara yang masih ada ialah air yang jernih."

Yang pertama kali terlihat dengan nyata di alam *malakut* ialah pena yang digunakan untuk menulis dan menghasilkan ilmu serta keyakinan yang bisa digunakan untuk berjalan di atas air. Bukankah engkau pernah mendengar kisah yang disampaikan oleh Rasulullah saw. tentang Nabi Isa as., "Seandainya keyakinan Isa bertambah, ia bahkan bisa berjalan di udara." Statemen beliau itu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh seorang sahabat, "Benarkah Nabi Isa bisa berjalan di atas air?"

Kemudian berkatalah murid yang bertanya tadi, "Aku benar-benar bingung tentang urusanku. Aku merasakan hatiku takut atas bahaya jalan yang engkau jelaskan tadi. Aku tidak tahu, apakah aku sanggup menempuh padang yang engkau gambarkan itu atau tidak; apakah itu ada tanda-tandanya?"

Sang guru menjawab, "Ada. Bukalah matamu. Dan setelah engkau kumpulkan cahaya kedua matamu, maka arahkan kepadaku. Jika terlihat olehmu pena yang aku gunakan untuk menulis di papan hati, berarti engkau hampir berhasil menempuh jalan itu. Karena, setiap orang yang melewati alam *jabarut* dan mengetuk pintu pertama dari alam *malakut*, ia akan dibukakan dengan *qalam* (pena). Apakah engkau tidak tahu, bahwa Nabi adalah orang pertama yang dibukakan dengan pena? Lalu beliau dituruni firman Allâh Ta'âla,

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar [manusia] dengan perantaraan kalam (tulis-menulis). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." [583]

Sang murid berkata, "Aku telah membuka mataku dan aku tatapkan dengan tajam. Namun, yang aku lihat hanya bambu dan papan. Yang aku tahu tentang pena memang seperti itu."

---

583 Lihat al-'Alaq: 3-5.

Ilmu berkata, "Engkau telah berkomentar terlalu jauh. Apakah engkau pernah mendengar ada barang-barang di rumah yang menyerupai pemilik rumah? Apakah engkau tidak tahu, bahwa Allâh Ta'âla itu tidak mungkin menyerupai makhluk-Nya. Begitu pun tangan Allâh juga tidak mungkin sama dengan tangan-tangan yang lain, pena-Nya tidak sama dengan pena-pena yang lain, kalam-Nya tidak sama dengan kalam yang lain dan tulisan-Nya tidak sama dengan tulisan-tulisan yang lain. Ini adalah urusan Ilahiah dari alam *malakut*. Dzat Allâh itu tidak berbentuk dan tidak pula berada di suatu tempat. Berbeda dengan selain-Nya (makhluk). Tangan Allâh bukan terdiri dari daging, tulang dan darah, berbeda dengan tangan-tangan makhluk. Kalam Allâh tidak berasal dari bambu. Papan Allâh bukan dari kayu. Kalam Allâh bukan merupakan suara dan huruf. Tulisan Allâh bukan berupa angka dan gambar. Dan tinta Allâh bukan dari bahan olahan. Jika engkau tidak menyaksikan ini demikian, maka aku melihatmu hanya sebagai orang yang berada di antara kejantanan *tanzih* (menyucikan Allâh) dan kebetinaan *tasybih* (menyerupakan Allâh dengan makhluk). Engkau bersikap tidak tegas antara ini dan itu, tidak ke sini dan tidak pula ke sana. Jadi, bagaimana engkau dapat mensucikan Dzat dan sifat-sifat Allâh Ta'âla dari berbentuk? Dan bagaimana pula engkau dapat mensucikan kalam-Nya dari makna-makna huruf dan suara-suara lalu berhenti dalam mengomentari tangan-Nya, pena, papan dan tulisan-Nya.

Kalau engkau memahami perkataan Nabi saw., 'Sesungguhnya Allâh menciptakan Adam dalam bentuk [yang ditetapkan]-Nya,' sebagai bentuk nyata yang dapat dijangkau oleh mata, berarti engkau telah menyamakan secara mutlak antara Allâh dengan makhluk-Nya. Sama seperti, jika dikatakan, 'Jadilah engkau orang Yahudi murni. Kalau tidak bisa, maka jangan bermain-main dengan Taurat.' Jika engkau telah mengerti bahwa darinya muncul bentuk batin yang dapat dijangkau oleh mata hati, bukan oleh mata kepala, maka jadilah engkau orang yang mensucikan Allâh secara murni. Tempuhlah jalan, sesungguhnya engkau sedang berada di lembah yang suci. Dengarkan rahasia hatimu terhadap apa yang dipancarkan kepadamu. Barangkali engkau akan mendapati petunjuk dari cahaya itu dan juga akan diseru dari atas 'Arasy dengan suara seperti yang pernah diserukan kepada Nabi Musa as., 'Sesungguhnya Aku adalah Rabbmu!"

Ketika sang murid mendengar penjelasan semacam itu dari ilmu, ia merasakan kekurangan pada dirinya. Ia telah berbuat kesalahan dalam hal menyamakan dan mensucikan Allâh. Oleh karena itu, hatinya segera menyalakan api kemarahan atas dirinya sendiri begitu melihat kekurangannya tersebut. Minyak yang ada di celah hatinya nyaris bersinar walaupun tidak disentuh api. Ketika ilmu ditiupkan di situ, minyaknya menyala, sehingga menjadi laksana cahaya di atas cahaya.

Ilmu berkata, "Sekarang gunakan kesempatan ini dan bukalah matamu. Barangkali engkau akan mendapat petunjuk dari api itu." Ia pun membuka matanya, lalu terlihat olehnya pena Ilahi. Seperti yang digambarkan ilmu mengenai *tanzih*, ia bukan dari kayu maupun bambu yang tidak mempunyai kepala maupun ekor. Ia selalu menulis di dalam hati manusia berbagai macam

ilmu. Ia mempunyai kepala dalam setiap hati, padahal sesungguhnya ia tidak mempunyai kepala. Ia menjadi heran dan berkata, "Sebaik-baik teman adalah ilmu. Semoga Allâh membalas kebaikan atas jasaya kepadaku, karena sekarang aku bisa melihat kebenaran berita-beritanya tentang sifat.sifat pena. Aku melihatnya sebagai pena, tetapi tidak seperti pena-pena lainnya." Ia lalu berpamitan kepada ilmu dan berterima kasih kepadaya seraya berkata, "Aku sudah cukup lama berada di sisimu. Sekarang aku ingin pergi kepada pena. Aku ingin bertanya kepadanya tentang urusannya."

Kemudian ia pergi menemui pena dan bertanya, "Kenapa engkau selalu menulis ilmu di dalam hati yang mendorong kehendak untuk menggunakan kekuasaan?"

Ilmu menjawab, "Apakah sesungguhnya engkau lupa atas apa yang telah engkau lihat di alam gaib maupun alam nyata, juga apa yang engkau dengar pada jawaban pena ketika engkau bertanya kepadanya, lalu ia mengalihkan pada tangan?" Ia menjawab, "Tidak." Pena berkata, "Nah, jawabanku sama seperti jawabannya." Ia bertanya, "Bagaimana bisa begitu, engkau kan tidak menyamakannya?" Pena balik bertanya, "Apakah engkau sudah pernah mendengar firman Allâh Ta'âla, bahwa Dia menciptakan Adam sesuai dengan bentuknya?" Ia menjawab, "Ya." Pena berkata, "Kalau begitu, tentang urusanku tanyakan saja kepada yang diberi gelar *al-Malik al-Yamîn* (malaikat kanan), karena aku ini berada di dalam genggamannya. Ia adalah yang menguasai, mengalahkan dan menundukkan aku. Dalam hal menundukkan tidak ada bedanya antara pena Ilahi dengan pena manusia. Yang berbeda hanya bentuk lahiriahnya saja." Ia bertanya, "Siapa itu *al-Malik al-Yamîn* itu?" Pena balik bertanya, "Apakah engkau tidak pernah mendengar firman Allâh Ta'âla, *'Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya'*?" [584] Ia menjawab, "Ya." Pena berkata, "Pena-pena lainnya juga berada dalam genggaman tangan kanannya."

Si murid lalu pergi meninggalkan pena untuk menemui *al-Malik al-Yamîn*. Ia melihat *al-Malik al-Yamîn* berikut keajaiban-keajaibannya yang lebih banyak daripada keajaiban-keajaiban yang dimiliki pena. Keajaiban-keajaiban *al-Malik al-Yamîn* ini susah untuk dijelaskan, karena terlalu banyak. Yang dimaksud dengan kanan tidak seperti kanan-kanan pada lazimnya. Yang dimaksud dengan tangan tidak seperti tangan-tangan lainnya. Dan yang dimakud dengan jari-jari tidak seperti jari-jari lainnya. Ia melihat pena bergerak di dalam genggaman *al-Malik al-Yamîn*, sehingga ia bisa melihat dengan jelas alasan yang telah dikemukakan oleh pena. Ia lalu bertanya kepada *al-Malik al-Yamîn* tentang urusan pena dan kenapa ia menggerakkannya. *Al-Malik al-Yamîn* berkata, "Jawabanku sama seperti yang engkau dengar dari kanan yang biasa engkau dengar di alam nyata. Aku alihkan saja kepada kekuasaan. Sebab, tangan itu tidak memiliki kekuasaan sama sekali terhadap dirinya, karena yang menggerakkannya adalah kekuasaan. Itu sudah pasti."

---

584 Lihat **az-Zumar: 67**.

Ia lalu pergi menemui alam kekuasaan dan melihatnya memiliki keajaiban-keajaiban yang lebih hebat lagi dari keajiban-keajaiban sebelumnya. Ia bertanya tentang kenapa kekuasaan menggerakkan kanan dan dijawab, "Aku ini kan hanya sekedar sifat. Tanyakan saja kepada Yang Mahakuasa. Jadi, yang bertanggung jawab ialah yang memberikan sifat, bukan sifat-sifat itu sendiri."

Sampai di sini orang itu hampir saja berani melepaskan pertanyaan dengan menggunakan lisan. Tetapi ia segera menahannya. Lalu tiba-tiba ada seruan,

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai."[585]

Mendengar seruan itu ia langsung jatuh pingsan. Begitu tersadar, ia berkata, "Mahasuci Engkau, ya Allâh. Alangkah agungnya urusan-Mu. Aku bertaubat kepada-Mu. Aku bertawakal kepada-Mu. Dan aku percaya, bahwa Engkau Sang Mahakuasa, Mahaperkasa, Mahaahad dan Maha Memaksa. Aku tidak takut dan tidak mengharap kepada selain-Mu. Dan aku hanya berlindung dari siksa-Mu dengan ampunan-Mu, juga dari murka-Mu dengan ridha-Mu."

Selanjutnya mari kita kembali pada pokok pembicaraan semula. Penulis ingin menjelaskan tentang makna tawakal. Menurut Penulis, tawakal ialah kepercayaan hati terhadap yang ditawakali saja (Allâh), dimana tidak satu pun yang keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya. Selain Dia, tidak akan ada yang sanggup menimpakan bahaya maupun memberikan manfaat kepadanya, sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya.

Yang Dikatakan oleh Para Syaikh tentang Tawakal

Abu Musa ad-Daili bertanya kepada Abu Yazid, "Apa itu tawakal?" Beliau balik bertanya, "Lalu apa pendapatmu?" Abu Musa menjawab, "Sesungguhnya teman-temanku mengatakan, seandainya sekawanan srigala dan beberapa ekor ular ada di kanan kirimu, namun hal itu tidak membuat engkau bergerak, itulah yang disebut dengan tawakal." Abu Yazid mengatakan, "Benar, itu jawaban yang hampir benar. Tetapi seandainya para penghuni surga sedang merasakan kenikmatan di dalamnya dan para penghuni neraka sedang disiksa di dalamnya, kemudian engkau bisa membedakan keduanya, berarti engkau telah keluar dari sikap tawakal."

Abu Abdullah al-Qarsyi pernah ditanya tentang tawakal dan ia menjawab, "Takawal ialah bergantung kepada Allâh dalam keadaan apa pun." Orang yang bertanya mengatakan, "Tambahkan lagi kepadaku penjelasannya." Abu Abdullah berkata, "Meninggalkan semua sarana yang tidak dapat mengantarkan kepada Allâh."

585 Lihat al-Anbiyâ': 23.

Tingkatan Tawakal

Tawakal itu memiliki tiga tingkatan.

Pertama, keyakinan seseorang kepada Allâh sama seperti keyakinannya kepada seorang wakil yang sudah ia kenal kejujurannya, kepercayaannya, perhatiannya, kepedulian dan rasa sayangnya.

Kedua, sikap seseorang kepada Allâh Ta'âla sama seperti sikap seorang anak yang masih kecil kepada ibunya. Ia hanya mengenal ibunya, sehingga segala urusannya ia tumpahkan kepada ibunya. Itulah perasaan pertama yang ia rasakan di hatinya. Kedudukan ini menuntut untuk tidak perlu memohon kepada sesama makhluk, karena ia hanya percaya kepada kedermawanan serta kasih sayang Allâh Ta'âla.

Ketiga, perumpamaannya seperti pucat pasi pada wajah orang sakit yang terkadang hal itu terus berlangsung dan terkadang hilang.

Jika engkau tanyakan, "Apakah seseorang boleh berencana dan bergantung mengandalkan sebab-sebab?" Jawabnya, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya tingkatan tawakal yang ketiga tadi sama sekali menafikan perencanaan, sepanjang orang yang bersangkutan tetap dalam keadaannya. Sementara tingkatan tawakal yang kedua juga menafikan perencanaan, namun masih mengandalkan Allâh Ta'âla dengan berdoa dan menghiba kepada-Nya. Contohnya seperti anak kecil yang hanya bisa memanggil ibunya."

Amalan Orang-Orang Tawakal

Ada sementara orang yang beranggapan, bahwa sebaiknya orang yang tawakal itu bersikap seperti seonggok daging di atas landasan potong seorang tukang jagal. Anggapan ini keliru. Penulis ingin menjelaskan hal itu. Menurut Penulis, pada dasarnya amal-amal itu terbagi menjadi dua. ***Pertama,*** amal-amal yang mendatangkan manfaat dan itu harus dijaga. ***Kedua,*** amal-amal yang menimbulkan mudharat dan itu harus dihentikan. Lalu amal-amal yang menarik manfaat itu sendiri terbagi lagi, ada yang berlaku berdasarkan Sunnatullâh, sehingga tidak dibenarkan menentangnya. Contohnya adalah, mengunyah makanan atau mendekatkannya ke mulut. Meninggalkan hal itu adalah tindakan bodoh dan gila.

Adapun amalan-amalan yang berlaku menurut kebiasaan yang harus dilakukan, contohnya seperti orang yang pergi menjelajah kota demi kota dan melewati lembah demi lembah yang sepi dan tidak berpenghuni tanpa membawa bekal, dimana itu bukanlah syarat tawakal. Tetapi, jika ada seseorang yang sanggup melakukannya tanpa membawa bekal, itu adalah tingkatan tertinggi orang-orang yang bertawakal, meskipun hal ini jarang sekali berhasil. Bahkan hal ini bisa membatalkan tawakal secara total.

Kedua, seseorang duduk saja di rumah atau di masjid atau di sebuah desa atau di sebuah kota. Ini memang merupakan jenis tawakal yang tanpa berusaha. Tetapi tingkat tawakal yang ini lebih rendah daripada tingkat tawakal yang pertama tadi, karena ia pasrah pada keadaannya dan hanya duduk saja di tempat yang mungkin didatangi oleh manusia.

Ketiga, berusaha berdasarkan Sunnatullâh, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya dalam pembahasan mengenai berusaha. Ada pendapat yang mengatakan, ini tidak keluar dari sikap tawakal, kendati telah jelas merupakan tingkat tawakal yang paling rendah. Tetapi dengan syarat ia tidak boleh mengandalkan pada hartanya dan tandanya ialah, ia tidak merasa sedih jika hartanya dicuri atau terlantar.

Tawakal Orang yang Menanggung Keluarga

Ketahuilah, sesungguhnya tawakal orang yang menanggung keluarga itu tidak boleh sampai membebani keluarganya. Ia boleh melakukan tawakal dengan beberapa syarat. Antara lain sanggup untuk tidak makan selama seminggu misalnya, rela meninggal dunia jika tidak sampai mendapatkan rezeki dan lain sebagainya. Ini tidak bisa terbayang jika harus dialami oleh anggota keluarga. Sebab, betapapun mereka harus diberikan nafkah, seperti yang dikutip dari sebuah riwayat tentang Abu Bakar ash-Shiddîq ra. yang rajin keluar rumah untuk bekerja demi menghidupi keluarganya. Inilah tingkatan tawakal ketiga, seperti yang telah kami kemukakan di atas.

Pertama, Menyimpan jatah makan untuk jangka waktu setahun ke depan itu diperbolehkan demi anggota keluarga. Adapun bagi seseorang yang tidak mempunyai tanggungan keluarga dan ia memiliki harta dari hasil warisan misalnya atau dari sumber lain, maka tingkatan tawakal tertinggi baginya ialah mengambil seperlunya saja dan menyimpan sisanya untuk keperluan mendatang.

Kedua, menyimpan jatah makan untuk jangka empat puluh hari ke depan atau kurang dari itu. Para ulama berbeda pendapat, apakah hal ini menyimpang dari prinsip tawakal? Dan apakah hal ini bisa menghalangi dari derajat orang-orang yang bertawakal?

Ketiga, menyimpan jatah makan untuk jangka waktu sebulan atau setahun ke depan. Ini bisa menghalangi derajat orang-orang yang bertawakal. Ada pendapat yang mengatakan, hanya tiga makhluk hidup yang menyimpan jatah makan, yakni; tikus, semut dan manusia.

Jenis tawakal lainnya ialah, menolak bahaya dari diri sendiri atau menghindari dengan cari berlari dari dinding yang telah miring, dari langit-langit bangunan yang retak dan lain sebagainya. Hal itu tidak membatalkan makna tawakal. Bahkan semua itu malah dianjurkan. Sebab-sebab tersebut terbagi menjadi yang dibayangkan dan ada pula yang diduga. Sebab yang hanya berdasarkan bayangan harus ditinggalkan. Contohnya seperti ruqyah dan lain sebagainya. Rasulullah saw. menjelaskan kepada orang-orang yang bertawakal untuk meninggalkan ruqyah, pengobatan dengan menggunakan besi panas, jampi-jampi, mantra dan lain sebagainya. Beliau tidak mengatakan, bahwa mereka itu orang-orang yang tidak mengenakan pakaian yang dapat menolak udara dingin. Memang, sedapat mungkin jika bisa bersabar atas gangguan orang lain, itu termasuk syarat tawakal. Karena Allâh Ta'âla berfirman,
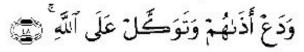
"Janganlah engkau hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allâh."[586]

Berdasarkan analogi ini, tidak berobat dalam situasi-situasi tertentu juga dianjurkan. Hal itu sesuai dengan kekuatan orang-orang yang bertawakal.

586 Lihat **al-Ahzâb: 48**.

Seputar Cinta, Rindu dan Ridha

Cinta, Rindu dan Ridha

Ketahuilah, sesungguhnya cinta demi Allâh adalah tujuan paling puncak dan salah satu tingkatan tertinggi. Selainnya adalah rindu, suka dan rela yang mengiringi cinta. Orang-orang yang dihalangi oleh Allâh sama mengingkari kenikmatan yang satu ini berikut kemungkinannya. Penulis akan menjelaskan hal itu berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadîts-hadîts Nabi.

Allâh Ta'âla berfirman,
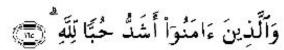
"Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allâh." [587]

Allâh Ta'âla juga berfirman,
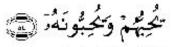
"Suatu kaum yang Allâh mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." [588]

Disebutkan dalam sebuah riwayat, "Tidaklah seseorang di antara kalian beriman, sebelum Allâh dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada keluarga dan hartanya serta semua manusia." [589]

Disebutkan dalam sebuah riwayat yang masyhur, "Sesungguhnya Nabi Ibrahim as. pernah berkata kepada malaikat maut yang datang menemui beliau untuk mencabut nyawa, 'Pernahkah engkau melihat seorang kekasih mematikan kekasihnya?' Allâh Ta'âla lalu mewahyukan kepada Ibrahim, 'Pernahkah engkau melihat seorang kekasih tidak suka bertemu dengan kekasihnya?' Ibrahim berkata, 'Wahai malaikat maut, sekarang ambillah nyawaku.'"

Rasulullah saw. biasa berdoa, "Ya Allâh, karunialah aku untuk bisa mencinta-Mu, mencinta siapa pun yang mencintai-Mu dan mencintai apa pun yang dapat mendekatkan aku pada cinta-Mu. Jadikan cinta-Mu lebih aku sukai daripada air yang dingin."

---

587 Lihat **al-Baqarah: 165.**
588 Lihat **al-Mâidah: 54.**
589 Hadîts riwayat Bukhari dan Muslim.

Seorang pedalaman pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, kapan terjadi Kiamat?" Beliau balik bertanya, "Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?" Orang pedalaman itu menjawab, "Untuk menghadapinya aku tidak mempunyai banyak persiapan puasa dan shalat. Tetapi, aku sangat mencintai Allâh dan Rasul-Nya." Beliau berkata, "Seseorang itu pasti akan bersama orang yang dicintainya."

Anas ra. berkata, "Aku tidak pernah melihat orang-orang Muslim begitu bergembira atas sesuatu selain urusan Islam melebihi kegembiraan mereka atas kabar seputar masalah itu."

Abu Bakar ash-Shiddîq ra. berkata, "Barangsiapa merasakan cinta yang murni kepada Allâh dan Rasul-Nya, hal itu akan membuatnya sibuk dan melupakan mencari urusan dunia membuatnya merasa kesepian di tengah-tengah manusia."

Arti Cinta kepada Allâh

Yaitu, seseorang yang secara naluri cenderung kepada-Nya, karena ia memperoleh kenikmatan jika dapat merasakannya. Sebaliknya, secara naluri pula ia tidak menyukai kebalikannya, karena ia merasa tidak cocok. Segala sesuatu yang kenikmatannya semakin bertambah, tentu sesuatu itu semakin dicintai. Kenikmatan mata ialah ketika melihat, kelezatan telinga terletak pada saat mendengar, kelezatan hidung ialah ketika mencium aroma-aroma yang harum dan seterusnya. Demikianlah, setiap indera tentu memiliki kesukaan, sehingga karenanya ia menyukainya.

Nabi saw. bersabda, "Aku menyukai tiga hal dari dunia kalian; yakni wewangian, wanita dan shalat yang menjadi primadonaku." [590]

Beliau menjelaskan, bahwa di balik benda yang dirasakan oleh panca indera ada unsur kesukaan yang bisa dinikmati. Dan, shalat bukan termasuk sesuatu yang bisa dinikmati oleh panca indera. Ternyata mata hati yang ada di dalam batin itu lebih kuat daripada mata kepala yang tampak nyata. Hati lebih kuat jangkauannya daripada penglihatan. Dan keindahan makna dari sesuatu yang terjangkau oleh akal itu lebih besar dan lebih sempurna daripada keindahan bentuk lahiriah.

Jadi, sudah pasti kalau kenikmatan hati terhadap masalah-masalah Ilahiyah yang dapat dijangkaunya dan tidak dapat dijangkau oleh panca indera itu lebih sempurna. Begitu pun dengan kecenderungan naluri yang sehat juga lebih kuat. Pada hakikatnya, makna cinta ialah cenderung pada kenikmatan yang dijangkaunya. Hanya tingkah laku orang yang mirip binatang saja yang mengingkari kenikmatan ini, sehingga panca inderanya tidak memiliki jangkauan sama sekali.

Ketahuilah, sesungguhnya sesuatu yang paling disukai oleh seseorang ialah kelangsungan nyawanya. Karena, hal itu merupakan persoalan yang paling besar dan sesuai dengan dirinya. Selain menyukai kelangsungan nyawanya, ia juga menyukai setiap orang yang berbuat baik kepadanya. Sebab, pada

590 Hadits riwayat Ahmad.

hakikatnya seseorang itu budak kebaikan. Terkadang ia mencintai sesuatu karena subtsansi sesuatu itu memang indah dan baik. Itu adalah jenis cinta terdalam yang tidak dicampuri tujuan atau maksud tertentu. Sesungguhnya setiap keindahan itu disukai. Tetapi seseorang yang terkurung dalam kepungan hayalan yang sempit akan mengira, bahwa keindahan itu hanya sesuatu yang bisa dirasakan atau dihayalkan saja.

Maka Penulis ingin mengatakan, bahwa sesuatu yang indah dan baik adalah ungkapan dari segala sesuatu yang tampak kesempurnaannya. Kita tahu, bahwa seekor kuda itu indah, tetapi ia belum tentu seindah manusia. Dan tulisan juga indah, namun belum tentu ia seindah suara dan gambar. Yang jelas, semua itu disukai.

Jika seseorang menganggap, bahwa hal itu berpulang pada perasaan, maka akhlak yang baik, ilmu, kekuasaan dan akal, semua itu juga baik dan disukai. Padahal, semua itu tidak dapat dirasakan dengan perasaan lahiriah, tetapi dapat dijangkau dengan cahaya mata hati. Demikian pula cinta Nabi saw., para sahabat, imam asy-Syafi'i dan imam-imam pemimpin mazhab lainnya, adalah sesuatu yang ada, namun tidak dapat dirasakan dan dijangkau dengan panca indera. Bahkan semua yang tidak dapat dirasakan dianggap baik dengan menggunakan cahaya mata hati.

Kalau sudah jelas begini, maka yang patut dicintai sebenarnya hanyalah Allâh Ta'âla. Karena, Dialah Sang Maha Pencipta dan Maha Pemberi asal fitrah. Dialah penyebab kelangsungan, kekekalan dan keselamatan. Dialah yang berbuat baik dalam setiap keadaaan. Dan Dialah yang bagus lagi baik, karena pada hakikatnya setiap yang indah dan setiap yang baik adalah tanda-tanda dari kemurahan-Nya. Manusia mencintai para Nabi, para sahabat dan imam-imam, karena mereka memiliki sifat-sifat kebaikan. Padahal setiap kebaikan itu berasal dari-Nya dan berpulang kepada-Nya. Dialah pemilik sejati dari segala keindahan.

Seperti yang telah engkau ketahui, bahwa segala keindahan secara substansi itu disukai. Dan juga sudah engkau ketahui, bahwa ciri khas atau spesifikasi yang dimiliki oleh seorang manusia itu memungkinkannya untuk memiliki sifat-sifat terpuji, sehingga dikatakan, "Berakhlaklah dengan akhlak Allâh Ta'âla. Di dalam hati terdapat naluri yang disebut dengan cahaya Ilahi." Ini berdasarkan pada firman Allâh Ta'âla,

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ ﴿٢٢﴾

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allâh hatinya untuk [menerima] agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya [sama dengan orang yang membatu hatinya]?" [591]

Naluri inilah yang dapat menjangkau keindahan hadirat Rabubiyah (hadirat Rabbi) sesuai dengan kadar kekuatannya. Jika suatu keindahan itu disukai, lalu apakah di dunia ini ada sesuatu yang lebih agung, lebih tinggi, lebih

591 Lihat **az-Zumar: 22.**

mulia, lebih besar dan lebih sempurna daripada keindahan yang berasal dari karunia Allâh? Sepanjang sesuatu itu terjangkau, maka akan terasa nikmat. Dan sepanjang sesuatu itu terasa nikmat, maka ia akan disukai.

Interpretasi tentang Kenikmatan

Ketahuilah, sesungguhnya benda-benda yang dapat dijangkau itu terbagi menjadi tiga. Ada yang bisa dibayangkan seperti bentuk atau rupa, ada pula yang tidak dapat dibayangkan seperti Dzat Allâh Ta'âla dan ada yang tidak berbentuk seperti ilmu, kekuasaan serta kehendak. Seseorang yang melihat orang lain, lalu ia memejamkan matanya, ia bisa mendapati bentuk orang lain itu hadir dalam bayangannnya, sehingga seolah-olah ia sedang memandang-nya. Namun, jika ia membuka matanya dan melihat, ia akan mendapati ada perbedaan di antara keduanya. Perbedaannya bukan karena kedua bentuknya berbeda. Tetapi karena bertambah kejelasannya. Jadi, ia laksana seseorang yang melihat orang lain dalam cuaca yang masih remang-remang saat cahaya siang belum tampak, lalu ia melihat orang lain itu lagi ketika matahari benar-benar telah terbit. Dua hal tersebut tentu saja tidak ada bedanya. Yang ada ialah, semakin bertambah kejelasannya.

Jika engkau telah memahami hal ini, maka ketahuilah, bahwa Sunatullâh itu tetap berlaku. Sepanjang jiwa tidak bisa melihat sifat-sifatnya yang tercela, ia pasti tidak akan sanggup menembus dan menyaksikan makna-makna yang keluar dari alam nyata dan alam hayal. Padahal bagi jiwa, sifat-sifat tersebut laksana kelopak-kelopak yang melingkupi mata. Sepanjang banyak yang lepas dari sifat-sifat tersebut, jiwa menjadi semakin memiliki kejelasan, nikmat dan cinta.

Yang dapat Mendekatkan kepada Cinta Allâh Ta'âla

Ketahuilah, sesungguhnya manusia yang paling bahagia di akhirat kelak ialah, orang yang paling kuat cintanya kepada Allâh Ta'âla. Karena, di akhirat-lah ia mendatangi Allâh dan bertemu dengan-Nya. Alangkah besar kenikmatan yang dirasakan oleh seseorang yang sedang mencinta ketika ia bertemu dengan yang dicintainya setelah lama merindukannya. Apalagi ia akan bisa selalu memandang-Nya dengan leluasa, tanpa harus berdesak-desakan.

Ada dua hal yang bisa menambah rasa cinta.

Pertama, mengosongkan hati dari selain yang dicintai. Sebab, seperti halnya sebuah bejana yang apabila dalam keadaan kosong dari sesuatu, tentu bisa diisi oleh sesuatu yang lain. Memutuskan kesenangan-kesenangan duniawi itu dapat membuat seseorang leluasa menyendiri dan mengandalkan Allâh saja. Itulah yang diisyaratkan oleh firman Allâh Ta'âla,
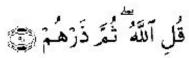
"Katakanlah, 'Allâh,' kemudian membiarkan mereka." [592]

592 Lihat al-An'âm: 91.

Kedua, kesempurnaan makrifat.

Yang pertama, contohnya adalah membersihkan tanah dari rerumputan liar. Dan *yang kedua,* contohnya adalah meletakkan benih di dalam tanah. Benih ini bisa tumbuh dan menghasilkan pohon makrifat, yaitu kalimat yang baik, sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾

"Akarnya kokoh dan cabangnya di langit." [593]

Wallâhu a'lam.

Kerinduan

Jika cinta telah mantap, maka boleh-boleh saja merindukan sang kekasih tercinta. Hal itulah yang ditunjukkan oleh beberapa hadîts dan atsar. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa Abu Darda' berkata kepada Ka'ab, "Tolong, beritahukan kepadaku tentang ayat yang paling khas di dalam Taurat." Ka'ab menjawab bahwa Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung berfirman,

طَالَ شَوْقُ ٱلْأَبْرَارِ إِلَى لِقَاءِي وَأَنَا إِلَى لِقَاءِهِمْ لَأَشَدُّ شَوْقًا.

"Telah lama kerinduan orang-orang yang sangat berbakti untuk bertemu dengan-Ku, sementara Aku bahkan lebih rindu untuk bertemu dengan mereka." [594]

Kata Ka'ab lebih lanjut, "Di sisi Allâh ada tulisan, *'Barangsiapa mencari Aku, ia akan menemukan Aku. Dan siapa yang mencari selain Aku, ia tidak akan menemukan Aku.'*" Abu Darda' berkata, "Aku bersaksi, bahwa aku pernah mendengar Rasulullah saw. berkata seperti itu."

Disebutkan dalam cerita-cerita tentang Nabi Daud as., "Sesungguhnya Allâh Ta'âla berfirman, 'Wahai Daud, sampaikan kepada penghuni bumi-Ku, bahwa Aku adalah kekasih bagi siapa saja yang mencintai Aku, teman duduk bagi siapa yang duduk dengan-Ku, kawan yang menyenangkan bagi siapa saja yang merasa senang dengan menyebut-Ku, sahabat bagi siapa yang bersahabat dengan-Ku dan pemilih bagi siapa yang memilih-Ku serta menuruti siapa yang taat kepada-Ku. Setiap hamba yang mencintai-Ku dengan penuh keyakinan dari hatinya, niscaya Aku berkenan menerimanya untuk diri-Ku dan mencintainya dengan cinta yang belum didahului oleh seseorang pun dari makhluk-Ku. Siapa yang mencari-Ku dengan sungguh-sungguh, ia pasti mendapati Aku. Dan siapa yang mencari selain aku, ia pasti tidak mendapati Aku. Oleh karena itu, janganlah kalian terus-menerus terpedaya oleh dunia, wahai penghuni bumi. Kemarilah kalian, bergabung dengan kemuliaan-Ku dan bersahabat dengan-Ku. Buatlah Aku senang, niscaya Aku akan menyenangkan kalian dan akan bergegas mencintai kalian. Kekasih-kekasih-Ku Aku ciptakan dari tanah kekasih-Ku

593 Lihat **Ibrâhîm: 24.**
594 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.

Ibrahim, Musa teman dialog-Ku dan Muhammad pilihan-Ku. Sesungguhnya Aku menciptakan hati orang-orang yang merindu dengan cahaya-Ku dan Aku beri nikmat mereka dengan keagungan-Ku.'"

Diriwayatkan dari seorang ulama salaf, sesungguhnya Allâh Ta'âla pernah mengatakan kepada seorang *shiddîqîn,* "Aku mempunyai seorang hamba di antara hamba-hamba-Ku yang mencintai-Ku dan Aku pun mencintainya. Ia merindukan-Ku dan Aku pun merindukannya. Ia mengingat-Ku dan Aku pun mengingatnya. Ia memandang-Ku dan Aku pun memandangnya. Jika engkau ikuti jalannya, Aku akan mencintamu. Dan jika engkau menyimpang dari bimbingannya, Aku akan menghukummu."

Orang itu bertanya, "Wahai Rabbku, apa tanda-tanda orang yang Engkau sebutkan tadi?" Allâh berkata, "Ia menjaga bayang-bayang pada siang hari, seperti seorang penggembala yang dengan penuh kasih sayang menjaga kawanan dombanya. Ia rindu pada terbenamnya matahari, seperti burung-burung yang rindu pada sarangnya saat matahari terbenam. Ketika gelap malam telah menyelimutinya, tikar-tikar telah digelar, tempat-tempat tidur telah dipasang dan setiap kekasih sedang berduaan dengan kekasihnya, ia menegakkan kedua kakinya, menengadahkan wajahnya kepada-Ku, tekun mendengarkan firman-Ku dan merasa senang atas segala karunia berupa nikmat-Ku. Dan di antara hamba-Ku itu ada yang menjerit, ada yang menangis, ada yang mengadu, ada yang mengeluh, ada yang berdiri, duduk, serta ada yang ruku' dan sujud. Di depan mata-Ku ia tabah demi Aku dan di dekat telinga-Ku ia tidak mengeluh karena mencintai-Ku. Pertama-tama yang Aku berikan kepadanya ada tiga. Pertama, aku pasang cahaya-Ku di hatinya, lalu ia menceritakan tentang Aku sebagaimana Aku pun menceritakan tentang kondisinya. Kedua, seandainya langit dan bumi serta seluruh isinya dalam timbangannya, niscaya Aku menganggapnya sedikit baginya. Ketiga, Aku hadapkan wajah-Ku kepadanya. Tahukah engkau, siapa hamba yang Aku hadapkan wajah-Ku kepadanya, niscaya apa pun yang ia minta pasti Aku berikan kepadanya."

Disebutkan dalam hadîts qudsi tentang Nabi Daud as., sesungguhnya Allâh Ta'âla mewahyukan kepadanya, "Wahai Daud, berapa kali engkau menyebut-nyebut tentang surga, tetapi engkau tidak memohon kepada-Ku kerinduan?" Nabi Daud menjawab, "Wahai Rabbku, siapa orang-orang yang merindukan-Mu?" Allâh menjawab, "Sesungguhnya bagi orang-orang yang merindukan-Ku, maka Aku akan membersihkan mereka dari segala kekeruhan, Aku peringatkan mereka supaya waspada dan Aku lubangi hati mereka supaya mereka bisa memandang-Ku. Sesungguhnya Aku akan membawa hati mereka dengan tangan-Ku, lalu Aku letakkan di langit-Ku. Kemudian Aku panggil malaikat-malaikat-Ku yang cerdas. Begitu para malaikat-Ku itu berkumpul, mereka akan bersujud kepada-Ku. Lalu Aku berfirman, 'Aku memanggil kalian, bukan supaya kalian bersujud kepada-Ku. Tetapi Aku memanggil kalian untuk menunjukkan kepada kalian hati orang-orang yang rindu kepada-Ku. Dan Aku ingin membanggakan kepada kalian orang-orang yang merindukan-Ku itu. Sesungguhnya hati mereka menyinari malaikat-malaikat-Ku di langit-Ku, seperti sang surya menyinari penghuni bumi.' Wahai Daud, Aku menciptakan

hati orang-orang yang merindu dari keridhaan-Ku dan memberi mereka kenikmatan dengan cahaya wajah-Ku. Aku jadikan mereka sebagai juru bicara-Ku dan Aku jadikan badan-badan mereka sebagai obyek pandangan-Ku ke bumi. Aku lubangi hati mereka supaya mereka dapat memandang-Ku dan setiap hari mereka semakin rindu."

Nabi Daud pun berkata, "Wahai Rabbku, tunjukkanlah padaku orang-orang yang layak mendapat cinta-Mu." Allâh berfirman, "Wahai Daud, datanglah ke gunung Libanon, karena di sana terdapat empat belas orang yang di antara mereka ada pemuda, ada orang dewasa dan ada dari kelompok orang tua. Jika bertemu mereka, sampaikan salam-Ku kepada mereka dan katakan kepada mereka, bahwa Rabbmu menitipkan salam kepada kalian dan bertanya kepada kalian, 'Apakah kalian tidak memohon suatu keperluan?' Sesungguhnya kalian adalah kekasih, pengikut dan wali-wali-Nya. Dia gembira karena kalian merasa gembira dan Dia segera mencintai kalian."

Nabi Daud lalu mendatangi mereka. Ia menemukan mereka di dekat sebuah mata air. Mereka sedang termenung memikirkan kebesaran Allâh Ta'âla. Ketika melihat Nabi Daud, mereka bangkit untuk meninggalkan beliau. Nabi Daud segera berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan Allâh kepada kalian dan sesungguhnya Allâh menyampaikan salam kepada kalian. Dia bertanya, 'Apakah kalian tidak memohon suatu keperluan? Bukankah kalian memanggil-Ku supaya Aku mendengar suara atau ucapan kalian dan memandang kalian dalam setiap saat, seperti pandangan seorang ibu yang sangat sayang terhadap anaknya?'"

Seketika mengalirlah air mata mereka di atas pipi-pipi mereka. Seorang pemimpin mereka berkata, "Mahasuci Engkau, Mahasuci Engkau, ya Allâh. Kami adalah hamba-hamba-Mu dan anak dari hamba-hamba-Mu. Tolong ampunilah kami, karena hati kami berhenti mengingat Engkau sehingga kami telah menyia-nyiakan usia kami."

Yang lain berkata, "Mahasuci Engkau, Mahasuci Engkau, ya Rabb, kami ini hamba-hamba-Mu dan anak dari hamba-hamba-Mu. Oleh karena itu, tolong karuniai kami pandangan yang baik di antara kami dan Engkau."

Yang lain berkata, "Mahasuci Engkau, Mahasuci Engkau, ya Rabb. Apakah kami berani berdoa, padahal Engkau tahu kalau kami tidak mempunyai satu keperluan pun dari urusan-urusan kami? Satu permohonan kami, kekalkanlah kami dalam menempuh jalan menuju kepada-Mu dan sempurnakan karunia-Mu atas diri kami."

Yang lain berkata, "Bagaimana kami yang telah Engkau ciptakan dan yang telah Engkau karuniai dapat memikirkan keagungan-Mu berani meminta kepada Engkau yang agung, yang mulia dan yang meminta kami mendekati cahaya-Mu?"

Yang lain berkata, "Lidah-lidah kami tidak mampu menyampaikan doa kepada-Mu, karena besarnya urusan dan kedekatan-Mu dengan kekasih-kekasih-Mu, serta banyaknya karunia-Mu atas orang-orang yang Engkau cintai."

Yang lain berkata, "Engkau telah memberikan petunjuk kepada hati kami untuk mengingat-Mu dan Engkau telah menjadikan kami sibuk dengan

mendekatkan diri kepada-Mu. Oleh karena itu, ampunilah kami atas kekurangan kami dalam mensyukuri Engkau."

Yang lain berkata, "Engkau tentu sudah mengetahui keperluan kami, yaitu bisa memandang wajah Engkau yang mulia di akhirat kelak."

Yang lain berkata, "Kami memohon kepada-Mu akan kenikmatan-Mu yang sempurna dalam apa saja yang Engkau berikan dan Engkau karuniakan kepada kami."

Yang lain berkata, "Kami tidak mempunyai keperluan kepada sesama makhluk-Mu. Oleh karena itu, karuniakanlah kami dapat memandang keindahan wajah-Mu yang sangat mulia."

Yang lain berkata, "Aku mohon kepada Engkau agar Engkau tidak membuat mata kami buta sehingga tidak bisa memandang dunia dan penghuninya. Dan tolong sibukkanlah hatiku dengan urusan akhirat."

Dan yang lain berkata, "Aku tahu, bahwa Engkau Mahasuci lagi Mahatinggi. Engkau mencintai kekasih-kekasih-Mu, maka karuniailah aku kesibukan hati dengan-Mu tanpa menghiraukan selain Engkau."

Kemudian Allâh Ta'âla mewahyukan kepada Nabi Daud as., "Katakan kepada mereka, bahwa Aku telah mendengar ucapan kalian dan Aku akan memenuhi keinginan kalian. Maka hendaklah masing-masing dari kalian meninggalkan temannya dan membuat jalan bagi dirinya, karena Aku akan membuka tabir di antara Aku dan kalian, supaya kalian dapat memandang cahaya dan keindahan-Ku."

Nabi Daud bertanya, "Wahai Allâh, dengan apa mereka mendapat itu dari-Mu?"

Allâh mejawab, "Dengan berbaik sangka, menjauhi dunia berikut penghuninya, menyendiri dengan-Ku dan bermunajat kepada-Ku. Sesungguhnya itulah derajat yang hanya bisa dicapai oleh orang yang menolak dunia berikut penghuninya, tidak sibuk mengingatnya, memusatkan hatinya hanya kepada-Ku dan lebih mengutamakan Aku daripada makhluk ciptaan-Ku. Ketika itulah Aku menyayangi, mengosongkan jiwanya dan menyingkapkan tabir di antara Aku dan ia. Sehingga ia bisa memandang-Ku seperti orang yang memandang sesuatu dengan matanya dan Aku tunjukkan kepadanya kemuliaan-Ku dalam setiap saat, serta Aku dekatkan ia pada cahaya wajah-Ku. Jika ia sakit, Akulah yang merawatnya seperti seorang ibu yang merawat anaknya. Jika ia haus, Aku yang memberinya minum sampai segar dan membuatnya merasakan nikmatnya mengingat-Ku.

Ketika ia melakukan hal itu, hai Daud, niscaya Aku jauhkan ia dari dunia berikut penghuninya dan ia tidak mencintai dunia, sehingga ia bisa selalu sibuk mengingat-Ku. Ia ingin segera datang kepada-Ku, tetapi Aku tidak ingin membuatnya mati terlebih dahulu, karena ia adalah obyek pandangan-Ku di antara makhluk-Ku. Ia tidak melihat selain Aku dan Aku hanya memperhatikannya. Seandainya engkau melihatnya, wahai Daud, di saat jiwanya telah luluh, tubuhnya telah kurus, anggota-anggota tubuhnya telah lemas dan hatinya telah terlepas ketika mendengar nama-Ku, maka Aku membanggakan kepada para malaikat-Ku dan semua penghuni langit-Ku bahwa ia semakin bertambah ke-

takwaan serta ibadahnya. Demi keperkasaan dan keagungan-Ku, wahai Daud, Aku akan menempatkannya di surga firdaus dan Aku akan menyembuhkan dadanya ketika ia memandang-Ku, sehingga ia sangat puas dengannya."

Dalam hadîts qudsi tentang Nabi Daud as. juga disebutkan, "Katakan kepada hamba-hamba-Ku yang menuju kepada-Ku dengan mencintai Aku, kalian tidak merugi jika kalian bersembunyi dari makhluk-Ku dan Aku akan mengangkat tabir antara Aku dan kalian, sehingga kalian dapat memandang-Ku dengan mata hati kalian. Kalian tidak merugi ketika Aku jauhkan kalian dari dunia ketika Aku mengulurkan tangan-Ku kepada kalian. Dan kalian juga tidak merugi atas kemarahan makhluk jika kalian sedang mencari keridhaan-Ku."

Dalam hadîts qudsi yang lain tentang Nabi Daud as. juga disebutkan, bahwa Allâh Ta'âla mewahyukan kepadanya, "Engkau menganggap telah mencintai Aku. Jika engkau benar-benar mencintai Aku, keluarkanlah cinta dunia dari hatimu. Karena, mencintai Aku dan mencintai dunia itu tidak mungkin bisa bertemu dalam satu hati. Wahai Daud, bersikaplah seikhlas mungkin kepada orang-orang yang mencintai-Ku dan jangan bergaul dengan pencinta dunia. Serahkan agama kepada-Ku untuk mengurusinya, dan jangan engkau serahkan agamamu kepada orang lain untuk mengurusinya. Adapun sesuatu yang engkau lihat dengan jelas sesuai dengan cinta-Ku, maka pegangilah erat-erat. Adapun yang engkau rasakan rumit, serahkan itu kepada-Ku dengan sungguh-sungguh, tentu Aku akan segera mengarahkan dan meluruskanmu. Aku akan membimbing dan menunjukimu. Aku akan menerimamu tanpa engkau perlu memohon kepada-Ku dan Aku akan menolongmu dalam menghadapi setiap kesulitan. Aku telah bersumpah atas diri-Ku untuk tidak memberi pahala kepada seorang hamba, kecuali yang berasal dari permintaan dan keinginannya.

Aku melihat rasa takut hamba untuk berdiri di hadapan-Ku. Sementara ia selalu membutuhkan Aku. Jika engkau seperti itu, akan Aku hilangkan kehinaan dan kekegelisahanmu dan akan Aku buat hatimu menjadi kaya. Aku telah bersumpah atas diri-Ku, bahwa setiap hamba yang merasa tenang dan percaya diri dengan perbuatan-perbuatannya, maka Aku serahkan hal itu kepadanya.

Serahkan segala sesuatu kepada-Ku. Jangan melakukan amal yang dapat membahayakan keyakinanmu, nanti engkau bisa mengganggu orang lain. Jangan sampai engkau dimanfaatkan oleh orang yang seolah-olah menjadi temanmu. Engkau tidak akan menemukan batas untuk mengenal-Ku yang tidak kenal akhir, jika engkau meminta tambahan dari-Ku Kemudian Aku beritahukan kepada Bani Isra'îl, bahwa tidak ada hubungan nasab antara Aku dan seorang pun di antara makhluk-Ku. Biarlah keinginan dan kehendak mereka menjadi besar terhadap apa yang berada di sisi-Ku. Aku berikan untuk mereka segala yang kasat mata, yang kasat telinga dan yang tidak pernah telintas dalam hati manusia.

Letakkan Aku di depan kedua matamu dan lihatlah Aku dengan mata hatimu. Jangan melihat dengan kedua matamu orang-orang yang tertutup mata hati mereka dari Aku. Hati mereka menjadi kotor karena terputusnya pahala-Ku darinya. Aku bersumpah demi keperkasaan dan keagungan-Ku, bahwa Aku

tidak akan memberikan pahala-Ku kepada seorang hamba yang menaati Aku hanya untuk coba-coba atau sengaja menunda-nundanya.

Wahai Daud, rendahkan dirimu kepada orang yang engkau kenal dan jangan menyusahkan orang-orang yang menginginkan rahmat-Ku. Seandainya orang-orang yang mencintai-Ku mengetahui kedudukan mereka di sisi-Ku, tentu mereka mempunyai bumi yang mereka gunakan untuk berjalan. Wahai Daud, Aku lebih suka jika engkau mengeluarkan seorang murid dari keadaan terlena yang dapat membahayakannya dari tempat naiknya matahari. Maka Aku tetapkan engkau sebagai hamba yang kuat, tidak pernah gelisah dan tidak memerlukan sesama makhluk.

Wahai Daud, berpeganglah pada firman-Ku dan ambilah pelajaran dari dirimu sendiri. Jangan engkau berpaling darinya, nanti Aku akan menghalangi engkau dari mencintai Aku. Jangan membuat hamba-hamba-Ku berputus-asa terhadap rahmat-Ku. Patahkan syahwatmu terhadap-Ku, karena Aku hanya membolehkan syahwat bagi makhluk-Ku yang lemah. Mengapa orang-orang yang kuat itu mudah menuruti syahwatnya? Sesungguhnya hal itu bisa mengurangi nilai munajat terhadap-Ku dan sesungguhnya hukuman bagi orang-orang yang kuat di sisi-Ku ialah, karena mereka gampang memperturutkan syahwatnya. Hukuman paling rendah yang Aku timpakan kepada mereka ialah, bahwa Aku akan menutupi akal-akal mereka dari-Ku. Sebab, Aku tidak rela dunia untuk orang yang mencintai Aku. Aku akan membebaskannya dari urusan dunia.

Wahai Daud, janganlah engkau menjadikan di antara Aku dan engkau seorang alim yang mabuk cinta terhadap urusan dunia, sehingga ia bisa membuat engkau terhalang dari mencintai Aku. Mereka itulah perampok hamba-hamba-Ku yang menginginkan rahmat-Ku. Tinggalkan syahwat dengan cara sering berpuasa dan jangan berbuka secara berlebihan. Karena, Aku sangat menyukai puasa yang sering dilakukan. Wahai Daud, cintailah Aku dengan cara melawan nafsumu dan mencegahnya dari berbagai bentuk kesenangan duniawi. Tentu Aku akan memandangmu dan engkau bisa melihat tabir-tabir yang menyekat di antara kita terangkat. Sesunggunya Aku menolongmu, sebuah pertolongan kepada orang yang bertakwa untuk mendapatkan pahala-Ku. Aku tidak akan mencegahnya darimu jika engkau taat kepada-Ku."

Hadîts qudsi di atas menujukkan adanya kemungkinan bagi timbulnya kerinduan. *Wallâhu a'lam*.

Cinta Allâh Ta'âla kepada Hamba

Hal itu ditunjukkan oleh beberapa ayat al-Qur'an dan atsar. Allâh Ta'âla berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Allâh menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur." [595]

595 Lihat **ash-Shaff**: 4.

Allâh Ta'âla juga berfirman,
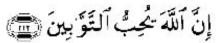
"Sesungguhnya Allâh mencintai orang-orang yang bertaubat." [596]

Diriwayatkan dari Anas, dari Rasulullah saw., sesungguhnya beliau bersabda, "Apabila Allâh mencintai seorang hamba, ia tidak terkena mudharat oleh suatu dosa. Dan orang yang bertaubat dari dosa itu seperti orang yang tidak berdosa sama sekali." [597] Kemudian beliau membacakan firman Allâh, *"Sesungguhnya Allâh mencintai orang yang mensucikan diri."* [598]

Jika mencintai seorang hamba, Allâh akan menerima taubatnya sebelum mati. Dengan demikian dosa-dosa yang lalu, sebanyak apa pun, tidak membuatnya celaka. Begitu pula dengan kekufuran masa lalu yang tidak membahayakannya sesudah masuk Islam.

Allâh Ta'âla telah menjanjikan ampunan dosa bagi siapa yang mencintai-Nya. Sebagaimana Dia berfirman,
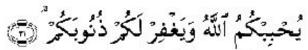
"Niscaya Allâh mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian." [599]

Nabi saw. bersabda, "Ssesungguhnya Allâh memberikan dunia kepada orang yang dicintai-Nya maupun orang yang tidak dicintai-Nya. Tetapi, Allâh memberikan iman hanya kepada orang yang dicintai-Nya saja." [600]

Beliau saw. juga pernah bersabda, "Barangsiapa yang merendahkan diri kepada Allâh, niscaya Allâh akan mengangkat derajatnya. Barangsiapa bersikap sombong, niscaya Allâh merendahkannya. Dan barangsiapa banyak mengingat Allâh, niscaya Allâh mencintainya, sehingga ia mendengar dengan pendengaran-Nya...." [501]

Zaid bin Aslam pernah meriwayatkan, "Sesungguhnya Allâh Ta'âla mencintai seorang hamba sedemikian rupa, sehingga Dia berfirman, 'Lakukan apa pun semaumu, sesungguhnya Aku telah mengampunimu."

Nabi saw. bersabda, Allâh Ta'âla berfirman, "Seorang hamba selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah, sehingga Aku mencintai-Nya."

Tanda bahwa Allâh Ta'âla mencintai seorang hamba ialah, Allâh membuatnya kesepian dan gelisah terhadap selain-Nya, serta memudahkan cinta tersebut dengan seluruh penyebabnya.

Nabi saw. pernah mengingatkan para sahabat, "Apabila Allâh mencintai seorang hamba, Allâh akan memberikan kepadanya cobaan. Dan jika Allâh

596 Lihat **al-Baqarah: 222.**
597 Hadîts diriwayatkan oleh al-Mundziri dalam kitab *Shahîh* beliau.
598 Lihat **al-Baqarah: 222.**
599 Lihat **Âli 'Imrân: 31.**
600 Hadîts diriwayatkan oleh al-Mundziri dalam kitab *Shahîh* beliau.
601 Hadîts riwayat Ahmad.

sangat mencintainya, Allâh akan mengujinya." Seorang sahabat bertanya, "Bagaimana cara Allâh menguji hamba?" Beliau menjawab, "Allâh tidak meninggalkan untuknya [rasa cinta yang berlebihan terhadap] harta dan keluarga."

Ditanyakan kepada Nabi Isa as., "Kenapa engkau tidak membeli seekor keledai untuk engkau naiki?" Nabi Isa menjawab, "Aku lebih suka sibuk berurusan dengan Allâh daripada mengurus seekor keledai."

Di dalam sebuah hadîts disebutkan, "Jika Allâh mencintai seorang hamba, Allâh akan mencobanya. Jika ia bersabar, Allâh memilihnya. Dan jika ia ridha, Allâh akan mengutamakannya."

Orang-orang bijak mengatakan, "Di antara tanda seseorang mencintai Allâh Yang Mahamulia lagi Mahaagung ialah, ia lebih mengutamakan apa yang disukai oleh Allâh daripada apa yang ia cintai untuk diri sendiri dan selalu mengingat-Nya tanpa merasa jemu. Berduaan dan bermunajat dengan Allâh lebih ia sukai daripada sibuk dengan selain-Nya."

Keutamaan Ridha

Allâh Ta'âla berfirman,
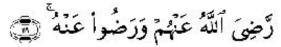
"Allâh ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya." [602]

Disebutkan dalam sebuah riwayat, 'Allâh Ta'âla akan menampakkan diri kepada orang-orang Mukmin [di surga nanti, Ed.] seraya berfirman, 'Mohonlah kepada-Ku.' Mereka berkata, 'Kami memohon keridhaan-Mu.' Permohonan mereka atas keridhaan Allâh setelah memandang-Nya merupakan puncak dari karunia-Nya."

Diriwayatkan, Nabi saw. pernah bertanya kepada sekelompok orang, "Siapa sesungguhnya kalian?" Mereka menjawab, "Orang-orang yang beriman." Beliau bertanya kembali, "Apa tanda keimanan kalian?" Mereka menjawab, "Kami bersabar ketika tengah menghadapi cobaan, kami bersyukur dalam kesenangan dan kami ridha menerima keputusan takdir." Beliau berkata, "Demi Rabb Ka'bah ini, mereka benar-benar telah beriman."

Disebutkan dalam sebuah riwayat, sesungguhnya beliau saw. pernah mengatakan, "Orang-orang bijak yang alim itu, dari pengetahuan yang mereka miliki, nyaris menjadi Nabi."

Nabi Musa as. berkata, "Wahai Rabbku, tunjukkan kepadaku suatu perkara yang dapat mendatangkan keridhaan-Mu untuk aku lakukan." Allâh Ta'âla lalu mewahyukan kepada Musa, "Keridhaan-Ku itu terdapat dalam hal-hal yang tidak disukai oleh nafsumu dan di sanalah letak ujian kesabaran di dalam menghadapi apa yang tidak engkau sukai itu." Musa berkata, "Wahai Rabbku, tolong tunjukkan hal itu kepadaku." Allâh berfirman, "Sesungguhnya keridhaan-Ku ada pada keridhaanmu menerima keputusan takdir-Ku."

---

602 Lihat **al-Mâidah: 119**.

Ketahuilah, sesungguhnya ridha adalah pintu gerbang menuju ke hadirat Allâh Ta'âla. Barangsiapa menemukan jalan menuju ke sana, itu adalah derajat dan kedudukan yang tertinggi.

Kisah Para Pencinta

Di antara kisah tentang orang-orang yang mencintai Allâh ialah, cerita tentang Aba Turab an-Nakhsyabi. Ia merasa kagum terhadap salah seorang muridnya, dimana kemudian ia berusaha untuk mendekati murid itu dan mengurusi segala keperluannya. Tetapi si murid selalu sibuk dengan ibadah-ibadahnya. Pada suatu hari, Abu Tahurab bertanya kepadanya, "Engkau tidak ingin melihat Abu Yazid?" Si murid menjawab, "Maaf, aku sibuk." Karena didesak terus oleh Abu Turab dengan pertanyaan tersebut, akhirnya si murid menjadi kesal seraya menjawab, "Celaka aku, apa yang harus aku lakukan terhadap Abu Yazid, sementara aku sudah melihat Allâh yang aku anggap cukup daripada mengurusi Abu Yazid."

Lebih lanjut Abu Turab bercerita, "Aku marah sehingga tidak dapat menguasai diriku. Lalu aku katakan, 'Celaka engkau, rupanya engkau telah tertipu oleh ibadahmu kepada Allâh. Seandainya engkau mau melihat Abu Yazid sekali saja, hal itu lebih bermanfaat bagimu daripada melihat Allâh sebanyak tujuh puluh kali.'

Si murid terkejut mendengar ucapanku itu. Ia lalu menyangkalnya. Ia berkata, 'Bagaimana hal itu bisa terjadi?'

Aku katakan kepadanya, 'Celaka engkau, sesungguhnya engkau melihat Allâh di sisimu, sehingga yang tampak olehmu ialah menurut ukuranmu. Sementara engkau melihat Abu Yazid di sisi Allâh yang telah tampak olehnya menurut ukurannya.'

Si murid akhirnya tahu apa yang aku maksudkan. Kemudian ia berkata, 'Bawalah aku kepadanya.'

Pendek cerita, akhirnya kami berdiri di atas sebuah bukit. Kami menunggu sampai Abu Yazid keluar menemui kami dari arah hutan. Sebelumnya, ia tinggal di hutan yang terdapat banyak binatang buas. Kemudian ia singgah di tempat kami. Kami lihat ia membuka penutup kepalanya yang tergantung di atas punggungnya. Aku berkata kepada murid itu, 'Inilah Abu Yazid.' Begitu melihat Abu Yazid, seketika ia jatuh pingsan. Setelah kami gerak-gerakkan tubuhnya dan tetap diam saja, akhirnya kami tahu ia sudah menjadi mayat. Kami pun bersama-sama menguburkan jenazahnya.

Aku bertanya kepada Abu Yazid, 'Apa karena memandangmu ia lalu meninggal dunia?' Abu Yazid menjawab, 'Tidak. Yang jelas, temanmu itu adalah orang yang jujur. Di dalam hatinya ada rahasia yang tidak terungkap.' Abu Yazid lalu menjelaskan rahasia si murid itu kepadaku. Aku hampir tidak sanggup mendengarnya. Ternyata ia termasuk orang yang masih lemah dan itulah yang telah membunuhnya."

Disebutkan dalam banyak riwayat, bahwa Allâh Ta'âla mewahyukan kepada seorang Nabi-Nya, "Sesungguhnya Aku menjadikan seorang kekasih atas orang yang tidak pernah bosan mengingat-Ku dan baginya hanya ada Aku,

serta selalu lebih mengutamakan Aku daripada selain-Ku. Sekiranya dibakar dengan api, ia tidak merasakan sakitnya. Dan sekiranya ia dipotong dengan gergaji, ia tidak merasakan sakitnya besi yang sangat tajam itu."

Orang yang memiliki cinta kepada Allâh seperti itu, karomahnya sulit diketahui. Semua itu adalah berkat keajaiban cinta yang keberadaannya di balik keimanan.

Disebutkan dalam sebuah riwayat, "Sesungguhnya Allâh Ta'âla mencip-takan tiga ratus jenis akhlak. Barangsiapa memiliki satu saja di antara akhlak-akhlak tersebut di samping ia meng*ahad*kan Allâh, niscaya ia akan dimasukkan surga." Abu Bakar ra. pernah bertanya kepada Nabi saw., "Apakah aku memiliki satu di antara akhlak-akhlak tersebut?" Beliau menjawab, "Hampir semua dari akhlak tersebut ada pada dirimu, wahai Abu Bakar. Dan yang paling disukai oleh Allâh Ta'âla ialah sikap kedermawanan yang ada pada dirimu."

Nabi saw. pernah menjelaskan, "Aku bermimpi melihat sebuah timbangan didekatkan padaku. Aku diletakkan pada satu piringnya dan ummatku diletak-kan pada piring yang satunya lagi. Ternyata aku lebih berat daripada mereka. Lalu Abu Bakar diletakkan pada satu piringnya, kemudian didatangkan umatku lalu mereka diletakkan pada piring yang satu lagi, ternyata Abu Bakar masih lebih berat daripada mereka."

Kendati demikian, Rasulullah saw. tetap rajin mendekatkan diri kepada Allâh dan merasa takut kepada-Nya. Bahkan, di dalam hati beliau tidak ada ruang yang kosong untuk selain Allâh. Itulah sebabnya beliau pernah berkata, "Seandainya diperbolehkan mengangkat seorang kekasih, tentu akan aku angkat Abubakar sebagai seorang kekasih. Tetapi sahabat kalian yang satu ini sudah menjadi kekasih Allâh."

Asy-Syibli mengatakan, "Cinta adalah kenikmatan yang luar biasa dan kesedihan yang sangat." Asy-Syibli juga mengatakan, "Kerinduan adalah api yang dinyalakan oleh Allâh dalam hati orang-orang yang menjadi kekasih-Nya, sehingga dengan api itulah Dia membakar semua perasaan, ungkapan dan kehendak yang ada dalam hati mereka."

Pahamilah hal itu, niscaya engkau akan memperoleh manfaatnya. *Wallâhu a'lam.*

Pembahasan Ketiga Puluh Tujuh

Seputar Niat, Ikhlas dan Kejujuran

Niat, Ikhlas dan Kejujuran

Allâh Ta'âla berfirman,

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۝٥٢

"Dan janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya." [603]

Yang dimaksud dengan kehendak adalah niat. Sebagaimana Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya amalan umatku bergantung pada niatnya." [604]

Nabi saw. juga bersabda, "Sesungguhnya manusia itu ada empat macam. Ada orang yang dikarunia Allâh Ta'âla ilmu dan harta, lalu ia mengamalkan ilmu dengan hartanya. Kemudian seseorang berkata, 'Seandainya Allâh Ta'âla mengaruniai aku seperti yang dikaruniakan-Nya kepada si fulan, tentu aku akan beramal seperti yang diamalkannya,' dimana keduanya akan mendapatkan pahala yang sama." [605]

Disebutkan dalam riwayat al-Ahnaf, "Apabila dua orang Muslim berkelahi dengan kedua pedang mereka, maka pembunuh dan yang dibunuh masuk neraka." Ada sahabat yang menanyakan, "Wahai Rasulullah, apa dosa orang yang terbunuh?" Beliau menjawab, "Karena ia ingin membunuh temannya."

Nabi saw. juga pernah bersabda, "Barangsiapa memakai wewangian bukan karena Allâh Ta'âla, maka pada hari Kiamat kelak ia akan tampil dengan baunya yang lebih busuk daripada bangkai. Dan barangsiapa memakai wewangian karena Allâh, maka pada hari Kiamat nanti ia akan tampil dengan aromanya yang lebih harum daripada kasturi." [606]

Hakikat Niat

Ketahuilah bahwa niat, kehendak dan tujuan adalah ungkapan yang mempunyai satu arti, yaitu keadaan atau sifat hati yang mengaitkan antara ilmu dan amal. Ilmu itu laksana pendahuluan, sedangkan syarat dan amal

603 Lihat **al-An'âm: 52**.
604 Hadîts riwayat Muslim.
605 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.
606 Hadîts riwayat ath-Thabrâni.

mengikutinya. Niat adalah ungkapan kehendak yang berada di tengah-tengah antara pengetahuan yang mendahuluinya dan amal yang menyusul. Seseorang mengetahui sesuatu, lalu timbul kehendak untuk melakukan sesuai pengetahuannya. Sebagaimana Nabi saw. bersabda, "Niat orang Mukmin itu lebih baik daripada amalnya dan niat orang fasik itu lebih buruk daripada amalnya." [607] Jika dibandingkan antara amal tanpa niat dan niat tanpa amal, jelas bahwa niat tanpa amal lebih baik daripada amal tanpa niat. Sebab, niat adalah kehendak yang timbul dari dasar pengetahuan dan niat itu lebih dekat kepada hati. Jadi, betapapun niat orang Mukmin itu lebih baik daripada amalnya, seperti yang ditegaskan dalam hadîts di atas. Sedangkan amal itu terbagi menjadi amalan maksiat, amalan taat dan amalan mubah. Sesuatu yang mengandung maksiat, ia tidak bisa menjadi ibadah dengan niat. Adapun taat, mau tidak mau harus disertai dengan niat. Dengan kata lain, ketaatan itu harus berdasarkan niat. Niat yang baik bisa melipatgandakan derajat ketaatan. Adakalanya suatu perbuatan ditetapkan dari segi jumlahnya. Tetapi dengan niat yang baik, ia bisa mengandung banyak nilai ibadah. Contohnya adalah, yang diucapkan oleh seseorang yang duduk di masjid, lalu ia berniat mengunjungi Allâh Ta'âla.

Disebutkan dalam sebuah riwayat, "Barangsiapa yang duduk di masjid, berarti ia sedang mengunjungi Allâh Ta'âla." Dan sepatutnya Tuan rumah memuliakan tamunya. Ia berniat menunggu masuknya waktu shalat. Dan orang yang sedang menunggu shalat itu sama seperti orang yang sedang shalat [sunnah]. Ia beri'tikaf di masjid dan berniat mencegah anggota tubuhnya dari berbuat maksiat, berlindung di masjid, berniat mengingat Allâh dan membaca al-Qur'an. Semua itu merupakan kebaikan-kebaikan yang timbul dan dihasilkan dengan niat. Adapun hal-hal yang mubah itu dapat berkembang menjadi ibadah dengan niat yang baik. Masalah yang satu ini patut untuk diperhatikan. Dalam hal ini, setiap gerakan atau bahkan diam saja bisa menjadi ibadah dengan niat yang baik, sehingga hal itu dapat mendorong untuk tidak menyia-nyiakan umur. Bahkan hal itu dapat membedakan nilai manusia dengan binatang. Sebab, salah satu sifat binatang ialah melakukan apa saja yang diingininya tanpa tujuan dan niat.

Nabi saw. pernah mengingatkan, "Sesungguhnya pada hari Kiamat nanti seorang hamba akan ditanya tentang segala sesuatu, bahkan tentang celak di kedua matanya, tentang lumuran tanah di sela-sela kedua jarinya dan tentang baju saudaranya yang dipakainya."

Barangsiapa dapat memelihara amal-amalnya supaya berlangsung sesuai dengan niat yang baik, tentu ia termasuk orang-orang yang dekat dengan Allâh. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." [608]

607 Hadîts riwayat al-Haitsami.
608 Lihat Qâf: 18.

Seorang ulama salaf berkata, "Aku menulis sepucuk surat, lalu aku ingin merekatkan penutupnya dengan tanah liat yang aku ambil dari rumah tetanggaku. Kemudian aku mendengar suara yang menyeru, 'Barangsiapa meremehkan tanah tetangganya, kelak ia akan mengetahui buruknya pemeriksaan amal yang akan dijalaninya.'"

Seorang laki-laki shalat bersama Sufyan ats-Tsauri. Ia melihat ats-Tsauri membolak-balikkan pakaiannya. Begitu melihat ats-Tsauri, ia lalu mengulurkan tangannya untuk membantu. Tetapi ats-Tsauri kemudian hanya memegangi pakaiannya dan tidak merapikannya. Ia lalu bertanya kepada ats-Tsauri tentang sikapnya itu? Ats-Tsauri menjawab, "Aku memakai pakaian ini karena Allâh dan aku tidak ingin merapikannya untuk selain Allâh."

Al-Hasan mengatakan, "Sesungguhnya pada hari Kiamat nanti ada seseorang yang memegangi tetangganya seraya berkata, 'Di antara aku dan engkau adalah Allâh.' Tetangganya menjawab, 'Demi Allâh, aku tidak mengenalmu.' Orang itu berkata, 'Itu benar. Tetapi engkau pernah mengambil sebuah batu bata dari dindingku dan juga pernah mengambil sehelai benang dari bajuku.'"

Niat Itu Tidak dapat Dipaksa

Penulis ingin mengatakan, sangat mungkin ada orang yang mendengar ucapan tentang niat, lalu ia berkata, "Aku berniat untuk belajar karena Allâh, berdagang karena Allâh atau makan karena Allâh." Sungguh hal itu tidak mungkin terjadi. Sebab sesungguhnya itu hanya bisikan nafsu dan perubahan dari satu pikiran ke pikiran yang lain. Sementara niat yang tulus sangat berbeda dengan hal itu.

Sesungguhnya niat adalah bisikan batin yang condong kepada suatu maksud yang diinginkannya dan yang dianggap penting olehnya, baik dalam jangka waktu dekat maupun dalam jangka waktu panjang. Sepanjang kecondongan itu tidak ada di dalam dasar batin, hal itu tidak mungkin diupayakan dan diciptakan dengan usaha dan pemaksaan diri. Sedangkan hasilnya, berpulang pada perpindahan satu pikiran ke pikiran yang lain. Contohnya adalah, yang dikatakan oleh seseorang yang kenyang, "Dengan lapar aku berniat untuk lapar atau untuk makan." Atau seperti yang dikatakan oleh seseorang yang iseng, "Aku berniat untuk mencintai atau menghormati si fulan." Padahal sebenarnya tidak ada niat sama sekali dalam batinnya. Jadi, hal itu hanya omong kosong belaka.

Selama sesuatu tidak didahului oleh motivasi, sulit dibayangkan hal itu mampu membangkitkan gairah (hasrat). Sebab, pada hakikatnya gairah itu hanya muncul oleh adanya motivasi yang mendorongnya. Contohnya seperti nikah. Seseorang yang sudah didominasi oleh nafsu dan ia sudah ingin sekali untuk menikah, kemudian ia ingin memaksa niat demi mengikuti jejak serta sunnah Rasuluhhah saw. dan niat ingin punya keturunan yang saleh, maka hal itu tidak mudah dilakukan, karena di dalam batinnya tidak ada motivasi-motivasi tersebut. Di dalam batinnya hanya ada nafsu syahwat saja.

Dikutip dari seorang ulama salaf, "Tertundanya sejumlah amal ketaatan sering disebabkan oleh tidak adanya niat." Sesungguhnya Ibnu Sirin tidak ikut menshalatkan jenazah Hasan al-Bashri. Ketika ditanya tentang hal itu, ia menjawab dengan terus-terang, "Tidak ada niat yang menggerakkan aku."

Hammad bin Sulaiman, seorang tokoh ulama terkemuka di Kuffah, meninggal dunia. Namun ats-Tsauri tidak tampak ikut menshalatkan jenazah ulama besar itu. Ketika ditanyakan kepada ats-Tsauri, "Kenapa engkau tidak ikut menshalatkan jenazahnya?" Ia menjawab, "Seandainya aku mempunyai niat, tentu aku sudah melakukannya."

Thawus tidak mau menceritakan hadîts, kecuali dengan niat. Pernah ia diminta untuk menceritakan hadîts, namun ia enggan menceritakannya. Ketika ditanya tentang alasannya, ia menjawab, "Apakah kalian suka kalau aku menceritakan hadîts tanpa niat? Kalau aku mempunyai niat, tentu hal itu sudah aku lakukan." Seseorang berkata kepada Thawus, "Tolong doakan aku." Thawus menjawab, "Nanti saja kalau aku sudah mempunyai niat."

Ikhlas

Allâh Ta'âla berfirman,

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ﴿٥﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allâh dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam [menjalankan] agama yang lurus." [609]

Allâh Ta'âla juga berfirman,

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allâhlah agama yang bersih [dari syirik]." [610]

Nabi saw. bersabda, Allâh Ta'âla berfirman,

الإِخْلَاصُ سِرٌّ مِنْ سِرِّي، اسْتَوْدَعْتُهُ قَلْبَ مَنْ أَحْبَبْتُهُ مِنْ عِبَادِي.

"Ikhlas itu salah satu dari rahasia yang Aku titipkan dalam hati orang yang Aku cintai di antara hamba-hamba-Ku." [611]

Di tengah-tengah Bani Isra'îl ada seorang laki-laki yang terkenal tekun beribadah. Ia beribadah kepada Allâh dalam waktu yang sudah cukup lama. Pada suatu hari beberapa orang datang menemuinya. Mereka berkata, "Di sini ada suatu kaum yang menyembah pohon, bukan menyembah Allâh Ta'âla." Mendengar itu, ia pun sangat marah. Kemudian ia mengambil kapak. Dan dengan menyandang benda tajam tersebut di atas pundaknya, ia langsung menuju pohon itu untuk menebangnya.

609 Lihat **al-Bayyinah: 5**.
610 Lihat **az-Zumar: 3**.
611 Hadîts riwayat al-Haitsâmi.

Akan tetapi, iblis yang menjelma sebagai seorang kakek segera menyambutnya dan bertanya, "Mau ke mana engkau?" Ia menjawab, "Aku hendak menebang pohon itu." Iblis bertanya, "Apa urusanmu dengan pohon itu? Kenapa untuk urusan ini engkau harus meninggalkan ibadahmu dan mementingkan urusan yang lain?" Ia menjawab, "Ini termasuk bagian dari ibadahku." Iblis berkata, "Aku tidak akan membiarkanmu menebangnya." Keduanya lalu terlibat perkelahian. Ia berhasil mengalahkan iblis dengan membantingya ke tanah dan menindih dadanya.

Iblis berkata, "Tolong, lepaskan aku. Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu." Setelah dilepas, iblis berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allâh Ta'âla telah menggugurkan kewajiban ini darimu. Allâh tidak mewajibkannya kepadamu. Yang penting engkau tidak ikut menyembah pohon itu. Jadi, engkau tidak ikut menanggung apa yang dilakukan oleh orang lain. Allâh Ta'âla mempunyai Nabi di muka bumi. Seandainya mau, Allâh pasti sudah mengutus mereka kepada penduduk bumi dan menyuruh mereka menebangnya." Orang alim itu berkata, "Pohon itu harus ditebang."

Akibatnya, ia berkelahi kembali dengan iblis. Ia berhasil membanting iblis dan menindih dadanya. Iblis tidak berdaya, lalu berrkata, "Ada hal penting antara kita yang harus dibicarakan dan ini baik serta berguna bagimu." Ia bertanya, "Apa itu?" Iblis berkata, "Lepaskan dulu aku, nanti aku akan kukatakan kepadamu." Karena merasa kasihan, ia lalu berdiri dan melepaskan iblis. Iblis lalu berkata kepadanya, "Engkau ini orang miskin yang tidak memiliki apa-apa. Kebutuhanmu masih ditanggung oleh saudara-saudaramu, dan engkau masih sering bergantung kepada orang lain. Apakah engkau ingin mengungguli saudara-saudaramu itu, dengan bisa menyantuni tetangga-tetanggamu, perutmu bisa selalu kenyang dan tidak memerlukan bantuan orang lain lagi?" Ia menjawab, "Tentu saja." Iblis berkata, "Kalau begitu, batalkan niatmu menebang pohon itu. Dan sebagai imbalannya, setiap malam aku akan meletakkan uang sebesar dua dinar di dekat tempat tidurmu. Pagi harinya, engkau tinggal mengambil uang itu lalu membelanjakannya untuk kepentinganmu dan kebutuhan-kebutuhan keluargamu. Bahkan engkau bisa bersedekah kepada saudara-saudaramu. Tentu saja hal itu lebih berguna bagimu dan bagi kaum Muslim daripada menebang pohon itu."

Ia pun mulai berpikir dan tergoda dengan apa yang dikatakan oleh iblis. Dalam batin ia berkata, "Kakek ini benar. Aku ini bukan seorang Nabi yang diperintahkan untuk menebang pohon tersebut. Dan Allâh pun tidak memerintahkan aku untuk menebangnya, sehingga kalau melanggar perintah itu aku akan menjadi orang yang durhaka. Apa yang dikatakan oleh kakek ini banyak manfaatnya." Akhirnya ia mau menuruti bujukan iblis tesebut. Ia lalu membatalkan keinginannya untuk menebang pohon itu dan memilih kembali ke tempat ibadahnya.

Keesokan harinya ia benar-benar melihat uang dua dinar di dekat kepalanya. Ia segera mengambilnya. Dan hal itu terjadi lagi pada hari-hari berikutnya. Tetapi, pada hari ketiga dan seterusnya, ia tidak melihat uang sama sekali. Akibatnya, ia menjadi marah. Setelah mengambil kapak dan memikul di pun-

daknya, ia keluar untuk menebang pohon itu. Iblis dengan menjelma sebagai seorang kakek kembali mencegahnya dan bertanya, "Mau ke mana engkau?" Ia menjawab, "Aku ingin menebang pohon itu." Iblis berkata, "Engkau bohong. Engkau tidak akan sanggup melakukannya dan tidak punya alasan lagi untuk melakukannya." Kemudian peristiwa di atas terulang lagi. Tetapi kali ini ia menolaknya dengan mengatakan, "Itu tidak mungkin." Akibatnya, terjadi perkelahian antara ia dengan iblis. Namun, kali ini iblis berhasil mengalahkannya. Tiba-tiba iblis berubah seperti seekor binatang di depannya. Sambil menindih dada orang itu iblis berkata dengan nada mengancam, "Engkau hentikan niatmu menebang pohon itu atau aku akan membunuhmu!"

Tanpa berdaya ia hanya bisa memandangi iblis. Ia berkata, "Engkau telah berhasil mengalahkan aku. Lepaskan aku dan tolong beritahu bagaimana bisa terjadi aku pernah mengalahkanmu tetapi sekarang engkau yang mengalahkan aku?" Iblis menjawab, "Ketika engkau berhasil mengalahkan aku, karena engkau sedang marah demi Allâh Ta'âla dan niatmu adalah akhirat. Oleh karena itulah Allâh Ta'âla menolongmu menundukkan aku. Tetapi sekarang ini engkau marah demi dirimu sendiri dan demi kesenangan dunia. Makanya aku berhasil mengalahkan dirimu."

Kisah ini sesuai dengan firman Allâh Ta'âla,

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

"Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka." [612]

Pada suatu hari, Ma'ruf pernah memukul dirinya sendiri sambil mengatakan, "Hai diri, bersikaplah ikhlas, supaya engkau selamat."

Hakikat Ikhlas

Ketahuilah, sesungguhnya segala sesuatu itu bisa dicemari oleh keburukan sesuatu yang lain. Tetapi, jika yang mencemari sesuatu itu lenyap sehingga terbebas darinya, maka sesuatu itu disebut kembali sebagai sesuatu yang murni. Dan perbuatan yang bersih, murni serta tulus itu disebut dengan istilah ikhlas.

Allâh Ta'âla berfirman,

مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٦٦﴾

"Daripada apa yang berada dalam perutnya [berupa] susu yang bersih antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya." [613]

Jika suatu perbuatan terbebas dari riya' dan dilakukan untuk mencari keridhaan Allâh Ta'âla, *maka perbuatan itu disebut sebagai perbuatan yang murni.*

612 Lihat **al-Hijr: 40**.
613 Lihat **an-Nahl: 66**.

Pendapat Ulama Sufi tentang Sikap Ikhlas

As-Sûsî berkata, "Ikhlas ialah upaya menghilangkan pandangan ikhlas. Sebab, orang yang menyatakan keikhlasannya itu suatu keikhlasan, berarti keikhlasannya membutuhkan keikhlasan tambahan."

Sahal pernah ditanya, "Kendala apakah yang paling berat bagi jiwa?" Ia menjawab, "Keikhlasan. Karena keikhlasan tidak menyediakan ruang untuk ungkapan ikhlas."

Lebih lanjut Sahal mengatakan, "Ikhlas ialah diam dan aktivitas-aktivitas seseorang semata-mata ditujukan karena Allâh Ta'âla."

Al-Junaid mengatakan, "Ikhlas ialah membersihkan amal-amal dari hal-hal yang dapat menodainya."

Al-Fudhail mengatakan, "Meninggalkan suatu amal demi sesama manusia itu disebut riya' dan melakukan suatu amal demi sesama manusia disebut syirik. Sedangkan sikap ikhlas ialah melakukan atau meninggalkan suatu amalam demi Allâh Ta'âla saja dan terbebas dari kedua hal di atas."

Ada pendapat yang mengatakan, "Ikhlas ialah pengawasan yang terus-menerus dan melupakan semua bagian di sisinya." *Wallâhu a'lam.*

Hakikat Kejujuran

Allâh Ta'âla berfirmn,

رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ ﴿٢٣﴾

"Ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allâh." [614]

Nabi saw. bersabda, *"Sesungguhnya kebenaran itu dapat menunjukkan kepada kebajikan dan kebajikan dapat menunjukkan ke surga. Silahkan seseorang selalu berlaku benar, sampai ia ditentukan sebagai orang yang benar di sisi Allâh. Sesungguhnya dusta itu dapat menuntun kepada kejahatan dan kejahatan dapat menjerumuskan ke neraka. Silahkan seseorang suka berdusta, sampai ia ditentukan sebagai pendusta di sisi Allâh."* [615]

Allâh Ta'âla berfirman memuji Nabi Ibrahim,

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَـٰبِ إِبْرَٰهِيمَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾

"Ceritakanlah [hai Muhammad] kisah Ibrahim di dalam Al-Quran ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi." [616]

614 Lihat **al-Ahzâb: 23**.
615 Hadîts riwayat Muslim dan *Ashhâb as-Sunan*.
616 Lihat **Maryam: 41**.

Makna Kejujuran

Ketahuilah, kata jujur itu digunakan pada enam hal, yaitu; jujur dalam ucapan, jujur dalam niat dan kehendak, jujur dalam tekad, jujur dalam menepati keyakinan, jujur dalam tindakan dan jujur dalam mewujudkan seluruh ajaran agama. Siapa yang jujur dalam semua hal tersebut, berarti ia adalah orang yang sangat jujur. Sepanjang seseorang bisa menyandang salah satu di antara sifat-sifat itu, ia masih bisa disebut sebagai orang yang jujur dalam hal-hal tertentu. Allâh Mahatahu yang sebenarnya. Dan kepada-Nyalah tempat kembali.

Pembahasan Ketiga Puluh Delapan

Seputar Muraqabah dan Muhasabah

Mengontrol dan Mengoreksi Diri

Ketahuilah, percaya kepada adanya peristiwa hisab (pemeriksaan amal) di hari Kiamat kelak mengharuskan untuk segera melakukan muhasabah atau pemeriksaan diri dan persiapan. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda,

حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوْا.

"Periksalah dirimu sebelum engkau diperiksa." [617]

Allâh Ta'âla berfirman,

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat. Maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika [amalan itu] hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan [pahala]nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." [618]

Allâh Ta'âla juga berfirman,

مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ ﴿٤٩﴾

"Aduhai celaka kami, Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak [pula] yang besar, melainkan ia mencatat semuanya." [619]

Allâh Ta'âla juga berfirman,

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ فَٱحْذَرُوهُ ۚ ﴿٢٣٥﴾

617 Hadîts riwayat at-Tirmidzi.
618 Lihat al-Anbiyâ': 47.
619 Lihat al-Kahfi: 49.

"Dan ketahuilah, bahwasanya Allâh mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Maka takutlah kepada-Nya." [620]

Ketahuilah, siapa yang memeriksa dirinya atas saat-saat dan pikiran-pikiran yang terlintas di hatinya, niscaya penyesalannya di hari Kiamat akan semakin ringan. Sebaliknya, siapa tidak mau memeriksa dirinya, niscaya penyesalannya akan berlangsung abadi dan beban-bebannya di padang Mahsyar akan dirasa sangat memberatkan. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ ﴿٢٠٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga [di perbatasan negeri kalian]." [621]

Siapkanlah dirimu terlebih dahulu dengan penetapan syarat, lalu muraqabah (pengawasan), kemudian muhasabah (pemeriksaan), setelah itu pemberian sanksi, lalu mujahadah (pemberatan) dan kemudian penyaksian. Itulah enam maqam atau tingkatan yang akan Penulis jelaskan sebagai berikut.

Tingkatan pertama, penetapan syarat. Ketahuilah, sesungguhnya akal adalah pedagang di jalan akhirat dan mitranya ialah jiwa. Dengan bantuannya, akal bisa mencapai tujuan. Sang mitra ini tidak bisa menyampaikan amanat jika ia sendirian, kecuali karena malu dan riya'. Oleh karena itu, lebih dahulu akal perlu menetapkan syaratnya, mengawasinya dan setelah itu menghukumnya. Kemudian ia menugaskan pekerjaan itu kepada jiwa, menetapkan beberapa syarat kepadanya dan membimbingnya ke jalan keberuntungan dengan mantap.

Tingkatan kedua, muraqabah. Sebab, kalau jiwa itu diumpamakan seperti mitra yang bisa saja berkhianat, maka tidak ada alasan sama sekali untuk mengabaikannya, supaya ia tidak berkhianat, sehingga dapat merusak modal, lebih-lebih laba atau keuntungan. Kalau begitu, diam dan gerak-gerik jiwa setiap saat harus selalu diawasi. Sebagaimana Nabi saw. pernah mengingatkan, "Sembahlah Allâh Ta'âla, seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika tidak dapat melakukan hal itu, maka yakinlah sesungguhnya Dia selalu melihatmu." [622]

Allâh Ta'âla berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Sesungguhnya Allâh selalu menjaga dan mengawasi kamu." [623]

Al-Murta'asy pernah berkata, "Pengawasan ialah memperhatikan rahasia setiap saat dengan memperhatikan yang gaib dan kata-kata."

Tingkatan ketiga, Muhasabah. Muhasabah atau pemeriksaan itu dilakukan setelah beramal. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

---

620 Lihat **al-Baqarah: 235.**
621 Lihat **Âli 'Imrân: 200.**
622 Hadîts riwayat Muslim.
623 Lihat **an-Nisâ': 1.**
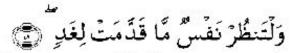
"Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." [624]

Disebutkan dalam sebuah riwayat, "Sebaiknya orang yang berakal itu mempunyai empat saat. Salah satu di antaranya ialah saat dimana ia harus memeriksa dirinya."

Diriwayatkan dari Umar ra., setelah tiba waktu malam, ia memukul kedua kakinya dengan tongkat seraya bertanya kepada dirinya sendiri, "Apa yang seharian telah engkau perbuat?" Dengan demikian kita tahu, bahwa kita harus memeriksa diri kita pada penghujung siang atas apa yang telah kita lakukan selama seharian.

Tingkatan keempat, mu'aqabah. Hal itu dilakukan dengan menampakkan kekurangan dalam hal melakukan ketaatan dan meninggalkan maksiat setelah memeriksa dirinya. Jangan sekali-kali mengabaikannya. Sebab, kalau sampai diabaikan, maka dengan mudah ia akan mengulang lagi perbuatannya Misalkan jelas-jelas ia memakan sesuap makanan yang syubhat, hendaklah ia dijatuhi sanksi (hukuman) dengan cara membiarkannya merasa lapar. Misalkan ia berani memandang kepada selain muhrimnya, sebaiknya ia dijatuhi sanksi (hukuman) dengan cara mencegah untuk memandang dan melarang untuk tidur. Begitu pula harus dijatuhkan sanksi kepada setiap anggota tubuh yang keras kepala membangkang, dengan cara mengekang keinginannya. Demikianlah keterangan yang dikutip dari para penempuh jalan akhirat.

Tingkatan kelima, mujahadah. Hal ini dilakukan dengan cara menunjukkan pengkhianatannya, lalu menghukumnya. Boleh jadi ia tidak mau menurut. Untuk itu ia harus diperangi dan dipaksa dengan jerih payah yang berat. Misalkan ia lalai dari melakukan shalat Jum'at atau dari menjalankan shalat sunnah, maka ia harus dipaksa bergadang semalaman untuk melakukan shalat sunnah. Jika menolak, maka penanganannya ialah dengan membacakan hadîts-hadîts dan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang keutamaan perjuangan melawan nafsu.

Tingkatan keenam, mu'atabah. Ketahuilah, sesungguhnya musuh bebuyutanmu adalah nafsumu sendiri yang berada sangat dekat denganmu. Nafsumu memang diciptakan untuk menyuruh kepada kejahatan, condong kepada keburukan dan lari dari kebaikan. Dan engkau diperintahkan untuk memerangi dengan cara memaksanya supaya menyembah Rabbmu, menundukkannya agar menjadi baik dan mendidiknya supaya melakukan ibadah serta meninggalkan kesenangan-kesenangan duniawi. Jika engkau mengabaikannya, tentu ia akan lari, membangkang, bahkan menguasaimu. Selanjutnya ia tidak mau taat kepadamu. Tetapi, jika engkau terus-menerus mencerca dan mencelanya, mungkin ia akan tunduk lalu akan berubah (meningkat) menjadi jiwa yang menyesali diri sendiri. Dan pada gilirannya ia akan berubah menjadi jiwa yang

624 Lihat **al-Hasyr: 18**.

tenang, sehingga ia termasuk dalam golongan hamba-hamba Allâh yang ridha sekaligus diridhai. Oleh karena itu, janganlah engkau melalaikannya barang sekejap dan janganlah pula engkau sibuk menasihati orang lain sebelum engkau bisa mengatasi masalahmu sendiri. Sebagaimana Allâh Ta'âla berfirman,

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." [625]

Engkau harus berani menghadapi dirimu dan mengakui kekurangan, kelalaian dan tipudayanya. Tanyakan kepadanya, "Apakah engkau tidak merasa malu menganggap orang lain bodoh, padahal sebenarnya engkau adalah orang yang paling bodoh? Engkau ini sedang menuju ke surga atau ke neraka? Kenapa engkau selalu sibuk bermain-main dan bersenang-senang, padahal engkau dituntut untuk bersiap menghadapi bencana yang besar? Boleh jadi engkau melihat jarak kematian masih cukup jauh, padahal sebenarnya ia sudah sangat dekat. Bisa saja kematian akan datang hari ini, nanti malam atau besok. Yang jelas, segala sesuatu yang akan datang itu dekat. Tidak tahukah engkau, bahwa sesungguhnya kematian itu bisa datang dengan tiba-tiba tanpa permisi atau tanpa mengirim utusan untuk memberitahu terlebih dahulu?"

Diceritakan, bahwa Manshur bin Ammar berkata, "Pada suatu malam aku mendengar seorang ulama ahli ibadah di Kuffah sedang bermunajat dengan Rabbnya. Ia berkata, 'Ya Rabbku, demi kemuliaan-Mu, ketika aku melakukan maksiat, bukan berarti aku ingin menentang-Mu. Sesungguhnya aku tahu kedudukan-Mu, aku paham pedihnya sanksi hukuman-Mu dan aku merasa gentar terhadap penglihatan-Mu. Tetapi dasar aku memang telah dikuasai oleh nafsuku, dimana ia membantuku untuk mencelakakan aku dan ia menipuku dengan menurunkan tabir-Mu yang menutupi aku. Sehingga aku berani berbuat durhaka kepada-Mu karena kebodohanku dan aku menentang-Mu karena kepicikanku. Sekarang, siapa yang dapat menyelamatkan aku dari siksa-Mu? Atau tali siapa yang bisa aku pegangi ketika Engkau putuskan tali-tali-Mu dariku. Oh, alangkah sengsaranya berdiri di hadapan-Mu ketika dikatakan kepada orang-orang yang ringan hisab amalnya, 'Ayo, menyeberanglah.' Dan ketika dikatakan kepada orang-orang yang berat hisabnya, 'Ayo, turunlah ke dasar Jahannam!' Aku tidak tahu, apakah aku ini termasuk orang-orang yang ringan hisabnya, sehingga bisa menyeberang dengan selamat? Ataukah termasuk orang-orang yang berat hisabnya, sehingga harus terjun ke dasar Jahannam? Celaka aku. Umurku semakin tua, tetapi dosa-dosaku semakin bertambah. Celaka aku, usiaku bertambah panjang, namun maksiatku bertambah terus. Sampai kapan aku bertaubat dan sampai kapan aku kembali ke jalan-Mu? Sekarang ini, aku sangat malu kepada Engkau, ya Rabbku."

Dengan demikian, engkau mempunyai dua jalan, yaitu; jalan mencerca dirimu sendiri dan jalan bermunajat kepada Rabb Yang Mahatinggi lagi Maha-

625 Lihat **adz-Dzâriyât: 55.**

suci untuk memohon pertolongan kepada-Nya melawan nafsumu. Betapapun engkau harus mengakui tidak memiliki daya serta kekuatan sama sekali, tunduk dan merendah di hadapan Allâh. Barangkali dengan kebaikan-Nya, hal itu bisa menjagamu dari kejahatan nafsumu. *Wallâhu a'lam.*

***

Pembahasan Ketiga Puluh Sembilan

Seputar Berpikir

Berpikir

Disebutkan dalam suatu riwayat, bahwa merenung sesaat itu lebih baik daripada ibadahmu setahun. Anjuran untuk berpikir, merenung, menganalisa dan mengambil pelajaran dapat diketahui dari ayat-ayat dan hadîts-hadîts. Karena, ia adalah kunci pembuka cahaya-cahaya dan awal datangnya pertolongan serta penjaring ilmu.

Tentang keutamaannya, Allâh Ta'âla berfirman dalam bentuk pujian,

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴿١٩١﴾

"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi." [626]

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya ada suatu kaum yang senantiasa memikirkan tentang Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung." Sebagaimana anjuran dari Nabi saw., "Pikirkanlah tentang makhluk ciptaan Allâh dan janganlah kalian memikirkan tentang Allâh, karena kalian tidak akan sanggup memikirkan-Nya."

Diriwayatkan dari Nabi saw., sesungguhnya pada suatu hari beliau keluar menuju suatu kaum yang sedang asyik berpikir. Beliau bertanya, "Kenapa kalian tidak berbicara?" Mereka menjawab, "Kami sedang berpikir tentang makhluk ciptaan Allâh Ta'âla." Beliau berkata, "Kalau begitu, lakukanlah. Berpikirlah tentang makhluk ciptaan Allâh, tetapi jangan berpikir tentang Dzat Allâh. Karena, di wilayah Barat ada sebuah bumi yang putih, cahayanya seperti putihnya atau putihnya seperti cahayanya dan jarak perjalanan matahari adalah empat puluh hari. Di bumi itu ada suatu makhluk di antara makhluk-makhluk Allâh Ta'âla yang tidak pernah mendurhakai-Nya barang sekejap mata pun." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, di mana posisi setan terhadap mereka?" Beliau menjawab, "Mereka tidak tahu, setan itu diciptakan atau tidak." Mereka bertanya, "Dari anak cucu Adam?" Beliau menjawab, "Mereka tidak tahu, Adam itu diciptakan atau tidak."

Diriwayatkan dari Atha', ia berkata, "Pada suatu hari aku pergi bersama Ubaid bin Umair menemui Aisyah ra. Antara kami dan beliau terpasang hijab (tabir). Aisyah bertanya, 'Wahai Ubaid, apa yang menghalangimu menjenguk

626 Lihat **Âli 'Imrân: 191**.

kami?' Ubaid menjawab, 'Nabi saw. yang menganjurkan, 'Berkunjunglah kadang-kadang, niscaya akan menambah rasa cinta.'

Ibnu Umar berkata kepada Aisyah, "Tolong ceritakan kepada kami sesuatu yang paling menakjubkan yang pernah engkau lihat pada diri Rasulullah saw." Tiba-tiba Aisyah menangis dan berkata, "Semua urusan beliau itu mengagumkan. Pada suatu malam yang menjadi giliranku, beliau menghampiriku sehingga kulit beliau menyentuh kulitku. Kemudian beliau berkata, 'Biarkan aku mengerjakan shalat untuk Rabbku.' Beliau menuju ke sebuah geriba untuk berwudhu, lalu mendirikan shalat. Beliau menangis hingga jenggotnya basah. Lalu beliau bersujud hingga air matanya membasahi bumi. Kemudian berbaring di atas lambungnya, sampai Bilal datang memberitahukan kepada beliau kalau telah tiba waktu shalat shubuh. Bilal bertanya, 'Wahai Rasulullah, kenapa engkau sampai menangis? Bukankah Allâh telah mengampuni dosa-dosamu yang lalu dan yang akan datang?' Beliau berkata, 'Jangan berkata seperti itu, wahai Bilal. 'Bagaimana aku tidak menangis, semalam Allâh Ta'âla menurunkan ayat ini kepadaku, '*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta silih-bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*'[627] Kemudian beliau berkata, 'Sungguh celaka orang yang membaca ayat tersebut, namun ia tidak mau memikirkannya."

Pernah ditanyakan kepada al-Auza'i, "Apa tujuan memikirkan tanda-tanda kebesaran Allâh?" Ia menjawab, "Membaca dan memahaminya."

Al-Junaid ra. berkata, "Majelis yang paling mulia dan paling mahal ialah, duduk sambil berpikir di medan tauhid, menghirup angin ma'rifat, meminum dengan gelas cinta dari samudera kasih sayang dan memandang Allâh Ta'âla dengan berbaik sangka."

Kemudian ia berkata, "Sungguh agung majelis seperti itu, sungguh nikmat bisa meminum air seperti itu, dan sungguh beruntung orang yang dikaruniai hal itu."

Hakikat Berpikir dan Hasilnya

Ketahuilah, sesungguhnya berpikir ialah menghadirkan dua ma'rifat di dalam hati untuk menghasilkan ma'rifat yang ketiga. Contohnya adalah, memikirkan bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Segala yang lebih baik dan kekal itu lebih patut untuk dipilih. Tujuan berpikir ialah, menghasilkan ilmu di dalam hati sehingga hal itu menimbulkan keadaan dan tindakan nyata yang menyebabkan keselamatannya. Keduanya adalah bagian dari hasil ilmu dan ilmu adalah buah berpikir.

Obyek yang Harus Dipikirkan

Ketahuilah, sesungguhnya seseorang itu sekali waktu pasti melihat dan memikirkan keadaan dirinya seperti yang telah Penulis kemukakan sebelumnya. Dan pada waktu yang lain ia memikirkan tentang Kitabullah, sifat-sifat-Nya

627 Lihat **Âli 'Imrân: 190**.

dan perbuatan-perbuatan-Nya. Untuk memikirkan Dzat Allâh Ta'âla harus dengan mengingat-Nya. Dan untuk memikirkan sifat-sifat Allâh, perbuatan-perbuatan-Nya, kekuasaan dan kerajaan-Nya harus dilakukan dengan semaksimal mungkin, supaya seseorang semakin bersemangat untuk mengungkap keindahan Allâh. Dan hal itu harus dilakukan dengan cara memikirkan Allâh dalam makna-makna serta sifat-sifat-Nya. Sedangkan berpikir tentang langit, bumi, bintang-bintang dan segala sesuatu selain Allâh Ta'âla ialah, dengan memunculkan kesadaran bahwa sesungguhnya Allâhlah yang menciptakan semua itu.

Allâh Ta'âla berfirman,
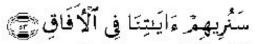
"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda [kekuasaan] Kami di segala wilayah bumi." [628]

Allâh Ta'âla juga berfirman,
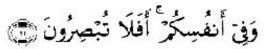
"Dan [juga] pada dirimu sendiri. Maka apakah engkau tidak memperhatikan?" [629]

Jadi, yang menjadi obyek perenungan atau pemikiran ialah diri sendiri dan semua makhluk Allâh Ta'âla. Pahamilah hal itu, niscaya engkau akan memperoleh manfaatnya. *Wallâhu a'lam.*

628 Lihat **Fushshilat: 53.**
629 Lihat **adz-Dzâriyât: 21.**

Seputar Mengingat Kematian dan Kehidupan Sesudahnya

Mengingat Kematian dan Kehidupan Sesudahnya

Allâh Ta'âla berfirman,
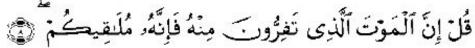
"Katakanlah, 'Kematian yang engkau lari daripadanya, sesungguhnya kematian itu akan menemuimu." [630]

Di antara manusia, ada orang yang jarang mengingat kematian. Begitu ingat kematian ia spontan tidak menyukainya, karena ia sudah hanyut (tenggelam) dalam kesenangan-kesenangan duniawi. Hal ini jelas membuatnya semakin jauh dari mengingat kematian dan dari Allâh Ta'âla.

Di antara manusia, ada pula orang yang menghadapkan wajahnya kepada Allâh Ta'âla, sehingga ia bertaubat dari hal-hal yang tidak patut. Ingat kematian membuatnya semakin merasa takut, semakin siap, semakin siaga dan semakin bersemangat untuk memenuhi syarat-syarat bertaubat yang sempurna. Orang seperti ini tidak menyukai kematian bukan karena ia telah hanyut dalam kesenangan-kesenangan duniwi. Tetapi, lebih karena ia sadar betapa masih sedikit sekali bekalnya dan karena ia belum memiliki persiapan yang memadai. Jadi, rasa tidak sukanya bukan berarti ia tidak suka bertemu dengan Allâh Ta'âla dan hal itu tidak tercela. Sesungguhnya ia ingin kehidupan ini untuk melakukan persiapan-persiapan dan mencari bekal sebanyak mungkin. Begitu bekalnya sudah cukup, ia siap didatangi oleh maut, kemudian dibawa untuk berjumpa dengan Allâh Ta'âla serta tinggal di sisi-Nya.

Bagi orang yang mengenal Allâh, ia akan selalu mengingat hari kemudian, karena kematian adalah waktu untuk berjumpa dengan Sang Kekasih. Dan seorang kekasih itu sama sekali tidak akan pernah lupa kapan waktunya bercengkerama dengan kekasihnya. Orang seperti ini merasa betapa lambat datangnya kematian, sebagaimana yang diriwayatkan dari Huzaifah ra., sesungguhnya ketika menjelang wafat ia berkata, "Seorang kekasih akan datang dalam keadaan miskin. Tidaklah beruntung orang yang menyesal. Ya Allâh, jika Engkau tahu, bahwa aku lebih suka miskin daripada kaya, lebih suka sakit

630 Lihat **al-Jumu'ah: 8.**

daripada sehat dan lebih suka mati daripada hidup, maka tolong mudahkanlah kematian bagiku, supaya aku cepat berjumpa dengan-Mu."

Ketahuilah, tingkat tertinggi dalam masalah ini ialah, kalau seseorang sudah menyerahkan urusannya kepada Allâh Ta'âla, sehingga ia tidak memilih untuk dirinya sendiri mati atau hidup. Cintanya kepada Allâh sudah sampai pada puncak kepasrahan total, sehingga apa yang dipilihkan oleh Allâh itulah yang menjadi pilihan buat dirinya.

Keutamaan Mengingat Mati

Nabi saw. bersabda,
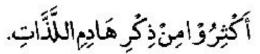
"Sering-seringlah kalian mengingat pemutus kenikmatan (kematian)." [631]

Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Seandainya binatang ternak mengetahui kematian seperti yang engkau ketahui, niscaya engkau tidak akan pernah memakan dagingnya."

Aisyah ra. bertanya, "Wahai Rasulullah, adakah orang yng dihimpun bersama para syuhada'?" Beliau menjawab, "Ya, yaitu orang yang mengingat mati sebanyak dua puluh kali dalam sehari semalam."

Nabi saw. bersabda, "Kado terbaik bagi orang Mukmin ialah kematian." [632]

Beliau saw. juga pernah bersabda, "Cukuplah kematian sebagai nasihat."[633]

Pada suatu hari Rasulullah saw. keluar menuju masjid. Tiba-tiba beliau melihat orang-orang tengah berbicara sambil tertawa. Beliau berkata, "Ingatlah kalian akan kematian. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." [634]

Dan ketahuilah, sesungguhnya kematian adalah sesuatu yang sangat mengerikan. Memikirkan kematian dapat menjauhkan seseorang dari kesenangan duniawi, jarang bergembira dan mendorong untuk siap menyambutnya. Sebaik-baik manusia ialah orang yang ketika mengingat kematian dengan hati yang khusyu' dan akan terlihat dampaknya. Caranya ialah, dengan mengosongkan hati dari selain kematian dan merenungkannya seperti ia merenungkan perjalanan yang akan direncanakannya baik di darat maupun di laut. Sebab, yang menguasai hatinya hanya memikirkan kematian dan persiapan untuk menghadapainya

631 Hadîts riwayat Ibnu Mâjah.
632 Hadîts riwayat al-Haitsâmi.
633 Hadîts riwayat al-Haitsâmi.
634 Hadîts riwayat al-Baihaqi.

Keutamaan bagi Sedikit Angan dan Kecaaman atas Kebalikannya

Nabi saw. berpesan kepada Abdullah bin Umar, *"Apabila engkau berada di waktu pagi, jangan berbicara kepada hatimu tentang waktu sore. Dan apabila engkau berada di waktu sore, jangan berbicara kepada hatimu tentang waktu pagi. Siapkan hidupmu untuk menghadapi kematianmu. Dan siapkan masa sehatmu untuk menghadapi masa sakitmu. Karena engkau, wahai Abdullah, tidak tahu apa sebutan untukmu besok."*

Diriwayatkan oleh Ali ra., sesungguhnya Nabi saw. bersabda, *"Sesungguhnya ada dua hal yang paling aku khawatirkan atas kalian, yaitu; memperturutkan hawa nafsu dan banyak angan. Mengikuti hawa nafsu itu dapat menghalangi dari kebenaran dan panjang angan menyebabkan cinta dunia."*

Kemudian beliau berpesan, *"Ingatlah, sesungguhnya Allâh Ta'âla memberikan dunia kepada orang yang dicintai maupun yang dibenci-Nya. Jika mencintai seorang hamba, Allâh memberinya iman. Ingatlah, sesungguhnya agama itu mempunyai putra-putra dan dunia juga. Maka jadilah kalian putra-putra agama dan janganlah menjadi putra-putra dunia. Ingatlah, sesungguhnya dunia itu telah berangkat pergi dan pasti akan berlalu. Dan ingatlah pula, bahwa akhirat belum, namun pasti akan tiba. Ingat, sesungguhnya kalian berada di hari yang pada amalan belum berlaku pemeriksaan. Dan ingatlah, sesungguhnya kalian hampir berada di hari pemeriksaan yang sudah tidak berlaku amalan padanya sama sekali."*

Nabi saw. pernah berseru, "Wahai sekalian manusia, apakah kalian tidak merasa malu kepada Allâh Ta'âla?" Para sahabat bertanya, "Apa itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Kalian mengumpulkan sesuatu yang tidak kalian makan, kalian mengangan-angankan sesuatu yang tidak kalian capai dan kalian bangun sesuatu yang tidak kalian huni."*

Abu Sa'id al-Khudri pernah berkata, "Usamah bin Zaid membeli anak unta betina seharga seratus dinar untuk bekal makanan sebulan ke depan. Hal itu didengar oleh Rasulullah saw., lalu beliau bertanya, *'Apakah kalian tidak merasa heran terhadap Usamah yang membeli anak unta betina untuk persediaan makanan dalam jangka waktu sebulan ke depan? Sesungguhnya Usamah itu berpanjang angan. Demi Rabb yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, tidak sekejap mata pun aku selalu yakin bahwa sepasang kelopak mataku akan selalu berkedip sampai Allâh mengambil nyawaku. Dan tidak sekejap mata pun aku melayangkan pandangan dimana aku selalu yakin bisa menurunkannya sampai aku meninggal dunia. Dan tidak sekejap mata pun aku selalu yakin bisa menelan setiap suap makanan, sampai aku tersedak lalu mati."*

Selanjutnya beliau bersabda, *"Wahai manusia, jika kalian berakal, anggaplah diri kalian termasuk orang-orang yang sudah mati. Demi Rabb yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian pasti datang dan kalian tidak akan sanggup menolaknya."* [635]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra., sesungguhnya Rasulullah saw. keluar dengan membawa sebuah bejana berisi air, lalu beliau mengusap anggota tu-

---

635 Hadîts diriwayatkan oleh al-Mundziri dalam kitab *Shahîh* beliau.

buhnya dengan tanah. Aku berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya air tersedia di dekatmu." Beliau berkata, "Aku tidak tahu, barangkali aku tidak mencapainya."

Diriwayatkan, bahwa Nabi saw. mengambil tiga batang kayu, lalu beliau menanam satu di antaranya tepat di depan beliau, satunya lagi di sampingnya dan yang satunya lagi beliau singkirkan. Kemudian beliau bertanya, "Tahukah kalian, apa artinya ini?" Para sahabat menjawab, "Allâh dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau melanjutkan, "Ini manusia, ini ajalnya dan itu angan-angannya yang diharapkan oleh anak Adam. Sementara ajal akan menemuinya sebelum ia mencapai angan-angannya."

Sakaratul Maut dan Amalan yang Dianjurkan pada Waktu Itu

Ketahuilah, seandainya di depan seorang manusia tidak ada huru-hara selain sakaratul maut, niscaya hal itu lebih pantas untuk tidak membuat tenang kehidupannya dan ia akan memiliki perenungan serta pemikiran yang panjang. Dan ia pun akan mempersiapkan diri dengan baik untuk menyambutnya. Hal itu persis seperti yang dikatakan oleh seorang yang bijak, "Berkali-kali maut menjemput orang lain dan engkau tidak tahu kapan ia akan menjemputmu."

Luqman al-Hakim berpesan kepada putranya, "Wahai putraku, maut adalah sesuatu yang engkau tidak pernah tahu kapan ia akan menjemputmu. Bersiaplah menjemputnya, sebelum ia mendadak datang kepadamu." Yang mengherankan ialah, ketika seseorang tengah menantikan masuknya seorang serdadu musuh yang akan menghantamnya dengan kayu sebanyak lima kali, tentu ia merasakan susah dalam hidupnya. Padahal dalam setiap tarikan nafas, ia selalu diintai oleh kedatangan malaikat maut. Jadi, sangat mengherankan,kalau ia tidak pernah merasa susah.

Ketahuilah, sesungguhnya kepedihan luar biasa yang dirasakan dalam sakaratul maut tidak ada yang mengetahuinya, kecuali oleh orang yang merasakannya. Bagi orang yang belum pernah merasakannya, ia hanya tahu dengan menyamakan atau membandingkan dengan kepedihan-kepedihan yang pernah dirasakannya atau dengan membandingkannya dengan keadaan-keadaan orang mati ketika ia menyaksikannya. Tentang upaya menyamakan tadi, hanya dengan meyakini bahwa di antara penderitaan-penderitaan yang dialami oleh roh itu hanya sebagian kecil saja. Padahal kematian itu sebuah kepedihan yang menimpa roh dan kedahsyatannya sangat terasa di seluruh anggota tubuh. Sungguh, itu adalah kepedihan yang luar biasa. Coba engkau lihat api ketika membakar tubuh. Tentu sakitnya luar biasa, karena rasa sakit tersebut juga dirasakan oleh bagian-bagian roh. Jika teriakan dan suaranya terputus, itu disebabkan terlalu pedihnya. Sebab, rasa sakit telah naik ke hatinya dan dirasakan oleh seluruh anggota tubuhnya. Akibatnya, seluruh kekuatan dan setiap anggota tubuh menjadi lemah tak berdaya. Bahkan kekuatan untuk meminta tolong pun menjadi sirna.

Akal seseorang disumbat serta digoyahkan oleh sakaratul maut, lidah dibungkamnya dan kaki maupun tangan dilumpuhkannya. Ia berharap sekiranya dapat beristirahat barang sekejap untuk bisa mengaduh, menjerit dan meminta

pertolongan. Tetapi, semua itu tidak bisa ia lakukan. Kalau saja masih ada sisa-sisa kekuatan yang dimilikinya, maka itu hanya kekuatan mendengkur di dalam tenggorokan dan dadanya. Warna mukanya telah berubah pucat-pasi dan menjadi kelabu, hingga seakan-akan seperti warna tanah yang merupakan asal fitrahnya.

Selanjutnya nyawa dicabut dari setiap uratnya. Lalu setiap anggota tubuhnya satu demi satu mengalami kematian secara berangsur-angsur. Mula-mula sepasang kakinya menjadi dingin, lalu betisnya, kemudian pahanya. Setiap anggota merasakan sakit yang luar biasa. Dan penyesalan hanya sampai di tenggorokan. Pada saat itu terputuslah pandangannya dari dunia berikut penghuninya. Lalu pintu taubat pun tertutup di depannya. Nabi saw. bersabda, "Taubat seorang hamba masih diterima sebelum nyawa sampai di tenggorokannya." [636]

Diriwayatkan dari al-Hasan, menyinggung tentang kematian berikut penderitaan dan kepedihannya, Nabi saw. menggambarkan, "Rasanya seperti dipukul sebanyak tiga ratus kali dengan pedang."

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam dari ayahnya, ia berkata, "Ketika masih tinggal sedikit derajat orang Mukmin yang tidak dicapainya dengan amalnya, maka diberatkan kematian itu atasnya, supaya dengan sakaratul maut dan kesusahannya ia dapat mencapai derajatnya di surga. Apabila ia orang kafir dan mempunyai kebaikan yang belum dibalas di dunia, maka diringankanlah kematiannya untuk menyempurnakan pahala kebaikannya, kemudian ia masuk neraka."

Diriwayatkan, bahwa seseorang sering mengajukan pertanyaan kepada orang yang sakit, "Bagaimana engkau mendapati kematian?" Ia menjawab, "Langit seakan-akan menutup bumi dan seakan-akan nyawaku keluar dari lubang jarum."

Nabi saw. bersabda, "Kematian mendadak itu merupakan kesenangan bagi orang Mukmin dan merupakan penyesalan bagi orang kafir." [637]

Kedahsyatan kedua ialah, menyaksikan bentuk malaikat maut dan masuknya rasa takut kepadanya di dalam hati.

Diriwayatkan dari sang kekasih Allâh, Nabi Ibrahim as. bahwa ia berkata kepada malaikat maut, "Apakah engkau bisa menunjukkan kepadaku bentukmu ketika mencabut nyawa orang yang zalim?" Malaikat maut menjawab, "Engkau tidak akan sanggup melihatnya. Berpalinglah engkau dariku." Setelah berpaling, Nabi Ibrahim lalu menoleh. Ternyata bentuknya adalah bentuk seorang laki-laki berkulit hitam, berambut tebal, berbau busuk dan berbaju hitam. Dari mulut dan lubang hidungnya keluar api dan asap. Nabi Ibrahim pun terjatuh pingsan. Begitu siuman, malaikat maut telah kembali ke bentuknya semula. Kemudian Nabi Ibrahim berkata, "Wahai malaikat maut, seandainya ketika seorang zalim menjelang kematiannya melihat bentuk wajahmu saja, hal itu sudah cukup membuatnya ketakutan."

636 Hadits riwayat Ibnu Mâjah.
637 Hadits riwayat Abû Dâwud.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. sesungguhnya Nabi saw. pernah mengisahkan, "Nabi Daud as. adalah seorang yang sangat pencemburu. Jika hendak keluar rumah, beliau menutup pintu-pintunya. Pada suatu hari, setelah menutup pintu rumah beliau keluar. Tiba-tiba istri beliau melihat di rumah ada seorang lelaki. Ia bertanya dalam hati, 'Siapa yang telah mempersilahkan masuk orang ini?' Jika Nabi Daud masuk nanti, ia pasti akan dihukumnya. Tidak lama kemudian Nabi Daud datang dan melihat orang itu. Nabi Daud bertanya, 'Siapa engkau?' Orang itu menjawab, 'Aku adalah orang yang tidak gentar kepada para Raja dan bisa menembus semua tabir penghalang.' Nabi Daud berkata, 'Demi Allâh, kalau begitu engkau pasti malaikat maut.' Maka Nabi Daud as. pun terjatuh (pingsan) di tempatnya."

Diriwayatkan pula, bahwa Nabi Isa as. melewati sebuah tengkorak. Isa lalu menyentuhnya seraya berkata, "Bicaralah kepadaku dengan izin Allâh Ta'âla." Tengkorak itu pun berkata, "Wahai roh Allâh, sesungguhnya aku adalah seorang Raja di zaman ini dan ini. Seseorang datang kepadaku ketika aku sedang duduk di singgasanaku mengenakan mahkota dan dikelilingi oleh serdadu-serdadaku. Tiba-tiba aku melihat malaikat maut. Seketika semua anggota tubuhku menadi lumpuh, kemudian keluarlah nyawaku kepadanya. Aduh, malang nian pertemuan yang mendadak berubah menjadi perpisahan. Dan aduh, malang nian kesenangan yang tiba-tiba berubah menjadi kegelisahan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra. sesungguhnya Nabi Ibrahim as. adalah orang yang sangat pencemburu dan beliau mempunyai sebuah rumah khusus untuk tempat beribadah. Setiap akan keluar, beliau menutup pintunya. Pada suatu hari beliau pulang dan mendapati seorang laiki-laki di dalam rumah. Nabi Ibrahim bertanya, "Siapa yang telah memasukkan engkau ke rumahku?" Orang itu menjawab, "Aku dimasukkan ke sini oleh yang lebih berkuasa atas rumah ini daripada kita." Nabi Ibrahim bertanya, "Malaikat apa engkau ini?" Orang itu menjawab, "Aku malaikat maut." Nabi Ibrahim kembali bertanya, "Apakah engkau bisa menunjukkan kepadaku bentukmu ketika mencabut nyawa orang Mukmin?" Malaikat maut menjawab, "Baiklah." Setelah sejenak berpaling dan menoleh lagi, Nabi Ibrahim tiba-tiba melihat seorang pemuda yang tampan, berbaju bagus dan beraroma harum. Ibrahim berkata, "Wahai malaikat maut, seandainya orang Mukmin ketika menjelang wafatnya hanya melihat bentukmu saja, hal itu sudah cukup membuatnya senang."

Di antara kedahsyatan menjelang kematian ialah, menyaksikan dua malaikat yang bertugas mengawasi amal perbuatan manusia. Wahab berkata, "Kami mendengar riwayat, bahwa setiap mayat ditampakkan kepadanya dua malaikat pencatat amalnya. Jika ia seorang yang taat, kedua malaikat itu berkata kepadanya, 'Semoga Allâh memberimu balasan segala kebaikan. Banyak sekali majelis kebenaran yang engkau persilahkan kami berada di sana dan banyak amal saleh yang engkau persilahkan kami hadir di sana.' Dan jika ia seorang zalim, kedua malaikat itu mendoakannya, 'Mudah-mudahan Allâh tidak memberimu balasan kabaikan. Banyak sekali majelis kejahatan yang engkau persilahkan kami duduk di sana.' Dan banyak sekali ucapan buruk yang

engkau paksa kami mendengarkannya. Itulah tatapan mata terakhir kepada kedua malaikat tersebut."

Kedahsyatan sakaratul maut ketiga ialah, orang-orang durhaka yang sudah bisa menyaksikan tempat-tempat mereka di neraka dan rasa takut mereka. Karena, arwah mereka tidak akan keluar sebelum mereka mendengar malaikat maut mengucapkan salah satu di antara kedua kalimat ini, "Wahai musuh Allâh, bergembiralah engkau dengan neraka!" Dan, "Wahai kekasih Allâh, bergembiralah engkau dengan surga!" Inilah yang menimbulkan rasa takut pada orang-orang yang berakal. Nabi saw. bersabda, "Tidak akan keluar salah seorang di antara kalian dari dunia, sebelum ia mengetahui di mana tempat kembalinya dan sebelum ia melihat tempatnya di surga atau di neraka."

Yang Dianjurkan Menjelang Ajal

Yang dianjurkan ialah, bersikap tenang dan diam. Sementara lisannya terus mengucapkan kalimat syahadat. Hatinya juga dianjurkan untuk berbaik sangka kepada Allâh Ta'âla seraya mengharap ampunan-Nya.

Rasulullah saw. menjelaskan, "Perhatikan mayat dalam tiga hal; jika dahinya berkeringat, keluar air matanya dan sepasang bibirnya basah, maka ia adalah termasuk orang yang dituruni rahmat Allâh Ta'âla."

Diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri ra., sesungguhnya Nabi saw. pernah berpesan, "Tuntunkan kepada orang-orang yang [hampir] meninggal dunia di antara kalian ucapan *Lâ ilâha illallâh*." Dalam riwayat Hudzaifah disebutkan, "Karena sesungguhnya ucapan tersebut dapat menggugurkan dosa-dosa sebelumnya."

Abu Hurairah ra. pernah mendengar Rasulullah saw. berkisah, "Malaikat maut mendatangi seorang laki-laki yang hampir meninggal dunia. Setelah memeriksa hati orang itu, ia tidak mendapati apa-apa di dalamnya. Kemudian ia membuka mulut orang itu dan mendapati di ujung lidahnya ada yang menempel pada langit-langit mulutnya suatu ucapan *Lâ ilâha illallâh*. Allâh lalu berkenan mengampuni dosanya dikarenakan kalimat tersebut diucapkan dengan ikhlas."

Dianjurkan bersikap lemah-lembut saat menuntun mayat mengucapkan kalimat tauhid tersebut. Sebab, sangat boleh jadi lidahnya tidak kuasa mengucapkannya karena lemah. Jika terus didesak, dikhawatirkan ia tidak menyukai kalimat tersebut. Juga Dianjurkan berbaik sangka, berdasarkan sabda Nabi saw., bahwa sesunggunya Allâh Ta'âla berfirman, "Aku tergantung prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Oleh karena itu, hendaklah ia berbaik sangka kepada-Ku."

Penyesalan ketika Bertemu Malaikat Maut

Wahab bin Munabbih bercerita, "Seorang raja hendak berpergian ke sebuah negeri dengan menaiki kendaraan. Ia minta diambilkan baju untuk dikenakannya. Setelah diambilkan ternyata ia tidak menyukainya. Ia minta baju lainnya untuk dikenakannya. Dan setelah diambilkan ia juga tidak menyukainya. Setelah berkali-kali akhirnya ia mau mengenakan baju yang disukainya. Begitu

pula ia juga minta disiapkan seekor kuda. Setelah dibawakan seekor kuda ia tidak menyukainya. Akhirnya setelah dibawakan seekor kuda yang sangat bagus, ia mau menaikinya.

Kemudian iblis datang kepadanya seraya meniup lubang hidungnya dan mengisinya dengan kesombongan. Sang Raja pun berangkat bersama rombongan berkuda. Ia memandang rakyatnya dengan sombong. Tiba-tiba seorang laki-laki yang buruk bentuknya tergopoh-gopoh datang menghampirinya. Lelaki ini mengucapkan salam. Namun sang raja tidak mau menjawab salamnya. Orang itu memegang kendali kuda sang Raja. Sudah barang tentu sang raja marah dan berkata, 'Lepaskan kendali itu. Engkau telah membikin masalah yang sangat besar.' Orang itu berkata, 'Aku ada perlu dengan Anda.' Sang Raja berkata, 'Sabarlah, sampai aku turun.' Orang itu berkata, 'Tidak, sekarang saja.' Orang itu memaksa sang Raja untuk tetap memegangi kendali kudanya. Akhirnya sang Raja berkata, 'Sebutkan keperluanmu.' Orang itu berkata, 'Ini rahasia.' Setelah sang Raja mendekatkan kepalanya, orang itu berbisik, 'Aku ini malaikat maut.' Seketika roman muka sang raja berubah pucat pasi, dan lidahnya menggigil gemetar. Sang raja berkata, 'Biarkan aku bepergian dulu, sampai aku kembali ke rumah dan memenuhi keperluanku serta berpamitan dengan keluargaku.' Malaikat maut berkata, 'Demi Allâh, kamu sudah tidak sempat lagi bisa melihat keluarga dan kerajaanmu sama sekali.' Saat itu pula nyawa sang raja dicabut, dan ia roboh seperti kayu.

Kemudian pada saat itu malaikat maut berjumpa dengan seorang yang saleh.. Setelah mengucapkan salam kepada orang itu, dan salamnya dijawab, malaikat maut berkata, 'Aku ada perlu denganmu.' Orang saleh itu berkata, 'Katakan saja, apa keperluanmu.' Malaikat maut itu berbisik, 'Aku ini malaikat maut.' Dengan senang hati orang saleh itu berkata, 'Selamat datang. Sudah lama kamu tidak muncul kepadaku. Demi Allâh, di muka bumi ini yang paling aku sukai melebihi bertemu denganmu.' Kemudian malaikat maut berkata kepadanya, 'Teruskan keperluanmu.' Orang saleh itu menjawab, 'Aku tidak punya keperluan yang lebih besar dan lebih aku sukai daripada segera bertemu dengan Allâh Ta'âla.' Malaikat maut berkata, 'Pilihlah dalam keadaan apa yang kamu suka saat aku mencabut nyawamu.' Orang saleh itu bertanya, 'Kamu dapat melakukan itu?' Malaikat maut menjawab, 'Ya, aku memang diperintah Allâh untuk melakukan itu.' Orang saleh itu berkata, 'Biarkan aku untuk berwudhu dan melakukan salat terlebih dahulu. Setelah itu silahkan cabut nyawaku ketika aku sedang bersujud.' Maka malaikat maut pun mencabut nyawanya ketika ia sedang bersujud."

Abu Bakar bin Abdullah al-Muzani berkata, "Seorang laki-laki dari kaum Bani Israil sangat rajin mengumpulkan harta. Ketika menjelang kematian, ia berkata kepada anak-anaknya, 'Tunjukkan aku harta-harta yang telah aku kumpulkan.' Didatangkanlah kuda, unta, dan budak yang jumlahnya cukup banyak. Ketika memandang hartanya tersebut, ia menangis karena menyesalinya. Malaikat maut yang melihat orang itu sedang menangis lalu bertanya, 'Kenapa engkau menangis? Demi Rabb yang telah menganugerahimu, aku tidak akan keluar dari rumahmu ini sebelum aku memisahkan rohmu dan

ragamu.' Orang itu berkata, 'Sebentar, biarlah aku berpamitan dulu.' Malaikat maut berkata, 'Mustahil. Tidak ada penangguhan sama sekali. Bukankah kamu sudah diberi tangguh waktu sebelum datang ajalmu?' Malaikat mau itu lalu mencabut nyawanya.'"

Wafatnya Rasulullah dan Para Khulafa'ur Rasyidin

Ketahuilah, sesungguhnya pada diri Rasulullah saw. itu terdapat suri teladan yang baik semasa hidup beliau maupun setelah wafatnya. Mengingat beliau saja wafat, maka tidak ada harapan bagi seorang pun untuk bisa hidup kekal. Allâh Ta'âla berfirman,
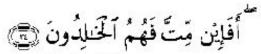
"Maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?" [638]

Allâh Ta'âla juga berfirman,
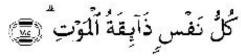
"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati." [639]

Ibnu Mas'ud ra. berkata, "Kami menemui Rasulullah saw. di rumah ibu kami Aisyah ra. ketika perpisahan sudah dekat. Beliau memandang kami, lalu beliau menangis bercucuran air mata. Kemudian beliau bersabda, 'Selamat datang. Semoga Allâh memanjangkan usia kalian, melindungi kalian, dan menolong kalian. Aku pesankan kepada kalian untuk selalu bertakwa kepada Allâh, karena oleh Allâh aku telah dipesan untuk mengurus kalian. Sesungguhnya aku bagi kalian adalah seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allâh, agar kalian jangan bersikap sombong terhadap Allâh dalam memperlakukan hamba-hamba-Nya dan negeri-Nya. Ajalku telah dekat. Sebentar lagi aku akan pulang kepada Allâh Ta'âla, ke Sidratul Muntaha, dan ke surga tempat menetap yang abadi serta tempat ada gelas berisi minuman yang penuh. Maka sampaikan salamku kepada diri kalian dan kepada siapa pun yang masuk ke dalam agama kalian sepeninggalanku nanti."

Diriwayatkan bahwa sesungguhnya Nabi saw. bersabda kepada Jibril as. menjelang wafatnya, "Siapa yang akan mengurusi umatku sepeninggalanku nanti?" Allâh Ta'âla lalu mewahyukan kepada Jibril, "Beritakan kepada kekasih-Ku bahwa Aku tidak akan menelantarkannya tentang umatnya. Beritahukan pula kepadanya bahwa ia adalah orang yang paling cepat keluar dari bumi ketika mereka dibangkitkan kembali, dan ia adalah pemimpin mereka ketika mereka dikumpulkan. Sesungguhnya surga diharamkan atas umat-umat sebelum dimasuki oleh umatnya." Beliau bersabda, "Sekarang, aku merasa senang sekali."

638 Lihat **al-Anbiyâ': 34.**
639 Lihat **Âli 'Imrân: 185.**

Diriwayatkan bahwa Aisyah ra. berkata, "Rasulullah saw. wafat di rumahku dan di dalam pangkuanku. Allâh menyatukan antara air liurku dan air liur beliau ketika beliau wafat. Adikku si Abdurrahman menemuiku dengan memegang siwak. Beliau terus memandanginya. Saat itu aku tahu bahwa beliau menyukai benda itu. Aku bertanya kepada beliau, 'Perlu aku ambilkan siwak itu?' Beliau memberikan isyarat dengan anggukan kepalanya pertanda "Ya." Aku berikan benda itu kepada beliau, lalu beliau memasukkan benda itu ke mulutnya. Beliau merasa benda itu kasar. Lalu aku bertanya kepada beliau, 'Perlu aku lunakkan siwak ini untukmu?' Beliau memberi isyarat dengan anggukan kepala pertanda bahwa beliau menjawab, "Ya." Aku kemudian melunakkan benda itu. Di hadapan beliau terdapat sebuah bejana berisi air. Beliau memasukkan tangannya ke dalam bejana tersebut seraya bersabda, 'Tidak ada Ilah selain Allâh, sesungguhnya kematian itu didahului sakarat.' Beliau mengangkat tangannya seraya bersabda, "*Ar-Rafiq al-A'la, ar-Rafiq al-A'la*." Aku menyahut, 'Demi Allâh, kalau begitu beliau tidak memilih kami."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ra. sesungguhnya Nabi saw. bersabda kepada Abu Bakar, "Bertanyalah, wahai Abu Bakar." Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, ajal telah dekat." Beliau bersabda, "Telah dekat dan telah turun." Abu Bakar berkata, "Semoga apa yang ada di sisi Allâh menyenangkan Anda, wahai Nabi Allâh. Seandainya saja aku tahu tentang tempat kembali kita." Beliau langsung menjawab, "Kepada Allâh dan Sidratul Muntaha, kemudian ke surga tempat menetap yang abadi. Di sana ada surga Firdaus tertinggi, ada gelas yang penuh minuman, ada ar-Rafiiq al-A'la, ada keberuntungan, dan ada kehidupan yang nyaman." Abu Bakar bertanya, "Wahai Nabi Allâh, siapa nanti yang akan memandikan Anda?" Beliau menjawab, "Seorang laki-laki dan keluargaku yang terdekat, lalu yang terdekat." Sahabat bertanya, "Dengan apa nanti kami akan mengkafani Anda?" Beliau menjawab, "Dengan bajuku ini, pakaian Yamani dan Qubathi[640] Mesir.'

Abu Bakar bertanya, "Bagaimana nanti kami menshalatkan engkau?" Sahabat dan beliau sama-sama menangis. Beliau bersabda, "Sabarlah. Semoga Allâh mengampuni kalian dan memberikan balasan kebajikan kepada kalian atas jasa kalian terhadap Nabi kalian. Ketika nanti kalian telah selesai memandikan dan mengkafaniku, letakkan aku di atas ranjangku di rumahku ini di tepi kuburku. Kemudian tinggalkan aku sebentar, karena yang pertama kali memberikan rahmat kepadaku adalah Allâh Yang Mahaperkasa lagi maha Agung. Dia dan malaikat-Nya juga akan memberikan rahmat kepada kalian. Kemudian Allâh memberikan izin kepada malaikat untuk mensembahyangkan aku. Jadi yang pertama kali masuk kepadaku dari makhluk Allâh dan mensembahyangkan aku adalah Jibril as., lalu Mikail as., lalu Israfil as., lalu malaikat maut beserta anak buahnya yang cukup banyak, lalu seluruh malaikat, kemudian kamu sekalian. Maka masuklah kalian berbondong-bondong kepadaku, shalatkanlah aku, dan ucapkan salam kepadaku. Jangan menyakiti aku dengan sanjungan yang berlebihan, jangan berteriak, jangan menjerit-jerit,

640 Qubathi ialah pakaian catton halus berwarna putih buatan Mesir.

dan jangan meratap. Hendaklah yang memulai di antara kalian ialah seorang imam dan keluargaku yang terdekat, lalu yang dekat, kemudian rombongan kaum wanita, kemudian anak-anak." Abu Bakar bertanya, "Siapa yang akan masuk ke dalam kubur?" Beliau menjawab, "Rombongan keluargaku yang terdekat, lalu yang dekat bersama banyak malaikat. Kalian tidak bisa melihat mereka, namun mereka bisa melihat kalian. Pergilah, dan sampaikan salamku kepada orang sepeninggalanku."

***

Aisyah ra. berkata, "Pada hari Rasulullah saw. wafat, mereka melihat keadaan beliau agak membaik di awal siang. Oleh karena itu, mereka lalu meninggalkan beliau pulang ke rumah-rumah mereka dan melaksanakan keperluan-keperluan mereka masing-masing dengan gembira. Yang masih menunggu beliau adalah kaum wanita. Melihat keadaan beliau seperti itu kami merasa masih punya harapan dan merasa gembira. Tiba-tiba Rasulullah saw. bersabda kepada kami, 'Keluarlah kalian dariku. Malaikat itu minta izin untuk masuk menemuiku.' Semua orang yang ada di rumah sama keluar, selain aku. Kepala beliau berada di pangkuanku, dan beliau lalu dalam posisi duduk. Lalu aku menjauh ke sudut rumah. Setelah berbicara cukup lama dengan malaikat, beliau kembali meletakkan kepalanya di pangkuanku. Beliau bersabda kepada para wanita, 'Masuklah kalian.' Aku bertanya, 'Itu tadi bukan bisikan Jibril as.?' Beliau bersabda, 'Benar, wahai Aisyah. Itu tadi adalah malaikat maut. Ia datang kepadaku dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allâh Ta'âla mengutus dan menyuruhku agar tidak ada yang masuk menemui Anda, kecuali dengan izin Anda. Jika Anda tidak mengizinkan, aku akan kembali. Dan jika Anda mengizinkan, aku akan masuk. Allâh menyuruhku agar aku tidak mencabut nyawa Anda sebelum Anda menyuruhku. Apa yang Anda perintahkan kepadaku?' Beliau menjawab, 'Tunggulah, sampai Jibril as. datang kepadaku. Ini adalah saatnya Jibril datang."

Kata Aisyah ra., "Nabi saw. menyampaikan perintah yang tidak dapat kami jawab dan tidak dapat kami tanggapi, sehingga kami hanya bisa bungkam seakan-akan dipukul dengan keras. Kami tidak dapat menjawab apa-apa dan bahkan tidak seorang pun dari ahli bait yang berbicara demi menghormati keadaan waktu itu dan juga karena takut kepada beliau.

Jibril as. datang tepat pada waktunya. Jibril mengucapkan salam dan aku bisa mengenali suaranya. Ahlul Bait keluar dan Jibril masuk. Ia berkata, 'Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung menyampaikan salam kepadamu dan Dia menanyakan bagaimana keadaanmu, padahal sebenarnya Dia lebih tahu tentang keadaanmu daripada kami. Akan tetapi Dia hanya ingin menambahkan kemuliaan kepadamu. Dia ingin menyempurnakan kemuliaanmu atas semua makhluk dan itu akan menjadi sunnah di tengah-tengah umatmu.' Nabi menjawab, 'Aku merasa sakit.' Jibril berkata, 'Bergembiralah, karena Allâh Ta'âla pasti akan menyampaikan apa saja yang telah dipersiapkan-Nya untukmu.' Beliau berkata, 'Wahai Jibril, tadi malaikat maut minta izin untuk masuk menemuiku.'

Dan setelah beliau menceritakan dialognya dengan malaikat maut itu, Jibril as. berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Rabbmu sudah rindu kepadamu. Bukankah sudah aku beritahukan kepadamu apa yang diinginkan-Nya untukmu? Tidak. Demi Allâh, malaikat maut sama sekali tidak pernah mengizinkan atau meminta izin kepada siapa pun untuk selamanya. Tetapi Rabbmu ingin menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu. Dia rindu kepadamu. Jadi tenang saja, sampai malaikat maut itu datang.'

Selanjutnya Nabi saw. mengizinkan kaum wanita untuk masuk. Beliau bersabda, 'Wahai Fatimah, mendekatlah.' Setelah Fatimah mendekatkan wajahnya, beliau berbisik kepadanya. Tampak Fatimah mengangkat kepalanya sambil berlinangan air mata tanpa kuasa berbicara. Kemudian beliau bersabda 'Fatimah, dekatkan kepalamu kepadaku.' Fatimah pun mendekatkan kepalanya, dan kembali beliau berbisik kepadanya. Kali ini Fatimah mengangkat kepalanya sambil tersenyum meski tidak berbicara apa-apa.

Kami heran melihat sikap Fatimah. Kemudian sesudah itu kami tanyakan kepada Fatimah tentang apa yang dibisikkan oleh beliau. Fatimah menjawab, 'Yang pertama tadi beliau berbisik kepadaku, bahwa hari ini beliau akan wafat. Maka aku menangis. Kemudian yang kedua kali beliau berbisik kepadaku, bahwa beliau akan berdoa kepada Allâh agar aku adalah orang pertama dari keluargaku yang menyusul beliau dan berkenan menempatkan aku bersama beliau. Maka aku pun tertawa.'

Malaikat maut datang. Ia mengucapkan salam seraya meminta izin kepada *Nabi* saw. Setelah diizinkan, ia berkata, 'Apa yang akan Anda perintahkan, wahai Muhammad?' Beliau menjawab, 'Temukan aku dengan Rabbku sekarang.' Malaikat maut berkata, 'Baiklah, sejak hari ini juga. Sesungguhnya Rabbmu telah rindu kepadamu. Dia tidak ragu kepada seorang pun seperti keraguan-Nya kepada Anda. Dia tidak melarangku masuk kepada siapa pun, kecuali kepada Anda harus dengan izin. Akan tetapi saat Anda sudah ada di depan Anda.' Setelah itu malaikat maut keluar. Lalu datanglah Jibril as. dan berkata, 'Assalâmu'alaikum, wahai Rasulullah. Ini adalah terakhir kalinya aku turun ke bumi. Wahyu telah berhenti dan dunia telah dilipat. Aku tidak punya keperluan di dunia ini selain dengan Anda, dan aku juga tidak mempunyai keperluan di dunia ini kecuali gambaran Anda, kemudian menetap di tempatku. Demi Rabb yang telah mengutus Muhammad saw. dengan membawa kebenaran, tidak ada seorang pun di rumah yang mampu menyampaikan sepatah kata pun kepadanya dan tidak dapat berkata apa-apa karena gawatnya situasi."

Aisyah berkata, "Kemudian aku menghampiri Nabi saw., lalu aku letakkan kepala beliau di atas dadaku sambil memegangi dada beliau. Sementara beliau mulai pingsan, hingga keningnya mengeluarkan keringat. Tidak pernah aku mencium keringat yang lebih harum daripada keringat beliau pada waktu itu. Ketika beliau siuman, aku berkata kepada beliau, 'Ayah dan ibu, diriku, keluargaku, dan hartaku menjadi tebusan Anda Kenapa kening Anda berkeringat?' Beliau menjawab, 'Wahai Aisyah, sesungguhnya nyawa orang mukmin itu keluar disertai dengan keluarnya keringat. Sementara nyawa orang kafir itu keluar dari mulutnya seperti keluarnya nyawa seekor keledai.' Ketika

itu kami merasa sangat gembira. Lalu kami sampaikan kabar gembira kepada keluarga-keluarga kami. Orang pertama yag datang kepada kami dan terus menyaksikannya adalah saudaraku. Ayahku mengutusnya mendampingiku. Maka akhirnya Rasulullah saw. pun wafat, sebelum datang seorang pun. Rupanya Allâh Ta'âla menghalangi mereka dari beliau, karena Jibril dan Mikail lah yang mengurus beliau. Detik-detik menjelang wafat, berkali-kali beliau mengucapkan, '*Ar-Rafiqu al-A'la, ar-Rafiqu al-A'la.*"

Aisyah ra. berkata, "Rasulullah saw. wafat pada hari senin menjelang tengah hari."

Semoga Allâh melimpahkan rahmat atas beliau berikut segenap keluarga, para sahabat dan para tabi'in.

Wafatnya Abubakar ash-Shiddîq

Menjelang wafatnya Abubakar ra., Aisyah ra. datang melantunkan bait ini,

"Demi umurmu

tidaklah berguna kekayaan bagi seorang pemuda

bila suatu hari datang sakarat

yang membuat dada menjadi terasa sesak."

Abu Bakar menyingkap wajahnya dan berkata, "Bukan begitu. Tetapi katakanlah seperti firman Allâh Ta'âla,

وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾

'Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.' **(Qaaf: 19)**

Periksalah kedua bajuku ini, dan cucilah. Nanti kafanilah jenazahku dengan baju itu. Soalnya yang baru itu lebih dibutuhkan oleh orang yang hidup daripada oleh orang yang sudah mati."

Menjelang kematian ayahnya, Aisyah ra. melantunkan bait berikut ini,

"Ia nampak begitu putih

tolong, turuni hujan

ia adalah pengayom anak-anak yatim

dan pelindung janda-janda

yang sering dimintai bagi turunnya hujan."

Abu Bakar ra. menyahut, "Itu yang dimaksud adalah Rasulullah saw.." Orang-orang sama menemui Abu Bakar. Mereka mengatakan, "Maukah Anda kami panggilkan dokter untuk memeriksa engkau?" Abu Bakar menjawab, "Dia telah memandangku dan berfirman, 'Sesungguhnya Aku Maha Melakukan apa yang Aku inginkan.'"

Salman al-Farisi ra. masuk menjenguknya. Ia berkata, "Wahai Abu Bakar, berilah kami wasiat." Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya Allâh telah menaklukkan dunia untuk kalian. Oleh karena itu janganlah kalian mengambil darinya kecuali sekedar yang mencukupi kalian saja. Dan ketahuilah, bahwa siapa yang mengerjakan shalat shubuh, maka ia dalam jaminan Allâh Ta'âla. Jadi janganlah meremehkan Allâh dengan jaminan-Nya, karena hal itu akan menjerumuskan kalian ke dalam neraka."

Tatkala Abu Bakar ra. sudah merasakan kepayahan dan orang-orang ingin tahu ia mengangkat penggantinya, maka beliau mengangkat Umar ra. Orang-orang berkata kepadanya, "Anda mengangkat orang yang terkenal kasar dan keras hatinya. Bagaimana pertanggungan jawab Anda di hadapan Allâh kelak?" Abu Bakar menjawab, "Akan aku katakan dengan tegas, 'Aku telah mengangkat seorang khalifah bagi manusia yang terbaik di antara mereka.'

Wafatnya Umar

Amr bin Maimun berkata, "Sebelum Umar ditikam, pagi hari aku berada di sampingnya. Waktu itu tidak ada orang selain Abdullah bin Abbas ra. Ketika lewat di antara dua shaf atau barisan, aku melihat Umar berhenti dan berdiri di tengah-tengahnya. Dan setiap kali melihat celah yang kosong, ia berkata, 'Sempurnakan shaf kalian !' Dan setelah tidak melihat celah yang kosong di antara mereka, Umar maju lalu melakukan takbiratul ihram. Terkadang ia membaca surat Yusuf, an-Nahl, atau surat yang lainnya dalam rakaat pertama hingga orang-orang berkumpul. Ketika bertakbir, aku sempat mendengarnya mengatakan, 'Aku dibunuh atau ditikam anjing.' Dan ketika ia ditikam oleh Abu Lu'lu'ah. Orang kafir itu membawa pisau berujung dua dan mengamuk ke kanan dan ke kiri hingga menikam tiga belas orang-laki-laki. Tujuh sampai sembilan orang di antara mereka tewas oleh kebringasan Abu Lu'lu'ah. Ketika seorang laki-laki muslim melihatnya, ia melemparkan baju di atasnya. Setelah menyadari bahwa dirinya tidak berdaya, orang kafir itu lalu bunuh diri."

Diriwayatkan, sesungguhnya Umar mengutus putranya si Abdullah menemui Aisyah ra. Umar menyuruhnya untuk menyampaikan pesan, "Sampaikan salamku kepadanya. Katakan, mulai sekarang ia jangan memanggilku *Amirul Mukminin,* karena sekarang aku bukan lagi seorang pemimpin. Mintalah supaya ia memanggilku dengan nama Umar ibnul Khaththab. Katakan, aku mohon izin agar bisa dikubur bersama kedua orang sahabatku."

Maka berangkatlah si Abdullah. Setelah mengucapkan salam dan minta permisi, ia lalu menemui Aisyah. Ia mendapati Aisyah sedang menangis. Ia berkata, "Umar bin Khattab berkirim salam kepada Anda, dan ia mohon izin kepada Anda agar jenazahnya bisa dikubur bersama kedua orang sahabatnya." Aisyah berkata, "Sebenarnya aku menginginkan tempat itu untuk diriku sendiri. Tetapi aku akan mengutamakan Umar dengan merelakan tempat itu untuknya."

Ketika Abdullah telah datang, dikatakan kepada Umar, "Ini Abdullah bin Umar telah datang." Umar berkata, "Tolong, angkatlah aku." Seorang sahabat menyandarkan tubuh Umar kepada si Abdullah. Umar bertanya

kepada putranya itu, "Bagaimamna hasilmu?" Abdullah menjawab, "Seperti yang Anda inginkan, wahai Amirul Mukminin. Aisyah telah mengizinkan." Spontan Umar berkata, "Alhamdulillah. Tidak ada sesuatu yang lebih penting bagiku daripada itu. Jika nanti aku sudah meninggal dunia, bawalah mayatku kepada Aisyah. Ucapkan salam kepadanya dan mintakan izinnya bahwa aku ingin dikubur di tempat itu. Kalau ia mengizinkan, masukkanlah aku. Dan jika ia menolak, kembalikan aku ke pekuburan umum kaum muslimin."

Ummul Mukminin Hafshah ra. dan beberapa orang wanita muncul. Mereka menutupi tubuh Umar. Umar masuk dan menangis sebentar di dekat putrinya tersebut. Orang-orang lelaki minta izin, lalu Hafshah masuk ke dalam. Para sahabat sempat mendengar tangis Hafshah dari dalam. Seorang sahabat berkata, "Berikan pesan, wahai Amirul Mukminin, dan angkatlah pengganti Anda." Umar menyebut Ali, Utsman, Az Zubair, Talhah, Sa'ad, dan Abdur-rahman.

Nabi saw. pernah bersabda, "Jibril pernah berkata kepadaku bahwa Islam layak menangisi kematian Umar."

Wafatnya Utsman

Kisah tentang tragedi pembunuhan Utsman ra. sangat terkenal. Abdullah bin Salam bercerita, "Aku menemui saudaraku si Utsman untuk memberi salam kepadanya ketika ia sedang terkepung. Aku langsung menemuinya. Ia menyambut kedatanganku dengan mengatakan, 'Selamat datang saudaraku. Dari celah lubang angin di rumah ini aku melihat Rasulullah saw.' Beliau bertanya kepadaku, 'Wahai Utsman, apakah mereka mengepungmu.' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah mereka membuatmu haus.' Aku menjawab, 'Ya.' Aku melihat beliau mengeluarkan sebuah timba berisi air, lalu aku meminumnya sampai terasa segar. Aku merasakan suhu yang sangat dingin antara dada dan lambungku. Lalu beliau bersabda kepadaku, 'Kalau mau, kamu bisa ditolong mengalahkan mereka. Dan kalau mau, kamu berbuka di sisi kami.' Dan aku memilih berbuka di sisi beliau."

Pada hari itu juga Utsman ra. terbunuh.

Abdullah bin Salam berkata kepada orang-oirang yang hadir, "Utsman berlumuran darah menjelang kematiannya. Ia mengalami luka parah. Apa yang dikatakan Utsman ketika terluka parah?" Mereka menjawab, "Kami sempat mendengar ia berdoa, 'Ya Allâh, persatukanlah umat Muhammad' sebanyak tiga kali." Abdullah bin Salam berkata, "Demi Rabb yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, seandainya ia berdoa kepada Allâh agar umat Muhammad tidak bersatu untuk selama-lamanya, niscaya sampai pada hari Kiamat mereka tidak akan bisa bersatu."

Wafatnya Ali

Al Handhali bercerita, "Pada malam terbunuhnya Ali ra., Ibnu at-Tayyah datang menemui Ali ketika terbit fajar memberitahukan kepada Ali untuk segera shalat shubuh. Waktu itu Ali sedang berbaring dengan sakit yang sudah

cukup berat. Untuk kedua kalinya Ibnu at-Tayyah menjenguk Ali, namun ia masih tetap dalam keadaan seperti itu. Untuk ketiga kalinya Ibnu at-Tayyah menjenguk Ali dan kali ini Ali sudah berdiri. Ia berjalan sambil melantunkan bait-bait syair ini,

"Kencangkan ikat pinggangmu menghadapi kematian

karena kematian akan menjemputmu

jangan cemas menghadapi kematian

jika ia memang harus datang kepadamu."

Ketika Ali sampai di pintu kecil, Ibnu Muljam menyongsong dan menikamnya. Ummu Kaltsum putri Ali ra. muncul menghampiri ayahnya. Ia berkata, "Kenapa ini selalu terjadi di waktu shalat shubuh? Suamiku Amirul Mukminin Umar ibnul Khaththab terbunuh pada saat shalat shubuh. Demikian pula dengan ayahku. Beliau pun terbunuh pada shalat shubuh."

Diriwayatkan dari seorang tua kaum Quraisy bahwa sesungguhnya ketika Ali ra. ditikam oleh Ibnu Muljam, ia berkata, "Aku beruntung, demi pemilik (Rabb) Ka'bah ini."

Ucapan Orang yang Hendak Meninggal Dunia

Menjelang kematian, Mu'awiyah bin Abu Sufyan berkata, "Bantulah aku untuk duduk." Setelah orang-orang membantu Mu'awiyah untuk duduk, berkali-kali ia menyebut nama Allâh dan bertasbih. Ia menangis lalu berkata kepada diri sendiri, "Kamu ingat Rabbmu, wahai Mu'awiyah, setelah tua dan rapuh begini? Sementara masa mudamu penuh dengan keindahan." Mu'awiyah terus menangis, bahkan tangisnya semakin keras.

Mu'awiyah berkata, "Ya Rabbku, kasihanilah orang tua yang durhaka dan berhati keras ini. Ya Allâh, maafkanlah kesalahanku, dan ampunilah dosaku. Limpahkanlah sifat-Mu yang pemaaf atas orang-orang yang hanya mengharapkan dan percaya kepada Engkau."

Sewaktu hendak meninggal dunia, Mu'adz berkata, "Ya Allâh, aku takut kepada-Mu. dan aku sekarang hanya bisa mengharapkan-Mu. Ya Allâh, sesungguhnyta Engkau tahu bahwa aku mencintai dunia dan usia yang panjang bukan untuk mengalirkan sungai-sungai dan menanam pohon-pohon. Tetapi demi merasakan kehausan akibat terik matahari, demi penderitaan saat-saat yang cukup lama, dan demi berkumpul dengan para ulama."

Ditanyakan kepada Dzu Nun, "Apa yang engkau inginkan?" Ia menjawab, "Aku ingin mengenal Allâh sesaat sebelum kematianku."

Keadaan Kubur dan Ucapan Mereka Tentangnya

Adh-Dhahhak berkata, ketika ditanya, "Siapa orang yang paling zuhud?" Rasulullah saw. menjawab, "Orang yang tidak melupakan kubur dan kehancuran, yang lebih mengutamakan sesuatu yang kekal daripada sesuatu yang fana, yang tidak pernah memperhitungkan besuk di antara hari-harinya, dan yang menganggap dirinya termasuk penghuni kubur."

Setiap kali melihat kubur, Al Hasan bin Saleh selalu mengatakan, "Alangkah bagusnya bentuk luarmu. Tetapi di dalammu ada bencana-bencana yang dahsyat." Pada suatu hari Daud as. berpapasan dengan seorang perempuan yang sedang menangis di atas sebuah kubur dan berkata,

"Kehidupan ini pasti bakal sirna,

dan aku tidak mendapatkannya apa-apa

ketika kamu sudah berada di dalam kubur yang mereka gali

dan membaringkanmu di sana

bagaimana aku bisa merasakan nikmatnya serangan rasa kantuk?"

Kemudian wanita itu berkata, "Wahai putraku, kalau saja aku tahu di pipimu sebelah mana ada cacing." Mendengar itu Daud jatuh tersungkur dan pingsan.

Adab ketika Ditinggal Mati Anak

Jika anak atau keluargamu meninggal dunia, anggap saja ia adalah orang yang lebih dulu berangkat bepergian, dan kamu mau tidak mau pasti akan menyusulnya. Atau anggap saja ia orang yang pulang ke kampung halaman mendahuluimu dan engkau pun pasti akan menyusulnya. Sebab, kalau engkau yakin pasti akan menyusulnya, tentu hal itu tidak terasa berat olehmu.

Terkadang dianjurkan berziarah kubur. Semua hal itu memang dilarang, tetapi kemudian diizinkan untuk kita.

Abu Dzar berkata, Rasulullah saw. bersabda, *"Berziarahlah kubur, niscaya karenanya kamu akan ingat akhirat. Dan mandikanlah mayat, karena sesungguhnya mengurus jasad yang telah mati itu merupakan nasihat yang mendalam."*

Nabi saw. bersabda, *"Sembahyangkanlah jenazah-jenazah. Barangkali hal itu bisa membuatmu bersedih, karena orang yang bersedih itu berada dalam naungan Allâh Ta'âla."*

Nabi saw. juga bersabda, *"Berziarahlah kepada orang-orang yang telah meninggal di antara kalian, ucapkan salam kepada mereka, dan do'akanlah mereka, niscaya kalian akan mendapatkan pelajaran padanya."*

Hakikat Kematian

Ketahuilah, sesungguhnya hakikat kematian berdasarkan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an dan hadîts-hadîts Nabi hanyalah berpisahnya roh dari raga, bukan lenyapnya roh. Dalil dari ayat al-Qur'an ialah firman Allâh Ta'âla,

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ ﴿١٧٠﴾

"Janganlah engkau mengira, bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allâh itu

mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira." [641]

Ayat tadi menyinggung tentang orang-orang yang gugur sebagai syahid. Ada hadîts yang menunjukkan bahwa hal itu juga berlaku bagi orang-orang yang celaka. Pada peristiwa perang Badar, Nabi saw. bersabda kepada para pemuka Quraisy ketika mereka yang telah tewas terbunuh, "Hai fulan dan hai fulan, aku benar-benar mendapati apa yang dijanjikan oleh Rabbku. Maka apakah kalian juga benar-benar mendapat apa yang telah dijanjikan oleh Rabb kalian?" Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Anda sedang berbicara kepada orang-orang yang sudah mati?" Beliau bersabda, "Demi Rabb yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, sesungguhnya mereka itu lebih mendengar ucapanku daripada kalian. Hanya saja mereka tidak dapat menjawab."

Diriwayatkan oleh Abu Ayyub al-Anshari dari Nabi saw., sesungguhnya beliau bersabda, *"Sesungguhnya ketika nyawa orang Mukmin telah dicabut, ia langsung diterima oleh orang-orang yang mendapatkan rahmat di sisi Allâh Ta'âla, sebagaimana ia diterima oleh sang pembawa khabar gembira di dunia. Mereka berkata satu sama lain, 'Lihat, saudaramu. Biarkan ia beristirahat, setelah ia menderita kesusahan yang sangat.' Kemudian mereka berkata kepada orang mukmin itu.' 'Apa yang dilakukan si fulan? Apa yang dilakukan si fulanah? Apakah wanita itu sudah menikah?' Apabila mereka bertanya kepadanya tentang seseorang yang meninggal dunia sebelumnya, lalu ia menjawab, "Ia sudah meninggal dunia sebelum aku', maka mereka sama berkata, "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un." Ia telah dibawa ke tempatnya di neraka Hawiyah."*

Ucapan kepada Mayit Sebelum Ia Dimasukkan ke dalam Kubur

Rasulullah saw. bersabda, "Ketika mayit diletakkan ke dalam kubur, kubur berkata kepadanya, 'Celaka engkau, wahai manusia. Apa yang telah memperdayakanmu sehingga kamu melupakan aku? Bukankah engkau tahu kalau aku ini adalah rumah fitnah, rumah kegelapan, rumah kesendirian, dan rumah cacing-cacing? Apakah yang telah memperdayaknmu, sehingga kamu melupakan aku ketika kamu melewati aku dengan langkah kakimu lebar?' Jika amalnya saleh, maka malaikat yang menjawab kubur berkata, 'Tahukah engkau bahwa ia menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar?' Kubur berkata, 'Kalau begitu, aku akan berubah menjadi hijau terhadapnya, tubuhnya berubah menjadi cahaya, dan rohnya naik kepada Allâh Ta'âla."

Azab Kubur dan Pertanyaan Malaikat Mungkar Nakir

Al-Bara' bin Azib berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah saw. untuk mensembahyangkan jenazah seorang laki-laki dari kaum Anshar. Beliau duduk di atas kuburnya sambil menundukkan kepalanya, lalu beliau berdoa, "Ya Allâh, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, Ya

641 Lihat Âli 'Imrân: 169-170.

Allâh, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur. Ya Allâh, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur." Selanjutnya beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang mukmin jika hendak memasuki alam akhirat, Allâh Ta'âla mengutus malaikat. Wajah-wajah mereka laksana matahari. Mereka membawa balsam dan kafan. Mereka duduk sepanjang pandangan matanya. Ketika rohnya telah keluar, semua malaikat yang ada di antara langit dan bumi, dan seluruh malaikat di langit sama mendoakannya. Pintu-pintu langit dibuka, sehingga ia ingin masuk dengan rohnya dari setiap pintu itu. Ketika rohnya naik dari situ, ia berkata, 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu.' Allâh berfirman, 'Kembalikan ia dan tunjukkan kepadanya kemuliaan yang telah Aku sediakan untuknya, karena Aku telah menjanjikannya,

مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾

'Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.' [642]

Sesungguhnya ia bisa mendengar bunyi sandal orang-orang yang mengantarkannya ketika mereka pulang. Lalu ia ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir, 'Hai orang ini, siapa Rabbmu? Apa agamamu? Dan siapa Nabimu?' Ia menjawab, 'Allâh Ta'âla Rabbku, Islam agamaku, dan Muhammad Nabiku.' Kemudian kedua malaikat tersebut membentaknya dengan keras, dan itu merupakan ujian terakhir yang dialami olehnya. Jika itu jawabannya, malaikat berseru, 'Engkau benar.' Dan itulah makna firman Allâh Ta'âla,

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ ﴿٢٧﴾

'Allâh meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.' [643]

Kemudian datanglah kepadanya seseorang yang berwajah tampan, beraroma harum, dan berpakaian bagus. Ia berkata, 'Bergembiralah dengan rahmat dari Rabbmu dan surga bagi mereka yang di dalamnya ada nikmat-nikmat yang kekal.' Lalu orang itu berkata, 'Dan kamu, mudah-mudahan Allâh berkenan memberimu khabar gembira dengan kebaikan.' Ia bertanya, 'Siapa kamu?' Orang itu menjawab, 'Aku ini amalmu yang saleh. Demi Allâh, aku tahu kamu adalah orang yang rajin ta'at kepada Allâh Ta'âla dan malas berbuat durhaka kepada-Nya. Semoga Allâh memberi balasan kebaikan kepadamu.'

642 Lihat **Thâhâ: 55.**
643 Lihat **Ibrâhîm: 27.**

Kemudian malaikat yang satunya berseru, 'Gelarkan untuknya permadani surga, dan bukakan untuknya sebuah pintu ke surga.'

Ia berkata, 'Ya Allâh, segerakanlah terjadinya kiamat, supaya aku bisa kembali kepada harta dan keluargaku.'

Adapun orang kafir ketika hendak memasuki alam akhirat dan meninggalkan dunia, malaikat-malaikat yang keras dan kasar turun kepadanya dengan memakai pakaian dari api dan pakaian dari belangkin. Mereka lalu mengepungnya. Ketika nyawanya keluar, ia dikutuk oleh semua malaikat yang ada di antara langit dan bumi dan juga oleh seluruh malaikat yang ada di langit. Lalu pintu-pintu langit pun ditutup, sehingga ia dan nyawanya tidak bisa melewati pintu-pintu itu. Ketika nyawanya naik, ia langsung dilempar oleh malaikat. Si malaikat berkata kepada Allâh, 'Ya Allâh, hamba-Mu si fulan ini tidak diterima oleh langit dan bumi.' Allâh berfirman, "Kembalikan ia dan perlihatkan kepadanya keburukan yang telah Aku sediakan untuknya, karena Aku telah menjanjikannya, "Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." [644]

Sesungguhnya ia mendengar bunyi sandal orangt-orang yang mengantarkannya ketika mereka pulang. Lalu ia ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir, 'Hai orang ini, siapa Rabbmu? Dan apa agamamu?' Ia menjawab, 'Aku tidak tahu.' Malaikat itu berkata, 'Kamu memang tidak akan tahu.'

Kemudian ia didatangi oleh seseorang yang berwajah buruk, berbau busuk, dan berpakaian jelek. Orang itu berkata, 'Bergembiralah dengan murka Allâh Ta'âla dan siksa yang pedih lagi kekal. Allâh memberimu khabar buruk.' Ia bertanya kepada orang itu, 'Siapa engkau?' Orang itu menjawab, 'Aku adalah amalmu yang buruk. Demi Allâh, sesungguhnya aku tahu kamu adalah orang yang mudah menduharkai Allâh dan lambat mena'ati-Nya. Semoga Allâh memberimu balasan keburukan.'

Selanjutnya ia didatangi oleh seorang yang tuli dan buta dengan membawa alat pemukul dari besi yang sangat berat sekali, sehingga tidak sanggup diangkat oleh jin dan manusia, walaupun mereka bersatu bahu membahu. Seandainya alat pemukul itu dipukulkan pada sebuah gunung, niscaya gunung itu akan hancur lebur menjadi tanah. Lalu nyawanya kembali kepadanya, dan alat pemukul itu pun dipukulkan kepadanya dengan keras, dan tepat mengenai kedua matanya, sehingga suaranya terdengar oleh seluruh penghuni bumi kecuali jin dan manusia.

Kemudian malaikat berseru, 'Gelarkan untuknya sebuah papan dari api, dan bukakan untuknya sebuah pintu ke neraka.' Maka digelarlah dua papan dari api untuknya, dan dibukakan pula sebuah pintu ke neraka untuknya."

Nabi saw. bersabda, *"Seorang mukmin di dalam kuburnya itu seperti ia berada di sebuah taman yang asri. Kuburnya diperluas sepanjang tujuh puluh hasta, dan dipasangi penerangan yang cahayanya laksana rembulan pada saat malam purnama. Tahukah kalian, tentang apa ayat, "Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."* [645] *Ini diturunkan?" Para sahabat menjawab, "Allâh dan Rasul-Nya yang tahu."*

---

644 Lihat **Thâhâ: 55**.

Nabi saw. .bersabda, *"Itulah azab bagi orang kafir di kuburnya. Allâh menguasakan sembilan puluh sembilan ekor naga untuk menyerangnya. Tahukah kalian tentang naga-naga itu? Yaitu sembilan puluh sembilan ekor ular dan setiap ular mempunyai tujuh kepala. Ular-ular itu terus mencakar, menyengat, menggigit, dan meniupkan bisa ke dalam tubuhnya hingga semua makhluk dibangkitkan."*

Aisyah ra. berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ لِلْقَبْرِ ضَغْطَةً، وَلَوْ سَلِمَ أَوْ نَجَا مِنْهَا أَحَدٌ لَنَجَا مِنْهَا سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ.

"Sungguh di dalam kubur itu himpitan. Seandainya seseorang bisa selamat darinya, tentu Sa'ad bin Mu'adz juga selamat darinya." [646]

Ketika Nabi saw. menerangkan kepada Umar ibnul Khaththab ra. tentang malaikat Munkar dan Nakir, ia bertanya, "Ya Rasulullah, apakah nanti aku masih mempunyai akal?" Beliau bersabda, "Ya." Umar berkata, "Kalau begitu, cukuplah bagiku untuk menghadapi pertanyaan kedua malaikat itu." Hal itu menunjukkan bahwa akal tidak hilang disebabkan kematian.

Tiupan Sangkakala dan Peristiwa Sesudahnya

Dari keterangan sebelumnya Anda sudah tahu bagaimana dahsyatnya huru hara kematian, sekarat-sekaratnya, bahaya yang sangat menakutkan kalau sampai mengalami su'ul khatimah, kekerasan-kekerasan di dalam kubur yang kelam dan penuh cacing, pertanyaan yang akan diajukan oleh malaikat Munkar dan Nakir, dan azab kubur bagi orang yang celaka.

Tetapi yang lebih dahsyat dari semua itu ialah bahaya-bahaya yang muncul sesudahnya, yakni peristiwa tipuan sangkakala, kebangkitan kembali, peristiwa perhitungan amal di mana Allâh akan menanyakan tentang amal-amal yang kecil maupun yang besar, pemasangan timbangan amal untuk menimbang kadar amal manusia, peristiwa melewati jembatan nereka yang sangat tajam dan halus, dan menunggu seruan keputusan Allâh yang akan menentukan apakah seseorang beruntung atau celaka.

Semua itu adalah keadaan-keadaan dan huru hara yang harus Anda ketahui, dan Anda percaya dengan mantap. Selanjutnya Anda harus selalu merenungkan, supaya dari dalam hati Anda muncul faktor-faktor yang mendorong Anda siap menghadapinya.

Kebanyakan orang, iman mereka kepada hari kiamat tidak masuk ke dalam lubuk hati mereka, dan tidak sampai bercokol dasar batin mereka. Hal itu ditunjukkan oleh persiapan mereka yang serius dalam menghadapi suhu panas di musim kemarau dan suhu dingin di musim penghujan. Sementara mereka mengabaikan bagaimana panas dan dinginnya neraka Jahannam.

---

645 Lihat **Thâhâ: 124**.

646 Hadîts riwayat Ibnu Hibbân.

Tentang tiupan sangkakala, Allâh Ta'âla berfirman,

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan ditiuplah sangkakala. Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allâh. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi. Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." [647]

Semua makhluk pasti mati, kecuali yang dikehendaki oleh Allâh untuk tetap hidup, seperti Jibril, Mikail, Israfil dan malaikat maut. Kemudian Allâh menyuruh malaikat maut untuk mencabut nyawa Jibril, kemudian nyawa Mikail. Dan terakhir Allâh mematikan malaikat maut sendiri. Lalu ditiuplah sangkakala sekali lagi. Tiba-tiba mereka berdiri untuk menunggu putusan masing-masing. Selanjutnya mereka digiring ke padang mahsyar dalam keadaan telanjng kaki dan badan. Mereka tenggelam dan hanyut dalam lautan keringat. Masing-masing menurut kadar dosanya. Mereka berdiri sepanjang hari kiamat dengan mata mereka terbelalak. Masing-masing menurut kadar hisabnya. Mereka akan ditanya tentang hal-hal yang paling kecil sekalipun. Kemudian ditimbanglah kebaikan-kebaikan dan dosa-dosa mereka dengan timbangan amal. Pada waktu itu musuh-musuhnya sama menuntut hak-hak mereka yang pernah diambil. Kemudian mereka digiring untuk melintasi jembatan di atas neraka Jahannam, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya. Pada saat itulah mereka ditanya, yaitu firman Allâh Ta'âla,

مِن دُونِ ٱللَّهِ فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾

"Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya." [648]

Sifat Syafaat

Ketahuilah, sesungguhnya jika ada golongan orang-orang mukmin yang harus ditimpa oleh azab, Allâh Ta'âla berkenan memberikan syafaat bagi mereka kepada para Nabi, para wali, para ulama dan siapa pun yang memiliki kedudukan tersendiri di sisi Allâh.

Sifat Telaga

Anas ra. berkata, "Rasulullah saw. kelihatan mengantuk. Tiba-tiba beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Para sahabat bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, kenapa Anda tersenyum?' Beliau bersabda, 'Baru saja ada ayat turun kepadaku.' Beliau lalu membaca, '*Dengan menyebut nama*

647 Lihat **az-Zumar: 68**.
648 Lihat **ash-Shâffât: 23-24**.

Allâh Yang Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu al-Kautsar.' Selanjutnya beliau bertanya, 'Tahukah kalian, apa itu *al-Kautsar*?' Kami menjawab, 'Allâh dan Rasul-Nyalah yang tahu.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya *al-Kautsar* adalah sebuah sungai yang telah dijanjikan kepadaku oleh Rabbku Yang Mahamulia lagi Mahaagung di surga. Di sana terdapat sebuah telaga yang kelak pada hari kiamat umatku sama-sama mendatanginya. Bejana-bejananya sebanyak jumlah bintang-bintang.' Ya Allâh, karunialah kami untuk bisa mendatangi telaga itu.

Sifat Neraka Jahannam dan Huru-hara serta Belenggunya

Ketahuilah, sesungguhnya neraka itu didatangi oleh setiap orang. Allâh Ta'âla berfirman,

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾

"Dan tidak ada seorangpun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan." [649]

Sesungguhnya tidak ada yang bisa menyelamatkan darinya kecuali ketakwaan. Allâh Ta'âla berfirman,

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا ﴿٧٢﴾

"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa." [650]

Mendatangi neraka itu suatu hal yang pasti. Sedangkan ketakwaan bisa menyelamatkan itu masih bersifat spekulasi. Oleh karena itu, sadarkan hatimu akan datangnya huru hara tersebut, wahai orang sangat membutuhkan pertolongan Allâh.

Orang-orang yang berdosa akan tenggelam dalam huru hara dan diliputi oleh kegelepan-kegelapan yang berlapis-lapis. Mereka dikelilingi oleh jilatan-jilatan api yang menyala-nyala. Mereka mendengar desis dan gejolak neraka pertanda ia sedang sangat marah dan kesal. Dan mereka sama-sama berlutut karena meresa ngeri dan sangat ketakutan.

Lalu terdengarlah seruan rombongan malaikat Zabaniyah, "Mana si fulan bin fulan yang telah dibujuk oleh nafsunya sehingga punya banyak angan-angan ketika di dunia dan menyia-nyiakan usianya untuk berbuat kemaksiatan?" Mereka bergegas menghampiri si fulan dengan membawa alat-alat pemukul dari besi neraka. Kita berlindung kepada Allâh dari hal itu. Mereka akan menggiringnya untuk menerima siksa yang amat pedih, mereka akan mengenakannya pakaian dari api neraka yang menyala-nyala. Dan mereka berkata kepadanya,

ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾

"Rasakanlah, sesungguhnya engkau adalah orang yang perkasa lagi mulia." [651]

649 Lihat Maryam: 71.
650 Lihat Maryam: 72.
651 Lihat ad-Dukhân: 49..

Sifat Surga dan Kenikmatannya

Ketahuilah, sesungguhnya negeri kebinasaan adalah kebalikan negeri keabadian, yaitu surga. Betapapun jauhnya perjalanan hidup di dunia, pada akhirnya pasti akan sampai ke alam akhirat. Ingatlah neraka, supaya timbul rasa takut dalam hatimu. Dan ingatlah akan surga, supaya timbul harapan dalam hatimu ketika dirimu didera oleh rasa putus asa karena banyak dosa sehingga kamu merasa sangat ketakutan. Banyak ayat al-Qur'an dan hadîts yang menerangkan tentang sifat penghuni surga berikut kesenangan, rasa aman, makanan, minuman, dan buah-buahan yang mereka nikmati, sehingga hal ini tidak perlu dibahas panjang lebar.

Terdapat beberapa hadîts yang menerangkan bahwa di akhirat kelak Allâh bisa dilihat, dan itu merupakan tingkat kenikmatan tertinggi.

Jarir bin Abdillah al-Bajali berkata, "Kami sedang duduk di dekat Rasulullah saw. Beliau melihat bulan purnama. Beliau bersabda, *'Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian, sebagaimana kalian melihat bulan purnama itu tidak terhalang ketika dilihat. Jika kalian dapat melakukan shalat sebelum matahari naik dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah.'* Selanjutnya beliau membaca ayat,

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ﴿١٣٠﴾

"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya." [652]

Hadîts ini diriwayatkan dari *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim* dari Suhaib, ia berkata, "Setelah membaca ayat,

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴿٢٦﴾

'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.' [653]

Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila orang-orang yang layak masuk surga sudah masuk surga, Allâh berfirman, 'Sesungguhnya kalian di sisi Allâh." Mereka bertanya, 'Apa itu sesuatu yang dijanjikan? Bukankah Allâh telah memberatkan timbangan amal kita, menjadi putih wajah kita, memasukkan kita ke surga, dan menyelamatkan kita dari neraka?' Maka tabir pun diangkat, dan mereka melihat Dzat Allâh Ta'âla. Dan tidak ada sesuatu pun yang telah diberikan kepada yang lebih mereka sukai daripada memandang Allâh."

Hadîts tentang melihat Allâh dirirwayatkan oleh sejumlah sahabat. Dan itu adalah puncak kebaikan dan kenikmatan, sehingga semua nikmat yang telah kami kemukakan secara terinci tadi dibanding dengan nikmat yang satu

---

652 Lihat **Thâhâ: 130**.
653 Lihat **Yûnus: 26.**

ini, menjadi terlupakan. Sesungguhnya kegembiraan mereka ketika bertemu Allâh itu tiada terhingga.

Bahkan tidak ada artinya kenikmatan-kenikmatan surga dibanding dengan kenikmatan bertemu Allâh. Sebagian hal tersebut telah kami kemukakan dalam bab cinta kepada Allâh. Secara garis besar, sebaiknya cita-cita seorang hamba itu harus difokuskan pada nikmat bisa bertemu dengan Allâh Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Adapun nikmat-nikmat surga lainnya dengan sendirinya akan ikut. Oleh karena itu pahamilah, niscaya engkau akan mendapatkan manfaat.

Penutup
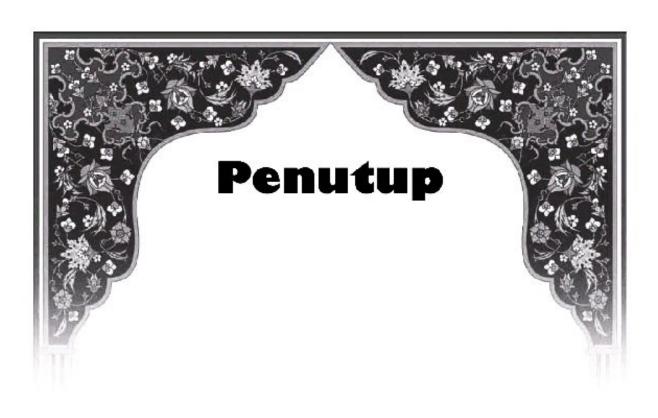
Luasnya Rahmat Allâh Ta'âla

Nabi saw. menyukai harapan baik. Dari karunia Allâh Ta'âla, rahmat-Nya dan keluasan ampunan-Nya kita berharap semoga Dia mengakhiri batas hidup kita dengan kebahagiaan. Sebagaimana Penulis mengakhiri kitab ini dengan hadîts-hadîts yang menunjukkan keluasan ampunan serta rahmat Allâh.

Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang juga menunjukkan hal itu. Antara lain, Allâh Ta'âla berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allâh tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari [syirik] itu." [654]

Allâh Ta'âla juga berfirman,

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan serta menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allâh, niscaya ia mendapati Allâh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [655]

Kita memohon ampunan kepada Allâh dari segala dosa dan kesalahan.

Rasulullah saw. bersabda, *"Sesungguhnya Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung memiliki seratus rahmat. Satu di antaranya Dia turunkan di antara jin, manusia, hewan-hewan dan binatang-binatang melata. Dengan satu rahmat itulah mereka saling mengasihi dan saling menyayangi. Dan sembilan puluh sembilan rahmat lainnya Allâh gunakan untuk menyayangi hamba-hamba-Nya di hari Kiamat nanti."*

Diriwayatkan, bahwa pada hari Kiamat kelak Allâh Ta'âla mengeluarkan sebuah catatan dari bahwa 'Arasy yang bertuliskan, *"Sesungguhnta rahmat-Ku*

654 Lihat an-Nisâ': 48.
655 Lihat an-Nisâ': 110.

mendahului murka-Ku. Aku adalah Dzat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang." Maka Allâh mengeluarkan dari neraka orang-orang yang layak sebagai penghuni surga-Nya.

Rasulullah saw. juga pernah bersabda, *"Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung menampakkan diri kepada kita di hari kiamat sambil tersenyum lalu Dia berfirman, 'Bergembiralah, wahai kaum Muslim, karena tidak ada seorang pun di antara kalian, melainkan telah Aku gantikan tempatnya dengan seorang Yahudi atau orang Nashrani.'"*

Rasulullah saw. bersabda, *"Pada hari Kiamat nanti Allâh Ta'âla memberikan izin kepada Adam untuk memberi syafaat kepada seluruh keturunannya sebanyak seratus sepuluh juta orang."*

Rasulullah saw. bersabda, *"Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung berfirman, 'Keluarkanlah dari neraka siapa yang pernah menyebut-Ku barang sehari atau pernah merasa takut kepada-Ku walau dalam satu tempat.'"*

Rasulullah saw. bersabda, *"Apabila penghuni neraka berkumpul di neraka bersama ahli kiblat yang ditunjuk oleh Allâh, orang-orang kafir bertanya kepada mereka, 'Bukankah kalian orang-orang Muslim?' Mereka menjawab, 'Ya.' Orang-orang kafir berkata, 'Kalau begitu, Islam kalian tidak ada gunanya bagi kalian, karena kalian ternyata bersama kami di neraka.' Orang-orang Muslim berkata, 'Kami mempunyai dosa, karena itu kami dihukum disebabkan dosa-dosa kami tersebut.' Allâh Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung mendengar apa yang mereka katakan. Allâh lalu memerintahkan kepada malaikat-Nya untuk mengeluarkan orang-orang Muslim yang berada di dalam neraka dan mereka pun keluar. Ketika melihat itu, orang-orang kafir berkata, 'Sekiranya kami menjadi seorang Muslim, tentu kami bisa keluar sebagaimana mereka dikeluarkan.'"* Kamudian Rasulullah saw. membaca ayat,

رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ كَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٢﴾

"Orang-orang yang kafir itu seringkali [nanti di akhirat] menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang Muslim." [656]

Rasulullah saw. bersabda, *"Sungguh Allâh lebih menyayangi seorang hamba yang beriman daripada seorang ibu yang penyayang kepada anaknya."*

Jabir bin Abdullah ra. berkata, "Barangsiapa yang pada hari Kiamat nanti kebaikan-kebaikannya melabihi dosa-dosanya, maka itulah orang yang masuk surga tanpa dihisab. Dan barangsiapa yang pada hari Kiamat nanti kebaikan-kebaikannya sama dengan dosa-dosanya, maka itulah orang yang dihisab (diperiksa) dengan pemeriksaan yang ringan, kemudian ia masuk surga. Sesungguhnya syafaat Rasulullah saw. itu bagi orang yang membinasakan dirinya dan memberatkan punggungnya."

Diriwayatkan bahwa sesungguhnya Allâh Ta'âla berfirman kepada Musa as., "Qarun meminta pertolongan kepadamu dan engkau tidak mau menolongnya. Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, seandainya ia mau meminta pertolongan kepada-Ku, niscaya akan Aku tolong dan Aku ampuni ia."

656 Lihat al-Hijr: 2.

Ash-Shanbahi berkata, "Aku menemui Ubadah bin Shamit ketika ia sedang sakit sebelum wafatnya. Melihat aku menangis, Ubadah berkata, 'Bersabarlah. Kenapa engkau menangis? Demi Allâh, setiap hadîts yang aku dengar dari Rasulullah saw. dan mengandung kebaikan bagi kalian, pasti aku akan sampaikan kepada kalian, kecuali sebuah hadîts. Dan sekarang akan aku sampaikan hadîts itu kepada kalian di saat menjelang ajalku ini. Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allâh dan Muhammad utusan Allâh, niscaya Allâh Ta'âla mengharamkan neraka baginya."

Abdullah bin Amr bin al-'Âsh ra. mengatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, *"Allâh akan menghisab seorang dari umatku di depan para makhluk pada hari Kiamat nanti. Allâh membentangkan sembilan puluh sembilan kitab catatan dan panjang setiap kitab catatan amal tersebut adalah sejauh mata memandang. Kemudian Allâh berfirman, 'Apakah ada yang kamu sangkal pada catatan ini? Apakah para malaikat pencatat dan penjaga ada yang berbuat aniaya terhadapmu sedikit pun?' Orang itu menjawab, 'Tidak, wahai Rabbku.' Allâh berfirman, 'Baiklah, sesungguhnya engkau mempunyai kebaikan di sisi Kami. Tidak ada kezaliman atas dirimu hari ini.' Selanjutnya Allâh mengeluarkan selembar kertas bertuliskan, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allâh dan aku pun bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allâh.' Orang itu bertanya, 'Wahai Rabbku, apa gunanya kertas ini dibanding dengan kitab catatan amalku itu?' Allâh berfirman, 'Engkau tidak akan dizalimi.' Setelah kitab catatan amalnya itu diletakkan pada satu sisi timbangan dan selembar kertas itu juga diletakkan pada sisi timbangan yang lain, ternyata kitab catatan itu kalah berat dibanding dengan selembar kertas ini. Maka tidak ada sesuatu pun yang dapat mengalahkan nama Allâh."*

Segala puji hanya milik Allâh semata. Dan semoga rahmat serta salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada Nabi-Nya.